THE BEST STORY BY AUTHOR

YOU ZHA

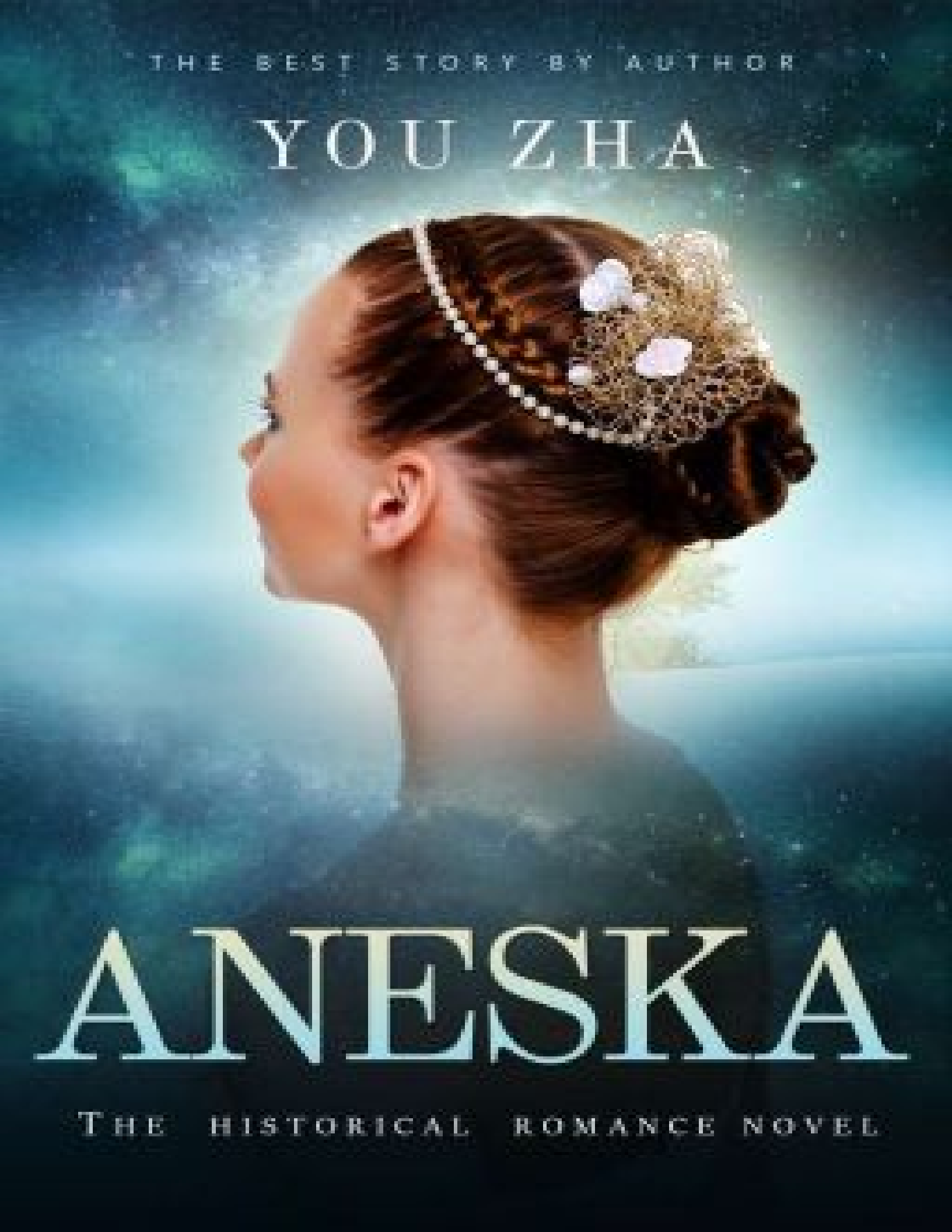

ANESKA

THE HISTORICAL ROMANCE NOVEL

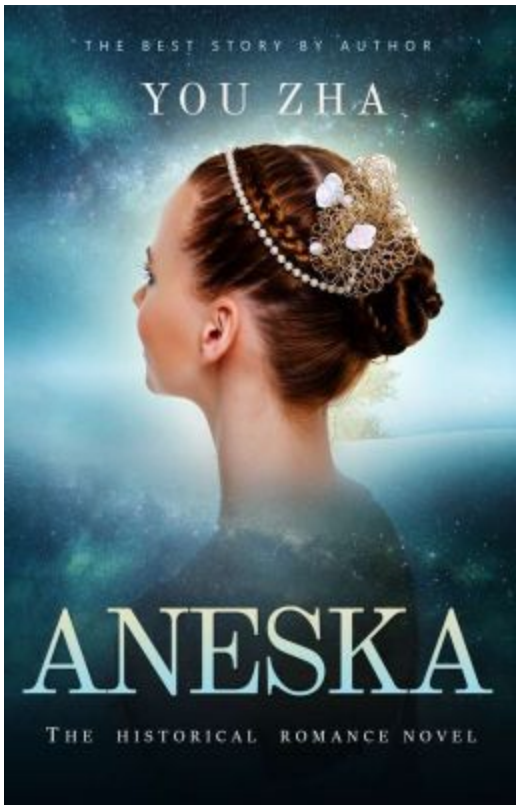
THE BEST STORY BY AUTHOR
YOU ZHA
ANESKA
THE HISTORICAL ROMANCE NOVEL

ANESKA (Completed√)

Yossha

Published: 2020
Source: https://www.wattpad.com

01. Putri Pemberontak

Play list : Beauty and the Beast - Ariana Grande feat John Legend

*****

"Pakaian apa yang anda kenakan putri?"

"Petani." jawab sang Putri polos.

"Bukan itu maksud hamba, kenapa anda berpakaian seperti ini dan darimana anda mendapatkannya?"

"Aku mendapatkannya dari tukang kebun kerajaan dan Aku mau ke area perkebunan Lusinta, ku dengar di London banyak sekali kebun anggur. Aku mau kesana!"

"Apa? Hamba tidak akan membiarkannya Putri. Ini tempat asing bagi anda! Ini bukan Birmingham." ucap Lusinta cemas.

"Jangan khawatir, aku mendapatkan kompas baru dari Martin. Jadi aku tidak akan tersesat. Kau diam dan tutup mulut. Jaga sekitar kamarku, jika ada yang mencariku bilang kalau aku sedang istirahat dan tidak sedang ingin di ganggu. Mengerti?"

"Pangeran Liam tidak akan senang Putri, dan putri Allura akan kecewa jika anda membuat kekacauan pada kunjungan pertama anda di London."

Sang Putri memicingkan matanya dengan sangat tajam mencoba mengintimidasi, Lusinta yang di tatap seperti itu hanya bisa menunduk gugup dan takut.

"Kau dan aku sudah bersama sejak kita kecil Lusinta, aku sering membuat kekacauan dan ketahuan, jika kali ini aku ketauan lagi aku hanya di kurung di kamar selama satu minggu sedangkan kau, mungkin akan di penggal oleh Ratu."

Lusinta menghela napas pasrah karena ancaman yang sama selalu sang Putri utarakan. Padahal Jika selama ini mereka berdua ketahuan dan Lusinta yang disalahkan, sang Putri tetap menjadi pembelanya paling depan.

"Baiklah. Tapi hamba harus ikut. Hamba tidak akan membiarkan anda berkeliaran di tempat asing sendiri."

"Tidak. Jika kita berdua tidak ada, Liam dan Allura akan curiga. Kau jagalah kamarku. Aku begitu percaya padamu Lusinta. Seharusnya kau

bangga akan hal itu."

"Baiklah, tapi anda harus berjanji untuk menjaga diri anda dengan baik. Anda harus kembali kesini sebelum sore menjelang. Anda harus kembali dengan keadaan persis seperti sekarang tanpa kekurangan sehelai rambut pun. Atau hamba akan benar-benar di penggal di tempat asing ini. Anda paham?"

"Kau terlalu cerewet sama seperti Ratu. Aku paham jangan khawatir. Aku pergi... "

Sang Putri pun meninggalkan Lusinta yang merupakan pendamping setia nya, ia hanya bisa berdiri di kamar sang Putri dengan cemas.

Ia adalah Putri Aneska Charlotte Jenner, Putri bungsu dari empat bersaudara kerajaan Birmingham.

Birmingham merupakan Kerajaan yang tidak terlalu besar tapi begitu di segani di Britania Raya dari segi ekonomi.

Kerajaan Birmingham dipimpin oleh Raja Arthur yang sukses membawa kerajaan Birmingham menjadi kerajaan ke dua terkuat dalam perekonomian di Britania Raya.

Raja Arthur saat ini menjadi Raja yang paling disegani di wilayah Britania Raya karena kecakapan nya dalam berpolitik terutama dalam perekonomian. Ia adalah Raja yang bijaksana dan sangat mencintai rakyatnya, sifatnya yang selalu merangkul rakyat kecil membuat ia sangat di cintai pula oleh rakyatnya.

Disampingnya ada Ratu Angelina, Ratu yang terkenal masih cantik meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Ia adalah Ratu yang sangat bisa mengimbangi kecerdasan sang Raja. Ia juga Ratu yang menjungjung tata krama, sopan santun dan keanggunan.

Berbeda dengan Raja, sang Ratu sangat menjungjung tinggi sebuah kasta namun begitu, ia juga sangat peduli kepada rakyat kecil. Dan ia tetap Ratu yang baik dan di cintai oleh rakyat Birmingham.

Putra pertama kerajaan Birmingham yang merupakan putra mahkota adalah Pangeran Liam James Jenner. Ia berusia 24 tahun. Ia merupakan seorang pangeran yang cerdas dan gagah. Kecerdasannya sangat terkenal di kerajaan-kerajaan belahan Britania. Ia cakap mengatur strategi dalam perebutan wilayah, buktinya beberapa wilayah yang takluk dibawah kekuasaan Birmingham adalah upayanya. Kelak Liam akan menjadi seorang Raja Birmingham yang akan disegani di Britania.

Putra ke dua dari Kerajaan Birmingham adalah pangeran Martin Masson Jenner yang berusia 22 tahun, ia mungkin adalah salah satu pria paling tampan di Birmingham dan Britania. Karena ketampanannya, pangeran Martin terkenal sebagai pemain wanita. Sifatnya yang jenaka, sangat berbeda sekali dengan pangeran Liam yang sedikit kaku. Jika Liam sangat aktif di kerajaan berbeda dengan pangeran Martin yang lebih fokus untuk menyenangkan dirinya sendiri.
Namun begitu, Ia tetap pangeran yang sangat mencintai rakyat nya dan selalu siap pasang badan jika terjadi sesuatu pada Kerajaan nya.

Sedangkan yang ke tiga adalah seorang Putri bernama Putri Allura Anabeth Jenner yang berusia 21 tahun. Ia adalah seorang cerminan dari Putri negeri dongeng. Selain berparas cantik dan manis, Putri Allura sangat anggun dan cerdas. Ia selalu patuh pada aturan sang ratu dan kerajaan. Putri Allura adalah Putri kesayangan dan kebanggaan ratu Angelina.

Dan bungsu dari Kerajaan Birmingham adalah Putri Aneska Charlotte Jenner yang baru berusia 17 tahun. Putri Aneska adalah kesayangan dari semua penghuni Istana Birmingham karena sifatnya yang begitu ceria dan membawa kebahagian bagi mereka dengan caranya yang unik. Parasnya begitu cantik bak manekin hidup. Tidak ada yang bisa menggambarkan kecantikan sang Putri bungsu. Bahkan kecantikannya sangat terkenal di belahan kerajaan yang tersebar di Britania meskipun belum melakukan debutnya dikalangan para pangeran. Berita kecantikan Putri Aneska berkembang begitu saja dari mulut ke mulut orang-orang yang berkunjung ke kerajaan Birmingham, ataupun kunjungan sang Putri ke berbagai kerajaan menemani sang Raja dan ratu maupun kakak-kakaknya.

Namun dibalik kecantikannya, Putri Aneska terkenal sebagai Putri bermasalah. Ia jauh dari kata anggun selayaknya seorang Putri, ia Putri yang tidak suka dengan aturan kerajaan, apalagi diskriminasi gender & kasta di kalangan masyarakat. Meskipun diusianya yang masih begitu belia, Putri Aneska selalu ingin memperjuangkan untuk penghapusan gender & kasta meskipun itu hal yang sangat mustahil. Tak pelak sikap sang Putri tersebut, selalu membuat geram sang ratu namun hiburan tersendiri untuk sang ayah Raja Arthur. Hukuman demi hukuman telah ia jalani dari sang ratu tapi kakak-kakaknya bahkan Raja lah pembela Putri Aneska yang terdepan.

Dan sekarang Putri Aneska dan ke dua kakaknya pangeran mahkota Liam dan Putri Allura sedang berkunjung ke kerajaan London, kerajaan

terbesar di Britania Raya. Bagi Aneska ini adalah kunjungan pertamanya di kerajaan London. Kerajaan London sedang mengadakan perayaan ulang tahun Putri bungsunya yaitu Putri Helena yang ke 18 tahun.

Raja Arthur dan Ratu Angelina tidak bisa hadir, karena kesehatan sang raja yang sedang terganggu. Sedangkan pangeran Martin, ia sedang berkunjung ke Jerman dalam rangka bersenang-senang.

Liam terpaksa membawa ikut serta Aneska ke London. Karena jika tidak, sang Putri akan membuat ulah yang bisa membuat darah sang ratu naik. Ratu telah disibukan menjaga sang raja yang terbaring sakit. Dan hal tersebut akan dimanfaatkan oleh adik bungsunya untuk menyelinap keluar dari kerajaan hanya untuk sekedar melihat sayuran di pasar, atau melihat angsa yang sedang berenang di sungai.

Dan prediksi Liam kalau Aneska akan duduk manis di London salah besar. Kini putri Aneska sedang berjalan dengan bersenandung riang di sepepanjang jalan kerajaan London dengan keranjang bunga di tangannya.

Ia menyapa dengan ramah beberapa orang yang berpapasan dengannya. Paras sang putri berhasil membuat mereka terpana namun Aneska tetap melangkahkan kakinya seakan tidak sadar kalau ia sedang menjadi pusat perhatian.

"Nenek boleh aku bertanya?"

"Boleh anak cantik."

"Dimana letak kebun anggur nek?"

"Cucu lurus saja, di depan ada pertigaan, cucu belok kiri, tidak jauh dari situ kebun anggurnya."

"Makasih nek. Ini buat nenek... "

Aneska memberikan satu tangkai bunga aster liar yang ia petik di sepanjang jalan.

Aneska kembali melanjutkan perjalanannya.

Tak lama, ia pun sampai di perkebunan anggur yang ia cari. Rasa lelahnya terbayarkan dengan melihat kebun buah kesukaannya itu.

Perkebunan itu tertutup untuk umum, sekali lagi Aneska menggunakan keahliannya dalam menyelinap dan berhasil dengan sangat mulus. Ia sekarang sudah berada di dalam area perkebunan.

Senyumnya mengembang, tangannya tidak berhenti memetik buah cantik itu, dan mulutnya penuh dengan buah anggur.

"Ini buah anggur termanis yang pernah aku makan."

Keranjangnya mulai penuh. Aneska pun memilih duduk untuk beristirahat dengan berteduh di bawah pohon anggur yang rindang, untuk melindungi dirinya dari sengatan terik matahari.

Ketika sedang menikmati manisnya anggur, tiba-tiba Aneska mendengar suara kerasak kerusuk.

Aneska pun mulai waspada, ia menoleh kekiri dan ke kanan siapa tau ia tertangkap basah oleh petugas kebun kerajaan.

"Ahh.... "

Ia mendengar suara lenguhan seorang wanita, ya... Telinga tajam Aneska tidak mungkin salah.

Dengan mengendap seperti maling, ia mencoba mencari sumber suara. lenguhan itu pun semakin terdengar jelas.

Seketika mata Aneska membulat sempurna, ketika melihat pemandangan yang ada di depan mata nya.

Ia melihat dua orang dewasa, berjenis kelamin berbeda sedang *bergulat* di atas tumpukan jerami.

Aneska melihat seorang wanita bertelanjang bulat tanpa sehelai benang pun sedang ditindih oleh seorang pria setengah telanjang. Pria itu masih memakai atasan lengkap namun tidak memakai sehelai benangpun dari area pinggang ke bawah.

Meskipun baru 17 tahun, Aneska bukan gadis polos yang tidak tau apa yang dilakukan dua orang itu. Apalagi desahan dari si wanita begitu nyaring akibat gerakan pinggul yang cepat dari si pria.

Aneska pun tidak tahan untuk tidak berteriak.

"AAAAA..... "

*****

T. B. C

Nyoba-nyoba cerita tentang Historical ☺☺

#loveHendall ♥♥♥

Cast

KERAJAAN BIRMINGHAM :

1. Tom Cruise as Raja Arthur Jenner
2. Angelina Jolie as Ratu Angelina Jenner
3. Liam Payne as Pangeran Liam Jenner
4. Martin Garrix as Pangeran Martin Jenner

5. Taylor Hill as putri Allura Jenner
6. Kendall Jenner as Putri Aneska Jenner

~ KERAJAAN LONDON
1. Patrick Dempsey as Raja Patrick Williams
2. Drew Barrymore as Ratu Diane Williams
3. Harry Styles as Pangeran Harry Williams
4. Gigi Hadid as Putri Helena Williams
~ XXXXX :
1. Zayn Malik as Lord Zayn Malik
2. Louis Tomlinson as Lord Louis Tomlinson
3. Niall Horan as Lord Niall Horan
4. Nadine Leopold as Lady Nadine Leopold

02. Setangkai Anggur

"Ah... Ah... Ah... "

Nadine terus mendesah, Harry semakin menggila menggerakan pinggulnya dengan cepat. Sebentar lagi ia akan mendapatkan *pelepasannya*.

"AAAA..... "

Namun sebuah teriakan memekakkan telinga merusak *kenikmatan* yang seharusnya Harry dapatkan sebentar lagi dari kekasihnya, Nadine.

"Sial! Apa itu?"

Umpat Harry, tubuhnya masih menyatu dengan Nadine tapi gerakannya secara otomatis terhenti. Ia memutar kepalanya melihat ke sumber suara yang ada di belakangnya.

Harry melihat seorang gadis bodoh yang masih berteriak sambil menutupi wajah menggunakan kedua tangannya.

"Ya Tuhan. Harry menyingkirlah!" pinta Nadine panik.

Harry pun menyingkir dari atas tubuh Nadine dengan cepat, ia mengambil celana miliknya yang tergeletak di sampingnya. Lalu Ia memakainya dengan terburu-buru.

Begitu pun dengan Nadine yang langsung mengambil gaunnya, namun ia tidak memakainya melainkan hanya digunakan untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Gadis itu masih berteriak dengan wajah tertutup tangan. Harry yang sudah selesai memakai celananya langsung menghampiri gadis pengganggu itu.

Dengan sekali hentak, Harry meraih tangan gadis yang tengah menutupi wajahnya itu dengan kasar, seketika tangan itu menyingkir dari wajah si gadis.

Harry tertegun, gadis ini sangat..... cantik!

Parasnya bak Dewi Aphrodite meskipun terlihat masih sangat belia. Perawakannya juga tinggi semampai tidak seperti perawakan usia belia pada umumnya. Harry berasumsi jikalau Gadis pengganggu ini bukan warga London, kecantikan bak Dewi itu tidak pernah ia temukan dibelahan

London. Tapi Harry merasa jika wajah gadis itu tidak begitu asing di matanya.

Dan Harry langsung menyunggingkan senyum miring ketika berhasil mengingat siapa gadis yang menghancurkan klimaks nya yang sebentar lagi menghambur.

Wajah gadis itu begitu ketakutan dengan kulit yang memucat. Mungkin karena ia telah melihat adegan yang seharusnya belum waktunya ia lihat. Namun berbeda dengan para gadis kelas atas yang pernah ia temui, gadis itu berani menatap wajah Harry meskipun bibir pualam miliknya sedikit bergetar. Padahal gadis bangsawan ataupun gadis kelas rendah tidak diperkenankam menatap wajah pria yang tidak dikenalnya, apalagi anggota keluarga kerajaan. Seketika ingatan Harry kembali, jikalau gadis belia di hadapan nya adalah gadis yang berbeda. Ia adalah gadis yang terkenal akan kecantikan dan pemberontakannya.

"Apa yang sedang kau lakukan disini Putri Aneska?"

Aneska membulatkan matanya ketika Harry mengetahui identitas aslinya.

"K-kau mengenalku?"

"Siapa yang tidak mengenal putri pemberontak sepertimu, kau sangat terkenal!"

"J-jika kau tau aku seorang putri, kenapa kau berbicara lancang dengan tidak menggunakan bahasa formal padaku! Siapa kau berani berkata kasar seperti itu padaku?!"

Bentak Aneska dengan mengangkat dagunya ke arah Harry, namun masih tersimpan kegugupan dan ketakutan di wajah cantik nan polos itu.

Harry hanya terkekeh mendengar bentakan gadis itu, ia tidak berniat untuk meladeni gadis belia di hadapannya ini. matanya melirik ke arah keranjang yang tergolek di atas rumput dengan anggur dan bunga liar yang berserakan.

"Kau mencuri?"

"A-apa?"

Aneska mengikuti arah pandang Harry, gadis belia itu semakin terlihat gugup. Dengan cepat ia berjongkok untuk mengambil keranjangnya dan memasukan anggur dan bunganya kedalam keranjang, kemudian Aneska berdiri mencoba menatap Harry dengan tatapan intimidasi. Tentu saja sangat tidak berpengaruh sama sekali untuk Harry. Tatapan dingin sang ratu saja ia tidak takut, apalagi tatapan gadis belia di depannya ini.

"Aku tidak mencuri! Tentu saja aku sudah di izinkan oleh Raja untuk mengambil anggur-anggur disini!" elak Aneska dengan angkuh namun terlihat *lucu* dimata Harry.

"Begitu?" kekeh Harry dengan nada mencemooh.

Tentu saja Harry tidak percaya begitu saja. Bagi Harry, Aneska terlalu naif. Jika memang benar ia mendapat izin dari Raja, gadis itu tidak akan bersusah payah menyamar dengan menggunakan pakaian lusuh tukang kebun kerajaan London. Ia juga datang ke kebun ini sendirian tanpa pengawal atau minimal pendamping disampingnya, dan untuk hal ini Harry cukup bersyukur. Setidaknya ia hanya perlu menutup mulut satu orang saja karena kejadian konyol tadi.

Satu hal yang membuat Harry sedikit bertanya-tanya, bagaimana cara Aneska masuk ke area kebun dengan melewati penjaga begitu saja?! bahkan disana juga ada Abraham ajudannya yang terkenal sangat berkompeten mampu dikelabui belia ini. Cukup mengesankan!

Dan dengan semua hal yang ia lihat tanpa harus mendesak gadis itu untuk jujur pun, Harry sudah tau kalau Aneska *kabur* dari istana.

Harry melihat Aneska memicingkan mata ke arahnya dengan penuh percaya diri dan mengeluarkan perkataan yang membuat senyum miring miliknya lenyap seketika,

"Tentu saja aku telah mendapat izin! Justru kau pasti menyusup ke kebun ini untuk berbuat asusila di tempat terbuka seperti ini. Sungguh tidak bermoral."

"Kau melihatnya?" tanya Harry santai, ia hanya ingin bersikap tenang.

"Tentu saja, memangnya apa yang membuatku berteriak tadi?!"

"Seharusnya kau tidak datang kemari dan melihat adegan dewasa yang belum pantas kau lihat."

"Kau memang tidak tau malu! Dilihat dari penampilanmu kau seorang putra bangsawan. Aku akan memanggil warga untuk mengenali identitasmu, setelah itu Aku akan melaporkanmu kepada raja dengan tuduhan perbuatan asusila. Aku juga yakin kalau wanita itu bukan istrimu!"

Aneska membalikkan tubuhnya untuk segera pergi dari tempat itu. Namun Harry segera mencekal lengan Aneska dengan kasar sehingga gadis itu langsung menghadapnya dengan menabrak dada bidang Harry.

"Apa yang kau lakukan. Lepaskan!" pekik Aneska. Ia mencoba memberontak melepaskan cekalan Harry namun sia-sia.

"Jika kau melakukannya ku pastikan kau dalam masalah besar, putri Aneska. Kau terlalu banyak melanggar peraturan di tempat yang bukan wilayahmu, putri. Kau keluar diam-diam dari istana, kau mencuri pakaian kebun kerajaan, kau juga menyelinap masuk ke area perkebunan yang jelas-jelas tidak di peruntukan untuk umum dan... Kesalahan yang paling fatal adalah, kau mencuri anggur milik kerajaan London!"

Gertak Harry dengan nada yang penuh mengintimidasi. Ia mencoba untuk menakuti gadis itu dan sepertinya berhasil. Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya, wajahnya semakin pucat. Harry sebenarnya tidak tega mengerjai gadis sepolos Aneska seperti itu, tapi ia tidak mempunyai pilihan, daripada gadis pembuat masalah itu benar-benar membuka suaranya yang nyaring kepada orang-orang atau lebih parahnya pada sang raja.

"M-mereka tidak akan menghukum seorang putri hanya karena sekeranjang anggur. Dan aku juga tidak mencuri pakaian ini, aku meminjamnya!"

"Hukum kerajaan London tidak pandang bulu putri aneska."

"Mereka akan lebih percaya padaku daripada kau yang hanya rakyat jelata!"

"Satu lagi... " Harry tidak mengacuhkan perkataan Aneska, ia semakin mengeratkan mencengkramnya pada lengan Aneska yang membuat gadis itu meringis kesakitan. Harry juga semakin merapatkan tubuh mereka berdua membuat Aneska terlihat semakin gugup dan ketakutan. Jarak wajah keduanya begitu dekat, bahkan Harry bisa merasakan hembusan nafas lembut beraroma anggur milik Aneska.

"Kau telah menggagalkan klimaks ku bersama kekasihku, aku tidak segan untuk melanjutkannya denganmu sampai aku mendapatkan klimaks yang sudah berada di ujung milikku!"

"A.. Apa yang kau bicarakan?"

"Berapa usiamu?"

"17." jawab Aneska polos.

"Kalau begitu kau sudah cukup umur untuk melakukan adegan dewasa yang kau lihat tadi."

Seketika mata cantik Aneska melebar sempurna seakan mau lompat dari sarangnya, namun Harry begitu menikmati ekpresi Aneska yang ketakutan seperti itu.

Harry memang keterlaluan mengancam gadis belia nan polos itu dengan perkataan tidak senonohnya hanya untuk menutup mulutnya agar tidak berkoar tentang apa yang ia lihat, sekali lagi ia memang tidak mempunyai pilihan lain. Harry juga kesal pada Aneska karena membuatnya gagal mendapatkan pelepasan yang sudah berada di ujung, hal tersebut membuat kepalanya berdenyut.

"Kau sangat kurang ajar! Kupastikan jika kau menyentuhku kepalamu yang seperti setangkai buah anggur akan terlepas dari tubuhmu!"

"Aku tidak keberatan, karena aku telah mencicipi tubuh putri paling cantik di Britania."

"Kau menjijikan!"

Aneska mencoba berontak untuk melepaskan lengannya dari cengkraman Harry. Namun lagi-lagi percuma, karena tenaga kuda milik Harry tidak bisa ia kalahkan.

"Maka dari itu kau tutup mulutmu rapat-rapat. Mengerti!"

Perintah Harry dengan datar tapi sepertinya sangat menakutkan bagi Aneska, karena gadis itu mengangguk patuh dengan mengerjap-ngerjapkan matanya takut.

"Gadis pintar."

Harry melepas cengkramannya dari tangan Aneska, kemudian ia mengusap puncak kepala Aneska dengan senyum menawan miliknya.

Aneska yang mendapat perlakuan seperti itu dari Harry langsung melayangkan tatapan membunuhnya.

"Harry bagaimana?"

Harry dan Aneska sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Nadine ternyata sudah selesai mengenakan gaun berlapisnya kembali.
Nadine berjalan mendekati Harry dan Aneska.

"Oh sial.... " umpat Harry meringis kesakitan, bagaimana tidak benda berharga miliknya di terjang oleh Aneska.

"INI KLIMAKS DARIKU KEPARAT!"

teriak Aneska dengan satu tangkai anggur berhasil mendarat di wajah Harry dengan mulus. Sial ini perih meskipun tidak senyeri alat vitalnya yang di tendang gadis itu.

Harry melihat Aneska berlari secepat kilat, melarikan diri darinya untuk keluar dari area perkebunan.

"Harry kau tidak apa-apa?"
Pekik Nadine menghampiri Harry yang sedang memegang *miliknya*.

"Brengsek, ini sakit!" umpat Harry dengan meringis menahan sakit.

"Apa yang harus ku lakukan?" tanya Nadine panik.

"Tidak. Aku hanya perlu duduk!"

Nadine pun membantu Harry duduk di atas rerumputan.

"Siapa sebenarnya gadis kurang ajar itu? Bagaimana bisa ia melakukan hal selancang itu padamu?"

"Mungkin ia mengira *milikku* adalah sebuah samsak."

"Harry!!" Nadine memukul pelan bahu Harry, kemudian mereka berdua pun terkekeh bersama.

"Kau harus menghukumnya jika menemukan gadis itu lagi!" lanjut Nadine dan mendapat anggukan setuju dari Harry.

Nadine membersihkan wajah Harry dari noda-noda anggur yang pecah karena lemparan Aneska.

"Ia pelempar yang kuat!" Harry menggeleng tidak percaya, gadis belia itu berhasil *menganiaya* dirinya.

Nadine mengernyitkan dahi.

"Kau mengenalnya?"

Harry hanya mengangkat bahunya.

"Bagaimana jika gadis itu membuka mulutnya tentang apa yang kita lakukan tadi?" tanya Nadine kemudian dengan khawatir setelah selesai membersihkan wajah Harry dari noda anggur.

"Tidak akan."

"Aku takut Harry..."

"Percaya padaku!"

Harry mengecup bibir kekasihnya dengan kilat, Mengusap puncak kepalanya dengan kasih dan senyum menenangkan. Hal itu membuat Nadine ikut mengembangkan senyumnya.

Dan apa yang Harry katakan pada Nadine bukan hanya bualan untuk menenangkan kekasihnya saja, tapi hatinya pun berkata kalau Aneska akan menutup mulutnya.

Harry menolehkan wajahnya menatap ke arah Aneska melarikan diri, senyum miring menghiasi bibirnya.

"Sebaiknya kita pulang." ajak Harry.

"Kau sudah baikan?"

"Kurasa. Aku juga harus bersiap-siap untuk ulang tahun Helena. Kau datang bukan?"

"Tentu saja, jika tidak adikmu akan marah padaku...." kekeh Nadine.

"Aku juga akan marah padamu jika kau tidak datang."

Harry mencium bibir kekasihnya, kali ini bukan sebuah kecupan tapi ciuman yang begitu dalam sampai membuat Nadine mengeluarkan desahannya.

"Aku menginginkannya, tapi *punyaku* masih terasa ngilu. Sepertinya aku memang harus membuat perhitungan dengan gadis itu!"

Aku Harry di sela ciuman mereka berdua. Membuat sejoli yang sedang di mabuk Asmara itu tertawa kecil sembari melepaskan tautan bibir keduanya.

"Ya kau harus!"

"Ayo... "

Harry menggenggam tangan Nadine untuk bangkit dari atas rerumputan. Mereka berdua berjalan menuju gerbang perkebunan kerajaan London.

Harry membantu Nadine menaiki kereta kudanya. Setelah kereta kuda milik Nadine pergi, Harry pun menaiki kudanya untuk kembali ke istana dengan Abraham, ajudannya yang setia menunggui Harry di gerbang area perkebunan.

"Abraham?"

"Ya pangeran?"

"Apa kau melihat gadis muda keluar dari kebun?"

"Hamba tidak melihat siapapun kecuali anda dan Lady Nadine pangeran..."

Mendengar jawaban Abraham membuat Harry tersenyum miring penuh arti. Kemudian ia memacu kudanya dengan cepat di ikuti Abraham di belakangnya.

*****

T. B. C

Putri Aneska & Pangeran Harry

Tatapannya itu loh 😆

Jangan judes-judes sama cewek cantik ah her.... 😒😒

Bonus Pict :

Bentuk kepala pangeran Harry menurut putri Aneska 😙

03. Pertemuan tak terduga

Vote, feedback 👌👌👌

***

Kerajaan London adalah kerajaan terbesar di wilayah Britania Raya.

Kerajaan itu di pimpin oleh Raja Patrick dan Ratu Diane.

Raja Patrick Williams adalah seorang Raja yang terkenal garang dan tegas. Dengan kepemimpinannya ampun mampu mempertahankan kejayaan London yang turun menurun itu. Bahkan dibawah kepeminpinannya kerajaan London sangat terkenal dalam memproduksi senjata dan memasoknya ke seluruh kerajaan wilayah Britania, wilayah Amerika bahkan wilayah latin.

Di sampingnya adalah Ratu Diane Williams yang merupakan seorang Ratu yang begitu lembut dan anggun. Ia juga Ratu yang terkenal ramah dan begitu mengayomi, kerena sifatnya itulah sang Ratu sangat di cintai oleh rakyatnya.

Putra pertama segaligus putra mahkota Raja Patrick dan Ratu Diane adalah Pangeran Harry Edward Williams. Di usianya yang menginjak dewasa yaitu 24 tahun, kegagahan pangeran semakin terpancar dengan raut yang begitu tegas namun dingin. Sang pangeran juga terkenal memiliki iris mata yang indah yaitu hijau zamrud cemerlang, yang mampu menghipnotis siapa saja yang menatapnya.

Diluar fisiknya yang terkenal gagah, Harry merupakan pangeran yang begitu cakap, penuh strategi, penuh perhitungan dalam menjalani tugas kerajaannya. Ia begitu di segani dikalangan para petinggi kerajaan wilayah Britania Raya. Dan karena kecakapannya lah Kerajaan London menjadi satu-satunya pemasok senjata di wilayah Britania Raya bahkan bisa menembus pasar Eropa, Amerika dan latin. Namun tentu saja pangeran Harry tidak sesempurna itu, karena ia juga terkenal sebagai pangeran yang arogan, tempramen dan *perfectionist*. Pangeran Harry tidak segan mengeluarkan kata-katanya yang tajam dalam berpendapat. Bahkan Ia tidak peduli kata-kata itu menyakiti orang lain atau tidak.

Tapi dibalik semua sifat buruknya, atau semua yang ia punya dan ia capai

sekarang, ada satu hal yang membuat pangeran Harry merasa dirinya sempurna yaitu Lady Nadine Leopold. Sahabat sekaligus kekasihnya, putri seorang bangsawan kelas dua dari keluarga Leopold. Dan Harry sangat mencintai kekasihnya itu.

Sedangkan bungsu dari kerajaan London adalah seorang putri yaitu Putri Helena Ellyana Williams yang akan menginjak usia 18 tahun.

Putri yang sangat cantik dengan rambut pirangnya. Ia memiliki mata hijau cemerlang sama seperti sang kakak. Putri Hellena adalah seorang putri yang anggun dan sangat patuh pada peraturan kerajaan. Ia juga sosok yang ceria namun gaya bicaranya begitu blak-blakan dan sarkasme. Hal tersebut sering membuat sang Ratu mengurut dadanya. Karena jelas sekali jikalau hal tersebut bukan sifat seorang putri.

Ratu berharap kebiasaan Putri Helena akan hilang dengan seiringnya waktu dan usia sang putri yang bertambah.

***

Harry baru saja tiba di istana bersama Abraham. Ia menyerahkan kuda nya pada Abraham untuk di kembalikan ke istal istana.

Harry melangkahkan kakinya memasuki istana, istana yang sudah di sulap sedemikian rupa karena adik tercintanya, putri Helena akan merayakan hari spesialnya.

"Pangeran Harry... "

Harry mengurungkan niatnya untuk menaiki tangga menuju tempat peristirahatannya. Ia menoleh ke sumber suara yang memanggil namanya.

"Louis kau sudah kembali?"

"Ya, kami sudah kembali." ralat Louis memperjelas, mengenai kepulangannya kembali ke istana bersama kedua kerabatnya yang lain, Niall dan Zayn.

Harry dan Louis pun berpelukan sebagai salam jumpa karena sudah cukup lama keduanya tidak bertemu. Louis, Niall dan Zayn ditugaskan oleh Raja Patrick untuk menyelesaikan sengketa tanah di wilayah Norwich.

"Dimana mereka?" tanya Harry kemudian setelah melepaskan pelukannya dari Louis.

"Niall sedang memancing karena bosan menunggumu , sedangkan Zayn... entahlah mungkin ia sedang berjibaku dengan bukunya."

Harry mengangguk mengerti,

"Terus apa yang kau lakukan?"

"Hanya berjalan-jalan mengelilingi istana. Aku cukup merindukan istana ini."

Harry tersenyum kecil, "Bagaimana Norwich?"

"Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menyerah atau rakyat mereka akan mati kelaparan!"

"Kalian memang selalu bisa di andalkan." Harry menepuk pundak Louis sebagai ungkapan terimakasihnya.

"Itu sudah menjadi kewajiban kami Pangeran. Kau sendiri dari mana?"

"Aku hanya mencari udara segar di luar."

"Lady Nadine?"

Harry tersenyum lebar mendengar tebakan Louis, sembari menepuk pundak Louis kembali sebanyak dua kali.

"Kau tampak kacau, apa Lady Nadine begitu beringas siang ini?" goda Louis dengan tersenyum jahil.

Harry refleks menundukan wajahnya mengikuti arah pandang Louis. Benar, penampilannya memang sangat berantakan dengan noda anggur di kemeja putih dan rompi cream yang ia kenakan.

Dan dengan kurang ajarnya kini Louis sedang mengendus noda yang ada di bajunya.

"Bau anggur, jangan bilang kau habis bergulat di atas hamparan anggur, Harry."

Harry memutar kedua bolanya, ketika Louis menjadi dirinya yang menyebalkan. Kerabatnya yang satu ini memang selalu mengeluarkan perkataan yang terlampau blak-blakan.

"Enyahkan pikiran kotormu itu Louis Tomlinson. Noda ini terjadi karena ada sedikit insiden. Aku harus berganti pakaian, aku pergi."

Tanpa menunggu jawaban Louis, Harry melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju ruang peristirahatannya. Ia harus cepat-cepat pergi dari hadapan louis, sebelum Louis mengeluarkan semua unek-uneknya yang ngawur namun sebagian besar selalu mendekati kebenaran. Bahkan sekarang kerabatnya itu sedang menertawakannya di bawah tangga sana.

Harry tiba di kamarnya, ia langsung menuju kamar mandinya karena wajah nya terasa lengket akibat serangan anggur dari Aneska.

Harry membasuh wajahnya kemudian menatap diri nya di cermin. Tiba-tiba ia tersenyum mengingat sesuatu, mengingat pertemuan pertama nya dengan Aneska beberapa tahun silam.

Ya, Harry mengenali gadis itu karena memang pernah bertemu sebelum nya, jadi bukan tebakan karena rumor semata tentang kecantikan yang dimiliki oleh gadis itu.

Saat itu Aneska masih sangat kecil saat dirinya berkunjung ke Birmingham, sebagai pangeran mahkota yang mengemban tugas.

Sebetulnya itu tidak bisa di kategorikan pertemuan, karena Harry bertemu dengan Aneska ketika gadis itu sedang dalam keadaan pingsan.

Harry tersenyum kecil mengingat kejadian empat tahun silam itu.

Saat itu Harry baru menginjakkan kakinya setengah hari di Birmingham, namun sudah mendapatkan kabar kalau kuda emas kesayangannya Matilda, tidak ada di kandangnya dengan bersamaan kabar menghilangnya Aneska, Putri bungsu kerajaan Birmingham.

Hilangnya Aneska membuat kalang kabut seluruh penghuni istana.
Apalagi ketika mendengar kalau kuda milik Harry juga ikut menghilang. Semua orang termasuk dirinya berspekulasi kalau Aneska *kabur* menggunakan kuda Emas milik Harry.

Hal tersebut membuat Ratu Angelina histeris ketakutan dan Raja Arthur yang berwajah ramah berubah menjadi keras.
bagaimana tidak?! pada saat itu Aneska baru berusia sekitar 13 tahunan.

Raja Arthur begitu murka, namun raut wajahnya menyiratkan ketakutan, ia memerintahkan sebagian besar prajuritnya untuk mencari putri bungsunya itu.

Harry merasa dirinya ikut andil dalam menghilangnya gadis kecil itu, karena bagaimanapun Aneska melarikan diri menggunakan kudanya. Bagaimana bisa gadis sekecil itu bisa lolos dari penjagaan istana yang ketat dengan seekor kuda besar dengan warna yang mencolok pula yaitu Emas terang?! Sampai sekarang ia tidak tau bagaimana cara gadis kecil itu melakukannya, sama hal nya seperti Aneska bisa lolos dari penjagaan istana London dan berhasil menelinap ke area perkebunan seperti tadi.

Pada saat itu Harry di temani Abraham dan beberapa prajuritnya dari London mencari Aneska, ia mencari di hutan yang ada disekitar lapangan berkuda.
Benar saja tak jauh masuk ke dalam hutan, ia menemukan seorang gadis kecil yang terbaring di antara akar pohon besar dengan luka di keningnya.

Harry melompat dari atas kuda. Ia langsung memeriksa nafas gadis kecil itu, dan Harry merasa lega karena gadis kecil itu masih bernafas.
Harry segera memangku Aneska kecil untuk kembali ke istana.

"Pangeran, bagaimana jika gadis kecil ini bukan putri Aneska?"

Tanya salah satu prajurit Harry saat itu.

"Kau tidak lihat parasnya?"

Kemudian prajurit itu memperhatikan wajah Aneska yang membuat prajurit itu tertegun terpana. Harry yang melihat hal tersebut langsung memiringkan tubuh kecil Aneska untuk menghentikan tatapan tidak pantas dari prajuritnya itu. Kemudian prajurit itu menunduk dalam setelah ia menyadari telah berbuat lancang.

Putri Aneska sangat terkenal dengan parasnya yang mengagumkan sedari ia bayi. Dan paras gadis kecil yang ada di pangkuannya telah menjawabnya tanpa harus bertanya terlebih dahulu kepada penghuni istana Birmingham.

Harry ingat pada saat ia dan rombongan tiba di Istana dengan membawa Aneska kecil dipangkuannya, Harry langsung memerintahkan prajurit yang menatap tidak sopan wajah sang putri untuk kembali ke London saat itu juga. Entah kenapa ia melakukan hal tersebut , padahal bukan salah prajurit itu, Harry sendiri yang menyuruhnya untuk memastikan, siapa yang tidak terpana melihat kecantikan alami seorang Aneska meskipun saat itu Aneska masih begitu kecil. Bahkan dirinya pun tidak pernah melupakan paras kecil yang mengagumkan di pangkuannya meskipun mata milik Aneka tertutup rapat.

Sedangkan nasib kuda emasnya sampai sekarang Harry tidak tau. Kuda itu di pastikan melarikan diri setelah membuat penunggangnya terjatuh.

Matilda yang malang.

Gumam Harry dalam hati. Harry berharap Matilda masih hidup dan akan bertemu kembali suatu saat nanti.

Itu adalah pertemuan pertama dan terakhir Harry dengan Aneska selama kunjungannya dua minggu di Birmingham, karena selama itu pula gadis kecil itu dihukum dengan dikurung di kamarnya sendiri oleh sang ratu. Itulah kabar yang ia dengar dari pangeran Liam, putra mahkota Birmingham.

Dan setelah 4 tahun berlalu ia di pertemukan kembali dengan Aneska, dengan cara tak biasa, bahkan memalukan.

Ya, Harry harus mengakui jika kejadian tadi siang di kebun adalah hal yang sangat memalukan, namun ia berusaha bersikap setenang mungkin untuk menjaga wibawanya sebagai seorang pria.

"Kita selalu bertemu di saat yang tidak tepat waktu. Ketika kita bertemu kau selalu membuatku kehilangan sesuatu. Pertama kuda emasku, kedua

mukaku!"

Gumam Harry pada dirinya sendiri, sedetik kemudian ia terkekeh sendiri.

Harry juga harus mengakui satu hal lagi dari pertemuannya tadi dengan Aneska, bahwa paras belia itu berkali lipat jauh lebih cantik dari yang terakhir ia lihat beberapa tahun silam. Apalagi ia melihatnya dalam keadaan yang sempurna. Mata gadis itu terbuka. Ternyata Aneska memiliki mata yang sangat indah dengan bentuk yang besar seperti mata boneka dan iris warna coklat yang meneduhkan, disempurnakan dengan bulu mata panjang dan lentik. Namun semua menjadi minus dimata Harry jika mengingat sikap pemberontak Aneska yang sepertinya sama sekali tidak berubah atau malah semakin menjadi. Sangat tidak mencerminkan seorang Putri sama sekali.

Harry tersenyum miring dengan menggeleng pelan.

Ia pun mulai menanggalkan pakaiannya satu persatu untuk membersihkan tubuhnya.

*****

Aneska terus menggerutu kesal sepanjang jalan karena kejadian di kebun tadi. Ia merasa dilecehkan oleh pria asing tidak beradab itu. Ingin sekali ia menelan bulat-bulat pria berkepala anggur itu.

Apalagi wajah pria itu jauh dari kata tampan karena wajahnya terlihat garang, *judes,* arogan dan menyebalkan.

Tapi harus Aneska akui jika pria itu memiliki iris mata yang sangat indah, hijau jamrud terang dan begitu cemerlang. Apalagi ketika pria gila itu tersenyum, pipinya akan mencetak 2 sebuah lesung pipi, membuat pria itu terlihat lebih manusiawi.

Aneska terus merutuki pria tidak beradab itu karena telah membuat matanya yang suci menjadi tercemar oleh adegan yang menjijikan, mengerikan, memalukan, pokoknya hal terburuk yang pernah ia lihat di dunia.

Lagi, kali ini Aneska ingin sekali memasukan kedua pasangan tidak bermoral itu ke penjara terutama si pria berkepala anggur itu. Hukuman penjara saja sepertinya tidak cukup untuk pria tidak beradab itu. Apalagi setelah mengancam dirinya dengan kata-kata yang tidak senonoh.

Aneska bisa saja melakukannya dengan mengadu pada Liam meskipun ia tidak tau identitas pria itu. Itu hal mudah, Ia bisa meminta bantuan ahli lukis untuk melukis sketsa wajah pria itu dengan ciri-ciri yang ia sebutkan dan menyebarnya ke seluruh antero wilayah London dengan peringatan

kalau pria ini adalah pria terberbahaya sepanjang masa. Dan Liam akan membantunya berbicara kepada Raja Patrick untuk menghukum pria tidak bermoral itu dengan seberat mungkin. Pilihannya hanya ada dua, minimal di gantung atau di penggal, selesai.

Namun sayang, Aneska tidak bisa melakukan rencana cemerlangnya itu, karena jika ia tetap melakukannya sama saja dengan membunuh dirinya sendiri. Kalau sang ibunda, Ratu Angelina mendengar ia berulah di negri orang apalagi sampai ada seseorang yang berani melecehkan dirinya secara terang-terangan, Aneska pastikan dirinya akan benar-benar dikurung di istana Birmingham sampai ada yang sudi mempersuntingnya. Sedangkan debutnya saja masih dua tahun lagi. Tidak. Itu terlalu mengerikan!

"Arrggh!"

Aneska berteriak kesal mengingat ia tidak bisa membalaskan dendamnya pada pria berkepala anggur itu. Ia hanya bisa berdoa agar dirinya tidak bertemu kembali dengan pria itu selama-lamanya, seumur hidupnya!

******

Tidak terasa Aneska sudah sampai digerbang istana London dan ia merasakan lelah yang luar biasa karena selain perjalanan yang cukup jauh, dirinya tidak berhenti mengumpat dengan berbagai macam umpatan kasar untuk pria itu.

Suth!" panggil Aneska kepada salah satu prajurit yang menjaga gerbang istana.

"Kau sudah kembali?" tanya prajurit itu dengan wajah cerah.

Aneska hanya menganggukkan kepalanya.

"Ini untukmu... "

Aneska menyerahkan satu genggam bunga aster liar ke prajurit tersebut.

"Bagikan juga untuk yang lainnya."

Kemudian ia dengan mulus melewati gerbang istana tanpa serentetan pertanyaan sedangkan si prajurit masih mematung di tempat dengan menatap bunga aster yang ada di genggamannya.

Ternyata melarikan diri di istana London sangatlah mudah tinggal memberi senyum dan bunga saja, itu sudah cukup membuat ia melenggang mulus keluar masuk istana. Dan bodoh nya para prajurit itu menyangka Aneska adalah seorang pelayan hanya pakaian yang ia kenakan.

Aneska masuk ke istana dengan menggunakan jalur yang biasa digunakan oleh pelayan istana London. Tukang kebun yang ia sewa bajunya mengatakan kalau jalur itu tidak pernah di lalui oleh anggota

kerajaan ataupun tamu kerajaan.
Tetap saja Aneska merasa was-was, berarti pelayannya dari Birmingham berkeliaran disana atau lebih parahnya Liam dan Allura sedang berjalan-jalan mengelilingi istana. Apalagi Alura adalah gadis penggila bunga istana, dan semua halaman istana ini di kelilingi oleh bunga-bunga yang cantik. berbeda dengan Allura, Aneska lebih menyukai bunga liar, karena menurutnya bunga liar lebih tampak alami karena tidak ada campur tangan manusia.

Untuk meningkatkan kewaspadaan, Aneska berjalan dengan cara melangkah mundur dan membungkukkan tubuhnya. Kepalanya sibuk menoleh kekanan, kekiri, kedepan mengawasi setiap orang yang ia lihat.

"Ahh... " ringis Aneska kesakitan karena tubuhnya tersungkur ke tanah yang dihiasi batu kerikil kecil akibat ia menabrak sesuatu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya seorang pria bersuara lembut namun terselip nada khawatir di dalam suaranya.

Aneska hanya menggelengkan kepalanya, ia merasakan perih di sekitar lutut dan tangannya karena menahan bobot tubuhnya sendiri agar tidak terjatuh dengan telak. Ia mengumpat dalam hati sebesar apa pria yang ia tabrak sehingga membuatnya terpental di atas batu kerikil.

Ia merasakan tubuhnya terangkat, rupanya pria itu membantunya untuk bangun.

Aneska langsung menepis kedua tangan besar yang ada di lengannya dengan cukup kasar.

"Aku tidak apa-apa, jangan sentuh aku!"

Aneska mendongakkan wajahnya untuk melihat wajah pria itu yang sedang tertegun memandang wajahnya. Tidak sopan!

"Ehem!" Aneska berdehem untuk menyadarkan pria itu. Dan itu berhasil membuat pria itu terlihat kikuk.

"Tanganmu berdarah." ujar pria itu kemudian.

Aneska melihat telapak tangannya yang memang berdarah,

"Tidak apa-apa!"

Ia segera mengusap-ngusap kedua tangannya untuk menghapus darahnya. Padahal dalam hati, Aneska meringis kesakitan. Ia hanya ingin cepat-cepat masuk ke dalam istana untuk beristirahat di kamarnya.

Aneska kemudian melihat ke arah pria tersebut, mungkin usianya tidak jauh berbeda dengan kakaknya Liam.
Wajahnya tampan, tidak tapi sangat tampan dengan bulu tipis di sekitar

wajahnya yang agak ketimuran, itu menambah kesan maskulin rupa pria asing itu. Ia juga mempunyai wajah yang lembut seperti suaranya. Ia pasti orang baik pikir Aneska.

Aneska kemudian memperhatikan pakaian pria itu, yang jelas pria itu bukan tukang kebun seperti sangkaannya semula. Jelas-jelas ia seorang bangsawan atau mungkin salah satu anggota keluarga kerajaan.

Matilah jika dirinya benar. Aneska takut jika pria ini juga akan mengenali identitas nya seperti pria di kebun anggur tadi. Aneska berdecak dalam hati, merutuki si tukang kebun yang begitu yakin kalau tempat ini hanya di lalui oleh pelayan saja. Lalu apa sekarang yang ada di hadapannya?! Tukang kebun yang sedang menyamar jadi bangsawan?

"Kanapa kau berjalan mundur dan mengendap seperti itu?"

"A.. Apa? Oh itu.. Itu karena aku sedang mencari ulat."

Aneska ingin sekali mencakar wajahnya sendiri karena alasan bodoh yang ia keluarkan! Ya Tuhan ini memalukan.

"Ulat?" pria itu terkekeh.

Lihat? Ia telah membuat dirinya bodoh di depan pria asing.

"Ya aku sangat suka ulat!"

Tawa pria itu semakin keras.

"Kenapa kau tertawa? Memangnya ada yang lucu?"

"Kau yang lucu... Gadis ulat."

"Apa?" Aneska menaikan satu alisnya berusaha terlihat angkuh, lagi-lagi ia merasa di lecehkan oleh pria yang tidak di kenalnya hari ini untuk yang kedua kalinya.

Pria itu menghentikan tawanya karena tatapan tidak bersahab dari Aneska.

"Oke. Aku minta maaf, aku tidak bermaksud mengataimu." dengan jejak senyum masih menghiasi bibirnya.

Aneska hanya medengus kesal. Kemudian ia berjongkok untuk mengambil keranjangnya dan membereskan anggur serta bunga liar yang terjatuh dari keranjangnya. Lagi, Aneska merasakan dejavu dengan adegan tersebut, seketika ia merasa kesal karena ingatannya kembali ke pria yang ada di kebun itu.

Pria asing itu tiba-tiba berjongkok dan membantu Aneska memasukan anggur dan bunganya ke dalam keranjang.

"Kau suka anggur?"

Namun Aneska tidak berminat untuk menjawab pertanyaan pria itu, ia sedang merajuk karena suasana hatinya benar-benar sedang tidak baik.
Aneska tau, jika ia melakukan hal yang sangat tidak pantas dan tidak sopan. jika Ratu tau kelakuannya yang seperti ini, maka dapat di pastikan ia akan mendapat ceramah dari Ratu selama berjam-jam.

Tapi bukannya seorang wanita bangsawan tidak di perbolehkan berbicara kepada pria asing yang belum dikenalkan kepada dirinya secara resmi? Untuk yang satu ini Sang Ratu akan bangga kepada dirinya, karena Aneska melakukan hal yang benar.

Buah dan bunganya sudah berada di dalam keranjang nya, Aneska pun bangkit dan berjalan tanpa mengucapkan terimakasih pada pria bangsawan itu.

"Tunggu!" pria itu menahan lengan Aneska.

Aneska melirikan matanya ke arah tangan pria itu, seketika pria itu melepaskan cekalannya. Setidaknya pria ini masih beretika ketimbang pria di kebun tadi. Bahkan pria ini tidak mengetahui dirinya seorang putri sedangkan pria di kebun tadi?! Ah sudahlah...
Aneska membalikkan tubuhnya menghadap pria itu.

"Kau bukan berasal dari London kan?"

Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya mendengar pertanyaan pria asing itu.

"Wajahmu bukan seperti penduduk London dan aku juga yakin kau bukan pelayan istana disini."

Mata Aneska sekarang melebar mendengar pernyataan pria asing itu.

"Aku dari Birmingham." aku Aneska dengan nada pasrah, rasanya percuma jika ia mengelak untuk saat ini. Terlebih, Aneska sudah lelah berdebat.

"Birmingham?"

Aneska mengangguk pelan.

"Lalu kenapa kau memakai pakaian kebun kerajaan London?"

Aneska menelan salivanya dengan kesusahan. Kenapa pria asing ini begitu cerewet dan begitu ingin tau dirinya?! Geruru Aneska dalam hati.

"A.. Aku meminjamnya." jawab Aneska dengan jujur, ia memang meminjamnya bukan?

"Kenapa?"

"Itu bukan urusanmu!" jawab Aneska dengan ketus menahan kesal, masih untung ia tidak membentak.

Aneska berniat pergi, namun lagi-lagi tangannya di tahan pria itu.

"Menjadi urusanku karena kau sedang berada di wilayahku nona, siapa namamu?"

"Gadis ulat! Kau memanggilku begitu bukan?! Tolong biarkan aku pergi. Aku hanya seorang pelayan, tuan putriku sudah menunggu di dalam!"

"Jika kau hanya seorang pelayan kenapa berbicara tidak formal kepadaku? Aku yakin kau tidak bodoh untuk bisa menebak statusku." tantang pria itu.

"Itu karena... Karena ku pikir kau tukang kebun. Bukan ya ternyata?" timpal Aneska balik bertanya sepolos mungkin.

"Aku---"

"Maaf tapi aku harus pergi, permisi!" potong Aneska sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya.

Aneska memberi salam pada pria asing itu, kemudian pergi secapat kilat dari pria cerewet itu.

Aneska sangat bersyukur pria itu tidak mencegahnya lagi.
Ia berjalan sangat perlahan dan hati-hati ketika masuk ke istana. Sebentar lagi ia akan sampai ke tempat peristirahatan yang disediakan kerajaan London untuk dirinya.

Aneska menghela napas lega dan tidak pernah ia merasa sesenang ini ketika sampai di tempat kamarnya bahkan hanya dengan melihat pintunya saja.

Hari ini benar-benar hari yang berat untuknya, tujuannya bersenang-senang di kebun anggur hancur gara-gara melihat perbuatan yang tidak bermoral dan berujung adu mulut dengan si kepala anggur bermata hijau itu. Ketika di taman belakang istana ia di cekal oleh pria berparas ketimuran yang cerewet dan hampir membongkar identitasnya. Benar-benar hari yang buruk.

Aneska membuka pintu kamarnya.
Kemudian,

"Liam!" pekik Aneska sambil menutup mulutnya dengan tangan.

***

T. B. C

04. Masalah

Play List : Am I Wrong - Boyce Avenue Acoustic cover

Happy Reading ☺

***

Aneska sekarang sedang duduk di tepi ranjangnya, Allura duduk di kursi dengan menghadap ke arah Aneska dengan sebuah novel di tangannya, Lusinta pendampingnya berdiri tak jauh dari ranjang Aneska dengan tangan saling bertautan dan wajah menunduk sangat dalam penuh ketakutan, dan Liam... ia mondar mandir dengan wajah yang sangat tidak ramah seperti biasanya, wajah kalem Liam berubah menegang dan memerah menahan emosi. Jika Liam sedang marah ia lebih menakutkan dari Ratu Angelina. Sedangkan Aneska hanya bisa menghela napas pasrah.

Liam berhenti tepat di depan Aneska, Ia menarik napasnya sebelum berbicara.

"Kau tau kesalahanmu?"

Aneska menjawabnya dengan mengangguk lemah.

"Aku tidak butuh anggukkanmu Aneska tapi jawabanmu!" perintah Liam dengan setengah membentak.

"Liam... " desis Allura memperingatkan kakak tertuanya itu untuk menahan emosi.

Aneska memejamkan matanya sebentar kemudian mengangkat wajahnya, memberanikan diri menatap Liam yang tengah menatapnya dengan tajam.

"Aku menyelinap dari istina London." gumam Aneska pasrah.

"Aneska kau sadar dimana kita sekarang berada? Ini London bukan Birmingham, ini tempat asing untukmu, bahkan kau baru berkunjung untuk pertama kalinya di kerajaan ini. Bagaimana kalau tersesat atau terjadi sesuatu padamu? Bagaimana kalau kau diculik?"

Aneska lagi-lagi hanya menghela napasnya ketika mendengar cercaan sang kakak sulung, sedangkan Lucinta sudah terisak menangisinya.

"Lihat dirimu? apa yang kau pakai? Darimana kau mendapatkannya?"

"Tukang kebun."

"Aku tidak percaya kau melakukan itu! Bagaimana kalau tukang kebun itu mempunyai penyakit?"

"Aneska apa yang dikatakan Liam kali ini aku setuju. Seharusnya kau tidak bertindak sejauh itu, itu tidak pantas Aneska. Seorang putri memakai pakaian bekas tukang kebun. Astaga! Kau benar-benar keterluan." sergah Allura dengan suara ketus dan terdengar frustasi.

Tentu saja Aneska tau itu, ia juga tidak mungkin sembarangan meminjam pakaian bekas orang lain meskipun bekas seorang putri sekalipun. Aneska meminjam pakaian baru tukang kebun itu dengan imbalan 5 koin uang, dan dapat di pastikan kalau pakaian yang ia pakai benar-benar baru, karena Aneska bisa mencium baunya.

Tapi ia sangat malas untuk menjelaskannya , toh mereka berdua akan tetap memojokannya. Aneska hanya ingin semuanya cepat selesai, ia begitu lelah.

Jika seperti ini Aneska sangat merindukan Martin, Martin tidak akan pernah membiarkan siapapun berbicara keras padanya. Sedangkan Liam dan Allura hanya bersikap keras disaat tidak ada orang tua mereka. Tapi jika dirinya terkena masalah dengan orang tuanya terutama Ratu Angelina mereka akan membela Aneska habis-habisan agar lolos dari hukuman minimal memperingan hukuman Aneska. Jika begini ia merindukan Ratu Angelina, setidaknya berhadapan dengan Ratu minimal ada orang yang yang membelanya , tidak merasa terpojok seperti ini. Sekarang yang ia dengar hanya isakan tangis pendampingnya yang tidak membantu sama sekali. Sungguh hari ini sangat *sempurna* bagi Aneska.

"Aku minta maaf, aku hanya ingin melihat kebun anggur yang terkenal di London." cicit Aneska kemudian.

"Dan kau menyelinap ke kebun anggur lalu mencuri buahnya. Ya Tuhan Aneska, ku ingatkan kau itu seorang putri."
Sergah Allura dengan nada kecewa.

"Maafkan aku..."

"Kau selalu menguji kesabaran kami semua, entah bagaimana reaksi Raja dan Ratu jika mereka tau apa yang kau lakukan disini. Terlebih Ratu." Liam memijit pelipisnya yang pusing akibat ulah dari adik bungsunya itu.

"Apa kalian akan melaporkanku pada mereka?" tanya Aneska hati-hati.

Liam diam sejenak nampak berpikir sebelum menjawab,

"Kali ini tidak---"

"Bukan kali ini saja Liam, kau memang tidak pernah melaporkan kenakalan Aneska kepada Raja ataupun Ratu!" potong Allura dengan nada mencomooh kepada Liam.

Aneska tidak bisa untuk tidak mengangkat kedua sudut bibirnya ke atas mendapati kenyataan itu. Kakak-kakaknya akan selalu berada di pihaknya, bagaimanapun geramnya mereka. Tapi sungguh melihat Liam marah seperti itu sangat membuatnya segan atau nada angkuh Allura selalu membuatnya merinding.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Liam dengan tajam.

Aneska buru-buru menghilangkan senyumnya dan menundukkan kepalanya lebih dalam.

"Lusinta ambilkan kotak obat dan air hangat."

Dengan sigap Lusinta segera mematuhi perintah Liam. Tak lama, ia pun kembali dengan baskom dan kotak obat dan memberikannya pada Liam.

Liam mendekati Aneska ia duduk di sebelahnya, Liam menyimpan baskom dan kotak obat di atas ranjang.

"Bagaimana kau bisa terluka?" Liam menyentuh tangan Aneska dan membalikkan telapak tangannya sehingga menampilkan luka yang Aneska dapat.

"Aku terjatuh."

Liam membersihkan luka di tangan Aneska dengan air hangat menggunakan sebuah kain.

"Dasar gadis ceroboh." cibir Allura yang sekarang sedang membaca novelnya kembali.

"Sakit?" tanya liam pelan.

Aneska menggeleng pelan, ia selalu terharu jika Liam sudah memperlakukan dirinya seperti itu.

"Aneska kami sangat menyayangimu, aku keras kepadamu hari ini karena aku tidak mau sesuatu yang buruk terjadi padamu. Dan kau lihat sekarang? Kau terluka seperti ini. Ini baru luka kecil yang kau dapat, bagaimana jika sesuatu yang lebih buruk terjadi padamu? Aku bahkan tidak sanggup untuk membayangkannya saja, Aneska. Jika itu terjadi aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri."

"Maaf... " bisik Aneska, ia sangat merasa bersalah. Ada sakit dihatinya yang ia rasakan ketika mendengar kata-kata Liam yang lembut dan penuh kasih untuknya. Air matanya pun mengalir begitu saja. Liam yang melihat hal tersebut pun menghapusnya air matanya.

"Aneska cobalah bersikap lebih dewasa jangan selalu berbuat kami khawatir padamu. Kami hargai keingintahuanmu untuk melihat dunia luar, tapi jangan terus menerus dengan melanggar aturan yang berlaku. Itu akan mendatangkan masalah untukmu sendiri. Ada aturan tersendiri jika kau memang ingin keluar istana." lanjut Liam kali ini dengan sedikit tegas.

"Aku tidak suka pergi dengan di buntuti."

Liam mengangguk sedangkan tangannya sibuk mengolesi telapak tangan Aneska yang terluka dengan salep. Ketika sudah selesai, Liam menatap lekat Aneska sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Aku mengerti. Tapi itu demi keamananmu Aneska, itu sudah menjadi resiko seorang anggota keluarga kerajaan. Jangankan kau, aku bahkan Allura juga terkadang tidak nyaman diikuti kemana pun. Tapi mau bagaimana lagi itu sudah menjadi kodrat kita. Mungkin kau sekarang aman tidak ada Raja dan Ratu disini, tapi bagaimana jika mereka mengetahuinya? Kau akan mendapat masalah besar, bahkan aku atau pun kakak-kakakmu yang lain tidak akan bisa membantumu. Mungkin Raja kali ini akan sependapat dengan Ratu yang tidak akan pernah mengizinkanmu pergi lagi dari istana Birmingham dengan memperketat penjagaan terhadapmu. Dan yang lebih buruknya, Lusinta mungkin akan benar-benar di penggal atau di asingkan karena membiarkanmu melakukan kekacauan kembali. Apa itu yang kau inginkan?"

Aneska menggelengkan kepalanya lemah.

"Mana lagi yang luka?"

Aneska menunjuk ke arah lututnya. Liam pun meminta Aneska untuk menaikkan ke dua kakinya ke atas paha, Liam.

"Bagaimana bisa gadis 17 tahun memiliki kaki sepanjang ini?" gerutu Liam sembari menyingkap gaun Aneska untuk melihat luka di lututnya.

Ucapan Liam berhasil membuat ke dua sudut bibir Aneska kembali terangkat.

"Sebenarnya apa yang kau makan?" lanjut Lia bertanya.

Aneska semakin mengembangkan senyumnya. Sementara Allura hanya menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan Liam yang berusaha mencarirkan suasana di antara mereka, sedangkan Lusinta tersenyum di tengah isakannya.

"Keju." jawab polos Aneska tentang makanan kesukaannya. Tak pelak jawaban gadis itu membuat ke tiga orang dewasa lainnya terkekeh meskipun diselangi isakan tangis dari Lusinta.

"Luka di lututmu lumayan dalam. Ini pasti sakit, tapi kau berjalan tidak pincang sama sekali."

"Tadi masih terasa kebas, tapi sekarang mulai terasa sakitnya."

Liam menghela napasnya, ia mulai membersihkan luka di lututnya, yang membuat Aneska sesekali meringis menahan perih.

"Aneska mulai sekarang aku akan memperketat penjagaanmu. Selain Lusinta yang mendampingimu aku akan memberikan dua pengawal untuk menjagamu. Aku sudah tidak terlalu percaya pada Lusinta karena ia selalu membiarkanmu lolos begitu saja."

Pernyataan Liam sukses membuat semua orang menoleh ke arahnya. Aneska tidak percaya Liam akan mengatakan hal itu. Karena selama ini Liam selalu *membebaskan* dirinya.

"Apa? Tidak. Jangan lakukan itu."

"Tapi kali ini aku harus. maaf!"

"Kenapa kau bersikap seperti Ratu, Liam?"

"Demi kebaikanmu Aneska." Liam mengoleskan obat luka di kedua lutut Aneska.

"Ternyata kau sama saja dengan Ratu."

Aneska menghapus air matanya dengan cepat.

Liam tidak menggubrisnya, ia melanjutkan dengan menempelkan perban pada lutut Aneska. Setelah selesai ia menatap wajah Aneska yang hidungnya sudah semerah tomat karena menangis.

Liam tersenyum kemudian *menggusur* tubuh Aneska kedalam pangkuannya dan memeluk pinggang Aneska.

"Tidak terasa adik kecilku sudah sebesar ini." goda Liam namun Aneska memalingkan wajahnya enggan menatap Liam.

"Aneska.... " Liam meraih dagu Aneska supaya menatap wajahnya, namun Aneska lebih suka melirik ke arah lain.

"Tatap mataku, ini perintah putra Mahkota!"

Mendengar perintah Liam yang membawa embel-embel gelarnya, membuat Aneska mau tidak mau menurutinya, kini ia dan Liam saling bertatapan. Liam mengunci tatapannya pada sang adik.

"Kau tau Aneska... Semakin dewasa usiamu, semakin kau istimewa, aku hanya ingin kau aman."

"Tapi Allura tidak kau perlakukan seperti itu. Apa karena ia putri yang patuh?"

Liam tersenyum dan kembali menghapus buliran air mata yang mengalir di pipi Aneska.

"Aku janji aku akan menjadi putri yang baik, aku tidak akan membuat ulah lagi Liam."

"Liam.... " seru Allura dengan suara lembut sepertinya ia juga agak keberatan dengan tindakan Liam.

Liam hanya mengangguk ke arah Allura seperti menenangkan adiknya itu untuk percaya padanya.

"Sudah ku katakan kau istimewa Aneska. Hanya dua pengawal oke? Atau aku benar-benar akan memulangkan Lusinta ke kampung halamannya dan menggantinya dengan pendamping lebih senior yang kupastikan lebih tegas darinya. Bagaimana?"

Mata Aneska melebar sempurna mendengar penuturan kakaknya. Aneska sudah sangat nyaman dengan Lusinta. Lusinta sudah menjadi pendampingnya sejak ia kecil, bahkan Aneska sudah menganggap Lucinta temannya sendiri meskipun mereka terpaut usia lima tahun. Aneska melirik ke arah Lusinta yang sekarang kembali terisak mendengar ucapan Liam, bahkan isakannya lebih kencang dari sebelumnya. Aneska tau, Lusinta juga sudah sangat nyaman menjadi pendampingnya, mereka berdua saling menyayangi.

"Baiklah aku setuju dengan dua pengawal."

Liam tersenyum penuh kemenangan, ia membelai pipi Aneska dengan lembut.

"Aku sangat menyayangimu Aneska."

Liam mencium pipi Aneska, kemudian memangkunya untuk mendudukan kembali adik kecilnya diatas kasur.

"Sekarang bersihkan dirimu, persiapkan dirimu untuk acara nanti malam. Dan bersikaplah baik, mengerti?"

Liam mencium dahi Aneska sebelum bangkit dari ranjang untuk keluar dari kamar Aneska.

"Ada apa dengan pria kaku itu?" gumam Allura yang masih bisa di dengar Aneska. Allura menutup novelnya kemudian menghampiri Aneska.

Tiba-tiba Lusinta berlari ke arah Aneska dan bersimpuh di lantai dengan wajah ia tumpukan di pangkuan Aneska.

"Terimakasih putri, terima kasih karena masih sudi mempertahan hamba. Maaf kan hamba gara-gara hamba anda melakukan hal yang tidak anda sukai." isak Lusinta penuh penyesalan.

"Bangun Lusinta aku tidak suka kau berlutut seperti ini."

"Itu karena hamba terlalu senang dan terharu."

"Aku melakukannya karena kau satu-satunya pendamping yang gampang di bodohi olehku."

"Aneska... " peringat Allura.

Lusinta juga refleks mendongakkan wajahnya untuk menatap Aneska dengan ekspresi yang menurut Aneska lucu. isak tangisnya juga tiba-tiba berhenti.

"Aku bercanda, aku menyayangimu Lusinta." aku Aneska dengan tulus, lalu ia memeluk Lusinta.

"Hamba juga sangat menyayangi anda putri, lebih dari diri hamba sendiri."

"Kalian ini... Lusinta bangunlah, kau juga Aneska!" perintah Allura, terselip nada tidak suka dalam suaranya. Ya, Allura memang kurang menyukai dengan perlakuan Aneska terhadap Lusinta selama ini. Lagi-lagi karena etika dan peraturan.

"Maafkan hamba putri.... " cicit Lucinta dengan membungkukkan tubuhnya, Allura hanya menganggukkan kepalanya.

"Sebaiknya kita bersihkan dirimu!" seru Allura kemudian kepada Aneska.

"Kita?"

"Ya aku akan membantu membersihkan badanmu, Lusinta kau siapkan gaun untuk Aneska."

"Baik putri."

"Tidak aku tidak mau!" pekik Aneska, ia tidak mau di bersihkan oleh Allura.

Karena itu akan sangat membutuhkan waktu lama, Allura selalu membuatnya melakukan treatment - treatment yang melelahkan. Tapi sang kakak sudah menyeretnya, Aneska pun hanya bisa pasrah.

*****

Harry bersama ke tiga kerabatnya Zayn , Louis dan Niall tengah menikmati sore dengan secangkir kopi di sebuah ruangan khusus mereka.

Zayn, Louis dan Niall adalah bangsawan kelas satu. Kebetulan keluarga ketiga pria itu kerabat terdekat sekaligus kepercayaan Raja Patrick. Dari kecil mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di istana London daripada Estat mereka sendiri.

Lord Louis Tomlinson adalah seorang bangsawan yang bergelar Viscount of kensington. Ia terkenal sebagai pria jenaka, ceplas ceplos, dan Ramah. Namun begitu ia adalah pendengar yang baik, juga cerdas dalam adu pendapat.

Sedangkan Lord Niall Horan adalah seorang Marquess of Wesminster. Ia adalah pria pirang yang begitu manis bermata biru laut yang setenang lautan. Ia merupakan seorang yang sangat cerdas dalam mengatur strategi dalam perebutan wilayah kerajaan London.

Dan yang terakhir adalah Lord Zayn Malik yang bergelar Earl of Bukingham. Ia seorang yang terkenal akan ketampanan dengan wajah khas ketimuran. Darah itu ia dapat dari sang kakek yang berdarah Pakistan kemudian menikah dengan putri dari kerajaan London pada masanya, yang berarti nenek Lord Zayn adalah saudari dari orang tua Raja Patrick. Dengan begitu lord Zayn masih mempunyai tali persaudaraan dengan pangeran Harry.

Diantara para kerabatnya sang Earl adalah pribadi yang sangat pendiam namun begitu terkenal sangat bersahaja, ramah, dan juga lembut. Ia juga di kenal sebagai Earl yang cerdas dan penuh perhitungan sama seperti pangeran Harry. Raja Patrick juga begitu menyayangi Lord Zayn seperti ia menyayangi pangeran Harry.

"Harry bagaimana hubunganmu dengan Nadine?" tanya Niall memulai pembicaraan di antara mereka.

"Semakin baik."

"Menurutmu begitu?" kini Louis yang bertanya.

"Tentu saja. Ada apa dengan kalian tiba-tiba menanyakan hubunganku dengan Nadine?"

"Apa Raja dan Ratu sudah mengetahui tentang hubunganmu dengan Nadine?"

"Entahlah. Aku tidak tau. Sebenarnya ada apa dengan kalian tiba-tiba ingin tau? Katakan saja."

"Kau memang tidak bisa santai Harry, Apa kau tidak curiga dengan perayaan ulang tahun putri Helena kali ini?"

Harry menaikan satu alisnya menatap Nial,

"Menurutmu ulang tahun Helena tidak terlalu berlebihan? Bahkan ini lebih meriah dari ulang tahun Helena yang ke 17. Ulang tahun Helena kali ini, Raja dan Ratu mengundang seluruh kerajaan Britania Raya khusus pangeran dan putri."

Niall menatap Harry lekat. Oh sial, Harry baru menyadari sesuatu. Raja dan Ratu berusaha mengenalkannya dengan putri-putri itu.

"Untuk apa mereka melakukan hal ini? Mereka tau kalau aku akan menolak keras. Itu hal yang sia-sia. Dan mereka melakukan hal konyol seperti ini."

"Kami berspekulasi kalau Raja dan Ratu mengetahui hubunganmu dengan Nadine."

"Harry kau seorang putra mahkota, Raja dan Ratu tidak akan membiarkanmu menikah dengan seseorang dari kalangan biasa."

"Kalangan biasa? Nadine Putri seorang bangsawan."

Harry menatap tajam Louis, ia tidak suka dengan pernyataan Louis. Namun Louis tetap santai meskipun mendapatkan tatapan seperti itu dari Harry, ia meminum kopinya dengan tenang, sebelum menatap Harry intens.

"Lady Nadine hanya dari keluarga bangsawan kelas dua. Ayahnya hanya bergelar Sir. Ia memang dari keluarga pedagang yang sukses, namun itu tidak cukup sebagai syarat untuk menjadi pendampingmu."

"Kau sangat lancang Louis!"

"Tidak, ini kenyataan. Kau tidak boleh menutup matamu sendiri dari kenyataan.
Seorang putra mahkota sepertimu menikahi wanita bangsawan saja sudah keajaiban apalagi bangsawan kelas dua seperti Lady Nadine. Itu terdengar mustahil bisa terjadi. Kau adalah putra Mahkota dari kerajaan London, kerajaan terbesar di Britania. Raja dan Ratu pasti menginginkan seseorang yang terbaik untuk menjadi menantunya dan juga menguntungkan secara politik."

Harry terdiam mendengar penuturan Louis, ia hanya memandangi gelas kopi yang ada di atas meja. Harus ia akui semua yang di ucapkan Louis adalah kebenaran.

Ya Tuhan, apa yang harus di lakukannya, ia berucap frustasi dalam hati.

"Kalau melihat kenyataan itu, aku menjadi kasihan pada Nadine. Ia menghabiskan waktunya bersamamu tanpa tujuan berarti."

timpal Niall menanggapi penuturan dari Louis, yang sekarang mendapat tatajam dari ketiga kerabatnya.

"Niall!" peringat Zayn yang sedari tadi hanya terdiam. Bahkan Harry hampir lupa kalau di sampingnya ada manusia bernama Zayn.

Niall hanya tersenyum tanpa dosa mendapat peringatan dari Zayn.

"Terus apa yang harus kulakukan? Aku sangat mencintai Nadine, aku tidak bisa berdampingan dengan orang lain. Aku juga tidak mau membuat Nadine terluka. Zayn, menurutmu aku harus bagaimana?"

"Ikuti kemauan Raja dan Ratu. Berkenalan dengan putri-putri itu. Kau tidak bisa melawan takdir."

"Kau berbicara begitu karena tidak menyukai Nadine." sergah Harry dengan tajam.

"Kau benar aku memang tidak menyukai Nadine, karena ia terlalu menguasai dirimu. Tapi kenyataanya takdirmu adalah seorang putri."

Balas Zayn dengan lembut, sedangkan Harry emosinya sudah tersulut karena ucapan Zayn.

"Harry tenanglah."

"Zayn benar, mending kau nikmati, berkenalan dengan putri-putri raja itu. Bahkan aku sangat iri padamu."

"Kalau begitu kau saja yang berkenalan dengan mereka. Aku tidak bisa melakukannya apalagi di depan mata Nadine langsung."

Louis menepuk pundak Harry prihatin.

"Tapi sayang Ratu dan Raja tidak mengundang Putri-putri Birmingham karena kedua putri Birmingham tidak mempunyai kandidat yang cocok untukmu Harry."

Niall mencoba mengalihkan pembicaraan yang memang lumayan panas.

"Kenapa?" tanya Harry dengan enggan.

"Putri Allura sudah mempunyai pasangan, sayang sekali."

"Pangeran Nicholas dari Manchester benar-benar beruntung mendapatkan putri Birmingham yang terkenal akan kecantikanya." timpal louis.

"Dan putri Aneska yang terkenal bak Dewi itu masih berumur 17 tahun. Sudah jelas bukan kandidat untukmu. Aku sangat penasaran dengan paras putri Aneska, sayang sekali ia tidak datang."

"Kau akan melihatnya nanti."

"Apa maksudmu?" Niall menatap Harry penuh tanya.

"Impian kita bertemu dengan putri tercantik itu akan segera terwujud. Raja dan Ratu Birmingham tidak bisa hadir, mereka di wakilkan oleh pangeran Liam, putri Allura dan Putri Aneska."

"Benarkah?" Niall tersenyum sumringah.

"Ingat ia masih belia." peringat Harry dengan mendengus.

"Dua tahun lagi ia juga akan melakukan debutnya. Aku tidak sabar menunggu hal itu."

Harry memutar kedua bola matanya mendengar penuturan percaya diri dari Niall.

"Dan kau akan bersaing dengan pangeran se-Britania, bermimpilah!" ejek Louis kemudian.

Niall menatap tajam ke arah Louis karena tidak terima dengan ejekan Louis kepadanya. Apalagi ketika Harry dan Louis terkekeh menertawakan dirinya.

"Zayn kenapa kau senyum-senyum seperti itu sambil memandangi kebun? Memang ada apa disana?"

Harry dan Niall pun menoleh ke arah Zayn.

"Tidak. Aku hanya teringat insiden kecil. Aku pergi... "

Zayn kemudian bangkit dari kursinya.

"Kau mau kemana?" tanya Niall keheranan.

"Perpustakaan."

Zayn pun berpamitan dengan membungkukan tubuhnya dengan sopan pada para kerabatnya tersebut.

"Dasar tidak jelas, senyum-senyum sendiri sekarang kabur." gerutu Niall.

"Hari ini penuh insiden rupanya."

"Maksudmu?"

"Kebetulan Harry dan Zayn sama-sama mengalami insiden hari ini."

"Insiden apa?"

Louis mengangkat bahunya, kemudian Niall menatap Harry meminta jawaban.

"Aku pergi."

Harry bangkit dari kursi, ia tidak punya waktu meladeni kedua kerabatnya yang membahas sesuatu yang tidak penting. Pikirannya saat ini penuh dengan kekasihnya, Nadine.

Harry mendengar gerutuan Niall dan tawa nyaring milik Louis di belakangnya, ia tidak peduli dan tetap meneruskan langkahnya.

*****

Rambut Aneska sedang di tata oleh Lusinta dengan di gulung ke atas. Setelah selesai Lusinta memasang anting kecil bermata berlian di telinga Aneska, lalu topi kecil berwarna senada dengan gaun yang di kenakan Aneska.

"Sempurna. Anda sangat mengagumkan putri." Lucinta menatap kagum Aneska dari pantulan kaca.

Aneska memperhatikan dirinya yang sudah siap untuk mengikuti perayaan pesta ulang tahun Putri Helena.

Aneska memakai gaun bewarna kuning mentega dengan kerah becorak Sabrina yang memperlihatkan pudak mulus sang putri. Wajahnya di poles dengan make up tipis, namun membuat wajah cantik Aneska semakin mengagumkan.

"Mari tuan putri."

Lucinta mengantarkan Aneska hanya sampai depan pintu kamar Aneska, kemudian selanjutnya ia diantar oleh dua pengawalnya ke tempat acara pesta di gelar.

Kedatangan Aneska di pesta begitu menyita perhatian, ia berjalan dengan begitu tenang dan anggun. Aneska tidak boleh membuat ulah lagi setelah apa yang ia lakukan tadi siang, yang membuat Liam berbuat tegas kepadanya.

Aneska terus berjalan ke arah Liam dan Allura yang sedang berbincang dengan seorang pria yang tengah berdiri memunggunginya.

"Aneska.. " panggil Allura ketika jarak mereka semakin mendekat.

Liam dan pria itu ikut menoleh ke arah Aneska.

"Dia... " bisik Aneska karena ia mengetahui pria asing yang sedang berbincang dengan Liam dan Allura. Aneska mencoba tenang dan berdiri di sisi Liam yang berhadapan dengan pria itu.

"Lord Zayn perkenalkan ini adik bungsuku, Putri Aneska. Aneska ini kerabatku Lord Zayn malik, Earl of Bukingham."

"My Lord.... "

Salam Aneska dengan menekuk sebelah kakinya,
Begitu pula dengan Zayn, ia membungkukkan tubuhnya sebagai salam perkenalan.

"Putri.... "

Zayn tersenyum penuh arti kepada Aneska.

Aneska tau arti senyuman dari Zayn, ia hanya menghela napas dengan pasrah. Karena Zayn adalah pria asing cerewet yang ia tabrak di taman belakang istana London tadi siang.

*****

T. B. C

Mau sedikit cerita tentang masalah gelar kebangsawanan disini. Aku kurang paham, jadi aku di sini agak ngawur😑

Yang protes silahkan asal sopan kalau perlu kasih masukan. Makasih.

BONUS PICT :

Pria Asing >< Pria Ketimuran >< Pria taman belakang istana >< pria cerewet versi Aneska >< Tukang Kebun? Eh salah yah 😝

05. Pangeran London

"Aku senang kita bertemu lagi, gadis ulat."

Aneska langsung menatap tajam Zayn yang berdiri disampingnya.

"Aneska, my Lord." ralat Aneska dengan tegas.

Zayn tersenyum mendengar penegasan dari Aneska.

Aneska memalingkan wajahnya kembali ke depan. Ia berharap Zayn tidak mengungkit masalah pertemuan mereka di taman belakang kerajaraan, Aneska tidak ingin membuat Liam dan Allura malu karena usahanya menyelinap masuk istana setelah *kabur* kepergok oleh salah satu bangsawan kerajaan London, apalagi Zayn sepertinya mengenal cukup dekat dengan Liam.

Aneska dan tamu undangan yang lain sedang menunggu kedatangan keluarga kerajaan London yang belum tiba di tempat acara, aula istana London.

Liam berdiri diantara Allura dan Aneska, sialnya, orang yang beridiri di samping Aneska adalah Zayn. Bukan terlalu percaya diri tapi Aneska yakin kalau pria itu memang sengaja berdiri di sampingnya untuk mengolok-ngolok dirinya.

"Yang aku tau, kau mengenalkan dirimu sebagai gadis ulat, bukan Aneska." bisik Zayn kembali.

"Bukankah tadi kita sudah berkenalan?"

Aneska mencoba bersabar dengan memberikan senyum terpaksanya kepada Zayn.

"Tentu saja kita sudah berkenalan di taman belakang tadi."

"Disini my Lord, disini. Aku tidak pernah berkenalan denganmu sebelumnya dimanapun kecuali disini."

Demi apapun kesabaran Aneska mulai terkikis, pria timur tengah ini ternyata tidak bisa menutup mulutnya.

"Baiklah putri kalau itu pendapatmu..."

"Itu bukan pendapat, tapi kenyatannya."

"Iya tuan putri. Tapi Kalau boleh jujur, aku lebih suka gaunmu sekarang ketimbang seragam tukang kebunmu tadi sore."

Aneska refleks menoleh dengan sebal pada Zayn, sedangkan pria itu tengah menatap lurus kedepan dengan mengulum bibirnya menahan senyum. Menyebalkan.

"Sepertinya dua pria itu terus menatap kita my Lord. Terlebih padamu."

Kali ini Aneska yang berbisik kepada Zayn

meskipun Aneska masih merasa kesal pada pria itu, tapi dirinya tidak tahan untuk berkomentar karena dua pria berambut pirang dan coklat yang berdiri di sebrangnya, terus memperhatikan ke arahnya sambil berbisik-bisik dengan mata tidak lepas dari dirinya terutama Zayn. Sungguh Aneska merasa sangat risih.

Zayn pun mengikuti arahan Aneska, ia menatap ke dua pria itu sebentar kemudian berucap,

"Bukan aku yang mereka perhatikan, tapi kau putri Aneska."

"Aku tidak buta my Lord."

"Aku tidak mungkin salah putri, mungkin mereka bedua adalah bagian dari sebagian orang yang iri karena aku berdiri di sampingmu."

"Kau begitu berlebihan."

"Aku tidak berlebihan, tidakkah kau menyadari bukan hanya mereka berdua yang menatap ke arah kita sekarang?"

Aneska menatap sekeliling dan benar saja, ada banyak pasang mata yang sedang memperhatikan ke arahnya dan Zayn, tidak hanya laki-laki bahkan para wanita pun tak luput memperhatikan mereka berdua.

"Sepertinya para putri itu juga menatapku tidak suka, mungkin karena aku berdiri disampingmu juga my Lord."

"Keluarga raja akan segera datang, kita abaikan saja mereka putri."

Timpal Zayn dengan senyum yang begitu manis dan hangat, Aneska pun membalas senyum Zayn dengan lebih tulus, tidak seperti senyum terpaksa yang ia perlihatkan sebelumnya. Aneska tau, Zayn sedang mengalihkan pembicaraan mereka berdua mengenai para wanita yang menatap kagum padanya dan iri pada Aneska yang bisa mengobrol dengan pria itu. Apa Zayn merupakan sosok terkenal? Aneska menggeleng pelan, itu tidak penting untuknya.

Terompet kerajaan pun berbunyi, kemudian salah satu prajurit kerajaan bersiap mengumumkan kedatangan keluarga kerajaan. Ia mengetuk lantai dengan tongkat sebanyak 3 kali untuk meminta perhatian para tamu sebelum berseru,

"Yang mulia Raja Patrick dan Ratu Diane telah tiba.... "

Raja dan Ratu London pun memasuki ruangan dengan melayangkan senyum ramah pada para tamu undangan. Di usianya yang tidak muda lagi, mereka berdua nampak masih begitu segar dan serasi.

Kemudian prajurit itu mengetukkan tongkatnya kembali, untuk memberitahukan anggota kerajaan yang lain, yang pastinya putra dan putri sang Raja dan Ratu.

"Yang mulia Pangeran Mahkota Harry dan Putri Helena telah tiba..."

Semua pandangan kembali mengarah ke arah pintu, disana seorang putri yang sedang berulang tahun berjalan sangat anggun dengan gaun silver yang menjuntai indah, warna gaun itu sangat kontras dengan rambut pirangnya. Perpaduan yang sangat cocok. Ia menggandeng seorang pria yang pastinya adalah pangeran Harry.

Aneska merasa kalau ia pernah melihat pangeran itu sebelumnya, tapi entahlah dimana ia lupa. Aneska terus memperhatikan sang pangeran dengan seksama karena penasaran dengan wajah sang pangeran yang tidak asing dimatanya.

Seakan mengetahui jika ia sedang di perhatikan, pangeran itu pun menoleh ke arah Aneska saat berjalan melewatinya.

Aneska membulatkan matanya dengan refleks membekap mulutnya.

TIDAK MUNGKIN!

Apa barusan yang ia lihat? Oh Tuhan, tidak mungki ia, tidak mungkin pria kurang ajar, tidak bermoral yang ia temui di kebun anggur tadi siang. Jadi pria yang paling ia hindari di muka bumi ini adalah Pangeran Mahkota London? Meskipun pria itu menatap ke arahnya tidak lebih dari 3 detik namun Aneska mengenali pria itu dengan sangat jelas. Aneska tidak mungkin melupakan wajah durjana itu.

Aneska kembali melihat ke arah pintu, mencoba peruntungan, mungkin saja pangeran Harry yang sebenarnya belum tiba. Tapi ternyata pintu itu sudah di tutup oleh tubuh besar dua orang prajurit.

"My Lord... "

Zayn menoleh ke arah Aneska.

"Dimana pangeran Harry?"

Mungkin sedikit konyol pertanyaan yang ia lontarkan, tapi Aneska harus memastikan kebenarannya daripada ia mati penasaran.

Zayn mengernyitkan keningnya, kemudian ia tersenyum dan menjawab dengan jawaban yang membuat jantung Aneska mencelos,

"Pangeran Harry adalah pria yang berjalan beriringan dengan putri Helena, Putri... "

"Begitu?"

Zayn mengangguk dengan senyum bersahaja. Ya Tuhan, pria disampingnya selain banyak bertanya ternyata juga senang sekali memamerkan senyumnya. Dan harus Aneska akui kalau senyum Zayn sangatlah manis. Ia juga baru menyadari kalau pria berparas ketimuran disampingnya jauh lebih tampan dengan pakaian resmi kerajaan yang ia kenakan sekarang.

Namun pikirannya penuh dengan Pangeran London, bukan karena kegagahan pria itu mengenakan seragam pangeran mahkotanya, tapi ia bingung memikirkan, bagaimana sikapnya kalau bertemu langsung dengan pria itu? semoga mulutnya diberikan kesabaran yang besar untuk tidak memaki pria itu, atau tangannya di berikan keikhlasan untuk tidak mencakar wajah dingin sedikit menyeramkan pria yang telah mengancam akan memperkosanya.

Aneska tidak menyangka kalau kerajaan paling besar di Britania Raya mempunyai calon raja tidak beradab seperti Harry.

*****

Serangkaian acara telah dimulai dengan peniupan lilin dan pemotongan kue ulang tahun oleh putri Helena, di lanjutkan dengan makan malam seluruh tamu kerajaan sebelum berlanjut ke pesta dansa.

Dan sungguh sangat *beruntung* dari sekian banyaknya meja yang di siapkan, Aneska duduk satu meja bersama keluarga kerajaan London, termasuk Harry.

Di paling ujung meja ada Raja patrick dengan Ratu Diane di sampingnya. Di sisi kiri sang Ratu di isi oleh Helena, Allura kemudian Aneska. Hal yang paling tidak Aneska sangka-sangka di beberapa deretan kursi setelahnya ada wanita itu, wanita yang ia pergoki sedang *bercinta* dengan Harry di kebun anggur. Ketika tanpa sengaja mata mereka berdua saling beradu, wanita itu terlihat sungguh tenang luar biasa seakan mereka tidak pernah bertemu. Berbeda dengan dirinya, Aneska tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya ketika menyadari keberadaan wanita itu. Kenapa kesialan itu tidak berhenti menimpa dirinya? Aneska menarik napas dalam lalu menghembuskan secara perlahan supaya dirinya bersikap tenang.

Disebrang Aneska atau di sisi sebelah kanan Raja, terdapat beberapa pangeran atau bangsawan termasuk Zayn.

Disisi Raja ada Harry, kemudian Zayn, Liam dan selebihnya Aneska tidak kenal.

Makanan pun di hidangkan, ada olahan daging rusa, sapi, kalkun, salmon, dan yang paling Aneska sukai adalah beberapa makanan dengan olahan keju, makanan kesukaannya.

"Pangeran Liam, bagaimana keadaan Raja Arthur?" tanya Raja Patrick kemudian untuk membuka pembicaraan di tengah alunan biola yang mendayuh dari para pemusik.

"Beliau mulai membaik yang mulia."

"Syukurlah... Raja Arthur selama ini terlalu bekerja keras, ayah mu sungguh luar biasa. Aku sangat kagum padanya."

"Terimakasih yang mulia."

"Aku senang kau dan saudari-saudarimu bisa hadir, ternyata benar rumor yang mengatakan kalau Birmingham mempunyai bibit-bibit unggul." tawa pun mengelegar mendengar candaan sang Raja.

Kecuali Aneska, ia duduk tidak tenang. Sesekali matanya, ia lirikan ke arah sebrang, dimana Harry yang terus memandangnya dengan intimidasi.

Siapa yang berbuat dosa, siapa yang di tatap tidak ramah seperti itu?! Decak kesal Aneska dalam hati.

Tapi keadaan sangat berbeda, saat Aneska mencuri pandang pada pria di sebelah Harry. Pria yang selalu memamerkan senyum manis padanya yang membuat Aneska tanpa segan membalas senyuman dari Zayn.

"Sebelumnya aku ingin meminta perhatian kalian semua... Aku ingin bersulang untuk Lord Zayn, Lord Louis dan Lord Niall yang telah menyelesaikan sengketa tanah di Norwich. Berkat mereka kini Norwich ada di bawah kekuasaan London. Kalian memang selalu bisa di andalkan. Bersulang." pinta Raja Patrick dengan mengangkat gelas sampanye-nya.

"Bersulang." seru seluruh tamu dengan ikut mengangkat gelas sampanye mereka termasuk Aneska.

Ternyata dua orang yang memperhatikan dirinya dan Zayn tadi adalah kerabat dekat pria itu. Pantas saja mereka begitu terang-terangan melakukannya. Sedangkan Zayn bersikap seolah tidak mengenal mereka berdua. Aneska mendengus sebal dalam hati.

"Terimakasih yang mulia, itu sudah menjadi tugas kami." ujar pria berambut pirang dengan senyum bangga di bibirnya.

Kemudiam beberapa tamu undangan mengucapkan selamat atas pencapaian kerajaan London pada Raja Patrick, termasuk pada Zayn dan

kedua kerabatnya yang lain.

"Aku selalu kagum dengan kalian bertiga my Lord. Sebenarnya apa yang kalian lakukan my Lord? setauku Raja Andrew bukan Raja yang pantang menyerah." tanya salah satu seorang pria tua yang duduk satu meja dengan mereka.

"Mereka tidak punya pilihan kecuali menyerah atau kerajaan mereka akan hancur dengan seluruh rakyatnya mati kelaparan. Karena kami berhasil melumpuhkan prajurit inti mereka dan mengusai pusat mata pencaharian kerajaan." jawab seorang berambut coklat.

"Kejam." bisik Aneska tanpa suara.

"Putri Aneska kau mengatakan sesuatu?"

Tanya Harry tiba-tiba membuat Aneska tersentak karena ia hanya menggerakan bibirnya. Tapi bagaimana pria itu bisa tau?!

Aneska melihat semua mata kini memandang ke arahnya. Mereka semua seperti sedang menunggu jawabannya termasuk kakaknya, Liam.

"Ti----"

"Putri Aneska apa yang kami lakukan tidaklah sekejam yang kau pikirkan. Kami justru menyelamatkan rakyat Norwich dari kesengsaraan." sela Harry ketika Aneska akan menjawab 'tidak'.

Apa yang pangeran cabul itu lakukan? apa pangeran itu ingin mempermalukannya dengan berbicara seperti itu? Darimana Hary mengetahui kalau ia berkata kejam? Apa sejak tadi Harry memperhatikannya? Ya Tuhan, jangan-jangan pria itu menyelidiki setiap gerak-geriknya. Memang ia siapa?! Tapi baiklah Aneska akan mengikuti permainan pria cabul itu.

"Maaf sebelumnya pangeran, tapi menurut saya menyelematkan dengan jalur kekerasan sangatlah tidak berperikemanusiaan."

"Tidak berperikemanusiaan? Tanah yang mereka pijak bukanlah hak mereka putri... Bahkan London telah membiarkan mereka menikmati hasil buminya selama bertahun-tahun."

"Sebenarnya saya tidak terlalu paham kenapa setiap kerajaan tidak bisa hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai, saling mendukung satu sama lain. Kenapa sebuah wilayah begitu penting daripada nyawa manusia? Bahkan mereka saling berperang hanya untuk memperebutkan wilayah. Padahal hasil yang didapat adalah sama. 'kalah jadi abu, menang jadi arang'. Wilayah yang dimenangkan bagi saya hanya sebuah bonus, kerena kemenangan itu tetap diiringi oleh tangisan para

orang tua yang kehilangan anaknya, para istri yang kehilangan suaminya, dan tangisan anak kecil yang kehilangan sosok ayahnya di medan perang. Saya tau perebutan wilayah adalah hukum alam yang tidak bisa di hindari karena itu adalah pembuktian kedudukan, kekuasaan, dan kekuatan sebuah kerajaan. Itu yang ayah saya sering katakan. Tapi bagi saya nyawa manusia lebih berharga dari itu semua."

"Kita tidak hidup di dunia dongeng putri, yang semua harus berjalan sesuai kehendak kita. Hidup adalah perjuangan, meskipun itu harus mempertaruhkan nyawa sekalipun. Bonus yang kau sebutkan tadi sangat berarti untuk anak cucu mereka kelak, meskipun keluarga mereka hidup tidak dengan keluarga yang lengkap lagi."

"Aku tidak menampik hal itu pangeran, bahkan aku menikmati hasilnya sekarang tanpa harus bersusah payah. Tapi terkadang apa yang aku nikmati seperti menari di atas penderitaan mereka yang berjuang sampai kehilangan nyawa demi kelangsungan hidup kita."

"Kau salah putri, aku yakin mereka tidak menderita karena mereka melakukannya atas nama pengabdian mereka sebagai rakyat. Mereka juga melakukan bukan hanya untuk kita tapi untuk keluarga mereka sendiri. Jadi aku juga yakin mereka melakukannya dengan sangat ikhlas dan bangga. Begitupun dengan keluarga mereka yang pastinya merasa bangga kalau salah satu anggota keluarganya adalah pejuang sejati."

"Hati manusia tidak ada yang tau Pangeran."

Untuk sesaat mata Aneska dan Harry saling mengunci. Jujur Aneska cukup terkesan dengan jawaban dari Harry, meskipun ia tetap lebih setuju pada pendapatnya sendiri.

Aneska kemudian tersadar kalau ia terlalu lama menatap Harry, pria yang dibencinya itu. Ia kemudian mengalihkan padangannya ke sekitar dan mendapati puluhan pasang mata yang tengah menatap ke arahnya dengan pandangan yang bermacam-macam, Aneska tidak ingin berspekulasi dengan semua pandangan itu. Aneska baru menyadari ternyata perdebatan kecilnya dengan Harry menjadi pusat perhatian. Tapi ia cukup lega ketika melihat Liam menyunggingkan senyumnya ke arah Aneska. Dan Harry, pria itu hanya tersenyum miring menanggapi perkataan singkat Aneska setelah perdebatan diantara mereka.

"Selain berparas mengagumkan, ternyata bungsu dari Birmingham mempunyai pemikiran yang begitu mengesankan." seru Raja Arthur dengan tersenyum ramah mencairkan suasana yang tiba-tiba canggung.

"Maaf yang mulia atas kelancangan saya."
Aku Aneska dengan jujur.

"Tidak apa, aku hargai kejujuranmu putri Aneska. Diantara orang-orang yang hanya memuji keberhasilan kami kau berani mengemukakan pendapatmu yang bertolak belakang. Aku sangat iri kepada Raja Arthur karena ia memiliki seorang putri yang begitu muda tapi tidak gentar untuk mengeluarkan pendapatnya apalagi di hadapan banyak orang seperti ini."

Dan beberapa anggukan dari beberapa orang yang menyetujui perkataan Raja. Mereka tersenyum penuh arti kepada Aneska.

"Aku ingin meluruskan sesuatu putri Aneska, kami tidak begitu saja melakukan perebutan wilayah tanpa alasan yang jelas. Contohnya kerajaan Norwich. Mereka sedikit demi sedikit memperlebar tanah kekuasaannya melewati perbatasan wilayah. Mereka juga berhasil pelan-pelan mengusir rakyat kami. Bahkan mereka memperlakukan penduduk asli seperti tamu di wilayahnya sendiri."

Jelas Harry dengan tatapan tidak terlepas dari Aneska, sepertinya pria itu masih tidak terima dengan pernyataan Aneska yang menyebutkan secara tidak langsung London adalah kerajaan tidak berprikemanusiaan.

"Jika seperti itu kenapa kau membiarkan hal itu terjadi? Kerajaan London adalah kerajaan terbesar di Britania, kenapa membiarkan rakyatnya di jajah oleh kerajaan lain?" cercar Aneska tidak mau kalah.

"Itu karena wilayah tersebut jauh dari jangkauan kami putri Aneska. Bahkan akses jalur kesana sangat sulit dilalui, dan ternyata rakyat kami begitu menderita disana." kini Zayn yang memberikan penjelasan.

"Seharusnya sebuah kerajaan tidak melalaikan kewajibannya untuk mengontrol wilayah sesulit apapun aksesnya."

"Aneska!" peringat Liam dengan berdesis. Namun raja memberi isyarat kepada Liam untuk tetap diam, dengan membiarkan perdebatan yang cukup menarik di depannya.

"Aku akui itu salah satu kelalaian kami, karena ternyata kerajaan Norwich mengontrol orang-orang yang telah bertugas menjaga wilayah tersebut." aku Harry dengan terselip nada penyesalan dalam pengakuannya tersebut.

"Sangat di sayangkan hal itu terjadi pangeran, mungkin itu karena anda terlalu sibuk dengan kegiatannya yang tidak berm----"

Aneska menghentikan ucapannya ketika ia menyadari perkataan yang akan terlontar dari mulutnya. Dan Ia pun merutuki mulutnya yang lancang

dalam hati.

"Berm----?" tantang Harry dengan mengangkat kedua alisnya.

Aneska berdehem sebelum berucap untuk menetralisir kegugupannya yang tiba-tiba menyerang,

"Maksudku berhenti. Aku yakin kau pasti begitu sibuk sebagai putra mahkota yang tugasnya tiada henti."

Harry tersenyum miring dan terkesan mengejek mendengar jawaban Aneska yang hampir kelepasan mengatakan kata 'bermoral'.

Sedangkan yang lain mengernyitkan dahi mendengar ucapan konyol dan cukup lancang dari Aneska yang mengomentari kegiatan seorang pangeran, seolah *penjajahan* itu terjadi karena kesibukan Harry.

Bagaimana lagi?! kata-kata itu meluncur begitu saja.

Biarlah Aneska sekarang terlihat bodoh di depan semua orang. Bahkan ia tidak berani menatap sang kakak, Liam yang di pastikan pria itu tengah melototinya sekarang, yang penting ia tidak mempermalukan keluarga kerajaan London di depan umum karena ulah putra mahkota mereka. Bagaimanapun Aneska masih memiliki hati untuk tidak melakukannya.

Aneska mencoba melirikkan matanya ke arah Liam kakaknya sedang berbincang dengan Harry, mungkin meminta maaf atas ucapannya barusan.

"Kau hebat...." bisik Helena yang ada disampingnya, Aneska hanya tersenyum menanggapi pujian Helena.

Sedangkan Allura, kakak perempuannya tersenyum simpul dengan menganggukkan kepalanya untuk menyemangatinya.

"Satu lagi putri, pemerintahan Norwich hanya mempriotaskan masyarakat kelas atas tapi tidak memperhatikan masyarakat yang seharusnya memiliki perhatian lebih dari pemerintah. Mereka terlalu mendiskriminasi rakyat kecil."

Interupsi Harry sebagai penutup percakapan antara dirinya dan Aneska. Padahal dirinya juga sudah tidak berminat untuk menanggapinya, ia tidak ingin terpancing lagi sehingga mengeluarkan perkataan yang seharusnya tidak ia ucapkan.

Setelah percakapan yang begitu menyita perhatian makan malam dilanjutkan dengan begitu santai dan sesekali di selingi obrolan politik. Helena yang malang, di tengah acara ulang tahunnya masih di selingi percakapan tentang politik dan kekuasaan. Itulah nasib para putri seperti dirinya.

*****

Aneska kini sedang berdiri diantara para tamu undangan yang lain untuk menikmati pesta dansa bersama Allura, sedangkan Liam, ia tengah berbincang dengan para kerabatnya setelah kakaknya itu memberikan ceramahnya pada Aneska karena *insiden* di meja makan tadi.

"Kuharap kalian berdua menikmati pestanya,"

Aneska hampir saja menyemburkan minuman yang ada dimulutnya ketika suara serak muncul begitu saja di depannya bersama sang pemilik, Harry.

Aneska menelan minumannya dengan susah payah sepertinya air itu berubah menjadi bongkahan es di mulutnya.

"Pangeran Harry...." sapa Allura dengan salam hormat yang mau tidak mau di ikuti oleh Aneska. Begitu pun dengan Harry membalas sapaan mereka berdua dengan cara yang sama.

"Tentu saja pangeran, pestanya sangat meriah... " lanjut Allura kemudian,

"Syukurlah... Apa aku mengganggu kalian berdua?"

"Sama sekali tidak, pangeran."

"Kenapa kalian tidak ikut berdansa?"

"Kami lebih senang menikmati musiknya, pangeran."

"Sayang sekali... "

Sekilas, Harry melirikan matanya ke arah Aneska yang sama sekali tidak tertarik dengan kehadirannya. Kemudian pria itu kembali mengalihkan pandangannya pada Allura dan meminta sesuatu yang membuat pendengaran Aneska seperti berdengung,

"Boleh aku minta izin mengajak putri Aneska berdansa?"

*****

T. B. C

Di cerita ini, ceritanya Zayn lebih tampan dari Harry , mungkin bisa di katakan paling tampan dan menjadi pujaan wanita di London. Sedangkan Harry wajahnya cenderung menyeramkan, dingin tapi dia gagah.

So, penggemar Harry Styles di larang protes wkwkw.... Tapi kalo menurut aku sih Zayn emang lebih cakep, kalo Harry ganteng lebih berkarisma 😊

06. Dansa

"Boleh aku minta izin mengajak putri Aneska berdansa?"

Apa katanya??

Permintaan Harry seperti ribuan lebah yang berdengung di telinga Aneska.

Tangan kanan Harry terjulur meminta persetujuan Aneska, sedangkan tangan kirinya ia lipat dibelakang punggungnya.

"Tidak. Aku tidak bisa berdansa."

Tolak Aneska mentah-mentah. Tapi Harry sepertinya berubah menjadi tuli tidak sepeka saat di meja makan, ia tetap pada posisi semula dengan tangan yang masih terjulur meminta persetujuannya.

"Aneska.... " bisik Allura

"Tapi aku memang tidak bisa berdansa Allura, kau tau itu? jangan memaksa."

"Itu tidak sopan Aneska, ia tuan rumah. Lakukan atau aku akan memberitahu ibu kelakuanmu selama disini."

"Kau---"

Aneska kehilangan kata-katanya, kemudian ia menghela napasnya sebelum akhirnya dengan sangat terpaksa ia menerima uluran tangan dari Harry karena ancaman Allura, dan hal tersebut membuat Harry tersenyum dengan penuh kemenangan. Harry menuntunnya ke tengah lantai dansa, tentu saja mereka berdua menjadi pusat perhatian para tamu undangan.

Harry meraih pinggang Aneska dengan satu tangannya yang lain menggenggam tangannya. Mereka pun mulai menggerakkan tubuhnya.

"Aku tidak pandai berdansa, maaf kalau aku akan sering menginjak kakimu."

"Tidak masalah putri..."

"Kau terlihat menawan malam ini... " puji Harry yang terlihat sangat tidak tulus sama sekali.

"Tidak perlu berbasa-basi, apa yang mau kau bicarakan?"

"Gadis pintar... " Timpal Harry dengan tersenyum miring yang disambut oleh putaran bola mata dari Aneska.

"Kenapa kau tidak jadi memberitahukan hal itu?"

"Maksudmu?"

"Aku tau kau hampir menyebutku manusia tidak bermoral di meja makan tadi."

Aneska menatap Harry dengan seksama, apa pria anggur di depannya ini punya Indra ke 6 yang bisa mengetahui apa yang ingin selalu ia ucapkan?

"Aku hanya tidak ingin mempermalukan Raja. Ia terlalu baik untuk menerima kenyataan kalau putra yang di banggakannya mempunyai sikap tidak beradab." Jujur Aneska kemudian,

"Terimakasih."

"Kau mengucapkan terimakasih?"

"Ternyata dibalik sikap pemberontak dan sikap keras kepalamu kau masih mempunyai sikap yang masuk akal."

Diterbangkan kemudian dijatuhkan, itu yang Aneska rasakan kini. Ternyata pikirannya yang sempat mampir jikalau Harry mempunyai sikap tau diri ternyata salah besar.

Tiba-tiba Harry meringis karena injakan dari Aneska, tapi ia tetap melanjutkan dansanya.

"Kau sengaja?" tanya Harry dengan menggertakkan giginya menahan kesal.

"Tidak. Aku sudah bilang kalau aku tidak pandai berdansa."

"Ya kau sengaja!"

"Aku bilang tidak."

"Terserah, susah berbicara dengan gadis belia sepertimu."

"Kau memang menyebalkan Harry!"

"Khusus untukmu!"

Aneska melotot tanpa berniat membalas perkataan Harry.

Kemudian suasana diantara mereka menjadi hening, berdansa dalam diam.

"Kau tidak takut kekasihmu marah kau berdansa dengan ku?"

Tanya Aneska memecah keheningan diantara mereka berdua, ia memperhatikan wanita itu sedang mengamati dirinya dan Harry dari jauh.

"Ia yang memintaku untuk berbicara denganmu."

"Dengan cara mengajakku berdansa? Pintar sekali." cibir Aneska.

"Aneska, aku ingin kau tidak mengungkit kejadian di kebun anggur tadi siang. Anggap saja kau tidak pernah melihatnya."

Pinta Harry kemudian tanpa basa-basi dengah tidak menghiraukan cibiran dari Aneska.

"Keuntungan apa yang kudapat?"

Harry tergelak, mata hijaunya menatap intens iris coklat terang milik Aneska.

"Aku tidak akan mengusikmu lagi."

Kali ini Aneska yang tergelak, namun matanya pun tidak terlepas dari iris hijau milik Harry.

"Aku tidak tinggal disini pangeran, bahkan 2 hari lagi aku akan pergi dari istanamu."

"Apa maumu?"

"Aku ingin kau menjadi pemandu wisataku selama di London. Aku ingin kau meminta izin pada Liam untuk mengajakku keluar istana bersamamu, hanya bersamamu tanpa pengawal atau pendamping."

"Kau bercanda?"

"Aku serius."

"Mereka akan mengira kalau kita sedang berkencan Aneska."

"Kenapa begitu?" tanya Aneska dengan polos.

"Kau memang masih belia... " Harry menghela napasnya.

"Berhenti meledekku!"

"Itu kenyataan, bahkan kau tidak mengerti apa yang aku ucapkan."

"Memang siapa yang akan mengira pria dewasa sepertimu akan berkencan dengan gadis 17 tahun sepertiku?! Bahkan debutku masih 2 tahun lagi."

"Kau benar... "

Lalu Harry tersenyum mendengar ucapan Aneska yang cukup masuk akal, sedangkan Aneska mendengus kesal.

"Akan kupikirkan." lanjut Harry yang membuat senyum Aneska mengembang dengan manis.

Harry memutar tubuh Aneska untuk gerakan selanjutnya. Aneska mengedarkan pandangannya dan tanpa sengaja matanya menangkap sosok pria ketimuran yang sedang menatap dirinya dengan intens. Zayn.

Seperti biasa Zayn memberikan senyum manisnya untuk Aneska, tapi tiba-tiba senyum Zayn kali ini membuat dirinya menjadi gugup. Aneska merasakan kalau wajahnya memanas. Ia pun membalas senyum Zayn tak kalah manisnya. Aneska memalingkan wajahnya sehingga yang ia lihat adalah dada bidang milik Harry, itu lebih baik, daripada melihat wajah tampan ketimuran itu. Tanpa sadar Aneska menggigit bibirnya untuk menahan senyumnya yang semakin ingin melebar.

Lagi, terdengar ringisan Harry kembali karena tanpa sengaja Aneska menginjak kaki Harry.

"Maaf aku tidak sengaja." aku Aneska dengan jujur.

"Kali ini aku percaya."

Harry memperhatikan wajah Aneska dengan lekat.

"Apa yang kau lihat?" tanya Aneska dengan menaikkan alisnya.

"Wajahmu memerah? Kenapa? Apa karena untuk pertama kalinya kau berdansa dengan pangeran gagah sepertiku." Ujar Harry dengan percaya diri.

Aneska membulatkan matanya, sungguh jika pria di depannya sangat menyebalkan. Dengan sekuat tenaga Aneska menginjak kaki Harry.
Harry pun meringis dan hampir berteriak kesakitan.

"Maaf kali ini aku sengaja."

"Kenapa kau menginjakku?"

"Itu untuk menyadarkanmu dari mimpi."

"Kau memang putri tidak punya tata krama"

"Terimakasih."

Musik pun berhenti menandakan dansa telah usai.
Aneska memberikan salam hormat dengan menekuk sebelah kakinya ke arah Harry, kemudian meninggalkan Harry yang masih kesakitan karena injakannya begitu saja.

Aneska berjalan dengan menundukkan wajahnya sampai ia melihat sepasang kaki berdiri di hadapannya, Aneska menaikkan wajahnya mencoba untuk melihat siapa yang menghalangi jalannya. Zayn.

"My Lord... "

"Kau terlihat sangat menikmati dansanya putri... "

"Tidak seperti yang kau lihat my lord."

"Aku suka dengan adegan terakhir saat kau menginjak kaki putra mahkota." Goda Zayn dengan terkekeh pelan.

Aneska tidak membalas perkataan Zayn, ia hanya tersenyum lebar menanggapi pria yang kini membuat jantungnya berdebar.

"Ayo, aku perkenalkan kau pada beberapa orang di pesta ini, supaya kau tidak bosan."

"Tidak my Lord, aku harus mencari Allura."

"Putri Allura sedang berbincang dengan beberapa kerabatnya, kau akan bosan."

"Kalau begitu sebaiknya aku kembali ke kamar saja."

"Kumohon Aneska, temani aku sebentar saja."

"B-baiklah." jawab Aneska sedikit gugup, karena tatapan memohon Zayn yang begitu mempesona dimata Aneska.

"Terimakasih." ucap Zayn dengan senyum hangatnya.

Zayn mengulurkan lengannya dan tanpa ragu Aneska pun melingkarkan tangannya di lengan Zayn.

Lagi-lagi mereka berdua menjadi pusat perhatian. Zayn mengajak Aneska untuk berkumpul dengan kerabatnya di salah satu meja di aula pesta. Disana sudah ada dua orang berambut pirang dan coklat, mereka adalah kerabat Zayn yang disebutkan oleh Raja. Louis dan Niall.

"Wow, lihat siapa yang datang?" Ujar pria berambut coklat saat menyadari kedatangan Aneska dan Zayn.

Louis dan Niall pun beediri dari kursi dan menghampiri Aneska dan Zayn.

"Putri, kenalkan ini adalah Lord Niall Horan Marquess of Wesminster."

Zayn memperkenalkan Aneska pada pria berambut pirang dan bermata biru terang. Aneska baru menyadarinya setelah melihat dari jarak sedekat ini.

"Putri... " Niall membungkukkan tubuhnya memberi salam dengan sopan, begitu pula dengan Aneska, ia melakukan hal yang sama membalas salam dari Niall.

"Akhirnya aku bisa berkenalan dengan anda putri."

"Terimakasih my Lord."

"Dan ini adalah Lord Louis Tomlinson, Viscount of Kensington."

Selanjutnya Zayn mengenalkannya pada pria berambut coklat.

"Senang berkenalan dengan anda putri..."

"Begitupun denganku my Lord."

Mereka pun duduk kembali di kursi, Zayn memundurkan sebuah kursi untuk Aneska.

"Aku sangat terkesan dengan pendapatmu di meja makan tadi putri." ujar Louis kemudian membuka percakapan diantara mereka.

"Terimakasih my Lord, itu hanya pemikiranku saja."

"Aku setuju denganmu putri, tapi pendapat Harry juga tidak dapat di kesampingkan." kini Zayn yang berpendapat.

"Aku tau... "

Aneska dan Zayn saling melemparkan senyum manis mereka.

"Aku justru lebih terkesan saat kau menginjak kaki pangeran London, putri." ujar Niall dengan sangat antusias.

"Aku setuju, pria itu nampak kesakitan. Kau hebat putri. Setelah berdebat dengannya , berdansa dan berakhir dengan menginjak kakinya. Drama yang sangat menarik."

Louis tergelak begitupun dengan Niall, sedangkan Zayn hanya terkekeh pelan. Berbeda dengan Aneska yang wajahnya memerah. Ia merasa malu, ternyata bukan hanya Zayn yang menyadari insiden antara dirinya dan Harry saat di lantai dansa tadi.

Kemudian mereka pun berbincang dengan obrolan santai, terkadang diselingi pembicaraan politik yang Aneska tidak pahami sama sekali. Namun ia merasakan sebuah tangan memegang tangannya dibawah meja, siapa lagi kalau bukan Zayn.

"Kau bosan?" tanya Zayn lembut.

"Tidak, hanya kurang paham saja."

Aku Aneska dengan jujur. Seketika sentuhan Zayn membuat dirinya merasa gugup dengan jantung berdetak lebih kencang dari sebelumnya. Ia Juga merasakan pipinya mulai memanas karena tersipu. Aneska tidak mengerti apa yang terjadi padanya, ia menundukan wajahnya dengan membuang napas secara diam-diam untuk menetralisir perasaannya.

"Kalian tampak asik."

lagi, suara yang sudah sangat Aneska hafal hadir tanpa diundang, siapa lagi kalau bukan Harry. Ia datang bersama kekasih dan adiknya, putri Helena.

Aneska dengan refleks melepaskan tangannya dari genggaman Zayn.

Harry duduk disebelah Louis disebrang Aneska dan kekasihnya duduk disebalahnya. Sedangkan putri Helena duduk disebelah Zayn.

"Aku tidak menyangka putri Aneska bergabung dengan kalian disini?! Kita belum berkenalan putri. Perkenalkan saya Lady Nadine dari keluarga Leopold."

"Oh kau putri sir Leopold? Ia pedagang yang sangat terkenal, bahkan ia sering mampir ke istana kami. Kalau begitu senang berkenalan denganmu my Lady."

Nadine tersenyum miring mendengar ucapan Aneska, tapi Aneska bisa merasakan ketidaknyamanan dalam diri Nadine mendengar ucapannya.

Perbincangan pun dilanjutkan oleh ke 4 pria itu mengenai politik dan perkembangan kerajaan. Sedangkan para wanita hanya mendengarkan

dengan seksama. Tapi berbeda dengan Aneska yang tidak tertarik sama sekali, ia hanya fokus pada kudapan kecil di depannya.

"Sepertinya putri Aneska tampak begitu bosan?"

Seru Harry tiba-tiba membuat semua orang mengalihkan pandangan ke arah Aneska. Lagi-lagi pria itu selalu menarik kesimpulannya sendiri seperti ingin mempermalukannya.

"Aku biasa saja." jawab Aneska berusaha selembut mungkin.

"Maafkan aku karena mengajakmu dalam pembicaraan yang membosankan ini."

Zayn menatap tidak enak hati kepada Aneska.

"Tak apa my Lord, aku mengerti."

"Terimakasih."

Aneska dan Zayn saling menatap yang cukup membuat jantung Aneska kembali berdetak tidak berirama. Iris mata Zayn yang bewarna sama seperti dirinya yaitu coklat terang begitu memukau dimata Aneska.

"Kau mengantuk?"

tanya Zayn kemudian penuh perhatian, Aneska pun mengangguk mengiyakan.

"Ayo, aku antar kau untuk kembali ke kamarmu."

Ajak Zayn dengan memundurkan kursinya untuk berdiri.

"Zayn aku ingin berdansa."

Pinta Helena tiba-tiba.

"Berdansalah..."

"Maksudku aku ingin berdansa denganmu."

Entah kenapa ada rasa tidak suka di hati Aneska ketika Helena mengajak Zayn untuk berdansa.

"Helena aku harus mengantarkan putri Aneska ke kamarnya terlebih dahulu."

"Tidak apa my Lord aku bisa kembali ke kamarku sendiri."

Aneska berharap suaranya tidak memperlihatkan kekecewaan yang kentara.

"Dengar, putri Aneska bilang tidak perlu mengantarnya."

"Tapi aku yang telah mengajaknya kemari."

"Tak apa my lord, sebaiknya aku permisi sekarang. Senang berjumpa dengan kalian semua."

Aneska memberikan salamnya kemudian pergi meninggalkan meja itu dengan cepat menuju tempat peristirahatannya mengabaikan tatapan maaf

dari Zayn.

*****

Aneska sedang berjalan-jalan dengan Lusinta disisinya yang tengah memayunginya dan dua pengawal yang setia mengekorinya. Ia sudah pasrah akan hal itu.

Aneska sedang mengelilingi istana London, tapi ia tidak mempunyai tujuan akan kemana. Aneska hanya kesal karena para pengawal itu terus membuntutinya.

"Putri kita mau kemana? Apa anda tidak lelah? Kita sudah berjalan-jalan hampir satu jam putri."

"Kalau kau lelah, kalian semua bisa kembali ke istana dan beristirahat."

"Kami tidak lelah, kami hanya khawatir kalau anda kelelahan dan sakit."

Aneska tidak menggubris ucapan Lucinta, ia tetap terus meneruskan langkahnya.

"Itu Istal istana?"

"Sepertinya begitu putri." Jawab salah seorang pengawalnya.

Dengan sumringah Aneska memasuki istal istana London tersebut, matanya begitu berbinar karena menemukan banyak kuda di dalamnya.

Ia melihat kuda itu satu persatu, kemudian matanya sangat tertarik pada salah satu kuda berwarna coklat yang mempunyai surai panjang berwarna hitam.

Aneska menghampiri kuda tersebut, kemudian ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala sang kuda, namun sebelum tangannya berhasil menyentuh wajah kuda itu, kuda tersebut malah meringkih seperti tidak nyaman.

"Ia tidak suka disentuh oleh orang asing."

Suara serak yang sudah tidak asing lagi mengagetkan Aneska dan para pengikutnya.

"Yang mulia... "

sapa hormat Lucinta dan dua pengawal Aneska kepada Harry yang di ikuti oleh Abraham.

Sebagai tata krama Aneska pun melakukan hal yang sama.

Harry memberi isyarat kepada para pengikut Aneska dan Abrahan untuk memberi mereka jarak. Mereka pun mundur beberapa langkah dari Aneska dan Harry.

"Apa yang kau lakukan disini putri?"

"Aku hanya berjalan-jalan kemudian aku menemukan tempat ini."

Aneska mengalihkan pandangannya ke arah kuda tadi. Lagi-lagi kuda itu meringkih ketika tangannya ingin mengusap kepala kuda itu.

"Sudah kubilang ia tidak suka dengan orang asing."

"Kenapa?"

"Aku yang mengajarkannya."

"Kuda ini milikmu?"

Harry mengangguk, lalu mengusap-ngusap surai kudanya, dan sangat telihat jika kuda itu merindukan belaian sang tuannya.

"Kenapa membuatnya begitu?"

"Kau terlalu banyak bertanya. Sebaiknya sekarang kau kembali ke istana. Tempat ini tidak cocok untukmu."

"Aku suka kuda, aku menyukai kudamu ini. Ia sangat tampan, siapa namanya?"

Aneska tidak menggubris perintah Harry.

Harry menghela napasnya, sepertinya ia harus pasrah menghadapi Aneska.

"Marvel."

"Jadi benar ia kuda jantan?"

Harry kembali menganggukkan kepalanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku pangeran, kenapa kau membuat kuda ini takut pada orang asing."

"Kau pikir kudaku penakut? Marvel hanya tidak suka dengan orang asing, aku melakukannya untuk membuatnya lebih waspada. Aku tidak mau *kehilangan* kuda ku lagi karena ia terlalu baik kepada orang asing."

Harry sengaja menekankan kata "kehilangan" di kalimatnya.

Seketika ingatan Aneska teringat pada kejadian beberapa tahun silam saat ia dengan tidak sengaja menghilangkan kuda salah satu tamu kehormatan kejaraan. Aneska bahkan hampir mati karena ulahnya membawa kabur kuda itu. Kuda paling Indah yang pernah Aneska temui, kuda berkulit emas yang sangat menawan.

Ratu pernah mengatakan kalau kuda yang Aneska hilangkan adalah milik pangeran mahkota London. Artinya adalah Harry pemilik kuda yang ia hilangkan.

Aneska melihat ke arah Harry yang kini sedang mengeluarkan kudanya.

"Kau mau kemana?"

"Mengajaknya berolah raga."

"Aku ikut."

"Tidak. Kau kembali ke istana Aneska, mengerti?"

Harry menuntun kudanya ke luar istal. Dan Aneska mengekorinya dari belakang.

"Aku ingin menunggang Marvel."

"Kau ingin di banting olehnya?"

"Kan ada kau... "

"Aku tidak suka kudaku dinaiki oleh siapa pun kecuali aku."

"Ayolah aku hanya ingin menaikinya, aku kan sudah setuju untuk tidak merubah pikiranku dengan tidak mengungkit apapun yang aku lihat di kebun. Kau memintaku merahasiakan hal besar, padahal aku hanya ingin menaiki Marvel, aku yakin jiga ada kau ia akan baik padaku----"

Tiba-tiba Aneska merasakan tubuhnya melayang,

"Aaaa.... Harry apa yang kau lakukan?" histeris Aneska. Kemudian Aneska merasakan tubuhnya sekarang di atas Marvel.

"Berisik."

Kemudian Harry ikut naik dibelakang Aneska.

Lalu Aneska tertawa penuh kemenangan.

"Kau menyerah Pangeran?" olok Aneska di tengah tawanya.

"Diam atau aku berubah pikiran!"

"Baiklah. Baiklah aku diam, kau memang sangat sensitif."

dengus Aneska tapi hatinya sangat senang, akhirnya setelah sekian lama ia dapat menunggangi kuda kembali, meskipun itu bersama dengan pria yang paling Aneska benci sedunia. Tapi hal tersebut tidak menyurutkan rasa senang yang menjalari hatinya.

Harry mengarahkan kudanya ke arah Lusinta dan dua pengawal Aneska.

"Kalian kembalilah ke istana. Katakan kepada pangeran Liam kalau putri Aneska pergi bersamaku dan Abraham."

"Tapi pangeran... "

"Ini perintah."

Tanpa menunggu jawaban Lucinta, Harry melajukan kudanya dengan cepat ke arah gerbang istana yang di ikuti oleh Abraham dibelakangnya.

*****

T. B. C

Bonus pict :

Pangeran Harry, Putri Aneska, Lord Zayn.

Istal istana London

Marvel kuda milik pangeran Harry

07. Pemandu Wisata

Harry dan Aneska tiba di sebuah pasar, itu karena Aneska terus merengek sepanjang jalan kepada Harry untuk mengajaknya ke tempat itu. Harry terpaksa menurut daripada telinganya pecah karena ocehan Aneska.

Harry memerintahkan Abraham untuk menjaga kuda mereka, sedangkan ia dan Aneska berjalan-jalan di tengah pasar.

"Ternyata tidak jauh beda dengan Birmingham."

"Memang kau pikir akan seperti apa?"

"Aku ingin beli itu!"

Aneska menunjuk sebuah roti yang di jual oleh seorang nenek tua dengan tidak menghiraukan pertanyaan Harry.

"Itu bukan makanan kita. Lupakan!"

"Kenapa?" Aneska menatap sengit Harry.

"Aneska ini pasar, bukan tempat kita. Sebaiknya kita kembali. Aku tidak tahan baunya."

"Kau itu seorang pangeran Harry, tapi kau terlalu sombong! Seharusnya kau sekali-kali berkunjung ke tempat seperti ini untuk tau kegiatan rakyatmu seperti apa? Bukan kalangan atas saja yang kau utamakan, apa bedanya kau dengan kerajaan Norwich kalau begitu?"

"Jangan mengajariku! Aku hanya tidak suka pasar."

"Kenapa?"

"Sudahlah kita kembali, sungguh aku tidak tahan disini."

Harry menggertakkan giginya menahan kesal. Namun Aneska tidak menggubrisnya. Gadis itu terus berjalan ke arah tukang roti itu.

Mau tidak mau Harry pun mengikuti gadis itu, sebenarnya Harry bisa saja meninggalkan Aneska di tengah pasar, namun ia terlanjur mengatakan pada Lusinta untuk menyampaikan pesannya pada Liam jika Aneska sedang bersama dirinya.

"Nenek aku ingin membeli rotinya yang itu. 5 buah." Aneska menunjuk roti paling panjang yang di jual nenek tua itu.

"Ini nak."

"Makasih... Berapa nek?"

"10 koin nak."

"Harry!"

Harry mengabaikan panggilan Aneska.

"Suuttt... Harry!"

Dengan malas Harry menoleh ke arah Aneska.

"Apa?"

"Aku tidak bawa uang." pinta Aneska dengan nyengir kuda.

Tanpa banyak kata Harry membayar roti tersebut, ia malas berdebat atau mendengar rengekan Aneska. Jadi lebih baik ia menurut saja.

Aneska membawa roti nya dalam sebuah kantong kertas.

"Kau tidak memakannya?"

"Aku belum lapar."

"Kalau begitu kenapa kau membelinya? Bahkan kau membeli begitu banyak, yang paling panjang lagi."

"Kau tidak lihat nenek itu jualannya belum satu pun yang laku. Aku kasihan, aku hanya ingin sedikit membantu."

"Itu resiko dia berjualan Aneska."

"Aku tau, aku hanya tidak tega dengan nenek itu."

Harry hanya menggeleng dengan tersenyum tipis mendengar perkataan polos gadis itu.

Mereka terus menyelusuri pasar dan sekarang Aneska berhenti di penjual yang menjual ikan hias. Harry menungguinya dengan berdiri di belakang gadis itu. Ia sudah kepanasan tapi Aneska seperti tidak merasakan terik matahari, bahkan ia terlihat sangat menikmatinya. Disaat putri atau bangsawan lainnya tidak suka bahkan membenci terik matahari karena dapat membakar kulit mereka, tapi berbeda dengan Aneska. Bahkan Nadine pun sangat benci kalau dirinya berpanasan terlalu lama. Aneska memang putri yang berbeda.

"Harry bukankah ikan ini lucu?"

Aneska memamerkan seekor ikan di dalam sebuah botol transparan kepada Harry dengan wajah yang sumringah.

Harry mengernyitkan dahinya. Lucu? Apa gadis itu buta? Ikan itu jauh dari kata lucu bahkan sangat jelek.

Ikan itu bewarna merah dengan aksen tutul-tutul putih, ikan itu juga mempunyai dahi yang sangat menonjol seperti dahi yang di Palu berkali-kali. Ternyata selain berperilaku aneh, gadis itu juga mempunyai selera yang aneh.

"Harry aku ingin ikan ini."

"Lalu?"

"Kau kan tau aku tidak membawa uang." Aneska menyengir dengan menampilkan wajah sepolos mungkin,

Harry menghela napas kemudian ia merogoh uang di saku celananya dan memberikannya kepada penjual itu.

"Ambil saja kembaliannya."

Ujar Harry kemudian pada penjual itu ketika penjual itu akan mengembalikan kembaliannya.

Harry kemudian berjalan meninggalkan Aneska dibelakangnya. Aneska berlari untuk mensejajarkan langkahnya disamping Harry.

"Kenapa kau tidak mengambil kembaliannya Harry?"

"Hanya ingin sedikit membantu." jawab Harry dengan asal.

"Kau harusnya tidak melakukan hal itu, bapak itu jualannya cukup ramai."

Lihat sekarang, apa yang dilakukan Harry salah dimata gadis itu, tapi Harry mengabaikannya.

"Sekarang kau mau kemana? Ke kebun anggur?" tawar Harry, ia hanya ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini.

"Tidak. Aku masih trauma dengan tempat itu."

Mendengar pengakuan spontan Aneska, Harry menyeringai, lalu berkata,

"Padahal aku ingin menyelesaikan klimaksku waktu itu."

Aneska kemudian berhenti berjalan, begitu juga dengan Harry. Gadis itu menatap tajam pada Harry.

"Kau menjijikan!" pekik Aneska, kemudian ia berjalan dengan cepat meninggalkan Harry dengan terus mengumpatinya. Harry terbahak melihat tingkah gadis itu, harus Harry akui Aneska begitu menggemaskan. Ia bertingkah sesuai usianya, disaat gadis bangsawan seusianya bertingkah layaknya gadis dewasa. contohnya adiknya sendiri, Helena. Lagi, Harry menemukan sisi lain dari putri bungsu Birmingham itu disamping sikapnya yang pemberontak.

Harry yang berjalan jauh di belakang Aneska, ia melihat Aneska memberikannya salah satu rotinya pada Abraham.

Kemudian Harry membantu Aneska untuk menaiki kudanya.

"Maafkan atas perkataanku tadi, aku hanya bercanda." Gumam Harry sembari menaiki kudanya di bagian belakang.

"Hmm... "

Harry tersenyum lalu ia pun memacu kudanya dengan cepat.

"Kau mau membawaku kemana?"

"Kau akan suka nanti."

"Bukan ke kebun anggurkan?"

"Kau mau?" tanya Harry dengan seringainya.

"Aku akan membuatmu terjatuh di kudamu sendiri!" ancam Aneska dengan tajam.

Harry tergelak dan memacu kudanya semakin kencang.

Mereka melewati jalan setapak yang tampak begitu sepi, jalan itu di kelilingi pohon-pohon besar di sisi kanan dan kirinya. Bahkan bunga-bunga liar tampak tumbuh lebat di antaranya.

"Ini indah Harry."

"Kau akan akan lebih menyukai setelah kita sampai nanti."

"Masih jauh?"

"Tidak juga."

"Harry bisa pelankan kudanya? Aku lapar."

Harry pun menuruti keinginan Aneska, ia memelankan laju kudanya. Aneska membawa satu buah roti di dalam kantung kertas yang yang ia tenteng. Aneska memasukannya dengan lahap meskipun Harry hanya melihatnya dari belakang, sepertinya gadis itu memang kelaparan. Harry tersenyum melihat polah makan Aneska yang jauh dari kata anggun.

"Kau mau?"

Aneska memutar kepalanya ke belakang untuk melihat Harry dan menyodorkan roti yang sedang ia makan ke arah Harry.

Harry menaikan satu alisnya. Serius gadis itu menyuruhnya untuk memakan dari bekas gigitannya? Dan jangan lupakan kalau itu roti dari pasar tradisional yang ke higienisannya tidak terjamin.

"Ops sorry. Makanlah... " seakan tau apa yang dipikirkan Harry, Aneska pun membalikkan ujung rotinya.

"Tidak. Roti pasar, tidak menjamin kebersihannya."

"Harry aku yakin nenek itu bersih, kau tidak lihat tadi ia menyimpan rotinya di tempat yang tertutup jadi rotinya bebas dari debu ataupun binatang. Makanlah aku tau kau lapar, Abraham saja memakannya."

Harry menoleh ke arah belakang, benar saja Abraham sedang memakan roti panjangnya itu.

"Kau yakin?"

"Aku yakin Harry, makanlah ini enak."

Dengan ragu Harry menggigit roti yang disodorkan Aneska, ia menggigitnya hanya sedikit untuk percobaan, siapa tau rasanya tidak layak untuk manusia jadi ia tinggal melepehnya, tapi ternyata rasa rotinya tidak begitu buruk bahkan enak.

Harry kembali menggigit roti itu dengan potongan yang lebih besar.

"Enak kan?"

Cibir Aneska sambil menggigit bagiannya dengan membalikkan roti tersebut, kemudian menyodorkan lagi pada Harry dengan membalikkan lagi untuk bagian Harry, terus saja seperti itu sampai akhirnya, di roti ke dua Aneska murni menyuapi Harry. Dan saat gigitan terakhir Harry sengaja menggigit roti bersamaan tangan Aneska dengan sengaja.

"Harry!!" pekik Aneska dengan memukul bahu Harry.

"Kau jorok! Menjijikkan!" Aneska mengelap-ngelap tangan bekas gigitannya pada pakaian yang di kenakan Harry.

Harry tertawa, Aneska benar-benar menggemaskan ia mudah sekali untuk di *goda.*

"Harry ini sangat Indah."

Mereka sampai disebuah danau yang begitu jernih dengan bunga-bunga liar di sekelilingnya meskipun di sekitar danau itu juga di kelilingi hutan belantara.

Harry turun terlebih dahulu, kemudian ia membantu Aneska untuk turun dari kudanya.

"Kau suka?"

"Tentu, ini Indah.. " Aneska tersenyum lebar sambil melihat ke sekeliling danau penuh bunga itu.

Harry memberi isyarat kepada Abraham untuk mengikatkan kudanya pada salah satu pohon.

Harry duduk di sebuah pohon, ia sangat kelelahan dan kepanasan. Sedangkan Aneska gadis itu sedang sibuk mengejar kupu-kupu. Harry menggeleng heran, ia merasa seperti sedang mengasuh anak berusia 10 tahun. Harry merasa heran juga, apa Aneska tidak merasa lelah? Tidak ingin istirahat barang sebentar, bukan berlari kesana kemari mengejar kupu-kupu. Dasar Putri aneh.

"Putri Aneska terlihat sangat bahagia." ujar Abraham tiba-tiba setelah ia mengikatkan kuda mereka berdua.

"ia mirip gasing yang tidak bisa diam."

Abraham mengangguk setuju dengan perkataan Harry.

"Duduklah kau pasti lelah."

Abraham pun menurut, ia duduk di salah satu pohon sebelah Harry.

"Tolong awasi gerak-gerik Putri Aneska, aku perlu istirahat sebentar."

"Baik pangeran."

Harry memejamkan matanya, angin Sepoy yang menerpa wajahnya begitu menyegarkan. Namun baru beberapa menit ia memejamkan matanya,

"Aarrggghhh..... "

Harry membuka matanya, ia melihat Abraham sudah berlari ke sumber suara.

"Aneska.... " bisik Harry.

Harry bangkit meskipun kepalanya sedikit berdenyut akibat tertidur dan langsung terbangun begitu saja. Harry berlari sekuat tenaga mengikuti Abraham dari belakang. Abraham berhenti di sebuah lubang besar diatas tanah.

"Putri Aneska!" teriak Abraham.

"Apa yang terjadi?" tanya Harry yang masih berlari di belakang Abraham.

"Putri terjatuh ke lubang perangkap hewan pangeran."

"Apa? Aneska kau tidak apa-apa? Jawablah!" Teriak Harry panik.

"Harry! Kakiku sangat sakit..." keluh Aneska dengan terisak.

Oh tidak, gadis itu menangis, ia kesakitan.

"Abraham cepat ambil tali!" perintah Harry dengan bentakan.

Abraham pun mengikuti perintah Harry, untung saja Abraham seorang ajudan yang selalu membawa perlengkapan senjata kemana pun mereka pergi sebagai jaga-jaga.

"Aneska bertahanlah."

"Aku takut Harry....." Aneska menangis sesegukkan di dalam lubang, ia terduduk sambil memegangi kakinya.

Gaun gadis itu sedikit robek di bagian bahu, dan kening gadis itu juga terluka dengan darah mengucur di dahinya. Harry merutuki orang bodoh yang membuat perangkap hewan sedalam 3 meter ini padahal masih berada di area danau.

"Ada aku disini, tunggulah sebentar."

"Aku.... takutt... "

"Aneska lihat aku, aku disini, kau akan baik-baik saja." Aneska pun menatap Harry meskipun gadis itu tidak berhenti menangis.

Abraham datang, ia mengikatkan talinya pada sebuah pohon. Ketika Abraham akan mengikatkan tali itu pada pinggangnya sendiri, Harry mencegahnya,

"Biar aku saja."

"Baik pangeran,"

Lalu Abraham memberikan tali itu pada Harry. Harry pun mengikatkannya pada pinggangnya. Setelah di yakini kuat, Harry turun ke lubang itu dengan Abraham memegani tali dari atas.

Harry pun sampai di dasar lubang tersebut, ia berjongkok untuk melihat keadaan Aneska. Tanpa disangka gadis itu langsung menubrukkan tubuhnya kepada Harry.

"Aku takut... " isak Aneska.

"Kau aman, sudah ada aku. Tenanglah!" Harry membalas pelukan Aneska menyalurkan kekuatan kepada gadis itu untuk tenang.

Sudah cukup lama mereka dalam posisi seperti itu dan Aneska masih sesegukan.

"Aneska diamlah... Mau sampai kapan kita sini? Kita harus segera keluar dari lubang ini."

Aneska mengangguk dan melepaskan pelukannya dari Harry.

"Maaf... "

"Sudahlah jangan menangis lagi." Harry mengusap air mata yang ada di pipi Aneska. Harry melepaskan rompi yang ia pakai, kemudian ia lampirkan ke tubuh Aneska.

"Kau bisa berdiri?" Aneska menganggukan kepalanya, Harry membantunya untuk berdiri namun ketika Harry melepaskannya gadis itu kehilangan keseimbangannya, dengan sigap Harry menahan tubuh Aneska.

"Kakiku sangat sakit..." ringis Aneska.

"Duduklah, biar ku lihat."

Aneska pun duduk di atas tanah, sedangkan Harry berjongkok melihat keadaan kaki Aneska yang terlihat biru dan kaku.

Harry meraba-raba kaki Aneska mencari bagian kaki Aneska yang salah.

"Ini yang sakit?" tanya Harry, Aneska pun mengangguk mengiyakan.

"Kau tahan sebentar, ini akan sangat sakit."

Harry memutar kaki Aneska. Aneska menjerit kesakitan, ia mencengkram bahu Harry dengan kuat.

"Jangan menangis, ini kah gadis yang melempar anggur ke wajah pangeran mahkota London kemarin?" goda Harry, Aneska pun terkekeh di

tengah isakannya.

Harry membantu Aneska berdiri, kali ini gadis itu bisa berdiri. Harry berjongkok menyuruh Aneska naik ke atas punggungnya. Aneska pun menurut.

Harry memegang talinya untuk naik dengan Aneska berada di punggungnya.

Abraham menyambut keduanya ketika Harry berhasil naik dengan selamat. Abraham membantu Aneska turun dari punggung Harry. Harry melepaskan tali yang ada di pinggangnya.

Kemudian ia membantu Aneska berjalan dengan tertatih, tiba-tiba Harry menggendong Aneska ala bridal.

"Harry..... "

"Kau lama seperti siput."

Aneska terkekeh mendengar ucapan Harry. Ia pun mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Harry.

Harry menggendong Aneska sampai ke atas kuda, disusul Harry di belakangnya.

"Abraham kita harus mencari klinik terdekat."

"Baik pangeran."

Mereka pun menjalankan kudanya, setengah jam kemudian mereka sampai di sebuah klinik yang tidak terlalu besar. Tapi ini darurat, Harry tidak tega melihat Aneska dalam keadaan yang tampak kacau.

Harry kembali menggendong Aneska untuk masuk ke klinik itu.

"Pangeran Harry? Apa yang anda lakukan disini?" tanya dokter di klinik itu.

"Ia terluka..."

"Baringkan di sini pangeran."

Harry membaringkan tubuh Aneska di sebuah tempat tidur pemeriksaan.

Kemudian dokter memeriksa Aneska dan membersihkan luka Aneska yang ada di dahi dan di pundaknya, kemudian membalutnya dengan perban. Dokter paruh baya itu juga memberikan perban di kaki Aneska.

"Untung saja anda sudah melakukan pertolongan pertama, dalam beberapa hari kaki putri akan sembuh. Tapi mungkin kakinya akan sedikit membengkak."

"Dokter bisa tolong periksa lututku juga, kemarin lututku terluka, sekarang aku merasa lututku semakin perih." pinta Aneska tiba-tiba.

Dokter itu kemudian memanggil perawat wanita untuk memeriksa lutut Aneska, kemudian Harry dan dokter itu keluar dari ruang pemeriksaan supaya Aneska lebih leluasa karena ia terluka di bagian yang cukup pribadi. Setelah selesai, Harry dan dokter itu kembali masuk ke dalam ruang periksaan.

"Bagaimana?" tanya Harry kepada perawat yang memeriksa lutut Aneska.

"Luka di lutut putri Aneska sedikit parah, mungkin akibat benturan pada luka sebelumnya yang belum mengering, tapi dalam beberapa hari kedepan luka di lutut putri akan mengering."

Harry menghela napas kemudian menatap Aneska yang sedang terbaring di tempat tidur. Kemudian Aneska mendudukkan dirinya ketika menyadari kedatangan Harry dan dokter.

"Seminggu kau tinggal disini, mungkin kau akan berubah menjadi mumi karena penuh perban!" cibir Harry.

"Harry!"

Harry mengusap puncak kepala Aneska dengan lembut.

"Kita harus pulang sekarang, hari sudah sore." ajak Harry kemudian.

Harry mengendong Aneska kembali, mereka pun pamit dan mengucapkan terimakasih pada dokter dan perawat di klinik tersebut.

Harry dan Aneska serta Abraham melanjutkan perjalanan mereka menuju istana.

Harry menlajukan kudanya dengan pelan, ia takut kalau terlalu cepat Aneska akan merasakan kesakitan di kakinya.

"Harry..." panggil Aneska.

Harry menjawab dengan gunaman.

"Terimakasih untuk hari ini. Ternyata kau cukup baik dan mau memenuhi keinginanku untuk menjadi pemandu wisata di London ."

"Kau yang memaksa!" Aneska terkekeh mendengar jawaban Harry.

"Kapan kau kembali ke Birmingham?"

"Besok."

"Luka di kakimu belum membaik."

"Memangnya aku pulang dengan berjalan kaki."

"Benar juga, lebih baik kau cepat-cepat pergi dari sini biar tidak merecokiku terus."

"Siapa tau kau akan merindukan di recokiku pangeran..."

"Tidak akan!"

Aneska terkekeh mendengar jawaban cepat dari Harry.

"Harry aku juga ingin berterimakasih padamu karena mengizinkanku menaiki Marvel, padahal dulu aku pernah menghilangkan kudamu."

"Kau mengingatnya?"

"Tentu saja, memangnya aku hilang ingatan karena terbentur waktu itu?"

"Siapa tau... "

"Harry!!"

Harry terkekeh, tanpa sadar hari ini ia banyak tertawa atau tersenyum akibat tingkah polah Aneska meskipun di campur rasa khawatir karena kecorobohan gadis itu.

"Kau pasti marah, kuda yang ku hilangkan sangat Indah. Warnanya sangat cantik."

"Karena itu kau mencuri kudaku?"

Aneska mengangguk dengan polos.

"Aku marah Matilda hilang, tapi waktu itu aku lebih mengkhawatirkanmu."

"Benarkah?"

"Ya, aku lebih takut kau akan mati karena kudaku." goda Harry.

"Harry kau menyebalkan!"

Harry kembali terkekeh dengan gerutuan gadis belia di depannya.

"Jadi nama kudamu waktu itu Matilda, ia seekor betina? Ia kuda yang sangat baik."

Harry mengangguk mengiyakan.

"Maka dari itu aku tidak membiasakan Marvel disentuh orang asing kecuali aku dan Abraham, termasuk memandikannya sendiri."

"Kau berlebihan."

"Daripada kudaku hilang lagi."

Aneska hanya mendengus.

"Aku yakin Matilda masih hidup." ujar Harry lebih tepat pada dirinya sendiri.

"Aku juga."

"Kau juga?"

"Aku yakin ia sekarang sedang memakan rumput di tengah hutan."

Harry terkekeh mendengar ocehan Aneska yang tidak masuk akal, tapi ia ikut larut dengan ocahan gadis itu.

"Atau ia sedang minum di sungai." timpal Harry kemudian,

"Mungkin Matilda sedang berlari-lari bermain di tengah hutan."

"Atau sedang berkencan dengan kuda jantan yang ia temui di hutan!"

"Harry!!"

kemudian keduanya tertawa mendengar ocehan mereka yang terdengar konyol.

Lalu perjalanan mereka lanjutkan dengan berbincang ringan melupakan kalau sebelumnya mereka berseteru.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di istana London, Harry menggendong Aneska ketika memasuki istana. Sedangkan Abraham membawa Marvel dan kudanya ke istal istana.

"Aneska."

Allura berlari menghampiri Harry dan Aneska.

Di ikuti Liam dan Ratu Diane. Bahkan ke tiga kerabatnya Niall, Louis dan Zayn. Dan beberarapa tamu yang masih ada di istana London ikut memperhatikan.

"Kalian darimana?" tanya Ratu Diane sedikit cemas.

"Hanya mencari angin." jawab Harry.

"Putri kau terluka?"

"Aku hanya terpeleset, ratu."

"Kau tidak apa-apa?" timbrung Zayn dengan khawatir.

"Ia tidak apa-apa, tadi sudah di periksa di klinik." jawab Harry.

"Nanti biar dokter kerajaan memeriksanya kembali untuk lebih memastikan." Perintah Ratu dengan tegas.

"Aku tau akan berakhir seperti ini, biar aku yang mengantarnya ke kamar, pangeran."

Liam mengambil alih Aneska dalam pangkuan Harry.

"Maafkan aku tidak bisa menjaga adikmu dengan benar Pangeran Liam."

"Tidak apa-apa pangeran, aku yakin ini bukan kesalahanmu... maaf adikku pasti telah membuatmu repot."

"Tidak pangeran, aku senang bisa mengajak putri Aneska jalan-jalan di London."

Aku Harry dengan jujur dan tulus. Karena ia memang sangat menikmati perjalanannya bersama Aneska.

Tak lama kemudian Liam pamit untuk membawa Aneska menuju kamarnya di ikuti oleh Allura dibelakangnya.

Harry memperhatikannya dari belakang, ia melihat gadis itu menatap dirinya sebelum menyembunyikan wajahnya dibalik pundak Liam.

Harry menyunggingkan senyumnya, hari ini adalah hari yang penuh warna akibat ulah putri bungsu Birmingham.

Harry tiba-tiba meringis mengusap bahunya yang terasa perih, ia kembali ternyumnya. Harry ingat Aneska mencengkram lengannya sangat kuat ketika ia membenarkan kaki Aneska yang terkilir. Harry pastikan lengannya akan bergambar kuku gadis itu.

****

T. B. C

Ikan Lucu versi Aneska, ikan jelek menurut Harry.

Roti yang di beli Aneska

Danau rekomendasi Harry untuk Aneska

Lubang perangkap binatang tempat Aneska terjatuh

Bonua pict :

Kendall with Fai. Omg 😍😍

Kenapa gak jadian aja si kalian?? Daripada sama om mblek 😄

Tapi paling ngarep mereka balik lagi, tetep 😂😂

08. Lord Zayn Sang Earl Of Buckingham

Aneska sedang terbaring di tempat tidurnya, ia tidak ikut acara jamuan makan malam perpisahan para tamu kerajaan, karena besok mereka akan kembali ke kerajaan masing-masing termasuk Aneska dan kakak-kakaknya. Kakinya semakin terasa ngilu untuk di gerakan, kepalanya juga terasa nyut-nyutan karena luka yang ia dapat di keningnya. Jadi, ia lebih memilih beristirahat di tempat tidur, di temani Lusinta yang setia mendampinginya.

Tok. Tok. Tok.

Suara ketukan pintu memenuhi ruangan yang sunyi, Lusinta beranjak dari kursinya untuk membukakan pintu.

"Lord Zayn..."

Mendengar seruan lusinta, dengan refleks Aneska mendudukan dirinya di tempat tidur dengan tubuh ia sandarkan di sandaran ranjangnya. Aneska meringis karena gerakan cepat yang ia lakukan. Kemudian Aneska membereskan rambutnya agar sedikit rapih.

"Aku ingin bertemu dengan putri Aneska."

"Tapi my Lord--- "

"Lusinta biarkan Lord Zayn masuk."

Perintah Aneska dengan memotong ucapan Lusinta, yang Aneska yakini pendampingnya itu akan menolaknya.

Tak berapa lama Zayn pun masuk dengan senyum manis di bibirnya.

"Boleh aku duduk."

Aneska mengangguk pelan, entah kenapa serangan gugup itu kembali menyerangnya ketika berdekatan dengan pria tampan di hadapannya.

Zayn mendudukkan dirinya di tepi ranjang Aneska dan menghadap dirinya.

"Bagaimana keadaanmu putri?"

"Kakiku masih ngilu."

"Boleh aku lihat?"

Aneska menganggukkan kecil dengan tersipu.

Zayn pun sedikit menyingkap gaun Aneska untuk melihat keadaan kakinya yang di perban,

"Sedikit membengkak mungkin 2 atau 3 hari bengkaknya akan kempis. Dan bagaimana dengan luka di keningmu?"

Zayn mengusap luka di kening Aneska yang juga di perban.

"Hanya sedikit pusing."

Tiba-tiba Zayn meniup dahi Aneska.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aneska sedikit heran,

"Menghilangkan sakitnya. Kuharap dengan tiupanku, kau akan segera sembuh."

"Kau sangat konyol... " Aneska dan Zayn sama-sama terkekeh.

"Kuharap kau cepat sembuh putri."

Harap Zayn dengan lembut, matanya tidak terlepas menatap wajah Aneska.

"Terimakasih my Lord."

"Kau belum memakan makananmu?"

Zayn melirikkan matanya pada sebuah nampan makanan yang masih utuh di atas nakas disamping tempat tidur Aneska.

"Aku hanya belum lapar karena nafsu makanku tiba-tiba tidak ada."

Zayn memegang kening Aneska dengan tangan lebarnya.

"Kau sedikit demam, mungkin karena perutmu yang kosong."

Zayn mengambil makanan Aneska di atas nakas,

"Ayo makanlah sedikit... terus minum obat, kemudian istirahat. Bukankah besok kau akan kembali ke Birmingham? Kau harus mempunyai banyak tenaga untuk besok."

Aneska melirikkan matanya ke arah Lusinta yang sekarang berdiri di pojok dengan memperhatikan lekat dirinya dan Zayn.

Zayn menyendok makanan dan menyuapi Aneska, Aneska menerima suapan Zayn dengan merona. Aneska memperhatikan wajah Zayn yang ada di depannya, entah sejak kapan tapi ia selalu terpesona dengan wajah bersahaja milik pria itu.

"Jadi... Tadi siang kau pergi dengan pangeran Harry?"

Aneska mengangguk membenarkan.

"Aku tidak tau kau sedekat itu dengan Harry."

"Kami memang tidak dekat, Aku hanya ingin tau London dan ia bersedia menemaniku."

Aneska menerima suapan ke dua dari Zayn.

"Keajaiban Harry mau mengantarmu putri."

"Begitu?"

Zayn mengiyakan dengan menganggukkan kepalanya.

"Jika kau ingin mengetahui London, kau seharusnya menghubungiku putri. Aku akan menjagamu dan tidak akan membiarkanmu terluka seperti ini."

"Maaf, aku pikir kau sibuk. Tadi aku tidak sengaja bertemu dengan Harry di istal, kemudian aku memaksanya untuk menunggang kudanya, itu terlalu asik, jadi aku memaksanya untuk menjadi pemandu wisataku di London. Aku juga terluka seperti ini bukan karena kelalaian pangeran Harry, tapi memang karena aku terlalu ceroboh my Lord."

Entah kenapa Aneska menjelaskan semua itu pada Zayn. Ia hanya tidak ingin Zayn salah paham tentang hubungan antara dirinya dan Harry. Aneska tidak peduli jika dirinya disebut terlalu percaya diri karena mungkin juga Zayn tidak peduli akan hal itu. Aneska juga ingin meluruskan kalau ia terluka bukan karena Harry, itu karena ulahnya sendiri. Justru Harry lah yang menolongnya, pria itu juga terlihat sangat mengkhawatirkannya.

"Kau di izinkan menaiki Marvel?"

Zayn mengerutkan keningnya sembari memberi suapan ketiga untuk Aneska.

"Iya, aku yang memaksa."

"Harry tidak pernah mengizinkan siapa pun untuk menyentuh kudanya apalagi menungganginya. Hanya Abraham yang di perbolehkan menyentuhnya itu pun tanpa menungganginya. Bahkan aku, Niall dan Louis tidak ia perbolehkan."

"Bagaimana dengan kekasihnya?"

"Nadine? Kau tau mereka berhubungan?"

"I-itu hanya terkaanku saja, aku bisa melihat dari gestur mereka berdua."

Jawab Aneska sedikit gelagapan. Zayn mengerutkan keningnya namun kemudian ia tersenyum.

"Ia juga tidak diperbolehkan. Mungkin Harry menganggap kalau kau istimewa putri..." kekeh Zayn dengan bercanda.

Aneska mendengus, istimewa apanya?! Coba saja kalau ia tidak mempunyai kartu mati si pangeran anggur itu, sudah bisa di pastikan Aneska akan bernasib sama seperti mereka, tidak di perbolehkan menunggangi kudanya.

"Harry tidak menganggapku seperti itu, kau hanya tidak tau saja."

Aneska menerima suapan untuk kesekian kalinya dari Zayn, sedangkan pria itu terkekeh pelan.

"Aku tidak mau makan lagi my Lord, aku sudah kenyang."

"Yang terakhir... "

"Baiklah!"

Aneska menerima suapan terakhir dari Zayn dengan wajah cemberut.

"Kau sangat menggemaskan."

Zayn mencubit pipi Aneska, membuat pipi Aneska merah bukan karena cubitan Zayn tapi pipinya tiba-tiba panas seperti oven karen sikap pria itu.

Zayn kemudian membereskan tempat makan Aneska dan menyuruh Lusinta untuk membawanya ke dapur kerajaan.

Lusinta sempat menolak karena tidak benar jika laki-laki dan wanita yang belum ada ikatan resmi berduaan di dalam kamar. Tapi ketika Lusinta melirik ke arah Aneska, dengan diam-diam Aneska melototi Lusinta untuk menuruti permintaan Zayn.

Kini di kamar Aneska hanya ada dirinya dan Zayn. Keadaan menjadi begitu hening, kecanggungan begitu terasa di antara keduanya.

"Kau tidak ikut acara makan malam?"

tanya Aneska kemudian untuk memecahkan keheningan.

"Aku ikut tapi tidak mengikuti pestanya karena pikiranku tidak tenang."

"Kenapa?"

"Aku mengkhawatirkanmu, putri."

"My Lord... " tiba-tiba lidah Aneska terasa kelu karena rasa senang yang menjalari lerung hatinya mendengar Zayn yang mengkhawatirkan dirinya.

"Aku senang pipimu merah karenaku."

Refleks, Aneska memegangi kedua pipinya yang memang terasa sangat panas.

"Jangan membuatku malu... "

"Kenapa malu? Kau tampak lebih cantik dengan pipi bersemu merah."

Zayn membelai pipi Aneska dengan lembut, matanya tidak lepas sedetik pun dari wajahnya.

"Berhenti memandangku seperti itu."

Aneska seperti kehilangan oksigen disekitarnya, untuk menarik napas pun terasa sulit. Pengaruh seorang Zayn ternyata begitu menakutkan, Aneska takut jika dirinya lama-lama pingsan hanya karena di tatap seperti itu oleh pria itu.

Tapi Zayn ternyata begitu keras kepala, karena ia terus menatap intens padanya.

"Aneska mungkin ini terlalu cepat, tapi ini memang kenyataan yang harus ku beritahukan padamu. Aneska aku menyukaimu. Sangat menyukaimu."

Aneska merasakan kalau jantungnya tiba-tiba seperti berhenti berdetak, aliran darahnya seperti behenti mengalir mendengar pernyataan Zayn yang tiba-tiba. Tapi hatinya merasakan sebuncah rasa bahagia yang menghiasi relung hatinya. Aneska tidak mengenali perasaan itu dengan pasti, karena ia memang belum pernah merasakan perasaan seperti yang ia rasakan pada Zayn sebelumnya. Aneska tidak pernah merasakan bagaimana rasanya menyukai seorang pria sebelumnya, tapi Zayn menyadarkan dirinya bagaimana rasanya menyukai seseorang lawan jenis yang berbeda dengannya. Usianya memang masih sangat muda tapi ia tidak terlalu bodoh untuk mengenali perasaan aneh seperti itu. Entah sejak kapan Aneska mulai merasakannya, padahal pertemuan mereka berdua sangatlah singkat.

"Aku tau usia kita juga berbeda cukup jauh, status kita juga berbeda kau seorang putri sedangkan aku hanya seorang Earl. Mungkin aku terlalu lancang menyatakan perasaanku padamu."

"Jangan berkata seperti itu, aku tidak suka jika mengungkit sebuah status." bisik Aneska yang masih bisa di dengar oleh Zayn.

Aneska bersyukur kalau ia bisa mengeluarkan suarany, padahal tenggorokannya seperti terhalang tulang ayam yang ia makan tadi.

"Maaf... " ujar Zayn dengan nada bersalah.

"Aneska..." Zayn menggemgam tangan Aneska.

"Tunggu aku saat kau melakukan debut. 2 tahun aku akan meyakinkanmu, 2 tahun aku akan berusaha merebut hati keluargamu. Aku akan menunjukan kalau aku layak untuk bersamamu. Kau mau menunggukukan?"

Aneska tidak bisa menahan senyumnya mendengar pernyataan sungguh-sungguh dari Zayn.

"Aku akan menunggumu My Lord... "

Zayn pun tidak bisa menahan senyumnya. Ia terlihat sangat lega dan bahagia.

"Apa artinya kau menerimaku?"

Aneska mengangguk pelan dengan malu namun penuh keyakinan.

Tanpa di duga Zayn memeluknya, dan tanpa ragu Aneska pun membalas pelukan Zayn.

Zayn melepaskan pelukannya, kemudian ia membuka cincin yang melingkari jari tengah sebelah kirinya.

"Ini adalah cincin turun temurun dari keluargaku. Aku mendapatkannya dari ayahku saat pertama kali aku terjun ke dunia politik. Aku juga menganggap cincin ini adalah keberuntunganku. Sekarang aku ingin kau yang menyimpannya."

Zayn memberikan cincin itu pada genggaman tangan Aneska, sebuah cincin berwarna gold yang bermatakan 9 buah batu safir dengan warna yang berbeda. Cincin itu begitu unik dan sangat cantik.

"Tapi ini adalah cincin keberuntunganmu. Aku tidak bisa menerimanya."

"Kumohon terimalah.. Aku akan mengambilnya kembali ketika kita berdua telah resmi diatas altar."

Aneska tidak bisa menahan harunya mendengar kata-kata manis Zayn. Air matanya pun mengalir begitu saja. Dengan lembut Zayn mengusap air mata yang ada dipipi Aneska.

"2 tahun kau akan berpisah dengan cincin ini Zayn."

"Itu tidak seberapa dibanding izinmu atas diriku untuk memiliki hatimu Aneska, itu tidak sebanding dengan kau yang mengizinkanku untuk membuktikan dalam 2 tahun bahwa aku layak bersamamu. Cincin itu juga akan menjadi saksi kalau kau menungguku sampai waktunya tiba kau melakukan debutmu sebagai seorang wanita dewasa. Dan itu hanya untukku."

"Aku akan setia menunggumu, my lord..."

Timpal Aneska dengan memeluk Zayn.

"Aku sangat bahagia dan bangga, putri idaman para pria rela menungguku."

Zayn membalas pelukan Aneska dengan erat. Air mata Aneska semakin mengalir deras.

Aneska melepaskan pelukannya dari Zayn.

"Kenapa kau terus menangis?" Zayn mengusap air mata yang mengalir di pipi Aneska.

"Aku bahagia... "

"Akulah orang yang paling bahagia sekarang putri, jadi kumohon berhentilah menangis."

Aneska tersenyum mendengarkan penuturan Zayn ia pun menganggukkan kepalanya.

"Aku akan menjaga cincinmu... bawalah tepat waktu my Lord."

"Aku pasti melakukannya putri. Aku berjanji"

Zayn mendekatkan wajahnya ke arah Aneska dan mendaratkan sebuah ciuman yang lembut di kening Aneska cukup lama.

Tiba-tiba pintu kamar Aneska terbuka.

"Oh maaf putri... maafkan saya."

Ujar Lusinta dengan penuh penyesalan kemudian ia langsung membalikkan tubuhnya menghadap tembok.

Zayn melepaskan ciumannya, kemudian ia dan Aneska tersenyum karena kepergok oleh Lusinta. Sedangkan Aneska yakin sekarang wajahnya berubah menjadi kepiting rebus karena malu, meskipun hanya Lusinta yang memergokinya. Tapi seumur hidupnya, Aneska memang tidak pernah sedekat ini dengan seorang pria apalagi dicium seperti tadi meskipun hanya di kening saja.

Ya Tuhan jantung Aneska berdetak sudah sangat tidak beraturan.

"Zayn cincin ini pasti longgar di jariku."

Seru Aneska untuk menghilangkan kecanggungan akibat kedatangan Lusinta yang datang tiba-tiba.

"Kau punya kalung? Kau bisa menggunakan cincin itu sebagai bandulnya Aneska."

"Kau benar. Sebentar."

Aneska membuka sebuah laci di sampingnya dan membawa sebuah kalung kemudian Aneska melepaskan bandul kalungnya dan menggantinya dengan cincin milik Zayn.

"Biar aku bantu memakaikannya."

Zayn mengambil kalung tersebut dari tangan Aneska dan memakaikannya ke leher Aneska. Jarak mereka begitu sangat dekat membuat Aneska harus menahan napasnya, bahkan Aneska bisa merasakan napas mint milik pria itu.

"Selesai. Kau sangat cantik memakainya."

"Aku tidak akan melepaskannya."

Zayn tersenyum mendengar pengakuan tulus Aneska, pria itu mengusap puncak kepalanya dengan kasih.

"Sekarang waktunya minum obat."

Aneska mengangguk menurut.

"Lusinta bisa ambilkan obat putri Aneska."

"B-baik my Lord."

Tak lama Lusinta kembali dengan obat di tangannya dan memberikannya kepada Zayn.

Zayn membuka obat-obat itu dari tempatnya kemudian memberikannya kepada Aneska. Aneska meminum obatnya, kemudian Zayn memberikan air minum untuk Aneska.

Zayn membantu Aneska untuk membaringkan tubuhnya, dan menyelimuti tubuh Aneska dengan selimut.

"Tidurlah." Zayn mengusap puncak kepala Aneska dengan lembut.

"Zayn... "

"Ya?!"

"Besok aku akan kembali ke Birmingham."

"Lalu?"

Lalu? Kenapa Zayn harus menjawab lalu? Bukankah sekarang mereka berdua telah resmi menjadi sepasang kekasih? Dan malam ini adalah malam terakhir mereka bertemu. Kemungkinan tidak akan bertemu lagi dalam waktu lama. Dua tahun mungkin?! Dasar bodoh. Gerutu Aneska dalam hati.

"Jangan cemberut seperti itu... Aku berjanji setiap ada kesempatan aku akan mengunjungimu, bukankah aku berjanji akan mengambil hati keluargamu Aneska? Itu artinya aku harus mendekatkan diri dengan sesering yang ku bisa untuk mengunjungi istanamu." ujar Zayn kemudian seakan tau isi pikiran Aneska.

Seketika senyum Aneska mengembang.

"Aku juga akan sering mengirimimu surat, kau juga harus. Mengerti?"

Aneska mengangguk patuh.

"Sekarang tidurlah."

"Kau sebaiknya kembali ke acara pesta Zayn, para kerabatmu pasti mencarimu."

"Baiklah aku pergi, karena kau juga harus tidur."

Harry kembali mendaratkan ciumannya di kening Aneska.

"Selamat malam gadis ulat."

"Selamat malam tukang kebun."

Mereka berdua kemudian terkekeh bersama.

Setelah itu Zayn melangkahkan kakinya pergi dari kamar Aneska.

"Putri, anda dan Lord Zayn....?" tanya Lusinta dengan mulut terbuka.

Aneska tau kalau pendampingnya pasti kaget melihat dirinya dan Zayn tiba-tiba begitu intim. jangankan Lusinta, dirinya pun masih tidak percaya dengan apa yang terjadi barusan.

"Tapi putri sejak kapan anda dan Lord Zayn bersama?"

"Sejak sekarang."

"Kalau begitu selamat putri, Kalian berdua sangat serasi."

"Aku tau. Sudahlah aku mau tidur. Kau matikan lampunya dan kembali ke kamarmu."

"Baik putri."

Lusinta mematikan lampu kemudian keluar dari kamar Aneska.

Aneska memegang bandul cincin milik Zayn, ia menggenggam cincin itu dengan erat dan mulai menutup matanya untuk pergi ke alam mimpi yang indah.

*****

Aneska sedang merias dirinya dengan bantuan Lusinta, hari ini ia akan meninggalkan istana London untuk kembali ke Birmingham.

Aneska menghela napas berat, semalam ia baru saja bersama dengan Zayn, tapi sekarang mereka harus terpisah. Aneska memandang cincin Zayn yang ada di lehernya, kemudian senyumnya merekah.

Aneska bangkit dari kursi meja riasnya dengan bantuan Lusinta. Ia berjalan dengan tertatih karena rasa nyeri di kakinya, kakinya semakin membengkak.

Lusinta membuka pintu kamar, dan disana sudah berdiri seorang pria yang sudah membuat Aneska tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"My Lord..." Zayn tersenyum ke arah Aneska dan menghampirinya.

"Kenapa kau ada disini my Lord?"

"Tentu saja menemui kekasihku."

Ucapan Zayn sukses membuat Aneska tersipu malu.

"Aku merindukanmu."

bisik Zayn yang hanya bisa di dengar Aneska. Aneska tersenyum dengan wajah memerah.

Kemudian Zayn membantu Lusinta untuk memapah Aneska berjalan. Baru beberapa langkah, suara Harry menghentikan langkah mereka.

"Zayn, Raja memanggilmu."

"Sekarang?"

Dengan angkuhnya Harry tidak menjawab pertanyaan Zayn, pria itu hanya menaikan satu alisnya sebagai jawaban.

"Pergilah My Lord." pinta Aneska kemudian.

"Kau tidak akan kuat berjalan hanya dengan bantuan Lusinta."

"Aku yang akan mengurusnya, kau pergilah Raja sudah menunggu." timbrung Harry dengan datar.

"Kalau begitu aku pergi dulu, aku akan menemuimu secepatnya di bawah. Tunggu aku."

Aneska mengangguk mengiyakan.

Zayn pun berjalan ke sisi yang berlawanan, Aneska memperhatikan pungung kekasihnya itu sampai menghilang.

"Kalian tampak akrab!"

"Bukan urusanmu. Cepat bantu aku jalan."

"Itukah cara seorang putri meminta bantuan?" sindir Harry.

"Kau kan sudah bilang pada Zayn untuk membantuku?"

Harry bergumam tidak jelas, namun pria itu mendekat juga ke arah Aneska.

"Angkat gaunmu!"

Aneska melotot dengan permintaan konyol Harry.

"Jangan berpikiran negatif aku hanya ingin melihat kakimu. Angkat gaunmu!"

Aneska mendengus namun ia melakukan permintaan Harry dengan mengangkat gaunnya.

"Kau seperti penderita kaki gajah."

"Harry!!!"

Aneska memukul bahu Harry dengan kesal, pria itu hanya terkekeh pelan seperti puas karena selalu berhasil menggodanya.

"Lusinta kau menertawaiku?" Aneska memicingkan matanya tidak terima pada pendampingnya itu yang kini gelagapan karena kedapatan tersenyum.

"Sudahlah jangan tersinggung itu memang kenyataannya."

Sela Harry, lalu tiba-tiba pria itumenggendong Aneska,

"Harry apa yang kau lakukan?" pekik Aneska, dengan refleks mengalungkan kedua tangannya ke belakang leher Harry.

"Kakimu semakin membengkak, aku tau kau kesakitan."

"Aku tidak menyangka kau akan bersikap manis seperti ini padaku... "

goda Aneska dengan senyum lebar di bibirnya, Harry memutar kedua bola matanya.

"Aku hanya malas memapahmu. Itu akan memakan waktu yang lama."

"Mengaku saja, ayo ngaku pangeran. Kalau sebenarnya kau sangat perhatian padaku." Aneska menusuk-nusuk pipi Harry dengan jari telunjuknya dengan tawa yang renyah.

"Aneska hentikan atau aku lempar kau ke bawah." ancam Harry, mereka berdua sedang menuruni sebuah tangga, dengan Lusinta mengikuti keduanya dari belakang.

"Aku tidak takut!" Aneska malah menggoyang-goyangkan kakinya untuk menggoda Harry. Ternyata wajah galak Harry malah menggemaskan dimata Aneska.

"Aneska berhenti, kau akan membuat kita berdua jatuh dan mengalami patah leher!"

Aneska malah tertawa mendengar perintah Harry,

"Kau memang bocah yang tidak tau diri."

Aneska masih tertawa geli, Harry pun tidak bisa untuk tidak ikut tertawa melihat tingkah kekanakan putri yang ada di pangkuannya. Harry malah ikut mengayun-ngayunkan tubuh Aneska ke kanan dan ke kiri.

Mereka berdua seakan lupa siapa mereka berdua dan dimana keduanya berada, yang ada hanya tawa dari Aneska dan Harry yang terdengar.

Keduanya pun melanjutkan dengan berbincang-bincang, sebenarnya yang lebih banyak berbicara adalah Aneska dan Harry hanya menanggapinya dengan malas-malasan.

Tanpa mereka sadari interaksi keduanya menjadi perhatian orang-orang disekitarnya, termasuk Ratu Diane yang memperhatikan mereka berdua penuh arti dari kejauhan.

*****

Aneska memasuki kereta kudanya dengan bantuan Zayn. Allura sudah masuk terlebih dahulu, sedangkan Liam menggunakan kereta yang lain. Dan Lusinta berada di kereta kuda khusus pendamping.

"Aku akan segera mengunjungimu." bisik Zayn kemudian.

"Aku tunggu."

"Hati-hati."

Zayn kemudian menjauh dari kereta Aneska, sebelumnya pria itu juga pamit kepada Allura.

"Aneska kau bersama Zayn?" tanya Allura setelah kereta kuda mereka melaju.

Aneska mengangguk dengan malu.

"Sejak kapan?"

"Semalam." aku Aneska dengan jujur. Menurutnya tidak ada yang harus ia tutupi dari kakak perempuannya ini.

"Wah, ini kunjungan pertamamu ke London dan kau langsung mendapatkan seorang pria. Dan hebatnya adalah pria itu Lord Zayn malik Earl of Buckingham."

"Zayn berjanji akan menungguku sampai aku melakukan debut. Dan sebelum itu ia juga berjanji akan berusaha mengantongi restu Raja dan Ratu."

"Aku tidak menyangka pria pendiam itu bisa semanis itu, aku jadi iri padamu."

"Pangeran Nicholas juga sangat baik."

"Pria es itu bahkan tidak pernah berkata semanis itu padaku. Tapi aku memang sangat mencintainya."

Aneska dan Allura kemudian terkekeh bersama.

"Allura, apa menurutmu Zayn akan berhasil mengantongi restu Raja dan Ratu?"

"Aku yakin ia bisa Aneska, siapa yang tidak tau seorang Zayn. Semua orang tua pasti mau menjadikannya menantu. Ia memang bukan seorang pangeran, tapi kecerdasan dan pencapaiannya dalam politik bisa menyamai pencapaian seorang pangeran. Zayn juga seorang Earl yang tidak banyak tingkah, pamornya selama ini selalu baik. Aku yakin Raja dan Ratu akan menyukainya. Kau tenang saja."

Ada rasa lega yang Aneska rasakan ketika mendengar penuturan Allura meskipun itu belum terbukti. Tapi pernyataan Allura selama ini selalu terbukti kebenarannya. Kakaknya itu seorang analis yang handal.

"Aku pikir kau bersama dengan pangeran Harry?" ujar Allura tiba-tiba.

"Kau bercanda?"

"Selama kau di London, aku melihat kau malah sering menghabiskan waktu dengannya. Harry juga sangat perhatian sekali padamu."

"Jangan berpikir yang macam-macam. Kami hanya berteman. Mungkin. Aku tidak tau hubunganku seperti apa dengannya. Yang pasti Zayn adalah pria yang ku sukai. Terlebih, Harry juga sudah mempunyai seorang kekasih."

"Jadi berita itu benar?" tanya Allura dengan antusias.

"Apanya?"

"Harry sudah mempunyai kekasih?"

"Kurasa."

"Apa benar kekasihnya Lady Nadine dari keluarga Leopold."

"Kau mengetahuinya?"

"Rumor itu sudah lama berkembang. Jika benar, mereka berdua menjalani hubungan yang sia-sia."

"Maksudmu?"

"Harry seorang putra mahkota, ia tidak di perkenankan menikah dengan wanita biasa meski dari kalangan bangsawan sekalipun. Kodrat seorang putra mahkota yaitu harus menikah dengan seorang Putri kerajaan."

"Benarkah seperti itu?"

"Ya."

Aneska mangangguk anggukkan kepalanya, ia cukup prihatin jika hal itu memang benar. Terlebih hubungan Harry dan Nadine sudah sangat begitu *intim*.

*****

T. B. C

Cincin Zayn yang di berikan kepada Aneska.

Bonus pict :

09. Padang Rumput & Sungai

"MARTIN!!!"

"Aneska!"

Peringat Ratu Angelina pada Aneska karena ia berteriak memanggil kakak keduanya saat sedang berada di meja makan.

"Maaf Ratu."

Martin yang baru datang dari *kunjungannya* di Jerman pun langsung menghampiri keluarganya di ruang makan kerajaan.

Martin menyapa Raja, Ratu, Liam dan Allura. Setelah itu Martin menghampiri Aneska. Pria itu mencium pipi Aneska.

"Ku dengar kau terluka?"

"Kakiku terkilir tapi sudah sembuh. Mana pesananku?"

Martin terlihat lega, kemudian pria itu mengeluarkan 3 bungkus keju berbentuk bundar dari balik jubahnya, lalu memberikannya kepada Aneska. Senyum Aneska pun mengembang lebar karena mendapatkan makanan kesukaannya dari Martin.

"Apa nama keju ini?"

"Quark."

Dengan antusias Aneska membuka bungkusan yang melapisi kejunya. Aneska selalu mendapatkan keju khas dari daerah atau negara yang disinggahi oleh Martin.

"Aneska, kau makan makananmu dulu atau aku sita keju mu. Martin kau duduklah di tempatmu." perintah Ratu dengan tegas.

Dengan buru-buru Aneska membereskan kejunya dan menyimpannya di samping piring.

Martin mengedipkan sebelah matanya pada Aneska sebelum menempati tempat duduknya disebelah Liam.

"Bagaimana perjalananmu Martin?" tanya Raja Arthur kemudian,

"Menyenangkan seperti biasa."

"Kuharap ini perjalananmu yang terakhir dalam rangka bermain-main."

ujar Raja dengan serius membuat suasana meja makan menjadi hening. Bahkan Aneska dan Allura menghentikan kegiatan makannya. Karena ini

pertama kalinya Raja berbicara seperti itu pada Martin. Karena selama ini sang raja selalu membebaskan anak-anaknya.

Martin menatap Raja dengan penuh tanya.

"Sudah waktunya kau ikut mengurusi kerajaan. Membantuku dan Liam."

"Ayah.. Kau tau sendiri kalau aku tidak pernah tertarik berkecimpung di dunia politik."

"Kalau begitu sekarang waktunya kau belajar."

"Aku tidak mau mengacaukan pekerjaan kalian."

"Berhentilah bermain-main, kau sudah dewasa. Pikirkan kehidupan orang-orang disekitarmu, pikirkan rakyatmu."

"Tentu saja aku memikirkan mereka, tapi dengan caraku sendiri, tanpa harus menjeremuskan diriku ke dunia politik yang penuh dengan ambisi dan kekuasaan."

Aneska menatap kagum kakak laki-lakinya yang kedua itu. Ia selalu iri, karena Martin selalu bisa mengutarakan pikirannya dengan bebas atau melakukan apa saja yang ia sukai.

Martin hidup seperti burung yang terbang bebas semaunya, sedangkan dirinya hidup seperti burung yang terkungkung disangkar emas dengan penjagaan ketat dari Ratu Angelina.

Alasan terbesarnya, tentu saja karena gender. Aneska sangat membenci hal itu. Bukan masalah kebebasan saja, tapi gender juga sangat mengkotak-kotakkan dalam berbagai hal, misalnya pendidikan, pekerjaan bahkan dalam berbicara pun.

Sangat tidak adil, dimana banyak wanita cerdas di buat bodoh hanya karena masalah gender.

"Kali ini dengan caraku, karena kerajaan kita sedang mengalami masalah."

Interupsi Raja Arthur dengan tegas pada Martin membuyarkan pikiran Aneska.

"Arthur, meja makan bukan tempat yang tepat untuk membicarakannya. Sebaiknya kalian membicarakannya nanti di ruanganmu seusai makan."

Pinta Ratu Angelina yang tidak bisa menyembunyikan raut kekhawatirannya.

"Baiklah, setelah makan siang kau dan Liam temui aku di ruanganku."

perintah Raja Arthur kemudian dengan wajah yang begitu lelah namun terlihat sangat tegang.

Aneska dan Allura saling berpandangan dalam diam. Aneska ingin sekali bertanya, sebenarnya masalah apa yang menimpa kerajaannya sehingga membuat raja begitu tegang. Sedangkan ratu, walau pun raut wajahnya terlihat tegas seperti biasanya, ibunya itu tampak cemas. Namun suasananya sangat sedang tidak mendukung karena suasana di meja makan menjadi sedikit mencekam.

*****

Aneska sedang bersembunyi dari dua pengawalnya dan juga Lusinta. Ia sedang mengendap-ngendap menyelinap menghindari semua pengikutnya. Setiap hari mereka bertiga semakin membuatnya susah melangkah. Untuk bernapas pun Aneska seperti kesulitan, karena tidak diberikan ruang sedikit pun oleh Lusinta, terutama oleh dua pengawal yang di tugaskan Liam dan mendapat dukungan penuh dari Ratu Angelina.

Sekarang Aneska sudah tidak peduli, jika ia mendapat hukuman dari Ratu karena melarikan diri dari pendamping dan dua pengawalnya itu seusai makan siang.

Merasa sudah aman, Aneska berjalan melewati lorong dengan cara yang normal tidak mengendap-ngendap lagi seperti maling.

"Sebenarnya ada apa ayah?"

Sayup-sayup Aneska mendengar sebuah suara yang Aneska kenali, Martin.

Aneska melihat sekeliling, ternyata ia berada di sekitar ruangan Raja Arthur yang tidak di sadarinya. Aneska mencoba merapatkan telinganya ke pintu ruangan Raja.

"Wilayah kita bagian timur mulai di kuasai kerajaan Aberdeen. Dan disana adalah titik mata pencaharian kerajaan kita."

Aneska yang mendengar hal itu di belakang pintu menutup mulutnya dengan tangan, ia begitu kaget mendengar hal sebesar itu terjadi pada kerajaannya.

"Kenapa bisa seperti itu?" Tanya Martin dengan suara terselip kecemasan.

"Mereka memang dari dulu menginginkan wilayah itu. Tanah kita di bagian timur begitu sangat subur, maka dari itu mereka menginginkannya. Pengadilan menyatakan kalau tanah itu adalah milik kita. Tapi Aberdeen dengan kekuasaan serta sekutu yang ia punyai menyerang dengan terang-terangan untuk merebut wilayah timur secara paksa."

"Kita perangi saja mereka?"

"Tidak semudah itu Martin, meskipun kita di nobatkan kerajaan terbaik ke dua di Britania, kerajaan kita tetaplah kerajaan baru. Kita tidak mempunyai sekutu yang cukup kuat untuk melawan Aberdeen."

Timbrung Liam ikut menjelaskan.

"Bagaimana kalau kita meminta bantuan kerajaan London?"

"Akan sangat sulit, mereka adalah sekutu terbaik."

"Kita belum mencoba. Kudengar London adalah kerajaan yang sangat bijaksana. Aku akan kesana untuk mencoba berbicara dengan mereka dan juga kerajaan-kerajaan lainnya! Semoga kita mendapat bantuan dari mereka. Setidaknya suara mereka sangat kita perlukan untuk membuat Aberdeen mundur perlahan." ujar Martin dengan menggebu.

Aneska segera pergi dari tempat itu, ia tidak tahan mendengar percakapan selanjutnya.

Ya Tuhan apa kerajaannya akan berperang? Kenapa Raja menyembunyikan hal sebesar itu darinya dan Allura? Mereka memang hanya seorang Putri, tapi ini merupakan masalah besar bukan masalah sepele, mereka berdua seharusnya diberi tau juga. Aneska mempercepat langkahnya dengan pikiran yang sangat kacau, hatinya di selimuti oleh ketakutan.

"Putri Aneska. Berhenti!"

Desis seseorang yang sudah tidak asing lagi di telinga Aneska, siapa lagi kalau bukan ibunya, Ratu Angelina.

*****

"Aku merindukanmu."

Harry memandang intens wajah cantik kekasihnya,

"Aku juga merindukanmu Harry."

Harry mencium bibir Nadine begitu dalam karena kerinduan yang ia rasakan.

Mereka berdua sedang berada di tengah padang rumput, salah satu tempat favorit mereka berdua untuk memadu kasih.

Dengan Abraham yang Setia mendampingi Harry dan seorang pendamping Nadine bernama Laila. Hanya saja Abraham dan Laila di tugaskan menjaga kuda Harry dan kereta kuda milik Nadine di bawah bukit.

"Harry boleh aku bertanya?" tanya Nadine disela ciuman mereka, Harry pun melepaskan ciumannya dari Nadine.

"Bertanyalah."

"Kapan kau akan meresmikan hubungan kita?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Nadine.

"Nadine berikan aku waktu untuk membicarakannya dengan Raja dan Ratu."

"Sampai kapan? Kita sudah berhubungan sangat lama, usiaku semakin bertambah. Bahkan wanita seusiaku sudah berumah tangga dan mempunyai anak Harry. Ayahku sudah mendesakku untuk segera menikah."

"Nadine kau tau aku sangat mencintaimu. Maafkan jika membuatmu menungguku terlalu lama. Aku akan segera bicara pada Raja dan Ratu."

"Aku juga mencintaimu Harry, kau tau aku akan selalu menunggumu."

"Bersabarlah sebentar lagi."

Harry memeluk tubuh Nadine dengan sangat erat. Pikirannya sangat tidak menentu. Ia memang mencintai Nadine, sangat mencintai Nadine. Tapi Harry tidak tau apa ia bisa menepati janjinya pada Nadine karena hubungan mereka terhalang oleh kasta. Ucapan Louis waktu itu selalu menghantui pikirannya. Harry takut kalau dirinya tidak bisa mempertahankan hubungannya bersama Nadine. Tapi apapun yang terjadi Harry berjanji pada dirinya sendiri akan tetap bersama Nadine, wanita yang paling ia cintai. Harry akan terus berusaha memperjuangkan cintanya bersama Nadine sekuat tenaga, bahkan jika harus meninggalkan semua yang ia miliki sekarang, akan Harry lakukan.

Harry membawa Nadine untuk berbaring di atas rerumputan, ia membawa kepala Nadine bersandar di dadanya. Sesekali Harry mencium puncak kepala Nadine.

"Jika kita menikah kau ingin punya anak berapa?" tanya Harry tiba-tiba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa tiba-tiba kau bertanya seperti itu, Harry?" Nadine balik bertanya dengan terkekeh kecil,

"Aku hanya ingin tau saja."

"Baiklah. Cukup dua. Satu laki-laki, satu perempuan. Hidup kita berdua akan sempurna Harry."

"Terlalu sedikit." cibir Harry.

"Apa? Memangnya kau ingin punya anak berapa?"

"Sebanyak-banyaknya sampai kau tak bisa melahirkan lagi, supaya kita tidak kesepian."

"Harry kau pikir aku kucing."

Nadine dan Harry pun tertawa bersama, tawa Nadine selalu membuatnya tenang dan terpesona. Tawa wanita dewasa yang anggun, tawa selayaknya

seorang wanita bangsawan, bukan kikikan seorang gadis belia yang tidak anggun, bahkan terkesan tidak sopan seperti Aneska.

Astaga kenapa tiba-tiba dirinya jadi membandingkan Nadine dengan Aneska? Jelas mereka berdua sangat berbeda, mungkin Aneska seorang Putri dan Nadine hanya seorang Lady, tapi jiwa mereka seperti tertukar, bagai langit dan bumi.

Kenapa pula dirinya tiba-tiba teringat belia yang selalu merecokinya itu? Harry menggeleng-gelengkan kepalanya, mengenyahkan Aneska yang tiba-tiba masuk di benaknya.

"Harry aku dengar kau sangat dekat dengan putri Aneska selama ia tinggal di London."

Harry mengerutkan keningnya. Baru saja ia menyingkirkan gadis itu di pikirannya, sekarang Nadine malah membahasnya.

"Jangan mengartikan kedekatanku dengan Aneska dengan hal negatif. Kau tau sendiri aku mendekatinya hanya ingin ia menutup mulutnya, tidak lebih. Kau percaya padaku kan?"

"Aku percaya Harry, maaf tapi aku memang sempat meragukkanmu."

"Kau meragukkanku dengan gadis belia? Yang benar saja!"

"Ia mungkin masih belia, tapi ia sangat cantik. Aku takut kau tergoda." rajuk Nadine dengan cemberut.

"Lihat aku." Harry mengangkat dagu Nadine untuk menatap wajahnya.

"Seribu wanita atau putri yang berpuluh kali lipat lebih cantik darimu sekalipun, tidak akan pernah bisa menggantikan posisimu di hatiku. Kau adalah wanita teristimewa di hatiku Nadine. Aku sangat mencintaimu, jangan pernah meragukkan hal itu. Aku tidak suka."

Aku Harry dengan jujur, matanya tidak lepas dari mata hijau milik Nadine. Mata yang yang selalu memberinya ketenangan.

"Maaf, aku hanya takut kehilanganmu."

"Tidak akan."

Harry kemudian menundukkan wajahnya, mendekati bibir tipis Nadine dan menciumnya dengan sangat amat lembut, ciuman itupun berubah menjadi Liar. Mereka pun larut dengan kemesraan yang semakin dalam, seakan dunia adalah milik berdua. Seakan mereka lupa jika itu adalah tempat yang teramat terbuka untuk *memadu kasih.*

*****

Aneska tengah berada di pinggiran sungai disekitar Birmingham yang cukup sepi, tentu saja Lusinta dan dua pengawalnya ikut serta.

Aneska perlu menenangkan pikirannya dari permasalahan kerajaan yang ia ketahui sangat genting, dan juga rasa rindunya yang teramat pada kekasihnya sang earl, Zayn Malik. Dan menurutnya, tempat ini adalah tempat paling tepat.

Suasana tenang dengan suara aliran sungai atau suara burung cukup membuat suasana hatinya membaik.

Apalagi di tangannya terdapat surat-surat yang ia terima dari Zayn. Aneka sudah membaca ribuan kali surat-surat itu untuk melepas rasa rindunya pada Zayn, bahkan ia sampai hapal isi surat itu di luar kepala.

"Apa kau sedang mencari ulat disini?"

Suara berat yang Aneska rindukan membuyarkan semua lamunannya. Aneska segera berdiri dan memutar tubuhnya untuk melihat pada sumber suara.

"Zayn... "

Senyum Aneska mengembang dengan matanya berkaca-kaca karena rasa bahagia yang ia rasakan kini bisa melihat wajah tampan kekasihnya.

Aneska berlari dan menubrukkan tubuhnya pada pria yang sudah beberapa hari tidak ia temui.

Zayn menyambut pelukan Aneska dengan hangat.

"Aku sangat merindukanmu Putri.... "

"Begitu pun aku my lord, sangat merindukanmj... "

Aneska tidak bisa menahan haru, air matanya pun kembali mengalir. Ternyata jatuh cinta dapat merubah sifatnya yang kuat menjadi sangat cengeng.

Zayn melepaskan pelukan mereka bedua secara perlahan dengan matanya tidak terlepas dari wajah Aneska.

"Maaf, kali ini aku datang begitu lama."

Zayn menghapus air mata Aneska, kemudian pria itu mendaratkan sebuah ciuman penuh rindu di kening Aneska.

"Tak apa, yang penting kau datang menemuiku."

"Kalau begitu berhentilah menangis, kau harus tersenyum dengan pertemuan kita ini."

Zayn menuntun Aneska untuk duduk di bawah pohon rindang di pinggir sungai, ia menyandarkan kepala Aneska di dadanya.

"Kemana Lusinta dan dua pengawalku?"

Tanya Aneska kemudian, ketika ia menyadari tidak ada siapa pun di sekitarnya.

"Aku meminta mereka untuk menjauh."

"Sejak kapan?"

"Sejak kau melamun. sejak kau hanya memandangi air sungai. sejak kau membaca surat-suratku. sejak kau memandangi cincinku di lehermu."

Pengakuan Zayn membuat Aneska menjauhkan kepalanya dari dada bidang pria itu, dan memandang wajah kekasihnya itu dengan cemberut.

"Sudah selama itu kah kau disini? Kenapa tidak langsung menyapaku?"

"Itu pemandangan yang sangat indah bagiku, kesempatan memandangi kegiatanmu dengan puas. Dan aku merekam semuanya disini."

Zayn menunjuk pelipisnya.

"Dan disini."

Kemudian Zayn menunjuk dadanya sendiri.

"Apa kau sedang merayuku?" tanya Aneska dengan mengulum senyumnya,

"Apa aku terlihat seperti seorang perayu?"

"Sekarang iya."

Zayn terkekeh mendengar ucapan Aneska yang begitu polos.

"Kalau begitu ini adalah rayuanku untukmu."

Tanpa aba-aba Zayn menggelitiki tubuh Aneska yang membuatnya terpekik dengan mengelinjang menahan geli.

"Zayn hentikan, geli."

Aneska tertawa kencang dengan tangannya yang mencoba menahan tangan Zayn yang terus menggelitikinya.

"Zayn aku mohon..."

"Katakan kau mencintaiku."

"Tidak mau."

"Katakan."

"Kau pemaksa."

"Katakan."

"Zayn.... Oh ya Tuhan.... Iya Aku mencintaimu!"

"Katakan yang keras."

"ZAYN AKU MENCINTAIMU." teriak Aneska di tengah tawanya.

Suara burung berterbangan dari atas pohon seakan mendengar pengakuan cinta dari bibir Aneska pada kekasihnya itu.

Zayn pun menghentikan gelitikannya, lalu membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Aku juga sangat mencintaimu, Aneska."

Zayn mendaratkan sebuah kecupan di kening Aneska. Aneska pun memeluk pinggang Zayn semakin erat.

"Jadi kau suka sekali membaca surat dariku?"

"Itu hobiku sekarang."

"Begitu?"

"Itu karena aku merindukanmu." aku Aneska dengan sedikit malu.

"Aku juga melakukan hal yang sama, aku selalu membawa surat-suratmu kemana pun aku pergi."

"Benarkah?"

Aneska melepaskan pelukannya dari Zayn dan menatap Zayn dengan memicingkan matanya penuh selidik.

Zayn merogoh sesuatu dari balik mantel yang ia kenakan, dan mengeluarkan beberapa surat yang pernah Aneska kirim untuk pria itu.

"Kenapa kau selalu membuatku terpesona dengan perlakuanmu padaku...." ujar Aneska kemudian,

"Itu karena kau sangat istimewa. Sampai aku tidak bisa berkata-kata untul mengungkapkan seberapa besar istimewanya dirimu di hidupku."

Zayn menangkup pipi Aneska dengan kedua tangannya.

"Kau sangat cantik bagai Dewi, aku begitu beruntung memiliki hatimu."

Entah untuk keberapa kalinya Aneska merasakan jutaan kupu-kupu keluar dari perutnya karena ucapan-ucapan manis dari Zayn.

"Aku juga sangat beruntung memilikimu my Lord."

Aneska memeluk Zayn dengan perasaan yang tidak bisa di gambarkan.

Ia begitu bahagia mencintai dan dicintai oleh seorang pria seperti Zayn.

Zayn adalah Cinta pertama dalam hidupnya yang membuat hidupnya lebih indah.

"My lord..."

"Ya putri... "

"Apa kau tau permasalahan yang menimpa Birmingham?"

Tanya Aneska, mengutarakan kegundahannya di tengah kebahagiaan yang ia rasakan kini,

"Kau mengetahuinya?"

"Beberapa hari yang lalu aku tidak sengaja mendengar percakapan antara Raja, Liam dan Martin."

Zayn menarik napasnya sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Permasalahan Birmingham dan Aberdeen sudah menjadi rahasia umum, dan sekarang makin di perjelas dengan Aberdeen secara terang-terangan

melakukan perlawanan pada Birmingham."

Aneska menatap Zayn dengan tidak berkedip,

"A-apa itu akan sangat membahayakan Birmingham? Aberdeen adalah kerajaan yang kuat dengan sekutu dimana-mana. Apa akan terjadi perang antara Birmingham dan Aberdeen?"

Zayn mengusap pipi Aneska dengan raut wajah prihatin namun juga khawatir.

"Aneska, sudahlah jangan memikirkan hal itu. Kau harus yakin kalau Raja dan kakak-kakakmu pasti mendapatkan solusi terbaik tanpa harus melakukan peperangan."

"Aku hanya takut. Martin bilang ia akan pergi ke London untuk meminta bantuan Raja Patrick."

"Aku juga pasti ikut membantu Martin untuk berbicara dengan Raja Patrick. Aku akan melakukan sebisa mungkin untuk membantu kerajaanmu. Maaf... Jika aku tidak bisa melakukan hal banyak untuk membantu kerajaanmu, karena aku tidak mempunyai kekuasaan yang lebih untuk itu."

"Terimakasih, itu lebih dari cukup my lord."

Zayn menangkup wajah mungil Aneska, ia mencium kening Aneska dengan penuh kasih. Kemudian Zayn mensejajarkan wajah tampannya dengan wajah Aneska. Jarak keduanya sangat dekat, sehingga membuat keduanya bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

"Bolehkah?" bisik Zayn dengan lembut, matanya fokus pada bibir Aneska dengan tangan membelai pipi Aneska penuh perasaan.

Aneska menganggukkan kepalanya.

Dan dengan perlahan wajah Zayn semakin mendekat, Aneska menutup matanya. kemudian Aneska merasakan benda kenyal menempel di bibirnya. Zayn menciumnya begitu lembut dan hati-hati seperti takut menyakiti bibir pualam milik Aneska.

Aneska dan Zayn begitu larut dengan perasaan cinta yang menyelimuti hati keduanya. Burung-burung dan air yang mengalir di sungai Birmingham menjadi saksi untuk pertama kalinya penyatuan bibir mereka berdua. Dan menjadi saksi untuk Aneska mendapatkan ciuman pertamanya.

*****

Padang rumput saksi aksi guling-gulingan Harry dan Nadine.

Sungai yang menjadi saksi ciuman pertama Aneska dan Zayn.

••••••

Bagaimana part ini? Boring gak? Mudah-mudahan nyambung ya?

Tapi khusus buat aku, aku di bikin baper sama Zayn & Aneska. Manis banget mereka 😍😍♡♡♡ maapkan aku memang tipe penulis yang agak narsis sama tulisan sendiri 😂

Jangan lupa vote dan komentarnya ,

Terimakasih

you_zHa

10. Lamaran

Author pov

••√√√••

Tok. Tok. Tok.

Aneska mengetuk pintu ruang kerja Raja Arthur.

"Masuk."

Kemudian Aneska masuk, ternyata di ruangan kerja Raja Arthur sudah hadir bersama anggota keluarganya yang lain dengan lengkap. Ratu Angelina, Allura, Martin dan Liam.

"Apa aku terlambat?" tanya Aneska dengan ceria seperti biasa.

"Tentu saja tidak. Duduklah." Martin menepuk kursi disisinya, Aneska pun duduk di antara Martin dan Allura.

"Ada apa? Tidak biasanya kita berkumpul seperti ini diruangan kerja ayah."

Lanjut Aneska bertanya dengan penasaran.

"Aneska, ada sesuatu yang harus aku bicarakan padamu dan yang lain. Dan ini penting." timpal Raja Arthur dengan wajah muram.

"A-ada apa? Kenapa aku jadi takut begini."

"Tenanglah, kami bukan monster. Atau lebih tepatnya aku yang bukan monster disini. Aku akan selalu berada di pihakmu Aneska,"

ujar Martin dengan santai namun terdengar sungguh-sungguh. Ia merangkul bahu adik bungsunya. Aneska mengernyitkan keningnya tidak mengerti dengan ucapan sang kakak.

"Martin!" peringat Ratu dengan nada dingin.

Martin menyunggingkan seringai tidak menyenangkan sembari melepaskan rangkulannya pada Aneska. Ia kemudian mengubah cara duduknya dengan menyilangkan kedua kakinya angkuh.

Raja hanya bisa menghela napas melihat tingkah putra keduanya itu.

"Mungkin kalian semua tau tentang permasalahan yang menimpa kerajaan kita, dan itu bukan permasalahan kecil. Aberdeen telah menabuh genderang perang pada kita. Mau tidak mau kita harus melawan mereka." Raja memulai pembicaraannya.

"Kita akan berperang?" tanya Allura kaget, begitu juga dengan Aneska meskipun ia sudah menduga hal ini akan terjadi.

"Apa tidak ada cara lain ayah?" kini Aneska memberanikan dirinya untuk bertanya.

"Ada."

"Bagaimana?" ada kelegaan dalam suara Allura, begitupun dengan Aneska. Ia memang tidak seharusnya meragukan kemampuan ayah dan kakak-kakaknya seperti yang Zayn katakan tempo hari di sungai.

"Kerajaan London setuju akan membantu kita. Kerajaan London merupakan kerajaan terkuat di Britania, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan kerajaan Aberdeen. Jika kerajaan London ikut campur dalam permasalahan ini dan berpihak pada kita, bisa dipastikan Aberdeen akan mundur dengan sukarela. Karena jika ia terus memaksakan untuk maju, Aberdeen akan hancur. Kerajaan London akan menarik semua investasinya di kerajaan Aberdeen, selain itu Aberdeen pun akan banyak sekali kehilangan sekutunya."

"Kalau begitu itu berita yang sangat bagus ayah."

"Memang bagus Aneska, tapi mereka tidak memberikan bantuannya secara cuma-cuma."

"Martin biarkan aku yang berbicara disini! Jaga sopan santunmu. Kita tidak sedang membicarakan hal sepele disini."

Tegas sang raja, namun sangat tersirat nada lelah dan frustasi di dalamnya.

"Memang apa yang mereka minta ayah?" tanya Allura penuh penasaran.

"Perjodohan. Untuk Putra Mahkota London."

Allura seketika membeku di tempat, jika benar London menginginkan perjodohan maka ia menjadi satu-satunya kandidat untuk dipersunting sang pangeran London. Usianya yang sudah cukup matang dan juga sudah melewati masa debut, sudah cukup membuktikan kalau dirinya lah yang akan di persuting oleh Harry. Tapi Allura sudah di lamar oleh pangeran Nicholas dari Manchester, mereka memang sempat menunda pernikahan karena kesibukan Nicholas, namun dalam beberapa bulan mendatang pernikahan mereka akan segera di gelar. Dan ia juga sangat mencintai Nicholas.

Seakan tau perasaan Allura, Aneska menggenggam tangan Allura sebagai bentuk dukungannya pada sang kakak.

"Tapi Allura sudah akan menikah ayah." timpal Aneska menyuarakan isi hati dari Allura.

Raja Arthur menghembuskan napasnya dengan kasar. Kemudian ia menatap intens putri bungsunya itu.

"Yang mereka inginkan adalah dirimu Aneska."

Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya, tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. Kemudian ia mencoba memastikannya,

"A-apa? Aku tidak salah dengar kan?!"

"Tidak. itu kebenarannya, mereka menginginkanmu untuk menikahi putra mahkota sebagai gantinya. Mereka melakukan itu untuk menutupi kebusukan dari kelakuan putra mahkota mereka yang bermasalah!"

"MARTIN!" bentak sang Raja yang sudah jengah dengan sikap putra keduanya itu.

"Apa yang ku katakan memang benar ayah. Apa kau akan menjerumuskan kehidupan putri mu pada pria yang tidak mermoral itu?"

"Martin. Cukup." untuk pertama kalinya Liam mengeluarkan suaranya.

"Kita semua tau kenyataannya. Putra mahkota London sangat bermasalah dengan percintaannya. Yang terbaru ia dan kekasihnya melakukan hal yang tidak senonoh di tempat yang terbuka. Dan untuk mencegah rumor tersebut semakin berkembang di masyarakat, mereka menutupinya dengan lamaran ini."

"Kalau begitu kenapa mereka tidak di nikahkan saja?"

"Allura, Harry seorang putra mahkota, yang kita tau kekasihnya hanyalah seorang Lady kelas 2." jelas Liam dengan datar.

"Tapi kenapa harus aku? Aku baru berusia 17 tahun. Bahkan aku belum melakukan debut-ku."

Tidak bukan... bukan hanya karena itu, tapi lebih karena perasaannya sendiri. Lebih karena hubungan kasihnya dengan Zayn. Cinta yang baru saja ia rajut dengan pria tampan bersahaja itu.

Tanpa terasa pipinya sudah basah oleh air mata. Aneska tidak tau sejak kapan air matanya itu terjatuh.

"Aku tidak tau alasannya. Mereka hanya menginginkanmu untuk menjadi istri pangeran Harry. Jika kita setuju, mereka akan menyelesaikan permasalahan kita hanya dalam sehari. Dan setelah itu kita akan melangsungkan pernikahan dalam 2 minggu kemudian."

"Kau bercanda? Aneska kita masih berusia 17 tahun. Jika memang mereka menginginkan pernikahan, tunggu sampai Aneska melakukan

debutnya. Aturannya seperti itu." sela ratu tidak percaya dengan ucapan yang barusan ia dengar dari mulut Raja.

"Mereka tidak membutuhkan aturan untuk melakukannya. Dan kita sekarang tidak memiliki kekuatan, meskipun hanya untuk mengulur pernikahan dalam sebulan saja."

Mendengar penjelasan Raja, Ratu terisak di kursinya. hatinya hancur. Putri kecilnya yang belum tau banyak tentang kehidupan harus menanggung beban sebesar ini di usia muda.

Allura juga ikut menangis, kini tangannya lah menggenggam erat jemari Aneska.

Martin mengusap wajahnya dengan kasar, sedangkan Liam hanya terdiam dengan.

"Arthur, pasti ada cara lain. Aneska masih begitu kecil untuk sebuah pernikahan."

"Kita seperti germo yang menjual seorang gadis pada mucikari untuk mendapat keuntungan besar!"

"Martin jangan keterlaluan!" bentak Liam.

"Apa? itu kenyataannya? Kita menjual kehidupan Aneska untuk membuat kita semua hidup Makmur!"

"Biar kuingatkan! kehidupan makmur itu bukan hanya untuk kita tapi untuk rakyat kita juga. Kita tidak mempunyai pilihan. Berperang atau menyerahkan tanah itu sama-sama membuat kerajaan kita hancur. Rakyat kita akan menjadi budak mereka. Hanya dengan pernikahan Aneska dan Harry lah yang bisa menyelamatkan semuanya." jelas Raja dengan rahangnya yang mengeras.

"Kita belum mencobanya ayah, aku tidak sudi menikahkan adikku dengan pria seperti itu. Aneska tidak akan bahagia!" sergah Martin tidak mau kalah.

"Kupastikan London akan berada di belakang Aberdeen jika kita menolaknya."

Suasana menjadi hening, tidak ada yang mengeluarkan suaranya sedikit pun. Hanya isakan tangis dari ke tiga wanita yang ada di ruangan itulah yang terdengar.

Raja bangkit dari kursinya, ia mendekati putri bungsunya. Kemudian Raja mengajak Aneska untuk berdiri. Raja menyentuh tangan mungil milik Aneska dan menggenggamnya.

"Aneska, sekarang aku berbicara bukan sebagai ayah ataupun Rajamu. Tapi aku berbicara mewakili suara rakyatku. Hanya kau yang bisa membatu kami. Tolong pikirkan hal itu baik-baik."

Aneska melepaskan genggaman tangannya dari Raja Arthur.

"Tidak ayah... Aku tidak bisa melakukannya.... " isak Aneska dengan suara terbata.

"Karena... Aku mencintai seseorang!"

Aneska berlari secepat mungkin meninggalkan ruangan ayahnya yang berubah menjadi neraka untuknya.

*****

Sudah beberapa hari Aneska menghindari Raja, ia tidak pernah ikut makan bersama di meja makan seperti biasanya.

Aneska juga tidak berjalan-jalan menyusuri istana seperti biasanya. Senyum cerahnya pun seketika hilang dari bibirnya. Yang ia lakukan hanya berdiam diri di dalam kamarnya atau duduk di balkon kamarnya.

Aneska hanya menghabiskan waktunya untuk melukis atau membaca surat-surat yang ia terima dari Zayn. Aneska tidak pernah bosan membaca tulisan-tulisan manis yang di buat pria itu untuknya.

Aneska menggenggam cincin pemberian Zayn yang ada di lehernya. Cincin yang di yakini Zayn sebagai cincin keberuntungannya. Cincin yang menjadi saksi penyatuan cinta mereka berdua. Cincin yang akan di ambil si yang mpunya ketika mereka berdua telah resmi di atas altar.

Seketika tangis Aneska pecah saat mengingat hal manis yang pernah ia lakukan bersama pria itu. Dari awal bertemu, sampai ciuman pertama mereka di sungai. Ciuman pertamanya dengan seorang laki-laki yang Aneska cintai.

"Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan."

Gumam Aneska pada dirinya sendiri.

Aneska bagai mendapatkan buah simalakama. jika ia mempertahankan egonya untuk bersama Zayn, rakyatnya lah yang akan menderita. Tapi jika ia menerima pinangan kerajaan London, hidupnya lah yang menderita. Bahkan Zayn, Aneska akan menyakiti pria yang di cintainya itu.

Dan Harry? Meski pun pria itu cukup baik padanya di akhir-akhir pertemuan mereka berdua, namun Aneska tidak bisa menikah dengan pria tidak bermoral sepertinya.

Bayangkan, Aneska harus menikahi seorang pria yang ia pergoki sedang melakukan hubungan intim dengan kekasihnya. Dan alasan lamaran yang

mereka ajukan juga sebagai kamuflase untuk menutupi keburukan dari kelakuan pria itu dengan kekasihnya. Pernikahan macam apa nanti yang yang akan ia jalani? Terlebih di antara keduanya di pastikan tidak ada cinta.

Setelah hampir satu minggu menghindari Raja, Aneska medapatkan sebuah undangan khusus dari Raja untuk pergi bersamanya. Raja menggunakan titah kerajaannya, jadi Aneska tidak bisa menolak undangan raja tersebut.

Aneska sekarang sedang berada di kereta kuda terbuka milik raja yang di kendarai langsung oleh raja. Tapi tetap dengan pengawalan yang ketat di sekitar mereka. Aneska dan Raja sama-sama duduk di bangku depan. Tapi sepanjang jalan tidak ada yang mengeluarkan suaranya. Aneska juga tidak menanyakan kemana Raja akan membawanya. Ia hanya pasrah mau di bawa kemanapun oleh sang Raja.

Ternyata Raja membawa Aneska ke sebuah pasar tradisional terbesar di Birmingham, tempat yang biasa Aneska datangi ketika melarikan diri dari istana.

Mereka berjalan berdampingan selayaknya ayah dan Anak, dengan tangan Aneska melingkar di lengan Raja. Namun suasana keduanya sangat canggung.

"Apa kau senang aku mengajakmu kesini?"

"Tentu yang mulia."

"Sekarang aku bukan rajamu tapi ayahmu Aneska."

"Anda mengundang hamba secara resmi."

Raja Arthur tergelak dengan penuturan polos Aneska.

"Itu karena putri ayah yang cantik sibuk menghindari ayahnya sendiri."

Aneska tidak merespon ucapan raja, sehingga raja hanya bisa menghela napasnya.

"Kau masih marah dengan ayah?"

"Apa aku berhak marah sama ayah? Ayah tidak salah apa-apa. Aku hanya sedikit syok. Bukan sedikit, tapi sangat." aku Aneska dengan parau.

Raja Arthur mengusap puncak kepala putrinya penuh pengertian.

"Jadi, pria mana yang beruntung memiliki hati putri ayah yang cantik?"

"Zayn Malik, Earl of Buckingham." jawab Aneska dengan mantap.

"Jadi keponakan Raja Patrick yang beruntung itu?"

"Zayn keponakan raja Patrick?"

"Kau tidak tau?"

"Zayn tidak pernah membahasnya."

"Mungkin kau nya saja yang tidak bertanya, Aneska. Zayn adalah seorang Earl yang sangat cerdas. Meskipun ia tidak mempunyai kekuasaan selayaknya pangeran pada umumnya, Zayn sangat terkenal dikalangan politik kerajaan. Ayah sendiri sangat mengagumi anak itu."

"Ayah menyukainya?"

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak menyukainya di kalangan politik."

"Zayn mengatakan akan menungguku sampai debutku tiba. Ia juga mengatakan akan membuktikan pada ayah sampai ia layak menjadi menantumu."

"Ia sangat layak Aneska, tidak ada yang meragukan hal itu."

Aneska tersenyum kecil,

"Ayah jika Zayn memang keponakan Raja Patrick, mungkin mereka bisa menggantikan Harry dengan Zayn untuk di jodohkan denganku."

Aneska menatap penuh harap raja Arthur. Raja Arthur hanya tersenyum menanggapi permintaan polos putrinya. Ia mengusap rambut Aneska dengan penuh kasih yang tak terbantahkan.

"Bagaimana kalau kita beli aksesoris rambut?"

Raja menggandeng Aneska ketempat penjual aksesoris. Aneska tau kalau sang Raja hanya mengalihkan perhatiannya . Karena usulnya yang memang terdengar konyol dan tidak mungkin bisa terlaksanakan. Aneska mendesah pasrah.

"Ini bagus untukmu Aneska. Merah muda warna kesukaanmu bukan?"

Raja menujuk sebuah jepit rambut sisir bercorak bunga dengan bahan plastik yang cocok untuk anak usia 5 tahun.

"Sudah tidak. Sekarang aku lebih suka warna kuning mentega."

"Sejak kapan? Setau ayah, kau sangat menyukai warna merah muda sejak kecil. Kau bahkan akan marah jika Ratu tidak membelikanmu sesuatu yang berwarna merah muda."

"Ayah itu waktu aku berumur 5 tahun, sekarang usiaku 17 tahun. Jadi selera juga berubah. Kuning mentega lebih terlihat dewasa dan cocok untukku."

Raja tersenyum geli dengan pernyataan putri kecilnya yang berbicara layaknya wanita dewasa namun terdengar begitu sangat polos.

"Bagi ayah kau tetap putri kecil ayah. Jadi bagaimana dengan jepit rambut ini?"

"Ayah selain warnanya, corak dan bahannya juga itu lebih cocok untuk anak kecil. Aku tidak mau di tertawakan Allura."

Aneska mengerucutkan bibirnya kesal, Raja tertawa melihat putrinya yang sangat menggemaskan. Ia merasa lega, Aneska bersikap manja lagi seperti biasa, tidak mendiami dirinya lagi.

Bagaimanapun keceriaan Aneska adalah obat bagi sang raja ketika penat melanda. Tingkah nya yang spontan cenderung pemberontak terkadang menghibur dirinya. Apa ia akan tega merenggut keceriaan putri kecilnya untuk sebuah pernikahan yang belum saatnya ia lalui di usianya yang masih belia? Apa ia tega merenggut cinta yang baru saja putri kecilnya rasakan? Ya Tuhan ini sangat berat sekali. jika bisa, ia rela menukar kehidupannya demi kebahagiaan Aneska.

Raja mengerjap-ngerjapkan matanya, menahan air mata yang sudah berkaca-kaca di pelupuk matanya agar tidak terjatuh.

"Ayah bagus yang mana? Yang kupu-kupu atau bunga aster? Yang anggrek apa yang Mawar? Warna merah atau emas?"

Raja kembali terkekeh dengan rentetan pertanyaan Aneska.

Raja kemudian memperhatikan aksesoris yang di tunjukan Aneska untuk dimintai pendapat. Dan itu tidak hanya satu tapi lebih dari 10 jepit sisir yang Aneska pilih. Raja mendesah karena tingkah putrinya. ia menjadi ikut pusing untuk memilih juga, jika di beri pilihan Raja akan lebih suka duduk di ruang kerjanya dengan setumpuk dokumen bukan setumpuk aksesoris yang harus ia pilih. Mana mengerti dirinya tentang jepit sisir, dimatanya mereka sama.

"Tuan, saya ambil semuanya." ucap Raja kepada sang penjual, tentu saja di sambut suka cita oleh penjual itu karena dagangannya akan di borong oleh Raja nya sendiri pula.

"Baik yang mulia."

"Tidak. Tidak. Apa yang ayah lakukan? Aku kan hanya mau beli satu."

"Ayah tidak tega kau terlihat kebingungan memilih satu dari sekian aksesoris."

"Makanya aku meminta pendapatmu mana yang lebih bagus."

"Kalau begitu ayah tidak tega melihat ayah kebingungan."

"Ayah!!"

Raja terkekeh dan mencubit pipi Aneska dengan gemas.

"Jadi bagaimana? Mau pilih satu atau mau ayah belikan semuanya."

"Tentu saja satu. Tunggu sebentar."

Lagi-lagi raja tersenyum geli melihat ekspresi Aneska yang sangat serius memilih aksesoris itu, ya Tuhan putrinya yang satu ini tidak pernah tidak membuatnya terhibur.

"Yang ini." Aneska memilih jepit sisir dengan corak kupu-kupu permata berwarna biru.

"Biru? Kurasa tadi tidak ada dalam kandidat pilihanmu."

"Memang , tapi setelah di lihat-lihat kurasa ini paling Bagus." Aneska menyengir pada Raja.

Ya Tuhan, putri yang satunya ini benar-benar ajaib.

"Aku juga ambil yang ini." Aneska mengambil jepit rambut bunga merah muda yang raja tawarkan padanya tadi.

"Bukankah tadi kau mengatakan itu aksesoris untuk anak kecil?"

"Ini pertama kalinya ayah memilihkan jepit sisir untukku. Mana bisa aku mengabaikannya, ini akan menjadi jepit rambut kesukaanku."

Ujar Aneska dengan jujur dan begitu tulus sampai raja tidak bisa berkata-kata, ia hanya bisa tersenyum dan mengusap puncak kepala putri kecilnya.

Setelah selesai membeli jepit rambut, Aneska dan Raja melanjutkan petualangan mereka di pasar. Mereka membeli buah dari seorang anak kecil, membeli Roti dari seorang nenek, dan melakukan permainan panahan dimana Raja berhasil membuat Aneska mendapatkan sebuah boneka porselen seorang putri, yang menurut Raja wajahnya sangat mirip dengan Aneska waktu masih kecil. Tentu saja hal tersebut membuat Aneska cemberut soalnya ia merasa kalau dirinya tidak sejelek boneka itu.

Setelah puas di pasar tradisional kebanggan Birmingham, raja mengajak Aneska ke sebuah ladang gandum di wilayah bagian barat.

Mereka sedang melakukan panen. Saat menyadari kedatangan raja. Para pekerja langsung menghampiri Raja dan Aneska untuk menyapa, kemudian melanjutkan pekerjaan mereka kembali.

"Bagaimana hasil dari panen?"

"40% terkena hama yang mulia. Hasil panen ini tidak akan bisa menutupi kebutuhan masyarakat di wilayah barat yang mulia, selama wilayah timur dalam masa konflik. Karena tidak ada suntikan tambahan gandum buat wilayah kami."

"Aku tau, kembalilah bekerja."

"Ayah sengajakan?" tanya Aneska dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya setelah mandor itu pergi.

"Aneska---"

"Ayah sengaja membawaku kemari untuk melihat betapa rakyat kita lagi kesulitan bahkan mereka terancam kelaparan kan? Dengan seperti itu Ayah berharap aku akan merubah pikiran dan menerima lamaran kerajaan London kan?" Aneska sudah tidak bisa menahan bendungan air matanya yang mengalir deras.

"Apa ayah akan benar-benar mengorbankanku?" lanjut Aneska dengan terisak.

Raja menatap putri kecilnya dengan tidak bisa menutupi kesedihan yang begitu mendalam. Ia merasa sebagai ayah yang tidak berguna, memberikan beban yang sangat besar pada pundak mungil putri bungsunya yang masih belia, yang tidak mengerti apa-apa.

"Aneska..." Raja memegang ke dua bahu Aneska yang tertunduk sambil terisak pilu.

"Kau menjadi satu-satunya harapan kami Aneska. Jika kau menerima lamaran dari London, banyak kehidupan yang kau selamatkan. Ribuan rakyat Birmingham akan sangat berterimakasih padamu. Kau bukan hanya menyelamatkan mereka dari kelaparan tapi juga dari kematian karena peperangan. Kau selalu mengatakan jika kau sangat membenci peperangan karena akan ada banyak korban, akan banyak orang tua kehilangan putra nya, banyak wanita yang akan menjadi janda atau anak-anak yang akan menjadi yatim. Kau tidak lihat tawa anak kecil tanpa dosa yang menjual buah-buahan tadi? Apa ia akan masih bisa tertawa ketika tau kalau ayah atau saudara laki-lakinya diwajibkan ikut berperang? Atau nenek tua penjual roti tadi? apa ia masih bisa berjualan dengan persediaan gandum yang terbatas? Aku sekarang berbicara padamu sebagai rakyat Birmingham, memohon kemurahan hatimu untuk kami Aneska."

Raja kemudian membawa tangan mungil Aneska dan menadahkannya di atas tangannya.

"Maafkan sebagai ayah, ayah memang tidak berguna dan kejam karena telah memberikan beban yang begitu besar pada tangan mungilmu Aneska."

Aneska kemudian merasakan air mata yang menetes pada telapak tangannya, itu bukan air matanya, akan tetapi air mata yang menetes dari mata sang Raja.

Aneska menengadahkan wajahnya untuk melihat wajah sang raja. Dan hati Aneska seperti teriris sembilu melihat raut menderita dari wajah ayahnya yang tua. Wajah itu penuh keputus-asaan. Aneska tau ayahnya memang tidak bermaksud mengorbankan hidupnya. Ayahnya adalah

seorang raja dimana kelangsungan hidup ribuan rakyat diatas segala-galanya.

"Kumohon jangan menangis ayah...." Aneska mengusap air mata di pipi sang raja meskipun dirinya sendiri masih terisak.

"Aku bersedia ayah... Aku bersedia menikah dengan pangeran London!"

Aneska memeluk sang ayah dengan erat, tangisnya semakin menjadi.

"Apa yang kau katakan? Kau bersedia dengan pinangan itu?"

Raja merasakan sebuah anggukan di dadanya.

"Terimakasih... Terimakasih Aneska. Dan maafkan ayahmu. ayahmu ini pantas mati! Hukumlah aku suatu saat nanti." ucap Raja dengan nada kebencian pada dirinya sendiri dengan tidak bisa menahan harunya.

Aneska terus memeluk ayahnya dengan tangis yang sangat nyaring, membuat sang raja semakin mempererat pelukannya.

*****

Harry memandang tubuh lemah tak berdaya yang tebaring penuh luka di atas tempat tidur. Wajah anggun yang biasa ia lihat kini sudah terganti dengan wajah penuh kesakitan yang di sebabkan dirinya.

"Putriku sangat terluka ketika ia mengetahui kau menyetujui perjodohan dengan putri Birmingham, pangeran. Selama bertahun-tahun ia dengan setia menunggumu, berharap kau akan mempersuntingnya suatu saat nanti. Meskipun aku selalu mengingatkan dirinya kalau hal itu sia-sia. Kau seorang pangeran mahkota yang akan hanya mempersunting seorang Putri dari kerajaan, itu sudah takdir. Tapi putriku selalu meyakini kalau suatu saat nanti kau akan menepati janji untuk menikahinya."

Tutur sir Alex ayah dari Nadine, kekasih Harry.

Harry hanya terdiam tidak bisa berkata apa-apa, lidahnya terasa kelu tidak mampu mengeluarkan suaranya.

Harry hanya bisa memandangi wajah wanita yang sangat ia cintai itu.

"Nadine begitu tertekan. Setelah rumor yang beredar tentang apa yang kalian lakukan di padang rumput, ia banyak di cibir dan di cerca masyarakat. Ia di anggap wanita murahan yang menujual tubuhnya pada pangeran mahkota untuk sebuah gelar juga reputasi keluarga kami. Kemudian ia lebih suka mengurung diri dikamarnya."

Harry mengtepalkan tangannya menahan emosi.

"Tak berapa lama kemudian rumor tentang perjodohanmu dengan putri Birmingham mencuat, membuat Nadine semakin tertekan. Jadi ia mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya."

Harry memejamkan matanya. Ia mengambil tangan lemah Nadine untuk di genggamnya.

"Bisa tinggalkan kami." pinta Harry dengan suara parau.

Tanpa berkata Sir Alex meninggalkan Harry dan Nadine.

Harry mengusap rambut Nadine dengan penuh kasih, ia tidak mengira Nadine yang cerdas dan selalu berpikir logis nekat bunuh diri dengan melompat dari tebing. Untunglah Nadine masih bisa diselamatkan meskipun mengalami koma 3 hari. Harry baru mengetahui kecelakaan yang dialami Nadine setelah kepulangannya dari Kerajaan Aberdeen.

Itu semua disebabkan oleh perjodohan konyol antara dirinya dan gadis ingusan dari Birmingham. Bagaimana bisa Raja dan Ratu menjodohkan dirinya dengan Aneska, bahkan dengan alasan yang sangat tidak masuk akal. Karena hanya dirinya dan Aneska tampak *akrab*. Itu yang diutarakan Ratu Diane.

Di acara ulang tahun Helena, ratu terus berusaha mengenalkan Harry dengan putri-putri dari kerajaan lain. Namun dirinya selalu menolak mentah-mentah bahkan sengaja berbuat hal yang menyebalkan pada mereka di depan mata Ratu langsung, supaya Ratu berhenti mengenalkan dirinya dengan putri-putri itu. Karena sampai kapan pun Nadine tidak tergantikan dengan putri manapun. Kemudian Ratu Diane melihat kedekatan Harry dan Aneska dan mengartikan kedekatan mereka dalam bentuk lain. Apa Raja dan Ratu tidak melihat perbedaan usia antara dirinya dan Aneska?
Aneska masih berusia 17 tahun, bahkan untuk debut pun Aneska masih memerlukan waktu 2 tahun lagi.

Semua berawal dari perbedaan kasta Harry dan Nadine yang pasti di tentang oleh Raja dan Ratu. Kemudian perbuatan mereka di padang rumput, tanpa di duga ternyata ada seseorang yang melihat perbuatan mereka berdua lalu menyebarkan rumor tentang dirinya dan Nadine. Raja dan Ratu sangat murka dengan rumor tersebut, lalu mengambil langkah cepat untuk menjodohkan Harry dengan Aneska.

Tentu saja Harry menolak mentah-mentah. Tapi raja dengan kejamnya, mengancam akan mengusir keluarga Nadine dari London. Dan di pastikan tidak ada satu pun kerajaan yang akan menampung mereka. Mau tidak mau Harry pun menyetujui perjodohannya dengan Aneska.

Harapan satu-satunya adalah Aneska menolak perjodohan itu. Tapi lagi-lagi alam seperti mempermainkan dirinya. kerajaan Birmingham sedang bersitegang dengan kerajaan Aberdeen. Dan Raja Arthur ternyata lebih

memilih *menukar* putrinya dengan dukungan yang London berikan untuk Birmingham. Semuanya sangat begitu rumit.

Dan yang menjadi korban adalah kekasihnya sendiri, Nadine. Jika saja Birmingham menolak lamaran itu mungkin sekarang Nadine sedang bersamanya, membaca buku atau berbincang ringan.

Nadine membuka kelopak matanya dengan perlahan.

"Nadine. Kau sudah bangun sayang."

"Harry.... " panggil Nadine dengan suara parau.

"Hauus... "

Harry segera mengambilkan minum untuk Nadine.

"Bagaimana perasaanmu? Maaf aku baru datang menjengukmu."

Nadine tidak menjawab pertanyaan Harry, hanya air mata yang mengalir di pipi nya lah sudah cukup untuk menjawab semuanya.

"Nadine, kau masih meragukanku? Meskipun aku akan menikah dengan Aneska atau perempuan lain, aku tidak akan meninggalkanmu. Harusnya kau memegang kata-kataku bukan berbuat nekad seperti ini. itu menyakitiku."

Tangis Nadine semakin pecah. Harry mengusap air mata kekasihnya yang terbaring lemah.

"Aku hanya tidak sanggup melihatmu bersanding dengan wanita lain."

"Meskipun aku menikah dengan wanita lain, hanya ragaku saja yang menikah tapi tidak dengan jiwaku. Hatiku adalah milikmu Nadine. Aku akan membawamu suatu saat nanti, meskipun harus menjadikanmu selirku. Apa kau bersedia?"

"Aku bersedia Harry, karena aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Kalau begitu tunggu sebentar lagi. Aku mohon bersabarlah , dan jangan berbuat hal yang membuatku khawatir."

Harry mengangkat tubuh Nadine supaya terduduk, ia pun memeluk tubuh rapuh wanita itu.

"Harry aku ingin ke kamar mandi."

Harry pun membantu Nadine bangun dari tempat tidurnya.

"Harry kenapa kakiku tidak bisa di gerakkan sama sekali? Kenapa Harry?" aku Nadine dengan Histeris.

"Nadine tenanglah aku panggilkan dokter."

Dokter pun memeriksa kaki Nadine.

"Selain mengalami patah tulang, urat syaraf lady Nadine tidak berfungsi. Itu akan membuat Lady Nadine tidak bisa berjalan----."

"Maksud dokter aku lumpuh? Tidak.... Tidak mungkin! Kemarin kakikku masih bisa bergerak walau sedikit." sela histeris Nadine.

Harry meraih kerah dokter itu dengan emosi.

"Kau jangan main-main denganku! Ia tidak lumpuhkan?"

"Maafkan saya pangeran tapi itu kenyataan. Kita bisa melakukan terapi untuk menyembuhkan Lady Nadine."

"Tidakk! .... Aku tidak mau lumpuh Harry..."

Harry memeluk tubuh wanitanya, mencoba memberi kekuatan padanya.

"Kau dengar kata dokter, kita akan melakukan terapi."

"Aku hancur Harry, aku lumpuh dan aku hampir kehilanganmu. Lebih baik aku mati."

"Nadine dengar!" Harry memegang pundak Nadine yang lemah, Harry tau betapa frustasinya, kekasihnya itu.

"Apapun yang terjadi aku akan tetap disampingmu. Aku akan selalu berada di sampingmu."

Harry mengecup puncak kepala Nadine kemudian pelukannya.

"Ini semua gara-gara Birmingham, mereka harus membayarnya. Aku akan membuat putri kecil mereka menderita Nadine. Aku janji."

*****

Aneska sedang terduduk di ranjangnya dengan surat-surat Zayn di sekelilingnya. Surat terakhir yang ia terima dari Zayn adalah satu minggu yang lalu, dan Aneska tidak sanggup untuk membalas surat terakhir dari Zayn itu. Apa sekarang Zayn sudah mengetahui kalau dirinya telah di jodohkan dengan Harry sepupunya sendiri?! Aneska kemudian memandang cincin milik Zayn yang berada digenggamannya. Air mata Aneska seperti mengering, karena sudah tidak sanggup menumpahkan kesedihannya. Setelah menyetujui untuk menerima lamaran kerajaan London, Aneska lebih suka mengunci dirinya di kamar dengan menangis semalaman.

Tiba-tiba pintu kamar Aneska terbuka, ternyata Liam yang masuk.
Liam mendekati Aneska dengan tatapan prihatin dah khawatir, ia mendekati Aneska dan mendudukan dirinya di tepi ranjang.

"Maaf aku mengunakan kunci duplikat untuk membuka pintu kamarmu."

"Tak apa." Aneska mengumpulkan surat-surat dari Zayn dan menaruhnya di dalam laci.

"Ada apa?"

"Aku hanya ingin mengajakmu berkuda."

"Aku sedang tidak mau kemana-kemana, Liam." Aneska membaringkan tubuhnya dengan memunggungi Liam.

"Kau harus mau."

Tiba-tiba Liam mengangkat tubuh Aneska dan menggendongnya.

"Liam! Apa kau gila, aku tidak mau! Jangan paksa!" pekik Aneska.

Liam tidak mengindahkan protes Aneska, ia terus menggendong tubuh mungil adiknya menuju kuda yang telah di siapkan oleh pengawal.

Liam mendudukan Aneska di atas kuda, lalu disusul olehnya yang naik di belakangnya.

"Kau menyebalkan."

"Mau sampai kapan kau akan berdiam diri di kamar? Itu lebih menyebalkan."

Aneska berdecak sebal dengan ucapan kakaknya itu.

Liam memacu kudanya dengan cepat. Aneska tidak mengucapkan sepatah katapun sepanjang jalan, ia hanya menikmati angin sepoy yang menerpa wajahnya, itu cukup membuat hatinya sedikit membaik. Dan Liam pun cukup mengerti dengan hanya berkonsentrasi memacu kudanya.

Mereka tiba disebuah sungai yang beberapa waktu lalu adalah tempat terindah untuk Aneska.

Dan di pinggir sungai, berdiri seorang pria dengan membelakanginya, seseorang yang tidak asing lagi bagi Aneska. Seseorang yang setiap hari memenuhi pikirannya. Aneska sangat bahagia sekaligus sakit hati melihat pria itu. Zayn, kekasihnya.

Aneska merasakan tubuhnya terangkat, rupanya Liam membantunya untuk turun dari kuda.

"Temuilah ia." ucap Liam pelan.

Aneska menatap kakaknya dengan mata yang berkaca-kaca dan menganggukan kepalanya dengan pelan.

Kemudian Aneska mulai melangkahkan kakinya dengan perlahan untuk mendekati pria yang sangat ia kasihi itu. Aneska merasakan kalau kakinya tiba-tiba terasa berat untuk melangkah. Bukannya mendekat tempat yang ditujunya malah seperti semakin menjauh.

Aneska mempercepat langkahnya, seakan tidak sabar, Aneska mengangkat gaunnya kemudian berlari ke arah pria itu.

Buukkk...

Aneska menubrukkan tubuhnya pada punggung Zayn, memeluk pria itu dengan erat dari belakang dengan tangis yang sudah tidak bisa di tahan lagi

oleh Aneska. Airmata yang sempat mengering ternyata kini mengalir deras kembali.

*****

T. B. C

4335 kata!!! 😎😎

Bonus pict :

Raja Arthur 😍😍😍

Jepit sisir pilihan Raja. Anggap aja pink ya 😂

Jepit sisir pilihan Aneska.

Boneka porselen hasil permainan panah Raja.

Kereta kuda milik Raja Arthur .

11. Future Husband

Zayn memejamkan matanya ketika merasakan pelukan yang begitu erat dari gadis yang di cintainya, Aneska.

Tangisan pilu dari gadis belia itu hampir membuat pertahanannya runtuh. Namun Zayn adalah seorang pria dewasa, ia harus memberikan kekuatan pada gadisnya. Ya detik ini, Aneska masih gadisnya.

"Zayn.... Aku mencintaimu... " isak Aneska.

Zayn memejamkan matanya menahan emosi karena ke tidak berdayaannya sebagai pria untuk mempertahankan gadis yang dicintainya itu. Zayn meraih tangan Aneska yang melingkar sempurna di perutnya kemudian ia membalikkan tubuhnya dan memeluk Aneska dengan erat, seakan ini adalah pelukan terakhirnya, dan itu kenyataannya.

"Aku juga sangat mencintaimu."

Mereka berdua membiarkan pelukan itu selama beberapa menit, sebelum Zayn melepaskannya.

"Bagaimana kabarmu?" Zayn mengusap air mata Aneska.

Aneska hanya menggelengkan kepalanya.

"Kau terlalu banyak menangis Aneska, lihat wajahmu?! Kenapa setiap bertemu denganku kau malah sering menangis?"

Aneska semakin terisak, Zayn pun mengerti apa yang di rasakan gadis itu. Jika ia seorang wanita ia pasti melakukan hal sama, menangis seharian. Mungkin itu lebih baik. Daripada tidak bisa meluapkan emosi sama sekali, itu lebih menyiksa. Tapi dirinya seorang laki-laki. Laki-laki sejati tidak akan mengeluarkan air matanya.

Kesakitan adalah kekuatan yang tertunda. itu yang selalu ditanamkan oleh Raja Patrick padanya. Raja Patrick... Entah apa yang Zayn rasakan saat ini pada paman yang sudah Zayn anggap ayahnya sendiri itu, setelah Raja Patrick *mengambil* gadisnya untuk di jodohkan dengan putranya, Harry. Tapi Zayn tidak bisa membencinya, Raja Patrick adalah orang yang mengajarinya banyak hal. Ia lah dibalik kesuksesannya saat ini.

Tapi kenapa Raja Patrick harus melibatkan Aneska yang tidak berdosa kedalam politik dan intrik kerajaan? Dari ribuan gadis kenapa harus

Aneska-nya yang polos yang di korbankan? Tapi lagi-lagi dirinya tidak bisa berbuat apa-apa, ia tidak mempunyai kuasa untuk menolong gadis-nya, bahkan dirinya sendiri sekalipun.

"Kau harus tegar."

"Kau sudah tau semuanya?"

"Aku tau."

"Tolong aku Zayn.... Tolong aku! Bawa aku pergi."

"Aneska dengar! Enyahkan pikiranmu itu, kau akan baik-baik saja meskipun kita tidak bersama. Harry akan membahagiakanmu."

Zayn menertawai ucapannya sendiri. Harry tidak akan pernah bisa membahagiakan gadis-nya. Pria itu terlalu mencintai kekasihnya. Bahkan pernikahan ini selain untuk menolong rakyat Birmingham tetapi juga untuk menutupi aib kerabatnya itu bersama kekasihnya.

"Kau akan meninggalkanku?"

"Aku tidak pernah meninggalkanmu Aneska. Tapi keadaanlah yang membuat kita tidak bisa bersama."

Zayn menatap air sungai di depannya dengan pandangan kosong.
Zayn menarik napas dalam, lalu meraih tangan mungil Aneska untuk di genggamnya.

"Aku bangga padamu, kau telah memutuskan hal yang benar dengan menerima perjodohan itu, kau telah menyelamatkan ribuan nyawa Aneska."

"Kau tidak kecewa padaku?"

Zayn menggelengkan pelan kepalanya.

"Aku tidak kecewa padamu. Tapi aku manusia biasa Aneska, aku juga merasakan sakit yang sama seperti yang kau rasakan disini...." Zayn menyentuh dada Aneska.

"Tapi rasa sakitku akan hilang ketika melihatmu bahagia Aneska, meskipun kita tidak bisa bersama."

"Tidak. Kebahagiaanku hanya bersamamu."

"Kita tau kalau hal tersebut tidak mungkin terjadi."

"Bagaimana dengan janjimu? Kau tidak mau memperjuangkannya?" Aneska meninggikan suaranya.

Zayn memejamkan matanya, meredam emosi yang dari tadi bergejolak dalam hatinya, rasa sakit yang ia tahan. Janji yang Aneska tagih membuat emosinya seperti memuncak. Janji yang sangat manis dengan masa depan, hidup bersama Aneska. Menunggu gadis itu bergaun putih yang panjang

dan indah, berdiri di atas altar untuk mengucap janji setia sehidup semati bersamanya.

Ya Tuhan kenapa mereka berdua harus berakhir seperti ini?! Cinta mereka baru saja tumbuh, tapi di paksa berhenti untuk berkembang. Rasanya sama seperti di paksa berhenti bernapas.

Zayn mengepalkan tangannya, air mata yang coba ia tahan selama berhari-hari tiba-tiba mengenang di ujung pelupuk matanya. Tapi Zayn mencoba untuk menahannya, ia harus tetap tegar di hadapan Aneska yang sedang rapuh.

Zayn memegang kedua bahu Aneska.

"Bukannya aku tidak ingin berjuang Aneska. Tapi jika kita memperjuangkan cinta kita maka kerajaanmu lah yang hancur. Kita akan mengorbankan banyak nyawa. Apa itu yang kau mau? Cinta kita memang tidak bisa hidup, tapi cinta kita membuat cinta ribuan rakyatmu tetap hidup. Kau harus bangga akan hal itu."

Aneska kembali memeluk tubuh Zayn dengan tangisnya yang tidak bisa berhenti. Zayn membalas pelukan Aneska. Zayn mengecup puncak kepala gadis itu, mencoba menyalurkan kekuatannya pada Aneska, dimana ia sendiri sudah hampir kehilangan kekuatannya.

"Aku juga tidak akan mengambil cincin itu darimu. Sesuai janjiku aku akan mengambilnya dua tahun nanti, tapi ketika aku mengambilnya kau harus hidup bahagia."

"Bukalah hatimu untuk calon suamimu. Kau harus belajar mencintainya karena ia yang akan mendampingi dirimu seumur hidupmu. Karena dengan cinta kau akan bahagia."

Aneska melepas pelukannya dari Zayn.

"Kau menyuruh kekasihmu sendiri untuk mencintai orang lain?" Aneska menatap Zayn tidak percaya.

"Orang lain itu adalah orang yang akan mendampingimu seumur hidup. Sedangkan aku hanya kekasihmu sampai hari ini saja, karena mulai besok kau akan menjadi milik orang lain. Takdir memang sangat kejam pada kita Aneska, tapi kita tidak bisa melawan takdir. Ku harap kau mengerti." Zayn menyelipkan anak rambut Aneska ke belakang telinga gadis itu.

"Harry sudah mempunyai kekasih. Kita juga saling mencintai. Kita bisa membicarakan hal itu pada Raja Patrick, ia pasti mengerti apalagi kau bukan orang lain untuknya, kau keponakannya sendiri Zayn."

"Tidak semudah itu Aneska. Dan kumohon rahasiakan cinta kita pada kerajaan London."

"Apa?"

"Kau sudah bersedia di jodohkan Aneska. Jika sekarang kita mengatakan kalau kita saling mencintai mereka akan merasa kalau mereka sedang di permainkan. Yang akan jadi korban bukan kita tapi rakyatmu. Jadi rahasiakan semuanya. Terutama pada Harry."

Bukan karena itu saja. Raja Patrick lah yang meminta kepadanya untuk merahasiakan dan melupakan cintanya pada Aneska.

Aneska kembali menangis. Zayn mengangkat dagu aneska untuk menatap dirinya.

"Cobalah belajar mencintai dan di cintai suamimu. Buatlah Harry untuk mencintaimu dengan kebersihan dan kemurnian hati yang kau miliki. Kalian harus bahagia karena kalian berdua adalah orang yang sangat berarti di hidupku."

"Aku tidak tau hatimu terbuat dari apa Zayn?"

"Hatiku tidak sekuat perkataanku Aneska. katakanlah kalau aku munafik. Aku berkata seperti itu karena aku sangat mencintaimu."

Zayn mencium kening Aneska dengan sangat lembut dan lama seperti menumpahkan segala perasaannya. Zayn menghentikan ciumannya, jarak antara dirinya dan Aneska begitu dekat. Zayn menatap insten mata coklat bulat milik Aneska, mata yang begitu bening, selalu berhasil membuat dirinya tenggelam dalam pesonanya.

"Cium aku. Kumohon...." bisik Aneska.

Tanpa ragu Zayn pun mencium bibir pualam Aneska. Bibir yang begitu candu untuknya, bibir yang begitu manis dengan rasa stroberinya. Aneska membuka bibirnya, Zayn melesakkan lidahnya kedalam mulut Aneska untuk memperdalam ciumannya.

Untuk pertama kalinya pertahanan Zayn runtuh, air matanya mengalir begitu saja. Bersama ciuman terakhir mereka, berakhir pula hubungan yang penuh cinta dengan Aneska. Ia harus mengubur dalam-dalam perasaan dan Aneska dalam hatinya.

Dengan perlahan Zayn dan Aneska sama-sama menghentikan ciuman panjang keduanya.

"Selalu berbahagia dan tersenyumlah. Dan lupakan aku!"

Zayn berbalik dan melangkah menuju kudanya meninggalkan Aneska yang mematung di tempat. Zayn menaiki kudanya.

"Bagaimana kalau dalam dua tahun aku tidak pernah bahagia Zayn?" Teriak Aneska.

Zayn terdiam sebentar sebelum menjawab,

"Larilah bersamaku!"

Kemudian Zayn memacu kudanya secepat mungkin menjauh dari tempat itu, agar hatinya tidak berubah untuk membawa lari gadis itu sekarang juga.

*****

Author POV

Seusai Aneska menyutujui untuk menikah dengan Harry, London menepati janjinya untuk membantu Birmingham menangani Aberdeen. Dan sekarang giliran Birmingham untuk menepati janjinya, menikahkan putri bungsunya dengan pangeran mahkota London.

Pernikahan antara Harry dan Aneska akan di gelar dalam satu minggu lagi dan akan di gelar di kerajaan Birmingham. Suasana istana begitu riuh begitu pula rakyat Birmingham menyambut antusias penikahan Pangeran Mahkota London dengan Putri kebanggaan Birmingham, Aneska. Putri yang bersedia *mengorbankan diri* demi rakyatnya.

Sudah menjadi rahasia umun, dibalik pernikahan mereka adalah untuk menyelamatkan kerajaan Birmingham. Bagi rakyat Birmingham putri belia 17 tahun itu adalah pahlawan mereka.

Berbeda dengan rakyat yang menyambut pernikahan dengan suka cita, keluarga Kerajaan terlihat murung dan tidak bersemangat. Mereka tidak percaya, putri bungsu mereka akan segera di persunting di usia yang masih sangat belia. Bahkan Aneska menjadi putri pertama Birmingham yang akan meninggalkan istana terlebih dahulu. Tidak akan ada lagi tawa putri kecil mereka yang menghiasi istana, atau suara langkah Aneska yang kerap berlarian di istana.

"Putri mereka telah tiba."

Aneska menghela napasnya, ia menatap dirinya di cermin melihat penampilannya yang telah selesai di rias dari tadi.

"Ayo." ajak Allura.

Allura menggandeng lengan adiknya menuju ruang utama istana untuk menyambut kedatangan kerajaan London.

Aneska dan Allura berdiri bersisian bersama anggota keluarga kerajaan yang lainnya.

Terompet kerajaan berbunyi menandakan tamu agung yang di tunggu telah tiba.

Aneska tidak dapat menghindari rasa gugup yang ia rasakan. Aneska akan segera bertemu dengan calon keluarga suaminya dan juga calon suaminya, Harry. Calon yang tak pernah ia sangka-sangka. Terlebih diantara rombongan mungkin akan hadir pula mantan kekasihnya, Zayn.

Rombongan kerajaan London pun tiba di ruang utama. Raja Arthur terlihat berbincang dengan Raja Patrick. Begitu pula dengan Ratu Angelina dan Ratu Diane, mereka tampak akrab. Aneska hanya bisa menunduk, ia tersadar ketika Allura menyentuh tangannya, mengajak dirinya untuk memberikan salam.

Aneska pun membungkukkan badannya untuk memberikan salam.

"Kau sangat cantik dan mengagumkan, terimakasih telah menerima lamaran kami." ucap Ratu Diane, kemudian ia memeluk lembut Aneska. Aneska hanya membalas ucapan Ratu Diane dengan senyuman.

"Sapalah calon istrimu Harry." pinta Ratu Diane setelah melepaskan pelukannya dari Aneska.

Harry pun maju dan mendekati Aneska. Matanya tidak terlepas dari wajah Aneska, namun tatapan itu begitu dingin dan tidak bersahabat, membuat Aneska merinding seketika.

"Putri...."

Harry mengulurkan tangannya. Aneska menyambut. Kemudian Harry mencium tangan Aneska dengan mata yang menatap lekat iris coklat milik Aneska. Tatapannya masih sama dingin. Meskipun begitu tetap saja membuat Aneska gugup dengan pipi merona. Karena pria yang dihadapannya adalah calon suaminya meskipun bukan calon suami yang ia inginkan.

*****

Setelah acara penyambutan Aneska mengurung diri kembali di kamar. Ternyata didalam rombongan kerajaan London tidak ada Zayn. Aneska mengkhawatirkan keadaan pria itu, tapi yang Aneska bisa lakukan sekarang adalah hanya berdoa semoga Zayn baik-baik saja.

Tok. Tok. Tok.

Lusinta membukakan pintu.

"Pangeran." sapa Lusinta.

Harry mengabaikan sapaan Lusinta. Ia berjalan melewati pendamping itu untuk masuk kedalam kamar Aneska.

"Siapa yang menyuruhmu masuk?" tanya Aneska dengan kaget karena Harry masuk begitu saja tanpa izinnya terlebih dahulu.

"Aku tidak perlu ijin untuk bertemu calon istriku sendiri. Ikut aku!"

Harry membalikkan tubuhnya untuk pergi dari kamar Aneska.

"Tidak! Raja tidak akan mengizinkan kita pergi sampai pernikahan tiba."

Harry menghentikan langkahnya.

"Aku sudah dapat izin dari Raja Arthur. Ikut aku. Jangan sampai aku menyeretmu!"

Kemudian Harry melanjutkan langkahnya sedangkan Aneska dan Lusinta saling berpandangan karena sikap dingin Harry. Harry memang seenaknya dan menyebalkan tetapi ketika pertemuan terakhir mereka berdua Harry tidak sedingin itu. Bahkan pria itu tertawa bersamanya.

Tanpa mau mengambil pusing, Aneska turun dari ranjang untuk mengikuti Harry.

Harry menuju sebuah kereta kuda yang tidak asing bagi Aneska. Pria itu rupanya meminjam kereta kuda milik ayahnya.

Harry mengulurkan tangannya untuk membantu Aneska naik ke kereta kuda di bangku penumpang sebelum duduk disampingn.

Sementara Abraham mengemudikan kereta kuda tersebut dengan Lusinta disisinya.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan panjang, mereka tiba di sebuah danau yang asing bagi Aneska. Seumur hidupnya tinggal di Birmingham, Aneska baru mengetahui ada danau yang di penuhi bunga-bunga liar, tapi sangat sepi karena danau itu ada di sekitaran hutan.

Harry turun dari kereta tanpa membantu Aneska. Harry berjalan ke arah danau dan berdiri di tepi danau. Aneska pun berjalan menghampiri Harry.

"Ada apa?" tanya Aneska ketika ia berada di dekat pria itu. Harry membalikkan tubuhnya dan menatap Aneska dengan datar.

"Bagaimana perasaanmu yang akan menikah denganku?"

"Apa?" Aneska mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan aneh Harry.

Harry menaikkan satu alisnya menunggu jawaban Aneska.

"Aku tidak tau." jawab Aneska kemudian.

Harry menyunggingkan seringainya.

"Aku tidak menyangka Raja Arthur lebih memilih menyerahkan putri bungsunya yang masih belia kepada kami hanya untuk kemakmuran."

Aneska menatap tajam ke arah Harry. Pria itu menuduh ayahnya dengan buruk. Harry tidak tau bagaimana raut menderita dan rasa bersalah yang ayahnya tunjukan setiap hari nya. Aneska tidak terima ucapan lancang yang

keluar dari bibir Harry. Persetan dengan ucapan Zayn yang meminta dirinya untuk membuka hati pada Harry, pria berkepala anggur itu baru saja menghina ayahnya.

"Kata-katamu sangat tidak sopan pangeran!"

"Tidak sopan? Aku hanya berbicara kenyataan."

"Jika kau hanya ingin mengatai ayahku sebaiknya kita kembali ke istana saja." Aneska membalikkan tubuhnya untuk kembali ke kereta kudanya, namun tangan Harry mencekal lengannya membalikkan tubuh Aneska dengan sangat kasar.

"Jangan bertingkah sombong didepanku Aneska!"

"Lepaskan! Kau menyakitiku." ringis Aneska namun Harry tidak peduli, ia malah semakin mempererat cekalannya pada lengan Aneska.

"Kau Jangan bersikap seperti orang penting dihadapanku. Bagiku kau tidak jauh berbeda dengan gadis yang di jual di rumah bordir Aneska."

Aneska membulatkan matanya dengan sempurna, ia tidak menyangka kata-kata tidak pantas itu keluar dari mulut Harry. Tapi lidahnya sangat kelu hanya untuk menyangkal ucapan Harry.

"Ku ingatkan. Aku telah membelimu dengan harga yang tak ternilai, dengan memberi kemakmuran pada kerajaanmu. Dan tentang pernikahan kita, mungkin nanti kita telah menikah tapi jangan pernah bermimpi kau akan di perlakukan selayaknya istri olehku!"

Harry menghempaskan lengan Aneska dari cekalan tangannya dengan kasar membuat Aneska hampir kehilangan keseimbangannya.

Harry memasukkan kedua tangannya kedalam saku celananya. Ia menatap wajah ketakutan Aneska dengan datar.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu! Setelah kita menikah aku ingin membawa Nadine masuk ke istana London. Aku ingin kau bicara pada Raja Patrick dan Ratu Diane untuk mengijinkannya tinggal ke istana."

Dua kali Aneska mendengar ucapan Harry yang membuat dirinya tidak percaya. Apa Harry sudah tidak waras? Ia meminta dirinya agar kekasihnya tinggal bersama di istina. Dengan kata lain Harry akan berselingkuh secara terang-terangan di depan matanya.

"Kau akan berselingkuh di depan istrimu kelak!"

Harry tergelak mendengar pernyataan Aneska.

"Istri? Kau memang berstatus seorang putri tapi seperti yang aku katakan, kau tidak lebih dari seorang wanita bordir. Nadine memang hanya gadis bangsawan biasa tapi ia lebih punya harga diri darimu! Ia tidak

menggadaikan hidupnya untuk mendapatkan kehidupan yang layak! Jadi jangan bermimpi aku menganggapmu sebagai istriku."

"Tapi ia menggadaikan tubuhnya begitu saja padamu tanpa ikatan apapun. Ia wanita terbodoh yang pernah kutau!"

Balas Aneska tidak kalah tajam, emosinya benar-benar memuncak terus-terusan di hina oleh Harry yang tidak tau apa-apa.

Harry mencengkram pipi Aneska, menekan kedua pipi Aneska dengan begitu keras.

"Jaga ucapanmu sialan! Jangan pernah berani menghina kekasihku!"

Air mata Aneska mengalir tanpa perintahnya. Kenapa air matanya harus jatuh?! Aneska tidak ingin terlihat lemah di depan pria brengsek seperti Harry. Tapi ternyata matanya tidak mau bekerja sama dengan hati dan pikiranya.

Melihat air mata Aneska, Harry melepaskan cekalannya dipipi Aneska.

"Kau yang sialan Harry. Kau tau kebenaran kenapa aku menyerahkan diriku padamu, tapi kau masih menghinaku habis-habisan."

ujar Aneska dengan lemah. Ia sudah lelah, emosi terus-terusan mempermainkannya.

Aneska menghapus air matanya dengan cepat menggunakan punggung tangan. Aneska berniat membalikkan tubuhnya untuk kembali ke kereta kudanya.

Lagi-lagi dengan kasar Harry mencegahnya dan memutar tubuh Aneska sehingga Aneska yang memebelakangi tepi danau.

"Aku belum selesai bicara. Ikuti perintahku tadi!"

"Harry jika kau memang di takdirkan menjadi suamiku, aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal yang tidak bermoral lagi apalagi di depan mataku. Aku tidak sudi seatap dengan simpananmu!"

"Begitu?" Harry maju satu langkah, membuat Aneska memundurkan langkahnya juga.

"Kau terlalu menganggap dirimu istimewa Aneska."

Harry maju satu langkah lagi, Aneska pun mundur.

"Aku pastikan kau akan menyetujuinya."

Harry kembali maju satu langkah. Begitupun Aneska yang kembali mundur selangkah.

"Kau selalu berkata aku pria yang tidak bermoral, sekali-kali kau harus merasakan perilakuku yang tidak bermoral itu."

Harry maju satu langkah lagi. Aneska mundur dengan gugup karena Harry memegang kedua bahu Aneska dengan wajah keduanya yang sangat dekat. Harry memiringkan wajahnya.

"A.. Apa yang akan kau lakukan?"

Harry mengabaikan. Ia semakin mengikis jarak di antara keduanya. Dengan kekuatan penuh Aneska mendorong tubuh Harry, Aneska berhasil membuat Harry melepaskan cekalan di bahunya. Tapi musibah menanti Aneska akibat mendorong Harry dengan kuat. Aneska kehilangan keseimbangannya, dan....

BYUURRR...

Aneska tervebur ke danau, ia melambai-lambaikan tangannya meminta tolong pada Harry.

"To... Long!"

Aneska membuka suaranya, air danau masuk kedalam mulutnya. Ia melihat Harry malah membalikkan tubuhnya menjauh dari danau. Aneska semakin tenggelam karena beban baju yang ia pakai membuat bobotnya semakin berat.

*****

Author POV

Harry berjalan menjauhi danau, membiarkan tubuh Aneska didalam air begitu saja.

"PUTRIII..... " teriak Abraham dan Lusinta bersamaan yang memperhatikan interaksi kedua majikannya itu dari kejauhan.

Abraham dan Lusinta berlari ke arah danau.

"ABRAHAM CEPAT PUTRI TIDAK BISA BERENANG!!"

teriak Lusinta sambil menangis tapi seruannya masih sangat jelas di dengar oleh Harry.

BYUURR...

Abraham melompat ke dalam danau.

Sial. Harry memutar tubuhnya, kemudian berlari dengan kencang ke arah danau dan ikut melompat ke dalam danau.

Harry merupakan perenang yang ulung ia bahkan sudah menyusul Abraham yang sedang berenang untuk berusaha menggapai tubuh Aneska yang semakin menjauh, tenggelam ke dasar danau.

Harry melihat gadis itu menatap dirinya kemudian gadis itu memejamkan matanya secara perlahan. Harry mempercepat renangnya, ia berhasil

menggapai tubuh lemah Aneska. Gadis itu masih tersadar dan bernapas, itu terlihat dari gelembung air yang keluar dari mulutnya.

Tanpa pikir panjang Harry mencium gadis itu untuk memberinya napas agar gadis itu bertahan.

Tak berselang lama mata Aneska terbuka. Harry misih memberikan napasnya melalui penyatuan bibir keduanya dengan mata saling berpandangan dan saling mengunci satu sama lain. Dirasa sudah cukup, Harry melepaskan penyatuan bibirnya dengan bibir Aneska. Harry membawa tubuh lemah Aneska ke atas permukaan danau dengan bantuan Abraham.

Harry mendudukan Aneska di tepi danau begitupun dirinya dan Abraham. Mereka mencari udara karena kehabisan nafas. Aneska terbatuk-batuk mengeluarkan air danau yang tertelan olehnya, Lusinta membantu memijit tengkuk sang putri untuk mengeluarkan air danau yang tertelan.

"Syukurlah kau masih hidup!" ucap Harry sembari memegang dahi Aneska dengan napas tersengal.

PLAKKK

Satu tamparan keras mendarat di pipi Harry dari Aneska, membuat Abraham tercengang dan Lusinta membekap mulutnya.

"Apa kau senang jika aku mati? Kalau begitu kenapa kau kembali dan menolongku? Kenapa tak kau biarkan aku mati tenggelam? Itu yang kau mau bukan? Dengan begitu kita tidak perlu menikah dan kau bisa kembali pada kekasihmu! Kau pikir aku mau menikah denganmu? Kau pikir aku bahagia bisa menikah denganmu? Sama sekali tidak! Kau pikir hanya kau dan kekasihmu yang menjadi korban? Tidak! Aku juga harus mengorbankan cintaku, aku harus kehilangan pria yang kucintai!"

Raung Aneska meluapkan semua emosi yang ia tahan sedari tadi. Lusinta memegang kedua bahu Aneska dari samping dengan terisak karena nasib malang sang putri.

"Tapi aku tidak seperti dirimu yang hanya memandang satu sisi dengan buruk. Aku malah bangga dengan diriku, dengan cinta yang kupunya dari laki-laki yang kucintai. Cinta kami memang tidak bisa bersatu, tapi pengorbanan kami tidak sia-sia karena mampu menyelamatkan ribuan nyawa Birmingham, bahkan menyelamatkan rasa malu yang di tanggung kerajaan London karena ulahmu dan kekasihmu."

Aneska menangis sejadinya meratapi nasib buruknya. Ia tidak mengira Harry memperlakukannya seperti tadi. Aneska hampir mati tenggelam dan

pria itu bahkan berniat meninggalkannya begitu saja. Apa laki-laki seperti itu yang akan mendampingi hidupnya? yang belum apa-apa sudah membuatnya terhina dan hampir mati. Ya Tuhan apa bisa ia memenuhi permintaan Zayn untuk hidup bahagia dengan Harry sebagai suaminya. Ia malah berharap Zayn melihat semuanya dan membawa lari dirinya sekarang juga. Tidak harus menunggu 2 tahun lagi. Aneska takut dirinya sudah menjadi mayat saat Zayn mengambil cincinya kelak.

Aneska merasakan tubuhnya terangkat, Harry menggendong tubuh Aneska ala bridal, Aneska tidak berontak ia terus menangis bahkan menyembunyikan wajahnya di dada bidang Harry.

*****

T. B. C

12. Lukisan

Harry dan Aneska sedang ada di perjalanan pulang menuju istana Birmingham.

"Berhentilah menangis. Bersyukur kau masih hidup!"

"Ya... Kau hampir membunuhku." timpal Aneska lemah dengan terisak.

Harry mengabaikan perkataan Aneska. Ia memegang dahi Aneska untuk memeriksa suhu tubuh gadis itu. Aneska menepisnya dengan kasar.

"Jangan... Sentuh aku..!"

"Kau terlihat pucat."

"Kau pikir aku akan berseri setelah hampir mati tenggelam?"

"Itu salahmu sendiri karena tidak mau menuruti permintaanku."

Harry berbicara santai dan tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Kau tau Harry?! Aku menyesal tidak menahanmu dibawah air tadi dan membuatmu mati bersamaku. Itu lebih baik."

Harry tergelak mendengar ocehan konyol Aneska. Gadis itu ternyata masih sama, kemampuannya membuat orang tertawa dengan ocehan tidak jelasnya dalam keadaan apapun. Contohnya dirinya, padahal Harry sangat membenci gadis belia di sampingnya itu.

"Kau pikir kita Romeo dan Juliet mati bersama-sama dengan mengenaskan?!"

"Romeo dan juliet terlalu romantis untuk kita. Mereka mati bunuh diri karena cinta. Sedangkan kita mati karena aku yang membunuhmu!"

Harry kembali tergelak.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi Aneska. Jika kau memang berniat menahanku didalam air, aku akan terus menciummu untuk saling memberikan napas seperti tadi."

"Kau menjijikan!"

Aneska mengelap bibirnya dengan kasar kemudian melipat kedua tangannya di atas dada. Ia mengalihkan pandangannya ke arah pepohonan yang di lalui kereta kuda mereka.

Harry menyunggingkan senyum miringnya, kemudian ia memperhatikan gadis yang ada di sampingnya itu. Sepertinya Aneska sangat kedinginan,

bibirnya bergetar dan sedikit membiru.

Harry kemudian mengambil jas kering miliknya yang sengaja ia lampirkan di belakang kursi, lalu menyematkan jas tersebut untuk menyelimuti tubuh Aneska.

Namun Aneska segera menepisnya bahkan membuang jas itu ke jalan.

Emosi Harry kembali tersulut tapi ia mencoba untuk tenang.

"Abraham hentikan kereta kudanya!" perintah Harry dengan dingin.

Abraham pun segera menghentikan laju kereta kudanya.

"Lusinta ambilkan jasku!"

Lusinta pun menurut. Ia turun dari kereta kuda untuk mengambil jas milik Harry yang tergeletak tidak jauh dari kereta kuda mereka.

Tak berapa lama Lusinta datang dan memberikan jas Harry dengan sedikit takut.

Harry menerima jas itu kemudian melemparnya dengan kasar ke arah Aneska sampai mengenai wajahnya.

"Pakai!"

"Kau memang menyebalkan!" teriak Aneska penuh emosi.

*****

Kereta kuda mereka tiba di depan pintu istana. Ketika Harry akan membantu Aneska untuk turun dari kereta kuda, Aneska menolaknya mentah-mentah. Harry mengangkat bahunya tidak peduli.

Aneska berjalan dengan tergopoh-gopoh karena pakaiannya yang berlapis basah, membuat bobotnya bertambah berat.

"Apa yang terjadi? Kenapa kalian basah kuyup?"

Ratu Angelina dan Ratu Diane menghampiri Harry dan Aneska dengan raut khawatir. Begitu juga dengan yang lainnya.

"Jelaskan Harry! Kenapa setiap putri Aneska pergi bersamamu selalu terjadi insiden? Apa kau tidak bisa menjaganya dengan benar?"

cercar Ratu Diane dengan wajah yang sama sekali tidak ramah.

"Aku tidak apa-apa Ratu, ini kecerobohanku... Aku tidak sengaja... terpeleset ke dan---"

Aneska tidak berhasil menyelesaikan kata-katanya karena tiba-tiba tubuhnya ambruk, untung saja Harry mempunyai refleks yang bagus sehingga bisa menahan tubuh lunglai Aneska yang pingsan.

"ANESKA!"

"PUTRI!"

teriak Ratu Angelina dan Ratu Diane bersamaan.

Harry membopong tubuh Aneska dan membawanya ke kamar gadis itu.

Raja Arthur, Raja Patrick, Liam, Martin dan Harry menunggu di luar kamar Aneska. Aneska sedang di dalam kamarnya untuk di periksa oleh dokter kerajaan, mereka juga membutuhkan privasi untuk menggantikan pakaian Aneska yang basah.

Tak lama pintu terbuka, Lusinta yang membukanya.

"Apa Aneska sudah siuman?" tanya Raja Arthur dengan tidak sabar.

"Belum yang mulia, tuan putri masih pingsan. Tapi pemeriksaannya sudah selesai, anda semua sudah bisa masuk."

Raja Arthur pun masuk di ikuti oleh Raja patrick, Liam dan Martin. Akan tetapi ketika Martin berjalan melewati Harry, dengan sengaja ia menubrukkan bahunya pada bahu Harry.

Harry hanya menyeringai mendapatkan perlakuan tidak bersahabat dari salah satu kakak Aneska. Kemudian ia mengalihkan pandangannya kepada Lusinta. Harry menatap tajam dan intimidasi, memperingati Lusinta dalam diam agar tidak membuka mulutnya dengan kejadian yang sebenarnya di danau.

Saat Harry sempat membiarkan tubuh Aneska tenggelam sebelum berbalik menolongnya.

Sepertinya Lusinta mengerti, pelayan itu semakin menunduk dalam. ketakutan. Harry tersenyum miring. Lalu masuk kedalam kamar Aneska mengikuti yang lain. Bukan karena peduli, tapi lebih ke formalitas sebagai calon suami yang baik.

"Bagaimana keadaan Aneska dokter?"

Wajah Raja Arthur terlihat sangat cemas.

"Putri Aneska hanya kelelahan dan kedinginan yang mulia. Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Tapi ketika putri bangun pastikan ia memakan makanannya, itu karena lambung putri Aneska nampak kosong. Sepertinya putri tidak memperhatikan pola makannya. Putri juga mengalami Anemia tapi masih dalam tahap wajar. Rupanya putri juga bermasalah dengan pola tidurnya, itulah penyebab ia mengalami Anemia."

Raja Arthur menatap nanar Aneska yang masih terbaring dengan mata terpejam di tempat tidur. Sedangkan Ratu Angelina sedang mengusap-ngusap puncak kepala gadis itu dengan terisak.

Harry memandang tubuh tak berdaya Aneska. Gadis itu rupanya begitu menderita dengan rencana pernikahan mereka. Aneska malah mencoba menyiksa dirinya sendiri secara perlahan dengan mengabaikan pola makan

dan tidurnya. Mungkin Aneska mencoba untuk menerima keadaan yang mau tak mau harus di laluinya, yaitu menikah dengan Harry. Tapi rupanya Aneska mengalami tekanan yang sama seperti yang Harry rasakan. Sangat terlihat dari luapan Emosi yang Aneska utarakan dengan penuh emosional di danau tadi.

Satu fakta menarik yang Harry ketahui, ternyata gadis itu mempunyai seorang kekasih. Dan Harry pastikan kekasih dari belia ini adalah seorang pria muda yang sama ingusannya dengan Aneska.

Dan dengan pongah, Aneska membanggakan pengorbanan cinta monyetnya pada Harry bahkan menganggap cinta seumur jagungnya itu yang menolong kerajaan London dari rasa malu akibat skandal yang ia perbuat dengan Nadine.

Apa Aneska lupa apa yang di berikan kerajaan London pada Birmingham? Sungguh sangat lucu! Ia hanya gadis 17 tahun yang baru tergoda indahnya cinta. Tapi sudah seperti seorang yang sangat tersakiti kehilangan cinta monyetnya. Sangat menggelikan.

Aneska seolah bersikap seperti korban paling menderita, padahal korban sesungguhnya adalah kekasihnya, Nadine.
Nadine-nya yang sekarang tidak bisa berjalan lagi karena lumpuh.

"Sebenarnya apa yang terjadi pangeran? Kenapa Aneska bisa tenggelam di danau?"

Selidik Liam membuyarkan pikiran Harry.

"Lusinta mengatakan, ia sudah melihat Aneska dalam keadaan tenggelam karena ia hanya memperhatikan kalian berdua dari kejauhan. Jadi tidak tau kronologinya." lanjut Liam lebih lanjut.

Harry melirikkan matanya sebentar ke arah Lusinta yang bediri di pojok, tangan pelayan itu saling bertautan dan terlihat bergetar. Bagus. Lusinta ketakutan.

"Kami hanya berbincang di tepi danau, kemudian Aneska terpeleset."

Harry memberikan jawaban tanpa ragu dengan mata yang tidak lepas menatap Liam.

Liam tidak bertanya lagi, meskipun Harry tau Liam tidak puas dengan jawabannya. Siapa peduli! Mereka tidak bisa mengintimidasinya, karena bagaimanapun dirinya lebih berkuasa.

"Sebaiknya kita keluar dari kamar Aneska, ia membutuhkan ruang. Tidak baik kalau terlalu banyak orang disini." usul Ratu Diane.

"Harry kau juga harus mengganti pakaianmu, nanti kau malah ikut sakit." lanjut Ratu Diane. Harry hanya mengangguk. Mengiyakan.

Satu persatu mulai meninggalkan kamar Aneska. Ketika Harry akan melangkah, ia mendengar Aneska mengigau.

"Bawa aku.. Tolong!"

*****

Author POV

Aneska sedang di rias oleh penata rias yang sengaja disiapkan khusus oleh kerajaan. Ia akan melakukan sesi lukis sebelum pernikahannya bersama Harry.

Aneska memakai memakai gaun berwarna cream yang berlengan menggelembung, dengan kerah berpotongan Sabrina.

Rambut Aneska di gulung ke atas dengan rambut bagian depan sengaja dibuat menutupi kedua telinga Aneska. Penampilan rambutnya dipermanis dengan Mahkota bunga di atasnya. Aneska terlihat lebih dewasa dan anggun dengan model rambut seperti itu.

Wajah Aneska di rias dengan riasan tipis namun sangat menempel pada kulit wajahnya, membuat wajah Aneska semakin cantik dan mengagumkan.

Penampilan Aneska di sempurnakan dengan anting dan kalung berlian yang cukup besar dan mewah.

"Anda sangat mengagumkan putri." puji penata rias yang merias Aneska. Aneska hanya memberikan respon melalui senyum kecilnya.

Tak berselang lama Alura masuk ke kamar Aneska.

"Apa kalian sudah selesai?"

"Sudah tuan putri, putri Aneska sudah siap."

"Kau sangat luar biasa Aneska. Mengagumkan seperti biasanya... Ayo semua sudah menunggumu."

Allura pun menggandeng Aneska ke aula utama. Dan semua mata menatap kagum bungsu dari Birmingham yang terlihat dewasa dan anggun lebih dari biasanya.

"Kau sangat cantik putri Aneska. Aku sangat bangga memilikimu sebagai calon menantu. Aku semakin tidak sabar menantimu sebagai menantuku." puji Ratu Diane dengan sumringah.

"Kau benar. Putra kita sangat beruntung bisa mempersunting putri tercantik di Britania. Bukan begitu Harry?"

Harry hanya tersenyumnya kearah Aneka.

Jika bukan karena sopan santun, Aneska ingin sekali memutar bola matanya. Tapi harus Aneska akui, hari ini Harry terlihat gagah dengan seragam resmi kerajaan London. Warna merah darahnya begitu kontras dengan kulit Harry yang putih. Dengan atribut-atribut kerajaan menambah kegagahan Harry. Harry juga membiarkan rambutnya yang panjang digerai begitu saja, terkesan berantakan tapi terlihat maskulin.

Harry kemudian menggandeng Aneska ke ruang melukis.

"Apa kau sudah baikan?" tanya Harry.

"Apa kau peduli?"

"Sebenarnya tidak. Aku hanya berbasa-basi."

Aneska hanya menghela napasnya. Pikirannya masih sama, apa ia bisa hidup berdampingan dengan Harry yang terlihat membencinya dan tidak peduli padanya?

Harry dan Aneska tiba di ruang melukis. Mereka berdua sudah disambut oleh seorang pelukis paling terkenal di Britania, Marcus Brown.

"Selamat siang pangeran Harry, Putri Aneska. Perkenalkan saya Marcus Brown yang akan melukis anda berdua."

"Aku sudah tau. Jangan berbasa basi. cepatlah. Aku ingin semua cepat selesai."

Aneska mengangguk setuju.

"Baiklah kita mulai, anda berdua berdiri disini dengan saling berhadapan."

Harry dan Aneska melakukan intruksi yang di berikan Marcus. Markus menahan senyum geli karena kedua pasangan itu berdiri saling berjauhan.

"Anda berdua berdiri terlalu berjauhan. Pangeran bisakah anda mendekat pada putri?"

"Tidak! Aneska kaulah yang harus mendekat."

"Kenapa aku? Kau kan yang di suruh Marcus."

"Jadi kau lebih mendengarkan Marcus ketimbang aku?"

"Ia pelukisnya."

"Dan aku pangeran mahkota London calon suamimu. Cepat kau mendekat."

"Tidak mau."

"Kau----"

"Yang mulia bagaimana kalau anda berdua yang saling mendekat?"

Sela Marcus mencoba memberikan solusi pada sejoli yang tengah berdebat di hadapannya.

"TIDAK!" bentak Harry dan Aneska bersamaan membuat Marcus menelan salivanya dengan gugup.

Akhirnya Aneska-lah yang mengalah untuk mendekat , karena Harry sangat keras kepala tidak mau menggeser sama sekali. Jika tidak mengalah, mereka berdua hanya akan membuang waktu karena hal sepele. Aneska juga meminta maaf kepada Marcus karena tidak sengaja membentaknya.

Setelah Harry dan Aneska saling berhadapan dengan jarak yang dekat seperti yang diinginkan Marcus. Marcus kembali memberikan arahan pada pasangan kerajaan itu agar tangan Harry dan Aneska saling bertautan kemudian menaruhnya di atas dada Aneska. Tentu saja hal tersebut di tolak mentah-mentah oleh Aneska. Tapi tiba-tiba Harry meraih tangan kiri Aneska, menggenggamnya, lalu menyimpannya di atas dada Aneska.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Aneska.

"Melakukan perintah Marcus." Jawab Harry dengan santai.

"Dasar cabul."

"Ini tidak seberapa, setelah kita menikah aku akan tunj---"

"Ehem!"

dehem Marcus memotong ucapan Harry yang seperti nya menjurus pada hal vulgar. Dan Aneska pun sudah melotot bersiap untuk memulai perdebatan kembali.

"Bagaimana kalau kita mulai kembali yang mulia?"

"Kenapa kau yang mengatur?!" sergah Harry dengan ketus.

"Maafkan saya pangeran. Tadi anda bilang ingin cepat selasai."

"Marcus gayanya begini saja kan? Tidak ada tambahan?" sela Aneska supaya Harry tidak terpancing lagi untuk membentak Marcus, karena Marcus sudah terlihat sedikit ketakutan.

"Ada putri. Tangan kanan anda simpan didada pangeran Harry dan tangan pangeran simpan di pinggang putri."

"Harus seperti itu ya?" Aneska sedikit mengeluh.

"Sudahlah. Lita lakukan saja, biar cepet." Harry meraih tangan kanan Aneska dan menaruhnya didadanya. Lalu ia menyimpan tangannya sendiri di pinggang Aneska.

"Seperti ini?" tanya Harry kepada Marcus.

"Iya pangeran. Anda berdua terlihat sangat serasi."

Marcus duduk dikursi dengan kanvas yang didepannya. Marcus pun mulai mencorat coret kertas kanvasnya.

"Yang mulia bisakan anda berdua saling berpandangan?"

Aneska dan Harry saling berpandangan, iris mata hijau Harry tepat memandang iris mata coklat milik Aneska.

Aneska gugup. Aneska memilih mengalihkan pandangannya ke belakang pundak Harry. Aneska tidak pernah berpandangan lama dengan seorang pria selain Zayn.

Zayn...

Aneska menghela napas,

Aneska merindukannya. Entah dimana pria itu sekarang.

"Kau gugup?"

"Tidak."

"Kau tidak dengar ucapan Marcus? Tatap mataku."

"Ternyata kau ingin sekali di tatap olehku pangeran." Aneska menyeringai menggoda pada Harry.

"Lupakan!"

Aneska terkikik. Harry menatap gadis itu dengan senyum yang tanpa ia sadari. Akhirnya Harry mendengar kikikan gadis itu setelah drama mereka untuk pertama kalinya bertemu sebagai calon suami istri. Gadis didepannya benar-benar begitu polos, Aneska masih bisa memamerkan kikikannya di depan Harry setelah apa yang Harry lakukan padanya. Meskipun gadis itu sempat merajuk.

Sudah 30 menit mereka dalam posisi seperti itu.

"Aku lelah..." keluh Aneska.

"Marcus apa masih lama?"

"Sebentar lagi pangeran."

"Kau pusing?"

"Sedikit."

"Dasar penyakitan! Awas saja kalau kau sampai pingsan lagi."

"Aku sakit itu karena ulahmu!"

"Sudahlah! Aku juga benar-benar sudah pegal."

"Sama.... " pungkas Aneska dengan mengerucutkan bibirnya.

"Sebenarnya ini ide siapa, harus melakukan hal bodoh semacam ini?"

"Ini sudah tradisi menjelang pernikahan. Kita harus mempunyai lukisan sebelum pernikahan."

Harry mengangguk paham.

"Aku akan melakukannya dengan Nadine suatu saat nanti." gumam Harry yang masih bisa di dengar oleh Aneska.

Aneska terdiam. Ia harus siap jika pernikahannya kelak dengan Harry, harus di bayang-bayangi kekasih Harry. Nadine.

Aneska mengalihkan pandangannya kembali ke arah belakang pundak Harry dengan tatapan kosong dan datar. bibirnya tersungging miris.

"Sudah selesai yang mulia."

"Akhirnya... " Aneska segera melepaskan dirinya dari Harry begitupun dengan Harry. Aneska melakukan peregangan otot-otot di tubuhnya.

"Itukah kelakuan seorang Putri?" sindir Harry. Aneska hanya berdecih dan kembali melakukan kegiatannya.

Harry hanya bisa menghela napas melihat kelakuan *calon istrinya* yang tidak beretika, melakukan hal pribadi di depan orang lain apalagi seorang pria.

"Marcus aku ingin lihat hasilnya." Harry pun mendekat ke arah Marcus.
Marcus menggeserkan kanvas tersebut supaya bisa di lihat oleh sang pangeran.

"Tidak! Kita ulang lagi lukisannya." ujar Harry kemudian dengan lantang.

"Memangnya kenapa? Aku terlihat jelek ya?" Aneska ikut mendekat dan memperhatikan lukisannya. Tidak ada yang salah. Dirinya telihat cantik dan si pria anggur ini juga terlihat lumayan.

"Katanya kau pelukis hebat sebritania tapi melukis begini saja kau tidak becus!" bentak Harry kepada Marcus.

"Maafkan hamba pangeran. Ada yang salah dengan lukisan hamba?"

"Masih tanya. Kau lihat?! kenapa arah pandangku fokus kematanya sedangkan gadis ini matanya menatap ke arah lain. Aku tidak terima. Lukisan ini seperti mencerminkan kalau aku yang jatuh cinta padanya."

"Masa begitu?" dengan polosnya Aneska menatap insten lukisan buatan Markus itu.
Harry mendelik ke arah Aneska dengan berdecak kesal.

"Itu karena putri Aneska lebih sering memandang ke belakang pundak anda pangeran."

"Katanya kau hebat kenapa tidak kau karang saja sedikit!"

"Maafkan hamba pangeran."

"Kita ulang."

Harry meraih tangan Aneska, menyeret gadis itu ke tempat semula, untuk melakukan fose seperti lukisan tadi.

Dengan sekuat tenaga Aneska menghempaskan cekalan Harry pada tangannya.

"Aku tidak mau! Memang kau pikir berdiri selama sejam dengan fose seperti itu tidak pegal apa?"

"Pokoknya ulang." Harry kembali menyeret Aneska.

Aneska menggigit tangan Harry dengan kuat. Harry melepaskan cekalannya pada Aneska. Ia meringis kesakitan memperhatikan cetakan gigi Aneska di tangannya.

"Lukis saja dirimu sendiri!" teriak Aneska sembari berlari kabur darinya.

"Ini semua gara-gara kau!" bentak Harry pada Marcus tidak terima.

Harry pun keluar dari ruangan melukis, meninggalkan Marcus yang tengah menelan ludahnya dengan susah payah.

*****

T. B. C

Penampilan dan fose Aneska dan Harry kaya gini ya. Bayangin aja photo di atas Harry sama Kendall 😂😒

BONUS PICT :

Kendall kewren banget dah 😎😎

Harry Omg 😍😍😂

13. Pernikahan (part 1)

Play List : Sonna Rele - Strong

***

Tanpa terasa pernikahan Harry dan Aneska akan di gelar esok hari.

Aneska sedang berada di kamarnya dengan perasaan campur aduk. Sedih, benci, tidak terima, resah, gugup, semua menjadi satu.

Aneska tidak percaya hanya selang satu hari lagi, ia akan melepas masa lajangnya di usia yang baru menginjak 17 tahun. Terlebih pria yang akan menikahinya bukanlah pria yang ia harapkan sama sekali.

Aneska menarik napas panjang kemudian ia hembuskan secara perlahan. Pikiran Aneska menerawang, apa ia bisa bahagia dengan pernikahan ini? pernikahan yang tidak ada cinta sama sekali di dalamnya.

Aneska berjalan ke arah balkon, ia berdiri dengan menghirup udara yang seakan berubah menjadi sesak untuk di hirup. Aneska mengedarkan pandangannya ke bawah, di sekitaran istana. Kemudian matanya berfokus ke salah satu halaman istana, disana ada tiga pria yang tidak asing untuk Aneska. Harry dan dua kerabatnya, kalau tidak salah bernama Louis dan Niall. Mereka sepertinya sedang menikmati pagi dengan meminum secangkir teh atau kopi.

Aneska memperhatikan pria yang akan menjadi suaminya esok. Pria itu memang sangat mengagumkan dengan karisma yang dimilikinya. Tapi semua menjadi nol saat Aneska memergokinya sedang berhubungan intim bersama kekasihnya.

Sikap Harry yang terkadang kasar, seenaknya, tapi terkadang juga ia bisa bersikap manis pada Aneska. Namun yang terakhir pria itu terlihat sangat membenci Aneska karena perjodohan yang tidak pernah di sangka-sangka sebelumnya.

Mungkin jika tidak pernah ada perjodohan itu, Aneska dan Harry bisa berteman bahkan menjadi saudara ipar jika dirinya menikah dengan Zayn. Zayn... Aneska semakin merasakan sesak jika mengingat nama pria itu.

Aneska menggeleng,

Aneska kembali memperhatikan Harry yang hanya terdiam memandangi cangkir di depannya, meskipun dua kerabatnya sedang berbincang. Terlihat heboh. Mungkin perasaannya sama dengan perasaan yang Aneska rasakan sekarang.

Tiba-tiba salah satu kerabat Harry yang berambut pirang menyenggol lengan Harry dan membisikan sesuatu pada pria itu. Kemudian Harry menengadahkan pandangannya, menatap Aneska yang yang tengah menatap intens Harry dari atas balkon kamarnya.

Untuk beberapa saat pandangan Aneska dan Harry saling beradu cukup lama dan intens dengan pemikirannya masing-masing.

Kemudian terdengar ketukan di kamar Aneska, Aneska seketika mengalihkan perhatiannya ke arah pintu yang akan di bukakan oleh Lucinta.

Kemudian Aneska mengalihkan perhatiannya kembali ke arah Harry, namun pria itu sudah tidak ada di tempatnya, yang hanya menyisakan ke dua kerabatnya saja.

Aneska mengedarkan pandangannya kembali untuk mencari sosok Harry. Ternyata pria itu sedang berjalan menuju istal kuda istana Birmingham.

"Putri apa yang sedang kau lalukan?"

Aneska memutar tubuhnya ke sumber suara yang memanggilnya.

"Ratu Diane anda disini?" Aneska pun menghampiri Ratu Diane kemudian memberikan salamnya pada ratu.

"Saya hanya sedang menghirup udara pagi di balkon, Ratu."

Kemudian Ratu Diane dan Aneska duduk di sofa dikamar Aneska. Sedangkan Lusinta keluar dari kamar, memberikan privasi untuk keduanya.

"Kenapa anda datang kemari? Seharusnya jika ada perlu, anda bisa memanggil saya saja."

"Tidak apa, aku yang ingin menemui calon menantuku."

Aneska hanya tersenyum mendengar jawaban Ratu Diane.

"Bagaimana perasaanmu putri, kau besok akan menikah?"

"Sangat gugup Ratu." aku Aneska dengan jujur. Ratu Diane tersenyum lebar dan mengusap lembut rambut Aneska yang terurai.

"Sangat wajar sekali putri, dulu ketika aku akan menikah dengan Raja Patrick Juga seperti itu. Sampai tidak bisa tidur dan beberapa kali harus bulak-balik ke kamar mandi."

Aneska terkekeh kecil mendengar pengakuan calon mertua-nya.

"Aku kesini untuk memberikan ini padamu."

Ratu Diane memperlihatkan sebuah kotak berwarna silver dengan hiasan bunga disekitarnya, sangat cantik sekali. Kemudian Ratu Diane membuka kotak tersebut yang ternyata berisi cincin bermata belian berwarna hijau yang disekitarnya dihiasi permata kecil-kecil berwarna bening. Dan hiasan daun mengitari lingkaran cincin itu. Terkesan begitu mewah, unik dan sangat cantik.

Aneska memandang cincin itu dengan takjub.

"Kau menyukainya?"

"Cincin ini sangat indah ratu, siapa pun akan menyukainya."

"Ini adalah cincin turun temurun keluarga kerajaan London. Istri putra mahkota-lah yang berhak memakainya ketika ia menikah dengan putra kami. Dan sekarang kau yang akan memilikinya."

Aneska hanya memandangi cincin tersebut tanpa berkomentar.

"Baiklah kita coba, apa cincin ini cukup di jarimu atau tidak."

Ratu-pun memasangkan cincin itu di jari manis sebelah kiri Aneska dan ternyata sangat pas di jari lentik miliknya.

"Sudah kuduga ini pasti sangat pas di jarimu. Itu tandanya kau memang di takdirkan sebagai menantu kami yang paling tepat Aneska."

Aneska dibuat tidak bisa mengeluarkan suaranya mendengar penuturan Ratu. Memangnya ada seseorang di katakan tepat untuk dijadikan menantu hanya karena jarinya terlihat pas memakai cincin warisan?! Aneska hanya bisa tersenyum geli dalam hati.

"Cincin ini sangat cantik di jarimu putri."

"Terimakasih Ratu."

"Aku yang seharusnya berterimakasih padamu, karena kau telah menerima lamaran kami dengan lapang dada. Aku tau kau pasti tertekan dengan perjodohan yang sangat mendadak, yang kami layangkan untukmu. Tapi aku mempunyai alasannya Aneska. Mungkin kau sudah mendengar permasalahan yang menimpa putraku. Ia mempunyai skandal dengan seorang wanita yang merupakan kekasihnya. Tapi sayangnya wanita itu tidak cukup pantas untuk menjadi Ratu kerajaan London kelak. Sebagai ibu aku ingin yang terbaik untuk putraku. Tapi sebagai Ratu aku juga harus melakukan yang terbaik untuk kerajaanku. Aku berusaha mengenalkan Harry dengan beberapa putri kerajaan lain tapi Harry selalu menolak. Bahkan tak pernah Harry mempunyai teman dekat wanita lain selain kekasihnya. Aku dan Raja sempat putus asa. Tapi keajaiban itu datang ketika kau berkunjung ke London. Untuk pertama kalinya, putraku begitu

dekat dengan seorang gadis yaitu kau. Ia terlihat sangat perhatian padamu." jelas Ratu dengan panjang lebar.

"Ratu.. mungkin anda salah paham dengan kedekatan kami. Kami mungkin terlihat dekat dan pangeran Harry juga memperlihatkan perhatiannya padaku. Tapi itu semata hanya membantuku saja, tidak lebih. Terlebih sepertinya pangeran sangat mencintai kekasihnya Ratu. Sedangkan padaku, aku tidak tau pangeran menganggapku apa. Kami juga tidak saling mencintai."

Ratu tersenyum mengerti mendengar penuturan jujur dari Aneska.

"Aku ibunya Aneska. Aku tau putraku. Mungkin sekarang ia masih mencintai kekasihnya. Tapi perlahan aku yakin kau akan merebut semua perhatiannya. Kau akan berstatus sebagai istrinya dan wanita itu hanya berstatus kekasihnya. Aku harap kau bersabar sebentar saja. Aku yakin kelak kalian akan saling mencintai dan menjaga satu sama lain. Karena naluriku sebagai sebagai ibu dan ratu mengatakan, kalau kau orang yang paling tepat untuk menjadi istri dan ratu kerajaan London kelak."

Ratu Diane kemudian mengecup puncak kepala Aneska dengan kasih.

*****

"Tumben kalian datang ke kamarku bersamaan?"

Tanya Aneska pada ketiga kakaknya, yang tiba-tiba datang ke kamarnya.

"Hanya mengunjungi calon pengantin."

Martin naik ke atas ranjang kemudian duduk di sebelah kiri Aneska dan Allura di sebelah kanan, sedangkan Liam duduk di tepi ranjang.

"Jangan berbicara seperti itu." ucap Aneska sambil menepuk-nepuk pipinya yang tiba-tiba terasa panas.

"Kau malu?" cibir Allura.

"Tidak kusangka, aku akan di dahului oleh gadis berusia 17 tahun untuk menikah. Tidak adil." lanjut Allura dengan suara yang di buat dramatisir.

"Kalau begitu kau saja yang menikah menggantikanku besok."

Allura menyentil dahi Aneska dengan gemas sedangkan Liam dan Martin tergelak mendengar ucapan Aneska yang tepat sasaran.

"Aku masih tidak bisa menerima kenyataan jika kau akan menikah secepat ini, dan akan meninggalkan istana terlebih dahulu."

Aneska merebahkan kepalanya pada bahu Martin, terharu dengan ucapan dari sang kakak.

"Jangan berkata seperti itu, itu membuatku semakin ingin lari dari pernikahan ini."

"Kau mau lari? Aku akan membantumu dengan senang hati Aneska."

"Martin!" peringat Liam dan Allura bersamaan sementara Martin hanya mengangkat bahunya dengan santai.

"Jangan dengarkan ucapan Martin. Bukannya aku kejam tapi jika kau lari---"

"Liam aku hanya bercanda, ya Ampun!" kekeh Aneska dengan geli begitu juga dengan Martin. Martin mengulurkan tangannya pada Aneska. Dan Aneska menepuknya sebagai tanda mereka berdua berhasil menggoda Liam dan Allura.

"Kalian ini tidak pernah berubah." gumam Liam menahan kesal.

"Kau itu seorang putra mahkota tapi gampang sekali di bodohi. Pantas saja putri Antonia sampai sekarang belum menjawab lamaranmu!"

Aneska dan Allura melempar bantal ke arah Martin.

"Sepertinya mulutmu itu memang harus di pasang saringan."

Cibir Allura dengan kesal pada kakak laki-laki keduanya itu yang selalu berkata dengan seenaknya. Martin hanya terkekeh tanpa dosa.

"Antonia sudah memberikan jawabannya." ucap Liam tiba-tiba.

"Benarkah? Apa ia menolakmu?"

Tanya Aneska dengan polos dan sumringah membuat Liam jengkel. Martin dan Allura tertawa geli.

"Heh apa kau berharap Liam ditolak?" tanya Martin di tengah tawanya.

"Tentu saja tidak. aku ingin Antonia menjadi kakak iparku. Aku sangat menyukainya, ia periang sekali dan juga ramah, tapi kurasa Liam bukan tipe nya, Liam terlalu kaku untuk Antonia."

"Entahlah aku harus tertawa atau prihatin mendengar ucapanmu Aneska. Ku harap kau bersabar Liam."

Martin, Allura dan Aneska tertawa puas bisa mengerjai kakak tertua mereka, sekaligus putra mahkota Birmingham.

"Tertawalah yang puas. Martin aku akan mencabut izinmu untuk keluar dari Birmingham. Allura aku akan menyurati Nicholas supaya mengundurkan pernikahan kalian lebih lama lagi. Ia pasti lebih mendengarku!"

Martin dan Allura seketika menghentikan tawa mereka. Sementara Aneska semakin mengencangkan tawanya bahkan bertos ria dengan Liam.

"Antonia menerima lamaranku."

"Benarkah? Ini berita besar, kenapa kau tidak memberi tau kami?" tanya Allura dengan Antusias, namun Liam hanya mendengus karena ia tau

Allura hanya mencari muka saja padanya.

"Kurasa sekarang itu tidak penting. Karena kita akan menghadapi hal yang lebih penting yaitu pernikahan Aneska. Aku tidak menyangka akan secepat ini kehilanganmu. Aku pasti merindukan tawamu di istana ini."

Dengan raut sedih, Liam menatap intens wajah adik bungsunya itu.

Aneska hanya tersenyum kaku ke arah Liam kemudian ia merangkak mendekat dan duduk di pangkuan Liam. Memeluk kakaknya itu seakan meminta perlindungan.

"Berita lamaranmu juga hal besar. Seharusnya kau memberitau kami, setidaknya padaku. Itu seperti air di tengah gurun untukku."

Aneska mulai menitikan air matanya, begitu juga Allura, sedangkan Martin hanya terdiam.

Liam mengecup Puncak kepala adiknya dengan sayang.

"Kau pasti akan bahagia. Aku yakin Harry akan membahagiakanmu. Kulihat Ia pria yang cukup baik dan bertanggung jawab padamu."

Aneska tersenyum miris mendengar ucapan Liam bila melihat kenyataan.

"Liam benar. Meskipun aku tidak terlalu menyukainya karena ia penuh skandal tapi kurasa ia terlihat menyukaimu."

"Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?" Aneska mengerutkan keningnya tidak mengerti pada Martin.

"Aku sudah melihat lukisan kalian, ia terlihat seperti menyukaimu meskipun sangat sulit dipercaya karena skandal yang ia perbuat. Dan jangan lupakan juga kekasihnya."

Aneska tertawa geli dalam hati, jadi benar seperti itu? Pantas saja pria anggur itu marah-marah dan minta dilukis ulang.

"Kuharap Harry segera melupakan gadis itu dan bisa menerimamu sepenuhnya." timbrung Allura.

"Oh ya aku ingin memberimu sesuatu."

Liam memangku Aneska dan mendudukkannya di kasur kembali.
Liam mengambil sesuatu dari saku jasnya, berupa sebuah botol kecil.

"Apa ini?"

"Bubuk merica."

"Serius kau memberikan itu padanya, Liam?" Martin tergelak.

"Liam Aneska tidak membutuhkan itu, pria itu suaminya bukan penjahat kelamin." lanjut Martin.

"Aneska masih terlalu kecil untuk *melakukan itu*."

"Melakukan apa? Dan untuk apa aku harus membawa bubuk merica. Aku tidak mau."

Aneska memberikan botol bubuk merica itu kepada Liam lagi.

"Kau harus membawanya apalagi ketika kau tidur dengan Harry. Mengerti!"

Liam menjejalkan kembali botol bubuk merica itu pada Aneska.

"Kenapa?"

"Jika pria itu macam-macam padamu, kau tinggal menyemprotkan bubuk merica ini pada matanya."

"Liam, Harry suaminya. Kalau pun ia macam-macam itu wajar karena Harry sudah menjadi suaminya." sela Allura, menurutnya Liam sudah keterlaluan.

"Seharusnya kita memberikannya tips cara memuaskan suaminya. Aneska harus lebih hebat dari mantan kekasihnya."

"Martin!" peringat Liam dan Allura bersamaan. Martin hanya terkekeh geli.

"Aneska belum cukup umur untuk melakukan hal itu. Tunggu sampai kau berumur sampai usia 19 tahun. Usia masa debutmu. Baru kau boleh melakukannya. Mengerti?"

"Aku tidak mengerti. Sebenarnya kalian membicarakan apa? Dan melakukan apa?"

"Hubungan seksual." jawab Martin tanpa beban.

"Martin!" bentak Allura dan Liam bersamaan sedangkan Aneska wajahnya sudah merah padam. Ia merasa malu dan merinding jika harus melakukan hubungan intim dengan pria yang pernah ia pergoki dengan kekasihnya. Itu tidak akan pernah terjadi!

"Bisakah kau berbicara tidak sevulgar itu?" gerutu Liam dengan sebal.

"Lagian kau sangat konyol melarang Aneska melakukan kewajibannya sebagai istri. Mereka sudah sah. Mereka bebas melakukannya kapanpun! Jika Aneska tidak memberikannya, kupastikan Harry akan melakukannya dengan wanita lain."

"Kali ini aku setuju dengan Martin." ujar Allura dengan mantap.

"Kalian ini.... " Liam menggantungkan perkatannya karena bingung harus berkomentar seperti apa. Harus ia akui, apa yang di ucapkan Martin memang benar.

"Aneska dengar sekarang aku ingin berbicara serius. Jika Harry berani menyakitimu, aku tidak akan segan membuatnya menyesal telah mengenal

putra Birmingham. Aku juga bersumpah akan membuatnya bersujud meminta maaf padamu!" tegas Martin dengan penuh penekanan.

"Martin kita berdoa saja semoga Harry bisa membahagiakan Aneska. Aneska kau harus sering menulis surat padaku." Allura mengusap puncak kepala Aneska dengan sayang.

"Apapun yang terjadi disana kau harus menceritakan nya padaku. Aku harus tau tentang semua keadaanmu. Mengerti?" Liam ikut berucap.

Aneska menganggukkan kepalanya mendengar semua perkataan kakak-kakaknya. Aneska sangat menyayangi mereka bertiga. Dari kecil Aneska sudah terbiasa dengan kehadiran ketiga kakaknya, tapi setelah pernikahan ia akan meninggalkan Birmingham dan tinggal di London bersama suami dan keluarga barunya. Seketika tangis Aneska pecah.

"Jangan menangis, aku juga jadi ikut menangis." Allura membawa Aneska ke dalam pelukkannya, dengan ikut menangis.

Martin menengadahkan kepalanya menatap langit-langit seakan menahan air matanya supaya tidak terjatuh. Liam, ia hanya menunduk dengan wajah memerah.

"Kalian harus sering menjengukku. Allura kau harus baik-baik saja dengan Nicholas, kau juga jangan sering marah-marah tidak jelas menjelang pernikahanmu. Kau mirip Ratu kalau sedang senewen."

Allura hanya mengangguk dengan terkekeh di tengah tangisnya.

"Liam, kuharap kau segera menikah dengan Antonia. Jangan terlalu kaku padanya. Ia pernah berkata padaku, seperti manekin hidup jika sedang berdua denganmu."

Liam terkekeh, begitu juga Allura dan Martin mendengar ocahan Aneska. Liam mengusap puncak kepala adiknya dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Martin kau berhenti bermain-main, turuti keinginan raja untuk membantu raja dan Liam mengurusi kerajaan."

"Kau tau aku tidak suka memperumit hidupku dengan politik. Tanpa harus terjun langsung pun, aku masih bisa membantu. Kita satu tipe kau lupa Aneska?"

"Itulah mengapa aku menyesal sekarang. Aku selama ini selalu melanggar peraturan dan membuat semua orang di istana khawatir. Sepertinya kesan yang ku tinggalkan di istana ini sebelum aku pergi hanya kekacauan."

"Kata siapa? Kau justru mengisi istana ini dengan tawa dan candamu. Kekacauan yang kau lakukan selalu membuat kami khawatir dan terhibur secara bersamaan. Kami akan merindukan itu semua."

"Kau juga pahlawan untuk kerajaan ini, tanpa kau, mungkin aku dan Martin sedang berada di medan perang sekarang."

"Kau harus bahagia Aneska. Jika tidak, maka kami semua akan sangat merasa bersalah padamu seumur hidup!" tutup Liam dengan mata berkaca-kaca.

*****

"Kau adalah pengantin tercantik yang pernah ku tau."

Ratu Angelina menatap Aneska dengan haru.

"Aku tidak menyangka putri kecilku yang dulu hanya memakai penutup kain saja waktu bayi, sekarang sudah berbalut gaun putih yang indah untuk menuju altar."

Lanjut Ratu Angelina sedangkan Aneska sudah menangis.

"Jangan menangis nanti riasanmu rusak." Ratu Angelina menghapus air mata Aneska sedangkan air matanya sendiri mengalir dengan deras.

"Ibu juga jangan menangis." Aneska mengusap pipi Ratu.

"Ayo, ayahmu sudah menunggu di luar."

Ratu Angelina menggandeng Aneska keluar dari ruangan rias khusus pengantin. Ketika pintu ruangan di buka, disana sudah berdiri Raja Arthur yang berdiri membelakanginya.

"Arthur.... "

Raja Arthur pun memutar tubuhnya mendengar panggilan ratu Angelina.

Raja Arthur menatap Aneska dengan kagum kemudian tersenyum penuh arti.

"Kau sangat cantik."

Raja mengecup kening Aneska dengan penuh kasih.

"Terimakasih..... Dan maaf, kau harus melakukan ini Aneska."

"Tidak apa ayah. Ini sudah takdirku. Aku sudah menerimanya dengan ikhlas."

"Apa ini Aneska ku yang berbicara? Kau menjadi sangat dewasa. Aku semakin bersalah padamu."

"Ayah.... " Aneska mulai terisak kembali.

"Dulu ketika kau masih kecil aku selalu memaksamu pergi ke sekolah kerajaan. Sekarang... Ketika kau beranjak dewasa, aku juga memaksamu untuk berjalan menuju altar... Maafkan aku!"

Raja menangkupkan kedua tangannya memohon maaf pada Aneska.

"Ayah apa yang kau lakukan? jangan seperti itu. Itu akan membuatku semakin sedih."

Aneska memeluk ayahnya dengan erat penuh haru.

"Aku telah merenggut masa mudamu."

"Tidak ayah, ini juga sudah menjadi keputusanku."

"Sudahlah Arthur...." Ratu Angelina mengusap lengan suaminya. "Mereka sudah menunggu kita." lanjut sang Ratu sembari mengusap air matanya.

Raja Arthur pun melepaskan pelukannya dari Aneska. Mengusap air mata Aneska dan mengerjap-ngerjapkan matanya sendiri supaya air matanya tidak terjatuh. Ia harus kuat di hadapan sang putri untuk mengantarnya ke kehidupan yang baru.

Dengan di gandeng sang Raja, putri Aneska berjalan menuju aula pernikahan.

Pintu Aula kemudian di buka oleh prajurit kerajaan.

Ruangan sudah di hias dengan bunga-bunga yang menghiasi seluruh ruangan dengan nuansa putih yang megah dan mewah. Para tamu undangan juga sudah duduk berjajar dengan rapih menunggu sang pengantin wanita hadir.

Aneska berjalan dengan perlahan bersama Raja Arthur di sampingnya. Selain sang ayah, Aneka di iringi oleh 2 anak perempuan kecil yang memegang *wedding veil* yang ia pakai dan 4 anak kecil, 2 perempuan dan 2 laki-laki kecil lainnya berjalan di belakangnya, dengan membawa keranjang bunga di tangan mungil mereka.

Semua mata menatap takjub sang pengantin wanita yang memakai gaun putih tulang dengan hiasan bunga warna warni mengelilingi gaunnya. Meskipun wajah sang putri tertutup oleh *wedding veil* namun kecantikannya tetap saja terlihat. Kata sempurna saja, rasanya tidak cukup untuk menggambarkan penampilan Aneska di hari pernikahannya ini.

Dan di atas Altar sudah berdiri dengan gagahnya sang calon suami, pangeran Harry. Harry sangat menawan dengan pakaian resmi kerajaan untuk pernikahan, berwarna biru langit yang di padukan dengan celana panjang berwarna putih dan sepatu boots tinggi menutupi lututnya.

Aneska berjalan dengan begitu gugup dalam gandengan sang ayah. Ia sampai tidak berani menatap sekitarnya. Tangan Aneska sangat dingin dan

berkeringat. Ia hanya berharap semoga ia bisa berjalan dengan mulus sampai ke altar, tanpa tersandung atau terserimpet gaunnya yang panjang.

Harry mengulurkan tangan kanannya dan menyembunyikan tangan kirinya di punggung ketika Aneska sampai di depannya. Raja pun menyerahkan tangan putrinya kepada Harry.

Inilah akhir tanggung jawabnya sebagai ayah untuk Aneska dan ia limpahkan semuanya kepada sang menantu, Harry. Raja berharap Harry akan menjadi suami yang baik untuk putri bungsunya. Ia berharap Harry menjaga dan mencintai putrinya dengan sepenuh hati.

"Kumohon jaga dan bahagiakan putriku."

Harry hanya menganggukkan kepalanya. Harry menatap sekilas pada Aneska, kemudian membawa Aneska menghadap pendeta yang akan menikahkan mereka berdua.

Dan janji suci pun dimulai dengan sangat hikmad dan haru. Kemudian di lanjutkan dengan prosesi pemasangan cincin pernikahan.

"Anda di perbolehkan mencium istri anda untuk pertama kalinya pangeran."

Harry menatap Aneska yang menunduk di balik *veil* yang ia kenakan.

Secara perlahan Harry membuka *veil* yang menutupi wajah Aneska. Ketika dibuka mata mereka berdua saling bertemu. Lalu Aneska menundukkan wajahnya kembali.

"Kau gugup?"

Aneska mengangguk dengan jujur, Harry tersenyum.

Harry meraih dagu Aneska agar menatapnya.

"Cantik..." bisik Harry yang membuat Aneska merona seketika.

"Apa kekasihmu pernah menciummu?"

Tanya Harry sepelan mungkin dan hanya bisa di dengar oleh mereka berdua.

"Apa?"

"Jawab saja."

Aneska mengangguk mengiyakan dengan sedikit ragu dan bingung karena Harry bertanya demikian.

"Kalau begitu aku akan menghapusnya, aku tidak mau ada jejak pria lain di bibir istriku."

"Ma... Maksudmu?"

Tiba-tiba Aneska merasakan benda kenyal di bibirnya, Harry menciumnya dengan begitu lembut.

"Manis... " aku Harry di sela ciumannya.

Kemudian Harry mencium Aneska lebih dalam lagi. Aneska pun memejamkan matanya, menikmati ciuman pertamanya dari sang suami.

Suara tepukan mengiringi ciuman pertama Aneska dan Harry yang telah resmi menjadi sepasang suami istri.

*****

T. B. C

14. Pernikahan (part 2)

Jangan lupa Bintang pojok kiri di pencet 👌

****

Tepukan tamu undangan menyadarkan Aneska dari ciumannya dengan Harry yang terlampau panas. Ya ampun ini di depan umum, sangat memalukan!! Terlebih ini adalah ciuman pertamanya dengan Harry, meskipun bibirnya dan bibir Harry pernah menempel sebelumnya di dalam air di danau. Tapi itu berbeda, itu bukan sebuah ciuman, Harry hanya memberinya pertolongan pertama.

"Ha... Rry... Stop!"

"Tidak kau harus benar-benar bersih!"

"Aku tidak menger-----"

Harry mencium Aneska kembali, malah semakin memperdalam ciumannya. Dan siulan dari para tamu menambah rasa malu Aneska. Aneska harus menghentikan pria gila dan cabul didepannya.

Aneska mencubit pinggang Harry dengan sangat kuat dan berhasil menghentikan lumatan Harry. Namun naas bibir Aneska malah tergigit oleh Harry. Mereka berdua sama-sama meringis kesakitan.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Harry menggertakkan giginya menahan emosi.

"Kau sudah tidak waras? Kau menciumku seperti seakan ingin memperkosaku. Ini di depan umum. Apa kau tidak malu? dasar cabul!"

Desis Aneska dengan menahan emosi dan rasa malu. Mungkin wajahnya sudah merah padam. Ia memasang senyum terpaksa ke arah para tamu. Dan dari kejauhan Aneska melihat Allura tersenyum menggodanya. Martin mengedipkan sebelah matanya dengan mengacunginya jempol. Sementara Liam, hanya terdiam dengan hidung yang terlihat kembang kempis.

Ya Tuhan dirinya sangat malu sekali. Aneska juga merasa kalau bibirnya jauh lebih besar karena membengkak akibat ciuman dari Harry. Apalagi gigitan Harry membuat bengkaknya semakin parah karena bibirnya menjadi terasa kaku.

"Kau istriku kenapa harus malu. Dan idemu sangat bagus. Aku akan melakukannya nanti malam."

"Maksudmu?" Aneska memiringkan kepalanya, menatap Harry dengan kening mengkerut.

"Memperkosamu!"

Jika saja Aneska seekor banteng, ia akan menyeruduk tubuh Harry sampai terpental ke ujung dunia dan tidak akan pernah membuat Harry kembali lagi dihadapannya. Ya Tuhan kenapa hidupnya menjadi seperti ini?! kenapa ia di jodohkan dengan pria kurang ajar seperti Harry.

Napas Aneska tersengal menahan amarah. Lebih baik ia diam daripada membalas ucapan Harry, yang pastinya pria itu tidak akan pernah kehabisan kata-katanya yang tidak senonoh.

Liam benar, mulai saat ini ia harus membawa bubuk merica pemberian Liam kemana-kemana. Tidak saat tidur saja tapi setiap waktu, persetan dengan status mereka yang sudah sah menjadi suami istri.

"Apa ia ada?"

"Siapa?" Aneska mengernyitkan dahinya.

"Mantan kekasihmu. Pangeran mana ia?"

Aneska menarik napas panjang. Tiba-tiba ada rasa nyeri menyelimuti dirinya bila di ingatkan dengan mantan kekasihnya, yang tak lain adalah sepupu dari suaminya sekarang, Zayn.

Aneska merindukan pria itu. Sangat merindukannya.

"Ia tidak datang." jawab Aneska dengan nada parau.

Sepertinya Harry menyadari perubahan Aneska yang tidak dapat menyembunyikan kepedihannya. Harry menatap intens dan penuh arti pada Aneska, sebelum berujar yang membuat suasana hati Aneska semakin buruk.

"Padahal aku sengaja menciummu supaya ia melihatnya. Aku ingin melihatnya, apa ia masih bisa membanggakan pengorbanan cintanya, kalau melihat kekasihnya ku cium dengan liar."

"Aku sangat membencimu Williams." Aneska menatap Harry dengan berapi-api.

"Aku juga tak kalah membencimu!"

Harry meninggalkan Aneska sendirian begitu saja. Aneska menghela napas dengan kasar, kemudian mengikuti Harry dari belakang. Aneska berjalan cepat menyusul Harry, lalu menggandeng tangan Harry, meskipun pria itu seperti enggan menerimanya. Aneska tidak mau membuat

kekacauan di tengah pesta pernikahannya sendiri dengan memperlihatkan ketidak akuran mereka berdua. Terlebih Aneska tida ingin membuat keluarganya malu. Jadi Aneska harus bersikap sewajarnya seperti pasangan pengantin pada umumnya. Meskipun suasana hatinya sedang buruk karena Harry membawa Zayn dalam permasalahan mereka.

Lagi, ia harus mengesampingkan perasaannya bahkan mengalah pada pria itu.

*****

Setelah perberkatan di lanjutkan dengan pesta rakyat yaitu berkekeliling menyusuri Birmingham dengan kereta kuda. Tapi sepanjang jalan Harry hanya mendiami Aneska. Sikapnya bertambah dingin. Ia sesekali menyunggingkan senyum, itu juga pada rakyat yang menonton mereka di pinggir jalan.

Begitupun menjelang resepsi di malam hari. Harry masih bersikap dingin dan tidak mau mengajak bicara oleh Aneska.

Aneska hanya mendesah pasrah, ia tidak tau kesalahannya apa lagi. Apa karena ucapannya yang mengatakan kalau dirinya membenci Harry? Bukankah itu bukan rahasia lagi di antara keduanya? Dan Harry juga tak kalah membencinya. Seharusnya ia yang mendiami Harry karena ucapan seenaknya pria itu, bukan sebaliknya.

Harry seperti mempunyai kepribadian ganda terhadapnya. Meskipun ia bersikap dingin pada Aneska, tapi Harry mempunyai sedikit rasa peduli yang Harry perlihatkan untuknya. Dan sekarang Harry mendiami Aneska seakan Aneska tidak ada di sekitarnya. Padahal ini hari pernikahan mereka berdua. Harry hanya akan mengajaknya berbicara pada saat berinteraksi dengan tamu atau kerabatnya, setelah itu Harry kembali memperlakukannya seperti makhluk tak kasat mata.

Sikap Harry sangat jauh sekali saat pemberkatan tadi. Perkataan Harry cukup menghangatkan hatinya.

Dasar perayu, umpat Aneska dalam hati.

Sepertinya kata bahagia sangat sulit di gapai olehnya jika Harry-lah lelaki yang ada disampingnya.

Sekarang pun ketika Aneska dan Harry berjalan bergandengan menuju aula resepsi, tak ada sepatah katapun keluar dari bibir Harry, Harry hanya melihat dengan datar ke depan.

Sekali lagi Aneska hanya mendesah kasar, karena tidak mengerti dengan Harry.

Dan Aneska pun tidak berniat memancing lagi pembicaraan, karena sama sekali tidak di tanggapi walaupun dengan anggukan ataupun gelengan.

Malam semakin larut, sebagian tamu ada yang menikmati pesta dansa, sebagian lagi hanya menikmati hidangan dan sampanye di meja yang sudah disiapkan untuk para tamu.

Aneska dan Harry pun memilih salah satu meja bersama dengan dua kerabat Harry, Niall dan Louis. Juga adik Harry, Helena.

"Helena ini sudah larut, sebaiknya kau tidur. Tidak baik untuk gadis belia sepertimu, masih berkeliaran pada jam segini." ujar Harry kemudian setelah dari tadi ia asik berbincang dengan Niall dan Louis.

"Kau lupa kalau istrimu juga masih belia, bahkan usianya masih di bawahku."

"Ia pengantinnya." jawab Harry dengan malas.

"Aku juga sedang menikmati malam pernikahan kakakku."

"Sudahlah biarkan saja Harry. Ini acara sekali seumur hidupmu, biarkan kita menikmatinya dengan puas."

Harry hanya mendengus mendengar ucapan Louis.

"Putri Aneska, aku belum sempat berbicara tapi aku tidak tahan untuk mengeluarkan pendapatku. kau nampak sangat mengagumkan. kau adalah pengantin tercantik yang pernah ku lihat. Harry sangat beruntung bisa menikahimu." puji Niall dengan jujur.

"Terimakasih my Lord, tapi kurasa kau terlalu berlebihan." timpal Aneska dengan sopan.

"Ingat Niall, putri Aneska sekarang adalah istri pangeran Mahkota London. Berdoalah Harry tidak memenggal kepalamu karena berusaha menggoda istrinya." goda Louis.

"Aku bukan menggodanya aku hanya mengeluarkan pendapatku yang sedari tadi ku tahan."

Niall menatap Harry dengan segan, sedangkan Harry terlihat sangat biasa dan tidak terganggu sama sekali.

"Jangan tetipu oleh rupa Niall, percuma jika sikap tidak sebaik rupa."

untuk pertama kalinya Harry menatapnya dengan perkataan yang pedas pada Aneska.

Aneska bukan manekin yang tidak mempunyai perasaan. Baru beberapa jam dirinya menjadi istri Harry, tapi suaminya tersebut sudah menghinanya di depan kerabat bahkan adiknya.

Ternyata sakit rasanya jika di hina oleh pria yang akan mendampingi seumur hidup meskipun Aneska tidak mencintai pria itu. Lebih baik Harry mendiaminya seperti sebelumnya, daripada mengeluarkan suara yang menyinggung perasaannya.

"Sebenarnya apa masalahmu? Kau mendiamiku dari tadi? Sekarang ketika kau membuka suara, kau tak segan menghinaku di depan kerabat dan adikmu."

Aneska sudah tidak memperdulikan kalau kini, mereka berdua sedang di depan kerabat dan adik Harry. Persetan jika mereka berpikir buruk tentang hubungannya dengan Harry.

Toh, mungkin mereka sudah tau kalau perjodohan ini tidak ada yang menginginkannya di antara keduanya.

Harry tidak menggubris, pria itu lebih memilih meminum sampanye di gelasnya. Sementara mata Aneska sudah berkaca-kaca tapi ia mencoba menahan air matanya supaya tidak terjatuh. Ia tidak mau lebih di permalukan lagi.

Suasana menjadi sangat canggung. Aneska tidak suka dengan tatapan prihatin dari Louis, Niall dan Helena. ia mencoba bersikap biasa dengan menyibukan memakan kue yang ada di hadapannya.

"Kudengar kau adalah penggemar keju dan buah anggur putri?" tanya Niall untuk memecahkan suasana canggung diantara mereka.

"Apa kau begitu menyelidiki tentang istriku, Niall?" timpal Harry dengan nada sedikit tidak suka.

"Ayolah semua pria pasti ingin tau tentang Putri Aneska." elak Niall dengan wajah sedikit takut pada Harry.

"Niall benar... bahkan mereka sangat menanti putri Aneska melakukan debutnya. Tapi sayang, putri telah di persunting sebelum masa debutnya. Kau benar-benar beruntung kawan."

Louis menyesap minumannya. Harry memutar kedua matanya dengan malas.

"Aku sudah tidak menyukai buah anggur." ucap Aneska tiba-tiba, ia tau apa yang ia utarakan sudah tidak penting. Bahkan tatapan aneh ia dapatkan dari Niall, Louis dan Helena karena jawabannya sudah melenceng dari perdebatan Harry dan kerabatnya.

Tapi memang buah anggur yang merupakan buah kesukaannya, awal dari kehidupannya yang kacau balau. Karena buah itu, asal mula dirinya dan

Harry bertemu sampai harus menikah dengan pria itu. Jadi sejak mulai sekarang, Aneska tidak menyukai buah itu seperti dulu.

Tiba-tiba Aneska merasakan sebuah elusan di Puncak kepalanya. Ternyata Harry yang melakukannya meskipun ekspresinya masih terlihat datar.

Lihat sekarang, pria itu bersikap seperti suami pengertian? Sungguh Aneska tidak mengerti dengan Harry. Andai saja dirinya bisa membaca pikiran pria itu.

Aneska mengalihkan pandangannya dari Harry yang masih menatapnya.

"Wah romantisnya kalian. Kakakku memang aneh, bermulut pedas tapi tangannya begitu manis!" cibir Helena sambil menopang dagu dengan kedua tangannya.

"Zayn selalu melakukan hal itu, aku sangat merindukannya." keluh Helena dengan menghembuskan napasnya dengan kasar.

Aneska yang masih memakan kue nya tersedak, mendengar pernyataan Aneska. Aneska terbatuk-batuk.

Harry menyodorkan air minum pada Aneska. Aneska pun menerimanya dengan cepat.

"Kau tak apa?" pertanyaan pertama dari Harry dan cukup lembut. Ya Tuhan pria itu membuat dirinya semakin bingung.

Aneska hanya menggeleng pelan.

"Pelan-pelan." lanjut Harry memperingati.

Aneska pun meminum air putih nya dengan pelan-pelan. Setelah selesai Aneska meletakan gelasnya dengan perlahan di atas meja.

Jadi Zayn sering mengusap puncak kepala Helena?! Kenapa ada rasa tidak suka dalam diri Aneska ketika mendengarnya?! Tapi mereka hanya sepupu, jadi sangat wajar jika mereka berdua berbuat seperti itu. Aneska mencoba berpikir logis.

"Beberapa bulan lagi ia akan kembali. Kau tenang saja Helena." ujar Louis menenangkan.

"Istana tanpa Zayn tampak suram."

"Kau terlalu berlebihan." cibir Harry dengan datar.

"Seperti kau tidak pernah merasakannya saja, aku tau hidupmu sendiri sekarang suram tanpa Nadine disam----"

Helena tidak meneruskan ucapannya ia menatap Aneska dengan raut menyesal.

"Aneska maafkan aku. Aku tidak bermaksud... barusan aku hanya spontan."

"Tidak apa... M-memangnya Lord Zayn pergi kemana?"

Aneska tidak ada waktu untuk tersinggung dengan komentar Helena tentang Harry dan kekasihnya. Ada yang lebih mengganggu pikirannya, yaitu kepergian Zayn dari istana London.

"Zayn sedang mendapat tugas dari kerajaan London untuk kunjungan ke beberapa kerajaan di wilayah Eropa." jelas Louis menatap penuh arti pada Aneska.

"Atau lebih tepatnya Zayn menawarkan diri. Padahal sebelumnya ia menolak tugas tersebut ketika raja menawarinya. Tapi setelah menyelesaikan permasalahan antara Birmingham dan Aberdeen ia meminta kepada Raja untuk melaksanakan tugas tersebut tanpa alasan yang jelas. Bahkan ia tidak mau menunda kepergiannya, menunggu sampai Harry untuk menikah terlebih dahulu." sambung Niall menjelaskan.

Jadi Zayn sengaja pergi? Apa Zayn sengaja menerima tugas itu untuk menghindarinya? Apa Zayn begitu terluka dengan pernikahan dirinya dan Harry? Zayn selalu menyalurkan kekuatannya pada Aneska akan permasalahan ini, tapi rupanya Zayn sendiri tidak bisa menyembunyikan kesakitannya. Zayn memang pria yang penuh kasih.

Rasanya hati Aneska sangat remuk akan kenyataan itu. Kenapa ia dan Zayn harus berakhir seperti ini? Jika berujung seperti ini kenapa ia dan Zayn di pertemukan? Aneska lebih memilih untuk tidak pernah bertemu dengan Zayn kalau begitu.

Aneska mengatur napas dan emosinya. Ya, ia begitu emosi dengan keadaan yang menimpanya. Karena Tuhan sangat tidak adil padanya dan Zayn.

"Itu baik untuk kariernya. Zayn tau apa yang harus dilakukan, ia cerdas dan penuh perhitungan." timpal Harry kemudian sembari menyesap sampanye nya.

"Juga kejam." bisik Aneska pada dirinya sendiri.

Ya, Zayn sangat kejam meninggalkannya begitu saja tanpa pamit atau berbicara terlebih dahulu padanya. Kenapa pada saat pertemuan mereka yang terakhir Zayn tidak membicarakan hal tersebut padanya? Apa karena Zayn sangat kecewa terhadap dirinya?

Aneska terus menahan air matanya agar tidak terjatuh. Tidak didepan semua orang dan juga ini hari pernikahannya. Aneska merasa tidak pantas untuk menangisi mantan kekasihnya. Tapi hati tidak bisa dibohongi. Astaga Aneska sangat benci dirinya yang begitu labil.

"Kau mengucapkan sesuatu?" tanya Harry tiba-tiba dengan menatap Aneska intens dengan kening berkerut.

"Apa?" Aneska bertanya balik.

"Kebiasaanmu kalau ditanya suka balik bertanya. Aku mengatakan, apa kau mengucapkan sesuatu?"

"T-tidak." Aneska gelagapan.

"Aku mendengarnya."

"Kalau kau mendengarnya kenapa masih bertanya?"

"Ucapanmu tidak jelas makanya aku bertanya."

"Kenapa kau ingin sekali tau?"

"Kau memang terlalu percaya diri Aneska. Aku bertanya karena aku mendengarnya bukan ingin tau. Ya sudah kalau tidak mau menjawab."

"Makanannya enak. aku bilang begitu. Puas?" jawab Aneska dengan wajah cemberut.

Suasana hatinya tiba-tiba berubah dari yang sedih memikirkan Zayn menjadi kesal karena Harry yang menyebalkan.

"Kau selalu membuat hal kecil menjadi sebuah perdebatan."

"Kau lah yang selalu memancing perdebatan."

"Terserah. Berbicara dengan belia sepertimu tidak akan pernah berujung."

"Jangan panggil aku seperti itu."

"Fakta Aneska."

"Kau-----"

"Kenapa kalian sangat menggemaskan!" Helena menyela ucapan Aneska. Helena memandang takjub kedua pasangan pengantin baru di depannya.

"Apa kalian melupakan keberadaan kami disini?" Louis bertanya dengan senyum menggodanya.

"Aneska, sepertinya kau telah merebut perhatian kakakku. Sebelumnya Harry tidak akan berdebat sesuatu yang tidak penting seperti tadi."

"Jangan berlebihan. Pikirkan nasib cintamu yang terus-terusan di gantung oleh Zayn."

Aneska kembali tersedak oleh kuenya.

"Tidak bisakah kau memakan makananmu dengan pelan?"

Harry menyodorkan air kepada Aneska dengan kesal tidak datar seperti sebelumnya.

Aneska hanya mendelik ke arah Harry sebelum meminum air yang Harry sodorkan untuknya.

"Zayn tidak menggantungku, selama ini ia hanya menganggapku adik. Tapi aku pastikan ketika debutku nanti ia adalah kandidat terkuat calon suamiku."

"Cinta tidak bisa di paksakan putri."

Aneska merutuki ucapannya yang tiba-tiba keluar begitu saja. Dan Aneska pun merasakan tatapan aneh dari Harry.

"Bisa saja. Contohnya kau dan kakakku. Dan Zayn jauh lebih baik dari Harry. Ia pria yang lembut dan bertanggung jawab. Selama ini ia selalu bersikap baik dan manis padaku. Perlahan Zayn juga akan mencintaiku."

Helena menyengir pada Harry yang menatapnya dengan tidak suka karena dibandingkan dengan Zayn.

"B-bukankah kalian sepupu?"

Rasa takut menjalari hati Aneska. Ia takut ucapan Helena akan benar-benar terwujud. Zayn akan mencintai Helena dan melupakannya. Aneska tidak akan sanggup jika hal itu terjadi meskipun kini ia telah menikah dengan Harry. Katakanlah ia egois.

"Kenapa kau ingin tau sekali?"

Harry memicingkan matanya pada Aneska penuh selidik.

"Aku hanya ingin tau saja, memangnya tidak boleh?"

"Tentu saja tidak boleh. Kau terlalu ingin tau urusan orang."

"Terserah kau saja, berdebat denganmu membuatku lelah."

"Lelah? Biasanya kau tidak pernah bisa berhenti untuk berbicara."

"Sudahlah Harry. Mulai sekarang Aneska adalah keluarga. Jadi ia perlu tau hubungan kita semua biar tidak terjadi salah paham. Aku dan Zayn memang sepupu tapi sepupu jauh. Jadi itu tidak akan menghalangi kami untuk bersatu."

Jelas Helena sumringah dengan berusaha melerai pasangan pengantin baru untuk behenti berdebat. Aneska hanya menatap Helena dengan datar.

"Sebaiknya aku istirahat sekarang. Aku sangat lelah... Kalau begitu aku permisi."

Aneska bangkit dari kursi, ia tidak bisa lebih lama lagi mendengar ocehan Helena. Hatinya tidak akan kuat, ia tidak mau pertahanannya runtuh begitu saja di depan mereka. Seperti yang di ucapkan Zayn, cinta mereka biarlah menjadi rahasia. Apa ini alasannya? Karena Helena? Aneska harus bertanya akan hal itu pada Zayn suatu saat nanti.

Aneska pergi begitu saja tanpa persetujuan suaminya, Harry. Bahkan untuk pamit pun ia lupa. Aneska juga tidak menghiraukan tatapan heran

dari yang lainnya karena tiba-tiba pergi saat perbincangan masih berlangsung. Aneska tau itu sangat tidak sopan, tapi Aneska tidak bisa berfikir jernih, mungkin karena ia terlalu cemburu dengan Helena.

Aneska tiba di kamarnya. Dengan cepat ia membersihkan dirinya kemudian mengganti pakaian resepsinya dengan pakaian tidur satin biru laut yang tipis.

Aneska duduk disisi ranjangnya, ia membuka laci meja di samping tempat tidurnya.

Aneska mengambil cincin Zayn, dan memandangi cincin itu dengan lekat. Pertahanan Aneska yang sejak tadi ia tahan akhirnya runtuh.

Air matanya keluar begitu saja.

Kemudian terdengar suara pintu kamarnya terbuka. Dengan cepat Aneska memasukan kembali cincin Zayn kedalam lacinya dan menghapus air matanya dengan cepat.

Aneska menoleh mencari tau siapa yang masuk ke kamarnya.

"Kau? Kenapa kau masuk ke kamarku?"

"Kau lupa aku suamimu."

"M-maksudku kenapa kau kesini?"

"Tentu saja untuk tidur."

Harry duduk di kursi kecil sembari membuka tali sepatunya.

"Bukan itu, kenapa kau berada di kamarku tidak di kamar lain?"

"Tentu saja aku harus tidur di kamar istriku. Atau kau menginginkanku tidur di kamar Allura? Aku tidak keberatan sama sekali, Allura lebih menggoda juga lebih dewasa darimu."

"Kau memang kurang ajar. Aku pikir kau akan menolak sekamar denganku karena membenciku."

Harry hanya tersenyum miring tidak berniat menimpali ucapan Aneska.

Harry membuka sepatunya dengan mata melirik sebentar pada pakaian Aneska, kemudian melanjutkan membuka tali sepatunya yang sebelah lagi.

"Jangan berpura-pura. Kau sendiri rupanya sudah siap."

"Maksudmu?"

Harry membuka sepatunya, lalu bangkit dari kursi dan berujar sesuatu yang membuat Aneska ingin melenyapkan Harry sekarang juga.

"Untuk menggodaku dengan pakaian tipis yang menerawang."

Harry berjalan ke kamar mandi. Dan Aneska dengan refleks melempar bantal meskipun tidak mengenai Harry. Sial.

Lalu Aneska menunduk untuk melihat pakaiannya. Benar saja ia memakai pakaian tidur yang terlalu tipis bahkan sedikit menerawang. Aneska merutuki kebodohannya yang lupa jika ia sekarang telah bersuami, dan akan sekamar dengan pria anggur cabul itu.

Aneska bangkit dari tempat tidurnya. Ia mengambil sebuah jubah tebal di lemari untuk menutupi pakaian tipisnya.

*****

T. B. C

Ini hanya video biasa yang aku coba buat. Sebenarnya absurd banget. Cuman males bikin lagi. Jadi biarin aja deh 😆😆

https://www.youtube.com/watch?v=9Mjp6v7DdGE

15. Selamat Tinggal Birmingham

Aneska buru-buru mengubur dirinya dalam selimut tebal ketika Harry keluar dari kamar mandi seusai membersihkan dirinya.

Tidak hanya menyelimuti dirinya dengan selimut tebal, Aneska juga memakai jubah tebal dibaliknya. Dan tak lupa botol bubuk merica di balik bantalnya.

Panas!!

Itulah yang ia rasakan saat ini. Karena Birmingham dan kerajaan sekitarnya sedang mengalami musim panas.

Bahkan kening Aneska sudah bercucuran keringat karena kepanasan. Aneska memang harus melakukan hal ini untuk menjaga dirinya dari pria anggur cabul yang akan tidur di sebelahnya.

Aneska memejamkan matanya. Harry keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk yang di lilitkan di bawah pinggangnya dengan rambut panjangnya yang basah.

Aneska mengintip di balik bulu matanya. Kemudian ia membulatkan matanya ketika melihat Harry menurunkan handuk yang ia pakai. Refleks Aneska menutup seluruh wajahnya dengan selimut, lalu membalikkan tubuhnya ke arah berlawanan dengan Harry yang sedang bertelanjang untuk berpakaian.

Dasar sinting! Umpat Aneska dalam hati.

"Apa kau tidak kepanasan?"

Suara langkah Harry mendekat.

Aneska tidak menggubris, ia terus memejamkan matanya, pura-pura tidur di balik selimutnya. Selain kepanasan, Aneska juga merasa pengap.

Ya Tuhan harus sampai kapan dirinya seperti ini?! menghindar dari Harry yang notabenenya suami Aneska sendiri.

"Aku tau kau belum tidur."

Harry merenggut selemut yang menutupi seluruh tubuh Aneska dengan kasar.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Aneska dengan kesal sembari mendudukan dirinya.

Matanya melotot ketika melihat pemandangan di depan matanya. Harry tidak memakai baju atasannya alias polos. Mata Aneska mengerjap-ngerjap mencoba melihat tubuh Harry. Tidak bisa di pungkiri Harry ternyata mempunyai tubuh yang bisa dibilang atletis, dadanya bidang, ia juga mempunyai otot yang pas dengan tubuhnya, tidak terlalu besar ataupun kecil.

"K-kenapa kau tidak memakai baju?"

"Panas."

Mata Harry tidak lepas dari Aneska yang terlihat gugup. Harry justru seperti menikmati pemandangan tersebut.

"Apa kau tidak kepanasan memakai kain berlapis dan juga tebal seperti itu? Keningmu berkeringat."

Harry menyeka keringat yang ada di kening Aneska dengan lembut.

Seketika Aneska menjadi sangat gugup. Jantungnya berdetak tidak seirama karena jarak ke duanya sangat dekat. Bukan masalah kedekatannya yang membuat Aneska gugup, tapi tubuh polos Harry-lah yang membuat dirinya gugup.

Aneska tidak pernah melihat tubuh polos pria sebelumnya meskipun itu hanya bagian atas, kecuali Liam dan Martin.

Tapi Harry berbeda dengan Liam ataupun Martin. Mereka kakak kandungnya. Sedangkan Harry adalah orang asing yang sekarang berstatus suaminya.

Seakan kesadarannya telah kembali Aneska mendorong dada Harry dengan kedua tangannya. Itu kesalahan. Karena sentuhannya yang langsung dengan kulit dada Harry membuat Aneska semakin berdebar.

"Menjauhlah!"

Harry menaikkan satu alisnya. Kemudian merebahkan tubuhnya di samping Aneska tanpa rasa canggung sedikitpun.

Aneska tetap pada posisinya yang terduduk, sesekali ia melirikan ke arah Harry memastikan kalau Harry sudah tertidur.

Setelah yakin Harry tidur, Aneska memerosotkan tubuhnya sampai kepalanya jatuh di atas bantal. Lalu ia menarik selimut tebalnya sampai menutupi leher.

Aneska tidak dapat memejamkan matanya. Ia sangat kepanasan karena cuaca dan lapisan kain tebal yang ia kenakan.

Aneska terus bergerak memiringkan tubuhnya kekiri, dan terlentang kecuali ke kanan. Dimana Harry yang tengah terbaring.

"Tidak bisakah kau berhenti bergerak?"

"Aku tidak bisa tidur." cicit Aneska dengan cemberut.

"Bagaimana kau bisa tidur jika menggunakan kain tebal berlapis yang menutupi seluruh tubuhmu di musim panas."

"Aku tidak kepanasan, buktinya tadi saat kau di kamar mandi mataku sempat terpejam."

"Hanya orang bodoh yang percaya kata-katamu."

Harry bangkit dari tidurnya dengan memposisikan dirinya untuk duduk menghadap Aneska. Matanya tepat menatap Aneska yang seperti ketakutan. Harry tersenyum miring, ia menggeser duduknya semakin mendekat ke arah Aneska.

Harry sedikit merebahkan tubuhnya sehingga jarak wajah keduanya sangat dekat.

"A-apa yang akan kau lakukan?"

Harry merenggut selimut Aneska untuk membukanya, namun Aneska menahannya. Kemudian Harry menarik selimut tersebut dengan sebuah tenaga sehingga membuat selimut itu terlepas dari tubuh Aneska dalam satu hentakan saja.

Harry menyusuri wajah mungil Aneska dengan tangannya.

"Kau berkeringat." Harry menghapus keringat Aneska yang memang lumayan banyak bahkan rambut Aneska pun sudah sedikit basah.

"Menjauh." pinta Aneska dengan lemah karena jantungnya berdetak semakin tidak berirama.

Harry menggerakkan tanggannya secara perlahan untuk membuka sampul jubah Aneska dengan seringainya yang penuh pesona, sedangkan Aneska gelagapan. Mungkin wajahnya sekarang sudah seperti kepiting rebus.

Harry berhasil membuka sampul jubah Aneska dan dengan perlahan membuka jubahnya.

"Apa yang kau lakukan? Menjauhlah!"

Aneska mendorong tubuh Harry, tangan kanannya masuk kebawah bantal dan...

Sroott!!

"Sialll! Apa yang kau lakukan? Brengsek ini perih!" umpat Harry sembari menutup matanya dengan kedua tangan.

"Bubuk merica. Itu akibat karena kau mau bertindak tidak senonoh padaku."

Aneska yang sudah terduduk melipat kedua tangannya di dada dan menatap penuh kemenangan ke arah Harry yang terlihat tersiksa karena bubuk merica yang ia semprotkan ke mata Harry.

"Dasar bodoh! Memang siapa yang akan tertarik meniduri bocah sepertimu. Cepat bawa aku ke kamar mandi!" raung Harry.

"Memohonlah!"

"Kau memang gadis gila!"

Harry turun dari tempat tidur, ia berjalan dengan terseok-seok karena matanya terpejam menahan perih. Aneska sampai meringis sendiri melihat hal itu.

"Aneska ku pastikan jika mataku sampai buta, kerajaanmu besok akan rata dengan tanah!"

Aneska berdecak dan menghampiri Harry yang sedang mencari-cari pintu kamar mandi.

Aneska meraih tangan Harry dan membawanya ke kamar mandi.

Aneska mengguyurkan air ke wajah Harry.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali.

Dengan sangat kasar dan cepat bahkan Harry sampai gelagapan karena kesulitan mendapat napas akibat guyuran keras Aneska.

Harry menahan tangan Aneska yang akan mengguyurnya lagi. Dengan meggeretakkan gigi, rahang yang mengeras menahan emosi, ia menatap Aneska dengan tatapan yang membuat siapa saja merinding termasuk, Aneska.

Di tambah mata Harry yang memerah dan terlihat bengkak membuat Aneska sedikit takut namun terselip rasa geli. Ia berusaha untuk menahan senyumnya. Jika sampai ia tertawa di pastikan pria anggur di depannya akan marah seperti singa.

"Apa yang kau lakukan? Kau mau menyiksaku? Kau menyemprotku dengan merica sialan kemudian mengguyurku sampai aku kesusahan bernapas? Apa kau anggap itu sebuah lelucon?" bentak Harry dengan berapi-api.

Aneska terdiam karena untuk pertama kali Harry membentaknya dengan sangat keras.

"Itu tidak seberapa dengan aku yang kesusahan bernapas di dalam danau!" balas Aneska tidak kalah kerasnya.

Aneska menghempaskan tangan Harry yang ada di pergelangan tangannya. Membuang gayung yang ada di tangannya dengan sekuat tenaga. Aneska menyeret kakinya keluar dari kamar mandi dengan cepat dan membaringkan tubuhnya di ranjang. Aneska menutup wajahnya dengan bantal, ia menangis tersedu dibawah bantal.

Aneska tidak tau kenapa ia menangis, apa karena bentakan dari Harry atau teringat saat Harry dengan sengaja meninggalkannya hampir mati tenggelam di danau? Mungkin saja karena keduanya.

Aneska merasakan ranjang disebelahnya bergoyang, itu Harry yang sedang naik ke atas ranjang. Aneska mendengar helaan napas kasar dari Harry.

Harry meraih bantal dari wajah Aneska. Sebagai ganti Aneska menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Harry membaringkan tubuhnya dan memeluk Aneska dari belakang. Merengkuh tubuh mungil yang sedang tersedu seperti anak kecil.

"Me... Men... Jauh... Jangan... Sen... Tuh.. Aku." pinta Aneska terbata di tengah tangisnya.

Bukannya menjauh Harry mencium puncak kepala Aneska dan mempererat pelukannya.

"Maafkan aku." ucap Harry dengan tulus.

"Aku tidak bermaksud meninggalkanmu waktu itu, aku hanya sedang tidak berpikir jernih. Maaf."

Aneska semakin mengencangkan tangisnya.

Harry membalikkan tubuh Aneska untuk menghadapnya.

Ketika Harry berusaha membuka telapak tangan Aneska, gadis itu menahannya begitu kuat. Sehingga Harry menyerah dan membiarkan Aneska tetap menutup wajahnya dengan masih terisak. Harry kembali menghela napas sebelum berkata,

"Aneska sebenarnya aku bingung harus menghadapimu seperti apa?! Aku sangat membenci perjodohan ini. Mungkin kau juga begitu. Jujur, aku tidak bisa menerima semua ini karena aku harus menyakiti seseorang yang aku cintai. Selama ini aku berusaha untuk membencimu tapi ternyata aku tidak bisa. Kepolosanmu selalu menguji diriku untuk memalingkan diriku kembali padamu. Dan aku juga merasa sangat bersalah setelah kejadian di danau waktu itu. Aku terlalu menumpahkan kekesalanku padamu. Aku melupakan sesuatu kalau kau juga korban. Aku juga melupakan kalau kau

baru berusia 17 tahun tapi kau bersikap begitu tegar dengan mencoba menerima semuanya. Aku iri padamu."

Harry mencoba menurunkan tangan Aneska dari wajahnya, Aneska tidak melawan isaknya pun mulai mereda. Mata mereka saling bertemu.

"Kau masih membenciku?" tanya Aneska dengan isakan.

"Aku tidak tau." Harry mengusap air mata di pipi Aneska.
"Mungkin mulai sekarang kita bisa berteman atau kau bisa ku anggap sebagai adikku apalagi kau seusia Helena bahkan dibawahnya. Kita bisa memulai semuanya dari awal."

"Tapi aku istrimu."

"Jadi kau ingin aku memperlakukanmu seperti apa yang ku lakukan pada Nadine di kebun anggur?"

"Tentu saja tidak!" protes Aneska dengan keras membuat Harry terkekeh.

"Aku juga tidak mau bubuk merica itu mampir di mataku lagi."

Aneska terkekeh pelan mendengar ucapan Harry.

Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya. Menaruh kepala gadis itu pada dada bidang Harry yang tidak tertutup sehelai benang pun. Tapi Aneska tidak keberatan, ia yakin Harry tidak akan melakukan sesuatu yang buruk padanya setelah mendengar pengakuan pria itu.

"Darimana kau mendapatkan ide bubuk merica itu?"

"Liam."

"Aku harus membuat perhitungan dengan putra mahkota Birmingham rupanya. Karena ide gilanya, istriku melakukan penganiaayaan di malam pertamanya padaku." decak Harry dengan kesal.

Aneska mencubit perut Harry. Harry meringis kesakitan namun ia tidak marah malah tertawa.

"Coba saja kau berani macam-macam dengan kakakku." peringat Aneska dengan cemberut.

"Tidak akan. Sudah cukup aku berhadapan dengan adik kecilnya yang seperti citah."

Aneska menengadahkan wajahnya untuk menatap Harry dengan tajam, Harry juga menundukkan wajahnya menatap Aneska dengan tersenyum lebar yang membuat lesung pipi tercetak jelas. Aneska menurunkan kembali wajahnya dengan mendengus kesal.

Harry mempererat pelukannya pada tubuh mungil Aneska.

"Nyaman sekali. Ternyata tubuh mungilmu begitu nyaman di peluk!"

"Jangan macam-macam!" desis Aneska dengan nada peringatan.

"Kau masih berpikir aku akan macam-macam?"

"Kau juga tadi melakukannya. Kau hampir menelanjangiku."

"Jadi itu yang kau pikirkan?" Harry tergelak. Aneska mencibirkan bibirnya.

"Aku hanya ingin membuka kain tebal di tubuhku. Kau kepanasan. Tapi melihat ekspresimu yang ketakutan, aku malah tergoda untuk menggodamu."

"Kau memang menyebalkan Harry!"

Aneska menggeser tubuhnya dari tubuh Harry dan membaringkan tubuhnya di tepi kasur dengan membelakangi Harry yang sedang tertawa puas.

"Buka saja jubahnya. Aku janji tidak akan menggodamu lagi setidaknya untuk malam ini."

"Harry!" peringat Aneska dengan kesal.

Harry mengecup puncak kepala Aneska dan menjauhkan dirinya untuk berbaring di posisi mereka semula sebelum insiden bubuk merica.

Aneska membalikkan tubuhnya untuk melihat Harry, pria itu dalam posisi terlentang dengan mata tertutup rapat.

Aneska pun bangkit dari ranjang untuk membuka jubahnya karena ia memang benar-benar kepanasan.

Setelah selesai membuka jubahnya dan menggantungnya di dinding, Aneska meniup lilin-lilin yang berada di atas nakas. Aneska merebahkan tubuhnya di atas ranjang menatap langit-langit.

"Harry kau sudah tidur? Aku ingin bertanya sesuatu."

"Hmmm."

"Kenapa kau tadi mendiamiku sepanjang hari setelah pemberkatan? Kau bahkan mengataiku di depan kerabat dan adikmu."

Harry terdiam sebentar sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Aku tidak bermaksud untuk mengataimu. Aku juga tidak tau kenapa kata-kata itu meluncur begitu saja. Aku hanya tidak suka, ada yang begitu memujamu di depanku meskipun itu kerabatku sendiri. Bagaimana pun kau istriku."

Aneska memiringkan kepalanya untuk melihat Harry yang ternyata Harry sedang menatapnya.

Mereka saling bertatapan meskipun dalam keadaan gelap. Ada perasaan hangat di hati Aneska setelah mendengar pengakuan Harry.

"Dan aku mendiamimu karena aku tidak suka melihatmu bersedih karena laki-laki lain. Entahlah... kau istriku sekarang. Itu artinya kau adalah milikku. Aku tidak suka sesuatu yang menjadi milikku, sebagian darinya dimiliki orang lain. Termasuk hatimu."

"Sedangkan kau sendiri mencintai orang lain? Kau egois Harry."

"Aku memang egois."

"Kau juga tidak akan meninggalkan kekasihmu kan?"

"Kau sudah tau jawabannya."

"Kau memang benar-benar egois."

"Kau sudah mengatakannya dua kali Aneska."

Aneska membalikkan tubuhnya membelakangi Harry. Perasaan hangat yang baru saja ia rasakan pada Harry seketika berubah menjadi perasaan yang amat kesal dan benci. Harry benar-benar pria brengsek yang pernah ia temui di dunia. Dan sialnya. Pria itu adalah pria yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi suaminya.

Lagi-lagi air matanya tiba-tiba mengalir kembali. Akhir-akhir ini dirinya memang terlalu banyak menangis karena hatinya selalu di permainkan seenaknya oleh takdir, maupun orang-orang disekitarnya.

Aneska merasakan kalau Harry menggeser tubuhnya, lalu memeluknya dari belakang.

"Menjauhlah." pinta Aneska dengan suara parau.

"Biarkan seperti ini."

"Aku tidak bisa melupakan pria itu, ia cinta pertamaku."

Harry terdiam sejenak sebelum menimpali,

"Aku akan membuatmu melupakannya."

"Aku benci padamu Harry."

"Aku juga terkadang membencimu. Aneska, Aku memang tidak mencintaimu. tapi aku berjanji akan melindungimu. Kau milikku. Ingat itu."

Harry mengeratkan pelukannya, mencium pelipis Aneska,

"Tidurlah... "

*****

Tiba-tiba Aneska mendengar pintu kamarnya terbuka tanpa di ketuk. Aneska pun mendudukkan dirinya setelah melepaskan pelukan Harry. Ternyata Harry benar-benar memeluknya sepanjang malam tanpa melepasnya sedikit pun.

"Ops maaf.. Aku lupa kalau di kamarmu sudah ada orang lain. Aneska bersiaplah semua orang sudah menunggumu di bawah, begitu juga Harry."

Allura membulatkan bibirnya, melirik Harry yang tertidur dengan bertelanjang dada, dan menatap Aneska yang mengenakan baju tidur tipis bahkan sedikit menerawang. Allura kemudian keluar dari kamar Aneska dengan senyum penuh arti.

"Harry.... Harry bangunlah." Aneska menggoyangkan tubuh Harry untuk membangunkannya.

"Bangunlah.... kita kesiangan semua orang sudah menunggu kita di bawah."

Aneska bangkit dari ranjang, tidak menghiraukan Harry yang tak kunjung membuka matanya.

Aneska masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tak lama Aneska keluar dari kamar mandi dan mendengar sebuah ketukan di pintu.

Aneska pun membukanya yang ternyata Lusinta dan beberapa pelayan yang biasa membantunya berpakaian.

"Anda sudah membersihkan diri putri?"

"Sudah."

Lusinta pun mulai membantu Aneska memakai pakaiannya. Mulai dari memasangkan korset pada tubuh Aneska.

Kemudian pakaian tipis yang digunakan sebagai daleman.

"Putri, pangeran telah bangun." ujar pelayan yang di tugasi Aneska untuk mengawasi Harry yang masih tertidur, selagi Aneska memakai pakaiannya.

Aneska menoleh kebelakang untuk melihat pergerakan Harry. Dan untuk beberapa saat Aneska terpesona dengan keseksian Harry yang baru terbangun dari tidur. Dada telanjangnya bercahaya oleh matahari yang bmenyinarinya lewat jendela, rambutnya yang panjang terlihat acak-acakan namun sangat menawan untuk Harry. Aneska memperhatikan Harry yang berjalan begitu saja ke kamar mandi seakan tidak ada orang di kamar tersebut.

Aneska kembali memalingkan wajahnya pada Lusinta yang sedang memasang *crinoline* ke tubuhnya.

Tak berapa lama Aneska pun sudah siap dan para pelayan termasuk Lusinta keluar dari kamar Aneska.

"Kau sudah siap?"

Aneska memutar tubuhnya yang sedang menatap ke arah luar melalui jendela.

"Tentu." jawab Aneska.

Ternyata pria itu berpakaian di dalam kamar mandi. Sepertinya hari ini Harry cukup tau diri.

"Ayo."

Aneska pun melingkarkan tangannya di lengan Harry, mereka berjalan menuju meja makan istana.

"Pengantin barunya baru datang rupanya." seru Ratu Diane dengan menggoda.

Aneska sudah merona karena malu, sementara Harry terlihat tenang seperti biasanya.

Mereka makan pagi dengan hikmad. Raja Arthur dan Raja Patrick sesekali berbincang ringan, begitu juga dengan yang lain.

"Pangeran Harry matamu terlihat bengkak, kau tidak apa-apa kan?" tanya Ratu Angelina tiba-tiba.

"Kau juga putri Aneska." sambung Ratu Diane.

Harry dan Aneska yang duduk saling berhadapan pun saling bertatapan, kemudian senyum menghiasi keduanya karena mengingat kejadian konyol mereka yang alami semalam, akibat si bubuk merica.

"Aku tau! Kalian pasti melakukannya dengan sangat keras kan semalam? Saking menikmati sampai kalian berdua menangis?" celetuk Martin dengan gelak tawa yang nyaring.

"Martin!" Peringat Raja Arthur dan Ratu Angeline secara bersamaan.

Harry malah ikut tergelak, Allura tersenyum penuh arti, sedangkan Liam menatap Harry dengan tidak suka.

Raja Patrick dan Ratu Diane hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya mendengarkan lelucon Martin.

"A-aku hanya kelilipan. Mulutmu memang tidak bisa di jaga Martin." elak Aneska dengan gelagapan. Wajahnya di pastikan sudah merah padam.

"Hanya orang bodoh yang percaya begitu saja padamu." timpal Martin yang semakin tergelak.

"Hanya orang tolol yang selalu menyimpulkan sesuatu tanpa tau kebenarannya."

"Aneska." desis Ratu Angeline memperingatkan.

"Maaf."

Aneska menundukan kepalanya pada Raja Patrick dan Ratu Diane.

"Tidak apa-apa sayang." ujar Ratu Diane sambil mengelus puncak kepala Aneska dengan pengertian.

Setelah makan pagi selesai Aneska pun bersiap untuk meninggalkan istana yang di tempatinya selama 17 tahun, menuju istana dimana suami dan keluarga barunya yaitu London.

Aneska berpamitan dengan keluarganya penuh haru. Tangisnya tidak berhenti, begitu pula dengan Ratu Angelina dan Allura.

"Jaga dirimu baik-baik. Ingat pesan ayah kau harus bahagia putri kecilku."

Aneska menganggukkan kepalanya di pelukan sang raja dengan tangis semakin deras.

"Jangan buat kekacauan. Sekarang kau seorang istri. Kau harus patuh pada suamimu."

Kembali, Aneska hanya menganggukkan kepalanya. Ia sudah kehilangan suaranya karena tangisannya.

"Sudahlah kau harus berangkat sekarang."

Raja melepaskan pelukannya dari Aneska dan mengecup puncak kepalanya putrinya penuh kasih. Kemudian Raja menoleh pada Harry.

"Tolong jaga putriku. Bahagiakan ia."

"Tentu yang mulia."

Harry merangkul Aneska menuju kereta kudanya. Harry membantu Aneska untuk menaiki kereta kuda.

Namun Harry tidak langsung naik, ia menghampiri Liam yang berada tidak jauh di belakangnya.

"Aku ingin mengembalikan ini, kurasa Aneska sudah tidak memerlukannya lagi."

Harry menjejalkan botol bubuk merica milik Aneska ke tangan Liam. Lalu menepuk bahu Liam dan berbalik menaiki kereta kuda menyusul Aneska.

Liam hanya terdiam dengan wajah merah menahan emosi karena hal negatif yang melintas di pikirannya.

Kereta kuda yang membawa Aneska dan Harry pun melaju. Aneska terus melihat keluarganya di balik jendela kereta sampai tak terlihat lagi.

Kemudian Aneska memandangi pemandangan jalan dengan terisak pilu.

"Kemarilah."

Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Sudahlah jangan menangis, kau tidak akan kehilangan keluargamu meskipun di tempat baru. Kau bisa menganggapku sebagai Liam atau

Martin. Kau juga bisa menganggap Helena seperti Allura. Dan orang tua ku sebagai orang tuamu."

Harry mengecup puncak kepala istrinya.

Ia merasakan Aneska mempererat pelukannya, Harry hanya tersenyum dan ikut mempererat pelukannya pada Aneska.

"Apa aku pernah bilang padamu, kalau tangisanmu seperti suara anak anjing?"

"Harry!"

Harry tertawa, begitu juga dengan Aneska. Yang ikut tertawa di tengah isak tangisnya.

*****

T. B. C

Pangeran Harry Edward Williams

16. Dandelion

17++++ (bijak dalam membaca)

Author POV

Sudah tiga minggu Aneska tinggal di istana London. Sejauh ini Aneska merasa betah, karena seperti di tengah-tengah keluarganya sendiri layaknya di Birmingham.

Harry benar. Aneska bisa menganggap Helena seperti Allura. Raja dan Ratu juga sangat baik padanya, apalagi Ratu Diane yang sangat perhatian pada Aneska seperti pada putrinya sendiri. Dan Harry, Harry merupakan perpaduan antara Liam dan Martin meskipun Harry lah sangat angkuh, seenaknya dan arogan. Tapi Aneska merasa lebih hangat bila bersama Harry ketimbang kakak-kakaknya sendiri. Mungkin karena Harry berstatus suaminya.

Akan tetapi sudah dua minggu Harry tidak pernah berada di istana, ia selalu pergi keluar istana, pagi atau siang hari dan akan kembali saat sore atau menjelang makan malam.

Ketika di tanya Harry hanya mengatakan sedang ada urusan. Aneska pun tidak bisa menanyakan lebih lanjut karena ia tidak ingin dianggap posesif pada Harry. Apalagi hubungannya dengan Harry hanya sebatas teman atau seperti yang Harry pernah katakan, hanya seorang adik bukan hubungan selayaknya suami istri. Namun begitu, Aneska sangat nyaman dengan hubungannya dengan Harry sekarang.

Aneska merasa bosan. Yang di lakukannya selama dua minggu saat Harry selalu pergi dari istana hanyalah menyulam, melukis, membaca, mengobrol dengan Ratu Diane atau Helena. Atau Aneska akan jalan-jalan keliling istana seperti sekarang bersama Lusinta.

Ketika menaiki tangga di tengah-tengah, Aneska berpapasan dengan Harry yang hendak turun. Sepertinya Harry berencana untuk pergi lagi.

"Harry, kau mau kemana?"

"Aku ada urusan. Kau baik-baik di istana. Oke."

Harry mendaratkan kecupan di kening Aneska, kemudian pergi begitu saja.

Aneska berlari mengejar Harry, kemudian maraih tangan Harry agar pria itu berhenti.

"Aku ikut."

"Aneska aku tidak bisa mengajakmu, aku ada urusan..."

"Aku bosan." rengek Aneska.

"Ayo, aku antar kau pada Ratu dan Helena."

Harry meraih tangan Aneska, namun Aneska menahan lengan Harry ketika pria itu hendak mengajaknya berjalan.

"Aku ingin jalan-jalan. Aku bosan setiap hari hanya menyulam, melukis, membaca buku atau minum teh bersama Ratu dan Helena. Sedangkan kau tidak pernah punya waktu lagi denganku karena terlalu sibuk di luar istana."

Harry menghela napas melihat Aneska yang memohon dengan wajah yang memelas. Menggemaskan. Membuat Harry sulit untuk menolak. Dan ada benarnya juga, sudah beberapa hari mereka tidak menghabiskan waktu bersama. Gadis itu pasti benar-benar merasa bosan selalu ia tinggal di istana.

"Ya sudah... Tunggu sebentar disini. Aku harus menyuruh seseorang untuk membatalkan janjiku."

Aneska tersenyum lebar. Ia memperhatikan Harry yang sedang berbicara pada salah satu pengawal.

Tak lama Harry kembali dan meraih tangan Aneska.

"Ayo."

"Lusinta aku pergi."

"Hati-hati putri. Pangeran."

Aneska dan Harry pun berjalan menuju kereta kuda yang disiapkan Abraham untuk mereka berdua.

"Harry aku tidak mau naik kereta kuda."

Harry menaikkan sebelah alisnya.

"Aku ingin naik Marvel."

"Tidak!"

"Harry.... "

"Kau tau kalau aku tidak suka Marvel dinaiki orang lain."

"Dulu kau memperbolehkanku."

"Itu karena kau tidak berhenti mengeluh tentang dirimu yang sudah bersusah payah tutup mulut."

"Bedanya sama sekarang?"

"Pokoknya tidak. Naiklah!"

Aneska pun menurut berjalan dengan malas dan cemberut.

Harry mendesah kasar melihat hal tersebut. Lalu Harry menarik tangan Aneska berjalan menuju arah lain.

"Kau mau membawaku kemana? Bukannya kereta kudanya disana?"

"Bukannya kau ingin naik Marvel."

Senyum lebar tercetak di bibir Aneska yang memperlihatkan deretan gigi putihnya yang rapih dan mungil. Aneska memeluk pinggang Harry dari samping.

"Terimakasih Harry."

Harry tersenyum pada Aneska dan mengelus puncak kepala istrinya. Mereka berjalan dengan Aneska masih bergelayut manja di pinggang Harry dan Harry tidak keberatan sama sekali.

Mereka berdua tidak memperdulikan para pekerja istana yang memperhatikan interaksi keduanya dari kejauhan atau yang mereka berdua lewati. Para pekerja itu ikut tersenyum, melihat pangeran dan istri-nya yang belia terlihat bahagia. Pangeran mereka yang jarang tersenyum bersama putri Aneka menjadi lebih banyak tersenyum bahkan tertawa. Istana London pun seperti ikut ceria dengan kehadiran putri Aneska yang baik hati, ceria, tapi polos sesuai usianya. Meskipun mereka baru mengenal sang putri, tapi mereka sudah mencintai calon ratu mereka di masa depan itu.

Abraham pun yang mengikuti mereka berdua dari belakang ikut tersenyum. Memperhatikan dua sejoli yang berjalan sambil tertawa karena ocehan Aneska. Namun senyumnya berubah menjadi senyum prihatin ketika melihat sang putri yang *begitu polos*.

"Jangan pernah memperlihatkan wajah seperti tadi pada orang lain." ujar Harry kemudian.

"Seperti apa?"

"Memperlihatkan wajah memelas yang sok menggemaskan!"

"Kenapa?"

"Mereka tidak akan mendengarkanmu, malah akan kesal dan merutukimu jika melihat ekspresimu seperti itu."

"Masa begitu? Padahal selama ini selalu berhasil, bahkan kepada ayah sekalipun."

"Pokoknya tidak boleh, kau hanya boleh berbuat seperti itu kepadaku. Mengerti!"

Aneska menatap polos suaminya tidak mengerti. Harry yang menyadari hal itu mencubit pipi istri belianya dengan gemas.

Abraham yang berjalan di belakang pengantin baru itu pun ikut tersenyum sembari menggeleng pelan.

Mereka sampai di depan istal kuda istana. Harry mengeluarkan Marvel dan mengelus-ngelus kuda gagah nya. Aneska pun ikut mengelusnya meskipun pada awalnya Marvel terlihat enggan. Tapi gadis itu tidak menyerah dengan mengeluarkan kata-kata konyol dan ekspresi yang memelas seperti biasanya, akhirnya Marvel pun mulai terbiasa dengan elusan Aneska. Sedangkan dua pria dewasa yang memperhatikan hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Aneska.

"Kuda baik... " Aneska mengelus Marvel dengan tersenyum lebar.

"Bahkan Kuda pun tidak bisa menolakmu." aku Harry dengan mendesah kasar, Aneska terkekeh pelan.

Harry kemudian membantu Aneska naik ke atas kudanya sebelum disusul oleh Harry yang mendudukkan dirinya di belakang Aneska.

Harry membawa kudanya dengan santai tidak terburu-buru, karena istri kecilnya ingin menikmati pemandangan London sepanjang jalan.

"Harry kau mau membawaku kemana?"

"Nanti kau akan tau."

"Aku menyukai London."

"Jadi kau sudah tidak menyukai Birmingham?"

"Tentu saja aku sangat menyukai Birmingham disana tempat tinggalku dan keluargaku."

"Jadi London bukan keluargamu?"

"Bukan begitu maksudku. London keluarga baruku sedangkan Birmingham keluargaku dari lahir."

Harry terkekeh, seakan menyadari kalau Harry sedang menggodanya Aneska memukul bahu Harry dengan kesal.

"Kau menyebalkan Harry."

"Kau menggemaskan Aneska."

Aneska tertawa, begitu juga dengan Harry.

Kemudian Harry memacu kudanya dengan kencang, meskipun Aneska terus memprotesnya tapi Harry tidak menghiraukan kicauan Aneska.

Aneska pun terdiam ketika Harry menghentikan kudanya di sebuah padang bunga Rose Tudor merah dan rumput yang di penuhi dendalion yang sangat indah.

"Harry ini sangat Indah!" pekik Aneska gembira,

Ia langsung berlari ke padang bunga ketika Harry menurunkannya dari kuda.

Harry memperhatikannya tingkah Aneska dengan senyum lebar di wajahnya, ia senang melihat hadis itu terlihat bahagia. Aneska adalah tipe gadis yang sederhana. Cukup melihat pemandangan yang menurutnya indah, gadis itu akan sangat bahagia seakan mendapat sekarung koin emas di jalanan. Harry pun menyusul Aneska, sementara Abraham menunggui keduanya sambil menjaga kuda mereka.

"Kau senang?"

Harry menghampiri Aneska yang sedang memetik bunga rose.

"Tentu saja. Birmingham tidak memiliki padang bunga. Apa London sengaja menanamnya?" tanya Aneska sembari menghirup wangi bunga Rose di tangannya.

"Tidak. Mereka tumbuh dengan sendirinya. Dan bunga-bunga ini juga salah satu mata pencaharian penduduk sekitar."

"Apa tidak apa-apa aku memetiknya?"

Aneska merasa tidak enak hati karena telah memetik sembarangan bunga yang menjadi mata pencaharian penduduk London.

"Memang ada yang berani melarangmu? Jika ada, maka orang itu hanya aku."

Aneska mendengus mendengar jawaban Harry yang angkuh. Aneska mendudukkan dirinya di atas rumput.

Aneska merangkai sebuah sebuah mahkota bunga dari bunga Rose yang ia petik. Harry memperhatikan kegiatan istrinya dan ikut mendudukkan dirinya di samping Aneska.

"Selesai. Cobalah."

Aneska menyodorkan mahkota bunga tersebut ke arah Harry, tentu saja Harry menolak mentah-mentah.

"Bercanda." kekeh Aneska dan memasang rangkaian bunga tersebut di kepalanya sendiri. sementara Harry hanya bisa berdecak kesal karena ulah istrinya yang kekanakan.

Kemudian Aneska bangkit dari duduknya. Ia berlari kesana kemari entah mengejar kupu-kupu atau mengelilingi padang bunga.

Harry merebahkan dirinya dan mencoba untuk memejamkan matanya, hari

mulai sore. Harry juga cukup lelah karena dua minggu terakhir dirinya memang *cukup sibuk.*

Matanya baru terpejam beberapa menit, Harry merasakan sesuatu yang menerpa wajahnya. Harry pun membuka matanya dan melihat wajah cantik Aneska yang tersenyum lebar di atas wajahnya dengan tangkai dandelion di tangannya. Rupanya gadis itu baru saja meniupkan dandelion ke wajahnya saat Harry sedang tertidur.

Harry ikut tersenyum karena ulah istrinya.

"Kau cape ya? Kita pulang kalau begitu." ajak Aneska kemudian.

Aneska meraih tangan Harry untuk bangkit dari rebahannya. Namun Harry menahannya dan menarik tubuh mungil Aneska, sehingga tubuh mungil Aneska jatuh tepat di dadanya.

"Harry.... " protes Aneska.

Harry malah memeluk tubuh istrinya dan Aneska pun tidak bisa menolaknya.

"Harry sudah sore, kita harus kembali ke istana." lanjut Aneska dengan wajah bersemu merah yang ia sembunyikan di dada Harry.

"Tunggu sampai matahari terbenam. Kau akan suka."

"Apa kita disini bisa melihat matahari terbenam?"

Aneska pun merasakan anggukkan dari Harry karena dagu suaminya itu mengenai puncak kepalanya. Aneska pun tersenyum lebar.

Sambil menunggu waktu matahari terbenam, Harry kembali memejamkan matanya sedangkan Aneska memainkan jari tangan suaminya itu. Ia melingkarkan sebuah cincin dari rumput pada jari Harry atau melipat-lipat jari Harry menjadi sebuah kepiting.

"Aneska hentikan!"

Protes Harry dengan ketus. Aneska hanya terkikik.

"Kalau begitu jangan tidur, aku bosan sendirian."

"Kau bisa memetik bunga sesuka hatimu atau mengumpulkan kupu-kupu. tapi jangan ganggu aku. Aku perlu tidur sebentar."

"Kau pasti kelelahan ya? Sampai di rumput pun kau bisa tidur. Aku tidak tau urusanmu sesibuk apa Harry. Tapi kau juga harus memperhatikan dirimu sendiri. Kau perlu istirahat sesekali."

Aneska menengadahkan wajahnya menatap Harry. Dan tanpa di duga Harry mendaratkan kecupan singkat di bibir Aneska.

Harry menengadahkan wajahnya kembali menatap langit. Sementara Aneska terdiam karena jantungnya yang tiba-tiba berdetak tak beraturan. Itu

hanya kecupan kecil tapi membuat aliran darahnya seperti berdesir. Padahal mereka pernah berciuman sangat panas sebelumnya saat pernikahan. Kecupan kecil tersebut juga sangat berbeda dengan ciuman yang ia dapat dari Zayn. Aneska membenamkan wajahnya semakin dalam ke dada Harry.

"Matahari-nya mau terbenam. Bangunlah.... "

Kata Harry membuyarkan Aneska dari lamunannya. Ia pun bangkit dari dada Harry.

Benar saja, Aneska melihat matahari-nya mulai terbenam di upuk barat, sangat indah dengan warna jingga menyinari langit. Senyum lebar tercetak di bibir Aneska. Tidak ada nikmat yang bisa ia dustakan dari ciptaan Tuhan yang maha kuasa.

"Aneska... "

Refleks Aneska menoleh ke arah Herry. Dan....

Piyuuhh...

Harry meniupkan dandelion ke arah Aneska dan butiran dandelion itu menerpa wajahnya, Aneska menutup matanya. Aneska merasakan butiran dandelion mengenai matanya. Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Harry perih... " rengek Aneska mengadu.

"Apa ada yang masuk?"

Aneska mengangguk cepat. Harry menangkup wajah Aneska dan meniup mata Aneska dengan lembut.

"Bagaimana?"

Aneska membuka matanya perlahan, ia mendapati wajah Harry yang sangat dekat dengan wajahnya. Aneska bisa melihat mata hijau cemerlang milik suaminya yang mempesona.

"Sudah tidak..." bisik Aneska.

Harry membelai pipi Aneska.

"Kau memang sungguh cantik..."

Aneska menelan salivanya dengan susah payah.

Harry semakin mendekatkan wajahnya, mengikis jarak keduanya. Aneska memejamkan matanya dan ia merasakan bibir Harry menempel pada bibir nya. Harry menciumnya dengan lembut, lidah Harry menyapu bibir mungil Aneska. Seakan mengerti keinginan Harry, Aneska pun membuka sedikit bibirnya dan Harry pun melesakkan lidahnya menyusuri rongga mulut Aneska.

Ciuman mereka semakin dalam dan panas, satu desahan lolos dari bibir Aneska. Harry merebahkan tubuh Aneska di atas rerumputan tanpa

melepaskan ciuman mereka, kemudian Harry mengalihkan ciumannya ke leher Aneska untuk memberikan napas pada gadis itu. Harry menyusuri leher jenjang istrinya tanpa melewatkannya se-inci pun, Aneska menggelinjang dan kembali mendesah.

Harry kembali mencium bibir Aneska dengan penuh nafsu begitu pula dengan Aneska, ia meremas rambut Harry dengan kedua tangannya. Nafsu sudah menjalari kedua sejoli tersebut.

Harry memiringkan tubuh Aneska sedikit. kemudian dengan perlahan tangan Harry membuka ritsleting yang ada di bagian belakang gaun Aneska, setelah terbuka Harry menurunkan lengan gaun Aneska kesamping sehingga memperlihatkan pundak indah nan polos Aneska. ciuman Harry semakin liar, ia menyapukan lidahnya menjelajahi pundak mulus Aneska, Harry kemudian menurunkan ciumannya semakin kebawah dada Aneska.

"Ahh.... " Aneska dan Harry sama-sama mendesah karena nafsu yang sudah menggebu dalam dirinya.

Tapi tiba-tiba Harry menghentikan ciumannya, saat dirinya menurunkan lebih rendah gaun Aneska yang menutupi buah dada gadis itu. Harry seakan baru menyadari sesuatu. Harry bangkit dari atas tubuh Aneska. Wajahnya memerah dan napasnya menderu karena nafsu yang sudah menyelimuti dirinya. Namun Harry harus menghentikannya sebelum benar-benar membuat *kesalahan.*

Aneska bangkit dan mendudukan dirinya, dengan menundukkan wajahnya yang memerah. Aneska membenarkan posisi lengan bajunya yang sudah turun karena ulah Harry. Harry pun ikut membantu membereskan pakaian istri belianya itu. Harry juga merapikan rambut Aneska, Kemudian mengecup kening Aneska.

"Maaf untuk yang barusan... "

Aneska hanya menganggukkan kepalanya. Untuk pertama kalinya Aneska melakukan hal sejauh itu dengan seorang pria dan ia melakukannya dengan Harry sang suami. Dan entah kenapa Aneska tidak menolak perbuatan Harry, Aneska malah ikut larut menikmatinya. Aneska bersyukur Harry dapat mengontrol kegiatan penuh nafsu itu. Jika tidak, mungkin ia akan melakukan sesuatu yang lebih dengan Harry yaitu melepas *kehormatannya*. Aneska belum siap untuk hal itu, karena ia merasa masih sangat muda untuk melakukan hal yang lebih dewasa lagi.

Aneska juga mempunyai angan-angan akan menyerahkan kehormatannya kepada orang yang ia cintai. sedangkan Harry, meskipun statusnya adalah sebagai suami-nya, Aneska belum mencintainya. Tapi Aneska akui, ia sangat nyaman jika berada disamping Harry. Mungkin itulah sebabnya ia tidak menolak perlakuan intim dari Harry barusan.

Akan tetapi Aneska merasakan sesuatu yang aneh yang ia rasakan sekarang dalam dirinya pada Harry tapi Aneska tidak tau itu apa.

"Sebaiknya kita pulang sekarang."

Ajak Harry membuyarkan pikiran Aneska. Harry membantu Aneska untuk berdiri dari rerumputan, lalu pergi dari tempat itu untuk kembali ke istana.

*****

T. B. C

17. Palsu

Setelah menghabiskan waktu dengan Ratu Diane dan Helena sampai menjelang siang, Aneska lebih memilih duduk di taman istana daripada istirahat di kamar seperti interuksi Ratu.

Bersama Lusinta, Aneska merangkai bunga di bangku taman.

Merangkai bunga adalah keahliannya, karena Aneska memang sangat menyukainya. Dari kecil Aneska akan merangkai bunga sendiri untuk di simpan di kamarnya dan beberapa ia simpan di balkon kamarnya.
Khusus untuk di kamar, Aneska memetiknya dan merangkai sedemikian rupa. Sementara untuk di balkon, Aneska membiarkan bunga itu tumbuh dalam sebuah pot.

Rupanya kebiasaan tersebut tidak bisa hilang meskipun sekarang Aneska tinggal di London.

Awalnya Harry memprotes karena kamarnya berubah menjadi peminin, selain berubah seperti taman bunga. Aneska berdecih dalam hati, pria itu memang selalu berlebihan dalam menyikapi sesuatu.

Tapi karena Aneska merengek dan tidak berhenti bicara akhirnya pria Anggur-nya menyetujui meskipun dengan rahang yang mengeras. Mengegemaskan.

Aneska menepuk-nepuk pipi nya karena pikirannya barusan, ia sudah gila menyebut pria anggur itu miliknya. Menyebalkan.

Mengenai Harry semenjak kejadian di padang bunga rose, pria itu seperti menghindarinya. Mungkin tidak langsung menghindari secara terang-terangan tapi Harry mengubah kebiasaan yang biasa ia lakukan pada Aneska.

Biasanya Harry akan mengecup keningnya ketika ia akan pergi, namun akhir-akhir ini Harry hanya mengusap puncak kepalanya saja. Atau ketika tidur Harry biasanya memeluk Aneska dengan hangat dari belakang atau memeluknya seakan Aneska adalah sebuah bantal guling. Harry pun sudah tidak melakukannya lagi. Sekarang Harry hanya mengusap puncak kepala Aneska dan mengucapkan selamat tidur.

Aneska biasanya akan memprotes ketika Harry menggodanya dengan sengaja memeluknya dengan erat sampai Aneska akan merasa pengap, atau ketika sedang dalam kepanasan Harry juga sengaja memeluknya supaya Aneska bertambah kepanasan, setelah itu mereka berdua akan tertawa bersama. Tapi kebiasaan itu tidak Harry lakukan lagi. Aneska merasa sedikit kehilangan dan..... sedikit merindukan kebiasaan perlakuan Harry terhadapnya itu.

"Selamat siang putri Aneska."

Sebuah suara halus berhasil membuat Aneska kaget sampai menjatuhkan rangkaian bunga di tangannya. Aneska terlalu asik dengan lamunannya sampai-sampai tidak menyadari ada seseorang yang menghampirinya.

"Lord Louis." Aneska bangkit dari kursi untuk memberikan salamnya.

"Maaf sepertinya aku mengagetkanmu."

Louis mengambilkan rangkaian bunga yang Aneska jatuhkan kemudian memberikannya pada Aneska.

"Terimakasih my Lord... Tidak apa-apa, aku nya saja yang sedang melamun."

"Jadi aku mengganggu lamunanmu?" timpal Louis dengan tersenyum menggoda.

"Tentu saja tidak my Lord."

Aneska membalas dengan tersenyum manis.

"Sebenarnya ada yang perlu aku sampaikan padamu putri... Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar?"

"Baiklah my Lord..."

Aneska menaruh rangkaian bunganya di bangku taman.

Louis mempersilahkan Aneska untuk berjalan terlebih dahulu.

Lusinta mengikuti keduanya dari belakang dengan memberikan jarak sebagai privasi.

"Bagaimana kabar anda putri?"

"Aku baik-baik saja my Lord."

"Aku juga bisa melihatnya. Harry juga terlihat sangat perhatian padamu."

Aneska hanya tersenyum menanggapi ucapan Louis.

"Sebenarnya aku di tugasi seseorang untuk mengawasimu. Ia takut kalau kau tidak nyaman tinggal di istana London, terlebih harus berdampingan dengan Harry. Tapi sepertinya sekarang kau tidak memerlukan hal itu. Aku melihat kau begitu nyaman tinggal disini. Jujur aku pun lega melihatnya. Maafkan aku berkata lancang seperti itu, putri."

"Siapa yang menugasi hal semacam itu padamu?"

Aneska menghentikan langkahnya begitupun dengan Louis. Aneska menatap Louis dengan heran dan rasa keingintauan yang besar.

"Zayn."

Seketika Aneska mematung di tempat dengan menatap Louis tidak percaya. Louis yang di tatap seperti itu oleh Aneska menyunggingkan senyumnya dengan ramah.

"Zayn banyak bercerita tentangmu padaku."

"Aku pikir hubungan kami ia rahasiakan dari kerajaan London."

"Hanya padaku putri. Tidak pada yang lain."

Aneska melanjutkan langkahnya dengan menautkan kedua tangannya sembari memainkan jari-jarinya dengan gugup.

Aneska berusaha menutup dirinya untuk tidak memikirkan Zayn kembali. Tapi ketika ada seseorang yang membahasnya lagi, luka di hatinya kembali menganga karena perpisahan yang secara paksa dijalani mereka berdua.

Tidak bisa dipungkiri, Zayn tetaplah laki-laki yang masih menyinggahi hatinya.

"Bagaimana kabarnya?"

Tanya Aneska dengan air mata yang tiba-tiba jatuh begitu saja. Aneska pun segera menghapusnya dengan cepat, ia menundukkan wajahnya menatap tanah yang sedang di pihaknya.

"Ia baik." jawab Louis dengan menatap prihatin pada Aneska yang berjalan di sampingnya.

"Syukurlah."

"Zayn juga bahagia mendengar tentangmu yang hidup baik-baik saja disini."

Aneska tersenyum sinis. Kemudian ia menengadahkan pandangannya pada Louis.

"My Lord apakah sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi?"

"Sebenarnya aku hanya ingin memberikan ini padamu."

Louis menyerahkan sebuah amplop putih yang Aneska pastikan itu adalah sebuah surat.

"Dari Zayn. Sebenarnya surat ini sudah cukup lama berada di tanganku. Itu karena aku menerimanya ketika sedang bertugas di perbatasan London dan aku baru kembali dari tugasku. jadi maaf baru bisa memberikannya padamu sekarang."

Lanjut Louis setelah Aneska menerima surat tersebut.

"Kenapa ia tidak mengirimnya langsung padaku?"

"Zayn tidak ingin orang-orang berspekulasi buruk jika ia menyuratimu langsung. Penjagaanmu pasti di perketat dengan surat-surat yang terlebih dahulu di sortir sebelum di berikan padamu."

"Atau lebih tepatnya ia takut jika Helena tau kalau ia menyuratiku?"

"Helena hanya Zayn anggap sebagai adiknya, putri. Hati Zayn sudah menjadi milik orang lain. Kau pasti tau orang itu siapa. Ia justru melakukan hal tersebut karena khawatir dengan reputasimu jika memdapatkan surat darinya, karena kau sekarang sudah berstatus sebagai istri pangeran mahkota London."

Aneska mengangguk mengerti. Ia menatap amplop putih yang ada di tangannya.

"Kalau begitu aku permisi putri. Semoga harimu Indah. Maaf jika pembicaraan kita membuatmu tidak nyaman. Permisi."

Louis pun membungkukan tubuhnya untuk pamit, kemudian ia berjalan meninggalkan Aneska yang masih betah menatap amplop putih di tangannya.

*****

Amsterdam,

Aneska,

Ketika kau menerima surat ini mungkin kau telah resmi menjadi istri Harry. Sedangkan aku sudah berada jauh di negeri orang.

Sebenarnya aku sudah tidak pantas untuk menyuratimu lagi ketika kau telah menjadi istri orang lain.

Tapi mungkin ini adalah surat terakhir untukmu dariku.

Maaf...

jika aku pergi tanpa pamit padamu bahkan tidak menghadiri hari sakral-mu.

Itu karena aku tidak sekuat yang kau kira.

Aku tidak akan sanggup melihatmu diatas altar bersanding dengan orang lain.

Aku menulis surat ini ketika hujan turun.

Langit seakan tau kegundahanku.

Aku tidak pernah menangis karena aku seorang pria,

Tapi langit seakan mewakilkannya dengan menurunkan hujan.

Bahkan sekarang aku sangat menyukai hujan.

Aneska,
Cinta kita memang sudah menjadi kepingan puzzle yang sulit untuk di bentuk kembali.
Namun semua memory tentang mu telah terbentuk dalam hatiku.
Itu adalah hal yang paling Indah selama aku hidup.
Aneska,
Tiada henti aku berdoa untuk kebahagianmu.
Jangan sia-siakan pengorbananmu.
Aku akan bahagia jika melihatmu bahagia.
Aku akan bersedih jika kau bersedih.
Perjanjian kita masih tetap berlaku,
Jika dalam dua tahun kau lelah dan merasa tidak sanggup,
Larilah bersamaku.
Z

Aneska meremas surat dari Zayn. Kemudian ia meletakan surat Zayn di dalam kotak bersama surat-surat Zayn yang lain.
Aneska menyimpan kembali kotak tersebut ke dalam laci lemarinya.

"Aku berjanji aku akan bahagia Zayn.... aku tidak akan membiarkanmu bersedih atas kesedihanku."

Aneska menghapus air matanya sebelum keluar dari kamarnya.

Aneska menghampiri Ratu Diane, meminta izin padanya untuk keluar istana mencari udara segar.

Awalnya Ratu tidak mengizinkan, namun ketika ia melihat raut wajah Aneska yang muram, ratu mengizinkannya.

Dengan di temani Lusinta dan beberapa pengawal yang di tugaskan Ratu, Aneska pergi ke sebuah danau yang pernah ia singgahi dulu bersama Harry. Untunglah ada salah satu pengawal kerajaan yang mengetahui letak danau tersebut.

Sepanjang jalan yang di lakukan Aneska hanya melamun. ia memandangi pemandangan lewat jendela kereta kudanya.

"Berhenti!"

Sang pengemudi pun menghentikan kudanya.

"Bukankah itu Abraham?!" gumam Aneska pada dirinya sendiri.

Meskipun Aneska melihat ajudan Harry dari belakang, namun Aneska sudah hafal perawakan ajudan suaminya tersebut.

Aneska turun dan menghampiri Abraham. Disana juga ada Marvel kuda Harry yang di ikat di sebuah pohon, begitu pula dengan kuda Abraham.

Tak jauh dari sana ada sebuah kereta kuda yang di kemudikan oleh seorang pria berusia lanjut, juga seorang wanita yang beberapa tahun lebih tua dari Aneska yang berdiri tidak jauh dari Abraham.

"Abraham." panggil Aneska kemudian.

Abraham pun langsung membalikkan tubuhnya ke arah Aneska.

"Tuan putri."

Meskipun Abraham mempunyai ekspresi yang datar, namun Aneska bisa menangkap keterkejutan di wajahnya.

Abraham membungkukkan tubuhnya memberi hormat pada Aneska. Begitu pula dengan wanita yang berdiri tidak jauh dari Abraham, bahkan wajah wanita itu terlihat panik dan ketakutan.

"Tuan putri apa yang anda lakukan disini?"

"Aku hanya sedang mencari udara segar. Dimana Harry?" Aneska balik bertanya pada Abraham.

"Sebaiknya anda kembali ke istana putri."

"Dimana Harry?"

"Tempat ini kurang baik untuk anda."

"Abraham, kau sudah sangat lancang dua kali dengan mengabaikan pertanyaanku. Ini perintah putri mahkota London, dimana suamiku?"

Abraham terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Disana putri."

Aneska pun masuk ke dalam hutan sesuai petunjuk Abraham. Ia menyusuri pohon-pohon besar. tak selang berapa lama Aneska mendengar suara bisik-bisik. Aneska mencoba mendekat dan suara itu semakin terdengar jelas. Suara serak seorang pria yang sudah Aneska kenal dengan baik.

Harry.

Aneska tersenyum, berniat menghampirinya. namun senyumnya menghilang. Langkahnya terhenti ketika mendengar suara yang lainnya.

Suara seorang wanita.

Aneska mengurungkan niatnya untuk menghampiri Harry, ia bersembunyi di balik salah satu pohon yang ada di belakang pria itu.

"Harry kemarin kudengar kau membawa putri Aneska berjalan-jalan dengan Marvel? Sedangkan aku yang mengenalmu sudah beberapa tahun dan menjadi kekasihmu tidak pernah sekalipun kau biarkan aku menaikinya? Jangan bilang kau mulai menyukainya? Dan kenapa kau tidak

bilang kalau kau jalan-jalan dengannya? Apa hal itu terjadi ketika kau membatalkan janji kita yang tiba-tiba?"

Aneska menghela napasnya ketika mendengar rentetan pertanyaan dari wanita itu. Aneska sudah menduga kalau wanita itu adalah Nadine, mantan kekasih Harry. Aneska berbalik untuk pergi dari tempat itu saat Harry tak kunjung menjawab pertanyaan Nadine. Namun Aneska urungkan ketika mendengar jawaban dari Harry yang tak pernah ia sangka sama sekali.

"Kau tau kan kalau aku mendekati Aneska untuk mengambil hatinya?! Agar ia mau membicara pada ratu dan raja untuk mengizinkanmu tinggal di istana. Ia tidak akan pernah mau jika aku menggunakan cara yang kasar."

Sakit.

Itulah yang Aneska rasakan.

Ternyata perbuatan manis yang Harry lakukan selama ini bukanlah sesuatu yang tulus. Aneska mengedipkan matanya yang sudah tergenang air mata, dan kemudian cairan bening itu pun megalir di pipinya.

"Apa perlu berbuat sejauh itu dengan mengajaknya jalan-jalan bahkan dengan Marvel? Aku tidak akan pernah tau jika seseorang tidak memberitahuku."

Aneska mendengar Harry menghela napas dengan kasar.

"Apa sekarang kau sedang cemburu padanya?"

"Tidak ada wanita normal yang tidak cemburu jika wanita yang bersama kekasihnya secantik putri Aneska."

Harry terkekeh pelan,

"Kau semakin sensitif padanya."

"Aku hanya takut kau suatu saat nanti akan jatuh cinta padanya."

"Tidak akan. Percayalah. Aku tetap akan memilihmu Nadine. Aku juga akan segera berbicara padanya untuk membuatmu tinggal di istana."

"Memangnya ia sudah percaya padamu?"

"Kurasa iya... Hubungan kami semakin baik."

"Kau tidak kasian padanya membohongi gadis itu dengan kebaikanmu?"

"Aku tidak sepenuhnya membohonginya. karena ia memang pantas mendapatkannya. Aneska gadis baik hati dan polos."

"Aku semakin curiga kau memang jatuh cinta padanya."

"Nadine enyahkan pikiranmu. Aku tidak mungkin jatuh cinta pada belia manja dan kekanakkan sepertinya. Aku mencari seorang istri, bukan seorang anak angkat."

"Kau jahat Harry."

Aneska pun mendengar keduanya tertawa bersama. Menertawakan dirinya.

Sudah cukup. Aneska tidak tahan lagi. Hatinya sudah seperti kepingan sampah bagi Harry. Kata-kata manisnya selama ini ternyata hanya kebohongan semata. Dan sekarang ia menjadi bahan lelucon sepasang kekasih yang tidak tau diri itu.

Aneska menghapus air matanya dengan kasar. Kemudian keluar dari balik pohon.

Aneska melihat wajah Harry dan Nadine begitu dekat. Mereka akan berciuman. Aneska memejamkan matanya sebentar kemudian membukanya kembali.

"Harry.... " panggil Aneska tenang.

Harry dan Nadine langsung menolehkan wajah mereka ke arah Aneska dengan terkejut.

Aneska berusaha menahan air matanya untuk tidak keluar. Ia harus terlihat tegar didepan pasangan tersebut.

"Aneska... "

*****

T. B. C

Aku pengen nangis pas baca surat dari Zayn buat Aneska. Gak jebo, absurd 😭

Aduh maafin. Soalnya Aku paling gak bisa bikin sesuatu yang puitis 😰

Jangan lupa pencet Bintang nya ya. Thx.

18. Dejavu

"Aneska.... "

Aneska bergeming. Ia terdiam di tempat sampai Harry bangkit dari duduknya untuk menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan disini? Sejak kapan kau ada disini?"

Aneska melirikkan matanya sebentar pada jemarinya yang di genggam oleh Harry.

Kemudian...

PLAK!

Satu tamparan mendarat di pipi Harry dari Aneska.

"Apa. yang. kau lakukan?" Harry bertanya penuh penekanan dengan menggertakan giginya menahan emosi.

"Kau pantas mendapatkannya!"

"Kau mendengar semuanya?"

Aneska diam, ia hanya menatap Harry dengan datar.

"Kita bicarakan di istana."

Harry menarik tangan Aneska untuk pergi, seakan lupa kalau ada wanita-nya yang masih terduduk di rumput menghadap sungai. Namun Aneska tidak bergerak sama sekali.

"Harry.... " panggil Nadine.

Seakan baru menyadari dengan keberadaan Nadine, Harry melepaskan tangan Aneska dan membalikkan tubuhnya menghadap Nadine.

Harry menyisir rambutnya dengan kasar dan kembali menghadapkan tubuhnya ke arah Anesk. Pria itu menatap Aneska dengan raut wajah yang tidak dapat di baca.

"Aku akan menjelaskan semuanya."

"Menjelaskan bagian mana? Menjelaskan bagian kalau kebaikanmu selama ini hanya kebohongan?"

"Itu tidak seperti yang kau pikirkan."

"Atau penjelasan kalau aku hanya lelucon buat kalian berdua?"

Aneska menatap Harry dan Nadine secara bergantian. Kemudian menatap Harry dengan intens. Ia berusaha untuk tenang, Aneska mencoba

mengatur emosinya agar terlihat tegar di hadapan dua manusia yang menganggap keberadaannya hanya sebuah lelucon. Padahal gadis batinnya sudah meraung kesakitan.

Sekali lagi, kenapa takdir dan orang-orang terdekatnya selalu mempermainkan perasaannya?! Apa tidak seberharga itu kah dirinya dimata mereka?!

"Harry.. Aku terima jika kau tidak pernah menganggapku sebagai istrimu. Tapi aku tidak terima jika aku di bohongi ketika aku mulai mempercaimu."

"Kebaikanku terhadapmu bukanlah sebuah kebohongan. Semua yang aku lakukan terhadapmu itu tulus!"

"Ya. Ketulusan yang suatu saat nanti meminta pamrih agar kau memdapatkan dukungan dariku... agar kau dengan selingkuhanmu bisa berlenggang bebas di istana."

"Jaga bicaramu Aneska! Yang kau sebut selingkuhanku itu adalah wanita-ku. Jangan melewati batas hanya karena kau berstatus istriku." sergah Harry dengan tajam.

"Mungkin bagimu status pernikahan kita tidak ada artinya. Namun begitu status kita lebih tinggi karena telah di akui hukum kerajaan ataupun Tuhan. Sedangkan hubunganmu dengan wanita itu tidak lebih dari seorang pria beristri yang berselingkuh dengan wanita penggoda!"

"ANESKA!!!"

Aneska melotot menatap tangan kanan Harry yang berada di udara untuk menamparnya.

"Harry." peringat Nadine yang sedari tadi memperhatikan interaksi Harry dan Aneska.

"Kenapa tidak kau teruskan Harry? Lebih baik kau menamparku daripada mempermainkan perasaanku. Setidaknya tamparanmu sakitnya akan segera hilang!" ujar Aneska dengan meninggikan suaranya.

Harry mengusap wajahnya dengan gusar.

"Mempermainkan perasaanmu? Jangan bilang kau sudah jatuh cinta padaku."

"Jangan pernah bermimpi aku akan jatuh cinta padamu. Itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak akan pernah mencintai seorang suami yang hanya menganggap istrinya sebuah lelucon hanya karena usia dan sifatnya."

Mata Aneska sudah berkaca-kaca, satu kedipan saja maka air matanya akan terjatuh. Tapi ia mencoba untuk menahannya. Air matanya tidak boleh

terjatuh di hadapan Harry dan kekasih-nya. Ia tidak boleh terlihat merana di hadapan mereka berdua.

"Kalau begitu dimana masalahmu? Kenapa kau terus mempermasalahkan kebaikanku yang kau anggap palsu?"

"Kau memang pria jahat Harry!"

Aneska berbalik meninggalkan Harry begitu saja. Sudah cukup ia mengetahui semuanya.

Pertahanan yang sedari tadi ia tahan akhirnya runtuh. Aneska mengedipkan matanya dan air matanya pun jatuh mengalir di pipinya bersamaan suara pukulan yang Harry layangkan pada sebuah pohon.

*****

"Aneska, apa kau tidak suka makananmu? Kau tidak menyentuh sama sekali makananmu? Kalau kau mau, pelayan akan menyajikan yang lainnya."

"Tidak ratu, terimakasih. Aku menyukainya. aku akan segera memakannya."

Ratu Diane pun mengangguk dengan menyunggingkan senyumnya.

Aneska dan keluarga kerajaan yang lainnya sedang makan malam bersama di ruang makan kerajaan.

"Aneska, Harry belum kembali?" tanya Raja Patrick kemudian.

"Belum yang mulia."

"Tidak biasanya ia melewatkan makan malam. Kau tau kemana ia pergi?" kini Ratu Diane yang bertanya.

Aneska mengeratkan pegangannya pada garpu dan pisau yang ia pegang, sebelum menjawab pertanyaan Ratu Diane.

"Tidak Ratu."

"Aneska, kau istrinya. Seharusnya kau tau dimana keberadaan suamimu. Aku lihat ia akhir-akhir ini sering keluar istana hampir setiap hari. Dan kau tidak tau kemana suamimu pergi?" ujar Raja Patrick dengan mata yang tidak lepas menatap Aneska.

Aneska hanya menunduk menatap makanan yang ada di piringnya.

Kemudian Aneska memberanikan diri menatap Raja.

"Maafkan aku yang mulia. Aku----"

"Tidak perlu meminta maaf. Ini bukan salah Aneska, aku yang memang tidak pernah memberitahunya kemana aku pergi. Apa aku melewatkan makan malamnya?"

Sela Harry yang tengah berjalan ke arah meja makan.

"Tidak. Duduklah." pinta Ratu Diane yang terlihat lega dengan kedatangan Harry, karena ia merasa tidak tega dengan Aneska yang terlihat tertekan oleh pertanyaan Raja.

Harry tidak langsung duduk di kursi yang selalu ia tempati disebelah Raja. Tapi ia menghampiri Aneska lalu mengecup puncak kepala istrinya.

"Maaf aku terlambat."

Kemudian Harry berjalan ke tempat duduknya.

Aneska hanya tersenyum miring dengan perlakuan Harry. Karena semua terlihat semu setelah kenyataan yang telah ia ketahui. Bahkan Aneska ingin sekali menyiram Harry dengan sup panas yang ada di mangkuknya. Pria itu masih berani bersikap seakan tidak terjadi apa-apa di antara mereka berdua. Aneska bahkan tidak membutuhkan pembelaan Harry untuknya, dihadapan Raja. Jika perlu, ia akan mengatakan pada raja kalau putranya selama ini keluar dari istana karena sibuk menemui mantan kekasihnya. Aneska menarik napasnya dalam untuk menetralisir emosi yang tiba-tiba menghampirinya kembali.

"Kau darimana saja? Setidaknya beritau istrimu? Kurasa tugas kerajaan tidak begitu sibuk untukmu yang mengharuskan kau keluar hampir setiap hari."

"Aku selalu pamit padanya. Dan bisakah kita membicarakan hal itu lagi nanti? Jangan merusak acara makan malam yang lainnya yang mulia."

"Ke ruanganku setelah makan usai."

"Baik yang mulia."

Aneska hanya memainkan makanannya di piring, ia sungguh tidak berselera. Pikirannya sedang kacau. Jika seperti ini ia sangat merindukan Birmingham, keluarganya.

Merasa ada yang memperhatikannya, Aneska memalingkan wajahnya pada seseorang yang berada di sebrang mejanya. Louis.

Louis tengah menatapnya penuh arti, kemudian pria itu mengalihkan pandangannya sembari meminum sampanye di tangannya.

Aneska menundukan kembali tatapannya, menatap makanannya dan memakannya dengan lesu.

"Harry kenapa tanganmu?" tanya Helena.

Semua orang pun termasuk Aneska , ikut menatap tangan Harry yang memar dan berdarah di tulang-tulang jarinya.

"Bukan apa-apa."

"Aneska nanti kau obati luka Harry."

"Baik ratu."

*****

Aneska sedang menunggu kedatangan Harry yang seusai makan malam Harry ke ruangan Raja terlebih dahulu.

Sesuai janjinya pada ratu, ia terpaksa harus mengobati luka di tangan Harry.

Tak lama kemudian Harry pun datang. Harry duduk disamping Aneska ditepi ranjang.

Tanpa sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya, Aneska beranjak dari ranjang untuk mengambil baskom yang berisi air hangat dan handuk kecil yang sudah Lusinta siapkan sebelum nya.

Aneska membersihkan luka Harry dari darah yang ada tangannya, sepertinya Harry tidak membersihkan sama sekali lukanya tersebut.

Sementara mata Harry tidak terlepas dari wajah Aneska yang sedang telaten merawat tangannya.

"Sehabis kau pergi, aku langsung ikut pergi."

Aneska tidak menanggapi pengakuan Harry, ia tetap fokus membersihkan darah Harry yang sudah mengering.

"Aku juga tidak bersama Nadine. Aku seharian berada di kedai minuman bersama Abraham."

Aneska tetap terdiam dan mengambil salep di atas nakas. Ia memang mencium bau alkohol dipakaian Harry. Dan Aneska tidak mengerti kenapa Harry mengatakan itu semua kepadanya?

"Maaf. Aku tidak bermaksud untuk menamparmu. Aku hanya tidak suka kau berkata kasar tentang Nadine."

Harry menahan pergelangan tangan Aneska yang ingin beranjak dari ranjang setelah selesai mengoleskan salep pada tangan Harry.

Aneska menarik napas sebelum berucap,

"Aku manusia biasa Harry. Aku juga mempunyai perasaan seperti kalian. Kau dan kekasihmu menertawakan sikap kekanakanku dan ketidak pantasanku sebagai istrimu. Tapi aku bersyukur aku telah mendengar semuanya, bahkan tindakanmu yang hampir menamparku demi Nadine. Aku jadi mengetahui berapa *harga* ku dimatamu."

"Aneka... " Harry tidak menyelesaikan ucapannya seperti kehilangan kata-katanya.

Aneska menyimpan salep di atas nakas.

"Bersihkanlah dirimu." pinta Aneska kemudian.

Setelah menikah hampir sebulan lebih, ini pertama kali nya Aneska mencium bau alkohol yang cukup menyengat di tubuh Harry, mungkin pria itu minum dengan jumlah lebih banyak dari biasanya.

Aneska berjalan mengelilingi tempat tidurnya untuk merebahkan tubuhnya di sisi ranjang lainnya, dengan meniup lilin di atas nakas terlebih dahulu.

Aneska menarik selimut untuk menutupi tubuhnya,

Kemudian ia mendengar kerasak kerusuk dan suara air di kamar mandi, mungkin Harry sedang membersihkan dirinya. Tak lama suara pintu kamar mandi terbuka dan ranjang di sebelahnya bergoyang.

"Maaf."

Aneska merasakan elusan di puncak kepalanya, kemudian Aneska menutup kedua matanya.

*****

Aneska sedang berada di taman dengan Lusinta yang setia di sampingnya.

"Aneska bisa kita bicara."

Aneska tidak menghiraukan Harry, ia beranjak dari kursi taman namun pergelangan tangannya segera di tahan oleh Harry.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan." Aneska menggertakan giginya menahan kesal.

"Kalau begitu ikut aku."

Harry menggenggam jemari Aneska dan *menyeretnya* untuk mengikutinya.

"Lepas Harry!" desis Aneska dengan kesal.

Namun Harry tidak menggubrisnya, Aneska pun hanya bisa menurut pasrah. Ia tidak ingin membuat kehebohan dengan penolakan yang terang-terangan di hadapan para penghuni istana.

Aneska menoleh ke belakang, ia melihat Lusinta masih mengikutinya dengan raut cemas.

Kemudian Harry menaikkan tubuh Aneska ke atas Marvel yang sudah di siapkan Abraham.

Begitupun dengan Harry, ia naik di belakang Aneska.

Harry memacu kudanya dengan sangat cepat lebih dari biasanya, sampai-sampai Aneska harus memejamkan kedua matanya. Ngeri.

Abraham dengan setia mengikuti mereka berdua dari belakang.

Aneska tidak bertanya dan tidak mau tau Harry akan membawanya kemana. Aneska sudah lelah dengan sikap Harry yang semaunya tanpa memikirkan perasaan dirinya.

Harry berhenti disebuah kebun kol.

Harry menurunkan Aneska dan menggenggam tangannya untuk mengikutinya berjalan menyusuri kebun kol tersebut.

Kemudian mereka berdua sampai di ujung kebun. Ternyata letak kebun tersebut di sebuah bukit dan di bawahnya ada sebuah Manor yang terlihat suram bagi Aneska.

Aneska memperhatikan keadaan Manor tersebut dari atas bukit. Matanya menangkap seorang wanita yang sedang membaca buku di sebuah ayunan kursi dengan buku di tangannya.

Meskipun sosok itu terlihat *kecil.* Tapi mata Aneska masih bisa menangkap sosok tersebut dengan sempurna. Penglihatan Aneska masih sangat tajam untuk tau siapa wanita tersebut tanpa harus bertanya kepada Harry.

Aneska membalikkan tubuhnya untuk pergi namun ucapan Harry mengurungkan niatnya.

"Dia lumpuh."

Lalu? Tanya Aneska dalam hati.

"Dia melompat dari atas bukit ini."

Urusannya denganku? Lanjut Aneska dalam hati.

Seakan baru menyadari sesuatu, Aneska tersenyum sinis. Ia merasakan *dejavu.*

Harry sudah berada di depannya. Ia memegang kedua bahu mungil Aneska.

"Aku meminta ia tinggal di istana bukan tanpa alasan. Aku ingin merawatnya sampai ia bisa berjalan kembali. Setidaknya di istana terdapat dokter terbaik yang akan mengobatinya."

Untuk pertama kali setelah kejadian kemarin Aneska menatap wajah Harry.

"Jika ingin perawatan terbaik, kau tidak mengharuskannya tinggal di istana. Cukup dengan memanggil tim medis istana untuk merawatnya."

Harry melepaskan pegangannya di kedua bahu Aneska,

"Aku sudah berjanji akan menemaninya sampai kapan pun meskipun aku telah menikah. Aku tidak bisa mengabaikan janjiku begitu saja. Karena aku

seorang laki-laki pantang untuk mengingkarinya."

"Bagaimana janjimu di depan Tuhan tentang pernikahan kita?"

"Aku pun akan menepatinya. Aku akan selalu melindungimu, itu janjiku padamu."

"Melindungi dengan menjadikanku bahan lelucon? Melindungi dengan kebaikanmu yang palsu?"

"Tidak bisakah kau berhenti berkata demikian?" bentak Harry.
"Oke, aku akui. aku salah telah membuatmu menjadi bahan guyonanku. Tapi sumpah demi Tuhan aku tidak bermaksud demikian. Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa dipikir terlebih dahulu."

"Harry kau seorang putra mahkota seharusnya setiap perkataanmu harus kau pikirkan terlebih dahulu. Atau kau berkata demikian untuk menyenangkan hati kekasihmu?"

Aneska melewati Harry untuk meneruskan langkahnya.

"Ya aku menjadikanmu lelucon untuk menyenangkannya. Apa kau puas?" teriak Harry.

Aneska kembali menghentikan langkahnya. Sialan air matanya malah ikut jatuh bersamaan dengan teriakan Harry. Aneska sangat benci dengan dirinya yang cengeng.

"Sebenarnya apa masalahmu? Kenapa kau begitu keberatan? Bahkan kita tidak saling mencintai dan menginginkan pernikahan ini? Aku masih mau menerimamu saja harusnya kau bersyukur."

Ya Tuhan penghinaan apa lagi itu? Aneska menghapus air matanya dengan cepat sebelum membalikkan tubuhnya menghadap Harry.

"Ya aku sangat bersyukur berkat kau menerimaku, Birmingham bisa hidup dengan damai. Aku tidak mempermasalahkanmu yang mencintai orang lain. Karena kau benar, kita memang tidak saling mencintai. Tapi di istana ada orang tua mu. Kenapa kau malah mendesakku supaya menerima Nadine sementara istana adalah milik Ratu dan Raja."

"Itu gunanya kau. Kau hanya perlu berbicara pada raja dan ratu tentang keadaan Nadine. Mereka akan mendengarkanmu."

Aneska mengehela napas untuk menetralisir perasaannya. Lagi-lagi ia tidak di pandang berharga oleh suaminya sendiri. Ternyata bagi Harry dirinya hanyalah sebuah alat. Aneska sudah mengetahuinya kemarin ketika tidak sengaja mendengar pembicaraan Harry dan Nadine. Tapi mendengarnya secara langsung dari mulut Harry rasanya berbeda. Ternyata lebih *menyakitkan.*

"Aku bulan alatmu. Jadi kubur saja keinginanmu untuk membawanya ke istana."

Harry mencekal tangan Aneska yang hendak membalikkan tubuhnya.

"Aku akan tetap membawanya ke istana meskipun tanpa persetujuanmu atau siapapun. meskipun hal tersebut akan menghancurkan kedamaian kerajaan. Aku tidak peduli sekarang. Itukan keinginanmu?"

"Kau picik Harry." Aneska menghempaskan tangan Harry dengan kasar.

"Kau tau, Nadine lumpuh karena apa? Ia mencoba bunuh diri karena mendengar kabar kalau kita akan menikah. TIDAK KAH KAU IBA SETELAH MENDENGAR HAL ITU?"

Harry meninggikan suaranya di akhir kalimat.

"Iba? Ya, aku sangat iba karena kebodohan dan ketololannya bunuh diri untuk laki-laki yang tidak di takdirkan untuknya!"

"ANESKA!!!"

Harry mendorong tubuh Aneska. Aneska yang menerima dorongan Harry yang tiba-tiba terjatuh di hamparan kol yang luas.

"Aneska aku-----"

"Tidak sengaja? Cukup Harry cukup!! Kalau itu mau mu aku akan memenuhi keinginanmu untuk membuat wanita itu tinggal di istana. Apa kau puas?" teriak Aneska memotong ucapan Harry.

Aneska menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menumpukan pada kedua lututnya. Aneska menangis sejadinya.

Lagi-lagi takdir mempermainkannya dengan cara yang sama. Aneska hanya seorang gadis berumur 17 tahun, tapi kenapa takdir selalu bertindak tidak adil padanya.

Aneska harus menikah muda dengan pria yang tidak ia cintai. Aneska di tinggalkan oleh pria yang ia cintai tanpa berusaha memperjuangkannya sedikitpun bahkan hanya janji manis yang ia terima selama ini. Dan sekarang, belum genap 2 bulan usia pernikahannya, suaminya meminta dirinya untuk satu atap dengan kekasihnya. Ya Tuhan ingin sekali ia menjerit sekencang-kencangnya.

Aneska merasakan kepalanya sekarang ada di dada Harry. Pria itu memeluk tubuhnya yang sudah kehilangan tenaganya.

"Kenapa kalian kejam padaku dengan cara yang sama. Ayah mencoba memperlihatkan keterpurukan rakyat Birmingham padaku agar menikah denganmu. Kekasihku pergi tanpa pamit entah kemana karena pernikahanku. Ia membiarkanku sendirian dengan rasa bersalah tidak

mampu menepati janjiku untuk bersamanya sampai debutku tiba. Ia juga tidak berusaha memperjuangkanku dengan dalih kekuasaan. Dan sekarang, kau memperlihatkan keterpurukan kekasihmu untuk mendapatkan persetujuanku, bahkan kau memperlihatkan kepedulian yang sangat besar padanya tanpa memandangku sedikitpun. Aku bukan malaikat baik hati Harry, yang bisa menerima begitu saja. Aku hanya seorang gadis berusia 17 tahun. Tapi takdir dengan kejamnya selalu membolak-balikan perasaanku begitu saja."

Aneska menumpahkan semua keterpurukannya di tengah tangisnya kepada Harry.

Harry semakin mengeratkan pelukannya dengan Aneska yang semakin mengencangkan tangisnya.

"Batalkan saja." ujar Harry tiba-tiba.

Kemudian Harry mengangkat tubuh Aneska. Harry memangku Aneska dan Aneska semakin dalam menyembunyikan tangisnya di dada Harry.

*****

T. B. C.

Jangan lupa pencet Bintang dan tinggalkan kritik dan saran kalian.

Btw.

Happy b'day buat putri Helena a.k. a Jelena Noura Hadid a.k.a Gigi Hadid.

Kenny via ig story.

19. Permintaan Aneska

"Istrimu tadi siang menemuiku. Ia memintaku untuk memberikan izin pada Nadine tinggal istana."

Harry langsung menatap Raja dengan insten seakan perkataan raja barusan adalah kesalahan pada pendengarannya.

Harry baru saja kembali dari rumah Nadine untuk menemani kekasihnya itu melakukan terapi. Ketika sampai ternyata Raja sudah menunggunya di aula depan dan segera memanggilnya ke ruangannya.

Seminggu setelah kejadian di kebun milik keluarga Nadine, Harry tidak pernah membahas lagi keinginannya untuk membawa Nadine ke istana pada Aneska.

Luapan Aneska waktu itu menyadarkannya, kalau Aneska hanyalah gadis belia berusia 17 tahun tapi sudah menanggung beban yang begitu berat. Harry sendiri merasa kagum dengan dengan Aneska. Ia terlihat tegar dan ceria setiap harinya seperti tidak ada beban sama sekali. Tapi ternyata di balik itu semua, gadis itu menyimpan bebannya sendiri.

Setelah kejadian itu pun, Aneska begitu gencar menghindarinya bahkan untuk berbicara sekecap saja dengannnya Aneska enggan. Entahlah, sikap Aneska yang berubah padanya membuat Harry tidak nyaman tinggal di istana. Istana terasa sepi.

Jadi Harry lebih memilih menghabiskan waktunya menemani Nadine atau di kedai minuman bersama Abraham. Setiap Hari ia kembali ke istana atau ke kamar mereka berdua pada saat jam tidur. Harry sengaja, ia hanya tidak ingin membuat Aneska tidak nyaman dengan kehadirannya.

Setelah gencar menghindarinya, tanpa di sangaka ternyata gadis itu meminta kepada Raja untuk mengizinkan Nadine tinggal di istana.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Kau masih bertanya?"

Raja Patrick menarik napasnya kasar, sebelum meneruskan ucapannya,

"Harry, hampir setiap hari kau menyambangi rumah gadis itu. Apa menurutmu tidak ada warga yang mengetahuinya? Rumor tentang kalian

berdua kembali tersebar Harry. Dan statusmu sekarang adalah seorang suami."

Raja Patrick memijit kedua pelipisnya. Harry hanya terdiam dengan sabar menunggu kelanjutan cerita dari Raja dengan hanya menatap meja kerja Raja.

"Aku ingin menyelamatkan kerajaan kita juga dirimu dari rumor tersebut. Maka aku berencana akan mengusir seluruh keluarga Nadine dari London."

Harry menengadahkan wajahnya dengan terkejut menatap Raja, tapi Harry masih terdiam tidak ingin menyela, karena Harry tau pembicaraan belum selesai.

"Namun istrimu ternyata mendengar hal tersebut. Ia memintaku untuk mengizinkan Nadine tinggal di istana daripada keluarga Nadine harus terusir dari London. Ia memohon kepadaku jika keluarga Nadine tidaklah bersalah. Menurutnya terlalu kejam sampai-sampai harus menyeret keluarga Nadine dalam permasalahan yang kau buat dengan kekasih gelap mu itu. Gadis polos. Ia terlalu berpikiran positif. Aneska juga berpikir jikalau Nadine tinggal di istana, itu akan membuatmu betah tinggal di istana. Dan otomatis rumor kalian berdua akan berhenti, setidaknya kau tidak menyambangi rumah kekasihmu lagi."

"Ia berpikir sejauh itu?"

"Ya, menurutnya dinding istana sangat aman untuk tidak menyebarkan rumor kalau ada wanita mu tinggal disini. Jujur aku sangat keberatan, wanitamu akan menjadi duri dalam pernikahan kalian yang baru seumur jagung. Tapi melihat ketulusannya aku tidak bisa menolaknya."

"Bahkan kau tidak bisa menolaknya? Gadis itu..." Harry tersenyum miring membayangkan bagaimana ekpresi yang di tunjukkan istri belianya itu.

"Aku memang tidak bisa menolaknya. Tapi keputusan ada di tanganmu Harry. Aku akan memberimu dua pilihan. Pertama, apa kau setuju dengan keputusan putri Aneska atau kau tinggalkan Nadine selama-lamanya demi pernikahan kalian?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab,

"Kau tau aku tidak bisa meninggalkan Nadine ayah, apalagi dalam kondisi ia yang sekarang."

"Istrimu juga sependapat denganmu. Ia meminta izin Nadine tinggal bukan karena mendukung hubungan kalian berdua tapi lebih karena kemanusiaan. Kau tau Harry, aku sempat meragukan ketika Ratu Diane

memilihnya sebagai mendampingi dirimu. Selain karena terlalu muda, Aneska juga terkenal sebagai putri pemberontak. Tapi ternyata ia bisa menempatkan diri sebagai istri yang baik di London. Dengan ketulusannya ia mau belajar selayaknya putri mahkota. Ia tidak pernah membuat ulah selama tinggal disini. Sekarang aku bersyukur telah menikahkannya denganmu. Ia tulus mengasihimu sebagai suami, ia juga tulus menjaga nama baik keluarga suaminya dari kelakuan suaminya yang tidak beradab."

Harry tersenyum miring mendengar sindiran dari raja.

Raja bangkit dari kursinya,kemudian berdiri di samping Harry yang masih terdiam duduk di kursi.

"Kuharap keputusan ini tidak membuatmu menyesal dikemudian hari nak. Seharusnya aku menghukummu untuk kelakuanmu yang satu ini. Pengasingan sepertinya cocok untukmu, namun aku tidak mau menjadikan menantuku sebagai janda muda setelah aku memaksanya untuk menikah denganmu."

Raja Patrick menepuk bahu Harry sebelum meninggalkan ruang kerjanya. Harry terkekeh pelan, lalu ia ikut bangkit dan bergegas masuk ke kamarnya dan Aneska. Pikirannya penuh dengan ucapan Raja padanya tentang istri kecilnya.

Ketika membuka pintu kamar mereka, Aneska sudah terbaring, sepertinya ia sudah tertidur. Harry melihat jam ternyata sudah hampir tengah malam.

Setelah membersihkan diri, Harry naik ke atas ranjang mendekati Aneska dan memperhatikan Aneska yang sedang tertidur nyenyak.

"Benar-benar polos. Begitu cantik dan menggemaskan." gumam Harry dengan mengecup kening Aneska cukup lama.

"Selamat malam istri kecilku."

Harry merebahkan dirinya di samping Aneska dan memeluk tubuh Aneska dengan erat.

*****

BUKK!

Harry terjatuh dari ranjang dengan wajah terlebih dahulu mendarat di atas lantai.

"Apa yang kau lakukan?" Harry bertanya dengan nada tinggi dan kesal sambil memegang dahinya, yang sepertinya memar.

Aneska baru saja menerjang tubuh Harry dari ranjang ketika dirinya masih nyenyak di alam mimpi.

"Kau yang membuatku kaget tiba-tiba memelukku yang sedang tertidur." bela Aneska dengan wajah sedikit memerah.

"Bukankah itu memang kebiasaanku saat tidur?"

"Kau tidak apa-apa?" tanya Aneska tidak menghiraukan pertanyaan Harry.

"Menurut mu?" sergah Harry memijit pelipisnya dan merasakan pusing karena di bangunkan dengan tiba-tiba yang tidak lembut sama sekali.

Aneska mendengus, kemudian turun dari ranjangnya dan langsung masuk ke kamar mandi.

Harry hanya bisa mendesah melihat Aneska yang masih menghindarinya. Harry pikir Aneska akan bersikap biasa lagi atau marah-marah padanya karena memeluknya tanpa izin saat ia tertidur. Tapi ternyata membuatnya berciuman dengan lantai marmer sepertinya membuat gadis itu puas. Padahal Harry lebih memilih berdebat dengan Aneska daripada gadis itu terus menghindarinya.

Harry menyunggingkan senyumnya yang baru menyadari kalau Aneska masih memperdulikannya. Gadis itu masih bertanya keadaannya setelah ia terjatuh.

*****

Harry menghela napas, setelah sarapan usai Aneska langsung *melarikan diri* darinya bersama Helena.

Dan sekarang Harry terdampar dengan kedua kerabatnya, Louis dan Niall di salah satu paviliun yang di khususkan untuk dirinya dan para kerabatnya itu.

"Jadi benar berita yang ku dengar?" tanya Louis sambil menyeruput teh nya.

"Berita apa?" Harry balik bertanya.

"Kau akan membawa Nadine ke istana?" kali ini Niall yang bertanya.

"Cepat sekali menyebar." Harry mendesah lemah.

"Mungkin dinding istana kita mempunyai benteng kuat untuk dunia luar. Tapi berita sekecil apapun akan tersebar dengan cepat di dalam istana." jelas Nialll dengan terkekeh kecil.

"Ya. Aku tidak punya pilihan. Aku sudah berjanji dengan Nadine untuk tidak meninggalkannya apalagi sekarang ia sedang sakit."

"Sebenarnya ada Harry. Kau sudah menikah, Nadine bukan tanggung jawabmu lagi. Jika kau merasa bersalah dengannya karena aksi bunuh dirinya, kau hanya perlu memberinya perawatan terbaik sampai ia sembuh."

Louis menatap Harry dengan insten.

"Aku mencintainya. Kau lupa itu? Dan Nadine tinggal di istana atas permintaan Aneska sendiri."

"Kau yakin bukan kau yang memaksanya?"

"Awalnya. Tapi aku sudah tidak memaksanya lagi."

"Kemudian kau merajuk dan pergi dari istana setiap hari untuk menemui Nadine. Kau sengajakan menciptakan rumor itu? Dan akhirnya Aneska mau tidak mau meminta raja untuk mengizinkan Nadine tinggal di istana, untuk menjaga nama baik suaminya dan juga keluarga barunya."

"Jaga bicaramu Louis. Aku tidak sepicik itu."

"Tapi semua orang akan berpikiran seperti itu. Kau memanfaatkan keluguan seorang gadis belia. Seharusnya kau bersyukur memiliki istri seperti Aneska. Ia memiliki kemurnian dan keikhlasan hati yang tidak dimiliki siapapun termasuk kita yang lebih dewasa darinya."

"Kau terlalu memujinya berlebihan Louis."

"Tidak berlebihan Harry, aku setuju dengan Louis. Kau bayangkan gadis seusia nya harus menikah denganmu untuk kelangsungan hidup kerajaannya. Sekarang, ia meminta kekasih dari suaminya untuk tinggal di istana agar mendapatkan perawatan yang layak. Apa itu belum cukup?"

"Ia juga harus kehilangan kekasih nya. Seharusnya yang bunuh diri itu Aneska bukan Nadine."

Harry menatap kesal ke arah Louis. Pria itu memang selalu blak-blakan ketika berbicara.

"Kau mengetahui ia mempunyai kekasih?"

"Aneska sudah memiliki kekasih sebelum menikah dengan Harry?"

Tanya Harry dan Niall berbarengan. Louis dan Niall terkekeh pelan sedangkan Harry berdecak kesal.

"Ya terang saja Aneska bisa menerimanya. Ia dalam masa labil. cepat atau lambat Aneska akan melupakan cinta monyetnya."

Sebenarnya Harry tidak yakin dengan ucapannya sendiri jika melihat kesakitan yang Aneska utarakan di kebun milik keluarga Nadine tempo hari.

"Cinta monyet? Kau terlalu meremehkannya Harry."

Louis tersenyum sinis, Harry tidak menghiraukannya.

"Aneska yang malang. Baru menikah 2 bulan sudah akan dimadu."

celetuk Niall sambil memperhatikan Aneska yang sedang bercengkrama dengan Helena di taman istana.

Harry menatap tajam ke arah Niall, dan pria pirang itu hanya menyengir tanpa dosa.

Harry memperhatikan dua gadis yang sedang *bermain* di taman itu.

Keduanya tampak bahagia, mereka sedang merangkai bunga. Dan tertawa bersama, mungkin mereka sedang saling melempar lelucon.

Seperti sadar di perhatikan Aneska menatap ke arahnya dengan tersenyum. Tanpa ragu Harry pun membalas senyum manis Aneska. Aneska bahkan melambaikan tangannya ke arah Harry.

Ketika Harry akan membalas, ia merasa pria di sampingnya mengangkat tangan. Dan benar saja Louis sedang melambaikan tangannya pada Aneska.

Jadi istrinya sedari tadi tersenyum bukan padanya tetapi kepada Louis? Sial.

Dan sejak kapan mereka tampak akrab? Harry berdecak kesal.

"Kuharap tidak ada seseorang yang memanfaatkan situasi ini untuk merebut istrimu."

Louis menepuk bahu Harry dan beranjak dari kursi meninggalkan Harry yang menatapnya tajam dengan rahang mengeras. Sementara Niall hanya terbengong-bengong mendengarkan ucapan Louis.

*****

Harry masuk ke dalam kamar, ia tidak keluar hari ini untuk mengunjungi Nadine. Harry sudah memberikannya kabar baik pada Nadine kalau dirinya akan tinggal di istana dengan surat yang ia kirim lewat salah satu kepercayaannya.

Harry mendapati Aneska sedang terlelap. Tidak biasanya gadis itu akan tidur menjelang sore.

Harry menghampiri Aneska dan gadis itu terlihat gelisah dalam tidurnya. Bahkan dahinya berkeringat, wajahnya pucat.

Harry menempelkan tangannya pada kening Aneska. Panasnya cukup tinggi. Aneska sakit.

"Aneska.. Aneska...." Harry menepuk-nepuk pipi Aneska.

Mata Aneska terbuka sebentar kemudian tertutup lagi.

"Dingin." gumamnya dengan parau.

Harry segera menyelimuti tubuh Aneska dengan selimut tebal yang ia keluarkan dari lemari, padahal cuasa sangat panas, tapi istrinya terlihat sangat kedinginan. Tubuhnya menggigil.

Harry segera memanggil dokter kerajaan dan juga menyuruh Lusinta untuk membawa air hangat dalam baskom.

Harry mengompres kening Aneska yang berkeringat. Suhu tubuhnya panas namun badannya menggigil kedinginan.

Tak lama dokter datang bersama Ratu Diane yang terlihat cemas.

"Bagaimana dokter?" tanya ratu Diane kpada dokter yang baru saja selesai memeriksa Aneska.

"Putri hanya kelehan dan juga... Maaf kalau saya lancang Ratu. Putri Aneska sepertinya terlalu banyak pikiran. Terlihat jelas dengan putri yang gelisah."

Ratu Diane melirik tidak ramah pada Harry, kemudian kembali menatap dokter yang ada di depannya.

"Tapi putri Akan segera sembuh. Ini obat untuk putri Aneska. Minumlah secara teratur. Semoga putri Aneska lekas sembuh."

Ratu Diane mengangguk mengerti. Dan dokter itu pum keluar dari kamar Aneska.

"Lusinta sebenarnya apa yang kau kerjakan? Kau mengikutinya sepanjang hari tapi tidak tau kalau pitri- mu sedang sakit. Kau sungguh pendamping yang tidak becus!" desis Harry dengan bentakan tertahan agar tidak mengganggu Aneska yang terlelap setelah di beri obat penenang oleh dokter.

"Harry." peringat Ratu Diane.

Lusinta sudah terisak menangis.

"Maafkan saya pangeran. Tadi putri baik-baik saja, kemudian meminta di antar ke kamarnya."

"Memangnya kau tidak melihat kalau wajahnya pucat? Benar-benar tidak berguna."

"Harry sudahlah. Kau sendiri mempunyai andil dengan sakitnya istrimu. Kau tidak dengar apa yang di katakan dokter?"

Harry memutar bola matanya mendengar ucapan Ratu Diane.

"Lusinta awasi Putri Aneska. Kalau ada apa-apa hubungi aku."

"Baik Ratu."

Ratu Diane keluar dari kamar Aneska.

"Kau juga pergi dari sini." usir Harry.

"Tapi Ratu Diane memerintahkan saya untuk mengawasi putri."

"Biar aku saja."

"Tapi pangeran----"

"Kau meragukanku untuk menjaganya. Kau sendiri tidak becus untuk mengetahui jika putri-mu sedang sakit. Keluar!"

Lusinta tidak mempunyai pilihan lain selain keluar dari kamar Aneska dengan menangis. Antara takut pada Harry dan khawatir pada Aneska.

Harry menatap Aneska yang masih terlelap, tubuhnya masih panas. Harry mengganti kompresan di kening Aneska.

Harry kembali memperhatikan istrinya dengan penuh arti. Harry mengecup bibir Aneska.

Seperti dongeng putri tidur, Aneska membuka matanya ketika bibir mereka berdua masih menempel.

"Harry... " Aneska mendorong lemah dada Harry.

"Putri tidur bangun."

"Aku sedang sakit..." akunya dengan lemah. Harry mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tersenyum geli.

"Kenapa kau menciumku?" tanya Aneska dengan polos.

"Apa aku harus ada izin untuk mencium istriku sendiri?"

Aneska langsung memalingkan wajahnya dengan mendengus, Harry tersenyum dan menghela napasnya. Dalam keadaan sakit saja gadis itu masih bersikap tidak acuh dan judes padanya.

"Aku merindukanmu."

Harry merutuki kata-kata yang baru saja ia lontarkan pada Aneska. Entah kenapa kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa perintah otaknya.

Aneska menoleh cepat ke arah Harry dengan wajah bersemu merah, entah merah karena ia sedang mengalami demam atau merona oleh kata-kata sederhana yang keluar begitu saja dari mulut Harry.

Namun hal tersebut membuat Harry seperti *bahagia,* entahlah. Harry pun membalasnya dengan tersenyum tulus pada Aneska.

"Waktunya makan dan minum obat."

Harry membantu Aneska untuk terduduk di tempat tidurnya. Kemudian ia menyuapi Aneska dengan bubur.

"Sedikit dingin. Tidak apa-apa kan?"

Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya.

Suapan ke 3 Aneska sudah merengek untuk berhenti makan dan mengeluh lidahnya pait.

Harry paham, ia pun menuruti permintaan Aneska. Lalu Harry membantu Aneska untuk meminum obatnya.

Setelah selesai Harry menyelimuti tubuh Aneska sampai leher. Namun gadis itu masih terlihat kedinginan.

Tiba-tiba Harry naik ke atas ranjang , masuk kedalam selimut dan merebahkan dirinya disamping Aneska. Harry memeluk istrinya didalam selimut padahal dirinya sendiri kepanasan dengan selimut tebal yang mereka kenakan.

"Harry apa yang kau lakukan?"

"Aku tau kau masih kedinginan."

"Kau bisa tertular."

Harry terkekeh kecil, istrinya masih memikirkan hal tersebut setelah apa yang ia lakukan padanya. Manis sekali. Aneska memang mempunyai sifat yang gampang sekali memaafkan seseorang. Ia benar-benar polos dan baik hati.

"Tidak apa kalau itu membantumu cepat pulih. Cepatlah pulih. Istana tanpa tawamu tampak suram."

Aneska terdiam tidak meronta lagi dalam pelukan Harry.

"Maafkan aku. Dan terimakasih, berkatmu aku bisa merawat Nadine di istana."

Aneska terdiam beberapa saat sebelum menimpali,

"Kewajibanku menjaga nama baik suaminya."

Jawaban Aneska membuat hati Harry terenyuh. Istri kecilnya terlihat sangat dewasa. Aneska-nya. Ya Aneska adalah miliknya.

"Jangan mendiamiku lagi. Aku merindukan tawamu untukku."

Harry mengecup puncak kepala Aneska. Kemuadian tanpa di sangka Aneska membalas pelukan Harry.

Entahlah, pelukan lemah dari istrinya yang tengah sakit membuat hati Harry begitu senang dan hangat. Dan Harry meyakini itu ungkapan Aneska, memaafkan dirinya.

"Terimakasih."

Harry menatap mata bulat nan sayu milik Aneska. Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan. Harry tidak bisa menahan hasratnya untuk mencium Aneska.

Harry pun mencium bibir pucat itu dengan hati-hati dan selembut mungkin. Harry tersenyum saat melihat Aneska memejamkan matanya, menerima dan menikmati pangutan kecil bibirnya. Harry pun sedikit memperdalam ciumannya.

Tak berapa lama, Harry melepaskan pangutan sederhana tersebut.

"Tidurlah."

Aneska mengangguk, lalu menyembunyikan wajahnya di dada Harry.

*****

T. B. C

20. Tekad Aneska

Play List : Lavender is Blue Dilly-dilly ost Cinderella

*****

Happy Reading.

*****

Aneska membuka matanya, ia mengerjap-ngerjapkan matanya mencoba mengumpulkan nyawa. Yang pertama ia lihat adalah wajah gagah milik Harry yang masih terlelap.

Aneska tersenyum, kemudian tangannya ia larikan ke pipi Harry untuk membelainya, namun Aneska ragu. Tiba-tiba tangan Harry menggenggamnya dan menempelkan tangan Aneska ke pipinya.

"Kalau mau pegang, pegang saja tidak usah malu." suara parau Harry yang masih terpejam langsung membuat Aneska terkejut.

"Tidur saja masih percaya diri."

Aneska mendengus. Harry tersenyum dengan mata masih terpejam.

"Selamat pagi." Harry mencium tangan Aneska yang berada di pipinya.

Itu adalah sesuatu yang sangat manis bagi Aneska dari Harry, suhu tubuhnya yang membaik tiba-tiba panas kembali.

"Aku suka wajahmu yang merona." lanjut Harry kemudian.

Harry semakin mempererat pelukannya pada Aneska.

"Kau ini... " timpal Aneska dengan malu.

Aneska mendengar sebuah ketukan di pintu kamarnya. Sepertinya Lusinta. Aneska melihat jam di dinding ternyata sebentar lagi waktunya sarapan.

Namun ketika akan bangun untuk membukakan pintu, Harry menahannya.

"Biarkan saja."

"Waktu sarapan sebentar lagi."

"Biar aku saja yang membukanya, kau istirahat saja. Jangan dulu bangun."

Harry pun bangkit dari ranjang dan berjalan menuju pintu.

Harry berbicara sebentar dan kemudian naik lagi ke atas ranjang, menghampiri Aneska yang sedang memperhatikan Harry.

"Aku sudah menyuruh Lusinta untuk membawa sarapan kita kesini. Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah lebih baik."

Harry menempelkan tangannya ke kening Aneska.

"Masih hangat. Aku mandi dulu. Setelah aku selesai, aku akan membantumu membersihkan dirimu."

"Tidak!" pekik Aneska.

Harry terkekeh kemudian mengacak-ngacak rambut Aneska dengan gemas.

Harry beranjak dari ranjang untuk masuk ke kamar mandi.
Sementara Aneska membersihkan dirinya dengan bantuan Lusinta dan beberapa pelayan.

Ketika memakai pakaian, Harry memberinya privasi dan menungguinya di balkon kamar dengan teh di tangannya.

"Sudah selesai pangeran."

Tanpa sepatah kata pun Harry melewati Lusinta yang tampak sedikit ketakutan padanya.

Aneska mengerutkan kening dengan ekspresi yang di tunjukan Lusinta pada Harry.

"Keluarlah kalian semua."

Lusinta dan para pelayan lainnya pun menurut.

Harry membawa meja kecil yang berisi sarapan untuk mereka berdua ke atas ranjang.

"Harry kenapa kita tidak sarapan di sofa saja?"

"Tidak. kau belum sehat. Kau belum boleh beranjak dari kasur."

"Kau berlebihan. Aku hanya demam." protes Aneska dengan sebal.

Harry hanya tersenyum dan memindahkan beberapa makanan ke piring Aneska.

Aneska melongo melihat piringnya yang sudah terisi penuh.

Ada roti panggang, telur mata sapi, jamur panggang, daging asap, sosis goreng, tomat goreng dan kacang panggang dengan saus.

"Harry aku sedang sakit, aku tidak akan mampu memakan semua ini sendirian."

"Siapa bilang ini hanya untukmu? Ini untuk kita berdua."

"Kita akan makan sepiring berdua?"

Harry mengangguk dan mulai mengambil garpu dan pisaunya. Aneska pun mengikuti Harry untuk mengambil garpu dan pisaunya namun di cegah oleh Harry.

"Aku yang akan menyuapimu."

"Tidak. Aku makan sendiri. Aku tidak ingin di anggap anak angkat olehmu." cibir Aneska sembari memotong roti panggangnya.

PRANG!!

Aneska terlonjak kaget memegang dadanya. Harry baru saja melempar pisau dan garpunya ke atas piring.

Harry menatap tajam Aneska, membuat Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya.

"K-kau kenapa?"

"Kau adalah istriku. Is.tri.ku. Aneska."

Tegas Harry penuh penekanan, lalu Harry mencium bibir Aneska dengan kilat.

Aneska mematung di tempat, sebaiknya lain kali Aneska harus menyiapkan hatinya jika berurusan dengan Harry. Harry selalu melakukan sesuatu hal yang tidak terduga.

Harry merebut garpu dan pisau di tangan Aneska.

"Maaf perkataan bodohku tempo hari. Ku harap kau tidak membahasnya lagi."

Harry menyodorkan potongan roti pada Aneska, Aneska menerimanya dan mengangguk mengiyakan ucapan yang lebih mirip perintah dari Harry.

"Kau tegang sekali."

Harry terkekeh dengan mengusap puncak kepala Aneska.

"Kau yang menyebalkan! Membuatku kaget, selalu saja melakukan hal tak terduga."

Aneska menghembuskan napasnya yang sempat tertahan karena ulah Harry yang tiba-tiba marah dan menciumnya. Aneska menggigit bibir bawahnya.

Harry terkekeh kemudian menyuapi Aneska daging asap.

Mereka berdua makan sembari berbincang ringan, melupakan kalau sebelumnya mereka pernah berseteru mengenai kekasih Harry.

"Harry aku ingin bertanya sesuatu. Kenapa Lucinta seperti ketakutan melihatmu?"

"Pendampingmu itu sungguh tidak berguna, ia setiap hari mengekorimu tapi tidak menyadari saat kau sedang tidak enak badan. Sangat menjengkelkan."

"Kau memarahinya?"

"Ia pantas mendapatkannya."

"Kau tidak perlu melakukan hal itu, aku kasihan padanya."

"Itu karena aku mengkhawatirkanmu."

Aneska tersenyum mendengar ungkapan dari Harry. Ada rasa senang di hatinya, ternyata Harry mengkhawatirkannya.

Setelah selesai makan Harry membantu Aneska meminum obat.

"Kau juga harus minum ini. Ini vitamin. Semalaman kau tidur memelukku. Aku takut kau ikut sakit."

Aneska menyodorkan sebuah obat pada Harry. Harry pun meminumnya dengan tersenyum.

"Harry, terimakasih telah merawatku."

"Apa yang ku lakukan ini tidak seberapa dengan apa yang telah kau lakukan untukku, Aneska."

Harry mencium kening Aneska. Aneska memejamkan matanya. Aneska merasa kalau ciuman dari Harry sangat berbeda dari biasanya. Suaminya terasa lebih tulus.

*****

Aneska sedang berada di balkon untuk memperhatikan tanamannya. Lalu ia berdiri menghadap taman istana, melihat sekitar.

Tak lama Harry datang dan ikut berdiri di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Hanya melihat-lihat. Aku bosan di dalam kamar."

"Kau masih belum sehat Aneska."

"Harry, kapan Nadine akan datang ke istana?" tanya Aneska tidak menghiraukan peringatan Harry.

Harry terdiam sejenak, menatap Aneska penuh arti sebelum menjawab,

"Kalau tidak ada hambatan, ia akan datang lusa."

Aneska memangut-mangutkan kepalanya.

"Kau tidak mengunjunginya hari ini?"

"Kau sedang sakit. Aku tidak mungkin meninggalkan istriku sendirian."

"Perayu." decih Aneska, Harry terkekeh dan mengusap kepala Aneska.

"Aku sedang tidak merayumu. Aku berkata jujur Aneska. Aku juga tidak ingin menyia-nyiakan usahamu untuk menutupi kesalahan yang kubuat di

mata rakyatku dengan mengunjunginya lagi. *Toh* sebentar lagi Nadine akan tinggal disini."

Aneska tersenyum miris, ada rasa tidak suka dalam hatinya mendengar pernyataan Harry.

"Nadine berungtung bisa tetap bersamamu, orang yang ia cintai dan mencintainya."

Aneska memandang jauh ke depan dengan senyum miris masih tercetak di bibirnya.

"Apa kau masih berharap bisa bersama kekasihmu?"

Aneska menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Harry.

"Mungkin. Tapi aku sudah menikah sekarang."

Aneska menoleh pada Harry dengan senyum tulusnya. Harry terdiam, pandangannya tidak terlepas dar Aneska.

"Kau tau. Aku memintanya untuk memperjuangkanku waktu itu. Tapi ia mengatakan jika memperjuangkan cinta kami, Birmingham taruhannya. Aku mengerti kenapa ia berkata demikian. Karena ia tidak mempunyai kekuasaan yang cukup untuk menyelamatkan kerajaanku. Dan ia memintaku untuk menerima semuanya dengan ikhlas."

Zayn juga memintaku untuk bahagia bersamamu.

Lanjut Aneska dalam hati. Aneska tersenyum miring menertawakan nasibnya.

"kau masih berharap kembali padanya?"

Harry mengulang pertanyaan yang sama.

"Aku harus jadi jandamu dulu kalau aku ingin kembali padanya." jawab Aneska sekenanya.

"Itu tidak lucu Aneska." timpal Harry dengan kesal.

"Kenapa tidak?! kau bisa bebas bersama Nadine dan aku juga bisa bersama kekasihku." balad Aneska dengan asal sembari tertawa.

Tiba-tiba Harry memeluk Aneska dari samping.

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu kembali padanya. Kau sudah menjadi istriku. Kau milikku. Aku tidak akan membiarkan kau lepas begitu saja. London sudah membayar terlalu mahal untuk mu."

"Harry kau menyebalkan."

Aneska memukul bahu Harry.

"Aneska kau menggemaskan."

Kemudian mereka tertawa bersama.

"Harry aku ingin menghabiskan waktu bersamamu sebelum Nadine datang."

Ujar Aneska tiba-tiba dengan pandangan menengadah ke langit. Meskipun ia belum mencintai Harry, Aneska sudah bertekad akan berusaha merebut perhatian Harry. Banyak orang-orang yang menginginkan dirinya dan Harry hidup bahagia bersama. Setidaknya Aneska tidak ingin mengecewakan orang-orang tersebut.

Apalagi Raja Patrick dan Ratu Diane terlihat sangat kecewa padanya setelah meminta Nadine supaya bisa tinggal di istana.

Untuk menghilangkan rasa kecewa mereka berdua, Aneska berjanji pada Raja dan Ratu akan membuat Harry mencintainya, meskipun hal itu sangat sulit sekali.

Sedangkan dirinya pun belum mencintai suaminya, namun Aneska akan membuka hatinya untuk suaminya yang akan menemaninya seumur hidup. Seperti pesan dari Zayn. Aneska harus bisa mencintai Harry.

Aneska juga menyadari jika dirinya tidak sebanding dengan Nadine. Meskipun wanita itu hanya seorang bangsawan dari kelas dua. Tapi ia sangat anggun, sopan, lembut dan terlihat cerdas. Tidak heran Harry sangat mencintai Nadine.

Namun begitu Aneska sudah membulatkan hatinya akan memperjuangkan Harry, suami-nya.

Seperti ucapan Ratu Diane,

Kau adalah istri Harry, sedangkan Nadine hanyalah kekasih Harry. Bagaimanapun statusmu lebih tinggi daripada Nadine, *Putri.*

"Aku ingin menghabiskan waktu 2 hari bersamamu, karena ketika Nadine berada di istana kau pasti akan fokus padanya."

Lanjut Aneska.

"Kau mengkhawatirkan hal itu?"

Aneska tidak menjawab, ia hanya menyengir pada Harry.

"Aku akan berusaha untuk membagi waktu untuk kalian berdua. Aku tidak mungkin mengabaikanmu begitu saja."

"Sekarang aku benar-benar merasa sudah dimadu olehmu, Harry." Aneska terkekeh pelan.

"Kau ini... " gerutu Harry.

Aneska kemudian mengedarkan pandangannya, ia melihat Louis dan Niall yang sedang berada di paviliun seperti biasanya.

Aneska melambaikan tangannya pada mereka berdua, yang di balas oleh kedua pria itu.

"Aku tidak tau kalau kalian akrab."

"Itu karena kau terlalu sibuk di luar."

Harry mendengus mendengar sindiran halus dari Aneska.

"Mereka sangat baik padaku. Terutama Louis, ia pendengar yang baik."

"Aneska..."

"Hmmm... "

Aneska menoleh ke arah Harry. Tiba-tiba Harry mencium bibir Aneska.

"Harry... "

Harry memperdalam ciumannya, Aneska pun memejamkan matanya.

"Aku tidak suka kau dekat dengan pria mana pun." aku Harry di sela ciuman mereka berdua.

"Mereka kerabatmu sendiri."

"Kau milikku."

Harry mencium kembali bibir Aneska, Aneska mengalungkan kedua tangannya di belakang leher Harry. Harry semakin memperdalam ciumannya dan Aneska pun membalas ciuman dari Harry.

Desahan keluar dari keduanya.

Kini mereka berdua sudah di atas ranjang.

Harry mulai membuka gaun Aneska di bagian atas. Ia sendiri pun sudah membuka kemejanya terlebih dahulu.

Mereka berdua sama-sama sudah bertelanjang pada bagian atas. Harry mencium dan menghisap puncak dada Aneska sebelah kanan sedangkan yang sebelah kiri, ia menangkup dan memainkannya menggunakan tangan besarnya.

Aneska melenguh nikmat, tapi ketika Harry akan membuka seluruh gaun Aneska. Aneska mendorong tubuh Harry dengan lembut. Dan langsung mendudukan dirinya dengan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Aku belum siap."

Bisik Aneska dengan perasaan tidak enak pada Harry.

Aneska belum yakin jika dirinya akan bisa memberikan kehormatannya kepada Harry.,disaat hatinya masih ragu dengan perasaannya sendiri. Aneska menyakini kalau dirinya belum mencintai Harry, meskipun selalu berbeda dengan respon yang diberikan tubuhnya pada Harry.

Harry ikut mendudukan dirinya.

"Aku mengerti. Aku minta maaf. Aku kehilangan kendali."

Harry mengusap wajahnya sendiri dengan kedua tangan.

"Kemarilah."

Harry membawa Aneska kedalam pelukannya dengan tubuh bagian atas mereka yang masih telanjang.

Harry menarik sebuah selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dan menenggelamkan kepala keduanya di atas bantal.

Harry memeluk Aneska dengan erat, begitupun Aneska yang membalas pelukan suaminya tersebut tak kalah eratnya.

"Aneska, aku selalu menganggapmu gadis kecil. Tapi aku melupakan sesuatu kalau kau adalah seorang wanita."

Aneska mengangkat wajahnya menatap Harry, keduanya saling memamerkan senyum manis di bibirnya.

Harry kembali mencium Aneska, Aneska pun membalas ciuman Harry . Harry dan Aneska sama-sama tersenyum di sela ciuman mereka berdua.

"Kau pakailah kembali gaunmu. Aku harus ke kamar mandi, aku membutuhkan air dingin." ujar Harry setelah ciuman mereka berdua terlepas.

"Kau mau mandi lagi?"

"Harus." jawab Harry dengan tersenyum kecil.

Aneska hanya menganggukkan kepalanya tidak mengerti.

Harry mencium pipi Aneska dan beranjak dari ranjang untuk ke kamar mandi.

*****

T. B. C.

21. Kebahagiaan Semu

Harry memenuhi permintaan Aneska untuk menemani Aneska sebelum kedatangan Nadine ke istana.

Setelah kemarin menemani Aneska di kamar seharian penuh, karena Harry sama sekali tidak mengijinkan Aneska keluar dari kamar. Kini mereka berdua tengah berjalan beriringan di taman.

"Kau masih terlihat pucat."

"Aku bosan di kamar terus. Aku tidak biasa harus berdiam diri kamar, seperti sedang mendapat kurungan dari ratu Angelina saja."

"Kita bisa main catur, main kartu atau membaca bersama seperti kemarin."

"Kau tidak mengerti kata bosan rupanya."

Aneska mendelik sebal pada Harry yang berjalan di sampingnya.

Harry memutar bola matanya,

"Ya sudah terserah kau saja." ketus Harry.

Akhirnya Harry pun mengikuti Aneska dengan diam, sepertinya ia mulai pasrah mengikuti kemauan Aneska.

"Kenapa kita ke istal?"

"Aku ingin menunggang Marvel."

Harry mengangguk mengerti, kemudian mengeluarkan Marvel dari kandangnya.

"Tumben kau tidak protes aku ingin menunggangnya?"

"Aku sudah melanggar sumpahku beberapa kali kalau Marvel tidak boleh di tunggangi siapapun, dan itu karena kau. Jadi lebih baik sekarang aku pasrah saja jika kau yang meminta."

Timpal Harry sambil menyisir surai Marvel dengan sikat khusus Kuda.

"Hahhh.. pria berkepala anggur ini manis sekali." Aneska terkikik geli sendiri.

Harry menghentikan sisirannya, lalu menatap Aneska dengan tajam.

"Kepala anggur?"

"Ya itu julukanku untukmu. kau tau rambutmu yang bergelombang dan panjang mengingatkanku pada setangkai anggur."

jawab Aneska dengan wajah tanpa dosa sedikitpun sambil merebut sikat dari tangan Harry dan mulai menyisir surai Marvel.

"Kau tau Aneska, jika kau bukan istriku aku sudah memenjarakanmu di bawah tanah karena telah berani menghina putra Mahkota London, kerajaan paling kuat di Britania."

Harry merebut kembali sikat yang ada di tangan Aneska dengan kasar, ia berjongkok untuk menyisir ekor Marvel dengan wajah kesal.

"Kau sensitif sekali. Kau tau Harry jika aku melihat setangkai anggur aku langsung teringat padamu."

Aneska kembali terkikik, tidak menghiraukan wajah Harry yang terlihat sangat kesal, lebih dari sebelumnya.

Harry menghentikan sisirannya pada ekor Marvel dan menatap Aneska dengan datar. Tapi Aneska tidak memperdulikannya, ia terus mengeluarkan pendapatnya tentang rambut Harry.

"Kurasa kau harus memotong rambutmu seperti Louis atau Niall, rambut mereka sangat menawan dan terlihat rapih."

"Cukup sudah." Harry membanting sisir kudanya ke tanah.

Kemudian Harry bangkit dari jongkoknya dan mulai berjalan perlahan ke arah Aneska.

"K-kau marah?"

Tanya Aneska gugup, ia memundurkan langkahnya ketika Harry terus maju menghampirinya.

"Menurutmu?"

"Sepertinya begitu."

"Dan Aku harus memberimu hukuman karena ucapanmu yang lancang putri mahkota."

Harry menyeringai, ia menggeliatkan kepalanya kekiri dan kekanan.

Aneska menelan salivanya.

"Apa yang akan kau lakukan? Aku hanya bercanda."

"Bercanda? Tapi ucapanmu sudah menyinggung perasaan suamimu, istriku."

Tiba-tiba Harry berlari untuk menangkap Aneska, namun Aneska dengan sigap mengelak dan berlari dari kejaran Harry.

"Harry aku sedang sakit!" protes Aneska dengan berteriak.

"Maka berhenti berlari."

"Aku akan berhenti jika kau tidak akan menghukumku!"

"Berlarilah kalau begitu, karena aku akan menangkapmu!"

Tak lama Harry pun berhasil menangkap Aneska dengan cara memeluknya dari belakang. Harry mengunci pergerakan Aneska.

"Jadi Louis dan Niall lebih menawan dariku?" bisik Harry dengan menempelkan bibirnya pada telinga Aneska. Aneska menggeliat geli.

"Aku tidak bilang begitu."

"Ya kau bilang begitu, aku belum tuli istriku."

Tiba-tiba Aneska merasakan gelitikan di perutnya, Aneska tertawa.

"Harry..... Ampunn.... Hentikan... Geli..."

Tapi Harry tidak menghentikannya malah semakin menggelitiki tubuh Aneska di segala arah.

"Katakan kalau aku paling mempesona."

"Tidak! Aku... Aku tidak... Mau... Berbohong!" jawab Aneska tersengal di tengah tawanya.

"Apa kau bilang? Jadi menurutmu aku jelek. Baiklah... Rasakan ini!"

Tiba-tiba Harry mencium , mengulum dan menggigit telinga Aneska.

"Ha... Riehhh... " tawa Aneska berubah menjadi desahan.

Harry tersenyum penuh kemenangan di balik pundak Aneska. Ia menghentikan ciumannya di telinga Aneska maupun gelitikan di perut Aneska.

"Katakan kalau aku yang paling mempesona."

"Ya kau memang paling mempesona dan menawan." aku Aneska kemudian,

Aneska menoleh kebelakang dan mencium kilat Harry. Aneska melepaskan diri dari pelukan Harry ketika merasakan pelukan proa itu melonggar.

kemudian ia berlari ke arah Marvel. Sedangkan Harry mematung di tempat.

"Gadis Nakal." gumam Harry dengan senyum sempurna.

Lalu Harry berlari menyusul Aneska.

Aneska sudah berada di atas Marvel, kemudian memacu kuda itu.

"Aneska!" Teriak Harry.

"Aku ingin menunggangi Marvel sendirian!"

"Aneska bahaya! Kembali!" perintah Harry dengan cemas.

"Aku akan berhati-hati!"

Aneska terus memacu kudanya dengan cepat mengelilingi lapangan berkuda milik kerajaan. Ia bahkan membuat Marvel melompati papan dengan sangat mulus.

Setelah dua kali putaran, Aneska berhenti tepat di depan Harry yang tampak cemas. Tapi tidak bisa menutupi kekagumannya dengan kemampuan Aneska berkuda.

"Naiklah!" perintah Aneska dengan tersenyum penuh kemenangan.

Harry mendengus, namun mengikuti perintah Aneska untuk naik ke atas tubuh Marvel.

"Biar aku saja... "

Cegah Aneska ketika Harry akan mengambil tali kemudi dari tangan Harry.

"Tapi tidak membuat Marvel berlari oke?!" pinta Harry kemudian

"Siap pangeran!"

Aneska pun menunggangi kudanya dengan santai. Harry melingkarkan tangannya di perut Aneska, dagunya ia sandarkan di bahu istrinya.

Aneska keluar dari Area berkuda dan memilih membawa Harry berjalan-jalan di sekitar lapangan luas, di samping area berkuda.

"Sejuk sekali."

"Panas!" timpal Harry.

"Bukan cuacanya Harry tapi pemandangannya yang membuat sejuk."

"Kalau kau bilang indah aku masih bisa mengerti."

"Warna hijau membuat mata sejuk Harry."

"Terserah kau saja." Harry menghela napas dengan pasrah.

"Aku tidak tau ternyata kau sangat pandai berkuda?" lanjut Harry bertanya pada Aneska.

"Kalau aku tidak pandai berkuda, mana mungkin dulu aku bisa membawa kabur kudamu. Hanya saja waktu itu Matilda seperti di serang sesuatu di area kakinya, ia menjadi tidak terkendali dan berlari ke arah hutan. Jadi aku memberanikan diri bergelantungan disisi tubuh Matilda, lalu melompat sebelum Matilda semakin masuk ke dalam hutan."

"Kau pasti sangat ketakutan waktu itu?"

"Sangat... "

Aneska memutar kepalanya, menatap Harry dengan menyengir. Harry mengecup bibir Aneska.

"Aku tadi sangat mengkhawatirkanmu. Bayangan ketika kau pingsan di hutan dengan darah di keningmu karena terjatuh dari kuda, kembali terngiang. Jangan lakukan lagi."

"Aku baik-baik saja sekarang. Kau lihat kan?"

Aneska kembali menolehkan kembali wajahnya ke depan.

"Ya kau sangat mengagumkan, bahkan melompati rintangan dengan mulus."

"Tak hanya aku yang hebat, Marvel juga hebat. Aku tau ia sudah terbiasa melompati rintangan itu makanya aku berani melakukannya."

"Bagiku kau yang mengangumkan."

"Perayu." Aneska mendengus yang di sambut kekehan oleh Harry.

"Siapa yang mengajarimu berkuda? kupikir Raja Arthur dan Ratu Angelina tidak akan membuatmu menyentuh kuda lagi setelah kejadian waktu itu."

"Memang tidak. Tapi aku mempunyai dua kakak laki-laki yang selalu berada dipihakku. Dan mereka tidak bisa menolak permintaanku."

"Aku mengerti penderitaan mereka yang tidak bisa menolakmu."

"Harry!!" gerutu Aneska dengan cemberut. Harry kembali terkekeh.

Harry mencium pipi Aneska kemudian merebut tali kemudi di tangan Aneska dan memacu Marvel dengan cepat.

*****

Setelah puas bermain dengan Marvel, Aneska dan Harry melanjutkan kebersamaan mereka dengan memancing ikan di sebuah danau tidak jauh dari istana.

Dan Aneska sukses merecoki Harry yang sedang berkonsentrasi dengan pancingannya.

Gadis itu beberapa kali melempar umpan atau kerikil ke arah kail pancingan Harry.

"Aneska tidak bisa kah kau diam?" pinta Harry dengan kesal.

"Aku tidak suka memancing. membosankan! Dari tadi kau belum mendapatkan ikan sama sekali."

"Bagaimana bisa mendapatkan ikan?! Jika dari tadi kau merecoki pancinganku dengan melempar umpan atau kerikil."

"Membosankan." gerutu Aneska dengan mengerucutkan bibirnya.

Harry menghela napas, ia memilih mengabaikan Aneska dan berkonsentrasi pada pancingannya.

Harry memang tadi yang memaksa Aneska untuk pergi memancing dengannya, meskipun Aneska sudah mengatakan kalau dirinya tidak suka memancing.

Dengan dalih Harry telah menuruti keinginan Aneska berkuda dengan Marvel ,kini giliran Aneska yang harus menemani Harry memancing. Mau

tidak mau Aneska pun menuruti keinginan Harry.

Tak berselang lama pancingan Harry bergerak.

"Harry pancingannya bergerak!"

Pekik Aneska antusias dengan merebut alat pancing dari tangan Harry. Dengan terburu-buru ia mengangkat pancingan tersebut.

"Yah kenapa tidak dapat...?!"

Tanpa rasa bersalah, Aneska mengembalikan alat pancingnya pada Harry yang wajahnya sudah memerah, rahangnya mengeras, dan hidungnya yang kembang kempis menahan emosi dengan ulah Aneska barusan.

"Jika kau merecokiku terus. kupastikan sampai tengah malam pun kita tidak akan mendapatkan ikan." peringat Harry dengan menggertakan giginya.

"Sepertinya kau memang tidak bisa memancing."

"Bukan tidak bisa! Kau yang menggangguku terus!" sergah Harry dengan membentak.

"kita pulang saja. Kita bisa main kartu atau catur seperti kemarin."

gerutu Aneska tidak terpengaruh oleh bentakan Harry, sepertinya Aneska mulai terbiasa dengan sifat Harry yang berubah-ubah.

"Tidak. Aku sedang ingin ikan!"

"Kalau kau ingin ikan kita bisa membelinya di pasar!"

"Aku ingin ikan hasil pangcinganku sendiri!"

"Memancing adalah kegiatan yang sia-sia. Aku kelelahan padahal tidak melakukan apa-apa, hanya menunggui ikan yang mau memakan umpan dari kail di danau yang luas. Mana bisa mereka melihat umpan yang begitu kecil?!"

Harry menarik napasnya mencoba untuk bersabar.

"Kemarilah. Baringkan kepalamu disini."

Harry menepuk pahanya, Aneska pun menurut dengan membaringkan kepalanya dipaha Harry. Mereka sedang duduk di hamparan batu besar yang ada di sekitar danau.

"Sekarang pejamkan matamu. Biarkan aku memancing dengan tenang. Kau satu-satunya wanita yang tidak suka ku ajak memancing."

"Jadi Nadine suka sekali ikut memancing denganmu?"

"Ya, ia patner yang hebat dalam memancing."

"Tapi aku bukan Nadine." gumam Aneska dengan lemah.

Seperti menyadari kesalahannya dalam berucap, Harry menundukkan wajahnya, menatap Aneska yang sedang memilin-milin rambutnya yang

setengah terurai dengan wajah masam.

Harry kemudian meletakan alat pancingnya disamping.

Ia menangkup wajah mungil Aneska. Kemudian berujar dengan perkataan yang membuat Aneska seperti.... *Melayang.*

"Kau memang bukan Nadine atau siapapun. Kau adalah Aneska-ku. Istri kecil-ku yang istimewa."

Harry mengecup bibir Aneska. Pipi Aneska pun merona.

"Ish..... "

Aneska menyembunyikan wajahnya di perut Harry. Harry terkekeh, ia mengusap puncak kepala Aneska dengan gemas.

"Sekarang kau tidurlah, sementara aku akan memancing ikan. Nanti di istana kita akan memanggang ikannya bersama."

"Benar?"

Aneska melepaskan wajahnya dari perut Harry. Harry menganggukkan mengiyakan.

"Tapi dengan syarat kau tidak mengganggu."

"Baiklah, aku juga cukup kelelahan."

"Istirahatlah."

Aneska pun menenggelamkan kembali wajahnya di perut Harry dengan melingkarkan tangannya di pinggang Harry.

Harry menggelengkan kepalanya melihat tingkah kekanakan istrinya, lalu mengambil alat pancingnya kembali untuk melanjutkan acara memacingnya.

*****

Aneska sedang memandangi lukisan dirinya dan Harry pada saat sebelum pernikahan, yang di pajang di dinding aula keluarga istana.

Aneska tersenyum melihat lukisan tersebut. Mereka semua benar, lukisan tersebut menggambarkan jikalau Harry seperti sangat menyukainya, bahkan tatapannya seperti memujanya.

Semua orang yang berkunjung ke istana dan melihat lukisan tersebut, selalu terpesona dengan lukisan dirinya dan Harry yang terlihat serasi. Mereka berkata kalau Aneska sangat beruntung di puja oleh pria seperti Harry. Seorang pangeran berkarisma, putra mahkota dengan segala yang ia punya dan ia capai di dunia politik. Padahal lukisan itu adalah kesalahan teknis si pelukis.

Aneska tersenyum bila mengingat saat dirinya dan Harry sedang dilukis. Pria itu begitu konyol dengan protes kerasnya pada Marcus, bahkan dengan

ngotot meminta di lukis ulang.

Senyumnya semakin mengembang ketika mengingat kebersamaannya dengan Harry dua hari terakhir. Aneska tidak bisa memungkiri kalau ia merasa bahagia dengan kebersamaan mereka berdua.

Namun senyumnya seketika memudar dengan perlahan, jika mengingat hari ini adalah hari dimana Nadine akan mulai tinggal di istana.

Kebahagian bahkan harapan Aneska terhadap hubungannya dengan Harry yang sempat singgah, semuanya menjadi begitu semu.

Apalagi melihat keantusiasan Harry tadi pagi. Pria itu sendiri yang menjemput Nadine meskipun tidak langsung di kediamannya. Untuk menjauhi kecurigaan warga sekitar, Nadine akan di antar oleh kereta kuda milik keluarganya sampai di tempat aman yang telah di tentukan oleh pihak istana.

Dan Harry mungkin sudah menanti Nadine disana.

Ada rasa sesak yang tiba-tiba menyeruak di hatinya.

Aneska mencoba menarik napas panjang dan mencoba menetralisir perasaan tidak jelasnya.

Sudah cukup lama Aneska berdiri dan memandangi Lukisannya bersama Harry.

Tiba-tiba Aneska merasakan seseorang yang memeluknya dari belakang.

"Apa kau sangat menyukai lukisan itu, sampai tidak menyadari kedatanganku?"

Aneska tersenyum mendengar suara Harry,

"Kau sudah kembali?"

"Sudah. Nadine juga sudah ada di kamarnya, ia ingin bertemu denganmu."

"Bertemu denganku? Ada apa?"

Aneska memutar tubuhnya menghadap Harry.

"Hanya ingin mengucapkan terimakasih padamu."

"Baiklah."

Aneska melingkarkan tangannya di lengan Harry. Mereka pun berjalan dalam diam.

Tak berapa lama Aneska dan Harry sampai di kamar Nadine, yang telah di siapkan oleh istana atau lebih tepatnya oleh Harry.

"Kau sudah datang?"

tanya Aneska berbasa-basi dengan ramah ketika sudah berada di hadapan Nadine yang yang sedang terduduk di ranjangnya.

"Iya putri, terimakasih telah mengizinkan saya tinggal di istana."

Nadine mengulurkan tangannya dan di sambut hangat oleh Aneska.

"Semoga perawatan istana bisa cepat membuatmu pulih Nadine."

"Terimakasih. Dan maaf atas kelakar saya saat di sungai putri. Saya sungguh tidak sopan waktu itu pada anda."

Aneska menumpukan sebelah tangannya yang bebas di atas tangan Nadine yang ada di genggamannya.

"Sudahlah, kita lupakan kejadian itu. Aku juga bersalah padamu karena telah berkata kasar tentangmu. Aku minta maaf."

"Tidak apa putri, sayamengerti."

"Semoga kita bisa menjadi teman. Untuk itu kau tidak perlu berbicara formal padaku."

Seperti biasa Aneska memamerkan senyum tulusnya.

Nadine mengangguk mengiyakan dengan tersenyum manis pada Aneska.

Harry yang berdiri disamping Nadine, mengelus puncak kepala Nadine dengan penuh kasih.

Meskipun Harry sering menatap Aneska dengan lembut dan perhatian, tetapi tatapannya pada Nadine sangat berbeda. Harry menatap Nadine dengan cinta di dalamnya.

Aneska hanya bisa menarik napas melihat dua sejoli di hadapannya.

Suami dan kekasih suami-nya.

*****

T. B. C

Enak banget ya jadi Harry di kelilingi dua wanita cantik.

Mungkin ini part terakhir Aneska sama Harry berduaan dengan tenang ☺

(becanda ding 😉)

Semoga Zayn juga cepat pulang ke istana yach ☺☺

~> jangan lupa VOTE + FEEDBACK 😘😘😘

22. Ingkar Janji

Part ini aku dedikasikan khusus buat capriscky yang ternyata Setia nunggu cerita Aneska yang tidak seberapa ini. Makasih 😘

Happy Reading

*****

Author POV

Suasana di ruang makan terasa sangat berbeda. Raja Patrick dan Ratu Diane terlihat lebih berkonsentrasi pada makanannya dengan sesekali menanyakan sesuatu hal.

Karena di tengah-tengah meja makan, Nadine turut serta karena ajakan Harry. Selama satu minggu Nadine tinggal di istana, ini kali pertamanya ia berada di meja makan bersama keluarga kerajaan.

Suasana canggung sangatlah terasa.

"Aneska, apa kau sudah mendapatkan hadiah untuk pernikahan Allura?" tanya Helena memecah keheningan.

"Aku rasa aku akan tetap pada rencana awal untuk membuatkan Allura sebuah gaun. Gaun rancanganku sendiri. Kau sendiri?"

"Entahlah, mungkin perhiasan. Sangat klise!" keluh Helena. Aneska terkekeh. Sementara orang-orang di meja makan juga ikut tersenyum dengan interaksi kedua ipar tersebut.

"Apapun itu, Allura akan suka. yang penting kau bisa hadir Helena."

"Aneska benar Helena, kenapa kau begitu mempermasalahkan hadiah?"

"Aku iri dengan Allura, ia akan mendapatkan rancangan gaun pertama Aneska. Ibu tau, rancangan gaun Aneska sangat cantik-cantik?!" jawab Helena tidak nyambung.

"Jadi itu yang jadi permasalahan? Kenapa berputar-putar, tidak langsung saja mengatakan ingin di buatkan gaun juga olehku?" Aneska berdecak heran.

"Kau tenang saja, aku akan membuatkannya untukmu juga."

"Kau memang kakak ipar paling pengertian." puji Helena dengan rasa senang yang tidak bisa di tahan.

Aneska terkekeh begitu juga dengan yang lain.

"Jadi, putri kau bisa merancang gaun?"
Tanya Nadine tiba-tiba yang membuat semua mata tertuju padanya.

"Maaf, aku bertanya seperti itu karena aku juga sangat menyukai fashion. Kebetulan aku juga bisa menjahit. Mungkin aku bisa membantumu putri." tawar Nadine kemudian.

"Aku masih belajar Nadine. Tapi maaf untuk masalah menjahit aku---"

"Biarkan Nadine membantumu Aneska. Nadine sangat pintar membuat pakaian, bahkan beberapa baju yang kukenakan, ia yang membuatnya. Kau tidak akan kecewa dengan hasilnya."

Sela Harry yang tiba-tiba memotong ucapan Aneska. suasana meja makan pun berubah menjadi lebih sunyi.

Bagi Aneska itu adalah bentuk pembelaan Harry terhadap Nadine. Bahkan Harry seperti menegaskan seberapa dekatnya dirinya dengan Nadine di depan semua saudara dan kerabatnya di meja makan. Aneska mencoba tersenyum sebelum menjawab,

"Aku sangat menghargai penawaranmu Nadine dan juga rekomendasimu pangeran. Tapi maaf, aku sudah bekerja sama dengan penjahit yang biasa membuatkan gaun untukku dan Allura di Birmingham. Dan awal minggu depan ia akan tiba disini atas undanganku."

"Tidak apa-apa putri, aku mengerti."
Nadine menyunggingkan senyum anggunnya dan Aneska pun membalasnya senyum Nadine dengan manis.

"Apa kau sudah mendapatkan kainnya Aneska?" tanya Helena memecah kecanggungan yang kembali muncul.

"Belum. Mungkin besok aku akan membelinya."

"Kau sudah merencanakan jauh-jauh hari tapi belum mempersiapkannya?" kini Harry yang bertanya.

"Itu karena tadinya aku tidak jadi memberi hadiah gaun rancanganku."

"Kau akan pergi dengan siapa?"

"Mungkin lusinta."

"Tidak. Besok aku yang akan mengantar. Aku tidak ingin kau pergi sendirian keliling kota London. Aku takut kau tersesat atau terjadi sesuatu karena kecerobohanmu."

"Maaf, apa kau baru saja mengataiku pangeran?"

"Aku hanya berbicara apa adanya putri."

Aneska hanya menanggapinya dengan senyum terpaksa. Jika ia tidak tau tempat, Aneska mungkin akan terus meladeni ucapan Harry yang

mengejeknya terang-terangan di depan seluruh keluarga.

Namun begitu, anggota keluarga yang lain menganggap kalau Aneska dan Harry mempunyai hubungan yang unik, terkadang tingkah keduanya membuat mereka tersenyum sendiri bagi yang melihatnya.

*****

Pagi harinya Aneska sudah bersiap dengan gaun hijau botol dengan kerah menutupi leher, dan rambut yang sudah di gulung rapi ke atas. Topi kecil hitam pun ia sematkan di atas rambutnya untuk melengkapi penampilannya.

Hari ini begitu spesial bagi Aneska. Karena untuk pertama kalinya, ia akan pergi dengan Harry untuk mencari kain, untuk gaun Allura dan Helena.

Aneska tersenyum, ternyata Harry begitu manis mau menemaninya untuk hal yang akan di hindari sebagian pria. Apalagi Harry adalah seorang pangeran.

Aneska juga sudah berpenampilan yang terbaik, karena ini pertama kalinya ia akan menghabiskan waktu lagi bersama Harry semenjak kedatangan Nadine.

Karena seminggu ini, Harry hampir menghabiskan waktunya menemani Nadine seusai melaksanakan tugas kerajaannya. Harry hanya sesekali mengajaknya berbincang atau sekedar menemaninya minum teh dan membaca bersama, selebihnya ia akan berada di kamar Nadine atau menemani wanita itu melakukan terapi pada kakinya. Dan akan kembali ke kamar mereka berdua saat menjelang tidur.

Aneska melirik jam di dindingnya tetapi Harry belum juga menjemput Aneska di kamar. Selagi Aneska berpakaian, seperti biasa Harry akan memberinya privasi. Tapi sudah hampir dua jam, ia belum kembali.

Lebih baik Aneska mencari Harry, dan tujuan pertama Aneska adalah kamar Nadine.

Pintu kamar Nadine rupanya tidak tertutup rapat, Aneska membukanya dengan perlahan. Aneska hanya bisa menghela napas ketika mendapati pemandangan di depan matanya.

Harry sedang mengelus kepala Nadine yang sedang bersandar di bahunya, dengan tangan saling menggenggam.

Aneska menghembuskan napas kasar untuk menetralisir perasaannya yang tiba-tiba merasakan sesak di hatinya.

"Aneska." panggil Harry membuyarkan lamunannya, yang sedari tadi berdiri mematung memperhatikan suami dan kekasih suaminya itu.

"Maaf... Aku tidak mengetuk pintu karena pintunya tadi terbuka."

Aneska tersenyum kaku.

"Tidak apa-apa putri."

Nadine menegakkan tubuhnya dari sandaran bahu Harry.

"Kau sudah siap?" tanya Harry kemudian.

"Aku sudah menunggumu dari sejam yang lalu Harry."

Harry memegang tengkuknya dengan kikuk. Lalu ia bangkit dari ranjang Nadine dan menghampiri Aneska.

Jujur, Aneska sudah kehilangan seleranya.

"Maafkan aku, tadi Nadine sakit dan muntah-muntah."

Aneska melirikan matanya ke arah Nadine yang terlihat pucat.

"Kau sakit?"

"Aku hanya masuk angin putri."

"Semoga kau tidak apa-apa Nadine." ujar Aneska dengan tulus.

"Aneska, bagaimana kalau kita menunda kepergian kita menjadi besok?"

"Kenapa? Aku sudah bersiap dari satu jam yang lalu?"

"Kau lihatkan hari ini Nadine sedang tidak enak badan? aku tidak bisa membiarkannya sendirian."

"Harry pergilah, aku tidak apa-apa." sergah Nadine.

Aneska kembali menarik napasnya.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Aku bisa pergi dengan Lusinta. Semoga kau cepat sembuh Nadine."

Ketika Aneska akan membalikkan tubuhnya, Harry menahannya.

"Tidak... aku tidak mengizinkanmu pergi. Besok aku berjanji akan mengantarmu. Kumohon."

Harry menggenggam tangan Aneska semakin erat. Aneska terdiam sejenak sebelum menjawab,

"Baiklah." Aneska melepaskan genggaman Harry.

"Kalau begitu aku permisi, aku mau menemui Helena."

Kemudian Aneska berbalik untuk pergi dari kamar Nadine dengan senyum kecut tercetak di bibirnya.

****

Aneska sedang menata rambutnya dengan bantuan Lusinta. Lalu pintu kamarnya terbuka. Harry. Ia pun masuk ke dalam kamar.

"Harry aku belum selesai, tunggulah sebentar lagi."

Harry mengangguk dan menunggu Aneska di sofa menyelesaikan tatanan rambutnya. Sesuai janji Harry kemarin, mereka berdua akan keluar

istana untuk mencari kain.

Tak lama tatanan rambut Aneska telah selesai. Aneska mengenakan gaun merah hati dan topi kecil berwarna senada dengan gaun yang ia kenakan.

Setelah Lusinta pamit keluar, Aneska berdiri dari duduknya , menghampiri Harry yang sedari tadi tidak berhenti menatapnya. Harry ikut bangkit dari sofa untuk menyambut Aneska.

"Kau sangat cantik." puji Harry ketika mereka berdua sudah berhadapan.

Harry mengelus pipi Aneska, kemudian mendaratkan sebuah ciuman di bibir Aneska. Aneska memejamkan matanya menikmati pangutan bibir suaminya. Tanpa segan Aneska pun membalas ciuman Harry dengan mengalungkan kedua tangannya di belakang leher pria itu.

"Aku merindukanmu." bisik Harry setelah ciumannya dan Aneska selesai.

Aneska mengangguk pelan dengan senyum di bibirnya. Tak bisa di pungkiri, Aneska juga merindukan Harry. Mereka berdua pun sama-sama tersenyum manis. Harry mendaratkan kecupan di kening Aneska.

"Sebaiknya kita pergi sekarang, sebelum siang."

Ajak Aneska dengan melingkarkan tangannya pada lengan Harry. Namun Harry menahan Aneska ketika akan beranjak.

"Kenapa? Apa ada yang tertinggal?" tanya Aneska mengerutkan keningnya.

"Aneska, bagaimana kalau kita tunda lagi perjalanan hari ini?"

"Kenapa?"

"Hari ini Nadine akan melakukan terapi, ia juga masih sakit. Aku khawatir jika meninggalkannya untuk terapi sendirian."

Aneska terdiam di tempat, pernapasannya terasa sesak karena tiba-tiba ia merasa pasokan oksigen di udara seperti menghilang. Aneska menghirup napas dalam.

"Jadi gara-gara Nadine lagi kita tidak jadi pergi hari ini?"

"Jangan menyalahkan Nadine, tapi karena keadaannya yang memang tidak memungkinkan."

"Setauku terapinya akan di lakukan besok?!"

Aneska mencoba untuk bersabar.

"Iya tapi tiba-tiba dokter kerajaan memajukan jadwalnya menjadi hari ini."

"Dokter atau Nadine sendiri yang memang sengaja memajukan jadwal terapinya?"

"Kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Aku hanya merasa aneh saja. Nadine tau kalau kita akan pergi keluar, tapi ia seperti mencegah kita dengan sakitnya, karena Nadine tau kau akan lebih memilih untuk bersamanya."

"Jaga bicaramu Aneska!" peringat Harry dengan tajam.

"Kemarin tiba-tiba Nadine sakit, sekarang ia akan melakukan terapi secara mendadak. Sepertinya ia menginginkan perhatianmu sepenuhnya hanya untuknya, tidak mau berbagi walaupun dengan istri sah-mu."

Aneska mengabaikan peringatan tajam dari Harry.

"ANESKA!" bentak Harry.

"Aku tidak suka kau menyalahkannya! Memang siapa yang mau dirinya sakit? Kenapa kau begitu egois?" lanjut Harry dengan tajam.

"Aku egois? Yang mana sikapku yang kau anggap egois Harry? Selama satu minggu semenjak kedatangan Nadine. Aku tidak pernah mengganggu kalian berdua. Aku juga tidak pernah protes ketika kau hanya sesekali menghampiriku. Hanya saja sekarang kau telah berjanji padaku untuk menemaniku membeli kain untuk Allura. Bahkan aku sudah bersiap-siap untuk pergi. Entah itu kemarin atau sekarang. Tapi kau dengan seenaknya membatalkannya. Dan itu semua untuk Nadine. Aku merasa aneh saja tiba-tiba ia sakit dan memajukan jadwal terapinya ketika kita akan pergi. Tapi mudah-mudahan ini hanya sebuah kebetulan saja."

Timpal Aneska setenang mungkin, meskipun wajahnya terasa panas menahan amarah dan *sakit hati*, dengan semua pembelaan Harry terhadap Nadine.

"Kalau kau ingin tau?! Inilah ke egoisanmu! Kau mempermasalahkan hal kecil seperti ini dan menyalahkan orang yang sedang sakit! Tidak hanya egois, kau memang kekanak-kanakan."

"Iya Harry, aku memang kekanak-kanakan. Kau akan tetap menganggapku seperti itu. Ini bukan kejadian pertama kau bersikap berlebihan ketika kau membela Nadine dan lebih menyalahkanku."

"Kata-katamu seakan kau disini orang yang paling tersakiti, padahal itu juga karena kau tidak bisa menjaga ucapanmu." cibir Harry dengan terkekeh mengejek.

Aneska menarik napas panjang dan menghembuskannya kembali. Ia menyadari air matanya sudah mengenang di pelupuk matanya.

"Jika begitu menurutmu, baiklah...! Tapi Harry, kita tidak bisa menyelami hati manusia. Kau terlalu memuja kekasihmu."

Aneska berbalik untuk melangkahkan kakinya meninggalkan Harry. Tapi Aneska urungkan saat mendengar Harry berucap,

"Wajar jika aku memujanya karena memang aku sangat mencintai Nadine! Kau hanya anak kecil yang baru merasakan cinta monyet. Kau tidak tau cinta sebenarnya seperti apa."

"Tapi aku belajar banyak dari cinta moyet itu Harry. Bagaimana aku memandang cinta tidak hanya tentang tali kasih dua orang saja. Tapi juga tentang hubungan yang tulus yang mengajarkan untuk menerima kenyataan. Kenyataan yang mengharuskanku melupakan kekasihku, dan mengharuskanku menerimamu sebagai suamiku."

"Jika kau sudah dewasa nanti dan merasakan cinta yang sebenarnya, kau tidak akan berkata seperti itu." ejek Harry.

"Itu pilihan Harry. Jika pilihanmu tetap pada kekasihmu tak mengapa. Tapi pilihanku sekarang adalah untuk suamiku selama kau tidak memulangkanku ke rumah orang tuaku."

Aneska melanjutkan langkahnya dengan air mata yang sudah mengalir.

"Aneska, aku sudah memerintahkan penjaga istana untuk mencegahmu keluar dari istana." peringat Harry kemudian dengan penuh penekanan.

Aneska tidak menghiraukan ucapan Harry. Ia terus melangkahkan kakinya untuk menjauh, sejauh mungkin dari suaminya untuk saat ini.

Perlakuan Harry hari ini benar-benar menyakitinya dengan semua yang telah ia ucapkan.

Harry datang dengan kata rindu dan ciuman yang lembut namun menghancurkannya dengan sekejap. Seperti diterbangkan ke atas awan kemudian di jatuhkan ke dasar jurang. Itulah yang Aneska rasakan sekarang.

*****

Aneska terus berjalan, yang ia butuhkan saat ini adalah sendiri. Aneska ingin menjauh dari Harry ataupun istana. Ia membutuhkan udara segar.

Aneska melangkahkn kakinya menuju istal kuda istana.

Tak disangka ia bertemu dengan Niall. Aneska tersenyum dan menghampiri Niall yang sedang menyisir kudanya. Kemudian meminta pria itu untuk meminjamkan kuda miliknya untuk Aneska tunggangi. Dengan berbagai rayuan yang Aneska lancarkan, akhirnya Niall menyerah dan mengizinkan Aneska menunggang kuda miliknya.

"Tapi putri, kau harus janji hanya di sekitar lapangan berkuda, tidak tempat yang lain. Aku akan mengawasimu disini."

"Aku janji!"

Niall menatap Aneska dengan tatapan penuh selidik.

"Kau tampak bersedih?!"

"Aku hanya bosan." jawab Aneska sembari menaiki kuda Niall bernama Joze.

"Baiklah aku jalan dulu."

"Hati-hati putri."

Aneska mengangguk dengan senyum terpaksa ia sunggingkan.

Aneska memacu kudanya dengan pelan, tapi lambat laun ia memacu kudanya dengan lebih cepat.

Aneska tidak memasuki area pacuan kuda tapi ke lapangan yang pernah ia tapaki bersama Marvel dan Harry beberapa waktu lalu..

Matanya tiba-tiba melihat jalan setapak di antara pohon-pohon besar, ia menoleh ke arah belakang untuk melihat Niall yang ternyata sudah tidak ada di tempatnya tadi. Aneska pun membawa Joze ke jalan setapak itu. Dan di ujung jalan ia menemukan sebuah pintu di antara benteng-benteng yang mengelilingi istana. Aneska turun dari kuda untuk memeriksa pintu tersebut. Ternyata pintu itu tidak di gembok, hanya memakai selot biasa. Aneska membuka selot tersebut dan pintu pun terbuka. Rupanya sebuah jalan menuju keluar istana. Aneska tersenyum lebar ketika tidak mendapati penjaga di sekitar pintu itu. Ia menaiki kudanya, kemudian memacu kudanya dengan cepat, keluar area istana.

Di tengah perjalanan Aneska membuka topi di kepalanya dan membuka jepitan yang menggulung rambutnya, rambut Aneska pun terurai dengan sempuran.

Aneska membawa kudanya ke pusat kota. Dan matanya melihat sebuah toko kain yang sepertinya terkenal untuk kalangan bangsawan karena Aneska melihat beberapa wanita bangsawan keluar masuk dari toko tersebut.

Aneska pun turun dari kuda dan mengaitkan tali kudanya di tempat yang sudah disediakan pemilik toko.

Aneska memasuki dan memilih kain-kain sutra yang di jual di toko tersebut. Kemudian bibir nya tersenyum kecut saat mengingat, seharusnya ia dan Harry sekarang berada disini untuk memilih kain-kain yang ada di depannya. Aneska pun meyakini mereka akan sedikit bertengkar karena

sikap Harry yang tidak acuh sedangkan dirinya yang merecoki Harry untuk dimintai pendapat.

Aneska menggeleng cepat dan kembali memilih kain-kain cantik di tangannya.

Tak lama Aneska mendapatkan kain sutra terbaik yang ada di toko tersebut dengan harga yang sangat mahal untuk ukuran sebuah kain, tapi Aneska tidak mempermasalahkan hal itu karena kain ini adalah kado nya untuk teman sekaligus kakaknya di hari pernikahannya. Allura.

Aneska memilih warna merah muda untuk Allura dan hijau toska untuk Helena.

Setelah membayar Aneska pun keluar dari toko menuju tempat kuda. Aneska membulatkan matanya ketika tidak mendapati kuda Niall di tempat nya. Aneska mencari-cari kesana kemari namun kuda putih berbintik abu milik Niall tidak kunjung ia temukan. Aneska juga berusaha mencarinya dengan menanyakan pada orang-orang di sekitar tapi hasilnya nihil.

Hari sudah menjelang sore, Aneska pun memilih pasrah dengan hilangnya Joze. Aneska hanya bisa berdoa, kuda itu baik-baik saja, terlebih Niall bisa menerima kalau kudanya hilang dengan bijak. Aneska meringis dalam hati.

Aneska berjalan menyusuri jalan menuju istana dengan tangan menenteng sebuah kantong kresek berisi kain. Aneska sudah kehabisan uang setelah uang terakhir yang ia miliki , Aneska habiskan untuk membeli air minum dan roti karena kehausan dan kelaparan.

Aneska sudah berjalan cukup lama, kakinya terasa pegal juga sakit di jemari dan telapak kakinya.

Aneska mengistirahatkan dirinya di sisi jalan. Ia duduk di atas hamparan batu kecil yang ada di sisi jalan.

Aneska menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan jalanan, memperhatikan jalan yang sudah sepi karena Aneska sudah akan memasuki jalan setapak yang di kanan kirinya adalah hutan.

Aneska ketakutan.

Kemudian tangisnya pecah. Aneska menangisi kesialan nasib yang menimpanya hari ini.

Di mulai dari pentengkarannya dengan Harry yang masih begitu membekas di hati dan pikirannya. Kata-kata Harry benar-benar menyakitkan dan mengejek dirinya. Aneska semakin mengencangkan tangisnya bila mengingat hal itu. Aneska menumpuka wajahnya di atas kedua lutut yang ia

tekuk. Kesialannya ditambah dengan hilangnya Joze, kuda milik Niall. dan uangnya yang habis untuk membeli kain dan makanan.

Kakinya sudah tidak sanggup berjalan. Aneska hanya bisa berdoa, semoga Niall menyadari kalau dirinya belum kembali dan mencarinya.

Aneska terus menangis sesegukan di atas lututnya. Tiba-tiba ia mendengar suara derap langkah kaki kuda tetapi itu bukan dari arah istana melainkan dari arah kota. Aneska mencoba meredam tangisnya, namun masih tetap menyembunyikan wajahnya diantara kedua lututnya.

Suara derap langkah kuda itu semakin terdengar dengan jelas dan Aneska pastikan itu adalah sebuah rombongan yang cukup besar. Namun Aneska tidak tertarik untuk sekedar melihatnya saja.

Tiba-tiba suara derap langkah kuda itu berhenti. Aneska merasakan sentuhan di pundaknya.

"Kau tidak apa-apa nona?" tanya suara berat milik seorang pria.

Aneska pun menengadahkan wajahnya dan mengusap air mata di pipinya. Di depannya terdapat seorang pria asing yang gagah. Aneska tidak menjawab pertanyaan pria itu namun matanya sedikit tercengang karena derap kuda yang ia dengar adalah rombongan yang cukup besar dan sekarang berhenti tepat di depannya. Aneska dapat pastikan jika pria asing yang menyapanya adalah pemimpin dari rombongan tersebut.

"Putri Aneska?"

Aneska menoleh cepat ke arah pria asing tersebut.

"K.. Kau mengenalku? Siapa kau?"

*****

T. B. C

23. Pangeran Hamburg (part 1)

"K-Kau mengenalku? Siapa kau?"

Pria asing itu tersenyum, lalu ikut berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Aneska.

"Tentu aku mengenalmu... Kita pernah bertemu putri."

Aneska mencoba meneliti wajah pria asing itu dengan insten, untuk mengingat wajahnya namun Aneska tidak mengingatnya sama sekali.

"Maaf... Tapi aku sama sekali tidak mengingatmu." ujar Aneska dengan nada menyesal.

Pria asing itu mengulum senyumnya sebelum menjawab,

"Kita memang pernah bertemu tetapi kita memang tidak sempat berbincang. Aku Thomas Waldemar dari kerajaan Hamburg."

"Kau... seorang pangeran Hamburg?"

Thomas mengangguk pelan.

"Maaf aku tidak mengingatnya. Kalau boleh tau kapan kita pernah bertemu?"

"Saat pernikahanmu. Aku salah satu tamu undangan yang kebetulan di undang kerajaan London juga Birmingham. Dan kebetulan aku teman baik kakakmu, Martin."

Aneska mengangguk mengerti.

"Apa yang sedang kau lakukan disini sendirian? Kemana para pengawal dan pendampingmu atau suamimu pangeran Harry?"

Aneska tiba-tiba kembali murung ketika mendengar nama Harry di sebut.

"Aku datang sendiri dengan menunggang kuda. Tapi kudaku hilang."

"Kau sendirian?" Thomas mengerutkan keningnya.

Aneska hanya tersenyum dengan kikuk.

Seperti mengerti, Thomas tidak mempermasalahkannya atau menanyainya kembali.

"Apa kau akan pulang sekarang?"

"Ya aku sudah sangat ingin pulang ke istana." timpal Aneska setengah menangis.

"Kalau begitu kita pulang ke istana London bersama-sama, kebetulan aku juga akan ke sana."

"Tapi.... " Aneska melihat hanya ada satu kereta kuda dan dapat di pastikan itu milik Thomas. Aneska akan merasa canggung jika harus satu kereta dengan orang asing.

"Aku bisa duduk dengan kemudi." ujar Thomas tiba-tiba seperti mengerti keraguan Aneska.

"Tapi kau pemilik keretanya?"

"Tidak apa, kau seorang wanita putri. Terlebih kita tidak memerlukan waktu lama untuk sampai di istana."

Aneska akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Terimakasih." ucap Aneska pelan.

Thomas hanya tersenyum kemudian berdiri, Aneska pun ikut berdiri dengan kantong kresek berisi kain di tangannya.

"Aahh.... " ringis Aneska, kakinya sepertinya cedera lumayan parah karena terlalu jauh berjalan.

Dengan sigap Thomas menahan bahu Aneska.

"Kau tidak apa-apa?"

Aneska menggeleng,

"Aku bisa berjalan sendiri pangeran." tolak Aneska dengan halus ketika Thomas akan membantunya berjalan.

"Baiklah... Biar ini aku yang membawa." Thomas pun melepaskan pegangannya pada bahu Aneska dan mengambil kantong kresek di tangan Aneska.

"Terimakasih." gumam Aneska kembali.

Aneska berjalan dengan tertatih dan Thomas mengikutinya dari belakang.

Thomas membantu Aneska naik ke atas kereta kudanya, kemudian menaruh kantong kresek Aneska disampingnya.

Aneska memilih duduk di samping jendela. Ia sangat bersyukur bisa bertemu dengan Thomas. Jika tidak, entah sampai kapan ia akan duduk sendirian di pinggir jalan menunggu dengan pasrah sampai ditemukan oleh pihak istana. Aneska benar-benar sudah sangat ketakutan.

Aneska juga yakin mungkin istana sekarang sedang geger karena dirinya yang menghilang cukup lama, saat Aneska melihat ke arah luar hari mulai gelap. Aneska menghela napasnya dengan pasrah jikaketika sampai di istana, ia akan mendapatkan teguran atau hukuman dari Raja Patrick dan Ratu Diane.

******

Tanpa terasa rombongan Thomas dan sampai di istana London.
Ternyata kedatangan Thomas sudah di tunggu oleh pihak kerajaan terbukti dengan Raja Patrick dan Louis juga beberapa pejabat kerajaan lainnya sudah menunggu di depan pintu istana.
Aneska cukup bersyukur tidak mendapati Harry di antara mereka.

Aneska menelan salivanya dengan susah payah.
Mungkin mereka semua tidak akan menyangka, Aneska ikut serta dalam rombongan kerajaan Hamburg.
Aneska mendasah kasar dan pasrah.

Thomas membuka pintu kereta dan membantu Aneska untuk turun dari kereta kuda. Dan ketika Aneska baru menginjakkan satu kakinya ke atas tanah, ia bisa mendengar panggilan dari Raja Patrick.

"Putri Aneska."

Raja Patrick dan Louis segera menghampiri Aneska. Thomas menahan bahu Aneska ketika ia akan terjatuh karena sakit di kakinya dan juga rasa terkejut akibat panggilan dari suara bariton sang raja.

"Kau tidak apa-apa?"

"Tidak yang mulia." jawab Aneska bersamaan dengan Thomas yang melepaskan pegangannya di bahu Aneska.
Aneska tidak mengira Raja Patrick akan menanyakan keadaannya bukan menanyakan kemana ia melarikan diri dari istana.

"Syukurlah. Kau membuat kami semua khawatir putri."

"Maafkan aku.... " aku Aneska dengan penuh penyesalan.

"Tak apa. Yang terpenting kau sudah kembali dan baik-baik saja. Tapi bagaimana kau bisa bersama dengan pangeran Thomas?"

"Kami tidak sengaja bertemu di jalan yang mulia." kali Thomas yang menimpali,

"Aku sangat berterima kasih kalau begitu, pangeran."

"Sama-sama yang mulia. Sebaiknya putri Aneska segera dibawa ke dalam yang mulia, ia terlihat sedikit terguncang."

"Louis kau antar Aneska ke dalam istana."

"Baik yang mulia."

Louis pun memapah Aneska dengan memegangi bahunya. Aneska tidak menolak seperti yang ia lakukan pada Thomas, karena Aneska dan Louis memang mempunyai hubungan yang cukup dekat.

"Sebenarnya apa yang terjadi Aneska? Kenapa kau tiba-tiba pergi dari istana begitu saja tanpa pamit dan pengawalan."

"Aku hanya ingin menghirup udara segar."

"Apa ini ada hubungannya dengan Harry dan Nadine?" cehcar Louis tidak menghiraukan jawaban dari Aneska.

Aneska pun terdiam, ia tidak menjawab pertanyaan Louis. Louis mendesah kasar.

"Entah apa yang akan Zayn lakukan jika melihatmu seperti ini."

Aneska menitikan kembali air matanya.

"Aku baik-baik saja Louis. Jangan berkata apa-apa pada Zayn. Kau harus berjanji padaku."

Louis menghela napas sejenak kemudian mengangguk mengiyakan.

"Harry dan Niall sedang mencarimu. Pria itu sangat kesetanan, saat mengetahui kau menghilang dari istana."

"Aku sungguh tidak mengerti tentangnya Louis... Terkadang aku merasa lelah menghadapinya...." aku Aneska dengan berbisik. Air matanya kembali mengalir.

"Bersabarlah. Suatu saat Harry akan sadar, kalau selama ini apa yang ia perbuat padamu adalah kesalahan."

Aneska tersenyum miris mendengar ucapan Louis, seperti ucapan Louis adalah sesuatu yang mustahil akan terjadi.

"Aneska!"

Aneska dan Louis menghentikan langkah mereka ketika akan mencapai pintu istana.

Aneska sangat mengenali suara yang memanggilnya. Dan dengan bantuan Louis Aneska berbalik.

Dan langsung saja tubuh Aneska bertubrukan dengan Harry.

Harry memeluknya dengan erat. Aneska terkejut karena Harry memeluknya di hadapan semua orang termasuk para tamu dari kerajaan Hamburg.

"Ya Tuhan darimana saja kau? Kumohon jangan lakukan lagi, aku sangat mengkhawatirkanmu." bisik Harry dengan suara seraknya yang menyiratkan jikalau Harry memang begitu mengkhawatirkannya.

Aneska bergeming, ia hanya terdiam di pelukan Harry untuk beberapa saat,

"Aku takut Harry..." Akhirnya Aneska mengeluarkan air matanya kembali di pelukan suaminya.

Aneska memang merasa benar-benar ketakutan ketika ia harus duduk sendirian di mulut jalan menuju hutan. Ia berusaha menahan ketakutan yang ia tahan sedari tadi. Namun pelukan Harry membuat Aneska merasa kalau dirinya akan selalu aman jika dengan suaminya, ada kelegaan dalam dirinya yang Aneska rasakan.

Aneska tidak pernah merasakan hal seperti ini meskipun bersama Zayn sekalipun. Pelukan Harry seperti mampu menumpahkan beban yang ia tanggung seharian ini. Meskipun Harry selalu menyakitinya berulang kali, Aneska menyadari sesuatu, jika saat ini Harry adalah orang terpenting dalam hidupnya. Aneska semakin memantapkan dirinya kalau ia tidak boleh berhenti memperjuangkan hak nya sebagai seorang istri terhadap suaminya. Meskipun jika harus merasakan sakit hati karena tersakiti. Jika memang harus seperti itu jalan yang ia tempuh, untuk membuat Harry benar-benar bisa melihatnya tanpa bayangan dari orang lain lagi.

Aneska membalas pelukan dari Harry dan Harry semakin mengeratkan pelukannya.

"Kau sudah aman. Kau ada di istana sekarang. Ada aku. Tenanglah."

Harry mencium puncak kepala Aneska. Aneska semakin menangis di pelukan Harry.

"Pangeran Harry sebaiknya kau segera membawa putri Aneska ke dalam, ia membutuhkan teh hangat." tiba-tiba Thomas menyela, ia sudah berada di belakang Harry dan Aneska.

Harry pun melepaskan pelukannya secara perlahan pada Aneska dan mengangguk ke arah Thomas. Kemudian Harry memangku tubuh Aneska.

"Pangeran Thomas." panggil Aneska.

Harry pun membalikkan tubuh Aneska dalam pangkuannya supaya Aneska bisa berhadapan dengan Thomas.

"Terimakasih, jika tidak ada kau mungkin sekarang aku masih terdampar di jalanan."

"Sama-sama putri, beristirahatlah."

Aneska tersenyum. Kemudian Harry membawa Aneska ke dalam istana.

Ratu Diane, Helena dan Lusinta langsung berhamburan ke arah Harry dan Aneska, ketika melihat mereka berdua memasuki istana.

Bahkan Lusinta tidak bisa menahan harunya dengan terus menangis, Harry harus membentak Lusinta agar pendamping Aneska itu terdiam meskipun masih terisak dalam tangisnya.

Harry membaringkan tubuh Aneska di tempat tidurnya. Ia menatap wajah sembab istrinya. Harry pun menghapus sisa air mata Aneska.

"Aku sudah memerintahkan pelayan untuk membawa teh dan sup hangat kemari."

Ratu Diane menghampiri Aneska, dan Harry pun menyingkir untuk memberikan ruang pada Ratu. Ratu Diane mencium kening Aneska dengan kasih dan penuh kelegaan.

"Aku sangat lega kau kembali dengan selamat putri."

"Anda tidak marah dengan apa yang aku lakukan?!"

"Aku akan sangat marah jika terjadi hal yang buruk padamu di luar sana. Kau sendirian diluar sana hampir seharian, putri. Jangan pernah lakukan lagi, bagaimanapun sekarang kau adalah tanggung jawab kami."

Ratu Diane mengusap air matanya yang mengalir.

"Maafkan aku Ratu..."

Aneska memeluk Ratu Diane. Untuk sekarang Aneska juga memang membutuhkan pelukan seorang ibu, dan ia merasakannya hal itu dalam pelukan Ratu Diane. Aneska merasa kalau saat ini ia seperti memeluk Ratu Angelina lewat sang ibu mertua.

"Sudahlah jangan menangis lagi putri... Sekarang yang kau perlukan adalah istirahat."

Aneska melepaskan pelukannya dari Ratu Diane kemudian ia bergatian memeluk Helena. Aneska sangat bersyukur mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga barunya sekarang.

"Kau tau, hari ini kau keren! Bahkan aku tidak pernah punya keberanian untuk keluar istana sendirian. Aku iri padamu."

Ujar Helena di sisa tangisnya.

"Helena!" peringat Harry dan Ratu Diane bersamaan.

Aneska dan Helena tekekeh bersama, begitupun dengan Harry dan Ratu Diane yang tidak bisa menahan senyumnya.

Ratu Diane dan Helena keluar dari kamar Aneska bersamaan dengan Lusinta membawa sup dan teh hangat untuk Aneska.

Harry membuka sepatu Aneska dan betapa ia terkejut mendapati kaki Aneska yang lecet.

"Apa ini sakit?"

Aneska mengangguk pelan.

"Lusinta panggilkan dokter kerajaan."

"Tidak Harry, cukup di komres dan di beri salep saja. Lusinta ambilkan air hangat dan salep obat luka."

perintah Aneska yang segera di lakukan oleh Lucinta.

Pintu kamar diketuk. Ketika di buka oleh Harry, ternyata seorang pelayan yang mengantarkan kantong kresek milik Aneska.

Ketika melihat isi dari kantong kresek tersebut, Harry memejamkan matanya dan menatap Aneska penuh arti.

"Maafkan aku. Jika saja aku mengantarmu, kau tidak akan mengalami semua ini. Dan kata-kataku----"

"Harry sudahlah tidak perlu membahasnya, aku tidak mau mengingatnya kembali."

Sela Aneska, ia memalingkan wajahnya ke arah lain.

Harry mengangguk, raut wajahnya penuh dengan penyesalan.

Kemudian Harry mencium kening Aneska sangat lama, tapi tidak berucap apapun lagi begitu juga dengan Aneska.

Tak lama Lusinta pun masuk dengan membawa baskom berisi air hangat dan sebuah salep.

"Biar aku saja." cegah Harry ketika Lusinta sudah berjongkok untuk mengompres kaki Aneska.

"Kau keluarlah." Lusinta pun keluar mengikuti perintah Harry.

Harry mulai mengompres kaki Aneska yang lecet.

Mereka sama-sama terdiam. Aneska hanya memperhatikan kakinya yang di kompres oleh Harry, sedangkan Harry juga hanya memperhatikan kaki Aneska yang tengah di kompresnya.

"Harry apa yang kau lakukan?" pekik Aneska karena Harry tiba-tiba mencium jemari kaki Aneska yang lecet.

"Luka ini kau dapatkan karena aku."

"Tidak. Ini juga kudapat karena sikap kekanakanku."

Untuk beberapa keduanya saling berpandangan penuh arti.

Seperti sudah mendapatkan kesadarannya kembali, Harry mengoleskan salep pada luka di kaki Aneska.

Setelah selesai, Harry menyuapi Aneska memakan sup nya sampai habis. Tapi keduanya masih sama-sama bungkam, sibuk dalam pemikirannya masing-masing.

"Aku ingin membersihkan diri." ujar Aneska sedikit canggung.

"Nanti aku panggilkan Lusinta. Aku juga harus pergi untuk mengikuti acara penyambutan kedatangan kerajaan Hamburg. Setelah selesai aku akan

langsung kemari lagi."

Aneska mengangguk paham. Harry medaratkan ciumannya di kening Aneska sebelum keluar dari kamar.

*****

Aneska tidak dapat memejamkan matanya karena rasa pegal yang luar biasa menyerang kakinya akibat berjalan terlalu lama. Harry juga masih belum kembali dari acara penyambutan tersebut. Aneska tersenyum miring ketika pikirannya mengenai Harry, selain pergi ke acara penyambutan kerajaan.

Aneska mendudukan dirinya, lalu memijat-mijat paha dan betisnya yang pegal. Tadi Lusinta sudah memijatnya tapi ternyata rasa pegalnya masih terasa, bahkan malah semakin parah.

Tak lama Harry masuk dan melihat kegiatan Aneska yang sedang menepuk-nepuk kakinya.

Namun Harry tidak langsung menghampiri Aneska, ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Tak lama kemudian Harry keluar dari kamar mandi dan naik ke atas ranjang di sisi Aneska.

Tiba-tiba Harry meraih kaki Aneska dan memutar tubuh Aneska. Harry menaruh kedua kaki Aneska di pahanya dan mulai memijatnya.

"Harry.... " gumam Aneska namun Harry mengabaikannya dan terus memijat kaki Aneska.

"Kau berjalan berapa mil?"

"Aku tidak tau."

Harry menghela napasnya.

"Harry aku telah menghilangkan kuda Niall."

"Lalu?"

"Niall pasti marah."

"Kau tau Aneska, yang membuatku semakin khawatir padamu, karena kami hanya menemukan kuda Niall di pinggiran sungai di dekat kota. Tapi tidak menemukanmu."

"Jadi Joze ketemu? Tidak jadi hilang?"

Harry terkekeh mendengar pekikan girang dari Aneska.

"Jadi kau lebih mengkhawatirkan seekor kuda daripada dirimu sendiri?"

"Bukan begitu, aku takut Niall akan marah padaku, gara-gara kudanya kuhilangkan."

"Ya jika kudanya benar-benar hilang, Niall sudah lebih dari marah lagi, tapi ia akan menangisi kudanya. Kau memang ahli menghilangkan seekor kuda, Aneska."

Aneska menendangkan kakinya yang ada di paha Harry ke perut Harry dengan keras.

Harry meringis, lalu membalasnya dengan menyilangkan kedua kaki Aneska dan menguncinya dengan kuat.

Aneska menjerit kesakitan dengan tawa di bibirnya, begitu pun dengan Harry.

"Harry lepaskan. Sakit."

"Ini akibatnya karena kau berani menendang perut suamimu."

"Harry kakiku sedang cedera."

Harry kemudian melepaskan pitingannya, kemudian menciumi kaki Aneska dari tumit sampai betis Aneska, terang saja Aneska kegelian.

"Harry...." Aneska tertawa geli.

Kemudian Harry memerangkap tubuh Aneska dengan mengunci kedua tangan Aneska di atas kepalanya. Aneska meronta namun Harry memeganginya begitu erat. Sampai Aneska berhenti untuk meronta karena kelelahan.

Harry memandangi wajah Aneska dengan begitu insten. Ia melepas cekalannya pada tangan Aneska. Harry membelai lembut pipi merah jambu milik istrinya.

"Maaf.... " gumam Harry dengan tulus.

"Aku sudah memaafkanmu sebelum kau meminta maaf, Harry."

Harry tersenyum lega. Harry mengusap lembut bibir Aneska dengan ibu jarinya. Kemudian mencium bibir Aneska dengan lembut tapi menuntut. Ciuman pun berubah menjadi liar. Mereka berdua berciuman cukup lama sampai Aneska mendorong paksa wajah Harry untuk melepas ciuman keduanya.

"Aku kehabisan napas." aku Aneska dengan terengah.

Harry terkekeh kemudian membalikkan tubuh mereka berdua sampai Aneska berada di atas tubuhnya.

Harry mengelus rambut panjang berwarna hitam legam milik Aneska.

"Tidurlah." Harry memeluk tubuh Aneska yang ada di atas tubuhnya.

"Kau akan pegal."

"Tubuh kapas sepertimu tidak akan membuatku pegal meskipun kau berada di atasku sehari semalam. Entah kemana selama ini makanan yang

kau makan perginya."

"Arg...." ringis Harry karena Aneska membenturkan kepalanya dengan sengaja ke dada Harry.

Namun Harry tidak marah, ia malah mengeratkan pelukannya pada Aneska.

Aneska pun tersenyum di balik dada bidang Harry.

Anggaplah ia bodoh karena dengan mudahnya memaafkan semua perkataan pedas Harry kepadanya. Karena Aneska pun tidak mengerti dengan jalan pikirannya sendiri. Ia hanya mengikuti kata hatinya, Jika Aneska memang tidak bisa untuk marah terlalu lama, apalagi jauh dari Harry. Suaminya.

*****

T. B. C

Mudah2an gak ada yang bosen ya sama cerita Aneska & Harry. Ceritanya emang sedikit absurd, jenuhin karena di satu part akur, di part yang lainnya berantem lagi. Moga masih pada betah dimari 😄😙😙😙

~ Dean Geyer as Thomas Waldemar on Mulmed

24. Pangeran Hamburg (part 2)

Aneska, Helena dan Nadine sedang meminum teh bersama di salah satu taman kerajaan.

Helena memang cukup dekat dengan Nadine karena memang Helena mengetahui hubungan antara Harry dan Nadine sebelumnya.

Namun begitu, Helena tidak mendukung sama sekali jika Harry masih menjalin hubungan dengan Nadine, dimana ia telah menikah dengan Aneska.

Meskipun Aneska baru di kenalnya tapi Helena sudah sangat menyukai Aneska.

Sebelum mengajak Nadine duduk bersama, Helena meminta izin dahulu pada Aneska. Dan tanpa ragu ternyata Aneska langsung mengiyakan.

Hal tersebut membuat Helena bertambah kagum. Aneska masih mau menerima Nadine yang notabenenya kekasih dari suaminya.

Mereka bertiga berbincang ringan dan ceria, tidak ada kecanggungan dari ketiganya. Jika Aneska dan Helena tak akan sungkan untuk tertawa lepas, berbeda dengan Nadine yang lebih anggun dan beretika.

"Apa kalian berdua baru mendapat sebuah lotre? Tawa sumbang kalian hampir terdengar sampai ke ujung istana?" cibir Louis tiba-tiba yang datang dari arah belakang bersama Harry dan Niall.

"Lidahmu akan di potong karena telah menghina seorang putri & putri mahkota London, Louis." balas Helena dengan tajam.

Louis hanya terkekeh mendengar ancaman Helena, begitu juga yang lain.

Louis kemudian mendudukan dirinya di antara Aneska dan Nadine, sedangkan Niall, ia duduk di sebelah Helena.

Harry menuju kursi yang ada di sebelah Nadine. Aneska mengalihkan perhatiannya dengan mengaduk teh di cangkirnya.

"Nadine, bagaimana perkembangan kakimu?" tanya Harry, ia masih berdiri.

"Cukup baik. Dan nanti siang aku akan melakukan terapi."

Harry mengerutkan dahinya.

"Terapi? Bukankah kau baru melakukannya kemarin?"

"Kemarin aku membatalkannya."

Tiba-tiba Aneska terbatuk-batuk karena tersedak air teh nya. Louis segera memberikannya sapu tangan. Aneska menerimanya untuk mengelap bibirnya.

Jadi terapinya tidak jadi dilakukan? Aneska melirik sebentar ke arah Harry namun pria itu malah memamerkan senyumnya ke arah Aneska. Aneska pun memuta bola matanya. Lalu Harry berjalan menghampiri Aneska.

"Tidak bisakah kau minum dengan pelan-pelan?"

Harry menggeser kursi disebelah Aneska untuk ia duduki. Sementara tangan Harry mengusap puncak kepala Aneska.

"Kenapa kau duduk disini?" tanya Aneska kemudian karena Aneska pikir Harry akan lebih memilih duduk di samping Nadine.

"Apa aku harus duduk di rumput?"

"Harry, itu teh ku." protes Aneska ketika Harry menyeruput teh dari cangkir Aneska.

"Lalu?"

"Kau bisa seduh sendiri. Kau memang seenaknya."

Aneska mengerucutkan bibirnya sembari mengambil cangkir baru untuk ia isi dengan air panas. Kemudian memasukan teh bubuk ke dalam cangkirnya dan mengaduknya dengan kesal.

Harry terkekeh melihat tingkah Aneska, sedangkan yang lain hanya menggelengkan kepalanya karena tingkah keduanya. Kecuali Nadine , ia memang tersenyum namun di dalam senyumnya terselip rasa cemburu.

"Niall kenapa dengan wajahmu?"

Aneska baru menyadari kalau ada perban kecil di atas hidung Niall. Dan beberapa lebam di wajahnya.

"Ini ulah orang gila yang memukulku."

"Kau berani menyebutku orang gila setelah kebodohan yang kau buat." sergah Harry dengan santainya.

"Kau memukul Niall. Kenapa?"

"Suamimu mengira kau hilang karena aku----"

"Memang karena kau. karena dengan bodohnya meminjamkan kudamu padanya."

Sela Harry namun Niall tidak menghiraukannya dengan meneruskan ceritanya pada Aneska.

"Dan kau tau Aneska. Harry seperti kerasukan banteng. Ia mengamuk di istana menyalahkan semua orang bahkan berteriak-riak seperti orang gila.

Sampai-sampai kegiatan di istana ia berhentikan semuanya. Benar-benar sinting! Dan ketika mengetahui jika kau lari dengan kudaku. ia meninjuku berkali-kali sampai rasanya hidungku akan patah----"

"Tapi sayang hidungmu tidak patah."

"Bahkan yang melerai kami berdua adalah raja. Benar-benar memalukan." lanjut Niall mengabaikan selaan Harry.

"Kenapa kau tidak melawan?"

"Aneska, apa kau sedang mendukung orang lain untuk memukul suamimu sendiri?" protes Harry dengan mengangkat kedua alisnya.

"Bukan begitu.. Aku merasa ini hanya tidak adil saja. Niall tidak salah, aku yang memaksanya untuk meminjam kudanya. Seharusnya ia membela diri bukannya berdiam diri saja di pukuli olehmu. Lihat wajah Niall sangat memprihatinkan Sedangkan wajahmu terlihat sangat mulus."

Terang saja ucapan Aneska mengundang gelak tawa dari yang lain. Senyum kemenangan tercetak di bibir Niall karena merasa mendapatkan pembelaan dari istri Harry.

"Mendengar kata-katamu aku semakin ingin menghajar Niall kembali."

"Suamimu memang sudah tidak waras. Bagaimana bisa gadis belia dan polos sepertimu di nikahkan dengan orang psikopat sepertinya."

sergah Niall dengan wajah sedikit ketakutan, mungkin karena ia masih trauma dengan pukulan yang ia dapat dari Harry.

"Aku pun sampai sekarang tidak mengerti." gumam Aneska yang masih dapat di dengar jelas oleh Harry.

Refleks Harry mencubit pipi Aneska dengan gemas tapi juga keras. Aneska meringis kesakitan dengan ia menepuk-nepuk tangan Harry untuk melepaskannya. Namun Harry terus mencubit pipi Aneska.

"Kalian memang pasangan suami istri aneh." Louis mengeluarkan pendapatnya,

"Tapi menggemaskan." timpal Helena , namun ia segera berdehem dan melirikkan matanya ke arah Nadine dengan tidak enak.

"Menggemaskan apanya?! itu bentuk kekerasan dalam rumah tangga."

Protes Niall namun tidak berusaha menghentikan cubitan Harry di pipi Aneska, ia tidak mau ikut campur. Sudah cukup dengan pukulan-pukulan yang ia terima dari Harry .

Aneska sudah tidak tahan dengan cubitan Harry, akhirnya Aneska menancapkan kuku panjangnya di tangan Harry.

Harry meringis kesakitan dan dengan refleks melepaskan cubitannya di pipi Aneska.

Harry melihat tangannya berdarah dengan cetakan kuku Aneska.

"Tuhan itu maha adil, tidak perlu waktu lama kau mendapat balasannya. Dan itu dari istrimu sendiri."

Niall tertawa puas begitupun dengan Louis dan Helena sedangkan Nadine, ia seperti sudah tidak betah duduk bersama dengan mereka.

"Harry tanganmu berdarah gunakan ini."

Nadine memberikan saputangannya ke arah Harry. Harry pun menerimanya dan membersihkan darah dari cetakan kuku Aneska.

Aneska mengusap-ngusap pipinya yang sekarang merah sebelah karena cubitan Harry.

"Aku pasti jelek sekarang. Kulitku sensitif. Pasti merahnya akan lama menghilang. Kau benar-benar menyebalkan Harry."

keluh Aneska sembari menutupi pipinya dengan sebelah tangannya.

"Coba lihat." Harry menurunkan tangan Aneska yang ada di pipinya.

Harry menahan senyumnya karena memang wajah Aneska merah sebelah. sangat menggemaskan.

"Kau masih sangat cantik kok."

Aneska mendengus. Harry dan yang lain terkekeh kecuali Nadine.

"Niall aku minta maaf karena hampir menghilangkan kudamu, bahkan kau harus terluka karenaku."

Seru Aneska kemudian dengan tulus,

"Tadinya aku sudah pasrah masalah kuda. Yang terpenting kau kembali ke istana dengan selamat. Tapi aku sangat bersyukur Joze bisa di temukan. Rasanya luka di wajahku tidak seberapa, bahkan jika harus mendapat luka lebih pun aku terima."

"Kalau begitu aku akan menyuruh Harry untuk menambah luka untukmu."

Semua orang tergelak mendengar ucapan Aneska. Bahkan Harry dan Aneska saling bertos ria. Sementara Niall, ia mengumpati kedua pasangan aneh di depannya.

Tak lama kemudian pendamping Nadine, Layla datang. ia memberitahukan kalau Nadine sudah di tunggu oleh dokter terapinya.

"Aneska aku harus menemani Nadine terapi, tidak apa-apa kan?"

Aneska menganggukkan kepalanya,

"pergilah Harry."

Sebenarnya Aneska cukup terkejut, tidak biasanya Harry meminta izin padanya untuk menemani Nadine terapi.

Harry tersenyum lebar dan mengusap puncak kepala Aneska, sebelum bangkit dari kursinya untuk membawa Nadine dengan kursi rodanya pergi dari taman.

*****

Aneska sedang memanah di area panahan kerajaan London. Memanah bukanlah keahlian Aneska, karena memang ia tidak terlalu menyukainya. Bahkan Aneska sama sekali tidak pernah berniat untuk belajar memanah.

Karena merasa jenuh, Aneska melakukan olah raga memanah. Louis dan Niall sedang melakukan kunjungan ke luar istana. Helena sedang melukis di ruang lukis, dan Aneska sangat bosan melakukan hal tersebut hampir setiap hari. Ketika lewat area panahan, Aneska tertarik mencobanya. Aneska merasa lega karena ia hanya berdua dengan Lusinta di tempat itu. Jika tidak, ini akan menjadi hal sangat memalukan karena kebodohannya dalam memanah.

Bahkan Aneska beberapa kali menerbangkan busurnya bukan anak panahnya.

"Kau tidak akan bisa melakukan hal tersebut jika dengan cara seperti itu putri."

Aneska menjatuhkan busurnya kembali ketika sedang membidik papan target di kejutkan oleh suara berat milik Thomas.

"Pangeran Thomas, anda membuatku kaget saja."

Aneska mengambil busurnya yang tergeletak dengan wajah merah menahan malu.

"Maafkan aku putri, ketika aku lewat ternyata ada seorang gadis yang sedang kesusahan memegang busur." aku Thomas dengan terkekeh pelan.

"Jangan mengejekku."

"Aku tidak mengejekmu, malah hal tersebut begitu lucu."

"Sekarang kau malah menghinaku."

Senyum Thomas langsung memudar dan berganti senyum tak enak hati sambil menggaruk tengkuknya.

"Kau sudah selesai?" tanya Thomas kemudian ketika Aneska menyimpan busurnya pada tempatnya.

"Memanah bukan keahlianku."

"Ya keahlianmu adalah menunggang kuda."

Aneska menaikan kedua alisnya, seakan bertanya darimana Thomas mengetahuinya.

"Martin pernah menceritakannya."

"Kau tau aku pernah mengalahkannya ketika sedang adu cepat? Dan ia harus membayarku dengan ---"

"5 kantong keju ." ucap Aneska dan Thomas bersamaan. Mereka pun tertawa bersamaan karena hal kebetulan tersebut.

"Bagaimana kalau kita memanah bersama? Dan aku akan mengajarimu." tawar Thomas. "Aku berjanji tidak akan menertawakanmu." lanjut Thomas ketika mendapati wajah Aneska penuh selidik terhadapnya.

"Baiklah."

Thomas tersenyum mendengar Aneska menyetujui ajakannya.

Aneska mulai mengambil busurnya dan berdiri lurus dengan papan target utuk bersiap-siap memanah.

"Berdirimu salah putri. Kau harus berdiri dengan tegak dan sejajar dengan garis tembak."

Aneska pun memperbaiki posisinya.

"Kau juga harus sedikit membuka kakimu agar sejajar dengan bahumu."

"Begini? Aku pernah di ajari ketika kecil namun aku tidak pernah memperhatikan dengan benar. Karena aku tidak menyukainya. Seingatku dulu tidak seribet ini pangeran."

keluh Aneska yang membuat Thomas tidak bisa menahan senyumnya.

"Tidak ada yang berubah putri, memang beginilah cara memanah yang baik dan benar. Dan sebaiknya jangan memanggilku pangeran, itu terdengar sangat formal, panggil saja Thomas seperti Martin."

"Baiklah, kau juga bisa memanggilku Aneska kalau begutu."

Senyum Thomas pun semakin melebar mendengar ucapan Aneska.

"Apa seperti ini?" Aneska sedikit mengangkat gaunnya untuk memperlihatkan kakinya.

"Terlalu lebar putri..... Ya seperti itu.... Sekarang pasangkan ekor panah ke tempat anak panah pada tali dan gandar pada sandaran anak panah, dan tarik dengan tiga jari.... Tidak dengan ibu jari Aneska. tapi dengan telunjuk, jari tengah dan jari manis."

"Seperti ini?"

Thomas mengangguk, membenarkan.

"Sekarang angkat lengan penahan busurmu setinggi bahu dan tarik sedikit. Jangan tegang Aneska tanganmu harus santai."

Thomas menunggu Aneska dengan santai sampai melakukannya dengan benar.

"Tarik tali busur sampai menyentuh dagu atau hidung. Sekarang bidik papan panah di depan matamu. Cobalah berkonsentrasi... Sekarang lepas."

Aneska melepas tali busur yang ia tarik dan anak panah yang ia lepas pun meluncur sempurna meskipun tidak mengenai papan target, tapi Aneska sudah kegirangan.

Aneska mencoba berkali-kali. Hasilnya tetap sama, anak panahnya meluncur di atas rumput, di bawah papan target.

"Apa kau yakin, yang kau ajarkan itu benar? buktinya panahku tidak mengenai papan target sama sekali?!"

"Kau meragukanku?"

Thomas mengambil busur di tangan Aneska, kemudian memasangkan anak panah yang ia pegang pada tali busur. Dan dalam sekejap, bahkan Thomas hanya melirikan matanya sebentar pada papan targetnya, kemudian menatap lekat pada Aneska yang tengah fokus ke arah papan target.

SETTT

tembakan Thomas tepat mengenai titik tengah papan target.

Aneska bersorak takjub.

"Jadi, apa sekarang kau masih meragukanku?"

"Kalau begitu, aku yang memang tidak mempunya bakat memanah."

"Bukan tidak mempunyai baka, kau hanya tidak mengasahnya saja. Apa kau masih mau mencobanya?"

"Baiklah, satu kali lagi sepertinya tidak apa-apa."

Aneska meraih busur yang di sodorkan Thomas dan.....

SETTT

Tembakan Aneska mengenai papan target meskipun itu berada di paling ujung papan, sedikit saja tersenggol, panah itu akan jatuh kembali di atas rumput.

Meskipun begitu Aneska sangat gembira. Ia sampai melakukan high five dengan Thomas dan tertawa bersama.

"Kalian terlihat sangat bergembira sekali."

Aneska dan Thomas sama-sama menoleh ke sumber suara, yang ternyata adalah milik Harry yang tengah mendorong kursi roda Nadine. Layla mengikuti keduanya di belakang.

"Pangeran Harry bergabunglah, putri Aneska sedang bergembira karena telah berhasil memanah tepat di papan targetnya."

"Thomas jangan membuatku malu."

Aneska tersipu, disusul senyum lebar dari Thomas.

Sedangkan Harry hanya terdiam dengan datar.

"Panahmu mengenai titik tengah papan target putri? Kau hebat."

Nadine pun memperhatikan papan targetnya.

"Bukan tapi yang bawahnya." aku Aneska tanpa ragu.

Seketika tawa Harry pecah, Nadine mengulum tawanya, menertawakan panah Aneska yang tertancap di paling sisi papan target.

"Putri Aneska baru belajar pangeran. Kurasa ini pencapaian yang cukup bagus untuk seorang pemula."

Bela Thomas dengan tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya kepada Aneska. Aneska pun membalas senyum Thomas dengan simpul meskipun dirinya sangat kesal karena kembali menjadi obyek bahan lelucon pasangan selingkuh di depannya.

Harry yang menyadari sikap Thomas pada Aneska segera menghentikan tawanya, bahkan rahangnya mulai mengeras.

"Jadi kau tidak bisa memanah?" tanya Harry dengan angkuh pada Aneska.

"Aku tidak suka memanah."

"Tapi kau ahli dalam membawa kabur kuda orang lain." timpal Harry dengan sarkad.

"Putri Aneska sangat ahli dalam pacuan kuda dan juga memainkan pedang, pangeran."

"Kau sepertinya sangat mengenal istriku."

Harry melipat kedua tangannya dengan menatap Thomas angkuh.

"Martin sering bercerita tentang adik-adiknya padaku pangeran."

Harry tersenyum miring mendengar jawaban dari Thomas. Sedangkan Aneska memfokuskan matanya ke arah papan target panahan.

"Harry, aku ingin memcoba memanah. Aku sudah lama tidak melakukannya."

Pinta Nadine tiba-tiba memecah suasana yang sempat hening di antara mereka.

Harry pun mengambilkan busur dan anak panah untuk Nadine.

Kemudian Nadine mulai mengangkat busurnya, dan membidik papan target di atas kursi rodanya. Nadine melepaskan anak panahnya dan....

SETTT

Nadine berhasil memanah titik tengah papan target di sebelah tembakan Thomas.

"Kau selalu hebat Nadine." puji Harry dengan mengusap puncak kepala Nadine. Nadine tersenyum lebar mendengar pujian dari Harry. Aneska hanya memperhatikan rumput yang ada di atas pijakan kakinya.

"Kalau boleh tau siapa kau my Lady? sepertinya aku tidak pernah melihatmu di kunjunganku sebelumnya? Kau juga terlihat sangat akrab dengan pangeran Harry."

Tomas melirikan sejenak pada Harry,

Harry mengangkat alisnya tapi sepertinya tidak berniat menjawab pertanyaan dari Thomas. Sedangkan Nadine terlihat gugup mendengar pertanyaan Thomas yang penuh selidik.

"Perkenalkan ia adalah Lady Nadine, pangeran. Salah satu kerabat kerajaan London. Ia sedang menjalani perawatan disini."

Thomas mengangguk mendengar penjelasan Aneska. Kemudian berkenalan secara formal dengan Nadine.

"Kemari, akan ku tunjukan bagaimana cara memanah yang benar."

Harry menarik tangan Aneska, kemudian ia berdiri di belakang Aneska untuk membimbing Aneska mengangkat busurnya dengan tangan saling bersentuhan di atas busur.

"Lepas." perintah Harry dengan berbisik.

Aneska dan Harry secara bersamaan melepas anak panah pada busurnya.

SETTT

Dan anak panah tersebut berhasil mendarat di tengah-tengah diantara panah milik Thomas dan Nadine.

"Harry kita berhasil!" pekik Aneska gembira.

"Kau senang?"

"Tentu. Apalagi panah milik kita bisa mengalahkan panah milik Nadine dan Tthomas. Tapi aku lebih senang panah yang itu,-"

Aneska menunjuk panah yang hampir jatuh di papan target,

"Meskipun hanya mengenai papan target paling ujung, tapi aku gembira karena itu hasil bidikanku sendiri."

Aneska memamerkan senyum lebarnya pada Harry.

"Kau ini..." decak Harry dengan kesal, lalu melepaskan tangannya dari tangan Aneska yang masih memegang busurnya.

Aneska dan Harry sama-sama membalikkan tubuh mereka, ternyata Nadine dan Thomas tengah memperhatikan mereka berdua dengan

seksama.

Aneska tersenyum kikuk, Harry terlihat biasa saja dan santai.

Aneska berdehem.

"Sebaiknya aku permisi, aku harus kembali ke istana untuk beristirahat."

"Biar aku antar." ujar Harry kemudian,

"Tapi kau bersama dengan Na----"

"Nadine bagaimana kalau kau berjalan-jalan dengan Layla dulu? aku harus mengatar Aneska, setelah itu aku akan menghampirimu kembali."

Nadine terdiam sejenak tidak langsung menjawab ucapan Harry.

"Iya Harry."

Harry mengusap puncak kepala Nadine, kemudian mengangguk pada Thomas untuk pamit.

Lalu Harry merenggangkan lengannya pada Aneska, dan Aneska pun langsung melingkarkan tangannya di lengan Harry.

Aneska berjalan dengan senyum tercetak di bibirnya. Hari ini mungkin hari yang membahagiakan baginya. Saat minum teh, Harry lebih memilih duduk di sampingnya daripada duduk di samping Nadine. Dan sekarang, Harry lebih memilih mengantarnya ke kamar daripada menemani Nadine berjalan-jalan mengelilingi taman.

*****

T. B. C

25. Pangeran Hamburg (part 3)

Aneska dan Harry melangkahkan kakinya ke acara pesta untuk merayakan kerja sama antara kerajaan London dan Hamburg serta pelepasan kepulangan rombongan kerajaan Hamburg besok pagi.

Harry begitu gagah dengan setelan berwarna biru dongker. Ia memakai kemeja putih berkerah tinggi dipadukan dengan celana dan vest biru dongker serta jas berbuntut panjang berwarna senada dengan bahan yang lebih mengkilap. Penampilan Harry di lengkapi denga scarf yang juga berwarna biru dongker. Harry membiarkan rambut sebahu miliknya yang bergelombang terurai, namun di sisir lebih rapi dari biasanya.

Sedangkan Aneska sangat anggun dengan gaun biru langit dengan kerah berdada rendah. Gaun Aneska juga di permanis dengan renda-renda putih dibeberapa bagian gaunnya, dan di lengkapi dengan sarung tangan putih yang menutupi tangannya sampai sikunya.

Untuk rambut, Aneska tetap menggulungnya dengan rapih, di percantik dengan kepangan-kepangan kecil yang rumit. Tatanan rambut Aneska di sempurnakan dengan jepit sisir bunga perak beraksen biru langit yang senada dengan gaunnya.

Pasangan Putra dan Putri Mahkota kerajaan London seperti biasa, selalu mencuri perhatian orang-orang di setiap kesempatan, termasuk para tamu undangan.

Mereka berdua begitu serasi membuat semua mata yang memandang terpukau dan iri dalam waktu bersamaan.

Harry mengajak Aneska menyapa beberapa tamu undangan dan juga berbincang sedikit dengan mereka. Kini mereka berdua sedang berbincang dengan Raja Patrick dan Thomas. Meskipun Aneska tidak mengerti dengan pembicaraan yang sedang di bahas, tapi senyumnya tidak berhenti dari bibir mungilnya. Aneska sangat bahagia dengan perhatian Harry hari ini terhadapnya.

Setelah acara bersulang untuk kerjasama antara kerajaan London dan Hamburg serta pelepasan kepulangan kerajaan Hamburg besok pagi, acara

di lanjutkan dengan lebih santai yaitu berdansa atau sekedar menikmati musik dan makanan yang di hidangkan.

Kini Aneska dan Harry sedang berada di sebuah meja yang sudah di sediakan oleh kerajaan untuk para tamu. Di meja mereka sudah bergabung Louis, Niall, Helena, dan Nadine.

Harry duduk diantara Aneska dan Nadine.
Namun suasana hati Aneska sedang baik jadi Aneska tidak mempersalahkan hal kecil tersebut.

Di tengah-tengah perbincangan Nadine tiba-tiba mengeluhkan sakit kepalanya yang sakit.

"Biar aku antar kau ke kamar." ujar Harry pada Nadine.

Kemudian Harry berbalik menghadap Aneska.

"Pergilah." ujar Aneska sebelum Harry berkata apapun.

"Aku akan segera kembali. Jangan kemana-kemana."

Aneska mengangguk dengan senyum manisnya pada Harry.

Kemudian, Harry pun pergi mengantarkan Nadine ke kamarnya.

Sudah lebih dari satu jam namun Harry tidak kunjung kembali. Aneska menghembuskan napasnya dengan kasar. Hanya tinggal dirinya yang duduk di meja tersebut karena ia masih menunggu kedatangan Harry. Seperti permintaan Harry, Aneska tidak beranjak dari tempat duduknya sedikitpun.

Helena tadi mengajak pergi dari sana untuk berbincang dengan para kerabatnya yang lain tapi Aneska menolaknya.

Sementara Louis dan Niall, mereka sedang menikmati pesta dengan tamu lainnya. Bahkan Aneska sampai tertawa geli melihat Niall berdansa dengan wanita bertubuh gempal. Terlihat dari wajahnya, Niall melakukannya dengan terpaksa. Aneska yakin kalau itu adalah ulah Louis. Sedangkan Louis sendiri , berdansa dengan wanita bangsawan berbadan ramping dan cantik. Aneska yakini ke duan wanita tersebut berteman baik.

"Kau sendirian?"

"Seperti yang kau lihat."

Aneska tersenyum simpul pada Thomas yang tiba-tiba menghampirinya.

"Boleh bergabung?"

"Duduklah."

"Kemana Harry dan yang lainnya?"

"Umm... Harry sedang ada urusan, sementara yang lain sedang menikmati pesta."

"Kau sendiri?"

"Aku sedang menunggu Harry."

Thomas tersenyum. Mereka berdua kemudian berbincang dan Aneska pun larut dalam perbincangannya bersama Thomas.

"Sepertinya belum ada tanda-tanda Harry kembali. Bagaimana kalau kita berdansa?" ajak Thomas kemudian.

"Aku tidak cukup pandai berdansa, aku takut kau menyesal karena kakimu akan sering terinjak."

"Tidak masalah. Aku akan lebih menyesal jika tidak mendapat kesempatan untuk berdansa denganmu."

"Maksudmu?" Aneska mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

Namun Thomas hanya tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

Aneska sempat ragu, tapi akhirnya ia menerima uluran tangan dari Thomas. Tidak ada salahnya ia berdansa dengan Thomas. *Toh* Aneska juga tidak tau kalau Harry akan kembali ke pesta atau tidak.

Jika di tanya kecewa , tentu saja Aneska kecewa pada Harry. Namun dirinya sudah bertekad untuk berbesar hati. Jadi Aneska berusaha menyingkirkan pemikiran negatifnya tentang Harry yang sedang bersama Nadine sekarang. Yang ia butuhkan adalah pengalihan, dan Thomas adalah pembicara yang baik. Jadi Aneska merasa tidak terlalu fokus pada Harry maupun Nadine.

Aneska dan Thomas sudah berada di tengah lantai dansa.

"Maaf."

Aneska tersenyum kikuk ketika dengan tidak sengaja menginjak kaki Thomas.

"Tidak masalah." jawab Thomas dengan senyuman hangat.

"Kita menjadi pusat perhatian." lanjut Thomas.

"Apa itu akan menjadi masalah?" tanya Aneska polos.

"Tidak." jawab Thomas dengan tenang.

Mereka pun melanjutkan dansanya. Selain seorang pembicara yang baik, Thomas ternyata pintar membuat lelucon meskipun meskipun tidak terlalu lucu juga. Hal itu mengingatkannya pada pria berkepala anggur, suaminya.

Aneska mengedarkan pandangannya ke semua arah hanya untuk mendapat peruntungan. bisa melihat Harry di antara para tamu.

Dan mata Aneska pun bertemu dengan mata berkilat milik suaminya. Harry menatap Aneska dengan tajam. Namun Aneska langsung mengalihkan pandangannya ke arah Thomas yang ternyata sejak tadi

memperhatikannya. Thomas tersenyum pada Aneska, begitupun Aneska yang membalas senyum Thomas.

"Thomas, Harry sudah kembali. Akuu harus kesana."

Thomas ikut memandang ke arah Harry yang masih terus memperhatikan mereka berdua.

"Biar ku antar, mari... "

Thomas dan Aneska menghentikan dansa mereka berdua. Keduanya berjalan ke arah Harry yang sedang meminum sampanye di gelasnya dengan satu tegukan langsung.

"Aku selalu menemukan kalian berdua dalam keadaan tidak tepat waktu. Kuharap aku tidak mengganggu."

ujar Harry dengan sarkas ketika Thomas dan Aneska sudah berada di depan Harry.

"Tentu saja tidak pangeran." jawab Thomas dengan tenang.

"Kau darimana saja?" tanya Aneska pada Harry.

Harry melirikan matanya ke arah Aneska sebentar mengabaikan pertanyaannya, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke arah Thomas, datar namun insten dan begitu serius.

"Harusnya kau meminta izinku dulu sebelum mengajak istriku berdansa."

Thomas tersenyum mendengar peringatan dari Harry sebelum menjawabnya,

"Istrimu menunggumu di meja sendirian pangeran. Ia terlihat bosan, jadi aku mengajaknya berdansa. Dan aku tidak bisa meminta izin padamu, disaat kau sendiri tidak sedang bersamanya."

Tenang, halus namun begitu penuh sindiran itulah yang Harry dengar dari jawaban Thomas. Harry terkekeh dan tatapan datarnya berubah menjadi tajam.

"Ku ingatkan, Aneska sudah bersuami!"

Harry meraih tangan Aneska yang sedang menatap kedua pria di depannya dengan wajah tidak mengerti, karena Harry maupun Thomas saling berpandangan dengan intens. Harry membawa Aneska ke tengah lantai dansa meninggalkan Thomas begitu saja.

Ketika sudah sampai di tengah lantai dansa, Harry mengangkat dan menggenggam tangan kanan Aneska dengan tangan kirinya sejajar dengan bahunya. Kemudian meraih pinggang Aneska dengan tangan kirinya dan merapatkannya ke tubuh Harry dengan kasar.

"Harry... " bisik Aneska karena sikap Harry yang tiba-tiba seperti marah kepadanya.

"Kau seperti seekor anak ayam, di tinggal sebentar saja langsung berkeliaran."

"Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh!"

"Aku tidak berkeliaran. Aku menunggumu di meja berjam-jam tapi kau tidak kunjung muncul juga! Dan aku bukan anak ayam!"

Bela Aneska tidak terima dengan tuduhan Harry.

"Lalu?"

"Kau menyebalkan!"

Aneska menginjak kaki Harry dengan sengaja. Harry meringis kesakitan namun tetap berusaha tenang agar tidak mendapat perhatian lebih dari para tamu undangan yang lainnya.

"Kau yang pergi berjam-jam meninggalkanku sendirian seperti orang bodoh. Aku tidak beranjak sama sekali dari meja seperti permintaanmu. Aku tidak mempermasalahkannya. Sedangkan kau mempermasalahkan hanya karena aku berdansa dengan Thomas. Ia hanya berbaik hati karena melihatku sendirian. jika aku sebatang pohon mungkin aku sudah di penuhi lumut karena menunggumu!"

Harry mengulum senyumnya mendengar ocehan konyol Aneska di akhir ucapannya.

"Kau memang menggemaskan."

Harry semakin merapatkan tubuh Aneska dengan tubuhnya.

"Kau memang aneh, tadi marah-marah sekarang senyam-senyum tidak jelas!"

Cibir Aneska dengan wajah kesal dan cemberut.

"Bagaimana aku tidak senyam-senyum sendiri, jika yang ada di depanku adalah istri kecilku yang begitu menggemaskan, konyol dan sangat manis."

"Harry, kau itu sedang memujiku atau mencibirku?"

Aneska mengerucutkan bibirnya.

"Dua-duanya."

"Harry... "

Harry tergelak dan Aneska juga tidak bisa menahan tawanya. Tentu saja mereka berdua menjadi perhatian para tamu undangan karena tertawa di tengah lantai dansa.

"Sekarang aku ingin berbicara serius padamu."

Harry menatap iris mata coklat Aneska dengan lekat.

"Apa?"

Aneska pun membalas tatapan mata hijau Harry tanpa berkedip.

"Aku tidak suka kau berdekatan dengan Thomas."

"Kenapa?"

"Kau sudah menikah."

"Lalu?"

"Aneska pokoknya aku tidak suka."

"Aku rasa tidak ada yang salah dengan kedekatan kami. Thomas teman Martin. Ia baik dan juga ramah. Dan aku juga nyaman bersamanya."

Rahang Harry mengeras namun berusaha tetap tenang, ketika mendengarkan pendapat Aneska mengenai Thomas.

"Aneska tidak ada yang namanya pertemanan antara pria dan wanita."

"Seperti kau dan Nadine?" tukas Aneska dengan cibiran.

"Aku dan Nadine adalah sepasang kekasih. Aku tidak akan menyangkal hal itu. Sedangkan kau dan Thomas hanya dua orang asing yang tidak saling mengenal satu sama lain sebelumnya."

"Kau terlalu berpikiran negatif padaku dan Thomas."

"Aneska, aku tidak berpikiran negatif tentangmu. Aku percaya padamu. Tapi tidak dengan laki-laki itu."

"Kau terlalu berpikiran buruk tentang Thomas."

"Terus saja bela. Aneska dengar, suamimu ini seorang laki-laki. Aku bisa melihat sorot matanya ketika menatapmu. Seperti seekor singa yang berbinar menemukan seekor rusa di alam terbuka. Mengerti?"

"Aku yakin Thomas tidak seperti itu. Mungkin ia hanya menganggapku sebagai adik karena aku adiknya Martin."

"Tidak ada ikatan persaudaraan antara pria dan wanita yang tidak mempunyai hubungan darah."

"Ya sudah terserah kau."

Aneska menyerah.

Harry tersenyum penuh kemenangan.

"Jangan pernah berduan lagi dengannya."

Aneska mengangguk dengan pasrah.

"Thomas juga besok akan pergi."

"Kau benar. Tapi ini peringatan tidak hanya untuk Thomas saja tapi juga pria lainnya. Mengerti?"

"Meskipun dengan Niall dan Louis?"

"Akan ku pikirkan lagi tentang mereka. Karena Niall sudah membuatku kecewa dengan perbuatan bodohnya yang meminjamkan kudanya padamu."

Aneska kembali mengangguk pasrah. Lebih baik untuk sekarang ia ikuti saja perkataan Harry. Ia malas untuk berdebat kembali dengan Harry, karena bagaimanapun Harry tidak akan mau mengalah. Padahal jika mau membalikkan perkataan Harry, Aneska bisa saja menyebut nama Nadine. Bahkan Aneska beberapa kali mendapati mereka sedang bermesraan. Namun itu akan memancing kemarahan Harry lebih lagi. Aneska tidak mau mereka berakhir saling berteriak di depan umum.

"Itu juga untuk nama baikmu sendiri. Kau sudah menikah. Kau berdansa dengan Thomas sementara aku tidak sedang bersamamu. Itu akan membuat namamu sedikit negatif di mata para tamu undangan. Tidakkah kau sadar kalian berdua menjadi pusat perhatian? Mereka bukan memandang kagum dirimu, tapi memandang aneh dirimu yang tidak menghormati keberadaan suamimu." jelas Harry panjang lebar.

"Aku tidak tau."

"Sekarang kau sudah tau, kuharap kau tidak mengulanginya lagi."

Aneska mengangguk mengerti. Dan ia merasa bersalah pada Harry. Karena ulahnya bisa saja Aneska membuat Harry dan juga keluarga kerajaan malu.

"Kau pasti malu?!"

"Tidak. Karena aku tau kau terlalu polos untuk mengerti hal itu. Hanya saja Thomas terlalu memanfaatkan kepolosanmu itu."

Aneska tidak mau membantah lagi perkataan Harry, meskipun ia tidak yakin Thomas adalah orang yang seperti di tuduhkan oleh Harry.

Kemudian Harry mencium bibir Aneska dengan tiba-tiba, Aneska membulatkan matanya, tidak menyangka dengan apa yang di lakukan Harry. Karena mereka sedang berada di tengah dansa yang dapat di pastikan, mereka berdua menjadi tontonan para tamu undangan kerajaan.

"Harry apa yang kau lakukan?" protes Aneska di sela ciuman mereka berdua.

Namun Harry tidak menggubris, ia malah memperdalam ciumannya pada Aneska.

Harry melepaskan ciumannya secara perlahan, lalu menyatukan keningnya dengan kening Aneska.

"Kurasa itu sudah cukup untuk membuktikan siapa pemilikmu, terutama pangeran Hamburg tidak tau diri itu."

"Jadi itu tujuanmu menciumku di depan umum?"

"Menurutmu?" balas Harry dengan tersenyum miring.

Aneska menatap Harry dengan marah, karena merasa telah di permainkan.

Harry menarik Aneska dari tengah lantai dansa.

"Hari sudah larut, sebaiknya kita tinggalkan pesta. Tidak baik untuk belia sepertimu masih berkeliaran di tengah pesta."

"Harry!"

Harry mengabaikan peringatan tidak terima dari Aneska, ia tetap membawa Aneska untuk meninggalkan pesta.

"Pangeran Harry."

Harry menggertakan giginya ketika mendengar panggilan dari sepasang suami istri tua yang menyapanya di tengah perjalanan menuju kamar mereka berdua. Harry mencoba memasang senyum ramah yang terlihat sekali sangat di paksakan.

"Senang bisa bertemu kembali denganmu. Kuharap kita akan memiliki waktu lebih banyak untuk berbincang. Ternyata benar, rumor yang mengatakan kau pembincang dan pendengar yang sangat baik, sampai tidak terasa, tadi kita telah berbincang hampir dua jam."

"Begitu pula aku my Lord. Tapi maaf aku harus permisi. Istriku sangat kelelahan. Ia membutuhkan istirahat, begitu juga denganku."

"Tentu saja. Silahkan."

"Ternyata rumor itu benar, putri Aneska sangatlah cantik. Kalian begitu serasi." puji wanita tua, dengan menatap kagum pada Aneska.

"Mengingatkan kita pada waktu masih muda kan?" goda pria tua itu, kemudian sepasang pria dan wanita tua itu terkekeh, begitu juga dengan Aneska tapi tidak dengan Harry.

"Kalau begitu kami permisi."

Harry *menyeret* Aneska untuk menyingkir dari sepasang suami istri tua itu sebelum mendengar jawaban dari mereka berdua.

"Harry itu tidak sopan!"

"Masa bodoh. Ku yakin kita berdua lebih tampan dan cantik daripada mereka berdua ketika muda."

Gerutu Harry yang membuat Aneska terkikik geli.

"Dasar... "

"Jadi... kau menghilang selama berjam-jam karena berbincang dengan pasangan tua tadi?"

Lanjut Aneska bertanya kepada Harry.

"Ya. Dan setelah berhasil kabur dari mereka, malah mendapati istriku sedang berdansa dengan pangeran Hamburg. Sangat menyebalkan!"

Aneska tertawa kecil mendengar pengakuan Harry. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Harry.

"Maaf... "

Harry hanya mendengus mendengar ucapan maaf Aneska. Namun begitu Aneska tetap tersenyum. Ia bahagia, ada perasaan lega dalam hatinya ketika pikiran negatifnya tentang Harry dan Nadine, yang menghabiskan waktu berduaan selama berjam-jam dan meninggalkannya begitu saja di tengah pesta, menguap begitu saja dengan kenyataan yang baru saja ia ketahui.

*****

T. B. C

26. Kampung Budak

Jangan lupa pencet Bintang di pojok kiri,
Happy Reading
*****

Aneska sedang berada di ruang jahit bersama Bertilda Hudson, seorang penjahit terkenal dari Birmingham dan kepercayaan keluarga Kerajaan Birmingham untuk merancang pakaian anggota kerajaan Birmingham. Aneska sengaja mengundang Bertilda ke istana London untuk menjahit gaun rancangannya sebagai hadiah pernikahan Allura dan kado spesial untuk Helena.

Aneska sedang melihat gambar rancanganya, namun pikirannya di penuhi oleh Harry.

Senyumnya tidak bisa hilang dari bibirnya, ketika mengingat perlakuan Harry beberapa hari terakhir padanya. Begitu manis, perhatian dan akhir-akhir ini Harry juga selalu meminta persetujuan Aneska jika menyangkut Nadine. Meskipun hal tersebut terkesan basa-basi saja, tapi setidaknya Harry mulai menghargai keberadaannya.

Wajah Aneska berubah memerah ketika mengingat kejadian semalam, dimana ia dan Harry hampir melakukan hubungan intim. Tapi lagi-lagi Aneska menggagalkannya dengan alasan belum siap. Karena Aneska masih belum yakin dengan perasaannya sendiri pada Harry. Ia hanya merasakan kebahagiaan jika bersama Harry, dan pria itu adalah salah satu orang terpenting dalam hidupnya, karena Harry adalah suaminya. Aneska juga akan merasa sakit hati dengan perlakuan Harry yang terus membela Nadine. Aneska juga tidak tau apa ia cemburu atau tidak dengan keberadaan Nadine diantara mereka, hanya saja Aneska merasa tidak nyaman saja.

"Aneska.... " pekik Helena yang tiba-tiba masuk dan menghampiri Aneska dengan girang.

"Helena kau mengagetkan saja."

"Kemarilah... Aku sedang bahagia dan senang."

Helena mengajak Aneska duduk di sofa dengan senyum yang terus mengembang.

"Ada apa?"

"Kau tau, Zayn akan kembali beberapa hari lagi! Aaaa..... " seru Helena dengan histeris.

Aneska mematung di tempat mendengar berita yang mengejutkan dari Helena.

Zayn akan pulang ke istana? Ya Tuhan kenapa begitu tiba-tiba?! Aneska tidak tau harus senang atau bagaimana dengan kepulangan Zayn. Yang ia rasakan sekarang hanya kebingungan yang menyelimuti hatinya. Aneska tidak tau harus berbuat apa jika bertemu dengan Zayn kelak.

"Aneska... Aneska... "

Helena mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Aneska. Aneska pun terkesiap dan kembali ke alam sadarnya.

"Kau melamun?"

"Tidak... A-aku hanya ikut senang jika kepulangan Zayn membuatmu senang." jawab Aneska mencoba untuk tenang dan memamerkan senyumnya pada Helena.

"Terimakasih, kau sangat pengertian. Aku sudah lama menanti kepulangannya. Aku sudah tidak sabar Aneska. Aku sangat merindukannya."

Aneska mengusap lengan Helena dengan senyum tulusnya. Ya, ia tau kalau Helena begitu menyukai Zayn atau bahkan mungkin mencintai Zayn. Selama mereka berdua berteman akrab, Helena tidak pernah berhenti menceritakan tentang Zayn. Aneska pikir Helena menyukai Zayn hanya sebatas kekaguman dan akan menguap seiring berjalannya waktu seperti yang di katakan Louis, tetapi Aneska menangkap hal lain jika Helena memang benar-benar mencintai Zayn.

Satu alasan lainnya jika memang Aneska dan Zayn tidak mungkin bersatu. Meskipun suatu saat nanti Aneska tidak dapat memenuhi janjinya untuk bisa berbahagia dengan Harry, rasanya Aneska tidak akan pernah bisa kembali dengan Zayn.

Karena Aneska tidak ingin bahagia dengan merusak kebahagian orang lain. Terlebih, Aneska sangat menyayangi Helena seperti ia menyayangi Allura. Aneska juga berharap Zayn bisa menerima Helena, karena Helena adalah wanita yang tepat untuk menjadi pendamping Zayn, bahkan mungkin lebih baik darinya.

"Bersabarlah, sebentar lagi kau akan bertemu dengannya."

"Setelah berbulan-bulan tidak melihatnya, akhirnya aku akan segera bertemu dengannya. Apa menurutmu Zayn akan semakin tampan?"

"Ya... kurasa begitu." jawab dengan terkekeh pelan.

Tidak bisa di pungkiri, Aneska pun merindukan wajah ketimuran Zayn. Aneska akui, Zayn memang sangatlah tampan. bahkan bisa di katakan Zayn lebih tampan dari Harry maupun Martin. Sifat mereka juga sangat berbeda, Zayn lebih berperasaan dan lemah lembut.

"Bukankah kau dulu juga sangat akrab dengan Zayn? Kau tidak pernah menyukainya kan?"

"Kau sangat sering bertanya hal itu, kau sudah tau jawabannya." timpal Aneska dengan jengkel karena Helena berulang kali menanyakan hal yang sama tentang dirinya dan Zayn.

"Syukurlah... Kau sudah menikah, tidak seharusnya kau menyukai pria lain selain kakak ku."

"Ucapan itu lebih cocok untuk kakakmu ketimbang aku, Helena."

"Kau benar!" Helena terkekeh, Aneska memutar bola matanya.

"Aku bangga padamu masih bersabar menghadapi Harry yang plinplan. Di satu sisi aku melihat Harry begitu menyayangimu, tapi di sisi lain aku melihat ia masih mencintai Nadine. Maaf... aku berbicara seperti itu."

Helena menatap tidak enak pada Aneska.

"Tidak apa-apa. Semua orang tau kenyataannya seperti itu."

Timpal Aneska dengan memamerkan senyum manisnya. Helena mengusap lengan Aneska sedikit prihatin.

*****

Aneska sedang menatap taman di atas balkon kamarnya. Pikirannya melayang memikirkan Zayn yang akan kembali. Aneska belum bisa memenuhi janjinya pada Zayn untuk bahagia sepenuhnya dengan suaminya. Apalagi di dalam rumah tangganya yang baru seumur jagung di bayangi oleh Nadine, kekasih Harry. Aneska tidak tau Zayn akan berpikir seperti apa ketika mendapati Nadine tinggal di istana.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Tanya Harry sambil memeluk Aneska dari belakang.

"Hanya mencari udara segar."

"Aku mencarimu."

Harry menciumi pundak terbuka milik Aneska. Ciuman Harry bahkan menjalar sampai keleher.

"Harry... Mereka akan melihat kita dari bawah."

"Aku menciumi istriku sendiri. Tidak ada yang salah."

Harry terus saja menciumi Aneska sampai Aneska mendesah.

"Aku menang." ujar Harry dengan terkekeh licik dan menghentikan ciumannya.

"Harry! Jadi kau mengerjaiku? Keterlaluan!" gerutu Aneska sembari berbalik menatap Harry.

"Itu hukuman dariku karena dari tadi aku memanggilmu tapi kau tidak menyahut dan malah asik melamun. Apa yang kau pikirkan Hmmm...? "

Harry menyatukan kening mereka berdua.

"Apa karena kejadian semalam? aku hampir memaksamu melakukannya..."

"Tidak Harry...." Aneska mengecup bibir Harry sebelum melanjutkan ucapannya,

"Aku hanya sedang memikirkan keluargaku di Birmingham. Aku merindukan mereka."

Harry menatap Aneska dengan lekat untuk mencari kejujuran di mata Aneska.

"Kau akan bertemu dengan mereka sebentar lagi. Bersabarlah."

Ujar Harry kemudian, ia mencium bibir Aneska. Sementara Aneska bernapas lega Harry mempercainya ucapannya. Dan apa yang Aneska ucapkan bukanlah 100% kebohongan. Bagaimanapun Aneska merindukan keluarganya. Dan Aneska sangat menanti hari pernikahan Allura. Karena di hari itu, ia bisa berkumpul dengan keluarganya kembali meskipun hanya sebentar.

"Kenapa kau mencariku?" tanya Aneska setelah melepaskan tautannya bibirnya dengan bibir Harry.

"Aku kebingungan mencari kemeja putih, tolong carikan."

Harry melepaskan tangannya di pinggang Aneska dan masuk ke dalam kamar, di ikuti Aneska.

"Yang bagaimana? Kemeja putihmu banyak Harry... "

"Yang berkerah biasa... " teriak Harry dari kamar mandi.

Aneska pun mencari pakaian Harry yang di lipat rapih di lemari. Kemudian Aneska berhasil menemukan kemeja putih yang di inginkan suaminya.

Harry keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana panjangnya.

"Kau menemukannya?"

"Ini kan?"

"Terimakasih." Harry mengambil kemeja dari tangan Aneska kemudian mengecup bibir Aneska.

"Kau pakailah ini."

Harry menyerahkan sebuah kantong kertas pada Aneska.

Aneska pun mengeluarkan isi dari kantong tersebut yang ternyata sebuah gaun putih berlengan panjang yang terlihat sangat sederhana dan korset hitam dari kulit sebagai luaran. Aneska pastikan kalau pakaian ini adalah pakaian rakyat biasa.

"Kenapa aku harus memakai ini?"

Aneska memperhatikan Harry yang sedang mengancingi kemejanya.

"Aku ada kunjungan ke daerah terpencil untuk menyumbang sembako seperti biasa. Kali ini aku ingin kau ikut. Aku tau kau bosan di istana. Kita juga sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua diluar."

Aneska tersenyum lebar, lalu berlari ke arah Harry memeluk tubuh kekar suaminya.

"Terimakasih."

"Aku minta maaf karena selama ada Nadine mungkin kau selalu terabaikan olehku."

"Tidak Harry, aku mengerti keadaanmu."

Harry membalas pelukan Aneska. Aneska begitu bahagia dan terharu, suaminya ternyata berpikiran seperti itu. Aneska bersyukur Harry berubah sedikit demi sedikit terhadapnya. Harry mulai benar-benar membuka hatinya untuk menerima keberadaan Aneska tanpa ada embel-embel karena Nadine.

"Sekarang bersiaplah atau aku yang memakaikan pakaianmu?" goda Harry setelah melepaskan pelukan Aneska.

"Harry!"

*****

Aneska dan Harry berjalan beriringan menuruni tangga menuju kereta kuda yang sudah siap menunggu mereka berdua.

Mereka berpakaian serasi. Harry memakai kemeja putih, celana hitam dan rompi hitam sebagai pelengkap, sedangkan Aneska, memakai gaun yang sudah disiapkan Harry untuknya dengan warna senada dengannya.

"Harry.... "

Aneska dan Harry sama-sama menoleh ke sumber suara, ternyata Nadine dan Layla yang mendorong kursi roda nya.

Harry membawa Aneska untuk menghampiri Nadine.
Harry melepaskan pegangan tangan Aneska di lengannya dengan lembut, kemudian berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dan Nadine.

"Kau belum masuk ruangan terapimu?"

"Aku menunggumu. Tapi sepertinya kau akan pergi."

Nadine melirikan matanya sebentar ke arah Aneska kemudian menatap Harry kembali.

"Maaf kali ini aku tidak bisa menemanimu terapi. Aku lupa mengabari kalau hari ini aku ada kunjungan kerajaan."

"Bersama putri Aneska?"

"Iya..."

"Aku ingin ikut."

"Kau ada jadwal terapi. Aku tidak ingin kau melewatkan perawatanmu."

Harry membelai rambut Nadine dengan lembut. Aneska segera memalingkan wajahnya dari pemandangan yang sangat membuat hatinya tidak nyaman.

"Aku harus pergi sekarang. Kau harus semangat dengan terapimu."

Harry bangkit dari jongkoknya dan kembali berdiri di sisi Aneska.

"Layla bawa Nadine ke ruang terapinya."

"Baik pangeran."

Harry merenggangkan lengannya dan Aneska pun melingkarkan tangannya pada lengan Harry.

"Nadine, kami pergi... " pamit Aneska dengan ramah.

Nadine hanya menyunggingkan senyum miringnya.

"Harry.... "

Panggil Nadine ketika Harry dan Aneska akan berbalik untuk pergi.

"Setelah kembali aku ingin berbicara denganmu. Layla bawa aku ke ruang terapi sekarang."

Harry menghela napasnya sambil menatap kepergian Nadine.

"Kurasa Nadine tidak suka kau pergi."

Gumam Aneska lebih kepada dirinya sendiri.

"Ia harus mengerti kalau aku tidak bisa selalu berada di sampingnya. Seperti kau."

Harry menatap Aneska dengan senyum tulusnya, Aneska pun membalas senyuman Harry tak kalah tulusnya. Untuk pertama kalinya Harry memandang dirinya *lebih baik* dari Nadine. Aneska merasa sangat

tersanjung dan bersyukur. Mungkin ini adalah buah dari kesabarannya selama ini menghadapi suaminya yang masih *mencintai kekasihnya*.

"Tak usah di pikirkan, sebaiknya kita pergi sekarang."

Harry menggenggam tangan Aneska untuk segera beranjak menuju kereta kuda.

*****

Aneska dan Harry sampai di sebuah perkampungan yang berada di sebuah lereng gunung yang penduduknya rata-rata dihuni oleh anak-anak dan remaja. Mereka semua berkumpul di lapangan terbuka, sepertinya mereka sudah menanti kedatangan rombongan dari kerajaan.

"Harry kenapa banyak sekali anak-anak dan remaja? Maksudku, dilihat dari jumlah orang tuanya yang terlihat lebih sedikit, dan tidak sebanding."

"Ini namanya kampung budak Aneska. Mereka semua adalah orang-orang yang berhasil di selamatkan oleh kerajaan dari perdagangan manusia. Mereka di jual dan akan di jadikan seorang budak untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan, kebanyakan dari mereka di jadikan pekerja seks komersial."

Aneska membekap mulutnya tidak percaya.

"Dan untuk anak-anak?"

"Sama saja. Bahkan harga seorang anak lebih mahal daripada orang dewasa. Makanya kebanyakan dari mereka adalah anak-anak."

"Kejam sekali."

"Itulah kehidupan Aneska. Kau seharusnya bersyukur karena kau di *jual* pada orang yang tepat dan tgagah, bahkan akan dijadikan seorang ratu kelak, tidak seperti mereka." ujar Harry dengan menatap serius Aneska.

"Harry aku sedang serius!"

Aneska memukul bahu Harry dengan gemas.

Harry terkekeh dan mengusap Puncak kepala Aneska.

"Kita sebaiknya kesana untuk ikut membagikan sembako."

Aneska dan Harry kemudian membagikan sembako.

"Wah, anda sangat cantik sekali putri!"

Puji seorang anak kulit hitam yang sedang berbaris untuk mendapatkan sembako yang dibagikan oleh Aneska.

"Iya, anda seperti bidadari." timpal anak yang lainnya.

"Terimakasih, kau juga sangat tampan."

Aneska memberikan sekantong sembako sembari mengusap puncak kepala anak kulit hitam tersebut dengan tersenyum manis.

Kemudian tanpa di sangka para anak-anak berebut untuk merapatkan diri ke barisan Aneska.

"Aku juga mau di usap oleh putri."

Teriak para anak-anak tersebut. Keadaan menjadi kacau karena para budak tersebut malah semakin berhimpitan ke barisan Aneska. Tidak hanya anak-anak saja tetapi remaja dan orang dewasa juga.

"Kembali ke barisan kalian masing-masing. Kalau tidak, kalian tidak akan mendapatkan jatah!"

Namun peringatan Harry tidak di gubris oleh kaum budak tersebut.

"DIA ISTRIKU, CALON RATU KALIAN! JANGAN MACAM-MACAM ATAU AKU AKAN MENGEMBALIKAN KALIAN KETEMPAT ASAL KALIAN UNTUK DI JUAL!"

dan sepertinya ancaman Harry berhasil. mereka pun akhirnya terdiam di tempat tidak berdesak-desakan lagi dengan wajah yang tertunduk takut. Harry tersenyum kemenangan melihat hal tersebut.

"Harry apa yang kau katakan? Sangat tidak lucu!"

Aneska menahan suara kesalnya dan menatap Harry dengan tajam. Bukannya merasa bersalah, Harry malah melebarkan senyumnya dengan memamerkan deretan gigi putihnya pada Aneska.

Aneska memutar kedua bola matanya melihat kelakuan tidak jelas suaminya.

"Mereka harus tau batasan! Mereka tidak melihatku sebagai suamimu apa?"

Aneska mendengus, ia tidak ingin berdebat di depan para penduduk budak dan menjadi tontonan gratis. Sungguh bukan contoh yang baik tentunya, terlebih sebagian dari mereka adalah anak-anak. Kemudian Aneska memasang wajah ramahnya kembali dan menatap para penduduk budak yang sedang ketakutan dengan ancaman Harry.

"Pangeran hanya bercanda. Sekarang kalian berbaris ketempat kalian masing-masing. Kalian lihatkan sembako bagianku tidak cukup untuk kalian semua? Kalian tidak ingin tidak kebagian kan? Dan ini adalah perintah putri mahkota. Mengerti?"

Perintah Aneska dengan lembut.

"Mengerti putri."

"Anda tidak hanya cantik seperti bidadari, tapi anda juga sangat baik hati dan sangat lembut."

Aneska tersenyum mendengar pujian dari seorang remaja laki-laki, seusia Aneska yang tengah menatapnya dengan kagum.

"Kau berani menatap istriku seperti itu? ku congkel matamu!"

"Harry!"

Aneska sudah sangat kesal dengan Harry yang terus mengancam budak-budak itu dengan ancaman konyolnya. Apalagi ketika melihat pemuda itu langsung lari terbirit dan memilih barisan di barisan yang di wakili oleh seorang prajurit.

Abraham dan para prajurit yang menyaksikan kejadian tersebut mengulum senyumnya.

Acara pembagian sembako akhirnya dilakukan dengan tertib dan satu persatu mulai mendapatkan jatahnya.

"Harry apa semua kerajaan ada perkampungan khusus budak seperti ini?"

Aneska bertanya dengan dan menatap prihatin pada mereka semua yang sedang melahap roti yang di bagikan sambil terduduk di lapangan dengan rapih.

"Tidak semua Aneska, hanya ada beberapa kerajaan yang melakukan kebijakan seperti ini. Termasuk Birmingham."

"Birmingham juga? Kenapa aku tidak tau?"

Harry tersenyum menatap Aneska,

"Mungkin ayahmu sengaja tidak memberitahukanmu, jika melihat sifat pemberontakmu."

Aneska mendelik tidak suka dengan ledekan Harry, namun Harry malah terkekeh mendapat delikan tajam dari Aneska.

"Apa mereka mendapatkan pendidikan?"

"Mereka hanya seorang budak Aneska. Kita tidak bisa melawan kodrat! Mereka masih mendapatkan kehidupan layak seperti ini saja sudah sangat beruntung."

"Kita bisa Harry, kita harus merubah nasib mereka."

"Tidak Aneska, itu akan menjadi pertentangan di kaum para bangsawan. Jika kita melakukan hal yang lebih istimewa lagi, aku yakin mereka akan di bantai secara diam-diam."

Aneska terdiam mendengar penuturan Harry. Hatinya begitu terenyuh melihat anak-anak yang tidak berdosa di depannya harus menanggung hidup yang sangat berat.

"Kenapa mereka tidak di kembalikan ke orang tua mereka?"

"Tidak kah kau lihat jika mereka dari berbagai macam ras?"

Aneska memperhatikan penduduk budak tersebut. Ada yang berkulit putih, ada juga yang berkulit sawo matang dan berkulit hitam. Ada yang bermata sipit, bahkan berwajah ketimuran seperti Zayn.

Aneska menatap Harry dengan penuh tanya.

"Mereka adalah hasil penculikan dari orang-orang tidak beradab dari berbagai kerajaan, di berbagai belahan benua. Bahkan beberapa dari mereka memang sengaja di jual oleh orang tuanya atau kerabat mereka sendiri. Masih banyak anak-anak malang seperti mereka. Dan kerajaan pun hanya bisa menyelamatkan semampunya dengan memberikan tempat mereka berteduh dan beberapa lahan pertanian untuk mereka olah supaya bisa bertahan hidup. Sedangkan sembako yang di bagikan kerajaan hanya bisa dilakukan beberapa bulan sekali."

Aneska memeluk Harry dari samping setelah mendengarkan penjelasan dari Harry, kemudian ia menatap suaminya itu dengan mata berkaca-kaca.

"Atas nama mereka aku sangat berterimakasih Harry. Aku juga berterima kasih karena kau telah mengajakku kemari."

Aneska tidak bisa menahan air matanya yang mengalir membasahi pipinya.

Harry mengusap air mata istrinya dengan tersenyum manis.

"Aku tau kau akan senang jika aku ajak kesini. Karena kau mempunyai kebaikan dan ketulusan yang murni. Orang tuamu tidak salah memberi nama Aneska padamu. Karena kau mempunyai sifat yang murni seperti arti namamu. Aku bangga mempunyai istri sepertimu."

Harry mengangkat dagu Aneska, kemudian mencium bibir Aneska dengan begitu mesra dan lembut.

Sorak sorai dan tepukan anak-anak dari kampung budak mengiringi ciuman keduanya.

*****

T. B. C

Note :

Aneska berasal dari bahasa Yunani artinya bersih, murni.

Baru tau kalau Aneska ternyata nama anak dari audy item 😂,

*****

Thomas udah gak ada tapi nanti dia juga punya peran penting di cerita ini.

Oh ya ada yang seneng gak Zayn bakal balik? Horayy 🤩🤩🤩

Btw petualangan Aneska dan Harry di kampung budak masih berlanjut. Aku udah pegel ngetik jadi di bikin 2 part aja.

Btw cerita ini murni imajinasi aku, mudah2an masih terdengar masuk akal tentang permasalahan kerajaannya.

Makasih juga buat yang udah nyempetin baca cerita aku 😘😘

Sampai berjumpa besok ☺

27. Pernyataan

Aneska mengajak anak-anak kaum budak duduk bersama untuk mendengarkan sebuah dongeng yang di ceritakan oleh Aneska. Anak-anak itu terlihat antusias dan bahagia.

Harry menyaksikan Aneska dari kejauhan. Ia melihat Aneska tertawa lepas bersama anak-anak budak itu.

"Putri Aneska selalu bisa menyalurkan energi positif kepada orang-orang disekitarnya..."

"Kau benar Abraham."

"Termasuk kepada anda. Anda lebih sering tersenyum jika bersama dengan putri Aneska."

"Benarkah?"

"Iya pangeran..."

"Aneska seperti obat untukku Abraham. Cukup melihatnya tersenyum, penatku selalu menguap begitu saja. Padahal selama ini aku berusaha untuk membencinya tapi ternyata tidak bisa. Kepolosan Aneska selalu membuatku berbuat sebaliknya. Bahkan sekarang aku tidak bisa membayangkan untuk jauh darinya."

Abraham tersenyum mendengar pengakuan dari Harry.

Aneska tiba-tiba berlari ke arah Harry dan Abraham.

"Atur napasmu."

Perintah Harry pada Aneska yang berhenti tepat di hadapannya dengan napas tersengal.

Aneska pun mulai mengatur napasnya seperti perintah Harry.

"Harry anak-anak mengajak kita bermain bola sepak. Aku yang akan memimpin anak perempuan, sedangkan kau memimpin anak laki-laki." ujar Aneska kemudian setelah napasnya kembali teratur.

Harry menaikan satu alisnya seakan perkataan Aneska adalah sebuah lelucon.

"Kau bercanda? Menyuruhku bermain dengan para budak?"

Aneska tidak menggubrisnya, ia malah menyeret Harry ke tengah lapang yang sudah di nanti 5 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan

yang berumur sekitar 5-6 tahunan.

"Aneska! Aku tidak mau bermain dengan budak. Jika ada yang tau habis sudah aku di olok-olok oleh para bangsawan! Citraku hancur, wibawaku turun."

Aneska berhenti menarik tangan Harry dan menatap lembut pada suaminya.

"Harry mereka hanya anak-anak yang ingin bermain dengan kita. Mereka bilang hanya anggota kerajaan yang menganggap mereka seperti manusia. Terutama kau. Mereka bercerita kalau kau yang paling memperjuangkan hak mereka untuk bertahan hidup di perkampungan ini. Aku bangga padamu. Aku tidak menyangka kalau pria arogan sepertimu mempunyai hati yang begitu besar dan bijaksana."

Harry melipat kedua tangannya di dada mendengar perkataan Aneska tentang dirinya yang terdengar ambigu, antara memuji dan mencela.

"Aku bingung harus bereaksi seperti apa mendengar ucapanmu barusan?!"

Aneska yang tidak mengerti dengan kata-kata Harry langsung menautkan kedua alisnya, menunggu penjelasan Harry tentang ucapannya.

Bukannya menjelaskan, Harry malah terkekeh.

"Sebaiknya kita pergi dari sini."

Aneska menahan tangannya yang di *seret* oleh Harry.

"Harry, aku sudah berjanji kepada mereka untuk mengajakmu bermain bola sepak."

"Lalu?"

"Kau harus menepatinya."

"Kau yang berjanji kenapa aku yang harus menepatinya?"

sergah Harry dengan menahan suaranya agar tidak membentak Aneska.

"Karena aku mengatakan, setiap ucapan putri mahkota adalah suara pangeran putra mahkota."

Harry tergelak mendengar pernyataan Aneska, tapi setelah itu Harry memasang tampang kesal pada Aneska.

"Darimana perumpamaan itu?"

"Tentu saja dari para governess yang mengajarku. Ibuku juga sering berkata demikian. Ucapan Ratu adalah suara dari Raja."

Harry sudah mengembangkan hidungkan menahan emosi.

"Jika kau mengatakan, menjanjikan kebaikan yang berguna untuk semua orang mungkin aku akan akan sangat setuju denganmu! Tapi permintaanmu

kali ini sangat konyol! Aku menghargai keberadaan para budak itu tapi tidak dengan bergaul dengan mereka. Apa mereka pikir kita sejajar dengan mereka?! Sudah untung aku mau membela kehidupan mereka, sekarang malah meminta hal yang lebih. Mereka berbeda kasta dengan kita Aneska! Ku ingatkan padamu. Tidak tau di untung."

"Ya sudah kalau tidak mau tidak usah berkata kasar tentang mereka. Mereka hanya anak-anak yang ingin bermain dengan kita!" bentak Aneska.

Kemudian ia berbalik dan berjalan cepat ke arah lapangan menghampiri anak-anak budak yang sedang menanti bermain bola sepak.

Harry berdecak kesal, ia mengacak-ngacak rambutnya dengan gusar.

"Bocah itu.... "

Harry mengalah, ia berjalan mengikuti Aneska dari belakang.

Akhirnya Harry ikut bergabung dengan Aneska dan para budak itu dengan terpaksa. Harry memang merasa aneh karena dirinya tidak bisa menolak permintaan-permintaan konyol dari istrinya.

"Kalau pada akhirnya kau bergabung kenapa harus berdebat terlebih dahulu? Gengsimu sungguh luar biasa pangeran."

Cibir Aneska ketika berjalan melewati Harry untuk menghampiri timnya, anak perempuan.

Harry yang mendengar hal tersebut menatap Aneska dengan berang, tidak terima. Tapi ia berusaha untuk bersabar tidak terpancing. Aneska memang selalu berhasil membuat emosinya naik turun dengan cepat.

Pertandingan pun di mulai, dengan dipimpin oleh Abraham sebagai wasit.

"Goollllll!"

teriak anak-anak dari tim Harry karena berhasil menyarangkan bola di gawang tim Aneska, mereka saling berpelukan untuk merayakannya.

Sedangkan Harry yang melakukan tendangan gol tidak berekspresi sama sekali. Karena Harry melakukannya dengan terpaksa. Harry juga melakukan perjanjian dengan anak-anak budak tersebut sebelum pertandingan, bahwa dirinya tidak mau bersentuhan fisik sama sekali dengan mereka selama jalannya pertandingan.

Pertandingan baru berjalan 10 menit, tim Aneska sudah kebobolan 4 gol. Aneska menghentakkan kakinya kesal karena kekalahan timnya. Harry tersenyum mengejek ke arahnya.

Aneska mengumpulkan timnya untuk memberikan instruksi, senyum licik tercertak di bibir mungilnya.

Abraham sudah menginstruksikan untuk melanjutkan pertandingan kembali.

Ketika Harry sedang menggiring bola, tiba-tiba 2 anak dari tim Aneska menarik ujung baju Harry. Harry langsung menghentikan giringan bolanya karena sentuhan dari 2 budak tersebut.

"Kenapa kalian menyentuhku?" sentak Harry.

"Kami tidak menyentuh anda tapi pakaian anda." jawab salah satu anak perempuan berambut hitam dengan polos.

"Apa bedanya?" kilat Harry.

"Putri bilang tidak apa-apa jika hanya menyentuh pakaian anda. Karena kami bilang pada putri kalau kami sangat mengagumi anda. Jadi ia bilang jika kami boleh menyentuh pakaian anda, asal tidak menyentuh kulit anda."

"Putri?----"

"Goollll."

Harry tidak melanjutkan perkataannya karena tepotong oleh teriakan Aneska yang berhasil mencetak gol. Anak-anak yang menahan Harry pun berlari ke arah Aneska, memeluk kaki Aneska yang jauh lebih tinggi dari mereka.

"Curang!" teriak Harry tidak terima.

Ia baru menyadari perbuatan anak-anak dari tim Aneska hanyalah pengalihan semata supaya Aneska menggiring bola dengan bebas.

Kemudian Harry mendekati Aneska yang masih dikelilingi anak-anak, bahkan anak-anak dari timnya pun ikut merayakannya. Apa-apaan mereka?

"Curang? Aku melakukan gol dengan sah dan benar. Tanya saja Abraham."

"Kau sengaja membuat perhatianku teralihkan supaya kau bebas memasukan bola dengan menyuruh anak-anak ini!"

Harry menunjuk 2 anak kecil yang mencegahnya tadi.

"Kau nya saja yang berlebihan. Pertandingan bola kok malah ngobrol di tengah lapangan."

Tanpa dosa Aneska meninggalkan Harry yang masih terlihat emosi.

Pertandingan selanjutnya membuat Harry benar-benar tidak berkutik, karena anak-anak dari tim Aneska terus saja mengganggu Harry. Sampai pada akhirnya Aneska dapat mengimbangi skor dari timnya.

Harry sangat tidak terima jika harus kalah karena di curangi oleh sekumpulan bocah perempuan yang di pimpin oleh gadis belia seperti Aneska.

Harry memarahi timnya yang bahkan tidak mencegah atau berusaha merebut bola ketika Aneska menggiring bola. Mereka malah menyaksikan dengan kagum pada istrinya. Sangat menjengkelkan. Jika saja Harry tidak punya hati, ia sudah menendang semua para bocah dari timnya masuk ke gawang.

Setelah Harry selesai menginstruksi *anak buah* nya pertandingan dimulai kembali. Waktu menyisakan 5 menit untuk usai. Harry tidak ingin kalah dalam pertandingan bola ini, bagaimana pun ini menyangkut harga dirinya. Harry yang memimpin para anak lelaki berhasil mencetak gol untuk memimpin kembali jalannya pertandingan dengan skor 5-4. Tapi tak berselang lama tim Aneska kembali membalas dengan cara yang sama. Dan astaga, skor nya sekarang kembali seimbang 5-5. Harry bertekad harus menang dari tim perempuan yang di pimpin oleh Aneska.

Ketika sedang menggiring bola, Harry kembali di halangi 2 anak budak dari tim Aneska. Tidak seperti sebelumnya, Harry yang marah-marah atau mengalah karena tidak mau bersentuhan, tiba-tiba ia menggendong kedua anak tersebut sambil terus menggiring bola.

Aneska yang menyaksikan kejadian tersebut, menghentikan larinya. Senyumnya mengembang melihat Harry menggendong 2 anak perempuan berkulit sawo matang dan berkulit merah bermata sipit.

"Goolll.... " teriak Harry bersamaan dengan peluit dari Abraham sebagai tanda permainan telah usai.

Harry masih menggendong kedua anak perempuan tersebut, dan anak-anak yang lainnya pun ikut mengerubungi Harry, memeluk kakinya. Bahkan Harry menyuruh anak-anak itu untuk ikut naik ke tubuhnya. Harry tertawa lepas bersama anak-anak malang itu. Tepukan gemuruh dari penonton juga ikut memeriahkan.

Aneska tidak bisa menahan harunya, melihat pemandangan yang menurutnya adalah hal terindah yang pernah ia lihat. Harry yang arogan dan begitu menjungjung tinggi sebuah kasta, akhirnya mau berbaur dengan anak-anak dari kaum budak.

Harry mengalihkan pandangannya dari anak-anak ke arah Aneska, yang tengah menatapnya dengan senyum lebar dan air mata yang mengalir dari pipi cantik istri kecilnya itu.

Harry menurunkan anak-anak yang ia pangku, kemudian merentangkan kedua tangannya pada Aneska. Dan seperti mengerti, anak-anak itu menyingkir untuk memberi Aneska ruang.

Aneska pun berlari ke arah Harry dan melompat ke pelukan Harry. Harry menyambut dan mengangkat tubuh Aneska. Harry memutar-mutar tubuh mungil istrinya. Aneska dan Harry sama-sama tertawa gembira.

Hidung mereka saling bersentuhan, Aneska memiringkan wajahnya, mencium bibir Harry terlebih dahulu. Harry pun menyambut ciuman istrinya, dan menurunkan tubuh Aneska secara perlahan.

"Aku menyayangimu."

Aku Harry disela ciuman mereka berdua, sebelum lebih memperdalam ciumannya kembali.

*****

Jantung Aneska tidak berhenti berdetak dengan teratur mendengar pernyataan dari Harry. Wajahnya juga tidak berhenti merasakan panas di pipinya. Aneska dan Harry sedang berada di dalam kereta kuda menuju istana. Sepanjang perjalanan Aneska menyembunyikan wajahnya di dada Harry. Senyumnya terus terukir di wajahnya ketika mendengar detak jantung Harry yang terdengar sangat merdu di telinga Aneska.

Aneska tidak tau pernyataan Harry adalah pernyataan seorang pria kepada wanita, atau seperti seorang kakak terhadap adiknya.

Aneska tidak terlalu memikirkan hal itu, karena Aneska pun masih tidak tau tentang perasaannya sendiri. Yang Aneska rasakan hanyalah sebuncah kebahagiaan mendengar pernyataan Harry, tanpa ia sangka sebelumnya.

Tiba-tiba kereta kuda yang mereka tumpangi berhenti.

"Kenapa berhenti Harry?"

Aneska mengangkat wajahnya di dada Harry.

"Aku ingin mandi, sebaiknya kau juga. Disekitar sini ada air terjun. Kau pasti menyukainya."

Harry membantu Aneska turun dari kereta kuda. Abraham dan para prajurit yang mengawal tetap menunggu di tempat.

Aneska dan Harry menapaki jalan setapak masuk ke dalam hutan. Tak berselang lama mereka berdua sampai di sebuah air terjun yang begitu Indah dengan air yang sangat jernih berwarna biru terang.

"Harry aku tidak bisa berenang."

"Teruslah berpegangan padaku."

Tanpa Aneska sadari Harry mulai membuka tali korslet kulit milik Aneska yang di gunakan sebagai luaran gaunnya satu persatu.

"Aku takut----"

"Apa kau tidak percaya padaku karena kejadian di danau dulu?" sela Harry.

Harry menghentikan aktifitasnya, membuka tali korset Aneska. Ia menatap Aneska dengan lekat, meminta jawaban.

Aneska menundukan tatapannya sejenak, kemudian menatap Harry kembali dengan wajah penuh keyakinan.

"Tidak. Sekarang aku sangat percaya padamu."

Harry tersenyum lebar, yang di balas oleh Aneska dengan senyum yang tak kalah lebarnya.

Kemudian Harry melanjutkan aktifitasnya membuka tali-tali korset Aneska.

"A-apa yang kau lakukan?"

Tanya Aneska gugup ketika Harry berhasil membuka korsetnya dengan sempurna sehingga hanya menyisakan gaun putihnya saja.

"Kita tidak mungkin berenang dengan menggunakan pakaian kan? Aku tidak mau kita kembali ke istana dengan basah kuyup."

"Maksudmu kita akan berenang tanpa busana?"

Harry mengangguk tanpa ragu, seperti hal tersebut adalah sesuatu hal yang biasa saja.

"Aku berjanji tidak akan melakukan sesuatu padamu, jika memang kau tidak ingin melakukannya. Aku tidak akan memaksakan kehendakku tanpa persetujuanmu. Tapi aku ingin bertanya sesuatu padamu, ku harap kau akan menjawab dengan jujur."

"Apa?"

"Apa kau pernah *melakukannya* bersama mantan kekasihmu?"

Harry yang mulai membuka retsleting Aneska.

"Aku tidak pernah *melakukannya* bersama siapapun." aku Aneska dengan tersipu malu.

"Aku sebenarnya tidak pernah mempermasalahkan jika kau bukan seorang perawan sekali pun. Tapi aku sangat senang mendengarnya. Itu artinya hanya aku yang akan berada *di dalam* mu satu-satunya suatu saat nanti."

Aneska menganggukkan kepalanya, lalu menundukkan untuk menyembunyikan wajahnya yang memanas. Mungkin sekarang wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

"Aku akan menunggu sampai kau siap *memberikannya* padaku."

Lanjut Harry bersamaan dengan turunnya gaun Aneska. Dan terpampanglah tubuh polos Aneska yang hanya menyisakan kain penutup di area *intim-nya*.

"Harry.... "

Lirih Aneska, ia menutupi payudaranya dengan menyilangkan kedua tangannya.

Namun Harry menurunkan tangan Aneska yang menutupi payudaranya.

"Tubuhmu sangat indah... kulitmu seputih salju, sehalus kain sutra.... Sangat menawan."

"H-harry...."

Desah Aneska ketika Harry mengelus setiap jengkal kulit di tubuhnya.

Kemudian Aneska merasakan Harry mencium pundaknya.

"Aku akan membuka pakaianku. Kau buka kain terakhir yang menutupi tubuhmu. Aku akan menunggumu di bawah air. Lalu naiklah ke punggungku."

Aneska mengangguk kecil. Ia pun membuka kain terakhir yang menutupi area *intimnya*.

Harry sudah membuka seluruh pakaiannya dan masuk kedalam air. Aneska pun turun ke dalam air dan naik ke atas punggung Harry.

"Aku tidak pernah *melakukannya* lagi bersama Nadine setelah kita menikah."

Aku Harry tiba-tiba ketika Aneska sudah menempel di punggungnya.

Pengakuan Harry membuat senyum Aneska mengembang lebar di balik punggungnya, ia semakin mempererat pegangannya pada Harry dan melingkarkan kakinya di perut Harry dengan sempurna.

Kemudian Harry membawa Aneska berenang ke dalam air. Ketika mencapai dasar sungai Harry melepaskan Aneska di gendongannya, dan membuat mereka saling berhadapan, dengan Harry tetap memegangi tubuh Aneska.

Untuk pertama kalinya mereka bisa melihat tubuh polos masing-masing dengan takjub dan malu untuk Aneska. Apalagi Aneska melihat *ereksi* milik Harry yang telihat *perkasa.*

Kemudian Harry mencium bibir Aneska di bawah dasar sungai dengan begitu romantis.

******

Harry dan Aneska tiba di istana London. Mereka berdua langsung merebahkan dirinya di tempat tidur dengan saling berpelukan.

Tiba-tiba terdengar ketukan dari pintu kamar mereka berdua.
Aneska terbangun sedangkan Harry hanya menggeliat.

Aneska bangkit dari ranjang untuk membuka pintu kamarnya.

"Layla?"

Ternyata yang mengetuk pintu kamar mereka berdua adalah Layla, pendamping Nadine.

"Maafkan hamba telah mengganggu, putri."

"Ada apa?"

"Hamba ingin bertemu dengan pangeran Harry."

"Harry masih tidur. Ada perlu apa? Nanti aku sampaikan padanya."

"Tapi----"

"Katakan pada Nadine aku akan segera menemuinya."

Sela Harry yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Aneska, lalu memeluk pinggang Aneska dari samping.

"Baik pangeran... Kalau begitu hamba permisi."

Layla pun pergi dari kamar Harry dan Aneska.

Aneska memperhatikan Harry yang memakai kemeja putih tanpa mengancinginya.

Lalu Aneska mulai mengancingi kemeja suaminya satu persatu.

"Aku tidak akan lama."

Ujar Harry setelah Aneska selesai mengancingi seluruh kancing kemeja Harry. Harry mencium kening Aneska, kemudian melangkahkan kakinya menuju kamar Nadine.

*****

Harry tiba di kamar Nadine yang ternyata, wanita itu sudah menanti di kursi rodanya.

"Apa sekarang aku harus memanggilmu dulu jika ingin bertemu?"

Cehcar Nadine pada Harry yang baru saja memasuki kamarnya.

"Bukan begitu, kau tau kan aku baru saja pulang dari kunjungan."

Timpal Harry setenang mungkin.

"Aku kan sudah meminta padamu untuk menemuiku jika kau sudah sampai istana? Tapi setelah 5 jam berlalu, kau tak kunjung datang juga."

Harry menghela napas dengan kasar untuk tetap tenang menghadapi Nadine yang akhir-akhir ini emosinya cukup labil.

"Aku lelah Nadine, aku memerlukan istirahat."

"Lelah karena berciuman di perkampungan atau mandi berdua di sungai?" sergah Nadine dengan emosi.

"Kau memata-mataiku?" Harry memicingkan matanya tidak suka.

"Jawab saja! Kau mulai menyukai gadis kecil itu kan?" tanya Nadine dengan meninggikan suaranya, air matanya sudah mengaliri pipinya.

"KAU AKAN MENCAMPAKANKU KAN?" lanjut Nadine dengan berteriak pada Harry.

"Kau terlalu berpikir jauh. Sekarang tenangkan pikiranmu. Nanti aku akan kembali lagi setelah kau tenang dengan pikiran jernih."

Harry membalikan tubuhnya untuk beranjak dari kamar Nadine, tapi ia urungkan saat mendengar ucapan kekasihnya itu,

"Aku ingin menagih janjimu Harry. **Nikahi aku**!"

*****

T. B. C

Gimana part ini? Mudah2an interaksi Aneska dan Harry di kampung budak gak garing ya 😄

Ada 2 pernyataan di chapter ini.

Pernyataan Harry pada Aneska yang masih ambigu.

Pernyataan Nadine minta di kawinin Harry.

Kalau ada yang masih inget, memang Harry menjanjikan pernikahan kepada Nadine meskipun hanya untuk jadi selirnya (semacam nikah siri kali ya kalau jaman now 😄)

Jadi jangan terlalu nyalahin Nadine, karena Harry yang menjanjikan sendiri. Cewek mana yang mau di janjiin terus coba tapi gak di kawin2?! jadi wajar Nadine nagih. Apalagi pas tau Harry makin deket sama Aneska.

Nah apakah Harry bakal nikahin Nadine? secara menurut Harry, Harry adalah cowok yang selalu memegang teguh janjinya.

Penasaran gak? Jawabannya ada part selanjutnya....

See you 😉

28. Kepulangan Zayn

Play list : Just Give Me a Reason - Pink ft Nate Ruess

*****

Harry baru saja kembali dari kamar Nadine. Ketika Harry memasuki kamarnya, ia mendapati Aneska sudah terlelap kembali. Harry mengerti, Aneska pasti sangat kelelahan setelah seharian menghabiskan waktu untuk mengunjungi kampung budak dan bermain dengan anak-anak dari kaum budak. Harry juga sangat menikmati kebersamaan mereka hari ini.

Harry mendekat dan mendudukan dirinya di sisi ranjang Aneska. Harry memperhatikan wajah cantik istri kecilnya,

"benar-benar seperti malaikat."

Harry meyibakan beberapa helai rambutnya yang menghalangi wajah Aneska. Kemudian Harry mencium kening, kedua pipi, kedua mata yang tertutup, hidung dan bibir milik istrinya, Aneska.

"Maafkan aku!" gumam Harry tanpa suara.

Setelah itu Harry keluar dari kamar.

Aneska menggeliat membuka matanya perlahan, seperti merasakan kalau Harry baru saja menciumnya. Ia membuka matanya secara utuh untuk mencari keberadaan Harry, namun tidak mendapatinya.

"Ternyata mimpi." Aneska kembali menutup matanya dengan bibir tersenyum.

_____

Di tempat lain, Harry dan Abraham sedang berada di kedai minuman. Hari sudah sangat larut namun Harry masih betah dengan botol minuman di tangannya.

"Anda terlalu banyak minum pangeran."

"Aku sedang ingin mabuk."

Harry kembali menenggak minumannya dengan cepat sampai beberapa bulir air vodka yang ia minum menetes ke lehernya.

"Hari sudah larut pangeran.... Pasti orang-orang di istana cemas anda belum kembali, terutama putri Aneska."

"Benarkah ia akan mengkhawatirkanku?"

Tanya Harry dengan lirih.

"Tentu saja pangeran, putri Aneska terlihat sangat menyayangi dan perhatian pada anda."

Harry hanya menyunggingkan senyum miringnya mendengar penuturan Abraham.

"Abraham, aku ingin kau menyelidiki sesuatu. Cari tau prajurit yang menjadi mata-mata Nadine ketika kita pergi ke kampung budak tadi, kemudian bebaskan ia dari pekerjaanya tanpa hormat."

"Baik pangeran."

Harry memandangi botol minumannya dan memainkan botol tersebut dengan memutar-mutarnya, sebelum menenggak habis isi botol vodka nya.

*****

"Harry kau baru kembali? Darimana saja? Aku mengkhawatirkanmu."

Aneska beranjak dari tempat tidurnya untuk menghampiri Harry. Namun sebelum sampai ke tempat Harry, pria itu malah berlalu ke kamar mandi tanpa menghiraukan pertanyaan Aneska. Aneska berdiri di tempat dengan menautkan kedua alisnya tidak mengerti, dengan sikap Harry yang tiba-tiba bersikap tidak acuh.

Aneska pun kembali berjalan ke tempat tidurnya. Ia mendudukan dirinya di atas ranjang menunggu Harry kembali dari kamar mandi.

Harry keluar dari kamar mandi. Aneska terus memperhatikan gerak-gerik seuaminya itu. Seperti tidak perduli, Harry tidak menyapa bahkan melihat ke arah Aneska saja tidak. Pria itu malah langsung merebahkan dirinya di tempat tidur dengan membelakangi Aneska.

Namun begitu Aneska tetap menyunggingkan senyumnya. Mungkin Harry terlalu lelah hari ini. Aneska pu. Ikut merebahkan dirinya dan merapatkan tubuhnya pada Harry, tangannya ia lingkarkan keperut suaminya. Aneska mencium bau alkohol yang menyengat dari tubuh Harry.

"Harry kau habis minum?"

"Aneska... "

Harry kembali mengabaikan pertanyaan Aneska.

"Ya."

"Menjauhlah."

Hening.

Aneska tidak mengerti maksud dari ucapan Harry yang terdengar ambigu. Aneska pun memilih diam untuk mendengar ucapan Harry selanjutnya dengan menahan napas.

"Aku gerah." lanjut Harry.

Aneska seperti bernapas lega, entah pemikiran dari mana, tadi ia sempat berpikir jika Harry seperti meminta dirinya untuk menjauh dari kehidupan Harry. Aneska merasakan ketakutan jika hal tersebut benar adanya.

"Aku mengerti. Selamat tidur Harry."

Aneska pun menggeser tubuhnya dari tubuh Harry ke bagian sisi tempat ia tidur. Aneska memejamkan matanya karena ia sudah tidak bisa menahan kantuknya, setelah menunggu Harry kembali sampai tengah malam. Tadi ia sempat berpikir jika Harry masih bersama Nadine. Tapi setelah memerintahkan Lusinta untuk mencari tau, Aneska kembali merasakan kelegaan ketika mengetahui Harry pergi keluar istana bersama Abraham. Meskipun Aneska sedikit heran Harry tidak pamit seperti biasa padanya, Aneska mencoba berpikiran positif, mungkin Harry pergi saat dirinya tengah terlelap sore tadi.

Aneska sudah kembali berpetualang di alam mimpinya. Seakan mengetahuinya, Harry membalikkan tubuhnya menghadap Aneska yang sedang tertidur dengan posisi miring menghadap dirinya.

Harry menatap penuh arti pada Aneska yang tengah terlelap. Kemudian Harry melarikan tangannya untuk menggenggam jemari Aneska. Tak lama Harry pun ikut memejamkan matanya, karena ia merasakan pening luar biasa akibat terlalu banyak menenggak alkohol.

*****

Sinar matahari menyinari wajahnya. Aneska membuka matanya akibat seseorang yang membuka gorden jendelanya.

"Maaf putri kalau hamba membangunkan anda."

"Lusinta.... "

Aneska kedudukan dirinya, ia melirik ke sampingnya, namun tidak mendapati suaminya.

"Tadi pangeran menyuruh hamba untuk membantu anda bersiap-siap."

"Kemana ia?"

"Pangeran sudah terlebih dulu turun putri."

"Tumben sekali..."

Aneska pun turun dari ranjang menuju kamar mandi diikuti Lusinta.

Setelah selesai sarapan Harry pergi bersama Nadine, Aneska hanya bisa memperhatikan keduanya sambil menghela napas. Bahkan selama sarapan berlangsung Harry sama sekali tidak menatap ke arahnya.

Aneska sedang memandangi danau buatan yang ada di belakang istana.

Pikirannya menerawang memikirkan sikap Harry yang berubah padanya. Bahkan Aneska berpikir kalau Harry sedang menghindarinya. Aneska mencoba mencari kesalahannya terhadap Harry, namun ia merasa tidak melakukan kesalahan sama sekali. Terakhir kali berinteraksi, Harry sangat baik padanya. Bahkan mereka berdua bisa di bilang *sangat mesra.* Tapi sekarang Harry kembali bersikap dingin padanya. Mengingatkan pada saat pesta pernikahan mereka berdua, tapi pada saat itu memang hubungan mereka berdua belumlah sebaik sekarang. Aneska menggelembungkan kedua pipi nya kemudian mendesah dengan kasar.

Ketika Aneska membalikan tubuhnya untuk mendudukan dirinya di kursi yang ada di danau, Aneska mendapati Harry yang tengah menatapnya. *Bak* seorang maling yang ketahuan, Harry buru-buru mengalihkan pandangannya, ia kembali membantu Nadine berjalan dengan memapahnya.

Aneska ikut senang, rupanya keadaan Nadine semakin membaik dan mungkin tak lama lagi Nadine akan segera sembuh.

Lalu Aneska berjalan ke arah mereka berdua dengan memasang wajah ramah, di lengkapi senyuman manisnya.

"Nadine, kau sudah bisa berjalan?"

"Putri Aneska... "

Nadine memberikan salamnya dengan membungkukan tubuhnya sedikit.

"Tidak terlalu lancar putri. aku belum bisa berjalan tanpa di papah. Kakiku masih terasa lemas."

"Bersabarlah. Aku yakin sebentar lagi kau akan segera pulih."

"Terimakasih putri. Lalu sedang apa kau ada disini sendirian?"

"Aku hanya sedang berjalan-jalan."

"Dimana Lusinta?" tanya Harry tiba-tiba, Aneska menangkap tidak suka dan cemas di dalamnya.

Aneska tersenyum lebar. Sedari tadi Harry tidak menatap padanya sama sekali. Seolah Aneska adalah makhluk tak kasat mata. Namun tiba-tiba Harry kembali memperlihatkan kepeduliannya padanya. Itu membuat hati Aneska kembali menghangat.

"Lusinta sedang ku suruh mengambilkan alat lukis. Aku ingin melukis disini. Harry ak----"

"Harry aku lelah, aku ingin istirahat."

Sela Nadine sebelum Aneska menyelesaikan kata-katanya.

"Baiklah... Tunggu disini, aku akan membawakan kursi rodamu."

Aneska memperhatikan punggung Harry yang sedang berjalan mengambil kursi roda Nadine.

"Sore ini aku dan Harry akan ke rumah orang tuaku."

Aneska langsung menoleh ke arah Nadine.

"Kalian akan pergi berdua?"

"Tentu saja bersama Abraham dan Layla, putri."

"Dianggap berdua karena tidak ada anggota keluarga kerajaan yang menemani Nadine." jelas Aneska dengan lembut tapi bernada sindiran.

Kemudian Aneska mengalihkan perhatiannya pada Harry yang kembali dengan kursi roda yang di dorongnya. Harry membantu Nadine duduk di kursi rodanya.

"Harry Aku ingin bicara denganmu."

"Harry aku lelah, aku ingin kembali ke kamar sekarang."

Sementara Harry hanya terdiam di tempat tidak bereaksi sama sekali dengan permintaan istri dan *kekasihnya.*

"Aku ingin berbicara dengan suamiku, Nadine. Tahanlah sedikit lelahmu itu!"

Sergah Aneska dengan tajam pada Nadine. Aneska merasa kesal pada Nadine yang seolah mencegahnya berbicara dengan Harry.

Aneska mengalihkan perhatiannya kembali pada Harry. Aneska tidak mungkin salah melihat, jika ia baru saja melihat bibir Harry sedikit berkedut menahan senyumnya karena ucapannya kepada Nadine. Aneska menggeleng pelan, mungkin itu hanya halusinasinya saja.

Aneska meraih tangan Harry untuk menjauh dari Nadine. Kini Aneska dan Harry berdiri di tepi danau.

"Ada apa?"

Aneska sedikit terkesiap mendengar suara Harry yang dingin padanya. Namun itu tidak penting untuk Aneska, sekarang ada sesuatu yang lebih penting, untuk ia tanyakan pada Harry.

"Kau akan pergi ke rumah Nadine hari ini?"

Refleks, Harry menoleh ke arah Aneska seakan Harry tidak menyangka Aneska akan mengetahuinya.

Kemudian Harry sedikit mendelik tajam ke arah Nadine sebelum menatap kembali pada Aneska.

"Ya."

"Harry aku pikir dengan membuat Nadine tinggal di istana, kau tidak akan berduaan lagi dengan Nadine di luar sana untuk menciptakan rumor

yang akan mencoreng namamu dan istana."

Harry setelah terdiam sejenak sebelum menjawab, ia seperti sedang mencari alasan yang pas untuk Aneska.

"Nadine ingin bertemu dengan orang tuanya."

"Aku mengerti.Tapi bukankan perjanjiannya cukup jelas? Kau tidak boleh berduaan dengannya di luar istana. Ia bisa pergi sendiri bersama pengawal istana dengan cara yang sama seperti biasa?!"

"Aku akan hati-hati. Percayalah padaku."

Aneska terdiam tidak langsung menjawab ucapan Harry. Aneska menghela napasnya sebelum berucap,

"Baiklah... seperti ucapanku kemarin disungai, aku selalu percaya padamu...."

Harry memejamkan matanya mendengarkan pernyataan Aneska.

"Harry, apa kau sedang menghindariku? Dari semalam sikapmu berubah. Kau bahkan seperti enggan menatapku. Aku mencari letak kesalahanku yang menyinggungmu tapi aku tidak menemukannya. Tolong beritahu aku jika memang aku melakukan salah padamu."

Harry tiba-tiba memeluk Aneska, hal tersebut membuat Aneska tercengang karena dari kejauhan Nadine sedang memperhatikan mereka berdua. Aneska tidak menyangka Harry akan memeluknya di depan Nadine. Tanpa ragu Aneska pun membalas pelukan Harry dengan senyum yang terukir di bibirnya.

"Kau tidak pernah salah apapun padaku. Bukankah kau bilang kalau kau percaya padaku. Jadi apapun yang kulakukan tetaplah percaya padaku. Aku melakukannya demi kita. Aku menyayangimu Aneska... Istriku....."

Ucapan Harry sukses membuat hati Aneska mengeluarkan ribuan kupu-kupu, namun seperti dipaksa keluar sehingga ada rasa ngilu di hati Aneska mendengar kata-kata Harry yang lirih seperti menahan beban yang begitu berat di hatinya.

Harry melepaskan pelukan Aneska dan pergi meninggalkannya begitu saja. Aneska masih terpaku sembari menatap kepergian Harry dengan nanar.

Air mata Aneska mengalir. Ada perasaan takut dalam dirinya tentang Harry yang tidak bisa ia raih.

*****

Hari demi hari Aneska lalui dengan *kesendirian* meskipun dirinya hidup diantara ratusan orang yang tinggal di istana.

Tawanya pun terasa hambar, yang hanya ia umbar sebagai formalitas di depan orang-orang yang mencintainya.

Harry benar-benar berubah. Ia benar-benar menjauh seperti yang di takutkan Aneska ketika di tepi danau.

Aneska dan Harry akan bersikap normal jika di depan khalayak, tapi akan bersikap seperti orang asing jika sedang berdua.

Dan mereka akan berduaan saat menjelang tidur tanpa sepatah katapun, kemudian Aneska sudah tidak menemukan Harry saat terbangun.

Hati Aneska semakin terenyuh ketika melihat Harry dan Nadine semakin dekat dan sering menghabiskan waktu bersama.

Namun ucapan Harry di danau yang meminta Aneska untuk percaya kepadanya, adalah satu-satunya kekuatan yang Aneska miliki untuk menghadapi sikap Harry sekarang padanya. Harry pasti mempunyai satu alasan dengan perubahan sikapnya, yang belum saatnya Aneska ketahui.

Meski begitu, Aneska juga cukup senang dengan perkembangan kaki Nadine yang sekarang mulai bisa menggunakan tongkat dan tidak bergantung lagi pada kursi roda.

*****

Hari ini adalah kepulangan rombongan Zayn ke istana. Aneska dan yang lain menyambut kedatangan Zayn di aula depan istana. Sedangkan Raja Patrick, Harry, Louis dan Niall menyambut mereka di pintu masuk istana.

Tangan Aneska terasa dingin, ia sangat gugup karena untuk pertama kalinya setelah perpisahan mereka menjelang beberapa minggu sebelum pernikahannya dengan Harry, akhirnya ia dan Zayn akan kembali bertemu kembali.

Yang membuat Aneska semakin gugup adalah hubungannya sendiri dengan Harry yang memburuk secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Aneska takut Zayn akan menagih janjinya untuk bahagia dalam pernikahannya.

Sorak sorai dari prajurit istana di luar menandakan jikalau rombongan Zayn telah tiba.

Helena yang berdiri di sampingnya tak henti mengembangkan senyum sesekali ia akan mengatakan hal yang sama yaitu "gugup."

Aneska hanya bisa mengusap lengan Helena mencoba menenangkannya, padahal ia sendiripun tidak bisa tenang sama sekali.

Tak lama Aneska melihat Raja Patrick bersama pria paruh baya yang wajahnya begitu mirip dengan Zayn. Aneska pastikan itu ayah Zayn yang

ikut dalam rombongan tugas kerajaan yang Zayn lakukan. Aneska juga mendengar kalau tugas kerajaan tersebut di pimpin oleh ayahnya Zayn.

Di belakang Raja Patrick ada 4 orang laki-laki yang sedang berjalan dengan begitu sumringah sambil berbincang saling melepas rindu yaitu Louis, Niall, Harry dan.... Zayn.

Aneska hanya bisa menunduk, ia semakin gugup. Aneska merasakan kalau Helena yang berada di sampingnya berlari ke arah Raja Patrick dan memeluk ayah Zayn dengan manja. Aneska tersenyum melihat pemandangan tersebut, ternyata Helena sangat dekat dengan ayah dari Zayn. Kemudian Helena beralih memeluk Zayn dengan erat dan diiringi tangis bahagia, Aneska semakin mengembangkan senyumnya.

Namun senyumnya sedikit memudar, saat melihat mata Zayn yang tengah menatap dirinya penuh arti dari kejauhan, didalam pelukan Helena.

Raja Patrick dan ayah Zayn tiba terlebih dahulu. Ratu Diane dan Aneska pun memberikan salamnya.

"Jadi kau adalah putri Aneska. Rumor yang beredar ternyata benar adanya, kalau kau sangatlah cantik. Perkenalkan namaku Hamzah Malik, ayah dari Zayn."

Aneska membungkukan sedikit tubuhnya menyambut perkenalan dari Lord Hamzah.

"Terima kasih My Lord atas pujiannya, anda terlalu berlebihan."

"Harry beruntung, ternyata ia yang akhirnya bisa memilikimu."

Aneska tersenyum kaku mendengar pernyataan dari Lord Hamzah yang sarat makna.

Apa mungkin ayah Zayn mengetahui hubungannya dengan Zayn? Tanya Aneska dalam hati.

Aneska melirikan matanya ke arah Zayn yang ternyata masih menatapnya, Aneska segera menundukan wajahnya.

Zayn berjalan mendekat padanya, Aneska kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Zayn yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Apa kabar putri Aneska? Lama tidak berjumpa?"

Tanya Zayn setelah memberikan salamnya. Seperti biasa ia bertanya dengan suara lembut dan senyumnya yang ramah.

"Aku baik my Lord. Bagaimana denganmu?" jawab Aneska sedikit gugup.

"Aku juga baik putri. Meskipun terlambat, tapi aku ucapkan selamat atas pernikahanmu dengan Harry."

"Terimaksih my Lord."

Aneska melihat Zayn kembali diajak berbincang oleh Harry, Louis dan Niall.

"Zayn senang kau telah kembali..."

"Nadine?"

Zayn sedikit tercengang dengan wanita yang baru menyapanya yang ternyata adalah Nadine.

"Sedang apa kau disini?"

Lalu Zayn menatap tajam pada Aneska.

*****

T. B. C

29. Menyadari

Play list : Secret love song - Little Mix

*****

Harry, Niall, Louis dan Zayn sedang duduk bersama di paviliun, tempat mereka berempat menghabiskan waktu untuk sekedar bersantai, menghilangkan penat dari segala aktifitas kerajaan.

Niall tidak berhenti berbicara mengeluarkan candaannya yang sama sekali tidak mengundang tawa. Tapi sepertinya hal tersebut tidak mengurungkan Niall untuk menghentikan ocehannya.

Louis menjadi satu-satunya yang mendengarkan ocehan kerabatnya tersebut, meskipun matanya tidak terlepas memperhatikan dua orang kerabat lainnya. Harry dan Zayn yang sama-sama memperhatikan taman istana, dimana seorang gadis belia sedang berlarian dengan membawa jaring kecil untuk menangkap kupu-kupu.

Louis hanya bisa mendesah kasar melihat kedua kerabatnya tersebut.

"Sebenarnya apa tujuanmu Harry?"

Harry, Louis dan Niall pun menoleh pada Zayn yang tiba-tiba mengeluarkan suaranya menyela ocehan Niall.

"Maksudmu?"

"Tujuanmu membawa Nadine ke istana."

Suasana menjadi hening, aura ketegangan sangat kentara di antara mereka.

"Aku hanya ingin melakukan kewajibanku."

"Kewajibanmu? Kewajiban dalam hal apa?"

"Jika kau lupa, Nadine adalah kekasihku. Ia terluka, ia membutuhkan dukunganku."

"Jika kau lupa, kau telah menikah."

Zayn memalingkan wajah merahnya, menahan emosi yang sejak kemarin ia tahan dari Harry. Ia memandang ke arah taman istana memperhatikan gadis polos yang sangat ia rindukan. Gadis yang ia relakan untuk berbahagia bersama kerabatnya. Aneska.

Zayn mengusap wajahnya dengan kasar untuk menetralisir semua perasaan yang berkecamuk dalam hatinya.

Harry terdiam. Ia tidak menimpali ucapan Zayn yang seperti tamparan telak untuk dirinya.

Harry sendiri tidak mengerti kenapa perkataan Zayn mempunyai pengaruh terhadapnya. Apa karena ia menyadari kalau dirinya mulai menyayangi Aneska sebagai istrinya?

Meskipun Harry tidak mengetahui bentuk rasa sayangnya kepada Aneska seperti apa?!

Harry hanya tidak ingin kehilangan Aneska. Dan apa yang ia lakukan sekarang dengan menjauhi Aneska, bukan bertujuan untuk menyakitinya tapi untuk menjaga pernikahannya dengan gadis belia itu.

"Kenapa kau diam?" tuntut Zayn.

"Kenapa kau begitu peduli?" balas Harry dengan dengan datar.

"Tidak ada wanita manapun yang akan menerima, jika suaminya menyimpan mantan kekasihnya dalam satu atap!"

"Tapi Aneska menerima keberadaan Nadine."

"Jika ia melakukannya, aku yakin Aneska mempunyai alasannya. Dan aku juga yakin ia melakukannya dengan terpaksa. Entah apa alasannya..., Tapi Harry tidakkah kau melihat matanya? Mungkin bibirnya selalu tersenyum tapi tidak dengan matanya. Mata tidak pernah bisa berbohong Harry."

Zayn memejamkan kedua matanya, membayangkan pernikahan macam apa yang Aneska alami di usia mudanya. Pernikahan yang bermula dari pengorbanan Aneska juga dirinya. Ya Tuhan, ingin sekali Zayn meneriakan itu di depan wajah Harry.

Dengan kasar Zayn bangkit dari kursinya, ia meninggalkan ketiga kerabatnya begitu saja. Hatinya hancur melihat nasib Aneska sekarang, lebih hancur dari dulu saat ia merelakan gadis-nya untuk bersama Harry.

"Sebenarnya ada apa dengan Zayn? Kenapa ia begitu emosi?" tanya Niall kemudian,

"Jangan terlalu di pikirkan, mungkin Zayn sedang menstruasi."

Timpal Louis dengan asal. Padahal ia sangat mengerti dengan perasaan kerabatnya itu. Louis adalah satu-satunya orang yang mengetahui tentang hubungan Aneska dan Zayn.

"Kenapa Zayn seperti sangat peduli dengan Aneska? Bahkan ia seperti sangat tau tentang Aneska."

Lanjut Niall tidak bisa menahan rasa penasarannya.

"Jangankan Zayn, mungkin semua orang menyadari *penderitaan* Aneska. Kecuali kalian berdua."

Louis bangkit dari kursinya, ikut meninggalkan Harry dan Niall tanpa permisi.

"Kenapa dengan mereka berdua? Kenapa jadi seperti ini? Bukannya aku tidak peduli dengan Aneska, tapi seharusnya kita bersenang-senang karena kita berkumpul dengan lengkap kembali setelah sekian lama."

Harry menatap tajam pada Niall, kemudian ikut bangkit dari kursi, meninggalkan Niall begitu saja sendirian di Paviliun.

"Hey! ada apa dengan kalian bertiga?"

*****

"Aneska... "

Aneska menjatuhkan botol berisi kupu-kupunya, yang mengakibatkan kupu-kupu yang ia tangkap dengan susah payah terbang begitu saja.

"Zayn... " gumam Aneska. Ia memang sedikit kaget karena Zayn tiba-tiba menghampirinya.

"Maaf mengagetkanmu."

"Tidak apa-apa."

Aneska mengambil botol yang ia jatuhkan.

"Maaf juga telah membuat kupu-kupumu terbang, padahal kau sudah berlarian kesana kemari untuk menangkapnya."

"Kau melihatnya? Memalukan!"

ujar Aneska dengan terkekeh, menutupi rasa gugupnya. Begitu pula dengan Zayn yang ikut terkekeh.

Kemudian Aneska mendudukan dirinya di bangku taman yang di ikuti Zayn.

"Kau sendirian?"

"Kau tidak melihat Lusinta selalu bersamaku?"

"Maksudku selain pendampingmu itu."

"Jadi kau tidak menganggap Lusinta manusia?"

Zayn tergelak mendengar pertanyaan konyol dari Aneska. Begitu pula dengan Aneska ikut tertawa, bukan tawa palsu yang ia perlihatkan beberapa hari ini. Tapi kali ini tawa tulus yang ia perlihatkan. Zayn selalu membuat hatinya lebih menghangat.

"Aku senang melihatmu tertawa seperti ini."

Aneska hanya tersenyum mendengar pernyataan dari Zayn.

"Aku juga senang bisa melihatmu kembali. Bagaimana perjalananmu?"

"Menyenangkan. Aku bisa singgah di beberapa kerajaan di eropa. Bisa melihat berbagai kebudayaan. Itu hal yang luar biasa."

"Aku iri padamu. Aku ingin pergi juga mengunjungi kerajaan selain Birmingham dan London. Mungkin akan lebih menyenangkan tinggal berpindah-pindah, seperti kupu-kupu yang bebas menjalani hidupnya."

Aneska memandang kupu-kupu yang terbang di atasnya. Kata-katanya meluncur begitu saja tanpa Aneska sadari.

"Kalau kau mau aku akan mewujudkannya. Aku akan membawa mu pergi dari sini."

Aneska menoleh cepat pada Zayn yang duduk disampingnya. Untuk beberapa saat mereka berdua saling berpandangan.

"Zayn jangan bercanda----" Aneska tertawa, yang sangat terdengar sekali begitu di paksakan dan sangat sumbang untuk di dengar.

Aneska menghentikan tawanya ketika mendapati Zayn tidak ikut tertawa dan terus menatapnya penuh arti.

"Aku tidak bercanda."

"Apanya yang tidak bercanda?"

Tanya seseorang tidak jauh dari Aneska dan Zayn. Helena.

Helena datang dengan menyeret Harry disampingnya. Harry sangat terlihat enggan mengikuti adiknya itu.

Aneska tidak menyadari kedatangan mereka berdua, begitu juga dengan Zayn.

Aneska terdiam, karena kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari Helena.

"Aneska meragukanku kalau aku membawakan oleh-oleh untuknya."

"Benarkah? Kau juga membawakannya oleh-oleh. Perhatian sekali."

Cibir Helena dengan nada menggoda, tapi Aneska juga menangkap nada cemburu di dalamnya.

"Hanya sebuah kado pernikahan."

Timpal Zayn dengan tenang. Kemudian ia bangkit dari kursi dan berdiri di samping Helena.

"Aku pikir---."

"Kau pikir apa hmm?"

Zayn mencubit pipi Helena.

"Zayn sakitt.... " rengek Helena dengan manja, lalu keduanya pun tertawa bersama.

Aneska tersenyum melihat interaksi keduanya. Zayn dan Helena terlihat begitu serasi.

Kemudian Aneska melirikan matanya pada Harry, yang ternyata sedang menatapnya dengan datar dan tidak terbaca. Namun tidak seperti sebelumnya yang selalu menghindari tatapan Aneska jika ketahuan, Harry malah terus menatapnya, membuat Aneska gugup dengan jantungnya berdebar.

"Aku harus pergi ke istal."

pamit Harry kemudian dengan dingin meninggalkan ketiganya begitu saja.

"Harry!!!"

panggil Helena, tapi Harry tetap berjalan tidak menghiraukan panggilan adiknya.

Aneska memperhatikan punggung Harry sampai pria itu menghilang dari pandangannya, kemudian ia melarikan matanya ke arah lain. Ada rasa sakit di hatinya karena sikap Harry yang semakin dingin padanya. Matanya pun sudah berkaca-kaca.

Kemudian mata Aneska tanpa sengaja bertemu dengan mata milik Zayn yang tengah menatapnya penuh arti.

"Sebaiknya aku juga pergi, aku ingin istirahat."

Aneska langsung melangkahkan kakinya dengan cepat, tidak menghiraukan panggilan adik iparnya, Helena.

*****

Aneska mendudukan dirinya di lantai balkon kamarnya. Ia memandangi bunga-bunga yang ia tanam di dalam pot.

Aneska sedang mencoba menyelami perasaannya sendiri. Ia hanya perlu meyakinkan perasaannya sendiri antara Harry dan Zayn.

Ketika bersama Zayn, mantan kekasihnya, setelah sekian lama tidak berjumpa, Aneska merasakan gugup yang luar biasa dan juga rasa bahagia karena bisa melihat pria itu kembali. Namun ketika melihat Zayn begitu akrab dengan Helena, Aneska malah ikut bahagia untuk keduanya. Ketika Zayn menawarkan dirinya untuk pergi bersamanya, Aneska merasakan debaran di jantungnya. Bukan karena ia bahagia dengan ajakan Zayn, tapi ketakutanlah yang Aneska rasakan. Ia takut meninggalkan istana tanpa Harry di sampingnya.

Harry. Suaminya. Tiba-tiba tangis Aneska pecah memikirkan pria itu. Mengingat semua hal manis yang pernah mereka lalui, mengingat hal yang

menyakitkan yang pernah ia rasakan oleh pria itu, mengingat sikap dingin pria itu akhir-akhir ini, dan rasa tidak nyaman yang ia rasakan terhadap Nadine semakin hari semakin kuat. Aneska cemburu.

Aneska tersedu menangisi hubungannya yang memburuk dengan Harry. Aneska merindukan dekapan, belaian, ciuman dari Harry, dari suaminya. Aneska merindukan perdebatan mereka berdua. Bahkan Aneska merindukan bentakan dari suaminya itu. Aneska sudah tidak bisa menahan lagi rasa rindu di hatinya.

Aneska bangkit dari duduknya. Aneska menghapus air matanya, kemudian ia berlari keluar dari kamar, menuruni tangga, ia tidak memperdulikan dengan orang-orang yang memanggil namanya karena mengkhawatirkan ia yang berlarian di istana.

Aneska melewati pintu istana, melewati Zayn dan Helena yang memasuki istana, dan tidak menghiraukan panggilan dari Helena. Yang di pikiran Aneska sekarang menemui orang yang ia rindukan beberapa hari ini, Aneska menyadari kalau hatinya sudah menerima sepenuhnya keberadaan suaminya.

Aneska mencintai Harry.

Aneska berlari melewati taman menuju istal istana. Dengan napas terengah, Aneska sampai di istal istana.

Senyumnya mengembang ketika mendapati punggung suaminya yang sedang membelai surai milik Marvel. Aneska tidak peduli jika Harry akan *menolaknya.* Yang terpenting Aneska bisa menumpahkan rasa rindu yang selalu coba ia tahan selama ini.

Tanpa pikir panjang, Aneska berlari dan menubrukkan tubuhnya ke punggung Harry, sampai Harry harus menahan tubuhnya yang hampir limbung dengan berpegangan pada Marvel. Aneska memeluk Harry dengan sangat erat,

"Aku merindukanmu."

******

T. B. C

Target : sebelum puasa bisa tamat.

Makanya update tiap hari moga gak bosen yahh.... Wkwk.

30. Pilihan

"Aku merindukanmu."

Aneska semakin mengeratkan pelukannya dengan tubuh gemetar, air matanya pun tidak bisa ia bendung.

Aneska menunggu reaksi dari Harry. Tapi pria itu tetap berdiam diri, membiarkan tubuh tegapnya di peluk oleh Aneska.

"Harry.... " panggil Aneska dengan lirih.

Namun Harry tetap terdiam dengan kedua tangan masih berpegangan pada Marvel.

"Harry kumohon bicaralah... " isak Aneska.

Aneska merasakan tangan Harry menyentuh jemarinya yang ia gunakan untuk mengunci pelukannya.

Dan Harry melepaskan jemari Aneska dengan perlahan untuk melepaskan pelukannya.

Harry berbalik, kemudian ia menangkup wajah Aneska dengan kedua tangannya.

Harry menghapus jejak air mata Aneska.

"Jangan menangis..."

"Bagaimana aku tidak menangis..., Aku merindukanmu. Tapi beberapa hari ini kau menjauhiku. Katakan jika aku mempunyai salah. Jangan mendiamiku seolah aku tak ada. Itu... Itu... Menyakitkan."

Harry menatap lekat iris mata Aneska, begitu juga Aneska, ia tidak menyiakan kesempatan untuk memandangi setiap jengkal wajah Harry dari dekat. Ini adalah jarak terdekat setelah Harry menjauh beberapa hari yang lalu. Dan suaminya itu terlihat semakin mempesona.

"Sudah ku katakan ini bukan salahmu..., Tapi memang aku lah yang ingin menjauh darimu."

Seperti mendapatkan pukulan keras di jantungnya, sampai membuat udara yang masuk terasa sakit untuk di hirup, begitulah yang Aneska rasakan ketika mendengar pengakuan dari Harry.

"Kenapa?"

Bisik Aneska tanpa suara. Aneska merasa seperti kehilangan kemampuan bicaranya.

"Ini yang tebaik..., untuk kita."

"Dengan cara menjauh?"

Aneska merasa lega suaranya kembali, meskipun terdengar sangat parau.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain Aneska."

"Kenapa?"

"Aku tidak bisa menjelaskan. Semuanya terlalu rumit."

"Kenapa?"

Aneska tidak menghiraukan kicauan Harry yang menurutnya bukan sebuah jawaban.

"Aneska kumohon mengertilah."

"Aku akan mengerti jika kau menjelaskannya."

"Baiklah jika itu mau mu. Tanpa harus aku menjelaskannya, kau pasti bisa menebak jawabannya."

"Nadine?"

Harry terdiam. Diamnya Harry adalah sebuah jawaban menurut Aneska.

"Jadi benar karenanya? Tapi selama ini aku tidak pernah melarangmu untuk dekat dengannya..., kenapa kau sekarang menjauh tiba-tiba setelah sebelumnya begitu manis?!"

"Karena ku pikir kedekatan kita selama ini kesalahan. Bersamamu membuatku lupa pada wanita yang harus ku jaga perasaannya."

"Kesalahan? Seperti itukah kedekatan kita selama ini dimatamu?"

Aneska tersenyum miris. Hatinya seperti di tusuk ribuan jarum tak kasat mata. Kakinya terasa lemas sampai tidak bisa menahan bobot tubuhnya sendiri.

"Aneska... "

Harry menahan bahu Aneska yang hampir limbung. Aneska melepaskan tangan Harry dari bahunya secara perlahan. Ia memberanikan diri menatap mata hijau suaminya.

"Jika kau berpikir demikian, kenapa tidak dari awal kau melakukannya? kenapa kau seolah memberikan harapan palsu padaku? Kenapa kau membuatku terlena dengan semua perlakuan manismu? Kenapa tak kau perlakukan aku seperti orang asing saja? Kenapa kau membuatku sampai berpaling dari mantan kekasihku?"

Meskipun mengucapkannya dengan sangat tenang namun suara Aneska penuh dengan kesakitan.

"Aneska... kau jatuh cinta padaku?"

Aneska hanya menatap Harry dengan air yang terus membasahi matanya. Kemudian Aneska membalikkan tubuhnya, berjalan lemah meninggalkan Harry yang diam mematung di tempatnya.

Aneska tertawa lirih, menertawakan kebodohannya yang mudah terlena dengan perlakuan Harry selama ini padanya. Tapi hatinya sudah terlanjur mencintai Harry. Ia sudah terjatuh dalam pesona suaminya.

*****

"Aku ingin menagih janjimu Harry, nikahi aku."

"Nadine ada apa denganmu?"

"Ada apa? Aku hanya ingin menagih hakku atasmu. Dan kewajibanmu atasku."

"Kenapa tiba-tiba kau membicarakan hal ini?"

"Tiba-tiba? Aku sudah menunggumu terlalu lama Harry. Bertahun-tahun. Bahkan aku masih menunggumu saat kau telah menikah. Kau sendiri yang menjanjikan pernikahan padaku, bahkan aku rela jadi madumu. Kenapa kau sekarang menjadi begitu ragu?"

"Aku tidak ragu, aku hanya..., hanya tidak bisa melakukannya untuk sekarang. Maafkan aku."

"Kenapa? Kau sudah tidak mencintaiku? Atau kau memang menyukai gadis kecil itu?"

"Nadine, aku selalu mencintaimu. Dan tentang perasaanku padanya, Aku pun tidak tau, yang jelas aku tidak bisa menyakitinya dengan menikahimu. Aneska terlalu baik untuk itu. Sikapnya yang tetap membiarkanku dekat denganmu tanpa protes sedikitpun darinya, membuatku merasakan rasa bersalah padanya. Aku tidak bisa melakukan hal yang lebih lagi. Kumohon mengerti."

"Jadi sekarang kau lebih ingin menyakitiku?" timpal Nadine dengan emosi.

"Nadine janganlah memperumit keadaan dengan teorimu yang tidak mendasar. Tidak bisakah kau bersyukur saja dengan keadaan kita sekarang? Kita masih berhubungan. Apa itu tidak cukup? *Aku bahkan tidak pernah mengabaikanmu sama sekali.*"

Harry mulai meninggikan suaranya.

"Mau sampai kapan kita seperti ini Harry? Aku seorang wanita, usiaku sudah dewasa, aku juga membutuhkan kepastian." isak Nadine dengan pilu.

Harry kemudian berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Nadine. Harry menghapus air mata Nadine, kemudian memeluk kekasihnya itu.

"Harry, jika kau memang tidak bisa memenuhi janjimu kenapa kau berjanji?"

"Maafkan aku, semua menjadi begitu rumit Nadine. Aku ingin bersamamu, membangun rumah tangga yang kita impikan. Tapi rasanya semua terlambat sekarang, jika kita tetap melakukannya akan banyak pertentangan. Dari kerajaanku, juga kerajaan Birmingham. Terlebih aku memang tidak sanggup menyakiti gadis polos itu lagi."

Nadine melepaskan pelukannya dari Harry. Nadine tidak berhenti menangis.

"Kau mulai menyukainya kan? Kenapa kau begitu peduli dengan gadis itu? Harry aku juga tau kau sering menghabiskan waktu dengannya bahkan kalian tak segan mengumbar kemesraan dan cumbuan. Pantas saja kau selalu menolak untuk melakukannya denganku. Kau merasa mendapatkan mainan baru? Dan gadis bodoh itu sekarang yang memuaskanmu?"

"NADINE JAGA BICARAMU! Aneska adalah putri mahkota London. Jangan menghinanya seperti itu?!"

"Oh... Sekarang kau berani membelanya di depanku? Kau benar-benar akan mencampakanku? Kenapa kau sekejam itu padaku? Kau mengambil semua dariku. Kehormatanku, waktuku, tapi semua begitu sia-sia. Tak ada timbal-baliknya sama sekali untukku. Lebih baik aku mati. BIARKAN AKU MATI!"

Harry memeluk Nadine walau Nadine berontak dalam dekapan Harry.

"Kumohon Nadine tenanglah."

"Aku tidak akan bisa tenang dengan hidupku yang hancur. Aku kehilangan segalanya. Bahkan aku tidak mempunyai kaki yang berguna. Mungkin sebentar lagi aku akan kehilanganmu. Lebih baik aku mati Harry. Untuk apa aku hidup?"

"Untukku. Hiduplah untukku. Aku berjanji meskipun kita tidak bisa menikah, aku tidak akan meninggalkanmu sebelum kau melepaskan sendiri genggaman tanganmu dariku."

Nadine melepaskan pelukannya dari Harry dan menatap lekat wajah Harry dengan serius.

"Baiklah jika itu maumu. Tapi dengan satu syarat."

"Apapun itu... " jawab Harry dengan penuh kelegaan. Yang terpenting sekarang Nadine bisa mengerti keadaannya.

"Jauhi Aneska."

Flashback off

Harry memacu kudanya dengan cepat ketika pikirannya menerawang mengingat percakapannya dengan Nadine beberapa waktu lalu, setelah ia dan Aneska pulang dari kampung budak.

Harry tidak bisa melakukan apapun selain menuruti keinginan Nadine. Bagaimanapun ia telah berjanji untuk menjaga kekasihnya itu, tidak perduli dirinya yang sudah menikah. Dan perkataan Nadine memang benar adanya. Harry telah *menghancurkan* hidup wanita itu. Harry telah merampas kegadisan Nadine, Harry selama ini juga *menahan* Nadine untuk tetap bersamanya dengan harapan kosong bisa menikah suatu saat nanti.

Dan pengakuan secara tidak langsung dari mulut Aneska tadi membuat Harry seperti di pukul oleh sebuah Palu besar.

Harry tidak pernah berpikir sebelumnya jika kedekatannya dengan Aneska, membuat gadis polos itu jatuh Cinta kepadanya.

Andai saja Aneska tau, tidak hanya dirinya yang terlena dengan kedekatan mereka berdua, Harry pun merasakan hal yang sama. Bahkan Harry hampir melupakan keberadaan Nadine dihatinya.

Harry memacu Marvel dengan cepat. Bahkan ia memecut Marvel beberapa kali dengan keras menggunakan kekuatan penuhnya, untuk menyalurkan emosi yang berkecamuk dalam jiwanya.

BUGH!

Harry terjatuh berguling-guling di tanah berbatu. Kuda itu mengamuk karena pecutan keras dari Harry.

"PANGERAN!!" teriak Abraham.

Abraham turun dari kudanya dengan tergesa-gesa untuk membantu Harry bangun dari jatuhnya.

"Anda tidak apa-apa?"

"Tanganku sepertinya patah."

Harry meringis kesakitan, tangan kanannya begitu nyeri dan tidak bisa ia gerakan.

Ketika Abraham akan memeriksa tangannya, Harry mencegahnya.

"Urus Marvel." perintah Harry dengan lemah.

"Hamba harus memeriksa tangan anda terlebih dahulu."

"Aku bilang urus Marvel. Dia ketakutan!"

Bentak Harry dengan menahan sakit tangannya.

"Baik pangeran."

******

"Harry apa yang terjadi?"

Tanya Ratu Diane ketika Harry yang dipapah Abraham memasuki istana. Ia mendapati Ratu diane dan Helena bersama beberapa anggota keluarga kerajaan lainnya sedang menikmati teh.

"Terjatuh dari kuda."

"Kau tidak apa-apa?" tanya Helena.

"Kalau aku tidak apa-apa aku tidak mungkin sampai di papah oleh Abraham.

"Tangan pangeran patah dan kakinya terkilir putri." jelas Abraham kemudian,

"Apa? Cepat bawa Harry ke kamarnya."

Perintah Ratu diane, lalu ia memerintahkan seorang pelayan untuk memanggilkan dokter kerajaan.

"Dimana Aneska?" tanya Harry pada Helena sambil menahan sakit.

"Mungkin ia di kamarnya."

Harry pun dipapah Abraham yang di ikuti oleh Ratu Diane dan Helena. Ketika akan menaiki tangga mereka bertemu dengan Nadine.

"Harry kau kenapa?"

Harry tidak menjawab, ia hanya meringis menahan sakit.

"Jatuh dari kuda My Lady." jelas Abraham.

"Bagaimana bisa?"

"Cepat bawa aku ke kamar, aku sudah tidak tahan."

Pinta Harry dengan mengabaikan pertanyaan Nadine karena Harry memang sudah sangat kesakitan.

Mereka pun segera membawa Harry ke kamarnya. Nadine mengikuti dari belakang dengan di papah Layla.

Ketika membuka pintu kamar, Harry mendapati Aneska sedang membenamkan wajahnya di atas meja riasnya. Mengetahui ada yang membuka pintu kamarnya, Aneska pun mengangkat wajahnya.

Untuk sejenak Harry berdiri di tempat, ia dan Aneska saling berpandangan.

"Mari pangeran." ajak Abraham, Harry pun melanjutkan langkahnya dengan tertatih.

"K-kau kenapa?"

Tanya Aneska yang terlihat *syok* mendapati keadaan Harry yang terluka cukup parah.

"Terjatuh dari kuda." jawab Harry di tengah ringisannya.

Aneska pun membantu Harry membaringkan dirinya di tempat tidur, dengan tubuh di sandarkan di kepala ranjang.

"Marvel menjatuhkanmu?" tanya Aneska kemudian,

Harry mengangguk mengiyakan dengan mata terpejam menahan sakit.

"Mana yang sakit?"

"Tanganku."

"Arg...." Teriak Harry ketika Aneska tanpa sengaja memegang terlalu kuat tangan Harry yang patah.

"Aneska tidak bisakah kau berhati-hati?! Tangan Harry patah!" peringat Nadine dengan nada agak tinggi.

"Oh ya Tuhan, maaf aku tidak sengaja."

Aneska pun dengan refleks menjauh dari sisi Harry.

"Nadine jaga nada bicaramu! Kau harus tau kau berbicara dengan siapa?!"

Peringat Ratu Diane dengan tajam , membuat Nadine hanya bisa menunduk segan.

Harry menatap Aneska yang terlihat sekali merasa bersalah dengan ke tidak sengajaannya.

"Aku tidak apa-apa."

ujar Harry sambil meraih gaun Aneska dengan tangan kirinya untuk memberitahu kalau dirinya baik-baik saja.

Aneska tersenyum simpul mendengar pernyataan Harry.

Tak lama dokter pun datang dan memeriksa keadaan Harry. Tangan Harry di balut dua penyangga yang di perban untuk meluruskan tangannya yang patah. Kakinya juga di perban karena ada tulang yang retak.

Di tubuhnya pun terdapat beberapa luka lebam karena benturan akibat terjatuh.

Setelah selesai memberikan perawatan, dokter pun undur diri.

"Sebaiknya kita tinggalkan Harry, ia memerlukan istirahat." ajak Ratu Diane kepada yang lainnya.

"Kau tidak ikut keluar?" tanya Ratu Diane mengurhngkan langkahnya ketika mendapati Nadine masih berdiam diri di tempat.

"Saya ingin merawat pangeran Harry, Ratu."

"Ada istrinya yang akan merawatnya. Keluarlah!"

Kemudian Ratu Diane melangkahkan kakinya untuk keluar dari kamar Harry dan Aneska.

"Harry, kalau ada apa-apa hubungi aku."

Harry hanya mengangguk kecil,

"Ayo." ajak Helena kepada Nadine.

Kini di dalam kamar hanya tinggal Harry dan Aneska. Suasana canggung sangat terasa. Harry tidak berhenti menatap Aneska yang terus saja berdiri di sampingnya.

"Kau tidak ingin duduk. Kemarilah." Harry menepuk sisi tempat tidurnya.

Namun Aneska tetap terdiam di tempatnya.

"Apa kau ingin sesuatu?" tanya Aneska kemudian. Harry tersenyum, ia tau kalau Aneska mencoba menghindarinya.

"Aku ingin makan. Aku lapar."

"Kalau begitu sebentar."

Tak lama kemudian Aneska datang kembali. Sepertinya ia keluar untuk mencari seorang pelayan dan menyuruhnya mengambilkan makanan untuknya.

Pelayan pun datang dengan membawakan makanan.

Kemudian Aneska menyuapi Harry, sampai Harry menghabiskan makanannya. Suasana di antara mereka masih sangat canggung.

Ketika malam menjelang Aneska membantu Harry untuk merebahkan dirinya di tempat tidur.

Setelah itu Aneska ikut merebahkan dirinya disamping Harry, dengan posisi membelakangi pria itu.

Harry tidak bisa memejamkan matanya. Sekujur tubuhnya sakit dan tangannya pun begitu terasa lebih nyeri dari sebelumnya. Mungkin karena efek obat penahannya nyerinya telah hilang.

Harry mencoba memiringkan tubuhnya ke samping atau terlentang hasilnya tetap sama.

Ketika dalam posisi terlentang dengan mata terpejam menahan sakit, Harry merasakan sebuah elusan di tangannya di bagian yang tidak tertutup penyangga.

Harry membuka matanya, ia mendapati Aneska sedang mengelus tangannya.

"Sakit?"

Sebenarnya Harry ingin memarahi gadis itu karena masih menanyakan hal yang sudah di ketahui jawabannya. Tapi bibir Harry malah berkedut menahan senyum karena perhatian kecil dari istrinya itu.

Harry pun mengangguk mengiyakan pertanyaan Aneska.

"Tidurlah. Aku akan mengusap tanganmu."

Harry tidak bisa menahan senyumnya karena pemikiran konyol istrinya itu. Elusan Aneska bahkan tidak terasa sama sekali, Harry hanya merasakan gerakan kecil dari jemari Aneska di tangannya. Harry memalingkan wajahnya ke arah Aneska yang sedang terbaring menghadap dirinya. Dengan mata terpejam, Aneska tidak berhenti mengelus tangan Harry.

Kemudian Harry memiringkan tubuhnya menghadap Aneska, sehingga membuat mereka berdua saling berhadapan. Harry ikut memejamkan matanya, mencoba menahan sakitnya. Ia juga tidak ingin mengganggu tidur Aneska karena gerakannya.

*****

T. B. C

Gimana part ini menurut kalian? Jangan lupa vote n komentnya kalo bisa tinggalin juga ya 😊

31. Ketulusan

Aneska membantu Harry membuka pakaiannya untuk membersihkan tubuhnya.

Aneska menyiapkan sebuah baskom yang berisi air hangat dan handuk kecil untuk mengelap tubuh Harry.

"Kau yakin akan melakukan ini?"

"Kalau kau tidak nyaman denganku, aku bisa panggilkan Nadine untuk melakukannya."

"Aneska... "

Harry mencekal tangan Aneska yang berniat mencari Nadine.

"Tidak. Bukan itu. Aku hanya ingin meyakinkanmu saja."

"Kau tidak perlu khawatir Harry, aku melakukan ini hanya melaksanakan kewajibanku sebagai istri. Tidak lebih. Kalau kau tidak suka, anggap saja bukan aku yang melakukannya."

"Apa yang kau bicarakan?"

Aneska tidak menghiraukan ucapan Harry. Ia lebih memilih mengelap tubuh Harry yang sekarang, sebagian warna kulitnya membiru. Sementara Harry tidak berhenti memandang wajahnya. Hal tersebut membuat Aneska mendesah dalam hati, menetralisir debaran jantungnya yang terus berpacu tidak normal.

"Bagaimana kau bisa terjatuh di atas Marvel?" tanya Aneska memecah keheningan.

"Marvel mengamuk. Aku memecutnya dengan sangat keras. Ia marah dan membuatku terlempar."

"Kau melakukan hal itu padanya?"

Aneska menghentikan sapuannya di tubuh Harry. Untuk pertama kalinya Aneska menatap Harry tepat di mata hijaunya, mata yang selalu membuat Aneska terpesona.

"Aku hanya sedang kacau, aku butuh pelampiasan."

"Dan melampiaskan pada makhluk tidak berdosa?"

Aneska melanjutkan kembali sapuan handuk basahnya pada tubuh Harry, sedangkan Harry hanya menyunggingkan senyumnya.

Aneska tidak tertarik untuk menanyakan masalah yang menimpa Harry. Yang sangat kebetulan sekali bertepatan dengan pernyataan cinta secara tidak langsung darinya untuk Harry, dan ternyata Aneska mendapatkan sebuah *penolakan* yang menyakitkan.

Hening kembali menyelimuti mereka berdua, sampai Aneska selesai membersihkan tubuh Harry.

Aneska mengambil sebuah kemeja dan membantu Harry memakaikannya meskipun bagian tangannya yang patah tidak bisa di masukan ke lengan kemejanya.

Tak lama ketukan dipintu terdengar. Lusinta membawakan sebuah nampan berisi makanan untuk Harry.

Aneska menggunakan meja kecil di taruhnya diantara paha Harry supaya lebih mudah membantu Harry memakan makanannya.

Aneska kembali mendengar sebuah ketukan setelah memberikan beberapa suapan pada Harry.

"Tunggu sebentar."

Aneska beranjak untuk membuka pintu. Ia menghela napas dengan pasrah ketika yang mengetuk pintu adalah Nadine dan Layla yang membawa sebuah nampan berisi makanan.

"Aku ingin memberikan Harry sarapan."

"Masuklah."

Nadine pun berjalan terlebih dahulu menuju ranjang Harry.

"Kau sedang sarapan? Padahal aku sudah membuatkan sendiri sarapan untukmu."

ujar Nadine dengan kecewa.

Aneska kembali mendesah lemah, ia berjalan ke arah Harry dan membereskan makanan-makanan yang ada di atas meja kecil di antara paha Harry kembali ke atas nampan.

"Apa yang kau lakukan?"

tanya Harry dengan pelan dan hanya Aneska yang mendengar. Namun Aneska tidak menggubrisnya.

"Kau bisa memberikan sarapanmu pada Harry, Nadine."

Kemudian Aneska membawa nampannya ke atas meja sofa. Aneska mendudukan dirinya di sofa dan mulai memakan sarapan yang *ia siapkan* untuk Harry.

"Kau tidak makan bersama anggota kerajaan lainnya putri?"

Tanya Nadine yang sedang menyuapi Harry.

"Apa kau ingin aku meninggalkan kalian berdua disini? Maaf Nadine aku tidak bisa melakukannya, karena ini kamarku dan Harry. Aku tidak mau kalian berduaan disini."

Aneska tidak akan pernah ikhlas jika kamarnya dan Harry, digunakan Harry dan Nadine *berbuat sesuatu*.

"Kau curiga kami akan melakukan sesuatu? Ya ampun." cibir Nadine dengan terkekeh namun Aneska tidak menanggapinya.

Aneska hanya memakan beberapa suap saja makanannya. Ia sangat tidak berselera untuk makan.

"Aku sudah selesai."

Aneska menoleh pada Harry, makanan yang Nadine bawa masih banyak. Sepertinya Harry juga hanya memakan beberapa suapan saja.

"Ini masih banyak Harry. Apa makanannya tidak enak?"

"Enak. Hanya saja aku sudah kenyang."

"Kau sudah makan banyak ya tadi sebelum memakan makananku?"

Harry hanya tersenyum. Sebelum berkata yang membuat Aneska menaikan kedua alisnya.

"Nadine...., Sebaiknya kau jangan dulu merawatku ketika aku masih berada di tempat tidur. Tidak baik jika ada orang istana yang melihatmu keluar masuk ke kamarku dan Aneska. Kau mengerti kan maksudku? Kali ini menurutlah padaku."

Nadine melirikan matanya sekejap ke arah Aneska, kemudian menatap kembali pada Harry.

"Harry aku hanya----"

"Percaya padaku." Harry mengelus rambut Nadine sekilas.

Kemudian Aneska mendengar ketukan di pintu kamarnya kembali.

"Layla bukakan pintunya." perintah Harry.

"Baik pangeran."

Layla pun membukakan pintu dan ternyata yang datang adalah ketiga kerabat terdekat Harry. Zayn, Louis dan Niall.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Zayn kepada Nadine tanpa basa basi.

"Aku hanya membawakan Harry sarapan."

Zayn tersenyum miring dan menoleh pada Aneska. Lalu ia menghampiri dan duduk di sebelah Aneska.

Sementara Louis dan Niall menghampiri Harry di tempat tidur, Nadine masih betah duduk di tepi ranjang Harry meskipun sarapan Harry telah usai.

"Kau tidak makan Harry? Makananmu masih banyak."

Tanya Niall sembari mengambil sosis goreng di piring Harry tanpa permisi. Nadine mendelik sebal pada Niall.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Louis kemudian.

"Kau bisa lihat sendiri."

"Bagaimana bisa kau terlempar di atas Marvel?" lanjut Louis sambil berjalan menghampiri Zayn dan Aneska di sofa.

"Dia hanya mengamuk."

Kemudian Nadine kembali mengambil perhatian Harry dengan mengajaknya mengobrol. Aneska hanya bisa memandang ke arah balkon dengan tatapan kosong.

"Aneska... "

Aneska terkejut mendapatkan sebuah tepukan lembut di pundaknya dari Zayn.

"Aku memanggilmu dari tadi. Kau melamun?"

"Aku hanya mengantuk."

Zayn tersenyum mendengar jawaban dari Aneska.

"Kau sudah makan?"

"Sudah."

"Makananmu masih terlihat utuh. Makanlah, kau terlihat lebih kurus dari yang terakhir kali ku lihat."

Aneska tersenyum tulus mendengar perhatian kecil dari Zayn. Zayn selalu saja membuat hatinya menghangat meskipun perasaan Aneska telah berubah padanya. Dan ada sepercik rasa bersalah dalam diri Aneska karena dengan cepatnya ia bisa berpaling dari pria sebaik Zayn.

Cinta memang sangat rumit dan tidak bisa di tebak.

Namun begitu Aneska juga merasa tidak pantas jika masih menyimpan perasaan kepada pria lain di saat ia sudah menikah.
Meskipun pernikahannya sama sekali jauh dari kata normal.

Aneska pun mulai mengambil sendok dan memakan makanannya dengan malas. Meskipun Aneska memang kelaparan tapi selera makannya menghilang akhir-akhir ini.

"Aku akan menungguimu sampai kau menghabiskan makanannya."

"Kau bercanda? Ini sangat banyak."

"Tidak. Aku serius." jawab Zayn dengan nada tak kalah serius, menatap Aneska lekat.

Aneska mendengus sebal. Ia kemudian memakan makanannya dengan satu sendok penuh karena menahan kesal pada Zayn. Zayn terkekeh melihat tingkah Aneska.

"Kau sangat perhatian sekali pada putri Aneska, Zayn. Dulu kalian juga terlihat sangat akrab."

Semua orang menoleh ke arah Nadine, begitu pula dengan Aneska. Kemudian Aneska melirik ke arah Harry yang ternyata sedang menatapnya. Aneska mencoba bersikap biasa saja dengan melanjutkan makannya.

"Aku hanya melakukan sesuai apa yang kulihat."

Timpal Zayn dengan tenang sembari memberikan senyum hangatnya pada Aneska. Aneska pun tak ragu untuk membalas senyuman dari Zayn.

"Kalian berdua terlihat cocok." lanjut Nadine.

"Bicaramu sangat tidak pantas Nadine. Aneska sudah menikah dengan pria yang ada di depanmu." timbrung Louis dengan santai.

"Aku hanya bicara saja."

*****

Setiap hari Aneska-lah yang merawat Harry, mulai dari membersihkan tubuh Harry, memakaikan pakaiannya, menyuapi Harry makan sampai membantu Harry di kamar mandi. Aneska merasakan kebahagiaan dalam hatinya melakukan itu semua, yang terpenting ia bisa dekat dengan Harry meskipun suasana di antara mereka berdua masih terasa kaku.

Bahkan Harry dan Aneska hanya berbincang seadanya, atau hanya akan saling mencuri pandang satu sama lain.

Aneska sekarang sedang membantu Harry berjalan menuju ruang makan kerajaan. Kesehatan Harry juga sudah ada kemajuan. Patah di tangannya sekarang hanya menggunakan perban saja yang di sangga oleh kain yang di ikatkan di leher.

Namun retak di kakinya masih membuat Harry berjalan dengan kesakitan, jadi Harry masih membutuhkan seseorang untuk memapahnya.

Aneska mengantar Harry ke kursi tempat biasa ia duduk yaitu di sebelah kanan Raja Patrick.

Seperti biasa, Aneska akan bertanya pada Harry makanan yang inginkan dan Aneska yang akan mengambilkannya sendiri untuk suaminya, meskipun ada pelayan yang biasa mengambilkan makanan untuk mereka semua.

Lalu Aneska memotong semua makanan Harry sebelum duduk di samping Helena.

"Kau sangat telaten merawat Harry, putri. Terimakasih."

Puji raja Patrick ketika Aneska baru mendudukan dirinya di kursi.

"Sudah menjadi kewajibanku Raja. Aku juga sering di bantu oleh Ratu Diane yang selalu menasehatiku bagaimana cara yang baik untuk merawat pangeran Harry."

"Ya. Kau selalu bertanya menjadi istri yang baik padaku. Dan kau melakukannya dengan sangat baik ketika merawat Harry. Aku bangga padamu. Harry beruntung memiliki istri sepertimu."

"Ratu.... "

Aneska menundukan wajahnya yang terasa panas karena ucapan dari Ratu Diane, ia sangat malu hal tersebut di ucapkan di depan anggota keluarga kerajaan lainnya.

Aneska mencoba melirikan matanya pada Harry yang ternyata sedang menatapnya dengan tersenyum hangat, pria itu sedikit mengangguk pada Aneska, Aneska pun membalas senyuman suaminya tersebut. Sebuncah kebahagiaan kembali menjalar dalam hati Aneska.

Aneska mencoba melarikan pandanganya ke arah lain. Ia mendapati wajah masam dari Nadine dan entah kenapa Aneska ingin melebarkan senyuman di bibirnya melihat hal tersebut. Namun senyumnya memudar ketika dengan tak sengaja matanya bertemu dengan mata Zayn. Aneska melihat ekpresi wajah pria itu seperti..... Cemburu?!

Setelah selesai makan malam, Harry dan Aneska sama-sama merebahkan dirinya di tempat tidur, yang sebelumnya Aneska membantu Harry membersihkan diri dan berganti pakaian.

Seperti biasa Aneska akan melakukan kebiasaan rutinnya mengelus tangan Harry sampai Aneska tertidur.

"Terimakasih."

Aneska membuka matanya mendengar ungkapan Harry padanya. Ternyata Harry sudah memiringkan tubuhnya menghadap dirinya, jarak mereka cukup dekat.

Aneska hanya menganggukan kepalanya dengan mata mereka masih saling bertautan, saling memandang satu sama lain.

Tiba-tiba Harry menggeser tubuhnya dan mencium kening Aneska cukup lama dan intens.

Aneska memejamkan matanya meresapi kecupan dari Harry yang sangat ia rindukan beberapa terakhir ini.

Kemudian Harry melepaskan ciumannya, Aneska membuka matanya.

"Teruskan?!"

"Teruskan?" tanya Aneska manautkan kedua alisnya, mendengar ucapan Harry yang seperti sebuah pertanyaan untuknya.

"Elusannya. Sekarang aku tidak bisa tidur tanpa kau mengelus tanganku."

"Oh... " Aneska terkekeh dengan gugup karena pikirannya sempat kemana-kemana.

"Kau tidak berpikir macam-macam kan dengan kata 'teruskan'?"

Goda Harry dengan menekankan kata 'teruskan' seolah tau apa yang sedang Aneska pikirkan.

"Tentu saja tidak. Aku bukan orang seperti itu."

Jawab Aneska dengan kilat menutupi kegugupannya. Ia mengelus kembali tangan Harry, namun hal tersebut membuat Harry tergelak.

"Kau gugup."

Harry kembali tergelak lebih kencang dari sebelumnya.
Dan Aneska dengan refleks memukul tangan Harry yang dia elus.

"Aghh...." ringis Harry.

"Maaf aku tidak sengaja. Makanya berhenti menggodaku." Aneska mendengus dengan kesal bercampur malu.

Aneska kembali meneruskan elusannya di tangan Harry.

Harry memamerkan senyumnya yang sangat hangat pada Aneska.

"Tidurlah." Harry menyelipkan anak rambut Aneska kebelakang telinganya.

"Kau juga..." balas Aneska dengan lembut.

"Selamat malam Aneska."

"Selamat malam Harry."

Aneska pun tertidur dengan senyum terukir di bibirnya.

*****

Aneska sedang berada di danau belakang istana dengan di awasi Lusinta.

Ditangannya ada beberapa surat dari Zayn yang pernah ia dapat dari mantan kekasihnya itu.

Aneska merasa tidak pantas masih menyimpan surat-surat itu sekarang. Dengan berat hati Aneska akan membuang semua surat dari Zayn. Terlihat kejam, namun memang ia harus melakukannya. Aneska sudah menikah dan ia mencintai Harry, suaminya.

Aneska juga akan mengembalikan cincin Zayn. Aneska juga merasa sudah tidak pantas masih menyimpan cincin *keberuntungan* milik pria itu.

Zayn harus memberikan cincin itu kepada wanita yang lebih pantas untuknya, baik itu Helena atau wanita manapun yang akan menerima cinta yang tulus dari pria sebaik Zayn.

Aneska menghela napas sambil melihat surat-surat Zayn yang setiap kalimatnya ia sudah hafal di luar kepala.

"Surat apa ditanganmu itu?"

Aneska segera berbalik ke sumber suara.

"Nadine?"

Dengan refleks Aneska menyembunyikan surat-surat tersebut ke belakang punggungnya.

"Aneska surat apa itu?"

"Bukan urusanmu."

"Apa itu surat dari mantan kekasihmu? Kau masih berhubungan dengannya? Kau berselingkuh di belakang Harry?"

"Apa yang kau bicarakan?"

Aneska menatap tidak percaya pada Nadine dengan segala tuduhan yang tidak mendasar padanya.

"Jangan berpura-pura. Kemarikan surat itu. Harry harus tau gadis polos seperti apa istrinya."

"Jaga ucapanmu Nadine!"

Namun Nadine terus mendekat dan mencoba merebut surat-surat di tangan Aneska. Nadine berhasil meraih tangan Aneska yang digunakan untuk memegang surat dari Zayn dengan bertumpu pada kedua tongkatnya.

"Nadine lepas. Kau apa-apaan?!"

"Harry harus tau kau telah berselingkuh di belakangnya."

"aku tidak berselingkuh. Kau salah faham."

Tapi Nadine tidak menghiraukan sanggahan Aneska, ia terus berusaha merebut surat-surat itu. Sementara Lusinta dan Layla hanya bisa memperhatikan mereka berdua dengan cemas.

Aneska terus berusaha mempertahankan surat-suratnya, dan dengan sekuat tenaga Aneska menghempaskan tangan Nadine dari surat-suratnya.

Byurrrr...

Nadine terjatuh ke danau sedangkan Aneska terhempas dengan tubuh menabrak pohon besar di tepi danau.

"Putri!"

"My Lady!"

Teriak Lusinta dan Layla bersamaan.

*****

T. B. C

Jangan bosan dengan banyaknya insiden kecelakaan ya 😅

*****

n' Thankyou buat para readers ANESKA udah tembus 3k. Buat amatir dan baru kayak aku mah itu hal yang luar biasa, penyemangat! Dan special aku ucapin buat rpapstyles salah satu reader pertamanya ANESKA, makasih semangatnya. Apalagi tadi sampe ngeWA ngucapin selamat segala, terhura :"

Udah gitu aja sekilas info dari aku. Jangan lupa vote n komentnya. Kritik dan saran yang aku tunggu sebenarnya 😀

Salam hangat dari kembaranku ANESKA buat kalian semua 😘😘😘

32. Kepercayaan (part 1)

"ANESKA!"

Zayn membantu Aneska berdiri yang sudah di bantu terlebih dahulu oleh Lusinta. Kebetulan sekali Zayn melintas di area danau.

"MY LADY!"

teriak Layla ke arah danau yang mana Nadine tenggelam, ia melambai-lambaikan tangannya meminta pertolongan.

"Zayn tolong Nadine, ia tenggelam!"

Zayn menoleh ke arah danau dan Zayn pun langsung melompat ke dalam danau, ia berenang menyelamatkan Nadine.

Nadine berhasil di bawa Zayn ke tepi. Nadine tidak sadarkan diri. Layla menangis di samping tubuh majikannya itu. Aneska mendekat ke arah Nadine dengan di papah Lusinta.

Zayn menekan kedua telapak tangannya ke dada Nadine untuk membantu pernapasan Nadine dan mengeluarkan air danau yang masuk ke dalam mulutnya.

"Ada apa ini?"

Tanya suara berat yang sudah Aneska hafal.

Semuanya pun menoleh ke arah Harry.

"Nadine!"

Dngan tertatih Harry menghampiri Nadine yang tergeletak tidak berdaya dengan keadaan yang basah kuyup.

"APA YANG TERJADI?" bentak Harry dengan mata berkilat.

"Ia terjatuh ke danau." cicit Aneska menjelaskan.

"Minggir kalian semua."

perintah Harry kemudian, Zayn pun menyingkir, begitu pula dengan Layla.

Kemudian Harry melakukan hal yang sama seperti yang di lakukan Zayn dengan tidak menghiraukan rasa sakit di tangan kanannya yang masih terluka.

"Nadine, bangunlah."

Namun Nadine masih bergeming. Kemudian Harry melakukan sesuatu yang membuat Aneska memalingkan wajahnya.

Harry memberi napas buatan kepada Nadine.

"Kumohon sadarlah!"

Sangat terdengar sekali nada kekhawatiran yang besar pada suara Harry. Ia kembali memberikan napasnya untuk Nadine.

Tak lama Nadine terbatuk dengan mengeluarkan air danau yang terminum olehnya.

"Syukurlah.... "

Harry membantu Nadine untuk duduk. Nadine langsung memeluk Harry.

"Harry aku takut..."

"Kau sudah aman. Tenanglah."

Harry memeluk Nadine dan mengelus rambutnya, menenangkan wanita itu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Terjadi insiden kecil... antara aku dan Aneska... kemudian aku terhempas ke danau... olehnya..." jelas Nadine dengan terbata di tengah isakannya.

"Apa?"

Harry menatap tajam pada Aneska. Aneska pun membalas tatapan Harry tak gentar.

Harry membantu Nadine berdiri,

"Kau bisa berjalan?"

"Kakiku sakit dan lemas." adu Nadine dengan terisak pilu.

"Layla, Lusinta bantu Nadine ke kamarnya. Kemudian hubungi dokter kerajaan."

"Baik pangeran."

Layla pun segera menghampiri Nadine menyampirkan tangan kanan Nadine ke bahunya.

Sedangkan Lusinta menatap Aneska dengan cemas.

"Putri, bagaimana dengan punggung anda?"

"Tidak apa-apa, pergilah."

Lusinta tidak ada pilihan lain selain menurut dan membantu Layla memapah Nadine.

"Ada apa denganmu Aneska?"

Tanya Harry dengan tajam setelah Nadine benar-benar menghilang di antara mereka.

"Maksudmu apa Harry?"

"Kenapa kau mendorong Nadine ke danau?"

"Kau menuduhku Harry?"

Harry mengusap wajahnya dengan gusar.

"Aku hanya bertanya!"

"Cara bertanyamu seperti tuduhan untukku."

"Itu tidak penting sekarang. Kenapa bisa kau mendorongnya? Tidak bisakah kau berhati-hati? Kau tak lihat kakinya masih belum pulih?"

"Aku tidak sengaja, itu kecelakaan..., Dan Nadine lah yang memulai terlebih dahulu."

"Maksudmu?"

Kini Zayn yang bertanya pada Aneska. Aneska hampir melupakan keberadaan Zayn yang masih ada di antara dirinya dan Harry.

"Aku tidak peduli siapa yang memulai terlebih dahulu. Kau lebih sehat darinya tapi kau dengan egoisnya lebih mementingkan dirimu sendiri."

Sela Harry dengan bentakan ketika Aneska akan menjawab pertanyaan Zayn.

"Kali ini kata-katamu keterlaluan Harry. Kau tidak pantas berbicara seperti itu pada istrimu. Apa seperti ini perlakuanmu selama ini pada Aneska?"

Sergah Zayn tenang namun begitu tajam.

"Jangan ikut campur. Ini urusanku dengan istriku!"

"Menjadi urusanku jika itu menyangkut Aneska!"

"Apa maksudmu?"

Harry meraih kerah Zayn dengan tangannya yang sehat.

"Harry... "

Aneska mencoba meraih tangan Harry yang *mencekik* leher Zayn. Namun dengan sekali hentakan menggunakan tangannya yang cedera Harry menghempaskan tangan mungil Aneska.

Harry memejamkan matanya menahan sakit.

"Kau tidak sedang menyuikai istriku kan?"

Harry semakin mengeratkan cekikan di leher Zayn dengan meremas kerah Zayn semakin kuat.

Namun Zayn terlihat sangat tenang meskipun ia terlihat kesulitan bernapas karena ulah Harry. Zayn menoleh ke arah Aneska. Aneska menggeleng pelan memberi isyarat pada Zayn untuk tidak membuka

semuanya.
Zayn menoleh kembali ke arah Harry.

"Aku hanya menganggap Aneska sama seperti aku menganggap Helena. Mereka berdua seperti seorang adik bagiku."

Aneska bernapas lega dengan pernyataan Zayn.

"Harry lepaskan!" pinta Aneska.

Harry menghempaskan *cekikannya* di kerah Zayn dengan kasar sampai Zayn terjatuh ke tanah.

"Jika begitu, batasi kepedulianmu pada istriku."

"Kau memperlakukan istrimu dengan tidak pantas Harry, setelah apa yang Aneska lakukan untukmu."

"Sekali lagi itu bukan urusanmu!"

Harry meraih tangan Aneska dengan kasar dan menyeretnya menjauh dari Zayn yang masih terduduk di tanah dengan senyum miris tercetak di bibirnya.

*****

Aneska sedang berdiam diri di balkon dengan pikiran yang melayang entah kemana.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dengan sangat kasar. Kemudian ia mendengar sebuah bantingan di pintu kamarnya.

Aneska segera masuk ke dalam kamarnya. Ia mendapati Harry sedang membuka semua laci di kamarnya dan melempar semua isi yang ada di lacinya.

"Apa yang kau cari?"

Namun Harry tidak menghiraukannya, ia terus saja mengacak-ngacak setiap laci yang ada di nakas atau meja rias.

"Harry!"

Harry kemudian membuka lemari pakaian Aneska. Ia menarik laci yang ada di dalamnya sampai terlepas, semua barang yang ada di dalamnya terlempar dan beberapa perhiasan Aneska berserakan di lantai. Aneska melebarkan matanya dengan marah. Kemudian ia meraih tangan Harry dengan kasar, mencoba menghentikan Harry sebelum menghancurkan semua barang-barangnya.

"Harry kau mencari apa? Kenapa kau menghancurkan barang-barangku?"

Bentak Aneska dengan kesal karena ulah Harry yang tidak jelas.

Harry menghempaskan tangan Aneska dengan keras sampai Aneska terjatuh.

Aneska sudah kehilangan kesabaran dengan tingkah Harry yang tiba-tiba seperti orang kesurupan.

Aneska mengambil kalung berliannya yang berbandul besar di lantai, lalu melemparnya dan mengenai punggung Harry.

Harry menoleh karena timpukan Aneska. Pria itu menatap tajam Aneska, namun tidak menghiraukannya. Harry kembali menoleh ke lemari Aneska dengan melemparkan semua pakaian Aneska ke lantai.

"Harry apa yang kau lakukan? Apa Kau sudah gila?" teriak Aneska. Ia tidak terima dengan perlakuan Harry.

Harry kemudian mendekati Aneska yang terduduk dilantai. Mata keduanya saling menatap tajam, memperlihatkan kebencian masing-masing.

"Dimana?" tanya Harry dengan menggertakan giginya karena emosi.

"Dimana apanya?" balas Aneska tak kalah emosi.

"Dimana kau menyimpan surat dari kekasihmu?"

"Jadi itu yang kau cari dari tadi?"

Aneska menatap Harry tidak percaya. Tiba-tiba terselip rasa takut dalam dirinya.

"Kau masih berhubungan dengannya?"

"Apa Nadine menceritakan kejadian di danau?"

"Aku tidak suka pertanyaanku di jawab oleh pertanyaan lagi!"

Harry meraih wajah Aneska dan mencengkramnya dengan keras. Aneska merasakan sakit di kedua pipinya. Dan ia merasakan air matanya sudah mengalir di kedua pipinya.

Dengan sekuat tenaga Aneska melepaskan cengkraman tangan Harry di pipinya, dan berhasil terlepas.

Aneska menatap Harry dengan kilat dan penuh benci pada pria yang berstatus suaminya tersebut.

"Apa yang ia ceritakan?"

"Aku kesini bukan untuk bercerita! tunjukan saja dimana surat-surat itu!"

Harry meraih lengan Aneska, menariknya untuk berdiri. Harry menyeret Aneska, lalu mendorongnya ke arah lemari. Aneska terhunyung sampai kedua tangannya bertumpu pada lemari pakaiannya untuk menjaga tubuhnya agar tidak menubruk lemarinya.

Air mata Aneska mulai keluar dengan deras. Ia membalikkan tubuhnya menghadap Harry.

"Untuk apa surat-surat itu Harry? Aku tidak berselingkuh ataupun masih berhubungan dengannya!"

Bantah Aneska dengan suara bergetar di sela tangisnya.

"Kalau begitu tunjukan surat-surat itu padaku!"

"Aku tidak akan pernah memberikannya padamu. Itu privasiku. Kau tidak berhak."

"Aku berhak karena aku suamimu!"

"Suami yang tidak menganggapku seperti istrinya."

"Jadi kau ingin aku memperlakukanmu seperti seorang istri? Baiklah!"

Harry mendekat ke arah Aneska dengan Amarah yang sudah menguasainya. Aneka memundurkan dirinya sampai tubuhnya menempel pada lemari yang sebagian besar isinya sudah berserakan di lantai.

Harry meraih pipi Aneska dengan kasar, lalu mencium Aneska dengan keras dan tidak ada kelembutan sama sekali. Aneska semakin menangis, ia memang merindukan sentuhan Harry tapi tidak dengan cara seperti ini.

Harry menciumnya dengan teramat kasar, marah, dan menuntut. Aneska merapatkan mulutnya ketika Harry berusaha memasukan lidahnya. Harry tidak menyerah, ia menggigit bibir Aneska dengan keras sampai Aneska bisa merasakan darah mengalir di bibirnya. Aneska meringis yang membuatnya sedikit membuka bibirnya, dan hal tersebut dimanfaatkan Harry untuk memperdalam ciumannya.

Harry melesakan lidahnya ke dalam mulut Aneska, Aneska pun bisa merasakan rasa darahnya sendiri dalam ciuman tersebut. Tangan Harry merobek gaun Aneska di bagian bahu. Aneska mejerit dalam ciuman Harry. Aneska ketakutan jika Harry akan mengambil kehormatannya dengan paksa. Aneska tidak ingin hal itu terjadi padanya. Jika memang Aneska harus kehilangan kehormatannya, Aneska tidak akan rela harus dengan cara seperti ini.

Harry kemudian meyeret Aneska dan menghempaskan tubuh mungil Aneska ke atas ranjang.

"Aku akan membuatmu tidak layak dimiliki pria manapun. Kau hanya akan menjadi milikku!"

Harry sudah di kuasai iblis, mata hijau yang selalu membuat Aneska terpesona berubah menjadi begitu menakutkan.

Aneska meronta ketika Harry menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Aneska, namun pergerakan Aneska berhasil di kunci meskipun Harry hanya menggunakan satu tanganya saja yang sehat.

Harry kemudian mencium kembali Aneska. Aneska merasakan bibirnya kebas karena kekasaran Harry dalam ciumannya. Harry semakin merobek

gaun Aneska sampai memperlihatkan dadanya. Harry mengalihkan ciumannya ke leher dan dada Aneska. Ia menghisap dan menggigitnya dengan kasar.

Aneska menangis sejadinya.

Dengan sisa tenaga yang ada Aneska menggigit tangan Harry yang terluka. Harry meringis kesakitan dan cekalannya pada kedua tangan Aneska melonggar, itu kesempatan untuk Aneska melepaskan tangannya. Dan dengan satu gerakan pasti Aneska menampar pipi Harry dengan keras!

PLAKK!

"HENTIKAN HARRY! HENTIKAN! KAU MENYAKITIKU!"

Teriak Aneska dengan histeris. Hatinya begitu sakit dengan perlakuan Harry yang seolah dirinya adalah wanita tidak berharga.

Aneska melihat Harry terdiam dan menatapnya dengan ekspresi tidak terbaca. Harry kemudian mengusap wajahnya. Harry menjauhkan tubuhnya dari tubuh Aneska. Ia berdiri di sisi ranjang dengan masih menatap Aneska.

"Jika kau berani menghianatiku. Aku tidak akan segan melenyapkan kalian berdua."

Kemudian Harry berbalik meninggalkan Aneska.

"Kau cemburu?" Aneska terkekeh lirih di tengah isakannya.

Harry menghentikan langkahnya.

"Aku hanya tidak suka berbagi apa yang aku punya."

"Jika aku meminta hal yang sama padamu, kalau aku pun tidak suka berbagi dengan apa yang kupunya, apa kau akan menyanggupinya?"

Harry berbalik. Mata mereka kini saling bertemu. Harry terdiam beberapa saat sebelum memberikan jawaban yang membuat hati Aneska mencelos,

"Kau sudah tau jawabannya."

"Kau egois."

"Itu sifatku!"

Harry kembali membalikkan tubuhnya untuk melanjutkan langkahnya, namun kembali mengurungkannya ketika mendengar pernyataan Aneska,

"Semenjak aku menikah denganmu aku sudah tidak berhubungan dengannya lagi. Aku sudah pernah menceritakannya padamu. Kau benar, Nadine benar, aku memang memegang sebuah surat. Dan tebakan Nadine pun benar, surat itu dari mantan kekasihku. Tapi itu adalah surat-surat lama. Aku berniat membuangnya karena aku merasa sudah tidak pantas untuk menyimpannya, di saat aku sudah menikah dan mulai menerimamu

sepenuhnya, meskipun akhir-akhir ini kau memperlihatkan sikap yang tidak peduli padaku."

Harry masih terdiam, Aneska mengangkat wajahnya dan menatap punggung Harry dengan rasa sakit hati yang begitu kentara di hatinya.

"Harry..., Kau pernah mengatakan kalau aku harus percaya padamu. Meskipun hubungan kita berdua akhir-akhir ini seperti dua orang asing, tapi aku selalu melakukannya. Aku percaya padamu. Namun kau sendiri tidak pernah percaya padaku. Kau lebih suka mendengarkan ucapan *orang lain* daripada cerita yang pernah ku ungkapkan padamu."

Aneska membenamkan wajahnya dikedua lututnya. Tangisnya pecah kembali ketika mendengar suara dentuman pintu yang di banting oleh Harry.

Setelah puas menangis, Aneska bangkit dari ranjangnya, ia mengedarkan pandangannya, memperhatikan kamarnya yang seperti kapal pecah. Gaun-gaunnya berserakan dimana-dimana, begitupun perhiasan dan benda lainnya.

Aneska melihat sebuah jepit sisir bunga berwarna merah muda di lantai. Ia meraih jepit sisir tersebut, jepit sisir yang dibelikan ayahnya dulu di pasar ketika memintanya untuk menerima pinangan Harry.

Aneska membawanya ke arah dada, memeluk jepit sisir itu. Tangisnya semakin menjadi,

"Ayah aku merindukanmu."

*****

T. B. C

33. Kepercayaan (part 2)

Play list : Never Enough - Loren Allred

*****

Aneska tertidur dengan posisi terduduk dilantai dan bersandar di ranjangnya. Tangannya masih menggenggam jepit sisir pemberian Ayahnya, Raja Arthur.

Hari ini Aneska menghabiskan waktunya dengan menangis, ia tidak membiarkan siapapun masuk ke kamarnya termasuk Lusinta yang terus mengetuk pintunya.

Kamarnya masih berantakan, meskipun Aneska sempat membereskannya sendiri sambil menangis. Aneska kelelahan, ia lelah dengan perasaannya sendiri, ia lelah menghadapi sikap Harry, ia lelah dengan air mata yang terus mengalir tanpa henti sampai Aneska pun tertidur dengan sendirinya.

Aneska menggeliat ketika merasakan seseorang memeluknya, ia membuka matanya perlahan, Aneska merasakan sebuah tangan besar memeluknya dari samping dan wajahnya sudah bersandar pada dada bidang seorang pria. Aroma mint dan woody bercampur bau Alkohol yang ia cium dari tubuh pria itu, pria yang berulang kali selalu menyakitinya.

Ketika menyadari dirinya berada di pelukan Harry, Aneska meronta mencoba melepaskan dirinya dari pelukan Harry.

"Lepas....!!"

Aneska terus meronta dengan memukul-mukul dada Harry. Namun ia terlalu lemah untuk melawan tenaga Harry yang besar. Apalagi sejak tadi Aneska belum memakan apapun, membuat dirinya kehilangan tenaganya.

Dan ternyata hari pun sudah gelap karena lampu di kamarnya sudah dinyalakan. Sepertinya Harry yang menyalakan.

"Aku percaya padamu." ujar Harry kemudian dengan semakin mengeratkan pelukannya.

"Lepas...."

Aneska mulai menangis kembali sembari meronta di pelukan Harry, namun pria itu juga semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku kehilangan kendali karena takut kehilanganmu."

Pernyataan Harry membuat Aneska berhenti meronta namun tidak menghentikan tangisnya.

"Lepas...." pinta Aneska dengan lemah.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

"Kau selalu menyakitiku."

"Aku tau."

"Lepas..."

Aneska merasakan gelengan dari Harry di atas kepalanya.

"Saat aku mendengar kau masih berhubungan dengan mantan kekasihmu. Jiwaku bergejolak hebat. Aku tidak dapat menerimanya jika kau masih memikirkan, apalagi berhubungan dengan pria lain. Aku takut suatu saat nanti kau akan pergi dariku. Karena aku sadar, selama ini aku tidak memperlakukanmu dengan baik."

Aneska terdiam, ia berhenti meronta tapi isakannya malah semakin dalam.

Harry sedikit melonggarkan pelukannya, dan mengubah pelukannya melebihhangat hangat.

"Aku gelap mata dengan hampir menodaimu. Aku berpikir jika dengan cara itu aku akan tetap mengikatmu meskipun sikapku tidak pernah baik sekalipun padamu. Aneska... Selama ini sikapku mungkin membuatmu bingung dengan selalu berubah-ubah. Sekarang tidak lagi... Aku tidak akan menjauhimu meskipun *apapun yang terjadi.* Selama beberapa minggu aku berperang batin. Aku berusaha menjauh namun hatiku selalu menoleh padamu. Aku menyadari kalau kau sangat berarti untukku. Sekarang tetaplah disampingku karena aku pun akan selalu menjagamu agar kau tetap disampingku. Tak akan ku biarkan *siapa pun* memisahkan kita."

Aneska semakin terisak di dada Harry mendengar pengakuan tulus pria itu, meskipun Aneska masih merasa sakit hati dengan tindakan maupun perkataan Harry. Namun ia tidak bisa membohongi dirinya, kalau Aneska sangat bahagia dengan semua yang Harry ungkapkan padanya.

"Kenapa... kau berubah pikiran? Bukankah kau menjauhiku.... demi Nadine?"

Tanya Aneska kemudian dengan terbata,

"Karena aku tidak bisa memaksakan diri lagi untuk menjauhimu. Aku tersiksa jika kita saling berdampingan dan menghabiskan waktu bersama tapi seperti dua orang asing. Dan aku menyadari ketakutan ketika mendengar kau mendapat surat dari mantan kekasihmu. Hal kecil yang

membuatku sadar kalau kau begitu berharga untukku dan tidak sanggup melihatmu berpaling dariku. Dan Nadine, mulai sekarang ia harus menerima keberadaanmu di hidupku."

Harry memangku Aneska ke tempat tidur dengan sedikit meringis karena luka di tangannya.

"Mulai sekarang aku akan selalu percaya padamu. Seperti kepercayaanmu padaku yang tidak pernah pudar, meskipun aku selalu memperlakukanmu dengan tidak baik."

Harry kemudian menyelimuti Aneska dan ikut merebahkan dirinya di samping Aneska.

Harry memeluk Aneska dari belakang. Tangan Harry meraih jemari Aneska namun terhalang oleh benda kecil yang di genggam Aneska. Ketika Harry akan membawa jepit sisir dari tangannya, Aneska mencegah.

"Jangan, ini dari ayahku. Aku merindukannya."

Aneska kembali terisak.

Harry terdiam sesaat, kemudian memeluk Aneska dengan erat.

"Aku tidak akan pernah melepaskan tanganmu, meskipun suatu saat nanti kau sendiri yang meminta."

Harry menggenggam tangan Aneska yang terkepal karena menggengam jepit rambut dari ayahnya.

*****

Aneska membuka matanya, hari ternyata sudah siang, karena sinar matahari sudah sangat terang. Aneska melirikan matanya yang teramat berat akibat terlalu banyak menangis pada dinding untuk melihat jam, tarnyata sudah jam 11 siang.

Aneska mendudukkan dirinya dengan bersandar di kepala ranjang, ia mengucek matanya yang terasa sangat tidak nyaman. Aneska meyakini kalau matanya sekarang membengkak sangat jelek.

Aneska merasakan sakit di tangannya, ternyata ia masih menggenggam jepit sisir dari ayahnya. Aneska memandangi jepit sisir itu dengan tersenyum, lalu ia mencium aksesoris itu sebelum menyimpannya di atas nakas.

Aneska mengedarkan pandangannya keseluruh kamarnya yang sudah tertata rapih. Tidak ada pakaian atau perhiasaan miliknya yang berserakan di lantai.

"Kau sudah bangun?"

Aneska tidak menjawab pertanyaan Harry yang baru masuk ke kamarnya.
Aneska merasakan debaran di jantungnya yang kembali berdegup kencang. Karena ini bisa dikatakan mereka berdua kembali *berbaikan*.

Harry menghampiri Aneska dan duduk di tepi ranjang di sisi Aneska.
Aneska menundukan wajahnya sambil memilin gaunnya dengan gugup.

"Kau masih marah padaku?"

"Tidak..." bisik Aneska dengan suara parau.

Harry mengangkat dagu Aneska dengan jarinya.

"Lalu kenapa kau menunduk terus dan tidak mau menatapku?"

Dengan pelan Aneska melepaskan jari Harry yang ada di dagunya dan menggeleng pelan.

"Aneska----"

"Aku jelek."

Harry mengernyitkan alisnya mendengar jawaban dari Aneska yang memotong ucapannya.

"Mataku bengkak.... "

Aku Aneska dengan setengah merengek, ia memberanikan diri menatap Harry yang tengah menyunggingkan senyumnya menahan geli.

"Kenapa harus malu? Aku yang menyebabkan matamu berubah menjadi mata seekor katak."

"Harry!"

Harry terkekeh, kemudian menangkup kedua pipi Aneska dengan lembut. Menatap tepat di iris coklat Aneska.

"Bagiku kau selalu cantik. Matamu adalah mata terindah yang pernah ku lihat, mata yang selalu memancarkan kehangatan dan ketulusan. Sedangkan aku adalah penyebab matamu selalu mengeluarkan air mata. Aneska aku tidak akan mengucapkan kata maaf karena sangat terlalu sering ku ucapkan padamu. Mungkin kau juga sudah bosan mendengarnya. Tapi untuk sekarang aku akan berusaha memperbaiki hubungan kita. Aku tidak akan mengulangi hal yang sama, karena aku ingin kau tetap disampingku."

Aneska memejamkan matanya saat Harry mencium kening, kedua mata, hidung dan bibirnya.

"Tapi aku minta maaf telah membuat bibir mu terluka."

Aneska menganggukan kepalanya. Harry membawa Aneska kedalam pelukannya.

"Kau terlalu baik, karena selalu dengan mudah memaafkanku. Kali ini aku akan menjaganya."

"Aku akan memegang janjimu Harry."

"Iya Aneska. Aneska-ku."

Aneska tersenyum mendengar pernyataan Harry yang menyebutnya *Aneska-ku.*

Seperti ucapan Harry, ia memang sangat mudah memaafkannya. Katakanlah ia bodoh. Yang Aneska tau, ia hanya mencintai suaminya. Harry Williams.

*****

"Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Aneska dan Harry sedang menikmati sarapan, yang tidak bisa di katakan sarapan karena mereka berdua melakukannya jam 12 siang. Dengan manisnya, Harry menunggu Aneska terbangun untuk sarapan bersama.

"Kau terlihat nyenyak. Aku tidak tega membangunkanmu. Bahkan kau seperti putri tidur sampai-sampai tidak menyadari kalau para pelayan sedang membereskan kamar."

"Memalukan."

Gerutu Aneska. Harry terkekeh.

Setelah sarapan, mereka berdua menghabiskan waktu di kamar.

Harry dan Aneska bermain catur.

Aneska tersenyum lebar melihat Harry sangat serius dan berkonsentrasi dengan permainannya.

Harry sudah kalah 2 kali olehnya. Aneska tersenyum ketika Harry salah melangkah.

"Skakmat." seru Aneska dengan memamerkan deretan gigi mungil dan putihnya pada Harry.

Tiba-tiba Harry melempar papan caturnya dengan kesal. Aneska pun menertawakannya.

"Aku tidak percaya aku di kalahkan oleh gadis kecil."

"Sekarang kau harus mengakui kalau gadis kecil ini lebih hebat darimu dalam catur, Harry."

"Tidak. Kau hanya beruntung saja."

"Keberuntungan tidak mungkin terulang sampai 3 kali, Harry!"

Aneska mendengus sebal sementara Harry berdecih kesa.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar. Aneska pun beranjak untuk membukanya.

Ternyata yang mengetuk pintu adalah Layla.

"Harry... " panggil Aneska kemudian,

Harry pun menghampiri,

"Pangeran, Lady Nadine sudah menunggu anda untuk melakukan terapi."

Harry menoleh pada Aneska yang sedang menatapnya, menunggu jawaban darinya, Kemudian Harry menoleh kembali pada Layla.

"Katakan padanya kalau hari ini aku tidak bisa menemaninya, dan juga menemuinya. Aku sibuk."

Layla melirikan matanya sebentar pada Aneska sebelum menimpali ucapan Harry.

"Baik pangeran..." Layla undur diri.

Aneska menutup pintu kamarnya dengan mengulum senyumnya. Ia sangat senang dengan jawaban dari Harry pada Layla.

"Kenapa kau menolak untuk menemani Nadine? Setauku kau tidak mempunyai jadwal pekerjaan hari ini."

"Kau memata-mataiku selama ini? sampai mengetahui jadwal pekerjaanku."

Harry memicingkan matanya penuh selidik pada Aneska.

"Tidak... Aku hanya..."

Aneska kehilangan kata-katanya karena ia tidak tau harus menjawab apa. Karena memang selama ini Aneska memerintahkam Lusinta untuk mencari informasi tentang jadwal suaminya dengan bantuan Abraham.

Aneska hanya bisa merutuki kebodohannya yang tidak bisa memilah perkataanya.

"Hanya?"

"Hanya ingin mengetahui jadwalmu saja, tidak lebih... "

Harry menarik Aneska dan merebahkan tubuhnya di sofa dengan Harry memerangkap tubuh Aneska diatasnya.

"Siapa yang menjadi mata-matamu?"

"Mau kau apakan mereka?"

tanya Aneska sedikit takut. Abraham sempat menolak permintaannya. Abraham takut kalau dirinya akan bernasib sama dengan seorang prajurit yang langsung di pecat oleh Harry karena diketahui mematai-matainya, namun Abraham tidak menyebutkan siapa yang memata-matai Harry dengan menyuruh prajurit itu.

Tapi Aneska yakini jika Harry mengetahuinya, suaminya tidak akan sampai memecat Abraham. Harry terlihat begitu nyaman dan juga mengasihi Abraham, seperti Aneska kepada Lusinta.

"Hanya akan memberinya bonus."

"Benarkah? Kau akan memeberikan bonus apa pada Lusinta dan Abraham?"

"Jadi mereka berdua yang menjadi mata-matamu?"

Aneska mengangguk dengan polos.

"Kurasa seminggu penjara bawah tanah setimpal untuk mereka berdua. Terutama Abraham, ia berani sekali menghianatiku. Sebulan untuknya untuk merasakan jeruji besi kurasa lebih dari cukup."

"Harry!!"

Aneska melotot pada Harry karena merasa terjebak dengan ucapan pria itu.

"Kau sangat polos. Dan ini hukuman dariku."

Harry mencium bibir Aneska pelan dan hati-hati.

Aneska sedikit mendorong dada Harry untuk menghentikan ciumannya.

"Kau tidak akan menghukum mereka berdua kan?"

Tanya Aneska kemudian dengan raut khawatir.

"Masih kupikirkan." Harry mengulum senyumnya.

"Harry aku serius." Aneska menahan bahu Harry yang akan menciumnya kembali.

"Apa wajahku terlihat serius?"

"Tidak."

"Jadi?"

"Kau tidak akan menghukum mereka bedua...?" Aneska mengembakan senyumnya.

"Aku tidak menemukan perbedaan antara kepolosan dan kebodohan dalam dirimu."

Harry menghela napasnya. Aneska mencubit pinggang Harry. Harry pun tertawa dan meringis bersamaan.

"Saking bodohnya aku selalu menerima maafmu." gerutu Aneska merutuki kebodohannya.

"Terimakasih untuk kebodohanmu yang satu itu."

Harry kembali mencium bibir Aneska lebih dalam dari sebelumnya, dan kali ini Aneska menerimanya dengan membalas ciuman suaminya tersebut.

"Kau tidak perlu menyuruh mereka berdua mematai jadwal kerjaku lagi. Karena mulai dari sekarang, aku sendiri yang akan memberikan jadwalnya padamu." ujar Harry dengan menghentikan ciumannya.

Aneska tersenyum dan mencium bibir Harry yang juga tengah tersenya. Harry menyambut ciuman Aneska. Dan Ciuman mereka berdua pun berubah menjadi liar, seperti seekor singa yang kelaparan.

Aneska meringis ketika merasakan sakit di bibirnya. Harry langsung menghentikan ciumannya.

"Sakit?"

Aneska mengangguk pelan. Harry menatap penuh arti dengan raut penuh sesal.

"Maaf...." Harry mengecup kilat bibir Aneska.

"Tak apa... "

"Kemarin kau sangat menggoda jadi membuat nafsuku--- arggh... "

Aneska menendang selangkangan Harry menggunakan lututnya.
Harry langsung mendudukan dirinya, mengusap selangkangannya dengan menatap kesal pada Aneska yang ikut mendudukan dirinya.

"Apa kau mau membuat *punyaku* impoten dengan cepat dan tidak akan *merasakannya* sama sekali?"

"Harry, Jaga bicaramu aku masih di bawah umur."

"Kau sudah menikah jadi sudah cukup umur."

"Aku menikah dengan terpaksa."

"Aku juga menikah denganmu tak kalah terpaksanya."

"Harry kau menyebalkan."

"Aneska kau menggemaskan."

Wajah kesal Aneska berubah menjadi geli dengan perkataan favorite mereka berdua untuk mengakhiri perdebatan yang konyol. Aneska dan Harry pun tertawa bersama.

Kemudian Harry membawa Aneska untuk merebahkan tubuhnya di atas tubuh pria itu.

"Hari ini aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua denganmu."

Aneska menganggukkan kepalanya di atas dada Harry.

Aneska ingin sekali menghentikan waktu supaya ia tidak pernah kehilangan moment seperti ini bersama Harry sampai kapan pun.

*****

T. B. C

Qoutes Harry :

Nadine : aku tidak akan meninggalkanmu, sebelum kau melepaskan sendiri tanganmu dariku.

Aneska : aku tidak akan pernah melepaskan tanganmu, meskipun suatu saat nanti kau sendiri yang meminta.

34. Kejutan

AUTHOR POV

Aneska sedang membelai surai Marvel. Ia memperhatikan luka-luka yang Marvel alami karena pecutan Harry. Masih berbekas meski sudah mengering.

Marvel mengalami trauma, awalnya menolak siapa saja yang mendekatinya baik Abraham atau Aneska yang sudah biasa berinteraksi dengannya. Tapi Aneska tidak menyerah, sampai Marvel kembali menerima kehadirannya.

Tiba-tiba Aneksa merasakan sebuah tangan melingkar di lehernya dari belakang. Aneska sempat kaget, namun begitu lega setelah tau yang melingkarkan tangan di lehernya adalah Harry.

"Harry kau mengagetkan saja. Astaga."

Aneska mendesah pelan. Harry terkekeh dengan mencium pipi Aneska.

"Kenapa kau datang tanpa suara?"

"Hanya ingin memberi kejutan."

Aneska mendengus dan kembali mengelus surai Marvel di ikuti oleh Harry yang juga ikut mengelus, sementara satu tangannya masih melingkar di leher Aneska.

"Ia sudah tidak marah padamu?"

"Tidak. Ia sama sepertimu, gampang memafkanku."

Aneska mendelik kesal pada Harry dengan memiringkan wajahnya untuk melihat wajah pria itu, yang di balas oleh Harry dengan cengiran, lalu mengecup bibir Aneska.

Aneska berdecih dan memilih mengusap surai Marvel kembali.

"Terimakasih."

Bisik Harry di telinga Aneska dan melingkarkan tangan satunya lagi di bawah dada Aneska.

"Untuk?"

"Ketika aku sakit, kau ternyata ikut mengurus Marvel."

"Abraham yang mengatakan padamu?"

"Ya si penghianat itu."

"Harry... " Aneska terkekeh pelan.

"Kau sudah repot merawatku, tapi masih menyempatkan waktu untuk merawat Marvel. Terimakasih."

"Itu sudah menjadi kewajibanku, Harry. Karena aku sama-sama menyayangi kalian berdua."

"Jadi kasih sayang mu padaku, sama besarnya dengan kasih sayang mu untuk seekor kuda? Aku terhina istriku."

Protes Harry dengan ekspresi tersinggung dan memicingkan matanya pada Aneska.

"Tentu saja tidak... Aku menyayangi Marvel tapi aku lebih dari... Menyayangimu." Aku Aneska pelan dan tersipu malu.

Harry tersenyum lebar, mempererat pelukannya.

"Apa kau baru kembali dari terapi Nadine?"

Tanya Aneska mengalihkan rasa malunya dari pengakuannya pada Harry.

Harry menganggukkan pelan,

"Aku langsung mencarimu, tapi kau tidak ada di danau atau taman, lalu si penghianat itu mengatakan kalau jam seperti ini kau akan bersama Marvel."

"Harry, tidak bisa kah kau menyebut Abraham dengan normal?"

"Aku masih kesal padanya."

"Karena membocorkan jadwal kegiatanmu padaku? Kau tidak suka kalau aku mengetahuinya? Baiklah aku mint-----"

Harry memotong cerocosan Aneska dengan mencium bibir Aneska.

"Aku kesal padanya karena sempat menolak permintaanmu untuk menjadi mata-matamu." Ujar Harry kemudian,

"Harry.... " Aneska menundukan wajahnya dengan tersipu.

"Kau tau... Ibuku sangat jeli memilihkan istri untukku. Meskipun usiamu masih belia tapi kau mampu menjadi seorang istri yang baik dan bertanggung jawab dengan kewajibanmu sebagai istri. Kau menjaga nama baikku dan kerajaan karena sikap egoisku, sampai kau merelakan Nadine tinggal di istana. Kau juga tidak pernah keberatan dengan kedekatanku dan Nadine. Kau merawatku dengan baik disaat aku sedang bersikap tidak baik padamu. Begitu banyak yang kau lakukan padaku, tapi yang kulakukannya hanya bisa membuatmu menangis."

"Harry sudahlah.. Jangan di bahas lagi. Kau sudah menerimaku kembali, aku sudah bahagia."

"Aku selalu menerimamu Aneska. Hanya memang keadaanlah yang membuatku harus tidak mengacuhkanmu. Itu adalah kebodohanku yang

paling besar. Aku tidak akan mengulanginya kembali. Aku berjanji."

Harry kemudian mencium pundak Aneska. Aneska menoleh kebelakang, seakan mengerti Harry pun mencium bibir Aneska.

"Aku ada kejutan untukmu."

Harry melepaskan pelukannya dan meraih tangan Aneska, mengajak Aneska pergi dari istal setelah ciuman mereka yang panjang dan intens.

Tanpa mereka berdua sadari dari kejauhan ada seseorang yang sedang memperhatikan keduanya dengan tertawa lirih dengan perasaan terluka. Ia adalah Zayn Malik.

*****

Aneska menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia sangat terkejut karena di kamarnya terdapat sebuah lemari baru yang terbuat dari kaca yang sangat indah, dan di dalamnya dapat terlihat jelas gaun-gaun baru yang menawan. Di atasnya berjejer tas tangan yang sangat cantik-cantik. Dan juga sepatu yang tertata rapih dibagian bawahnya.

Harry menuntun Aneska mendekat ke sebuah etalase kaca di sebelahnya. Aneska membulatkan matanya ketika mengetahui kalau etalase tersebut berisi perhiasan yang sebagian besar adalah berlian yang sangat indah, juga berbagai aksesoris rambut ada jepit sisir dan juga topi-topi kecil yang begitu menawan.

"Harry ini... " Aneska kehilangan kata-katanya, ia masih terkejut dengan apa yang ada di depannya sekarang.

"Hadiah ku untukmu." Harry meraih pinggang Aneska dari samping. "Kau suka?"

"Ini... Luar biasa. Untuk apa kau melakukan ini semua?"

"Anggap saja hadiah pernikahan kita dariku. Itu juga untuk mengangti sebagian barang yang kurusak kemarin."

"Tapi Harry... menurutku ini terlalu berlebihan."

"Tidak. Kau pantas mendapatkannya."

"Terimakasih.. Kau membuatku tidak bisa berkata-kata."

Aneska memeluk pinggang suaminya. Aneska terharu dan tidak menyangka Harry akan melakukan semua ini. Memberikannya sebuah hadiah kecil saja tidak pernah terpikirkan oleh Aneska sebelumnya. Tapi sekarang Harry malah memberikannya satu lemari pakaian dan satu etalase perhiasan yang di lengkapi aksesorisnya.

"Kau senang?" Harry menghapus air mata Aneska. Air mata haru dan gembira.

Aneska mengangguk mengiyakan,

"Kapan kau melakukan ini semua?"

"Saat kau berpikir aku menemani Nadine terapi."

Aneska menoleh dengan cepat pada Harry.

"Kau tidak menemani Nadine terapi?"

"Tidak. Tapi aku menyiapkan ini semua untukmu."

"Kau melakukannya sendiri?"

"Tentu saja tidak. Ratu dan Helena yang membantu memilih semua barang ini. Maaf... Aku tidak terlalu mengerti mengenai barang wanita."

"Harry... " Aneska kembali memeluk Harry.
"Kau membuatku terharu... "

"Aku tau...." Harry terkekeh, ia mencium puncak kepala Aneska beberapa kali.

"Sudah jangan menangis lagi. Kau terlalu banyak menangis. Tidak sedang sedih, tidak sedang menerima seambreg hadiah, kau terus saja menangis."

lanjut Harry dengan nada menggoda sambil menghapus air mata Aneska.

"Harry..." rengek Aneska dengan kesal, ia melepaskan pelukannya dari Harry.

Harry terkekeh, mengusap puncak kepala Aneska, lalu ia membuka kunci etalase perhiasannya.

Harry mengambil sebuah kalung berlian bermata hijau dengan desain yang mewah yang sedari tadi sudah menarik perhatian Aneska.

Harry meraih tangan Aneska dan mengajaknya untuk berdiri di depan kaca besar yang tersedia di kamarnya.

Harry memasangkan kalung tersebut pada leher Aneska.

"Ini adalah kalung favoritku, karena aku sendiri yang memilihkannya untukmu."

Aku Harry setelah selesai memasangkan kalung itu di leher Aneska. Dan memperhatikan Aneska lewat pantulan cermin. Begitu juga dengan Aneska yang begitu takjub dengan kecantikan kalung tersebut.

"Sudah kuduga kau sangat cantik memakai kalung ini. Warnanya begitu kontras dengan kulitmu yang seputih salju."

Harry mencium pundak Aneska.

"Aku juga sangat menyukainya Harry, warna kalung ini mengingatkanku pada matamu. Mata yang menjadi favoritku."

Kemudian Aneska mencium Harry, ciuman yang begitu dalam. Mereka saling berciuman menyalurkan nafsu masing-masing. Setelah beberapa menit Harry dan Aneska melepaskan ciumannya karena keduanya kekurangan oksigen setelah berciuman liar.

"Aku harus pergi sekarang."

Pamit Harry sambil mengelap bibir basah Aneska karena ulahnya dengan ibu jarinya.

"Kemana?"

"Kau tidak tau jadwalku?"

"Bulan sekarang aku tidak mendapatkannya dari Abraham. Kau kan sudah melarangnya."

Harry terseyum kecil. Lalu ia berjalalan menuju laci untuk mengambil sesuatu. Yang ternyata sebuah buku di dalamnya.

"Aku memang melarangnya, karena mulai sekarang aku yang akan memberikannya langsung padamu... dan ini jadwal kunjunganku ke luar istana selama satu bulan penuh dan beberapa agenda kerja ku lainnya."

Harry menyerahkan buku agenda kerjanya pada Aneska. Aneska pun menerimanya dengan tersenyum lebar.

"Baik-baik di istana. Aku harus pergi sekarang. Si penghianat itu sudah menungguku di bawah."

"Harry.... "

Aneska dan Harry tertawa kecil, menertawakan olokan Harry pada Abraham.

Harry mencium kening Aneska sebelum melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

Sepeninggal Harry, Aneska melompat-lompatkan tubuhnya, Berlarian mengelilingi kamarnya sambil berteriak dan memeluk agenda kerja milik Harry. Hari ini ia begitu senang dengan perlakuan suaminya itu. Ia mendapatkan begitu banyak hadiah, terlebih buku agenda di pelukannya adalah hadiah terindah dari Harry bagi Aneska. Harry mulai benar-benar *menoleh* ke arahnya, Harry mulai mempercayainya, Aneska sangat bahagia.

"Dasar gadis kecil. Kau begitu senang rupanya hari ini."

Cibir Harry sambil saat ia tiba-tiba masuk kembali ke kamarnya untuk mengambil topi tingginya yang tertinggal.

Aneska yang tidak menyadari kedatangan Harry mematung di tempat dengan wajah semerah kepiting rebus. Harry baru saja memergoki tingkahnya, selayaknya anak kecil yang baru saja menerima satu toples permen tongkat.

"Harry kau menyebalkan!" teriak Aneska pada Harry yang menutup pintu kamar sambil menertawakannya.

******

"Bisa kita bicara?"

"Zayn... "

Aneska pun mengangguk dengan pelan.

Aneska yang sedang duduk di bangku taman dengan di temani Lusinta menghentikan kegiatannya merangkai bunga.

Aneska berjalan disamping Zayn, namun pria itu tidak mengeluarkan sepatah katanya pun. Begitu pun dengan Aneska yang hanya mengikutinya, sementara Lusinta mengikuti mereka dari belakang.

Zayn berhenti di sebuah tempat pelatihan pedang, dan tempat itu cukup tertutup.

"Lusinta bisa kah kau menunggu kami diluar?" pinta Zayn.

"Tapi my Lord... "

"Kau percaya padaku kan Aneska?" Zayn menoleh pada Aneska yang ada di sampingnya.

"Tunggu saja di luar Lusinta." Perintah Aneska kemudian.

Lucinta pun mengangguk dengan patuh.

Aneska dan Zayn masuk keruangan pelatihan pedang yang sepi. Kemudian Zayn menutup pintunya dengan rapat.

Tapi Aneska tidak keberatan, ia tau kalau ada sesuatu yang penting yang ingin Zayn utarakan padanya.

"Kau tidak keberatan kalau hanya kita berdua disini?" tanya Zayn pada Aneska.

"Pasti ada sesuatu yang penting, yang ingin kau bicarakan."

"Kau masih mengenal sifatku."

Aneska hanya tersenyum mendengar pernyataan Zayn.

Zayn menghela napas berat. Aneska menunggu Zayn untuk berbicara.

"Semalam ayahku dan Raja Patrick membicarakan tentang perjodohanku dengan Helena."

Hening.

"Kau tidak terkejut?" Tanya Zayn pada Aneska,

"Aku sudah mendengarnya dari Harry semalam."

"Lalu apa pendapatmu?"

Aneska menoleh pada Zayn dengan gugup karena pertanyaan pria itu.

"Kurasa kau akan bahagia dengan Helena."

Aneska merasa lega dengan jawaban yang ia berikan untuk Zayn, karena Aneska merasa jawabannya sudah tepat.

"Lalu bagaimana denganmu dan Harry? Apa kau bahagia dengannya?"

Aneska terdiam tidak langsung menjawab, untuk beberapa saat mereka saling berpandangan.

"Kau pernah mengatakan padaku, kalau aku harus bahagia dengan suamiku. Selama beberapa bulan aku mencobanya dan... Dan aku merasakannya sekarang."

Aneska melemahkan suaranya di akhir kalimatnya.

"Dengan Nadine di antara kalian? Bahkan dengan perlakuan kasar Harry padamu? Hatiku terluka saat ia dengan kasarnya membentakmu untuk membela kekasihnya Aneska... Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perlakuannya padamu selama kalian menikah."

"Zayn.... " Aneska kehilangan kata-katanya.

"Jangan memaksakan diri untuk bahagia jika memang tidak ada peluang untuk meraihnya."

"Aku tidak mengerti dengan yang apa kau bicarakan?!"

"Aku akan membahagiakanmu bila kau mau."

"Zayn, kenapa kau berbicara seperti itu?"

"Karena aku juga tidak yakin bisa bahagia dengan Helena, aku hanya menganggapnya sebagai seorang adik. Sedangkan kau adalah cintaku sampai saat ini."

Suasana kembali hening. Aneska menarik napasnya, sebelum menanggapi ucapan Zayn dan Aneska mencoba tenang meskipun jantungnya berdegup dengan kencang. Ia takut mengeluarkan suaranya yang dapat menyinggung pria baik yang ada di hadapannya. Pria yang pernah mengisi relung di hatinya.

"Apa ini seorang Zayn yang pernah memberikan dukungannya padaku ketika aku terpuruk karena cinta kita yang tidak dapat bersatu? Waktu itu kau mengatakan padaku jika kita memaksakan cinta kita berdua, akan banyak yang menjadi korban. Lalu apa bedanya dengan sekarang? Jika kita berdua *lari*, tidak hanya terjadi perang antara Birmingham dan London tapi

juga keluargamu sendiri. Terlebih akan ada hati yang tersakiti yaitu Helena dan Harry."

"Kau yakin Harry akan tersakiti jika kau lari denganku?"

"Aku tidak tau, tapi yang pasti ia akan terluka karena saudara sekaligus sahabatnya sendiri membawa lari istrinya. Ia akan merasa di khianati."

"Kau mencintainya?"

Aneska menelan salivanya dengan susah payah. Aneska memang tidak ingin membuat Zayn terluka, tapi Zayn harus tau kenyataan tentang perasaan Aneska sekarang.

"Maafkan aku... "

"Aku sudah menduganya... "

Zayn tertawa kecut mendengar pengakuan secara tidak langsung dari Aneska. Kemudian ia melanjutkan ucapannya,

"Aku sedikit menyesal karena dulu aku memintamu untuk mencintai Harry. Rasanya hatiku sakit ketika mengetahui sekarang kau benar-benar berpaling dariku." Zayn menatap Aneska dengan raut wajah yang terluka.

"Maaf... " Aneska tidak tahan menahan harunya, ia telah menyakiti hati pria sebaik Zayn.

Zayn mengusap air mata Aneska.

"Aku mengerti. Aku berharap kau benar-benar bisa bahagia dengannya."

Zayn memeluk Aneska.

"Zayn.... "

Zayn mengeratkan pelukannya ketika Aneska berusaha menolak pelukan Zayn, karena hal tersebut sudah tidak pantas untuknya yang sudah menikah.

"Untuk terakhir kalinya... Kumohon biarkan aku memelukmu untuk terakhir kalinya."

Aneska pun membiarkan Zayn memeluknya, ia kebingungan apa harus membalas pelukan Zayn atau tidak.

"Aku juga ingin melihat kau bahagia Zayn. Helena adalah wanita yang tepat untukmu. Bahkan ia sangat mencintaimu. Buka hatimu untuknya. Kau akan bahagia bersamanya."

Zayn semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku akan mencobanya Aneska... Demi kau."

Aneska kemudian tersenyum dengan ia membalas pelukan Zayn.

"Jangan demi aku, tapi demi dirimu sendiri. Aku ingin melihatmu bahagia. Karena kau pantas mendapatkannya."

******

T. B. C

35. Istana Birmingham

Aneska tidak berhenti tersenyum sepanjang di perjalanannya menuju Birmingham untuk menghadiri pernikahan Allura.

Setelah sekian bulan lamanya ia tidak menginjakan kakinya di Birmingham, akhirnya ia kembali ke istana kelahirannya. Aneska sangat merindukan kedua orang tua nya juga saudara-saudaranya.

Kerajaan London datang dengan rombongan cukup besar, sebagai tanda penghornatan untuk pernikahan keluarga dari sang besan, yang merupakan keluarga dari putri mahkota London, Aneska.

Di barisan pertama adalah barisan kuda yang di pimpin panglima perang kerajaan London untuk mengawal kereta kerajaan.

Kereta kuda pertama di tempati oleh Raja Patrick, Ratu Diane dan Helena.

Sementara Harry dan Aneska menempati kereta kuda kedua.

Beberapa kereta kuda lainnya di tempati oleh beberapa anggota keluarga kerajaan dan beberapa staf kerajaan London, termasuk kereta kuda yang di khususkan untuk para pendamping.

Dan barisan paling belakang di isi oleh para prajurit berkuda yang mengawal rombongan kerajaan.

Sedangkan ke tiga kerabat terdekat Harry, yaitu Zayn, Louis dan Niall memilih untuk menunggangi kuda mereka.

Aneska sesekali merasakan gugup ketika sepanjang perjalanan Zayn lebih memilih *berjalan* disisi kanannya yaitu di sebelah jendela miliknya. Namun ketika Zayn selalu menampilkan senyum ramahnya pada Aneska, Aneska merasakan kelegaan kalau pria itu baik-baik saja dan dapat menerima pembicaraan mereka berdua di ruang pelatihan pedang tempo hari. Aneska pun tak ragu membalas senyum Zayn dengan manis. Sementara di sisi kanan Harry terdapat Abraham yang setia mengawal.

Aneska semakin melebarkan senyumnya ketika sampai di depan gerbang istana Birmingham.

"Kau bahagia?" tanya Harry.

"Tentu, aku sudah tidak sabar bertemu mereka."

Harry mencium kening Aneska dengan kasih, ia juga seperti merasakan kebahagiaan sang istri.

Ketika rombongan keluarga kerajaan London melewati gerbang, terompet kerajaan Birmingham di bunyikan.

Tak berapa lama rombongan Kerajaan London sampai pada tempat penyambutan, Rombongan pun berhenti. mereka semua di perkenankan untuk keluar dari kereta atau turun dari kudanya masing-masing untuk anggota kerajaan dan staf yang hadir. Sedangkan para prajurit dan pendamping menunggu di tempat termasuk Abraham dan Lusinta.

Aneska turun dengan bantuan Harry. Mereka berdua berjalan berdampingan saling bergandengan tangan.

Di depan Aneska dan Harry, Raja Patrick dan Ratu Diane, di belakangnya, Helena dan Zayn, dan yang lainnya mengikuti dari belakang.

Karpet merah sudah di bentangkan untuk menyambut kedatangan para tamu kerajaan. Ceremony di bunyikan untuk menyambut kedatangan kerajaan London.

Raja Patrick dan Ratu Diane langsung di sambut oleh Raja Arthur dan Ratu Angelina mereka saling berpelukan dan berbincang.

Dan sekarang giliran Aneska dan Harry, Harry langsung di sambut pelukan hangat oleh Raja Arthur, dan Aneska memeluk sang ibu, Ratu Angelina.

"Ibu, aku sangat merindukanmu." Aneska sudah terisak dalam tangisnya di pelukan Ratu Angelina.

"Putri kecilku, akhirnya kau berkunjung ke istana mu. Aku juga sangat merindukanmu."

Ratu Angelina pun tak luput mengeluarkan air matanya.

Ratu Angelina mencium kening, kedua pipi dan hidung Aneska.

Kemudian Aneska berpaling pada sang Ayah yang tengah menatap rindu padanya.

"Ayah.... "

"Putriku... "

Aneska memeluk raja Arthur tak kalah harunya,

"Bagaimana kabarmu nak?"

Aneska hanya menganggukan, ia kehilangan suaranya karena tangisnya.

"Sudahlah jangan menangis, kita akan banyak menghabiskan waktu bersama disini."

Aneska menganggukan kepalanya kembali.

Raja Arthur melepaskan pelukan Aneska dengan lembut, kemudian mencium kening Aneska dengan kasih.

Harry mengusap lembut bahu Aneska setelah ia selesai menyapa Ratu Angelina. Harry juga menyapa keluarga dari istrinya satu persatu.

Aneska berpaling ke sebelah kanannya dan langsung menubrukan tubuhnya ke arah Liam.

"Kau semakin tinggi." ujar Liam yang merengkuh tubuh mungil Aneska.

"Ya aku bisa menyusul tinggimu."

Aneska dan Liam sama-sama tertawa pelan.

Kemudian Aneska beralih pada Martin yang langsung memeluk kakak keduanya itu. Martin mengangkat tubuh Aneska dan memutar-mutar tubuh adik bungsunya itu sambil tertawa di tengah tangisan Aneska.

"Wah kau semakin ringan saja. Suamimu tidak lupa memberimu makan kan?"

Goda Martin setelah puas memutar-mutar tubuh Aneska. Dan langsung mendapatkan peringatan keras dari Raja Arthur dan Ratu Angelina. Karena apa yang di ucapakan Martin sangatlah tidak sopan. Itu sama saja dengan menuduh kalau kerajaan London tidak mengurus Aneska dengan baik.

Raja Arthur dan Ratu Angelina langsung meminta maaf kepada Raja Patrick dan Ratu Diane, Raja Patrick dan Ratu Diane hanya tersenyum dan mengerti dengan candaan Martin. Namun terlihat sangat jelas rasa bersalah pada raut wajah mereka terutama Harry.

"Tubuhku ideal." protes Aneska yang tidak terpengaruh dengan suasana yang sempat *berubah.* Martin terkekeh dan langsung menghadiahi ciuman di kedua pipi Aneska.

"Dimana Allura?"

"Tentu saja ia di pingit, tidak di perbolehkan keluar kamar selama satu minggu."

"Aku dulu tidak begitu..."

"Jangan samakan kau dengan Allura."

Celetukan Martin membuat semua orang tertawa. Aneska mengerucutkan bibir nya dengan kesal.

Harry yang melihat itu, langsung melingkarkan tangannya dipinggang istrinya dengan menggeleng pelan.

*****

"Bagaimana hubunganmu dengan Harry?"

Tanya Allura. Aneska sedang menemani Allura di kamarnya yang tengah melakukan pingitan.

"Kami membaik. Tidak, bukan... tapi sangat baik." jawab Aneska dengan tersenyum merekah.

"Lalu wanita itu?"

Allura mengerutkan keningnya. Aneska memang bercerita banyak mengenai hubungannya dengan Harry, termasuk Nadine pada Allura melalui surat.

Bagaimanapun Aneska tidak bisa menanggungnya sendiri, jadi ia mencurahkan semuanya pada Allura, satu-satunya orang yang ia percaya untuk menjaga rahasianya dari siapapun.

Awalnya Allura sangat marah dan terus mendesak Aneska untuk *menyerah*, karena Allura tidak tega mendengar kehidupan adiknya yang baru berusia 17 tahun begitu tertekan dengan pernikahan seumur jagungnya. Tapi Aneska selalu berusaha meyakinkan sang kakak kalau ia akan baik-baik saja.

Awalnya Aneska bertahan dengan pernikahannya supaya tidak membuat malu kerajaan London dan Birmingham dengan perpisahan pernikahannya bersama Harry yang baru seumur jagung.

Terlebih karena janjinya kepada Zayn untuk bahagia dengan pernikahannya, setelah banyak yang di korbankan untuk pernikahan ini.

Tapi sekarang Aneska bertahan dengan pernikahannya untuk dirinya sendiri dan juga Harry, suaminya. Apalagi hubungannya dengannya dengan Harry semakin membaik, meskipun masih ada Nadine di antara mereka berdua.

"Nadine masih tinggal di istana, hubungannya dengan Harry pun masih baik."

Allura menghela napas dan menatap prihatin pada Aneska.

"Jangan menatapku seperti itu, aku tidak suka." Gerutu Aneska.

"Aku kakakmu. Kakak mana yang tega melihat adiknya hidup tidak nyaman? Aku tau kau sekarang mencintai Harry. tapi apa kau akan sanggup menjalani biduk rumah tangga dengan terus di bayangi mantan kekasih suamimu? Aneska semakin kau mencintai Harry, semakin membuatmu tidak akan pernah nyaman dengan kehadiran wanita lain di dekat Harry. Terlebih Harry juga memperlakukan kalian berdua dengan sama baiknya."

"Lalu apa yang harus ku lakukan? Jika aku berpisah dengan berterus terang pada ayah kalau pernikahan kami tidaklah normal karena di bayangi

terus oleh mantan kekasih Harry, Ayah akan terluka Allura, ia akan merasa bersalah karena telah menikahkanku dengan Harry. Tapi bukan karena itu saja. Rasanya aku memang tidak ingin berpisah dengan Harry. Aku tidak akan sanggup lagi kehilangan pria yang kucintai untuk kedua kalinya. Aku hanya bisa menunggu dan berdoa semoga Harry segera menyadari kekeliruannya."

Allura terdiam mendengar penuturan Aneska. Sebelum mengucapkan kata-katanya kembali,

"Kau tau?! aku sangat bangga padamu. Hatimu begitu *luas* Aneska. Seandainya aku yang ada di posisimu, sepertinya aku tidak akan sanggup menjalaninya."

Allura memeluk Aneska dengan erat. Untuk sesaat keduanya saling berpelukan, untuk mendukung satu sama lain.

Kemudian Allura mengajak Aneska untuk pergi ke balkon kamarnya mencari udara segar.

"Apa itu Zayn?"

Tanya Allura, Aneska pun melihat ke arah yang dilihat Allura. Disana sudah berkumpul Harry, Niall, Louis, Liam, Martin dan Zayn dalam satu meja. Mereka sedang bermain kartu sambil menikmati sampanye dan cerutu di salah satu bagian taman istana.

"Iya itu Zayn."

"Ia sudah kembali? Kenapa kau tidak menceritakannya juga dalam surat-suratmu?"

Selama tiga hari kunjungannya di Birmingham, Allura sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Jadi Allura tidak mengetahui jika dalam rombongan keluarga kerajaan London terdapat Zayn yang masuk dalam rombongan. Aneska pun tidak pernah menceritakannya.

"Zayn adalah masa lalu ku yang bisa di katakan indah. Jadi cukuplah aku yang tau dan tidak perlu di ceritakan lagi."

"Tapi aku sekarang ingin tau. Bagaimana dengannya?"

"Aku bilang kalau aku mencintai suamiku padanya."

"Ia menerimanya?"

Aneska mengangguk mengiyakan.

"Ia juga di jodohkan dengan Helena." lanjut Aneska.

"Sudah kuduga."

"Kau mengetahuinya?"

"Tidak. Aku hanya bilang menduganya Aneska. Bahkan semua kalangan politik akan menduga perjodohan itu akan terjadi. Raja Patrick sudah menganggap Zayn putranya karena kecerdasan Zayn dan kepiawayan Zayn dalam berpolitik. Raja Patrick pasti ingin posisi London bertambah kuat di kalangan politik dengan mengjerat Zayn sebagai menantunya. Walaupun Zayn bukan putra seorang raja tapi pamornya hampir menyamai Harry di dunia politik. Lalu bagaimana tanggapanmu sendiri tentang perjodohan Zayn dan Helena?"

"Aku harap Zayn dan Helena bahagia, itu saja."

Allura mengangguk, ia mengerti dengan jawaban pendek adiknya. Aneska sudah tidak ingin membahas pria itu lebih lanjut.

Aneska memperhatikan gerak-gerik Harry yang terlihat serius memperhatikan kartu-kartunya. Aneska tersenyum. Harry adalah seorang pria perfectionist, ia tidak suka kekalahan. Jika sudah menampilkan ekspresi seperti itu, sepertinya suaminya itu sedang mengalami sedikit kesulitan.

Harry kemudian membuang sebuah kartu ke tengah meja dengan menyeringai. Aneska terkekeh pelan melihat hal tersebut, rupanya Harry sudah kembali pada permainannya.

"Kau sangat mencintainya rupanya. Hanya melihat ekspresi nya saja kau sudah terkekeh seperti orang gila. Padahal jika di perhatikan ekspresi Harry bukan ekpresi yang menggemaskan tapi menyebalkan."

Cibir Allura dan Aneska pun tertawa mendengar cibiran dari Allura.

Seperti merasa sedang di bicarakan, Harry menengadahkan wajahnya ke arah balkon Allura. Aneska pun tersenyum kearah Harry, namun Harry memandangnya dengan tatapan datar menahan seperti jengkel.

Aneska tau, Harry kesal padanya karena ia terlalu lama menghabiskan waktu di kamar Allura. Setelah makan siang, Aneska meminta izin kepada Harry untuk menemani Allura di kamarnya. Harry memberikannya izin dengan wajah terpaksa karena Aneska hampir setiap hari, selama di Birmingham menghabiskan waktunya bersama Allura dan keluarganya, terkadang Helena juga sesekali ikut bergabung. Harry juga hanya memberikannya izin selama 1 jam, tapi yang terjadi Aneska sudah menghabiskan waktunya bersama Allura hampir 3 jam.

"Allura, sepertinya aku harus mengghampiri Harry. Ia seperti nya marah aku terlalu lama disini."

"Ya ya ya aku mengerti."

"Jika ada peluang, aku akan mencuri waktu untuk kesini nanti."

"Tidak usah. Wajah suamimu itu seperti seekor singa yang tidak di beri makan selama 3 hari. Aku tidak mengerti gadis polos sepertimu bisa tahan dengan pria beringas seperti itu."

"Karena aku mencintainya," kekeh Aneska yang mendapat dengusan dari Allura.

"Ia tidak kasar padamu kan?" Allura menahan lengan Aneska ketika akan pergi melangkah.

"Tentu saja tidak. Aku pergi."

Aneska mencium pipi Allura kemudian pergi dari kamar kakaknya itu.

Aneska memang menceritakan semua tentang Harry dan Nadine, tapi tidak dengan kekasaran Harry padanya. Biarlah kekasaran Harry menjadi rahasia kecil untuk Aneska. Dan Aneska juga yakin Harry tidak akan pernah berbuat demikian lagi padanya.

Aneska menghampiri Harry dan yang lainnya yang sedang bermain kartu.

"Hai... "

Sapa Aneska dengan wajah tanpa dosa, Harry masih menatapnya dengan datar. Sedangkan yang lainnya menyambut Aneska dengan ramah.

"Aku selesai, kalau begitu aku permisi."

Harry bangkit dari kursinya, ia membungkukan tubuhnya sedikit, pamit pada yang lain.

"Tidak bisa. Kita masih setengah jalan." protes Niall.

"Tanpa di lanjutkan pun kita sudah tau siapa pemenangnya."

"Sombong!" decih Niall.

"Istriku sudah menjemput, kau tidak lihat?"

"Aku tidak menjemputmu. Aku hanya menghampirimu."

Ralat Aneska dengan polos membuat semua orang yang tertawa. Harry menatap tajam ke arah Aneska.

"Bilang saja kau yang sudah tidak tahan, sebegitu menggairahkannya adikku yang masih dibawah umur itu untukmu."

"Martin!" peringat Liam dengan dingin.

Sampai sekarang Liam memang belum begitu ikhlas Aneska menikah. Tidak.. bukan masalah pernikahannya, tapi ia tidak ikhlas Aneska yang masih belia di *sentuh* oleh pria.

Tawa langsung terdengar di meja tersebut mendengar celetukan Martin

kecuali Zayn, ia hanya tersenyum miring sambil membuang satu kartunya.

Harry tidak menghiraukan para pria itu. Ia menggenggam tangan Aneska untuk pergi dari sana, sementara Aneska wajahnya sudah sangat merah padam menahan malu.

Martin memang menyebalkan!

Saat di perjalanan menuju istana mereka berdua bertemu dengan Helena dan meminta pada Aneska untuk menemaninya memanah.

"Ia tidak bisa memanah dan jawabannya tidak." tolak Harry dengan tegas.

"Kau tidak bisa memanah? Tapi ku dengar dari Zayn kau cukup pandai bermain pedang."

"Zayn? Kenapa ia tau?" tanya Harry dengan mengernyitkan dahi pada Aneska.

"Itu... Itu---"

"Katanya tau dari pangeran Liam."

Sela Helena yang membuat Aneska bernapas lega. Padahal ia tidak tau harus menjawab apa?! yang jelas dulu saat bersama Zayn, Aneska pernah berlatih pedang bersama.

"Tidak Zayn. Tidak Thomas semua tau dari kakak-kakakmu itu. Dan untuk apa mereka menceritakanmu pada orang lain."

Gerutu Harry kesal.

"Aku tidak tau." jawab Helena dengan polos.

"Aku tidak bertanya padamu." sergah Harry setengah membentak namun Helena tidak terpengaruh sama sekali, sepertinya ia juga sudah terbiasa.

Helena terus memohon pada Harry untuk mengizinkan Aneska pergi bersamanya.

"Harry... sudahlah aku menemani Helena sebentar, setelah itu aku akan langsung menemuimu."

"10 menit." izin Harry dengan kesal.

"Mana bisa? Jalan dari sini ke tempat memanah saja sudah 5 menit." protes Aneska.

"Kami hanya akan melakukannya tidak lebih dari 1 jam. Aku janji akan mengembalikan Aneska tepat waktu."

"30 menit, jika belum kembali aku akan meminta Abraham untuk menyeretmu. Tidak ada penawaran lagi."

Kemudian Harry melangkahkan kakinya menuju istana. Harry sangat kesal, selama di Birmingham ia tidak banyak menghabiskan waktu berdua

bersama Aneska. Aneska lebih sering menghabiskan waktunya bersama orang tuanya, kakak-kakaknya, atau Helena.

"Kau tidak kembali ke taman untuk bermain kartu?" tanya Aneska kemudian dengan meraih jubah Harry, mencegah suaminya untuk melanjutkan langkahnya.

"Aku harus menulis surat."

"Surat?"

"Masalah pekerjaan, bukan untuk yang *lain.*".

Jawab Harry seakan tau apa yang ada di benak Aneska. Aneska tersenyum, Harry mengusap kepala Aneska dan mencium keningnya. Kemudian ia melangkah pergi menuju istana.

"Kalian selalu membuatku iri."

Gerutu Helena setelah kepergian Harry. Aneska tersenyum dengan mengusap lengan Helena.

Aneska pun menemani Helena memanah. Ia sudah satu jam lebih di ruang memanah. Aneska sudah tidak tenang karena telah melewati batas waktu izin dari Harry. Tapi Aneska sedikit heran Harry tidak mencarinya sama sekali.

Aneska mengajak Helena untuk menghentikan memanahnya karena harus menemui Harry sebelum pria itu semakin marah padanya, dan Helena pun mengerti.

*****

Aneska mengetuk pintu kamarnya sebagai formalitas. Setelahnya ia membuka 0intu kamarnya. Saat masuk, Aneska mendapati Harry sedanv terduduk di tepi ranjang dengan membelakanginya.

"Harry...."

Tidak ada sahutan.

"Harry maaf aku----"

Ucapan Aneska terpotong karena Harry bangkit dari duduknya dengan kasar.

Harry membalikan tubuhnya dan menghampiri Aneska dengan wajah merah padam karena amarah.

Aneska sudah mengetahui tabiat suaminya, bahkan Aneska sangat takut dengan ekspresi Harry saat ini. Ekspresi Harry lebih menakutkan dari saat Harry marah padanya dan hampir menodainya.

"A-ada apa?"

Tanya Aneska dengan gugup ketika Harry berhenti tepat di depannya.

"Bisakah kau Jelaskan ini?"

Tanya Harry kemudian dengan suara yang membuat bulu kuduk Aneska merinding.

Aneska mundur satu langkah saat Harry mengacungkan lembaran kertas-kertas yang sudah sangat ia kenali kertas-kertas itu.

*****

T. B. C

Btw aku udah nemu cast yang cocok buat ABRAHAM. akhirnya... sekian lama aku mencari... (Nyanyi lagi 😑)

~ Noah Mills as Abraham

Kalau Lusinta ngeblank. Silahkan berimajinasi sendiri ;-)

36. Amarah

"Bisakah kau jelaskan ini?"

Aneska menatap Harry dengan gugup bercampur takut. Kertas-kertas yang ada di tangan Harry adalah surat-surat miliknya dari Zayn.

"B-bagaimana bisa kau mendapatkan surat-surat itu?"

"JAWAB!"

Bentak Harry yang menggema di seluruh ruangan kamar mereka berdua.

Aneska terlonjak kaget dengan bentakan Harry yang lebih dari biasanya.

"Kemana suaramu? JAWAB!"

"Harry itu,-"

Aneska tidak tau harus berkata apa, jantungnya berpacu dengan cepat. Ekspresi Harry begitu membuatnya ketakutan. Dan tenggorokannya seperti terhalang sebuah benda besar yang menghalangi laju suaranya.

"Jadi pria yang selama ini menjadi mantan kekasihmu adalah Zayn, Aneska?"

Harry terkekeh mengejek.

Aneska hanya terdiam menatap lantai, napasnya naik turun tidak beraturan.

"Bahkan kau merencanakan lari bersamanya jika kau tidak bahagia denganku?! Sungguh mengesankan. Brengsek!"

Harry menendang sebuah guci berukuran sedang yang terletak tidak jauh darinya, sampai membentur dinding kamar dan pecah dengan sempurna.

Aneska membelalakan matanya. Air matanya mulai mengenang di pelupuk mata. Aneska ketakutan, untuk pertama kalinya Aneska melihat kemarahan seseorang yang begitu besar padanya. Terlebih orang tersebut suaminya sendiri. Dan sekarang Harry sudah seperti raja dari iblis.

Harry mencengkram pipi Aneska dan menekannya dengan sangat keras.

"Harry... Sakiiitt... "

"Sakit? Hatiku lebih sakit BRENGSEK!!"

Harry melepaskan cekalan tangannya di pipi Aneska, sampai Aneska terhunyung menabrak ranjangnya. Sekarang Aneska sudah benar-benar menangis. Tubuhnya gemetar.

"Kenapa kau menangis hah? Kemari!"

Harry mencekal lengan Aneska, dan dengan kasar menarik Aneska sampai menabruk tubuh Harry.

"Kenapa kau menangis? Kau menangis karena aku mengetahui rencanamu untuk kabur dengan pria sialan itu, begitu?"

Aneska menggeleng dengan cepat.

"K-kau salah paham..."

Harry melepaskan lengan Aneska dengan setengah mendorong namun bertenaga. Aneska tersungkur ke lantai.

"Lalu apa ini? Bahkan si sialan itu mengirim surat setelah beberapa minggu kita menikah dan mengajakmu lari bersamanya!"

Harry melempar surat-surat Zayn tepat pada wajah Aneska.

Aneska masih terdiam, ia hanya bisa menangis, suaranya belum kembali.

"Aneska jika pria itu bukan Zayn, aku mungkin tidak akan semarah ini. Tapi ia adalah Zayn. Saudaraku! Kerabatku! Dan calon tunangan adik iparmu sendiri! Aku sangat merasa dibohongi dan di khianati selama ini!"

Raung Harry dengan menendang tiang tempat tidur mereka berdua.

Harry mengacak-ngacak rambutnya dengan frustasi.

"Maaf... Aku tidak bermaksud membohongimu... Hanya saja aku tidak ingin kalian salah paham... Jika aku menceritakan kebenarannya."

Aneska bersyukur suaranya telah kembali, meskipun dengan tersendat-sendat.

"Salah paham? Ketika aku membaca semua isi suratnya, kalian berdua begitu intim dan terlihat sangat saling mencintai. Kalian juga merencanakan pelarian. Sialan...! Apa itu yang menyebabkanmu selalu menolakku ketika aku ingin *melakukannya* denganmu? Apa kau berencana menyerahkan tubuhmu pada Zayn ketika kalian lari bersama? Bravo Aneska...kau sangat menjijikan!"

Cehcar Harry, menatap Aneska dengan jijik.

"AKU TIDAK SEMURAH ITU!"

Sergah Aneska. Aneska merasa kekuatannya telah kembali, ia tidak terima dengan perkataan Harry kali ini.

"Kau masih berani melawanku setelah apa yang kau lakukan di belakangku?"

Harry berjongkok, menjambak rambut Aneska dengan sekali hentakan, membuat Aneska menjerit kesakitan.

"Sakiiitt.... " raung Aneska di tengah tangisnya.

Aneska mencoba memukuli dada atau tangan Harry, agar Harry melepaskan tangannya dari rambut Aneska. Namun sepertinya hal tersebut tidak ada gunanya karena tidak berpengaruh sama sekali.

Harry lebih kuat darinya. Bahkan Harry malah mengeratkan jambakannya pada rambut Aneska. Harry menatap dengan datar pada Aneska yang sedang menangis dengan lekat. Pria itu seperti tengah menikmati tangisan Aneska.

Setelah puas Harry pun melepas jambakannya, dan gelungan rambut Aneska sudah tidak berbentuk dengan rambut-rambut yang mencuat keluar dari cepolannya.

Aneska semakin menangis. Menutup wajah menggunakan kedua tangannya. Tubuhnya lemas karena ketakutan dengan perlakuan Harry. Hatinya juga begitu sakit, mendapat perlakuan yang sangat kasar dari Harry. Aneska merasakan Harry bangkit dihadapannya, Ia mendengar Harry menonjok tembok beberapa kali sambil berteriak.

Aneska membuka kedua tangannya dari wajahnya. Aneska melihat tangan Harry berdarah. Aneska menggelengkan kepalanya. Melihat Harry terluka malah membuatnya semakin sakit. Aneska menyadari kalau dirinya memang sudah terjatuh sangat dalam pada cinta suaminya.

Dengan tenaga yang tersisa Aneska bangkit dari lantai, menghampiri Harry yang bertumpu pada tembok menggunakan sebelah tangannya. Aneska memberanikan diri memeluk Harry dari belakang. Aneska merasakan napas Harry tersengal dan naik turun.

"Lepaskan!" perintah Harry dengan dingin.

Aneska menggeleng.

"Aku tidak pernah sedikitpun berpikiran seperti apa yang kau pikirkan. Itu.... Itu surat lama, Harry. Bahkan semua isinya sudah tidak berarti lagi untukku. Sudah kukatakan padamu aku berencana akan membuangnya."

"Membuangnya dalam sebuah kotak yang bagus? Begitu menurutmu?" decih Harry.

"Waktu itu aku akan melakukannya, namun semua terhalang dengan insiden Nadine yang jatuh ke danau dan segala tuduhannya padaku."

"Itu sudah lebih dari seminggu yang lalu Aneska! Kau masih punya banyak waktu jika memang berniat membuang semua surat sialan itu!" Timpal Harry mulai sedikit tenang.

Aneska tidak menjawab, ia tidak mempunyai jawaban yang tepat untuk menyanggah ucapan Harry.

Harry melepaskan pelukan Aneska, tidak kasar namun terasa dingin.

Kemudian Harry berbalik meninggalkan Aneska yang masih berdiri di tempat.

"Kau mau kemana?" Aneska memberanikan dirinya untuk bertanya pada Harry.

"Aku harus memberi perhitungan kepada mantan kekasihmu."

Harry membanting pintu kamar Aneska dan menguncinya di luar.

Aneka berlari ke arah pintu dan menggedor-gedor pintunya.

"Harry... Jangan! Harry... Buka! Kumohon!" raung Aneska sambil terus menggedor-gedor pintu kamarnya.

Gedorannya semakin melemah. Aneska merosotkan tubuhnya, terduduk di lantai dan bersandar di pintu kamarnya. Aneska ketakutan jika Harry akan berbuat nekat pada Zayn. Aneska juga takut akan terjadi sesuatu pada Harry.

Aneska melepaskan gulungan rambutnya kemudian membenamkan wajahnya di kedua lututnya. Aneska menangis dan menunggu dengan pasrah, menunggu seseorang membukakan pintunya. Aneska hanya bisa berdoa semoga tidak terjadi apa-apa pada Harry maupun Zayn.

*****

Dengan di selimuti emosi, Harry berjalan menyulusuri istana mencari keberadaan Zayn.

Dengan tangan terkepal dan rahang mengeras, Harry menghampiri Zayn yang masih bermain kartu bersama kerabat yang lainnya.

"Harry kau sudah *selesai?* Bergabunglah."

"Kita harus bicara."

Harry mengabaikan godaan dari Martin, ia menatap tajam ke arah Zayn.

Zayn mengangguk dan mengikuti Harry dari belakang. Harry mengajak Zayn ke taman belakang kerajaan yang cukup sepi.

"Ada ap---"

BUGH!

Sebelum Zayn menyelesaikan pertanyaanya, tanpa aba-aba Harry meninju pipi Zayn dengan keras, Zayn pun tersungkur.

"Ada apa denganmu?" tanya Zayn dengan tenang, ia meludah membuang darah yang ada di mulutnya.

"Bangun keparat!"

Harry meraih kerah Zayn. Harry mengcengkram leher Zayn dan menatapnya seperti singa lapar.

"Kau mencintai istriku?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Jangan berpura-pura keparat. Aku sudah mengetahui semuanya!"

"Kau sudah tau rupanya."

Zayn terkekeh, ia kembali mendapatkan hadiah tinju dari Harry.

Kemudian Harry menendang perut Zayn yang masih tersungkur. Zayn meringis kesakitan. Ketika Harry akan menendang perut Zayn kembali, kakinya di tahan oleh Zayn dan memelintir kaki Harry sehingga Harry pun ikut tersungkur di atas rerumputan.

Zayn bangkit dan mendudukan diri di atas Harry, kemudian melayangkan tinjunya ke wajah Harry.

"Kenapa kalau aku mencintainya? Aku lebih dulu mengenalnya dari pada kau. Kami saling mencintai."

Zayn kembali meninju wajah Harry.

"Keparat!"

Harry membalas nya dengan meninju perut Zayn berkali-kali sampai Zayn tersungkur tidak berdaya.

Zayn terbatuk-batuk. Napasnya memburu.

"Kenapa kau marah? Disaat kau sendiri tidak bisa menghargai istrimu."

Harry kembali meninju Zayn.

"Aku tidak suka berbagi dengan apa yang ku miliki."

"Ia bukan barang, Harry."

Zayn membalas pukulan Harry.

"Akan ku lenyapkan dirimu jika kau berani membawa lari istriku."

Zayn meninju perut Harry.

"Kenapa kau marah jika aku membawa lari istrimu? harusnya kau senang karena aku akan lebih bisa membahagiakannya ketimbang dirimu."

"Bajingan!"

Harry membabi buta menghajar Zayn. Tiba-tiba Louis, Niall, Liam dan Martin datang untuk memisahkan mereka berdua.

"ADA APA DENGAN KALIAN BERDUA?"

bentak Liam bertanya.

Harry menatap Zayn dengan tatapan membunuh. Sedangkan Zayn menatap Harry dengan raut wajah yang tidak terbaca.

"Jauhi istriku!"

Zayn menggelengkan kepalanya, kedua tangannya di cekal oleh Martin.

Harry meronta di tengah cekalan Louis dan Niall. Sementara Liam berdiri di tengah-tengah Harru dan Zayn.

"Jadi ini semua karena Aneska?" tanya Liam kemudian tidak percaya.

Di tempat lain, Aneska masih menangis di balik pintu kamarnya.

"Putri anda di dalam?"

Aneska menghapus air matanya, ia bangkit dari duduknya.

"Lusinta bukakan pintu kamarku cepat! aku terkunci di dalam."

"Tapi bagaimana?"

"Cari Abraham minta bantuan padanya! Cepat!" bentak Aneska tidak sabar.

"B-baik putri."

Dan Lusinta pun sepertinya sudah pergi untuk mencari Abraham.

Aneska mondar-mandir di depan pintu kamarnya menunggu pintu kamarnya terbuka.

"Putri anda tidak apa-apa?"

"Abraham cepat bukakan pintu kamarku, Harry... Harry sedang dikuasai amarah. Aku takut terjadi sesuatu padanya."

"Baik putri, tunggu sebentar."

Lalu Aneska mendengar suara-suara pada engsel pintunya, sepertinya Abraham memakai sebuah kawat atau entahlah untuk membuka pintu kamarnya.

Tak lama pintu terbuka, Aneska langsung berlari keluar untuk mencari Harry. Di ikuti oleh Abraham dan Lusinta.

Setelah berada di luar istana Aneska mencari keberadaan Harry, namun tidak menemukannya baik di taman atau paviliun. Begitupun dengan Zayn dan yang lainnya. Aneska semakin ketakutan dan tangannya semakin terasa dingin.

Aneska melihat hal aneh, saat melihat tukang kebun istana berkerumun seperti sedang memperhatikan sesuatu.

Aneska pun menghapiri mereka dan mengikuti arah pandang mereka semua. Betapa terkejutnya Aneska melihat Harry sedang memukuli Zayn. Ia juga melihat Louis, Niall dan kedua kakaknya, Liam dan Martin sudah tersungkur. Aneska yakini itu ulah Harry.

Aneska berlari sekuat tenaga menghampiri mereka.

"ZAYN!"

Teriak Aneska,

Tanpa aba-aba Aneska memeluk Harry yang akan di tinju oleh Zayn.

Seperti menyadari hal yang akan terjadi, dengan refleks Harry memutar tubuhnya dan tubuh Aneska untuk melindungi Aneska dari pukulan Zayn, dan pukulan Zayn pun mengenai punggung Harry.

Harry mengeratkan pelukannya pada Aneska menahan sakit.

"Aneska!"

teriak Liam dan Martin, mereka pun segera bangkit untuk menghampiri, begitu juga Louis dan Niall.

Sedangkan Zayn, ia mematung di tempat dengan senyum miringnya.

"Apa yang kau lakukan? Kau bisa terkena pukulan!"

Tanya Harry dengan marah dan napas yang memburu.

"Kumohon berhentilah... Aku tidak bisa melihatmu terluka..."

Aneska memegang pipi Harry yang lebam, kemudian memeluk suaminya dengan begitu ketakutan dan khawatir.

Harry memejamkan matanya, lalu membalas pelukan dari Aneska.

"Setelah apa yang ku lakukan padamu, kau masih mengkhawatirkanku?"

ucap Harry pelan dan hanya bisa di dengar Aneska.

Aneska hanya mengangguk dan semakin memperdalam pelukannya pada Harry.

Harry dan Aneska mendengar Zayn terkekeh dengan nada mengejek.

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska dan bersiap menyerang Zayn kembali.

Namun Aneska menahan pinggang Harry dengan kedua tangannya.

"Kumohon hentikan..." pinta Aneska dengan lirih.

Harry pun mengurungkan niatnya, namun matanya menatap Zayn dengan berapi-api.

"Apa kau buta Harry? Aneska begitu mengasihimu. Ia lebih membelamu daripada aku yang jauh lebih babak belur darimu."

Semua terdiam mendengar ucapan dari Zayn.

"Aku mencintainya, begitupun dengan Aneska yang mencintaiku. Tapi itu dulu, sebelum kalian berdua menikah. Sekarang aku mungkin masih mencintai istrimu, tapi tidak dengan Aneska, ia mencintaimu. Aku memang berencana membawa lari dirinya, namun Aneska menolak karena ia memilih untuk tetap bertahan bersamamu. Aku merelakannya karena Aneska yang meminta, kuharap kau lebih bisa menghargai keberadaannya dan bisa membuatnya bahagia."

Jelas Zayn panjang lebar, dan di akhir kalimatnya ia menatap Aneska dengan raut terluka namun sangat bisa di rasakan ketulusan dalam setiap kalimat yang ia ucapkan.

"Apa benar semua yang kudengar? Kau mencintai Aneska?"

Tanya Helena yang entah sejak kapan berada di tengah-tengah mereka, dan sepertinya tidak ada satu orang pun yang menyadari kehadirannya.

"Helena... " Panggil Aneska pelan.

Harry menarik tangan Aneska untuk menjauh dari tempat itu dan membawanya ke dalam istana. Harry tidak memperdulikan apa yang akan terjadi di belakangnya setelah kedatangan Helena.

*****

Setelah sampai di kamarnya Harry melepaskan genggaman tangannya di jemari Aneska. Harry berjalan menuju jendela kamar dan menumpukan kedua tangannya di dinding jendela.

Aneska berdiri di dekat ranjangnya dengan memperhatikan punggung Harry. Napas Harry masih memburu, rupanya suaminya tersebut masih diselimuti amarah.

"Harry... "

Harry tidak menyahutnya.

"Maafkan aku..., Aku tidak bermaksud membohongimu dengan menyembunyikan hubunganku dengan Zayn. Tapi hubunganku dengannya memang sudah berakhir seperti yang ia katakan."

Harry masih bergeming di tempatnya, namun tangan yang ia gunakan sebagai tumpuannya di dinding mengepal dengan keras. Aneska tau Harry sedang menahan amarahnya.

"Kau bilang kau mempercaiku---"

"Mempercayai mu setelah kau menyembunyikan hal besar padaku, Aneska? Aku seperti orang tolol di depan kalian berdua. Aku begitu mempercayai kalau kedekatan kalian berdua hanyalah seperti yang si brengsek itu katakan. Kakak dan adik. Cih.. Tapi kenyataannya kalian sepasang mantan kekasih yang sedang bernostalgia."

"Harry... Hubungan kami memang baik, tapi tidak seperti yang kau bayangkan. Percayalah padaku."

"Percaya padamu? Kau sendiri tidak bisa membuktikan bagaimana itu sebuah kepercayaan."

Hening.

"Aku akan membuktikannya padamu kalau begitu."

Harry tertawa mengejek.

"Dengan cara apa?"

Harry membalikan tubuhnya. Dan betapa terkejutnya ketika Harry mendapati Aneska sudah menurunkan gaunnya.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku hanya ingin mengembalikan semua kepercayaanmu dengan menyerahkan semua *milik-ku* padamu, Harry."

Aneska membuka retsleting korsetnya dan membukanya dengan perlahan. Kini Aneska sudah bertelanjang tanpa sehelai benang pun di depan Harry.

"Harry... Aku mencintaimu..."

Harry pun maju menghampiri Aneska dengan langsung menubrukan bibirnya pada bibir Aneska, bersamaan dengan turunnya air mata Aneska yang menetes.

T. B. C

Gimana chapter ini manteman? 🦁🦁🦁

Jangan lupa tinggalkan jejak kalian en komentnya. Thx.

Selamat minggu malam 😘

37. Pengakuan

18+++++ (yang di bawah umur skip aja yach 🙈)

****

Author POV

"Harry... Aku mencintaimu."

Harry pun menghampiri Aneska dan mencium bibir Aneska bersamaan dengan turunnya air mata Aneska yang menetes.

Harry semakin memperdalam ciumannya pada Aneska. Tangan Harry menangkup dada sebelah kiri Aneska, Harry meremas dan memainkan puncak dada Aneska dengan jarinya. Sedangkan satu tangannya lagi digunakan Harry untuk meraih pinggang Aneska, agar tubuh telanjang Aneska semakin merapat pada tubuh Harry yang masih berpakaian lengkap. Aneska mendesah dalam ciumannya yang terasa asin karena bercampur air matanya.

"Jangan menangis... "

Pinta Harry dengan lirih di tengah ciuman mereka berdua. Aneska pun menganggukkan kepalanya.

Harry memperdalam ciumannya, lidah keduanya saling menari menikmati nafsu yang mulai menjalari keduanya.

Harry meringis di tengah ciumannya karena merasakan sakit di bibirnya yang sedikit robek.

"Sakit?" tanya Aneska khawatir.

"Jangan pedulikan. Teruskan saja."

Harry dan Aneska sama-sama mendesah. Harry menurunkan ciumannya ke leher Aneska, menjelahi setiap jengkal leher jenjang dan bahu mulus Aneska.

Harry menurunkan ciumannya ke dada Aneska dan lidahnya ia mainkan di puncak dada milik Aneska, Aneska melenguh menikmati setiap sentuhan Harry.

Tangan Aneska meremas rambut Harry, Harry terus menurunkan ciumannya sampai pada inti milik Aneska.

"Kau begitu Indah... "

Aneska bisa merasakan hembusan nafas Harry di inti miliknya.

"Ha.. Rry... " Aneska mencoba menjauhkan intinya ketika Harry mencium inti miliknya, namun tangan Harry menahan kedua bokong Aneska.

"Kenapa?" tanya Harry parau, matanya sudah menggelap karena nafsu.

"Aku malu..." aku Aneska dengan wajah memerah antara malu dan gairah.

"Jangan malu... Milikmu sangat indah dan juga harum, biarkan aku merasakannya."

Aneska kemudian mengangguk dengan malu. Harry pun kembali mencium inti Aneska, dan ciuman itu berubah menjadi sebuah sapuan lidah di inti Aneska.

Aneska menahan pekikan kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan. Tangannya meremas rambut Harry. Lidah Harry semakin menari liar di inti milik Aneska.

"H-harry a-ku ingin pi-pis..."

"Keluarkan sayang..."

"Tapi... "

Harry terus menarikan lidahnya dan tak lama Aneska pun merasakan orgasme pertamanya.

Harry bangkit dan mencium bibir Aneska.

"Kau sangat nikmat... " bisik Harry parau,

Aneska menundukkan tatapannya karena malu, Harry mengangkat dagu Aneska dengan jemarinya.

"Apa kau yakin akan melakukannya?"

Aneska mengangguk dengan wajah yang sudah memerah.

"Tatap aku kalau begitu." Harry mengelus pipi Aneska dengan kasih.

Aneska pun memberanikan diri untuk menatap Harry dan memberikan senyumnya dengan gugup. Harry membalas senyum Aneska.

"Aku juga sudah tidak bisa berhenti sekarang... " aku Harry kemudian, ia kembali mencium bibir Aneska.

Harry memangku Aneska ke ranjang dan Aneska melingkarkan kedua tangannya di leher Harry, tanpa melepaskan ciuman mereka berdua.

Harry membaringkan Aneska ke tempat tidur. Tanpa melepaskan tatapannya dari tubuh indah Aneska, Harry membuka pakaiannya satu persatu.

Setelah sama-sama telanjang Harry naik ke atas tubuh Aneska.

"Ini akan sedikit sakit, aku akan melakukannya dengan pelan."

Aneska menganggukan lagi kepalanya. Harry kembali mendaratkan ciumannya lebih intens dan lebih bernafsu. Tangan Harry meremas dada dan memainkan puncak dada milik Aneska yang sudah sangat menegang.

Dengan perlahan Harry memasukan ereksi miliknya ke inti milik Aneska.

"H-harry.."

Pekik Aneska saat merasakan perih di organ intinya ketika Harry berhasil memasukan semua ereksinya. Darah keperawanan Aneska pun membasahi paha keduanya.

"Sakit?"

Aneska mengangguk bersamaan dengan air matanya yang menetes. Harry menghapus air mata Aneska dengan ciumannya di kedua mata Aneska.

Harry belum menggerakkan tubuhnya, ia membiarkan inti Aneska terbiasa dengan miliknya. Ketika di rasa Aneska sudah santai, Harry menggerakan pinggulnya dengan perlahan. Aneska melingkarkan tangannya di punggung Harry.

Awalnya Aneska meringis kesakitan, namun lama kelamaan ringisannya berubah menjadi sebuah desahan.

"Ha-rry.. Ahh.. "

"Teruslah mendesah, desahanmu begitu merdu." Pinta Harry dengan setengah mendesah.

Ruangan kamar pun di penuhi oleh suara desahan Aneska.

Harry semakin mempercepat gerakan pinggulnya.

"Harry aku ingin---"

"Keluarkan sayang... Oh Tuhan kau begitu nikmat Aneska."

Harry mencium bibir Aneska. Aneska semakin mengeratkan pelukannya di punggung Harry.

Aneska melenguh panjang ketika merasakan orgasme yang keduanya, di susul Harry yang juga mengeluarkan benihnya di dalam rahim Aneska.

Nafas keduanya begitu memburu setelah mendapatkan kenikmatan yang luar biasa.

Setelah terdiam beberapa saat, Harry melepaskan penyatuannya dari Aneska dan membaringkan tubuhnya di sebelah Aneska.

Harry menarik tubuh Aneska agar lebih mendekat padanya, kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang keduanya. Aneska menyerukan wajahnya ke leher Harry, Harry mengelus pipi Aneska.

"Terimakasih."

Harry mencium kening Aneska cukup lama dan intens.

"Kau percaya kan sekarang?"

Aneska mendongakkan wajahnya menatap Harry meminta jawaban. Harry menundukkan wajahnya menatap mata sayu istrinya.

"Kau terlalu banyak menangis."

Harry mengusap jejak air mata Aneska yang mengering.

"Harry...." tuntut Aneska.

"Apa ini sakit?"

Harry memegang lembut lengan Aneska yang ia cengkram dengan kuat ketika amarah menyelimutinya.

"Harry jawablah, apa sekarang kau percaya padaku?"

"Jawab saja pertanyaanku. Aku tidak suka pertanyaanku di abaikan!"

Lembut namun begitu tajam. Aneska pun hanya bisa menurut, ia masih merasa sedikit takut kepada Harry.

Aneska menganggukan kepalanya menjawab pertanyaan Harry.

"Kalau ini?"

Harry menunjuk pipi Aneska yang sempat ia cengkram kuat dengan tangannya.

Aneska menggeleng. Mata keduanya tidak berhenti saling berpandangan, saling menyelami arti dari tatapan mata masing-masing.

"Bagaimana dengan rambutmu? Aku menariknya dengan kuat tadi."

Ada rasa nyeri di hati Harry ketika mengatakannya. Entah setan apa yang merasukinya sehingga dengan teganya menyakiti tubuh mungil istrinya. Bahkan tadi Harry sempat menikmati jerit kesakitan Aneska.

Harry mengerjap-ngerjapkan matanya menahan matanya untuk tidak berkaca-kaca.

"Sudah tidak apa-apa."

Harry tersenyum dengan jawaban Aneska yang tanpa beban sama sekali.

Harry mencium rambut Aneska, pipi dan lengan Aneska.

"Kau pasti ketakutan dengan apa yang kuperbuat padamu?" tanya Harry kemudian dengan lirih,

"Sangat..." aku Aneska tak kalah lirihnya.

Aneska menundukan wajahnya dan lebih memilih menatap dada bidang Harry.

"Aku cemburu..."

Aneska langsung mendongakkan wajahnya menatap Harry yang masih menatap ke arahnya, ketika mendengar pengakuan Harry.

"Emosi benar-benar sudah merasuk ke dalam jiwaku dengan sempurna. Aku takut kau akan benar-benar lari dariku."

"Aku... Mengerti."

"Kenapa kau mudah sekali memaafkanku? Apa kau begitu mencintaiku?"

"Aku tidak perlu menjawab. Kau sudah tau jawabannya."

Aneska memalingkan wajahnya menatap langit-langit kamar, wajahnya memerah menahan malu dan sesuatu... Seperti.... kecewa karena pengakuan sepihaknya tanpa ada tanggapan dari Harry.

Harry meraih pipi Aneska dengan lembut supaya tetap menatap ke arahnya.

"Itu penting. Jawab saja. Apa kau begitu mencintaiku sampai kau selalu memaafkanku dengan mudah dan melupakan semua perlakuanku padamu?"

"Memaafkan bukan berarti melupakan!"

Gerutu Aneska kesal. Ia kesal karena Harry terus saja bertanya padanya sementara pertanyaannya sendiri di abaikan oleh Harry, padahal itu penting untuk Aneska.

"Jangan memancing emosiku lagi Aneska. Jawab!" Tuntut Harry dengan dingin.

"Ya aku sangat mencintaimu. Puas!"

Balas Aneska setengah membentak, ia tidak bisa menahan kesalnya. Seperti baru tersadar kalau melawan Harry pada saat ini tidak lah tepat meskipun Aneska baru saja *menyerahkan diri* pada Harry, suaminya ternyata masih bisa bersikap dingin terhadapnya.

Aneska melirikan matanya ke arah Harry dengan takut, dan Aneska mengerutkan keningnya melihat ekspresi Harry yang seperti... Berseri?!

Harry mengusap pipi Aneska dengan lembut. Kemudian Harry mencium kening Aneska cukup lama dan penuh penghayatan.

"Aneska... Aku juga mencintaimu."

*****

"Aneska... Aku juga mencintaimu."

Aneska terdiam, jantungnya berdegup dengan kencang, bahkan Aneska takut kalau Harry sampai mendengarnya.

"H-harry, kau sedang tidak bercanda kan?"

"Apa wajahku seperti orang bercanda."

"Aku tidak tau."

Aneska meneletangkan tubuhnya menghadap langit-langit untuk menetralisir kegugupannya.

Harry yang melihat hal tersebut langsung memposisikan tubuhnya di atas Aneska.

Memperhatikan wajah cantik istrinya dengan lekat.

"Aku tidak bercanda, aku memang mencintaimu."

"Sejak kapan?" Aneska tidak bisa menahan haru bahagianya dengan pengakuan Harry.

"Aku tidak tau... Tapi aku menyadarinya saat aku menjauh darimu. Setiap di dekatmu aku ingin mendekapmu tapi aku tidak bisa. Hal tersebut menyebabkan terjadinya lubang kecil di hatiku. Aku berusaha membencimu dengan mengeluarkan kata-kata kasar untukmu, tapi malah berbalik menyakitiku. Dan perasaanku semakin yakin ketika menemukan surat-suratmu. Seperti berada di tepi jurang itu yang kurasakan. Aku takut terjatuh ke dasar jurang sama hal nya seperti aku takut kehilanganmu."

"Harry..."

Aneska terisak. Ia tidak bisa berkata-kata mendengar pengakuan Harry untuknya. Aneska tidak pernah menyangka Harry mempunyai perasaan seperti itu padanya, disaat Harry selalu menarik ulur perasaannya. Dan pengakuan Harry lebih dari cukup dari pertanyaanya yang di abaikan Harry.

Harry mengusap air mata Aneska yang keluar dengan deras, Harry pun memberi kecupkan di kedua mata Aneska.

"Kenapa kau menangis? Seharusnya kau senang dengan senyum mengembang di bibir tipismu karena aku telah menerima cintamu."

"Harry.... Ini tangis bahagia."

Aneska terkekeh di dalam tangisnya, ia memukul lengan Harry dengan pelan.

Harry meringis, karena terdapat bekas pukulan dari Zayn di lengannya.

"Sakit?"

"Sedikit."

Aneska mencium lengan Harry, seperti yang Harry lakukan padanya tadi. Harry dan Aneska sama-sama tertawa pelan.

"Harry, boleh aku bertanya?"

"Apa?" Harry membelai pipi, melarikan jemarinya pada garis wajah Aneska.

"Kenapa kau menjauhiku saat itu? Apa benar karena Nadine? Jika benar, bagaimana dengan Nadine jika kau mencintaiku?"

Harry menghentikan belaian jarinya.

"Aku masih mengasihinya."

Hening.

"Tapi tidak seperti dulu. Kau membuatku berpaling darinya. Tapi satu hal yang harus kau tau dan aku juga minta maaf akan hal itu, aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Nadine terlalu rapuh dan itu disebabkan olehku. Aku hanya bisa menunggu sampai Nadine sendiri yang memintaku untuk melepaskannya. Aku hanya ingin bertanggung jawab dengan apa yang ku perbuat padanya, tapi aku tidak bisa mengatakannya padamu. Kau tau kan kalau aku bukan pria baik?! Kuharap kau mengerti?"

Aneska terdiam sejenak. Kemudian ia mengatakan sesuatu yang membuat Harry semakin yakin dengan perasaan cinta nya pada Aneska. Dan malah membuat dirinya terjatuh semakin dalam pada istri belia nya itu.

"Aku mengerti. Dan bagiku kau adalah pria terbaik di hidupku. Aku juga bangga kau tidak menelentarkan Nadine begitu saja karena mencintai wanita lain."

"Aneska..., Aku yang harusnya bangga karena memiliki wanita berhati murni sepertimu. Aku mencintaimu. Kau istriku. Aku berjanji tidak akan pernah mengabaikanmu lagi dan akan lebih bisa menjaga perasaanmu. Aku juga bersumpah tidak akan mengkhianatimu dengan menyentuh Nadine."

"Ku pegang janjimu! Harry... Aku lebih mencintaimu ."

Harry mencium Aneska dengan rasa penuh kasih pada istri belianya. Meskipun Aneska merelakan keputusannya, namun Harry dapat merasakan kekecewaan didalam mata Aneska.

"Aneska.. "

"Hmm... "

"Apa kau tidak berniat mengobati luka-lukaku?" tanya Harry mencoba mencairkan suasana.

"Astaga aku lupa dengan luka-luka mu, Menyingkirlah."

Harry terkekeh melihat kepanikan di wajah Aneska, padahal sebelumnya mereka berdua baru saja membicarakan hal yang cukup serius, yang menyinggung perasaan gadis itu. Harry menahan tangan Aneska yang mendorong kecil dadanya supaya menyingkir di atas tubuhnya.

"Ada apa?"

"Kau bilang tidak mau aku terluka, tapi kau sendiri melupakan kewajibanmu mengobatiku. Padahal wajah babak belurku tepat di depan wajahmu." protes Harry terlihat serius.

"Maafkan aku... Itu karena kau yang membuatku lupa, karena...karena.... "

"Karena?"

"Harry.. Maaf.. Ya sudah kita obati luka-lukamu sekarang, menyingkirlah... "

Rengek Aneska.

Harry tertawa kecil.

"Kau sangat menikmatinya bukan?" goda Harry.

"Harry... Menyingkir... " rengek Aneska dengan wajah merah padam.

"Aku suka wajahmu yang merah, malu karena ku."

"Harry!"

"Nanti setelah ini saja, karena aku menginginkan dirimu lagi... "

Harry mencium bibir Aneska dengan lembut namun menuntut karena nafsu yang mulai merasukinya. Begitu pun dengan Aneska karena gairahnya yang mulai kembali.

Tok. Tok. Tok

"Harry pintunya... " gunam Aneska dalam ciumannya.

"Biarkan saja."

Harry sudah mulai memasukan ereksinya ke inti Aneska.

Namun ketukan terus saja terdengar.

"Sial!" gerutu Harry kesal.

"Sudah kubilang buka dulu pintunya." Aneska terkekeh dengan membelai pipi Harry.

"Nanti kita teruskan." lanjut Aneska dengan malu.

Harry tersenyum dan mengecup bibir Aneska. Kemudian Harry mencabut ereksinya yang baru masuk setengahnya karena inti milik Aneska masih sangat terasa sempit.

"Akan ku bunuh si pengganggu itu."

Ancam Harry dengan dingin.

"Harry..."

Sebenarnya Aneska juga sebal karena kegiatannya dengan Harry terganggu di saat gairahnya telah memuncak.

Harry bangkit dari atas tubuh Aneska dan berjalan dengan tubuh telanjang untuk mengambil jubahnya.

Aneska memandangi tubuh Harry tanpa berkedip. Meskipun ia pernah melihat tubuh telanjang Harry sebelumnya, tapi tetap saja, membuat Aneska terpesona bercampur malu.

Setelah selesai memakai jubahnya, Harry membuka pintu kamar.

"Ada apa?" tanya Harry dengan ketus pada seorang pelayan yang mengganggu kegiatannya.

"Anda di tunggu Raja Patrick di ruang kerja Raja Arthur pangeran."

Harry mengehela napas, ia sudah memprediksi hal ini akan terjadi setelah kejadian tadi bersama Zayn.

Harry menganggukan kepalanya dan langsung menutup pintu tanpa berkata sedikit pun. Ia masih kesal karena ereksinya yang baru saja akan memulai aktifitas di ganggu begitu saja.

"Kau tidak membunuhnya?" sindir Aneska dengan senyum menggoda.

"Aku lupa kalau ini bukan London."

Timpal Harry dengan enteng yang di sambut dengusan oleh Aneska.

Harry menghampiri Aneska.

"Kita tidak bisa melanjutkannya sekarang, aku harus bertemu dengan Raja Patrick. Ia memanggilku. Aku janji setelah kembali kita akan melanjutkannya."

Harry mencium bibir Aneska.

"Harry.. Apa raja Patrick akan menghukummu?"

Aneska menahan tangan Harry yang akan beranjak memakai pakaiannya.

"Karena aku menghajar Zayn dan kedua kakak iparku?"

"Jadi benar prediksiku kau memukuli Liam dan Martin juga."

"Tidak sengaja."

Harry tersenyum. Aneska mendelik kesal padanya. Namun raut wajahnya kembali cemas.

"Jangan khawatir.... kurasa Raja Patrick tidak akan menghukumku, ia mungkin akan mengejekku karena cemburu buta padamu." lanjut Harry dengan menggoda seperti tau apa yang ada di benak Aneska.

"Harry.. Aku serius!" Aneska mengerucutkan bibirnya dengan manja.

Harry tersenyum dan mengecup bibir Aneska.

"Aku harus bersiap-siap." Harry mengusap puncak kepala Aneska, ia kembali berjalan untuk mengambil pakaiannya di lemari.

"Aku akan mandi kalau begitu."

"Jangan! Tunggu aku, kita mandi bersama nanti."

Aneska menurut, ia mengangguk dengan wajah merah berseri.

*****

T. B. C

Ciieee siapa yang suka chapter ini??

Btw di part sebelumnya aku pernah ngomong kalau Aneska bakalan tamat sebelum puasa. Tapi gak jadi, cz ceritanya masih agak panjang. Aku salah prediksi kirain puasa masih lama, ternyata lusa.. Oalaahhh...

Moga gak ada yang kecewa Aneska gak jadi tamat? Hehe..

Karena lusa udah masuk bulan Ramadhan. Besok malam part ini aku privat selama bulan puasa. Tengkiyuuu...

Jangan lupa vote n' comentnya 😘

38. Istimewa

18++++ (di bawah umur husss dulu 😄)

*****

"Kau belum mengobati lukamu?" tanya Raja Patrick yang duduk berhadapan dengan Harry.

"Aku tidak sempat yang mulia."

Harry berbicara formal dengan ayahnya, Raja Patrick karena memang ia di undang dengan resmi untuk menghadap seorang Raja bukan seorang ayah.

"Ku pikir kau mempunyai banyak waktu untuk mengobati luka-luka mu.

"Aku sedang ada urusan. jadi untuk apa anda memanggilku selain bertanya tentang luka-luka ku?"

Raja Patrick menghela napas, ia menatap intens putra semata wayangnya.

"Baiklah, cukup berbasa basinya kalau begitu. Aku memanggilmu karena ulahmu yang membuat geger dengan menghajar Zayn dan ke dua pangeran Birmingham. Aku ingin kau meminta maaf pada mereka."

"Sepertinya anda salah dalam berucap yang mulia. Aku tidak menghajar Zayn sendiri, ia juga membuatku babak belur. Anda tidak lihat?! Dan aku pasti akan meminta maaf pada kakak-kakak iparku, tapi tidak dengan Zayn."

"Aku mengenal watak Zayn. Jika ia melawanmu, ia benar-benar sedang membela dirinya."

Harry terkekeh mengejek mendengar penuturan Raja Patrick.

"Harry, jika perkelahian kalian menyangkut tentang istrimu, Zayn lah yang paling banyak berkorban."

"Maksud anda?"

"Aku yang memaksanya untuk melupakan istri mu dulu sebelum pernikahan."

"Jadi anda mengetahui hubungan mereka sebelumnya?"

"Dulu, ketika Zayn mendengar kau akan di jodohkan dengan Aneska, ia mendatangiku dan memohon mengurungkan niat ku untuk menjodohkanmu dengan Aneska---"

"Si bedebah itu!"

"Harry aku belum selesai, jangan memotong ucapanku." peringat Raja Patrick dengan tajam.

Harry mengangguk tidak peduli. Bagi Harry, rasanya tidak berguna lagi mendengarkan kisah cinta Aneska, toh Aneska sudah menjadi milik Harry seutuhnya. Namun emosinya selalu terpancing jika membahas Zayn dan Aneska.

"Tentu saja saat itu aku menolaknya. Selain karena Ratu memang sudah menyukai kedekatanmu dan Aneska, aku juga tidak mau putri bungsuku patah hati karena tidak bisa bersama orang yang ia cintai. Helena terlalu memuja Zayn."

"Jadi ini semua karena Helena dan anda lebih memilih banyak hati yang terluka?"

"Jika kau memiliki calon yang layak, aku tidak akan menjodohkanmu dengan Aneska. Tapi aku juga tidak akan pernah merestui Zayn dengan Aneska. Karena aku memang mempersiapkan Zayn untuk Helena. meskipun aku tau Zayn tidak pernah melihat Helena sebagai *wanita,* ia hanya menganggap Helena seperti adiknya sendiri."

"Lalu apa itu penting untukku? Si brengsek itu mau membawa lari istriku. Aku tidak akan sudi harus meminta maaf atau berbaikan dengannya. Mereka bermain di belakangku. Aku merasa di tipu dengan kedekatan mereka berdua selama ini."

"Ya, Zayn sudah menceritakan semuanya tadi padaku. Jika aku pun menjadi Zayn yang masih memiliki gejolak muda, aku bahkan akan membawa lari istrimu dengan atau tanpa persetujuannya. Jika melihat perlakuanmu selama ini pada Aneska. Aku bersyukur kerajaan Birmingham belum mengetahui keberadaan Nadine di tengah pernikahanmu dan Aneska. Entah apa yang akan mereka lakukan jika mengetahuinya."

Raja Patrick menghembuskan napasnya seperti menahan beban tersendiri.

Sedangkan Harry hanya bisa terdiam mendengar pernyataan Raja Patrick.

"Dan tentang tuduhanmu yang merasa tertipu oleh hubungan Zayn dan Aneska, enyahkan jauh-jauh. Karena aku yang meminta Zayn untuk merahasiakannya. Kurasa Zayn juga meminta Aneska untuk merahasiakannya juga."

"Kenapa anda meminta Zayn merahasiakan hubungannya dengan Aneska?"

"Ada dua alasan. Pertama kau. Jika kau mengetahui hubungan Zayn dan Aneska, kau pasti akan menggunakannya sebagai senjata untuk menolak perjodohanmu dengan Aneska. Kedua Helena. Aku tidak perlu membicarakan alasannya kenapa, kau pasti sudah tau."

"Walaupun aku mengetahuinya, aku pasti akan tetap menerima perjodohan dengan Aneska, jika anda mengancam akan mengusir Nadine dan keluarganya dari tanah Britania. Kurasa alasan kedua lebih tepat."

"Kau benar."

Raja Patrick terkekeh, Harry tersenyum miring.

"Kurasa Helena sudah mengetahui hubungan Zayn dan Aneska."

"Ya, dan ia sedang merajuk di kamarnya."

Raja memijit keningnya dengan satu tangannya. Lalu Raja menatap Harry dengan serius.

"Sekarang, Aku tidak mau tau kau harus menyelesaikan permasalahanmu dengan Zayn secepatnya. Perkelahian kalian sudah mengundang kasak-kusuk para tamu di istana Birmingham. Namun begitu, istana akan berusaha menutupi penyebab kalian berkelahi. Itu akan mencoreng nama baik kerajaan, terutama nama baikmu dan Zayn, terlebih Aneska. Jika sampai orang diluar tau, Aneska akan mendapatkan cap buruk karena telah mempermainkan dua pangeran muda yang menjadi panutan di dunia politik. Kau dan Zayn adalah tim, Harry. Kuharap kau lebih bijak dan bersikap dengan kepala dingin. Jangan karena wanita, hubungan kalian yang terbentuk sejak kecil rusak begitu saja."

"Itu karena anda tidak pernah merasakan jika mengetahui Ratu akan di bawa lari oleh kerabat anda sendiri."

Raja mengebrak meja dengan keras mendengar ucapan lancang dari Harry.

"Jaga bicaramu Pangeran Mahkota."

"Aku bicara apa adanya."

Kemudian Raja terkekeh mengejek pada Harry.

"Rupanya kau sudah jatuh dalam pesona istrimu."

Harry terdiam namun tangannya yang berada di kedua pahanya mengepal.

"Meskipun kau mempunyai emosi yang buruk, tapi setauku kau mempunyai kendali yang sangat baik dalam keadaan apapun. Bahkan ketika aku memintamu untuk menikah dengan Aneska dan meninggalkan wanitamu itu, kau masih bisa mengendalikan dirimu."

"Itu karena aku tidak mempunyai nyali untuk menghajar anda."

Raja tergelak mendengar penuturan Harry yang terdengar asal bicara, begitupun Harry, ia ikut terkekeh dan tangannya pun sudah tidak terkepal lagi karena suasana yang kembali mencair.

"Aku sangat mengenalmu nak. Tanpa kau sadari kau sangat mencintai istri yang selalu kau anggap anak kecil itu."

"Bahkan aku sudah menyadarinya ayah." Aku Harry dengan tersenyum simpul.

*****

Harry membuka kunci kamarnya, tadi memang ia sengaja mengunci Aneska dari luar.

Ketika masuk, Harry mendapati Aneska sedang tertidur dengan sangat tidak manis sama sekali. Aneska tertidur dalam keadaan kepala di tutupi oleh bantal, kedua kakinya terbuka lebar dibalik selimutnya. Aneska ternyata mendengar permintaannya untuk tidak mandi duluan.

Harry tersenyum geli melihat kelakuan istri belianya. Setelah Harry keluar dari kamar, Harry pastikan gadis itu bertingkah selayaknya gadis kecil yang baru mendapatkan setumpuk coklat. Aneska pasti berteriak-teriak di bawah bantal dan berguling kesana kemari untuk mengekpresikan kebahagiaannya. Terbukti dengan tempat tidur yang lebih berantakan dari sebelumnya, pada saat di gunakan untuk bercinta tadi .

Dengan senyum yang masih terukir di bibirnya Harry menghampiri Aneska di tempat tidur, Harry duduk di ranjang di sebelah Aneska.

"Bagaimana kau bisa tidur dengan di tutupi bantal? bagaimana kalau kehabisan napas? Gadis aneh!" gumam Harry.

Dengan perlahan Harry memindahkan kedua tangan Aneska dari atas bantal.

Kemudian Harry mengambil bantal yang menutupi wajah Aneska. Dan Harry terkekeh ketika mendapati Aneska terlelap dengan bibir setengah terbuka.

"Bagaimana kau masih bisa sangat cantik dengan tidur seperti ini? Kau pasti kelelahan."

Harry kembali bergumam sambil merapikan rambut Aneska.

Kemudian Harry membuka seluruh pakaian dan melemparnya dengan asal.

Harry membaringkan tubuhnya di balik selimut disamping Aneska.

Dengan jail, Harry menekan dagu Aneska supaya bibirnya tertutup. Aneska memukul tangan Harry yang ada di dagunya. Harry pikir Aneska terbangun, ternyata tidak. Harry berdecih kesal tapi kemudian tersenyum.

Harry memperhatikan bibir ranum yang menjadi candunya. Harry sudah tidak tahan untuk mencicipi bibir strobery Aneska. Harry juga sudah merasakan *miliknya* meminta lebih.

Harry mencium bibir Aneska, niat hanya ingin menempelkannya saja, berubah menjadi lumatan.

Aneska membuka matanya perlahan,

"Harry...."

Harry tau Aneska terkejut dengan perbuatannya, namun Harry tidak peduli, ia malah memperdalam ciumannya pada Aneska.

Setelah puas, Harry melepaskan ciumannya.

"Apa kau menungguku terlalu lama, sampai kau tertidur?"

Aneska mengangguk dengan polos.

"Apa kau lelah?"

"Sudah tidak."

"Kalau begitu kita bisa melanjutkan kegiatan kita yang tertunda tadi, bagaimana?"

Aneska terdiam namun wajahnya sudah memerah seperti biasa. Tanpa menunggu jawaban dari Aneska, Harry mencium bibir Aneska untuk memulai permainannya kembali.

Harry dan Aneska sama-sama berbagi napsu masing-masing, permainan mereka kali ini lebih panas dari sebelumnya. Harry bahkan memainkan temponya dengan keras. Aneska bahkan beberapa kali sampai menahan jeritan kenikmatan yang Harry berikan.

Harry hanya ingin memuaskan Aneska. tidak pernah sebelumnya ketika bercinta Harry berkeinginan memuaskan pasangannya, karena biasanya Harry lah yang selalu di puaskan.

Begitu juga ketika bercinta dengan Nadine, Harry dengan egoisnya menuntut Nadine untuk memuaskannya tanpa peduli Nadine sudah orgasme atau belum. Tapi bersama Aneska, Harry melakukan sebaliknya. Ia ingin menyaksikan gadis itu orgasme beberapa kali di depan wajahnya. Ekpresinya yang polos namun diselimuti gairah adalah kepuasan tersendiri di mata Harry.

Dengan Aneska, Harry pun sampai berani melakukan hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan, yaitu merasakan inti seorang wanita

dengan lidahnya. Hanya Aneska lah wanita pertama yang pernah ia perlakukan seperti itu.

Dan Aneska adalah sumber emosi bagi Harry.

Aneska, gadis belia yang polos namun berhati tulus mampu membuat emosi nya naik dan turun dengan cepat.

Harry bisa kehilangan kendali sampai mampu berbuat kasar pada seorang wanita yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan. Rasa takut kehilangan Aneska membuatnya menjadi hilang akal.

Harry tidak pernah bermimpi sebelumnya untuk jatuh cinta pada gadis belia seperti Aneska, meskipun Aneska mempunyai pesona luar biasa karena kecantikannya. Tapi sekarang, Harry tidak pernah bermimpi untuk jauh dari gadis itu. Harry tidak akan sanggup walaupun itu terjadi dalam mimpi saja.

Bagi Harry, Aneska adalah gadis ter-istemewa-nya.

"Ahh..... " Lenguh Harry dan Aneska secara bersamaan setelah mendapatkan pelepasan pertama untuk Harry dan yang ke tiga kalinya bagi Aneska.

"Kau sangat hebat." Harry mengusap keringat di pelipis Aneska.

"Harry, kita obati lukamu." Aneska mengusap bibir Harry yang mulai agak membengkak. Entah karena pukulan Zayn atau karena ciumannya dengan Aneska.

"Bersihkan dulu lukaku." Harry bangkit dari tidurnya.

"Mandi bersama?" Harry mengulurkan tangannya pada Aneska sebagai ajakan. Aneska pun menyambut uluran tangan Harry dengan wajah tersenyum.

Setelah mendapat persetujuan dari Aneska, Harry memangku tubuh Aneska ke kamar mandi. Mereka sama-sama telanjang tanpa sehelai benang pun.

Harry menurunkan Aneska di sebuah bathtub, kemudian Harry menyalakan airnya. Setelah menyala Harry ikut masuk ke dalam bathtub, mereka pun duduk saling berhadapan.

Harry membawa kedua tangan mungil Aneska ke dadanya.

"Bersihkan luka-lukaku." pinta Harry dengan lembut.

Dengan gugup, Aneska mulai mengusap luka di badan Harry dengan hati-hati.

Harry menikmati setiap sentuhan tangan Aneska dengan memejamkan matanya.

Setelah beberapa saat, Aneska menyelesaikan sentuhannya untuk membersihkan luka Harry.

"Berbaliklah... " perintah Harry dengan suara parau.

Aneska pun menurut perintah Harry tanpa kata. Harry menarik tubuh Aneska supaya lebih mendekat padanya. Sampai Harry merasakan ereksinya yang sudah kembali bergairah menempel pada pinggul istrinya.

Harry menuangkan sebuah sabun pada telapak tangannya dan mulai mengusapkannya pada lengan Aneska.

"Apa benar kau merahasiakan hubunganmu dengan Zayn karena ia yang meminta?"

Aneska mengeliat geli ketika Harry mengusap bahunya dengan lembut dan perlahan.

"Jawab sayang ku..." bisik Harry sambil menggigit pelan telinga Aneska.

"Iya... Awalnya aku tidak setuju, tapi ia meyakinkanku. Tapi kemudian aku pikir inilah yang terbaik. Biarkan cerita tentang kami berdua, hanya kami yang tau. Karena itu hanya kenangan yang sudah berlalu."

"Aku cemburu mendengarnya."

Harry mencubit puncak dada Aneska.

"Ha-rry... " ringis Aneska dengan setengah mendesah.

"Aku juga tidak mau kau salah paham. Dan ketika kau mengetahuinya kau marah kan?" protes Aneska.

"Itu karena aku merasa di bohongi. Bagian mana saja yang pria itu sentuh?"

Aneska mendesah ketika Harry membersihkan bagian intinya dan memainkan jarinya di area intinya.

"Tidak ada." desah Aneska dengan kedua tangannya berpengangan erat pada paha Harry.

"Kau yakin?" parau Harry, ia juga sudah berada di puncak gairahnya.

Aneska mengangguk, ia sudah tidak bisa berkata-kata karena gairah yang menyelimuti nya ketika Harry terus memutar-mutar jarinya di area inti miliknya.

"Berbaliklah." Harry menghentikan kegiatan jemarinya. Aneska pun menurut dengan wajah memerah karena gairah.

"Masukan punyaku pada milikmu."

"Harry... "

"Kemarilah."

Harry menarik Aneska dengan tidak sabar dan memposisikan tubuh Aneska tepat di atasnya.

"Lakukan." perintah Harry.

"Aku... Ahh..."

Harry sudah tidak bisa menunggu dan langsung memasukan ereksinya pada inti Aneska.

"Sakit?" tanya Harry.

"Tidak."

"Kalau begitu gerakan tubuhmu."

Aneska pun mulai menggerakan pinggulnya dengan pelan dan lembut.

"Oh.... Sangat nikmat Aneska."

"Harry... " desah Aneska.

Harry memeluk tubuh Aneska dan ikut menggerakan pinggulnya dari bawah. Aneska memeluk leher Harry dengan erat.

Harry menggerakkan pinggulnya semakin cepat.

"Harry... " Aneska setengah menjerit karena nikmat.

"Kau suka?"

Aneska tidak menjawab pertanyaan Harry, karena ia terlalu menikmati desahannya.

"Jawab sayang."

"Ya aku suka." Aneska mencium bibir Harry, lidah meraka saling menari memenuhi hasrat keduanya. Demikian juga dengan pinggul mereka berdua yang bergerak saling berirama.

"Ahh... " Aneska kembali mendapatkan orgasmenya, di susul Harry dengan lenguhan yang panjang. Napas mereka berdua saling berburu.

"Aku mencintaimu Aneska."

"Aku juga mencintaimu Harry."

*****

T. B. C

Ya Alloh maafkan aku 🙏

Ini adalah adegan eksplisit yang terakhir. Jadi mau puas-puasin Harry dulu! sebelum bulan puasa, sebelum tamat juga. Kalau ada yang minta berarti cerita ini harus hiatus dulu selama bulan puasa wkwkw 😂😂😂

39. Pernikahan Allura

******

Aneska hampir kehilangan tenaganya, area intimnya juga seperti membengkak dan juga terasa ngilu.

Harry benar-benar meminta untuk terus *melakukanya.* Setelah mandi bersama dan mengobati luka-lukanya, tak berapa lama Harry meminta kembali. Dan terakhir ketika tengah malam, saat Aneska menikmati mimpinya, Harry membangunkan Aneska untuk *melayaninya.*

Aneska berdecih dalam hati, namun senyumnya terus terukir dibibirnya.

Aneska memandangi wajahnya di cermin, ia sedang di tata oleh para perias dan beberapa pelayan untuk pernikahan Allura. Hari ini adalah pernikahan kakak perempuan sekaligus sahabat terbaiknya. Kemarin malam Aneska tidak sempat berkunjung ke kamar Allura seperti biasanya karena insiden Harry dan Zayn. Apalagi Harry memang tidak memperbolehkannya keluar dari kamar.

Tiba-tiba Aneska ingin mengetahui kabar Zayn saat ini, kemarin Harry cukup membuat Zayn terluka parah. Dan Aneska merasa sangat bersalah akan hal itu. Apalagi ketika mendengar ucapan Zayn yang begitu terluka namun tulus padanya. Aneska tidak bisa berkata-kata lagi, entah terbuat dari apa hati pria itu, ya Tuhan.

Jika saja dirinya tidak ceroboh dengan surat itu, mungkin drama pemukulan tidak akan pernah terjadi. Rahasia kisah cinta nya dengan Zayn akan tetap terjaga dan terkubur dengan seiring berjalannya waktu. Tapi sekarang, tidak hanya Harry yang mengetahuinya tapi juga Helena. Aneska ingin tau dengan reaksi Helena padanya, ketika mengetahui fakta kalau dirinya adalah mantan kekasih Zayn.

Aneska menghembuskan napas dengan kasar.

"Apa hamba terlalu kasar menarik rambut anda, putri?"

"Tidak. Teruskan saja."

Hari ini Aneska memakai gaun berwarna pastel. Dan untuk rambut Aneska tidak menggulungnya namun di biarkan terurai dengan di buat

bergelombang dan hanya di ikat setengah pada bagian atas, yang di beri ornamen bunga berwarna silver pada beberapa bagian rambutnya.

Aneska memang sengaja tidak menggulung rambutnya karena gaunnya mempunyai belahan yang cukup lebar pada bagian punggungnya.

Pintu kamar Aneska terbuka dan ternyata itu adalah Harry. Harry menggunakan setelan coklat muda yang membuatnya terlihat gagah dan tampan, meskipun dengan wajah sedikit lebam.

"Kau sudah selesai?"

"Sebentar lagi. Tunggulah."

Harry mengangguk dan memilih untuk menunggu Aneska di balkon.

Tak berapa lama riasan Aneska pun selesai, Aneska menghampiri Harry di balkon tanpa sepengetahuan pria-nya.

Aneska melingkarkan tangannya di perut Harry. Memeluk suaminya dari belakang.

"Aku sudah selesai."

Harry membiarkan Aneska memeluknya beberapa saat, tak lama kemudian Harry pun melepaskan pelukan Aneska dan berbalik untuk melihat penampilan Aneska. Harry menatap lekat Aneska dari atas sampai bawah. Harry juga menatap intens wajah Aneska.

"Kenapa? Ada yang salah ya?

Harry menggeleng pelan,

"Kau... Kau sangat cantik."

Harry mengusap lembut pipi Aneska.

"Kau memang bidadari, sayang... "

Wajah Aneska memanas karena pujian dan juga panggilan sayang dari Harry.

"Terimakasih." gumam Aneska.

"Harry... "

Aneska menahan dada Harry ketika pria itu akan menciumnya.

"Kenapa?"

"Riasanku nanti rusak, jangan memciumku dulu."

Harry menaikkan sebelah alisnya, ia terdiam sejenak,

"Baiklah, tapi sepertinya kalau dicium disini kurasa tidak apa-apa..."

"Dimana?" tanya Aneska heran.

"Disini."

Tanpa peringatan Harry langsung menciumi leher Aneska. Dan Harry pun menjelajahi leher dan bahu Aneska, sementara tangannya mengelus

punggung terbuka milik Aneska.

"Harry... " panggil Aneska setengah mendesah.

"Ya." parau Harry.

"Henti-kan..." desah Aneska.

Harry pun menghentikan cumbuannya pada leher dan bahu Aneska.

"Lanjutkan?" tawar Harry, Aneska membulatkan matanya. Ia sudah bersiap, dan jika melakukannya lagi pasti riasannya akan berantakan. Aneska juga masih terasa ngilu di bagian intinya.

"Tidak."

"Kenapa?" Harry mengulum senyumnya.

"Aku sudah berhias."

"Lalu?"

"Nanti rusak."

"Buat apa ada pelayan?!"

"Bukan itu saja." wajah Aneska sudah sangat panas. Mungkin jika ada mentega di wajahnya, mentega itu sudah meleleh.

"Lalu?" Rupanya senyum Harry sudah tidak bisa di tahan lagi.

"Kita sudah melakukannya 5 kali kemarin."

"Masalahnya?"

"Aku lemas... area intimku seperti membengkak dan juga ngilu." aku Aneska dengan mengerucutkan bibirnya dengan manja.

Harry tergelak mendengar pengakuan polos Aneska.

"Kau pasti sedang menggodaku kan?" Aneska mendelik tajam.

Harry menangkup kedua pipi Aneska yang wajahnya masih memerah karena malu.

"Itu karena istriku begitu menggemaskan."

Aneska mendengus mendengar penuturan Harry.

"Baiklah kita istirahat... "

Aneska melebarkan senyumnya sampai memperlihatkan deretan giginya yang putih.

"Tapi setelah pesta kita harus melakukannya lagi, dan tidak ada penolakan atau penawaran untuk kali ini."

Harry melepaskan tangkupan tangannya di wajah Aneska, kemudian menggandeng Aneska untuk keluar kamar menuju lokasi pernikahan Allura.

"Dasar mesum." cibir Aneska.

"Salahkan dirimu yang begitu mempesona dengan daya tarik tinggi."

"Harry... " gerutu Aneska dengan malu.

Harry tersenyum lebar dan meraih pinggang Aneska supaya berjalan lebih dekat dengannya, kemudian Harry mencium pipi Aneska.

"Aku mencintamu.. "

"Aku lebih mencintaimu, Harry."

*****

"Seperti nya kau tampak berseri setelah menghajar kami semua."

Sindir Niall pada Harry yang berdiri di sebelah Harry dan Aneska. Sedangkan Louis berdiri di sebelah Niall. Ketika Louis akan berdiri di sebelah Aneska, Harry melarangnya. Dan akhirnya sisi bagian Aneska di tempati oleh seorang nenek tua.

Mereka sedang bersiap menyambut kedatangan Allura untuk berjalan menuju altar.

"Ya, itu kepuasan tersendiri untukku."

"Setidaknya kau minta maaf pada kami."

"Aku sudah melakukannya."

"Hanya pada Liam dan Martin, kau tidak menganggap kami, apa?!"

"Sudahlah Niall, kita tidak perlu mendesak Harry meminta maaf. Sepertinya Harry begitu senang karena telah memdapatkan kepuasan yang lainnya."

"Kau memang paling pengertian Louis."

Niall mendengus tidak suka.

Aneska tidak terlalu mendengarkan pembicaraan mereka lagi, ia fokus memperhatikan dua orang di sebrangnya.

Zayn dan Helena. Aneska sedikit terkejut melihat keadaan Zayn yang memiliki lebam yang bisa dikatakan sangat parah. Bahkan ada perban di dahinya dan disudut bibirnya.

Seperti menyadari Aneska tengah memperhatikan ke arahnya, Zayn menoleh dan menatap Aneska dengan lekat. Seperti biasa pria itu memamerkan senyumnya.

Tiba-tiba Zayn menganggukkan kepalanya seakan memberitahu Aneska, jikalau Aneska tidak perlu khawatir kalau dirinya baik-baik saja.

Dan Aneska pun tersenyum manis pada Zayn dengan menggerakan bibirnya tanpa suara berucap *'maaf'* pada Zayn.

Zayn semakin melebarkan senyumnya pada Aneska dengan kembali mengangguk.

"Jaga matamu putri, atau aku akan menghajarnya kembali disini."

Bisik Harry dengan penuh ancaman pada Aneska. Refleks Aneska menoleh pada Harry yang sedang menatapnya sangat datar namun ada rasa tidak suka didalam tatapannya.

"Aku hanya ingin tau keadaannya, tidak lebih."

Aneska menarik napasnya kemudian mengarahkan pandangan ke arah depan kembali.

"Aku hanya merasa bersalah saja." lanjut Aneska.

Rasa bersalah nya tidak hanya karena pukulan Harry tapi juga karena hatinya yang cepat berpaling dari pria sebaik seperti Zayn, secara tidak langsung Aneska telah menyakiti hati Zayn.

Harry memperat rangkulannya dipinggang Aneska tanpa berkata apapun.

Aneska memperhatikan Harry dan Zayn saling adu pandang. Harry menatap tajam ke arah Zayn, sementara Zayn menatap Harry dengan tenang seperti biasa.

Aneska mendesah dalam hati, ia telah membuat dua saudara yang begitu akrab menjadi *bermusuhan* karena nya.

Aneska melirikan matanya ke arah Helena yang berdiri di sebelah Zayn. Dan Aneska mendapatkan tatapan yang sama seperti Zayn dapatkan dari Harry, kemudian Helena memalingkan wajahnya dari Aneska dengan raut benci. Lagi-lagi Aneska hanya bisa mendesah pasrah.

Terompet pernikahan di bunyikan sebagai tanda mempelai wanita telah hadir,

Tak lama, Allura berjalan beriringan bersama Raja Arthur di sampingnya menuju altar yang sudah dinanti oleh Nicholas.

Allura sangat cantik dan anggun dengan gaun putihnya yang panjang menjuntai. Begitupun dengan Nicholas begitu tampan dengan seragam kerajaannya khusus pernikahan.

Allura dan Nicholas telah mengucap janji sehidup semati, dan kemudian mereka berdua berciuman untuk pertama kalinya sebagai suami istri,

Di sertai dengan tepuk tangan para tamu undangan termasuk Harry dan Aneska.

*****

Setelah acara pemberkatan, pada malam harinya di gelar pesta resepsi.

Allura dan Nicholas terlihat bahagia, mereka sedang menikmati pesta dengan berdansa. Sementara Aneska berdiri disisi memperhatikan kakak perempuannya itu. Aneska turut bahagia untuk Allura yang pada akhirnya

bisa menikah dengan Nicholas, yang sebelumnya sempat di tunda karena Nicholas melakukan perjalanan panjang melaksanakan tugas kerajaannya.

Sepanjang pesta Harry tidak pernah membiarkan Aneska jauh dari sisinya, ia menjadi lebih protectif. Bahkan untuk berbincang dengan kerabatnya di Birmingham saja sangat sulit. Harry akan mengekorinya dan baru 5 menit, Harry akan mengajaknya pergi karena bosan.

"Harry, kalau kau bosan kau pergi saja sendiri."

Geruru Aneska, mereka sedang berjalan ke arah meja yang sudah berkumpul kerabat dan saudaranya, bahkan Zayn dan Helena juga ada disana.

"Tidak. Aku tidak akan melepasmu jauh dari sisiku."

Aneska mendengus mendengar pernyataan Harry.

Namun ketika Harry dan Aneska baru mendudukan dirinya di kursi, Helena mengajak Zayn untuk beranjak dari meja tersebut. Aneska menatap kepergian Helena dengan nanar, ia tau Helena sedang marah padanya.

"Aku akan membantumu untuk berbicara dengan Helana."

Harry mengusap puncak kepala Aneska dengan pengertian.

"Terimakasih."

Aneska tersenyum kecut pada Harry.

Harry pun mulai berbincang dengan yang lainnya, Aneska hanya bisa mendengarkan. Mereka sedang membicarakan masalah pekerjaan dan politik. Aneska bosan, namun tidak bisa *melarikan diri* dari Harry karena Harry tidak mengijinkannya untuk jauh dari sisinya.

"Sepertinya ada yang sedang kebosanan?"

Suara berat berhasil mengalihkan semua perhatian orang yang ada di meja, termasuk Aneska.

"Thomas..."

Thomas Waldelmar pangeran dari Hamburg yang merupakan salah satu tamu undangan. Entah sejak kapan ia berdiri di samping tempat duduk Aneska. Aneska tidak menyadarinya.

"Apa kabar putri?" sapa Thomas dengan ramah.

"Aku baik. Kau datang?"

"Tentu saja, aku tidak akan melewatkan untuk berkunjung ke Birmingham."

"Aku baru melihatmu. Saat pemberkatan kau tidak ada."

"Aku ada urusan, jadi aku baru bisa hadir sekarang."

Aneska mengangguk mengerti.

"Ehm, Pangeran Thomas."

Sapa Harry untuk menyadarkan Thomas jika disana tidak hanya ada Aneska saja.

"Pangeran Harry, maaf aku tidak langsung menyapamu."

"Tak apa, kami semua melihat kau terlalu asik menyapa istriku."

Sindir Harry dengan halus, dan menatap Aneska dengan tidak suka namun secara halus.

"Bergabunglah..."

Thomas mengangguk dan duduk di sebelah Aneska yang memang kebetulan kosong.

"Aku tidak bermaksud begitu, putri Aneska terlihat tampak bosan dengan pembicaraan di meja ini." Timpal Thomas kemudian,

"Aneska harus terbiasa dengan kegiatan suaminya, karena ia adalah istri putra mahkota dan calon Ratu London. Pembicaraan yang membosankan suatu saat akan menjadi teman terbaiknya."

Thomas tersenyum mendengar penegasan dari Harry.

"Kau benar."

Dan pembicaraan pun kembali diantara para pangeran-pangeran itu. Aneska tidak bisa berbincang dengan para putri yang ada disamping para kerabat Harry, karena ia duduk di apit oleh Harry dan Thomas.

"Baiklah para tamu undangan yang terhormat, boleh minta perhatiannya sebentar. Saya akan menyampaikan permintaan khusus dari pasangan pengantin kita, Pangeran Nicholas dan Putri Allura untuk mempersilahkan Putri Aneska maju ke depan, untuk memainkan piano dan bernyanyi sebagai kado pernikahan."

Aneska yang juga sedang memperhatikan pembawa acara melebarkan matanya, dan menatap tidak percaya pada Harry.

"Aku tidak salah dengar kan?" tanya Aneska pada Harry.

"Sepertinya tidak..." Harry terkekeh geli.

"Apa-apaan mereka berdua?!"

"Kau sepertinya sudah di tunggu putri." timbrung Thomas yang ada di sebelahnya.

Aneska melirikan matanya ke arah Thomas sebentar dan melarikan matanya ke arah pembawa acara yang memanggil namanya kembali.

"Harry aku sudah lama tidak memainkan piano..." rengek Aneska.

"Pergilah, aku juga ingin mendengarmu." Pinta Harry mengusap rambut Aneska dengan lembut.

Dengan terpaksa Aneska pun berjalan menuju ke depan. Dan ketika melewati Allura dan Nicholas, Aneska mendelik kesal pada keduanya yang dibalas oleh Allura dan Nicholas dengan senyum menggoda.

Aneska mulai duduk di bangku depan pianonya.

Aneska menghela napasnya untuk menghilangkan gugupnya. Aneska memang bisa bermain musik tapi tidak terlalu menyukainya. Dan sudah lama Aneska tidak pernah memainkan jemarinya di atas piano ataupun bernyanyi. Dan sekarang ia harus bernyanyi di depan umum, dimana para tamu undangan sudah mengelilingi Aneska untuk menyaksikannya melantunkan sebuah lagu. Harry pun berdiri di antara mereka untuk menyaksikan penampilan Aneska.

Aneska mulai memainkan jemarinya di atas tuts piano nya,

https://www.youtube.com/watch?v=W1Aqr0ume_M

Aneska pun mulai bernyanyi dengan jari-jarinya bermain di atas piano.

Lavender's blue, dilly dilly
Lavender's green
When i am king, dilly dilly
You shall be queen
How told you so, dilly dilly
Who told you so?
Twas my own heart, dilly dilly
That told me so
Call up your men, dilly dilly
Set them to work
Some to the plough, dilly dilly
Some to the fork
Some to make hay, dilly dilly
Some to cut corn
While you and i, dilly dilly
Keep our selves warm
Lavender's green, dilly dilly
Lavender's blue
If you love me, dilly dilly
I will love you
Let the birds sing, dilly dilly
And the lambs play

We shall be sake, dilly dilly
Out of harm's way
I love to dance, dilly dilly
I love to sing
When i am queen, dilly dilly
You'll be my king
How told me so, dilly dilly
Who told me so?
Told my self, dilly dilly
I told me so

Tepukan para tamu undangan menggema ketika Aneska menyelesaikan alunan piano dan nyanyiannya.

Aneska bangkit dari bangkunya dan beridiri ke arah para tamu undangan, ia mengangkat gaunnya dan membungkukkan sedikit badannya ke arah para tamu undangan sebagai tanda terimakasih atas tepukan mereka semua.

Aneska melihat ke arah Harry yang berdiri di deretan para tamu yang ikut menyaksikan penampilannya. Harry berjalan ke arahnya dengan senyum manis padanya, begitupun dengan Aneska membalas senyuman suaminya.

Harry meraih pinggang Aneska agar lebih mendekat dengan tubuhnya.

"Kau memang ratuku. Aku mencintaimu."

Harry mencium Aneska dengan begitu lembut dan penuh kasih, Aneska pun mengalungkan tangannya di leher Harry. Ciuman mereka berdua semakin dalam namun tetap lembut dengan perasaan cinta yang begitu terasa hangat dan tulus.

Tepukan dari para tamu semakin menggema.

"Lanjutkan dikamar?" ajak Harry tanpa melepas senyumnya pada Aneska.

Aneska terkikik dan mengangguk mengiyakan.

*****

T. B. C

Dean Geyer as Thomas Waldemar

Francisco Lachowski as Nicholas Costner

Selamat menyambut Bulan Ramadhan teman-teman. Mohon maaf lahir batin 🙏🙏🙏

40. Duri atau Berlian

Aneska dan Harry baru menginjakan kakinya kembali di istana London, setelah menjalani perjalanan cukup panjang dari Birmingham.

Jika sepanjang perjalanan berangkat dari London ke Birmingham Aneska selalu tersenyum, berbeda ketika pulang menuju London, sepanjang perjalanan Aneska menangis. Dan Harry sebagai suami mencoba membuatnya tenang dengan sesekali menggoda Aneska. Dan itu cukup berhasil menghentikan tangisan Aneska, dan senyum Aneska pun terukir kembali meskipun raut sedih masih menghiasi wajahnya.

"Harry!!"

Panggil Nadine dengan girang saat Aneska dan Harry baru akan menaiki tangga menuju kamar mereka berdua.

"Nadine..."

Harry menghampiri Nadine dengan mengajak Aneska.

"Kau baru kembali? Aku senang, istana sepi tanpamu."

Harry tersenyum mendengar pernyataan Nadine.

"Kenapa kau memakai kursi roda? Kakimu baik-baik saja kan?"

Tanya Harry dengan khawatir.

Nadine tidak langsung menjawab, ia melirikan matanya ke arah tangan Aneska yang sedang di genggam Harry.

Seperti menyadari ada tatapan tidak suka dari Nadine, Aneska melepaskan genggaman tangannya dari Harry dengan perlahan.

Bagaimana pun Harry dan Nadine dulu saling mencintai. Aneska masih menghargai hal itu, ia hanya orang baru di antara mereka berdua. Dan Aneska tidak mau perubahan Harry, langsung di rasakan oleh Nadine. Itu akan membuat Nadine terluka. Aneska seorang wanita, jadi ia bisa merasakan sakitnya bagaimana orang yang kita cintai berpaling begitu saja.

"Aku hanya kelelahan setelah melakukan terapi."

Harry tersenyum, ia mengusap rambut Nadine.

"Harry sebaiknya aku ke kamar duluan. Nadine, aku senang kita berjumpa lagi."

Pamit Aneska dengan lembut.

lebih baik Aneska pergi dari hadapan mereka berdua, sepertinya Nadine sedang ingin berdua dengan Harry.

Aneska juga tidak menampik kalau dirinya tidak nyaman melihat kebersamaan Harry dan Nadine, meskipun ia percaya Harry telah mencintainya.

"Sama-sama putri."

"Tunggu." Harry menahan tangan Aneska yang akan beranjak.

"Kita sama-sama. Aku juga sangat lelah."

"Kau lelah? Mau aku buatkan ramuan untukmu?" tawar Nadine tiba-tiba,

"Tidak perlu, kau juga sepertinya lelah setelah terapi. Aku hanya perlu tidur."

"Tidak apa, setelah meminum ramuannya kau akan tidur nyenyak nanti."

"Harry, sebaiknya aku duluan saja."

Harry menatap Aneska dengan raut bertanya *'tidak apa-apa?'*
Aneska menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Aneska pun akhirnya pergi terlebih dahulu meninggalkan Harry dan Nadine.

Aneka tiba di kamarnya, ia sangat kelelahan setelah perjalanan panjang dari Birmingham ke London.

Aneska mulai melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhnya, kemudian ia masuk ke dalam bathub dan mulai merebahkan diri berendam di dalam air dengan aroma terapi bunga yang menyegarkan.

Aneska mulai mengantuk dan memejamkan matanya.

Aneska merasa ada yang menggelitik di bagian betisnya, terus naik ke paha nya. Aneska tidak berniat membuka matanya, ia terlalu mengantuk. Aneska berpikir, jika elusan yang ia dapat adalah bagian dari mimpinya. Namun elusan itu semakin menjadi dan terasa nyata, membuat Aneska mendesah dalam tidurnya.

Aneska membuka matanya perlahan ketika merasakan gigitan kecil di jari kakinya, ternyata ia mendapati Harry sedang menciumi dan membelai kaki Aneska yang Harry angkat ke atas bahunya di dalam bathub, tanpa menggunakan sehelai benangpun sama seperti dirinya.

"Harry..." Aneska mendesah.

"Kau lelah? Sampai tertidur di dalam air."

"Iya.. Badanku sangat pegal."

"Apa itu ulahku?" suara parau Harry membuat Aneska sudah mengerti kalau suaminya sudah di selimuti kabut nafsu.

"Aku hanya kelelahan akibat perjalanan saja."

"Benarkah? Kalau begitu aku yang akan membuatmu lelah sekarang, Itu akan membuat tidurmu nyenyak nanti."

"Harry.... " Aneska terkekeh.

Aneska tau apa yang akan selanjutnya terjadi, Harry mulai mendekat dan memerangkap tubuh Aneska di bawah air. Selanjutnya mereka bercinta untuk saling memuaskan nafsu masing-masing.

*****

"Helena, bisa kita bicara?"

Aneska mendekati Helena yang sedang memanah. Helena tidak menggubrisnya namun Aneska tetap mendekat ke arahnya.

Sementara Minna pendamping Helena menjauh, begitu pun Lusinta. Mereka berdua memberi ruang pada Aneska dan Helena untuk berbicara.

"Ada apa?" tanya Helena dengan dingin sedangkan tangannya masih membidik untuk memanah papan target.

"Kita sudah beberapa hari tidak berbicara...., aku merindukanmu."

Aku Aneska dengan tulus.

"SIALL!!" gerutu Helena dengan suara nyaring ketika tembakannya meleset.

Aneska terlonjak kaget, ia memengegangi dadanya.

Helena melempar busurnya dengan kasar. Aneska menghela napas, ternyata Helena mempunyai sifat yang hampir sama dengan Harry di balik sikap lembut dan ramahnya.

"Helena tunggu."

Aneska menahan pergelangan tangan Helena, ketika Helena berjalan melewatinya.

Helena mendelik ke arah tangannya yang di genggam Aneska dengan tidak suka, Aneska pun mengerti dan melepaskan pegangannya dari tangan Helena.

"Kau hanya rindu berbicara denganku kan? Dan aku tidak merindukan sama sekali untuk berbicara denganmu."

Helena kembali melanjutkan langkahnya, Aneska menghalangi jalannya dengan merentangkan tangannya.

"Minggir." perintah Helena dengan dingin.

"Kita harus bicara, aku tidak bisa jika kau menganggapku seperti orang asing."

"Kenapa? Karena kau tidak mempunyai teman disini?"

"Iya..., kau benar. Kau teman terbaikku di London, kita terlalu sering menghabiskan waktu bersama. Ketika kau menganggapku seperti orang asing, aku sangat kehilanganmu."

"Jangan berlebihan!"

"Aku tidak berlebihan, itulah kenyataan yang ku rasakan."

Helena terdiam mendengar pengakuan Aneska, begitupun dengan Aneska. Mereka sama-sama terdiam. Aneska mulai menurunkan tangan yang ia rentangkan.

"Jika... Jika kau marah padaku mengenai masalah Zayn..., aku minta maaf. Aku tidak bermaksud menyembunyikan hubungan kami. Aku pikir hal tersebut tidak terlalu penting, dimana kami sudah menemukan kehidupan masing-masing."

Hening.

"Kau tau Aneska, aku seperti orang bodoh selama ini. Aku menceritakan keluh kesahku selama ini tentang Zayn padamu. Baik rasa cintaku..., dan cintaku yang bertepuk sebelah tangan padanya. Tapi ketika mengetahui kenyataan cintaku bertepuk sebelah tangan di sebabkan olehmu, teman terbaik bicaraku tentangnya, itu sangat menyakitkan. Aku merasa di bohongi dan di bodohi."

"Aku tidak bermaksud begitu..."

Timpal Aneska lemah, karena ia menyadari semua perkataan Helena terdengar ada benarnya.

"Kau pasti menertawakanku kan? ketika aku bercerita kalau Zayn tidak pernah membalas cintaku? Karena kau berpikir cintanya hanya untukmu?"

"Aku tidak seperti itu---"

"Kau tau Aneska?! Aku menyadari satu hal, bahwa kehadiranmu di kehidupan kami seperti duri. Kau duri dalam hubungan Harry dan Nadine. kau juga duri dalam persahabatan Harry dan Zayn, sampai sekarang mereka berdua bermusuhan karenamu. Dan sekarang, kau duri dalam hubunganku dengan Zayn yang bahkan belum terbentuk sama sekali. Kau juga duri dalam hubungan kita berdua. Kau mengacaukan semua kehidupan orang-orang di sekitarmu, Aneska."

"Helena... "

Aneska tidak bisa menahan air matanya saat mendengar ungkapan pedas Helena tentang dirinya. Hatinya sakit mendengar pernyataan tersebut.

Apa benar dengan apa yang Helena katakan? Aneska hidup hanya seperti duri? Tapi Aneska pun awalnya merasakan penderitaan yang sebenarnya

tidak sanggup ia pikul sendiri.

"Helena cukup. Kata-katamu sangat keterlaluan kali ini."

Suara tegas Zayn terdengar di antara mereka. Entah sejak kapan ia mendengarkan pembicaraan Aneska dan Helena.

Zayn berjalan menghampiri Helena dan Aneska. Tatapannya tidak selembut biasa, namun masih terlihat tenang.

Zayn menatap Helena tidak berkedip. Helena berkaca-kaca. Kemudian Zayn melirikan matanya pada Aneska yang sudah terisak. Hal tersebut membuat napas Zayn naik turun tidak beraturan.

"Kau mau membelanya?"

Serang Helena. Zayn menatap Helena kembali.

"Aku tidak membela siapa pun. Aku hanya tidak suka perkataanmu yang kasar."

"Aku tidak kasar, aku berbicara kenyataan. Jika ia tidak ada, kehidupan kita masih tentram. Harry akan tetap bersama Nadine. pertemananmu dengan Harry akan tetap terjaga. Dan aku akan tetap bersamamu. Mungkin kau akan mencintaiku tanpa kehadirannya."

Sergah Helena menunjuk benci ke arah Aneska dengan air mata mengalir di pipinya.

Zayn menarik napasnya dalam. Sebelum berucap Zayn melirik ke arah Aneska yang sedang menatap tanah. Tidak ada isakan namun air matanya masih mengalir.

"Tanpa kehadiran Aneska pun kehidupan kita akan tetap sama Helena. Harry akan tetap di jodohkan dengan seorang putri, karena Raja tidak akan merestui hubungan Harry dan Nadine, kau mengetahui hal itu. Dan kalau tidak ada Aneska di antara kita, justru aku akan menganggapmu sebagai seorang adik selamanya. Aku tidak akan pernah belajar membuka hatiku untukmu sampai kapan pun."

Refleks Aneska dan Helena menatap Zayn.

"Jadi tidak ada kesempatan sama sekali untukku, untuk bersamamu?" Tanya Helena dengan terisak.

Zayn memegang kedua pundak Helena.

"Aku sedang melakukannya Helena. Aku sekarang sedang belajar mencintaimu. Dan itu berkat Aneska. Aku belajar banyak darinya. Meskipun aku tidak bisa hidup bersama dengan orang yang ku cintai, setidaknya aku menghargai dan mulai belajar untuk menerima kehidupan yang di takdirkan untukku. Aneska bukan takdirku, begitu pun sebaliknya.

Takdir Aneska bersama Harry, sedangkan takdirku adalah dirimu. Tolong buat semua menjadi mudah untuk kita berdua. Berhenti menyalahkan Aneska, ia juga korban dari permainan takdir, seperti kita."

Helena semakin terisak dan Zayn membawa Helena kedalam pelukannya. Helena menangis sejadinya di pelukan Zayn.

Aneska menghapus air matanya, Aneska berpikir kalau saat ini yang dibutuhkan Helena adalah Zayn. Aneska berdoa semoga Helena bisa memaafkannya dan mereka berdua bisa bersama kembali seperti sebelumnya. Helena juga pasti merasa lega karena telah mengeluarkan semua unek-uneknya pada Aneska maupun Zayn. Aneska menerimanya meskipun tidak semua yang Helena katakan benar, karena ia pun tidak ingin menjalani cinta dengan proses seperti ini. Proses yang membuat banyak hati terluka.

Ketika akan beranjak meninggalkan Helena dan Zayn yang masih berpelukan, tangan Aneska ditahan oleh Zayn.

Aneska menatap Zayn dengan kaget, ia takut Helena mengetahui perbuatan Zayn. Aneska melirik pada Helena, namun wajah Helena bersandar pada dada Zayn dengan arah berlawanan dengannya. Aneska sedikit lega.

Aneska menatap Zayn dengan tatapan bertanya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Zayn tanpa suara.

Aneska tersenyum pada Zayn dan mengangguk sebagai tanda kalau dirinya baik-baik saja.

Zayn mulai melonggarkan pegangannya pada tangan Aneska, namun tidak ada senyum sama sekali di bibirnya. Matanya menatap lekat Aneska dengan tatapan tidak terbaca.

Aneska pun dengan perlahan melepaskan pegangan tangan Zayn. Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan Zayn dan Helena.

Aneska berjalan dengan menundukan kepalanya menatap tanah yang ia pijak. Ketika mencapai pintu area panahan, Aneska mendapatkan sepasang kaki yang menghalangi laju jalannya.

Aneska mendongakkan wajahnya dan betapa terkejutnya karena orang yang berdiri di hadapannya adalah suaminya.

"Harry..."

"Aku mencarimu."

ujar Harry dengan sangat dingin sampai Aneska dibuat merinding olehnya.

"Sejak kapan kau disini?"

Harry tidak menjawab, ia menggenggam jemari Aneska dan mengajak Aneska untuk segera melangkahkan kakinya meninggalkan area panahan.

Mereka berjalan dalam diam, namun ia merasakan tangan Harry yang menggenggam jemarinya terasa sangat dingin dan sedikit bergetar.

"H-harry.. " Aneska memberanikan diri memanggil suaminya.

"Kau bukan duri, bagiku kau adalah berlian." ujar Harry tiba-tiba. "Semua sikap yang kau perlihatkan padaku seperti kilau berlian yang tidak pernah pudar, meskipun selama ini aku memperlakukanmu dengan buruk. Kau bertahan dengan kilaumu sendiri untuk mempertahankan kerajaanmu, nama baik London bahkan diriku."

Harry mencium jemari Aneska yang berada di tangannya dengan posisi mereka berdua masih berjalan. Mata Aneska kembali berkaca-kaca mendengar pernyataan Harry. Rupanya Harry mendengar semua pembicaraannya bersama Helena dan Zayn.

"Hubungan kita memang berawal dari kekacauan dan keterpaksaan. Tapi sekarang hubungan kita adalah sebuah kenyamanan dan ketulusan."

Aneska sudah tidak bisa menahan air matanya, ia terharu dengan ucapan dari Harry, suaminya. Disaat orang yang awalnya begitu menerima keberadaannya, sekarang malah menganggap Aneska seperti duri. Lain halnya dengan orang yang awalnya tidak menyukai keberadaannya, sekarang menganggap Aneska seperti berlian dengan segala ketulusannya. Aneska sangat bersyukur telah mendapatkan cinta Harry. Aneska juga tidak membenci Helena dengan semua perkataannya, Helena hanya sedang marah padanya.

Harry menarik tubuh Aneska ke dalam pelukannya. Memeluk erat Aneska yang terisak di pelukan Harry.

"Aku mencintaimu, itu yang terpenting. Kau telah berhasil menggenggam hatiku, hanya itu yang harus kau tau. Tidak dengan yang lain. Jangan dengarkan."

Harry mengecup puncak kepala Aneska yang ada di pelukannya. Dan semakin mempererat pelukannya pada tubuh Aneska.

"Aku tidak mengerti kenapa Helena bisa berpikiran seperti itu padamu. Atas namanya dan juga kakak dari Helena, aku minta maaf padamu."

Aneska menggeleng pelan,

"Aku mengerti, Helena hanya sedang marah padaku."

"Kau terlalu berpikiran positif."

"Itu karena aku menyayangi Helena, seperti aku menyayangi Allura."

"Terimakasih atas semua cinta yang kau berikan pada kami Aneska. Padahal kami belum bisa membalas kasih sayangmu. Kami hanya bisa menuntut padamu."

Harry kembali mendaratkam kecupan di puncak kepala Aneska.

"Dengan kau selalu berada sisiku dan tidak mengabaikanku, itu sudah cukup untukku, Harry."

"Iya sayang, aku berjanji."

Harry mengeratkan pelukannya, begitupun dengan Aneska.

"Bagaimana bisa aku tidak mencintaimu. Dibalik sifat kekanankan dan manjamu kau memiliki hati yang tulus. Aku tidak menyangka hatiku telah di curi dengan cepat oleh gadis belia sepertimu." Lanjut Harry dengan nada menggoda.

"Aku juga tidak menyangka akan mencintai pria yang selalu memberiku harapan palsu."

Harry terkekeh mendengarkan pernyataan Aneska, begitu juga dengan Aneska.

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska dan menghapus air mata di pipi Aneska.

"Aku terjebak sendiri dengan harapan yang ku berikan padamu."

Harry mencium kedua tangan Aneska.

"Jangan menangis lagi, matamu sudah membengkak seperti mata seekor katak."

"Harry... " gerutu Aneska dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Harry terkekeh kemudian melepaskan tangan Aneska yang menutupi wajah sembabnya.

"Bagiku kau tetap yang tercantik bak seorang Dewi."

Harry mencium kening, hidung, kemudian bibir Aneska.

"Lanjutkan?" canda Harry disela ciumannya.

"Tidak! Kita sudah melakukannya tadi pagi, 2 kali."

Tolak Aneska menahan pekikannya.

Aneska kemudian pergi meninggalkan Harry yang tergelak karena berhasil menggoda Aneska.

"Aneska... Sayangku..."

Panggil Harry sambil mengejar Aneska, Aneska yang sadar tengah di kejar Harry pun berlari dari kejaran Harry, dengan tawa di bibirnya.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan Nadine memperhatikan keduanya dengan tangan terkepal di balik kedua tongkatnya.

*****

T. B. C

Tadi siang sebenarnya part ini udah aku up cuman aku batalin lagi, takut dosa gara2 Harry 🤦😂

Sekarang aman ya, udah buka puasa 😄

Jangan lupa vote and comentnya 🤗🤗

😊😊

41. Matilda

Selepas makan siang, Harry memberi isyarat pada Aneska untuk mengikutinya.
Kini Aneska pun berjalan mengikuti Harry dari belakang.

Mereka menuju lapangan yang berada di dekat istal kuda istana.

Setelah sampai di lapangan, Harry berhenti dan Aneska pun ikut menghentikan langkahnya.

Harry membalikan tubuhnya, menghampiri Aneska dan memegang ke dua tangan Aneska. Harry mencium kedua tangan Aneska dengan begitu lembut. Matanya tidak lepas dari wajah Aneska.

"Aku ada kejutan untukmu?" ujar Harry setelah melepas ciuman di tangan Aneska.

"Lagi?"

"Ya, kali ini aku yakin kau akan sangat menyukainya." Aneska tidak bisa menyembunyikan senyum di bibirnya.

"Apapun darimu. aku pasti suka."

"Kau pandai merayu sekarang."

Harry dan Aneska sama-sama terkekeh,

Kemudian Harry memutar tubuh Aneska,

"Harry---"

"Sutthh.. Turuti saja." Harry mengecup pundak Aneska, kemudian mengambil sebuah kain hitam di saku celananya.

Harry memasang kain tersebut untuk menutupi kedua mata Aneska.
Aneska hanya diam menuruti apa yang di perintahkan suaminya dengan senyum yang terus menghiasi bibirnya.

"Kau tidak bisa melihatkan?"

Aneska menggeleng, karena matanya sekarang benar-benar tertutup dan gelap.

Aneska merasakan Harry menyelinapkan jari-jari miliknya, ke sela-sela jemari Aneska.

Kemudian Harry membingbing Aneska untuk memulai langkahnya. Mereka pun berjalan dengan perlahan, dengan Harry menuntun Aneska

yang berjalan di belakangnya.

Tak berapa lama, Harry memberi isyarat pada Aneska untuk berhenti melangkah.

Harry melepas genggaman tangannya pada Aneska. Dan meraih kedua tangan Aneska, membimbingnya untuk menyentuh sesuatu...

"Harry ini?....."

Harry melepaskan ikatan kain hitam di mata Aneska.

Setelah kain itu dibuka, Aneska membekap mulutnya dengan satu tangan.

"Matilda... " serunya dengan terkejut.

"Harry?"

Aneska menoleh 0ada Harry yang ada di belakangnya. Harry memberikan senyumanya dan memeluk Aneska dari belakang.

"Kau suka?"

"Bagaimana bisa kau menemukan Matilda?"

"Ia bukan Matilda sayang, tidak kah kau melihat perbedaan mereka?"

"Ya... Aku baru ingat kalau Matilda tidak memiliki surai. Harry ini.... Ia sangat cantik, Sangat menakjubkan. Aku menyukainya. Sangat menyukainya. Terimakasih..."

"Apapun itu untukmu."

Harry mencium pipi Aneska yang merona. Harry melepaskan pelukannya pada Aneska, kemudian ia berdiri di samping Aneska yang sedang mengelus kuda berwarna emas yang begitu berkilau dan cantik, dengan surai putih menambah keindahan dari kuda tersebut.

"Harry, boleh aku memanggilnya Matilda?"

"Tentu."

Senyum Aneska melebar sampai memperlihatkan deretan gigi mungil dan putihnya. Aneska memeluk pinggang Harry dari samping.

"Mau mencobanya?"

"Tentu."

"Kita akan berjalan-jalan..., kau dengan Matilda yang baru, Aku dengan Marvel."

Aneska tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Aneska melompat kepelukan Harry dan Harry pun mengangkat tubuh Aneska, memutar-mutar tubuh mungil milik Aneska sambil tertawa bersama.

Tak lama Abraham datang dengan Marvel dan juga kudanya. Seperti biasa, mereka akan berjalan-jalan dengan pengawalan Abraham.

Harry membantu Aneska untuk naik ke punggung Matilda. Setelah di rasa Aneska aman duduk di punggung kudanya, Harry menyusul dengan naik ke atas Marvel begitupun Abraham.

Kemudian Harry mengulurkan tangannya pada Aneska, Aneska pun menyambut tangan Harry. Mereka berdua berjalan di atas kuda dengan jari saling bertautan.

*****

Aneska, Harry dan Abraham sudah berada di jalan besar, sepertinya Harry mengajak Aneska ke pusat kota.

"Harry kau mau mengajakku kemana?"

Tanya Aneska pada Harry yang berjalan di depannya di atas Marvel.

"Tak jauh dari sini ada pekan Raya, kita kesana."

"Kejutan lagi?" seru Aneska girang.

"Hmmm... Tidak. Yang ini murni karena aku ingin membuatmu senang dengan mengajak istriku berkencan."

Jika saja mereka berdua tidak sedang berada di atas kuda, Aneska ingin sekali memeluk dan mencium pria itu. Suaminya sekarang benar-benar menoleh ke arahnya, Aneska bisa merasakan cinta kasih yang tulus dari Harry untuknya.

Tanpa Aneska sadari, air matanya mengalir begitu saja. Ini tangis bahagia. Aneska pun mengusap air matanya dengan tersenyum. Kemudian Aneska memacu kudanya, menyusul Harry.

"Mau adu cepat?" teriak Aneska pada Harry sambil memacu kudanya, mendahului Harry.

Tanpa kata Harry pun menyusul Aneska. Mereka berdua tertawa bersama angin yang menerpa wajah keduanya.

Aneska memejamkan matanya, ini adalah hal terbahagia dalam hidupnya. Kembali mencintai dan di cintai, terlebih oleh suaminya sendiri. Laki-laki yang akan mendampingi Aneska sampai akhir hayatnya.

Mereka bertiga pun sampai dipekan raya yang di adakan, di alun-alun kota London.

Aneska turun dari kudanya dengan bantuan Harry.
Mereka berdua berjalan masuk ke pekan Raya dengan saling bergandengan. Abraham dengan setia mengikuti mereka dari belakang.

"Harusnya kita kesini malam hari."

ujar Aneska, matanya tidak berhenti melirik kekiri dan ke kanan untuk melihat apa saja yang di jual dan permainan yang ada di pekan Raya

tersebut.

"Bersyukur ku ajak kau kesini. Aku tidak suka tempat ramai. Setidaknya ini lebih baik daripada pasar yang bau."

"Kau terlalu angkuh."

"Itu salah satu sifatku."

Aneska mendengus mendengar ucapan Harry yang congkak.

"Lalu kenapa mengajaku kesini kalau kau sendiri tidak suka?"

"Sudah kukatakan aku ingin membuatmu senang. Liam mengatakan kalau kau sangat menyukai pekan raya. Saat di Birmingham kau tidak pernah melewatkannya kan?"

"Aku selalu memaksa Liam untuk mengantarku dan Allura ke pekan raya jika Martin tidak ada."

"Atau kau akan menyelinap keluar istana sendiri."

"Ia menceritakan hal itu juga?"

"Aku yang memaksanya untuk menceritakan tentangmu, semuanya. Aku ingin tau semua tentang istriku. Wanita yang akan mendampingiku seumur hidup."

Harry meraih tangan kanan Aneska dan menciumnya.

Aneska tersenyum haru mendengar pengakuan dari suaminya. Harry yang awalnya tidak menyukai keberadaannya, sekarang membuat dirinya begitu berharga dan di inginkan.

"Aku tidak tau entah sejak kapan, tapi aku menyadari kalau sekarang aku begitu memujamu. Terdengar lucu kalau aku sekarang memuja seorang gadis yang ingin ku benci, tapi itu kenyataannya."

"Harry... "

Aneska tidak dapat berkata-kata mendengar kata-kata Harry, ia hanya bisa menatap pria di sampingnya. Jika Aneska sebuah balon, Aneska akan melayang jauh ke atas awan, terdengar berlebihan tapi itu kenyataan yang di rasakan oleh Aneska sekarang.

"Aku mencintaimu."

Hanya itu ungkapan yang bisa mendeskripsikan perasaannya pada Harry, terdengar klise tapi itu dapat mewakilkan segala perasaan yang berkecamuk dalam hati Aneska sekarang.

"Sekarang, aku yang lebih mencintaimu. Tujuan hidupku sekarang hanya ingin melihatmu tersenyum setiap waktu."

Harry menoleh ke arah Aneska dan mengusap lembut puncak kepalanya dengan senyum yang lebar, menampilkan lesung pipi nya yang membuat

Harry saat ini, terlihat sangat tampan. Harry memang bukan pria paling tampan, tapi bagi Aneska, Harry seperti jelmaan Dewa dengan segala sifat yang dimilikinya.

Aneska memeluk Harry dari samping dan menyandarkan kepalanya pada bahu Harry, Harry balas memeluk Aneska di pinggangnya. Dan mereka berdua menyusuri pekan Raya, berjalan dengan posisi seperti itu, di hari yang cukup terik.

Aneska dan Harry menyusuri pekan raya dengan banyak pasang mata yang memperhatikan. Tapi keduanya tidak memperdulikan, seperti dunia hanya milik berdua.

*****

"Kau kan tau aku tidak suka memanah?"

"Tapi aku suka."

Harry memaksa Aneska untuk mengikuti permainan memanah. Dan sasarannya sebuah papan target, tapi si anak panah harus mengenai sebuah titik kecil yang berada di pojok paling sisi. Jika berhasil nanti si penjaga akan memberikan sebuah toples yang berisi kertas, dan kertas-kertas tersebut berisi nama-nama hadiah secara acak. Tapi jika berhasil memanah 5 kali berturut-turut maka si pemenang bisa memilih hadiah dengan sesuka hati.

Dengan wajah cemberut Aneska hanya memperhatikan Harry yang sedang memanah. Ia tidak ingin mempermalukan dirinya sendiri jika harus ikut bermain. Memanah sangat bukan keahliannya, Aneska benci itu.

"Aku ingin mendapatkan kalung itu, untukmu."

Harry menggidikan dagunya ke arah kalung berbandul sayap malaikat yang tersimpan dalam sebuah kotak kaca.

Aneska tersenyum, kalung itu memang sempat menjadi perhatiannya sejak tadi. Hanya saja Aneska kesal pada Harry yang asik bermain sendiri dengan panahnya.

Ternyata Harry mempunyai tujuannya sendiri mengajaknya bermain panah.

"Saat melintasi permainan ini, aku melihat kalung itu. Kurasa kalung itu akan cantik di lehermu."

Aneska tersenyum setelah sejak tadi ia mengerucutkan bibirnya.

"Kenapa kau tersenyum? Bukankah kau sedang merajuk padaku?" sindir Harry, sambil mengangkat ke dua alisnya pada Aneska.

"Aku senang, kau memperhatikan hal kecil seperti itu untukku."

Jawab Aneska dengan malu-malu.

Harry mendengus,

Aneska meraih lengan Harry, dan memeluk lengan tersebut.

"Berapa tembakan lagi?"

"Bahkan kau tidak memperhatikan. Tidak tau diri." ujar Harry dengan ketus.

"Maaf... Salah sendiri, kenapa tidak memberitau."

Harry menghela napasnya.

"Kemarilah."

Harry menarik tubuh Aneska agar berdiri tepat di depannya dan memberikan busurnya pada Aneska.

Aneska pun memegang busur tersebut dan mengarahkan busurnya ke papan target dengan di tuntun oleh Harry.

Setelah bidikannya merasa sudah tepat, Harry dan Aneska pun melepas anak panah secara bersamaan.

SETT!

Aneska terpekik senang ketika anak panahnya tepat mengenai sasaran.

"Harry kita berhasil!"

"Ini tembakan terakhir."

Dan si penjaga pun memberikan hadiah yang Harry inginkan, yaitu kalung bersayap malaikat.

"Indah bukan?"

Aneska mengangguk setuju dengan cepat.

"Aku ingin kau tetap seperti bandul kalung ini, yang sayapnya tetap tertutup. Tidak terbang kemana-mana, hanya berada di sampingku."

ujar Harry kemudian setelah selesai memasangkan kalung tersebut di leher Aneska.

"Harry... Hari ini kau membuatku kehilangan kata-kata."

"Benarkah?"

Aneska mengangguk mengiyakan.

"Berarti aku memang perayu ulung."

"Harry!"

Harry tergelak sedangkan Aneska mencubiti lengan Harry dengan kesal.

Setelah mendapatkan apa yang Harry inginkan yaitu kalung untuk Aneska, Harry membebaskan Aneska untuk bermain sesuka hatinya. Memilih permainan yang ia suka, atau membeli pernak-pernik yang menurut Aneska unik dan indah.

Abraham tetap mengikuti mereka berdua dari belakang dengan menjingjing barang-barang yang Aneska beli.

"Aku lelah dan lapar." keluh Aneska pada Harry.

"Bagaimana tidak, kau kesana kemari, bermain ini itu tanpa lelah."

"Aku ingin roti itu. Belikan..." rengek Aneska kemudian,

"Sekarang aku benar-benar merasa di manfaatkan oleh gadis kecil."

Gerutu Harry sambil berlalu mengikuti permintaan Aneska untuk membelikannya roti.

Aneska terkikik geli dengan gerutuan Harry. Ia menunggu Harry bersama Abraham di bawah pohon karena sudah benar-benar merasa lelah.

"Pangeran tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya putri. Bersama anda, pangeran Harry tampak bahagia dari yang selama ini saya lihat."

"Benarkah seperti itu?"

"Pangeran Harry jarang mengekspresikan emosinya. Karena mempunyai pengendalian diri yang tidak diragukan lagi. Tapi bersama anda, kita semua tau seperti apa pangeran."

Aneska hanya tersenyum mendengar penjelasan dari Abraham.

"Abraham apa aku boleh bertanya?"

"Silahkan putri."

"Apa hubungan Harry dan Nadine sudah begitu lama?"

Abraham terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Mereka berdua sudah saling mengenal satu sama lain sejak saat remaja."

"Aku mengerti sekarang, kenapa mereka berdua tidak bisa menerima kenyataan dengan jalan hidup yang di pilihkan Tuhan. Tapi aku bersyukur, Harry sekarang sudah menerima keberadaanku."

"Pangeran juga sangat menyayangi anda."

"Ya aku merasakannya."

Kemudian Aneska melihat Harry membawa satu kantong roti meskipun dengan raut terpaksa dan angkuh. Senyum Aneska mengembang. Menurut Aneska, ekspresi Harry, yang mungkin sebagian orang menganggapnya menyebalkan seperti yang Allura katakan, bagi Aneska ekspresi Harry yang seperti ini justru sangat menggemaskan.

Tanpa berkata apapun Harry memberikan kantong roti itu pada Aneska.

"Terimakasih."

"Makanlah." perintah Harry.

"Kau juga harus makan."

"Suapi."

Pinta Harry dengan ketus sambil berlalu meninggalkan Aneska yang terkikik dan Abraham yang mengulum senyumnya.

Aneska pun membagi rotinya pada Abraham. Dan sambil berjalan, Aneska menyuapi Harry. Aneska jadi mengingat ketika pertama kali dirinya menghabiskan waktu bersama dengan Harry, menyuapi Harry dengan roti yang sama seperti sekarang di atas Marvel. Aneska benar-benar bahagia.

******

T. B. C

Aku males edit, jadi maaf kalo banyak typo atau kata2 yang belibet atau gak nyambung.

Thankyou ♥♥

Aneska & Marvel 😍😍

42. Ruang Pelatihan Pedang

"Apa kau menungguku sudah lama?" tanya Zayn sambil menutup pintu tempat latihan pedang.

"Tidak, aku juga baru tiba."

Jawab Aneska dengan tersenyum pada Zayn.

Untuk sesaat Aneska dan Zayn hanya saling terdiam, suasana canggung begitu terasa.

"Sebaiknya kita duduk disana." ajak Zayn kemudian pada Aneska.

Zayn mengajak Aneska duduk di bangku penonton yang biasa di gunakan para prajurit untuk melihat rekannya berlatih.

"Kuharap kau tidak sedang sibuk karena aku memanggilmu kemari."

"Sebenarnya aku sangat sibuk, banyak dokumen yang harus ku selesaikan."

"Aku minta maaf kalau begitu."

"Tapi aku senang, kita bisa berbicara kembali. Bagaimana kabarmu?"

Aneska tersenyum mendengar penyataan Zayn.

"Aku baik. Maaf aku tidak sempat menjengukmu saat kau terluka."

"Tak apa Aneska, aku mengerti. Cukup kau masih peduli dengan menanyakan kabarku saja, aku sudah senang." Zayn terkekeh dengan lirih.

Aneska hanya bisa menatap Zayn nanar dengan ekspresi meminta maaf.

"Jangan menatapku seperti itu, kau sudah menentukan pilihanmu. Jangan merasa bersalah."

Aneska memalingkan wajahnya dari Zayn dan menatap kedua tangannya yang ada di atas pahanya.

Hening menyelimuti kembali keduanya.

Kemudian Aneska menghela napas, ia harus kembali ke tujuan utamanya meminta bertemu dengan Zayn.

"Aku ingin mengembalikan ini?"

Zayn menerima cincin miliknya yang dulu ia berikan pada Aneska dengan tersenyum miring.

"Maaf, aku tidak bisa menyimpannya lagi. Aku merasa sudah tidak berhak lagi."

"Tak apa, aku mengerti."

Zayn meremas cincin yang berada dalam genggamannya, tangannya terkepal menahan sakit yang kembali menimpa hatinya.

"Kau masih belum berbaikan dengan Helena?"

Zayn mencoba mengalihkan perhatian untuk dirinya sendiri.

"Tanpa aku jawab, kau pasti sudah tau jawabannya."

"Aku tau kau tertekan di istana ini Aneska. Pertama Harry sekarang Helena. Tapi aku bersyukur sekarang Harry memperlakukanmu dengan sangat baik, bahkan aku bisa melihat cinta dimatanya untukmu. Aku ikut gembira. Masalah Helena berikan ia waktu sebentar lagi, ia akan menerimamu kembali. Aku yakin."

"Aku tau Zayn, aku bahkan sebelumnya menghadapi sifat yang lebih keras dari Helena."

"Kau benar, menghadapi Helena tidak serumit menghadapi Harry. Mereka memang kakak beradik yang kompak."

Zayn terkekeh yang di ikuti oleh Aneska.

"Kau benar... Lalu... Hubunganmu sendiri dengan Helena bagaimana?"

"Sama seperti biasa, tidak ada perubahan, khususnya untuk hatiku sendiri."

"Zayn... "

"Helena dan aku tumbuh bersama. Ketika ia menangis, aku selalu mencoba menenangkannya. Ketika ia bersedih, aku selalu berusaha membuatnya tertawa. Ketika ia bahagia, ia selalu membagi kebahagiaannya padaku. Dari ia kecil sampai sekarang memasuki fase dewasa tidak ada yang berubah Aneska, aku hanya tetap menganggapnya sebagai seorang adik. Aku sudah berusaha keras membuka hatiku untuknya, tapi hatiku tetap tidak bisa membohongi kalau perasaanku padanya tidak akan pernah berubah menjadi cinta. Aku takut malah tidak bisa membahagiakannya jika terus di paksakan."

"Zayn, dalam hubungan yang di jodohkan seperti kita, yang terpenting adalah rasa nyaman. Dan cinta akan mengikuti dengan sendirinya."

"Terkadang berbicara sangat lebih mudah daripada menjalaninya."

Zayn terdiam sesaat, sebelum berbicara kembali,

"Semua ucapanku padamu dulu begitu mudah di ucapkan, tapi ketika menjalaninya itu menyakitkan."

Hening.

"Zayn.. Lupakan aku.. "

"Aku sedang berusaha, bahkan usahaku melupakanmu sama sulitnya dengan membuka hatiku untuk Helena."

"Maaf... "

"Aneska, aku memang sudah bertekad untuk melupakanmu. Tapi aku ingin memastikan satu hal padamu."

"Ap---"

Aneska tidak bisa melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba Zayn membungkam Aneska dengan mencium Aneska tepat di bibirnya.

Aneska terdiam, bahkan tidak bisa berontak. Ada rasa pedih dari ciuman Zayn untuknya, air mata Aneska pun mengalir begitu saja. Ia membiarkan Zayn menciumnya namun tidak membalasnya.

Zayn kemudian melepaskan ciumannya dari Aneska secara perlahan.

"Setidaknya aku tau, kau masih menyayangiku meskipun tidak seperti dulu."

*****

Selepas kepergian Zayn, Aneska berlatih pedang untuk menyalurkan emosinya. Entah emosi untuk apa, Aneska tidak tau.

Apa karena dirinya ternyata menyakiti hati Zayn begitu dalam, atau karena ciumannya dengan Zayn, membuat Aneska merasa berkhianat pada Harry, suaminya. Atau keduanya.

Aneska menebas orang-orangan yang terbuat dari jerami dengan lincah.

"Sepertinya kau memerlukan lawan yang sepadan."

Aneska tersenyum dan menghentikan tebasan pedangnya. Ia berbalik pada suara berat yang ia rindukan.

"Harry, kau sudah kembali?"

"Ya, dan ketika aku kembali, aku mendapati istriku sedang meluapkan emosinya dengan sebuah pedang. Apa yang membuatmu merasa terganggu, Putri?"

Harry sedang memilih deretan pedang untuk ia gunakan.

Aneska tidak menjawab, ia hanya memperhatikan Harry yang tampak serius memilih pedangnya.

Aneska sendiri juga kebingungan harus menjawab seperti apa?! Tidak mungkin, ia mengatakan telah berbicara dengan Zayn dan juga berciuman dengan mantan kekasihnya itu.

"Apa karena Helena? Karena ia sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Nadine."

Aneska tersenyum lega, setidaknya ia mempunyai alibi dengan tebakan Harry.

"Tentu saja tidak. Aku bukan orang seperti itu, aku memang cengeng. Tapi aku tidak akan menyia-nyiakan emosiku hanya karena masalah tersebut."

"Aku bersyukur kalau begitu, aku takut hal tersebut mengganggumu."

Harry menatap serius pada Aneska yang di balas oleh senyum manis yang menenangkan dari Aneska.

"Aku sudah lama tidak melakukan latihan pedang semenjak tinggal di London. Aku hanya merindukannya sehingga bermain terlalu semangat."

"Baiklah, kalau begitu kita berlatih bersama. Aku ingin tau sejauh mana kemampuan istri belia ku dalam memainkan pedangnya."

Harry mengangkat sebuah pedang yang ia rasa pas di tangannya dan menghunusnya ke arah Aneska.

Aneska tertawa,

"Baiklah pangeran."

Aneska pun mulai melakukan ancang-ancang dengan pedangnya.

Harry menurunkan hunusan pedangnya pada Aneska. Ia tersenyum melihat istrinya begitu menawan dengan pedang di tangannya yang terangkat sejajar dengan bahunya. Harry pastikan kalau Aneska memang terlatih memengang benda panjang dan tajam itu.

"Tapi sebelum kita memulai, aku ingin memberikanmu sebuah penawaran."

"Penawaran?"

Aneska mengerutkan keningnya dan menurunkan pedangnya sama seperti Harry.

"Jika aku menang darimu, aku ingin kita bercinta disini."

Harry tersenyum lebar dengan menggoda.

Aneska membulatkan matanya.

"Apa kau sudah gila?" pekik Aneska.

"Aku gila karenamu."

"Kau ingin kita bertaruh?"

"Aku bilang penawaran sayangku. Hanya aku yang menawar tidak denganmu."

"Mana ada yang seperti itu? Kau yang untung, aku yang rugi. Tidak mau!" pekik Aneska dengan kesal.

"Ruginya? Kita akan mendapatkan kepuasan yang sama."

"Dasar mesum. Aku tidak mau. Aku tidak mau berlatih denganmu."

Aneska melempar pedangnya ke sembarang arah dan berjalan menuju pintu.

Namun tiba-tiba Aneska merasa tubuhnya terangkat dari atas lantai, rupanya Harry mengangkatnya bak sekarung beras di atas pundaknya.

"Harry!"

Aneska memukuli punggung Harry, namun tidak berpengaruh sama sekali.

Harry menurunkan Aneska di atas tumpukan jerami, dan memerangkap tubuh Aneska di bawah tubuh kekar miliknya.

"Aku ingin melihat kemampuan pedangmu." Seru Harry kemudian.

"Tapi tidak dengan penawaran konyol darimu yang sepihak!"

Timpal Aneska setengah membentak karena kesal pada Harry. Berhadapan dengan Harry membuat Aneska bisa melupakan segalanya, bahkan emosi jiwa yang sempat berkecamuk dalam dirinya.

"Baiklah bagaimana kalau kita bertaruh?"

Tawar Harry dengan mencium pipi Aneska.

"Tapi taruhannya tetap sama. Jika aku menang, aku tetap ingin bercinta denganmu di atas jerami ini. Tidak ada penawaran apalagi penolakan."

"Mesum!" decih Aneska kesal.

Harry terkekeh dan mengecup bibir Aneska.

"Bagaimana?"

Aneska terdiam,nampak berpikir. Tak lama Aneska memperlihatkan senyum seringainya pada Harry.

Harry mengulum senyumnya melihat ekspresi istrinya, yang menurutnya malah menggemaskan.

Aneska berdehem, sebelum mengeluarkan jawabannya.

"Baiklah. Jika aku menang kau tidur di sofa selama 2 hari dan jangan pernah menyentuhku sama sekali."

Wajah Harry yang jenaka berubah menjadi wajah yang serius.

"Kau serius?"

"Sangat serius! Tidak ada penawaran apalagi penolakan."

Harry terkekeh karena Aneska meniru gaya bicaranya.

"Kau tidak akan kuat."

"Suamiku, kata-kata itu lebih pantas untukmu."

"Baiklah, aku akui, aku yang memang tidak akan kuat jika membiarkan tubuh indahmu tidak ku sentuh. Kalau begitu aku akan mengalahkanmu."

Harry bangkit dari atas tubuh Aneska.

"Kau belum tau kemampuanku. Bersiaplah kita akan bercinta di atas jerami, sayang."

Harry berjalan dan mengambil pedangnya yang tergeletak di lantai. Harry berhenti di tengah area pelatihan, ia segera mengambil ancang-ancang dengan mengangkat pedangnya sejajar dengan bahu.

Aneska yang mengikuti Harry, melakukan hal yang sama.

"Jangan pernah meremehkanku! Bersiaplah kau tidur di sofa dan hanya bisa memandangi tubuh indahku."

Harry tergelak dengan perkataan Aneska.

"Kita lihat saja nanti. Majulah terlebih dahulu."

Aneska pun maju dan menghunus pedangnya dengan lincah dan bertubi pada Harry. Harry hanya bertahan dari serangan Aneska, dengan sangat tenang.

bagi Aneska itu sebuah ejekan. Aneska pun semakin membabi buta menyerang Harry.

TRING!

Harry menahan pedang Aneska yang hampir menebas lehernya.

"Apa kau mau menjadi seorang janda muda dengan menebas leher suamimu sendiri? Teganya, bahkan kita belum memiliki putra, istriku!"

Celetukan Harry sukses membuat konsentrasi Aneska buyar, dan wajahnya tiba-tiba di serang rasa panas.

Memiliki anak? Dari Harry? Di usianya yang masih muda? Aneska tidak pernah memikirkannya. Tapi... Hal itu membuat Aneska tersenyum. Ada sebuncah kebahagiaan jika memang ia di takdirkan memiliki anak dari Harry.

"Awwhh... "

Pekik Aneska ketika tiba-tiba tubuhnya terpojok di tembok oleh Harry. Pedangnya sudah melayang dan terjatuh di lantai. Dada Aneska pun terperangkap oleh pedang Harry.

"Berkonsentrasilah putri, jangan mudah terkecoh dengan lawan."

"Jadi kau mempermainkanku!"

Aneska mengertakkan giginya menahan kesal.

"Itu taktik Aneska, mengecoh konsentrasi lawan. Kau tidak di ajarkan?"

"Menyebalkan!"

bentak Aneska sambil menginjak kaki Harry sekeras mungkin.

Pria berkepala anggur itu baru saja mempermainkan dirinya dengan kata seorang anak? Ya Tuhan dasar pria gila. Jika saja ia tidak mencintai pria itu, ingin sekali Aneska menebas tubuh Harry seperti yang ia lakukan pada jerami tadi. Aneska menyingkirkan tubuh Harry yang memerangkapnya.

Harry yang masih meringis kesakitan, segera mencekal tangan Aneska dan memerangkap kembali tubuh Aneska di tembok.

"Aku menang! Aku ingin hadiahku!"

Sekarang Aneska ingin sekali mencakar wajah gagah Harry.

"Lakukan!"

ketus Aneska pada Harry dengan memutar kedua bola matanya. Aneska harus mengakui kekalahannya, ia tidak mau di anggap pecundang karena melarikan diri tidak memberikan *hadiah* pada Harry.

Harry tersenyum penuh kemenangan, kemudian ia mengelus setiap inci kulit Aneska yang tidak terbungkus gaunnya.

"Bukankah jika kita menginginkan seorang anak kita harus berusaha?"

Harry mencium dada Aneska yang terbuka.

"Dan aku sedang berusaha sekarang..."

"Harry... "

Aneska tidak bisa berkata-kata, kembali...

Harry membuatnya terkejut lagi dengan pernyataannya.

"Tidak buruk kan kalau kau memiliki anak dariku? Aku tampan dan gagah, Aku juga seorang calon Raja London."

Aneska tidak bisa menahan senyumnya.

"Kau itu apa-apaan?!"

tanya Aneska menahan malu.

"Aku tau yang kau pikirkan tadi, ketika aku menyebut seorang putra. Kurasa bukan ide yang buruk jika kita segera memiliki anak."

"Harry---"

"Kau belum siap?"

"Aku.... Aku tidak tau... Terserah Tuhan saja."

Timpal Aneska dengan menahan malu.

"Tuhan yang mengizinkan, kita yang berusaha."

Harry mencium bibir Aneska yang juga langsung di sambut oleh Aneska. Ciuman mereka berdua begitu panas dengan lidah saling bertautan. Harry dan Aneska sama-sama mendesah. Harry mencium leher Aneska dengan intens dan penuh gairah, Aneska kembali mendesah menikmati sentuhan bibir Harry pada kulitnya....

"Apa yang sedang kalian berdua lakukan?"
******
T. B. C
Oowww siapa ituh??😩 😎😎
Jangan lupa vote n' coment nya
Thank you 💘♡

43. Nadine

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Tanya suara dengan begitu bergetar.

"Nadine... "

Gumam Aneska, sedangkan Harry yang bibirnya masih menempel di leher Aneska menghentikan ciumannya. namun tidak langsung menjauhkan bibirnya dari leher Aneska. Harry mematung di tempat.

"Harry..."

Aneska mendorong tubuh Harry dengan perlahan.

Seperti mendapatkan kesadarannya kembali, Harry menjauhkan diri dari Aneska dan berbalik ke arah Nadine.

"Sedang apa kau disini?" tanya Harry dengan tenang.

"Aku bilang, apa yang sedang kalian lakukan disini?" teriak Nadine.

"Lebih baik aku antar kau ke kamar."

"Jangan mendekat, jangan mendekat!"

Nadine kembali histeris.

Harry pun mengurungkan niatnya untuk mendekat pada Nadine.

Harry menarik napasnya dengan kasar, dan menatap Nadine dengan tatapan seperti... lelah.

"Jadi ini yang kau lakukan di belakangku Harry? Beberapa hari yang lalu aku mendapati kalian tengah berciuman, aku pikir hanya sebatas itu. Tapi apa yang barusan aku lihat?! Apa kau sudah tidur dengannya? KATAKAN!"

"Aneska istriku, Nadine."

Harry memegang tangan Aneska yang bergetar di belakang tubuhnya karena teriakan Nadine.

"Bahkan sekarang kau sudah menganggapnya sebagai istri?"

Nadine tertawa miris, namun seketika ekspresi berubah menjadi dingin.

"Kau mencintainya?"

"Kita bicara di kamarmu."

"Tapi aku ingin bicara disini. Didepan istrimu!" desis Nadine.

Lagi. Harry menghela napas dan menoleh pada Aneska yang masih berada di belakangnya. Ekspresi Harry seperti memberitau Aneska kalau Aneska tidak perlu khawatir dengan Nadine. Aneska pun mengangguk dengan memberikan senyum kecutnya.

Harry menoleh kembali pada Nadine yang sekarang sudah menangis terisak.

"Mana janjimu Harry? Janji yang kau ucapkan padaku? Inikah balasan darimu dari semua yang telah kulakukan untukmu? KAU ANGGAP AKU INI APA?"

"Janji apa?"

Untuk pertama kalinya Aneska mengeluarkan suaranya.

Harry terdiam, ia hanya memejamkan matanya. Kepalanya seperti berputar-putar dengan dua wanita yang ada di hadapannya.

"Biar ku beritahukan padamu putri yang terhormat----"

"Nadine, sebaiknya kita bicarakan baik-baik berdua. Tenangkan dirimu."

Harry memotong ucapan Nadine.

"Kenapa? Kau takut kalau istri beliamu mengetahui janji omong kosong mu padaku. Harry sumpah demi apapun, aku sakit hati padamu."

"Aku minta maaf jika apa yang kulakukan menyakitimu, aku tidak bermaksud begitu. Tapi Aneska tidak ada hubungan dengan urusan kita."

"Harry, kau suamiku jadi urusanmu adalah urusanku. Apalagi menyangkut mantan kekasihmu."

sergah Aneska menatap tajam Harry. Harry mengusap wajahnya dengan gusar, kemudian menatap Aneska dengan tatapan tidak terbaca. Untuk beberapa saat iris mata keduanya saling beradu.

"Kalian begitu romantis. Kalau begitu, aku ingin bertanya sekali lagi Harry. Kau mencintainya? Kau mencintai Aneska?"

Aneska dan Harry menghentikan tautan mata keduanya dan kembali memalingkan wajahnya pada Nadine yang sudah sangat di selimuti emosi.

"JAWAB! Atau kau hanya ingin memanfaatkan tubuhnya?"

"Harry..." bisik Aneska.

Dalam hatinya, Aneska merasakan ketakutan kalau apa yang di katakan Nadine benar. Karena Harry tidak menanggapi sama sekali pertanyaan Nadine tentang perasaannya pada Aneska.

"Maafkan aku Nadine... Tapi sepertinya aku tidak bisa lagi membohongi perasaanku sendiri ataupun dirimu. Aku mencintai Aneska. Nadine, Aku mencintai istriku."

Dengan refleks Aneska menoleh pada Harry. Aneska tidak menyangka Harry akan mengungkapkan perasaannya untuk Aneska pada Nadine. Aneska pikir Harry tidak akan pernah berani mengatakannya di depan Nadine karena Harry sedari tadi tidak menanggapinya. Dan sekarang Aneska seperti orang jahat, karena merasakan kebahagian di tengah suasana tegang seperti ini.

Nadine tersenyum miring dan kemudian memalingkan wajahnya pada Aneska.

"Selamat putri. Pertama kau merebut raga Harry dariku dan sekarang kau berhasil merebut hati Harry dariku. Tapi mudah-mudahan kata cinta dari Harry itu tulus, bukan obsesi karena kecantikanmu atau karena menginginkan tubuhmu saja."

"Nadine. cukup!"

Peringat Harry dengan penuh penekanan.

"Aku yakin Harry benar-benar mencintaiku, aku bisa merasakannya Nadine."

"Jangan terlalu naif putri. Hubunganku dengan Harry yang sudah terbentuk sekian tahun saja, dengan mudahnya Harry lupakan----"

"Aku tidak melupakannya Nadine."

"Oh baiklah aku salah bicara, hubungannya tidak, tapi bagaimana denganku Harry?"

Harry terdiam, ia hanya menatap Nadine dengan tangan terkepal. Harry sedang menahan emosinya agar tidak meledak.

"Aneska, aku saja yang sudah bertahun-tahun mendampingi Harry bisa ia lupakan dan berpaling dengan mudahnya padamu, gadis belia yang dulu ia anggap semacam parasit dihidupnya----"

Aneska menundukan wajahnya ketika mendengar pernyataan Nadine, dulu ternyata Harry memang benar-benar tidak menyukai keberadaannya. Bahkan menganggap dirinya sebagai parasit?! Meskipun itu sudah berlalu, Aneska tetap merasakan perasaan tidak nyaman dalam hatinya.

Harry semakin mempererat genggaman tangannya pada jemari Aneska.

"Apalagi denganmu yang hanya baru mengenalnya beberapa bulan." Lanjut Nadine.

"Jangan samakan aku denganmu, aku istrinya." sergah Aneska tidak terima.

"Kau tidak tau saja apa yang ku korbankan pada Harry, Aneska. Aku yang berkorban banyak, ia berani mencampakanku. Apalagi kau?!"

"Nadine cukup, kau benar-benar keterlaluan."

Nadine melirikan matanya ke arah Harry, kemudian kembali melirik pada Aneska untuk mengeluarkan suaranya kembali,

"Kau tau apa yang kulakukan untuknya? Selain menyerahkan kehormatanku, aku juga pernah mengambil resiko mempertaruhkan nyawaku untuk menggugurkan calon bayi kami, tepat sebelum pernikahan kalian di langsungkan. Itulah kenapa aku sampai nekat membunuh diriku sendiri."

Aneska merasa seperti ada bongkahan batu besar yang menghantam hatinya. Hatinya merasakan nyeri, aliran darahnya seperti berhenti mengalir ketika mendengar pengakuan Nadine.

Aneska mengeluarkan air matanya, jemari yang di genggam oleh Harry pun terlepas karena Harry melepaskannya.

Aneska segera menghapus air matanya ketika mendapati Harry tengah menatapnya dengan perasaan bersalah. Harry tidak berbicara apapun, ia seperti kehilangan suaranya.

"Harry memintaku untuk menggugurkan bayinya dengan alasan kalau kami belum terikat pernikahan. Dan jika aku membiarkan bayi itu tetap berkembang akan menjadi gunjingan besar di London. Aku pun menurut. Tapi tak berapa lama aku mendengar kabar jika kalian berdua telah di jodohkan dan Harry menerimanya. Duniaku seperti berhenti berputar. Rasanya aku hidup pun tidak ada gunanya. Kemudian untuk meyakinkanku agar tetap hidup, Harry menjanjikan pernikahan padaku meskipun untuk menjadi madunya. Tapi lagi-lagi Harry tidak bisa menepati janjinya. Kemudian aku memberinya pilihan, menikahiku atau menjauhimu. Akhirnya Harry lebih memilih menjauhimu, tapi ternyata hal tersebut hanya bertahan beberapa minggu saja. Duniaku hancur sekarang, DAN ITU SEMUA GARA-GARA KAU PUTRI BRENGSEK!"

Nadine melemparkan tongkatnya tepat di depan Aneska. Aneska terlonjak kaget dan Aneska merasa masih beruntung tongkat Nadine tidak mengenai dirinya.

"NADINE!" bentak Harry dan tangannya terangkat hampir menampar pipi Nadine.

"Kau mau menamparku gara-gara gadis parasit itu? Setelah ia menjadi orang ketiga dalam hubungan Zayn dan Helena, Sekarang ia benar-benar telah merusak hubungan kita!"

Balas Nadine tak kalah kerasnya bercampur dengan tangisnya.

Aneska melangkahkan kakinya meninggalkan Harry dan Nadine yang masih saling adu argumen. Aneska sudah tidak ingim mendengarnya lagi.

Sudah cukup kejutan yang ia dengar semuanya dari pengakuan Nadine.

Menggugurkan bayi. Menjanjikan pernikahan sebagai madu.

Ya Tuhan, begitu menyakitkan.

Aneska berjalan dengan tergesa-gesa bahkan berlari kecil sambil menahan tangisnya.

Ketika dalam perjalanan menuju istana, Aneska mendapati Zayn, Louis dan Niall yang sedang bersantai dengan secangkir teh di taman. Niall beberapa kali memanggil namanya, namun Aneska mengabaikannya.

Begitu juga ketika dirinya dengan tidak sengaja menubruk tubuh Helena sampai keduanya tersungkur. Aneska bahkan tidak memikirkan lagi umpatan yang ia dapat dari Helena. Aneska hanya menundukan wajahnya dengan kata maaf di bibirnya, kemudian berlalu begitu saja meninggalkan Helena yang masih geram terhadapnya. Aneska tidak peduli, ia hanya ingin cepat-cepat sampai ke kamarnya dan membenamkan wajahnya di atas bantal untuk meluapkan rasa sakit hatinya. Mengeluarkan tangisnya yang sudah tidak tertahankan.

Harry baru saja mengatakan menginginkan seorang anak darinya, tapi ia tidak menyangka Harry telah melenyapkan anak yang lainnya.

Ya Tuhan betapa kejamnya Harry. Aneska tidak menyangka Harry melangkah sejauh itu dengan kesalahannya.

Aneska merasakan seseorang mengikutinya dari belakang ketika akan menaiki tangga menuju kamarnya. Aneska menoleh dan ia mendapati Harry sedang berlari mengejarnya.

Dengan sigap Aneska mengangkat gaunnya, lalu berlari untuk menghindar dari Harry. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk betemu apalagi berbicara dengan Harry. Aneska butuh waktu untuk sendiri, untuk mencerna semua yang ia dengar, untuk menetralisir perasaannya.

Aneska membuka pintu kamarnya dan Harry sudah berada dekat dengannya, dengan sekali hentakan Aneska membanting pintu kamar tepat di depan wajah Harry dan menguncinya dari dalam.

Aneska segera berlari ke tempat tidur untuk membenamkan wajahnya di dalam bantal dan menangis sejadi-jadinya.

Aneska mendengar pintu kamar yang terus di gedor Harry sambil memanggil namanya.

"Aneska... Sayang... Buka pintunya. Kumohon. Kita harus bicara." teriak Harry.

Aneska mengambil sebuah bantal untuk menutupi kepalanya.

"Aneska sayangku... Kumohon buka...."

Aneska tetap bergeming di tempat. Ia mendengar jika Harry beberapa kali meninju pintu kamarnya. Aneska tau pria itu sedang meluapkan emosi yang Harry tahan sejak tadi.

Tak lama Harry menghentikan tinjuannya, dan Aneska mendengar engsel pintunya di otak-atik. Aneska lupa, Harry pasti lebih pandai dari Abraham dalam urusan seperti itu.

Aneska mendudukan dirinya di tempat tidur. Ia hanya bisa menunggu pintu kamar di buka oleh Harry, memang apa lagi yang bisa Aneska lakukan?

Pintu terbuka,

Dan untuk beberapa saat, Harry terdiam di ambang pintu sebelum menghampiri Aneska di tempat tidur.

Harry naik ke tempat tidur, dan memeluk Aneska yang hanya diam terduduk di tengah ranjang. Aneska tidak meronta ataupun menolak, ia membiarkan Harry memeluknya.

"Aku sudah mengatakan padamu kalau aku bukan pria baik."

Aneska tidak merespon, namun air matanya sudah tidak mengalir seperti tadi. Tapi matanya sudah memerah karena jejak tangisan.

"Sayang... Bicaralah. Jangan diam seperti ini."

"Memang apa yang harus ku katakan?"

******

T. B. C

Aku males edit. Jadi kasih tau kalau ada narasi atau dialog yang gak nyambung.

Kalo typo mah dari part awal sampe sekarang Aneska paling jago 😄

Thanks before 😘😘

44. Keputusan (part 1)

"Memang apa yang harus ku katakan?"

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska, ia menangkup wajah Aneska dengan ke dua tangannya.

"Apa saja. Kau boleh memakiku sesuka hatimu, atau kalau kau ingin aku bersimpuh di kaki mu untuk mendapatkan maafmu, akan ku lakukan. Tapi jangan membenciku."

"Harry, yang pantas membencimu adalah Nadine. Yang pantas memaafkanmu juga Nadine. Ya Tuhan Harry, aku tidak pernah menyangka kau tega melakukan hal keji seperti itu."

"Aku sudah melakukan hal yang terbaik untuk menebus semua kesalahanku padanya. Meskipun itu tidak setimpal dengan apa yang ku perbuat, tapi setidaknya aku sudah berusaha. Namun yang ku takutkan sekarang adalah dirimu. Aku takut kau membenciku. Selama bersamaku, aku selalu membuatmu kecewa. Aku takut kau akan menyerah dan pergi dariku."

Untuk beberapa saat Harry dan Aneska sama-sama terdiam dengan mata saling menatap, menyelami tatapan masing-masing.

"Harry, jika saja aku bukan seorang putri dan kau hanya pria biasa, mungkin hal pertama yang ada di benakku adalah meninggalkanmu. Tapi posisiku mengharuskanku berfikir 1000x untuk melakukan hal tersebut."

Air mata Aneska kembali mengalir, Aneska begitu kecewa dengan apa yang ia dengar tentang kebejatan suaminya.

"Aneska... Kumohon jangan berbicara seperti itu. Itu menyakitiku."

Untuk pertama kalinya Aneska melihat mata Harry berkaca-kaca, meskipun Harry berusaha menyembunyikannya dengan mengerjap-ngerjapkan matanya. Meskipun sesak melihat Harry terlihat rapuh seperti itu, Aneska tidak berhenti mengeluarkan unek-unek dalam benaknya.

"Benar apa yang Nadine katakan, aku hanya parasit di kehidupan kalian. Setelah penderitaan yang ia alami dengan kehilangan bayi kalian secara paksa, aku merebut cintamu darinya. Harry aku sempat tidak menyukainya karena terus merongrong pernikahan kita dan tidak pernah bisa menerima

takdir yang Tuhan pilihkan. Tapi setelah tau apa yang ia alami, aku merasa sangat bersalah padanya."

"Tidak sayang----"

Harry mengecup kening Aneska dengan cepat sebelum melanjutkan ucapannya kembali,

"Kau bukan parasit. Jangan pernah sekalipun kau menganggap dirimu seperti itu. Kau anugrah bagiku. Kita menikah bukan karena keinginan kita, semua orang tau akan hal itu. Jika tentang sebuah perasaan, kita tidak pernah tau... karena cinta selalu datang tanpa peringatan. Kau tidak merebutku, aku sendiri yang tidak bisa menolak segala pesona yang kau miliki. Aku mencintaimu Aneska... sangat mencintaimu."

Aneska semakin terisak mendengar pernyataan Harry, Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Harry jika tidak dalam keadaan seperti ini, aku akan senang mendengar ucapanmu. Tapi aku seperti menerima kebahagian diatas penderitaan orang lain."

"Kau juga selama ini menderita dengan pernikahan kita, dengan semua tekanan yang ku berikan padamu. Dan sekarang aku membuatmu kecewa kembali."

"Kenapa Harry? Kenapa kau tega melakukan hal sekeji itu?"

Harry terdiam sejenak sebelum melepaskan pelukannya dari Aneska. Harry menghela napas dalam.

"Aku terpaksa."

"Terpaksa? Harry kau membunuh darah dagingmu sendiri. Ya Tuhan, tidak pernah terfikir dalam benakku kau melakukan hal tersebut. Baru saja kau mengatakan menginginkan seorang anak padaku, tapi kau telah melenyapkan anakmu yang lainnya. Ya Tuhan..."

"Memangnya apa lagi yang bisa ku lakukan? Aku seorang putra mahkota Aneska. Jika aku memiliki anak dari sebuah hubungan gelap, akan mendapat gunjingan dari rakyat. Mereka tidak akan memberikan kepercayaan kembali kepada kerajaan jika mendapati calon Raja mereka berbuat hina seperti itu. Bukan karena itu saja, hubunganku dengan Nadine tidak akan pernah di restui oleh Raja, sekali pun Nadine mengandung anakku. Jika Raja tau Nadine tengah mengandung, aku pastikan tidak hanya anakku yang di lenyapkan Raja, tapi juga Nadine."

Aneska terdiam mendengar kata-kata dari Harry. Apa yang diucapkan Harry bukanlah sebuah alibi belaka. Aneska tau bagaimana kejamnya

kehidupan seorang anggota kerajaan yang terkungkung oleh aturan. Terkadang bagi seorang pangeran atau putri bahkan Raja sekali pun, tidak bisa memilih kehidupan yang di inginkan. Karena hidup setiap anggota kerajaan adalah milik rakyatnya.

"Raja Patrick tidak mungkin sekejam itu Harry, ia tidak mungkin akan melenyapkan calon penerusnya sendiri."

Timpal Aneska dengan ragu.

"Kau hanya tidak tau bagaimana sifat ayah ku yang sebenarnya, Aneska. Nama baik dan kejayaan kerajaan baginya adalah hal terpenting. Aku, kau, Nadine dan Zayn seperti bonekanya, yang di mainkan sesuai keinginannya. Tapi aku bersyukur untuk hal itu, karena kekejamannya yang satu itu, aku mendapatkan istri sepertimu."

Harry mengusap rambut Aneska yang berantakan dan memberikan senyum tulusnya pada Aneska.

"Aku juga tidak sekejam seperti apa yang ada benakmu. Aku pun terluka ketika harus melenyapkan darah dagingku sendiri. Aku melenyapkan janin yang belum bernyawa untuk menyelematkan nyawa lainnya, dan untuk kelangsungan kerajaan. Kuharap kau mengerti?"

"Aku akan mencoba mengerti meskipun perbuatanmu tidak bisa di benarkan."

"Aku tau." timpal Harry lemah.

Kemudian hening melanda keduanya, Aneska melihat raut kesedihan di wajah Harry. Entah karena perbuatan kejinya yang terungkap atau rasa bersalah karena telah membuat Aneska kecewa untuk kesekian kalinya. Atau keduanya, Aneska tidak tau. Namun Aneska tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya satu hal lagi yang cukup mengganggu pikirannya.

"Lalu... Lalu bagaimana janjimu untuk M-menikahi Nadine?"

Tenggorokan Aneska seperti tercekat sebuah tulang ketika melontarkan pertanyaan tersebut.

"Aku tidak akan bisa menepatinya. Tenang saja, aku melakukannya bukan karenamu. Tapi untukku sendiri dan juga Nadine. Aku tidak akan sanggup membahagiakannya disaat hatiku sudah berada di tempat lain. Aku takut membuatnya semakin terluka. Aku juga tidak mau dipenjara di bawah tanah oleh Raja karena nekat menikahi Nadine."

Harry terkekeh, ia mencoba menyelipkan humor dalam ucapannya, namun Aneska tidak terpengaruh sama sekali.

"Lalu kenapa kau menjanjikan hal demikian?"

"Karena aku tidak pernah mengira akan jatuh cinta padamu."

"Kau... Aku tidak tau harus berkata apa?!"

Aneska meniup kedua pipi nya, lalu membuang napas dengan kasar.

"Apa sekarang kau masih menganggapku sebagai pria baik?"

Aneska menggeleng, Harry tersenyum miris melihat gelengan dari Aneska.

"Sudah kukatakan, aku bukan pria baik. Aku memang brengsek."

Harry tertawa lirih.

"Tapi aku percaya padamu."

Harry menghentikan tawanya, ia menatap Aneska yang sedari tadi menatapnya.

Tanpa membuang waktu, Harry langsung menubrukan bibirnya pada Aneska. Aneska tidak membalas ciuman dari Harry namun air matanya kembali mengalir.

"Terimakasih. Aku mencintaimu Aneska."

Aneska hanya menganggukkan kepalanya, Harry menghapus air mata Aneska dan kembali mencium Aneska, kali ini Aneska membalasnya. Aneska tidak bisa membohongi kalau dirinya juga menginginkan ciuman tersebut. Terlihat jahat karena dirinya menikmati cumbuan Harry, di saat wanita lainnya begitu menderita hidupnya akibat ulah suaminya.

Harry semakin memperdalam ciumannya dan membawa Aneska berbaring di tempat tidur, kemudian melanjutkannya untuk melakukan hal yang lebih untuk memuaskan gairah masing-masing yang kembali muncul.

******

Aneska menyandarkan kepalanya di dada bidang Harry yang polos. Tubuh keduanya masih sama- sama polos setelah melakukan hubungan suami istri. Hanya selimut tipis yang menutupi tubuh keduanya.

"Kau lelah?" tanya Harry sambil memainkan rambut Aneska, dengan dagu ia tumpukan pada puncak kepala Aneska.

Aneska tidak menjawab, ia hanya memainkan dada dan perut Harry, dengan mengeluskan jemari lentiknya.

"Jangan melakukan hal tersebut, kalau tidak mau ada ronde ke 2."

Elusan Aneska berubah mencoba menjadi sebuah cubitan di perut Harry.

"Awh... Aneska itu sakit." Harry menggertakkan giginya.

"Kita baru mengalami hal buruk, karena melihat seorang wanita meluapkan penderitaannya karenamu. Tapi kita malah bercinta disini."

Aneska tidak menghiraukan keluhan Harry yang kesakitan akibat cubitannya.

"Kau menyesal?"

"Tidak, karena aku juga menikmatinya."

"Kita memang pasangan jahat."

"Kau benar."

Harry terkekeh, namun tidak dengan Aneska.

"Sudahlah jangan di pikirkan..."

Harry mengecup puncak kepala Aneska.

"Aku akan segera bicara dengan Nadine---"

Ucapan Harry terpotong karena gedoran di pintu kamarnya cukup keras dan tidak sabaran.

"Kurang ajar! Siapa yang menggedor pintu seperti itu?! Orang itu sepertinya sudah bosan hidup!"

"Harry bukalah, sepertinya penting."

Aneska memindahkan kepalanya ke atas bantal untuk memberikan ruang pada Harry agar bangkit dari tempat tidur. Harry segera memakai celana dan jubah tidurnya. Setelah selesai, dengan gusar Harry membuka pintu kamar yang tidak berhenti di gedor dengan keras.

Ketika di buka, ternyata Niall pelakunya.

"Ada apa? Kau sudah bosan hidup dengan menggedor pintu kamar putra mahkota seperti orang gila?"

Bentak Harry pada Niall kerabat karibnya.

"Aku minta maaf...! Harry, Nadine mencoba bunuh diri."

Ujar Niall tanpa basa-basi dengan panik.

"Apa?"

Harry terdiam ditempat dan tampak begitu syok dengan berita yang baru saja ia dengar.

"Harry?"

Panggil Niall untuk mendapat responnya.

"Dimana ia?"

"Ia berada di kamarnya, sedang di tangani oleh dokter kerajaan."

"Aku akan segera kesana."

Niall mengangguk, kemudian pergi.

Harry menutup pintunya perlahan, sejenak ia masih berdiri dengan tangan bersandar pada pintu.

"Harry, ada apa?" tanya Aneska keheranan melihat Harry yang tidak kunjung beranjak dari tempatnya.

Seperti mendapatkan kesadarannya kembali. Harry menghampiri Aneska yang sudah terduduk, dengan tubuhnya yang masih di tutupi selimut.

"Nadine mencoba membunuh dirinya."

"Apa?"

Aneska membekap mulutnya dengan tangan. Aneska pun sama syok nya seperti Harry.

"Sekarang ia sedang di tangani dokter, aku akan melihatnya sekarang."

Harry mengecup kening Aneska, kemudian ia pergi dari kamar mereka berdua, menuju kamar Nadine.

Aneska menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya, dengan tergesa Aneska memakai gaunnya. Kemudian dengan asal Aneska menggulung rambutnya.

Merasa sudah rapih, Aneska pun segera keluar dari kamarnya menuju kamar Nadine untuk mengetahui kondisi Nadine. Sepanjang perjalanan menuju kamar Nadine, Aneska tidak berhenti berdoa untuk keselamatan Nadine. Aneska berharap Nadine masih bisa tertolong.

Aneska sampai di kamar Nadine.

Aneska melihat Nadine sedang histeris di pelukan Harry di tempat tidurnya. Aneska merasa lega melihat kondisi Nadine yang *cukup baik* meskipun terlihat begitu putus asa.

Di sisi ranjang lainnya, Helena ikut menenangkan Nadine.

Layla pendamping Nadine tengah terisak di pojok ruangan, memperhatikan majikannya yang terlihat sangat mengenaskan.

"Apa yang terjadi?" tanya Aneska pada Zayn yang berdiri disampingnya.

"Ia mencoba memotong urat nadinya."

"Ya Tuhan... "

"Tidak perlu khawatir, Nadine sudah baik-baik saja."

Aneska menoleh pada Zayn dengan tersenyum kecut.

"Keluarlah kalian semua."

Perintah Harry kemudian dengan nada bergetar.

Helena dan yang lainnya pun menurut dengan permintaan Harry.

"Kau puas?"

Gumam Helena ketika melewati Aneska dan hanya bisa di dengar olehnya.

Aneska hanya bisa memejamkan matanya.

"Kau tidak ikut keluar?" tanya Louis pada Aneska.

"Nanti saja."

Louis tersenyum pada Aneska, ia mengusap pundak Aneska sebelum berlalu dari kamar Nadine.

"Kenapa kalian menolongku?? Kenapa tidak membiarkan aku mati saja?"

Histeris Nadine sambil terus meronta dalam pelukan Harry.

"Tenanglah Nadine. Kumohon. Kenapa kau melakukan ini? Kumohon tenanglah... "

Harry memberikan kecupan pada puncak kepala Nadine dan mengeratkan pelukannya pada Nadine, meskipun Nadine terus berontak bahkan memberikan pukulannya di dada Harry.

Aneska menatap prihatin, Nadine begitu rapuh dan menderita.

"Untuk apa aku hidup Harry? kau mencampakanku. Tidak ada gunanya lagi aku hidup."

"Aku tidak akan pernah mencampakanmu. Aku pernah mengatakan tidak akan melepaskanmu sebelum kau sendiri yang meminta."

"Untuk apa aku hidup jika kau tidak menginginkanku? Aku sudah tidak berguna. Biarkan aku mati."

"Nadine tenanglah... "

Nadine sedikit mulai tenang di pelukan Harry namun masih terisak pedih. Harry kembali mendaratkan kecupannya di puncak kepala Nadine.
Aneska hanya bisa melihat keduanya dari belakang. Mereka belum menyadari kehadirannya.

Aneska mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Aneska wanita, ia tau bagaimana perasaan Nadine saat ini.

"Ya Tuhan... " gumam Aneska tampa suara.

"Harry, aku ingin mati jika aku tidak lagi mendampingimu. Aku ingin mati. Kau melupakan cinta kita. Kau juga melupakan janjimu untuk menikahiku, setelah semua yang ku perbuat untukmu. Jadi untuk apa aku hidup?"

Nadine semakin mengencangkan tangisnya.

"Aku tidak akan pernah berhenti untuk berusaha mati, meskipun kau menolongku beberapa kali."

"Apa yang kau katakan? Jangan bicara seperti itu."

"Aku ingin mati... "

"Harry... " panggil Aneska dengan lirih,

Harry pun langsung menoleh ke arah Aneska, begitupun dengan Nadine.

"Untuk apa kau ada disini? Kau senang melihatku terpuruk seperti ini? Kau telah berhasil merampas hidupku Aneska!"

Nadine kembali menangis histeris.

Harry semakin mempererat pelukannya pada Nadine.

"Aneska sebaiknya kau keluar dulu, Nadine masih terguncang."

Namun Aneska tetap terdiam ditempatnya.

"Kenapa kau masih disini? Kau ingin menertawakanku? Tertawalah!"

Teriak Nadine pada Aneska.

Namun Aneska tetap terdiam dan memperhatikan Harry dan Nadine secara bergantian.

Aneska menarik napas panjang,

"Harry..., Menikahlah dengan Nadine."

******

T. B. C

Setelah 2 kali di hapus, akhirnya jadi juga Chapter ini ☹ semoga nyambung dan kalian suka ☹

Thankyou

you_zHa

45. Keputusan (part 2)

Aneska berjalan gontai dengan Lusinta yang mengikutinya dari belakang.

Ia baru saja keluar dari ruangan Raja Patrick untuk membicarakan pernikahan Harry dan Nadine.

Ini adalah sebuah keputusan besar yang pernah ia ambil, setelah sebelumnya menyetujui pernikahannya sendiri dengan Harry.

Raja Patrick dan Ratu Diane sangat menentang dengan ide gila nya untuk menikahkan Harry dengan Nadine.

Raja Patrick tentu saja mengkhawatirkan nama baik kerajaan di mata Rakyat. Terlebih Raja Patrick mengkhawatirkan reaksi Birmingham jika mengetahui Harry menduakan Aneska di pernikahan mereka yang belum genap setahun. Tapi Aneska mencoba meyakinkan Raja Patrick, jika pernikahan Harry dan Nadine tidak akan sampai terdengar *ke luar* istana. Dinding istana terlalu kokoh untuk di ketahui, termasuk oleh keluarganya sendiri di Birmingham nan jauh disana.

Aneska tidak mempunyai pilihan. Menurutnya pernikahan ini jalan terbaik untuk menolong psikis Nadine yang terguncang. Apalagi dokter kerajaan menyatakan jika Nadine mengalami depresi berat sampai-sampai yang ada di benaknya hanyalah kematian. Sudah cukup suaminya membuat kehidupan Nadine menderita dengan semua yang di perbuatnya, jangan sampai menambah kesalahannya lagi dengan membuat wanita itu menjadi gila bahkan mati dengan sia-sia. Itu sangat mengerikan.

Berita tentang Nadine pernah mengandung putra Harry pun ternyata sudah sampai ditelinga Raja Patrick. Entah siapa yang membocorkan hal tersebut. Akibatnya Harry sampai harus menerima pukulan bertubi dari tangan Raja sendiri. Raja Patrick begitu kecewa dengan sikap tidak bermoral putra kebanggaan satu-satunya, bisa berbuat sejauh itu terhadap seorang wanita.

Dan benar saja, Raja Patrick berniat menghukum Nadine untuk memenjarakannya di penjara bawah tanah. Dengan tuduhan, menggoda dan menjebak pangeran mahkota untuk terjerat pesona nya. Padahal jelas-jelas putranya lah disini juga ikut bersalah.

Aneska yang mengetahui hal tersebut langsung menemui Raja Patrick untuk mengurungkan niatnya dan mengungkapkan ide gila nya untuk menikahkan Harry dan Nadine dengan alasan kemanusiaan. Dan dengan percakapan yang alot akhirnya Raja Patrick menyetujui permintaan Aneska.

"Semoga keputusanmu tidak membuatmu menyesal di kemudian hari."

Itulah ungkapan yang terakhir Aneska dengar dari Raja Patrick, yang kemudian meninggalkan Aneska bersama Ratu Diane di ruangan sang Raja dengan raut kecewa.

Sedangkan Ratu Diane, ia selalu bersikap seperti seorang ibu meskipun kecewa dengan keputusan Aneska tersebut.

Ratu berpikir itu sebuah blunder memberikan peluang kepada Nadine untuk menguasai Harry kembali. Tapi Aneska percaya akan cinta Harry. Aneska yakin suaminya tersebut tidak akan mencapakannya atau mengabaikannya seperti dulu.

"Dulu kau menikah dengan putra ku dengan alasan untuk melindungi kerajaanmu, sekarang kau menginginkan putraku kembali menikah dengan alasan kemanusiaan. Aku bangga memiliki menantu seperti mu, Putri Aneska."

Terdengar luar biasa, tapi Aneska hanyalah manusia biasa. Ia tidak bisa membayangkan dirinya, melihat suaminya sendiri berdiri di atas altar mengucap janji suci pernikahan dengan wanita lain. Meskipun pernikahan tersebut hanya di lakukan dihadapan Tuhan saja, tidak dengan catatan hukum.

Aneska menarik napas dalam. Aneska butuh pengalihan. Mungkin dengan memanah, olah raga yang paling Aneska tidak sukai. Setidaknya dengan memanah ia bisa berkonsentrasi penuh meskipun tembakannya kebanyakan gagal di lakukan.

"Maaf aku pikir tidak ada kau."

Aneska berbalik, mengurungkan niatnya untuk memanah ketika mendapati Helena yang tengah memanah. Aneska sedang tidak dalam keadaan baik jika harus mendengar sindiran Helena seperti biasanya.

"Aneska. Tunggu."

Aneska pun menghentikan langkahnya kemudian berbalik ke arah Helena.

"Apa maksud di balik kau meminta Harry menikah dengan Nadine? Apa kau sedang berencana membuat alasan untuk meninggalkan kakakku dan kembali ke pelukan Zayn?"

Aneska tertegun menatap Helena. Tidak pernah Aneska sangka, Helena bisa berpikiran seperti itu tentangnya. Aneska menghela napasnya dan membuangnya dengan perlahan sebelum menimpali pertanyaan Helena.

"Rupanya kau sangat mencintai Zayn, sehingga berpikiran seperti itu tentang aku yang akan merebutnya kembali darimu. Kau tenang saja, meskipun aku berpisah sekalipun dengan Harry suatu saat nanti, aku tidak akan pernah kembali bersama Zayn. Sudah cukup aku hidup diantara Harry dan Nadine. Aku tidak mungkin mengulang kembali dengan merusak kebahagianmu bersama Zayn. Terlebih..., aku menyayangimu Helena. Aku menganggapmu seperti pengganti Allura disini. Dan..., Aku tidak ada maksud lain dengan meminta Harry dan Nadine menikah, kecuali untuk mencegah Harry menambah daftar kesalahannya dengan membuat seorang wanita menjadi gila atau mati sia-sia. Dan itu semua kulakukan karena aku sangat mencintai suamiku."

Aneska memutar tububnya meninggalkan Helena begitu saja tanpa menunggu tanggapan adik iparnya itu.

Aneska mengusap kedua pipinya yang berair menggunakan kedua tangannya. Ia melangkahkan kakinya menuju istana, mungkin tidur lebih baik untuk dirinya saat ini.

******

Aneska membuka matanya perlahan, setelah tertidur cukup lama. Yang ia rasakan pertama kali adalah sebuah tangan besar melingkar di perutnya dan hembusan napas lembut di tengkuknya.

Aneska tersenyum. Rupanya Harry sudah kembali, setelah menghabiskan waktunya untuk menjaga Nadine. Dan ketika ia ingin istirahat, Harry akan kembali ke kamar mereka berdua.

Sepertinya suaminya begitu kelelahan karena tertidur cukup nyenyak sembari memeluk Aneska dari belakang seperti biasa.

Aneska memindahkan tangan Harry secara perlahan dari perutnya dan mulai bangkit dari ranjangnya tanpa mengeluarkan suara yang dapat mengganggu tidur Harry.

Aneska melihat wajah Harry yang nampak kelelahan. Aneska mencium kening Harry secara perlahan dan hati-hati, lalu beranjak menuju meja untuk membuat secangkir teh.

Setelah selesai membuat teh, Aneska beranjak ke balkon kamarnya.

Menikmati teh dengan menutup ke dua matanya, menikmati angin sepoi sore hari.

Tak berapa lama, Aneska merasakan pelukannya dari belakang dan kecupan di lehernya.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Kau tampak lelah."

"Kau benar, aku sangat lelah dengan kejadian yang akhir-akhir ini terjadi."

Harry menghembuskan napasnya dengan kasar, kemudian melepaskan pelukannya dari Aneska dan berdiri di sampingnya.

Harry merebut cangkir teh yang ada di tangan Aneska dan meminumnya dengan sekali tegukan.

"Harry, teh nya---"

"Panas!"

"Baru aku mau memperingatkanmu." kekeh Aneska.

"Aku haus... "

"Aku ambilkan, sebentar."

Aneska mengambil cangkir teh yang ada di tangan Harry, kemudian masuk ke dalam untuk menyimpan tehnya yang memang kelewat panas dan membawakan air putih untuk Harry.

Aneska beberapa saat memandangi punggung suaminya, Aneska tau Harry juga sama tertekannya, seperti dirinya. Beberapa kali Harry menolak permintaannya untuk menikah dengan Nadine. Dan kemarin Nadine mencoba kembali menyayat tangannya. Kondisinya benar-benar memprihatinkan secara mental. Akhirnya Harry pun setuju menikah dengan Nadine. Hanya saja syarat nya cukup berat bagi Aneska.

Harry tidak ingin ada air mata yang keluar dari mata Aneska ketika Harry dan Nadine kelak menikah. Jika Aneska menangis, Harry tidak akan segan untuk membatalkan pernikahannya saat itu juga dengan Nadine, tidak peduli kondisi Nadine nantinya.

Dan sekarang yang di tunggu adalah restu Raja Patrick dan Ratu Diane. Harry belum mengetahui jika orang tuanya sudah memberikan izin.

Aneska mencoba tersenyum, ia berjalan menghampiri Harry untuk memberikan segelas air putih untuk suaminya.

"Air putih?"

"Lebih sehat."

"Padahal aku lagi ingin teh."

"Tunggu sebentar, aku akan membuatkannya kalau begitu---"

"Aneska..."

Harry mencekal lengan Aneska yang akan beranjak untuk membuatkan teh buat Harry,

"Kau tampak tegang, ada apa denganmu?"

"Aku baik-baik saja."

Harry memperhatikan wajah Aneska dengan lekat seperti mencari sesuatu yang ada di pikiran Aneska, yang membuat Aneska seperti kurang nyaman.

Harry menarik napasnya dengan kasar.

"Raja sudah menyetujui rupanya."

Harry terkekeh sumbang dan meneguk air putihnya sampai habis.

"Harusnya kau senang. Bukannya itu keinginanmu. Kenapa sekarang kau begitu tegang?"

Sindir Harry dengan tersenyum miring.

Harry menaruh gelasnya di meja yang ada di sekitar balkon.

"Aku tidak memiliki hati malaikat Harry... tetap saja mengetahui jika suamiku akan... akan menikah kembali... rasanya..."

Aneska tidak bisa meneruskan ucapannya, ia menghembuskan napasnya dengan kasar dan mencoba mengelilingkan pandangannya agar matanya tidak berkaca-kaca.

"Kita masih belum terlambat."

"Dan membiarkan ia mati? Nadine hanya membutuhkan pengakuan darimu, Harry. Bahkan setelah mengetahui kau akan menikahinya, ia mulai tenang."

Harry mengangguk pelan menyetujuinya.

"Ini semua salahku, andai aku bisa mengontrol diriku untuk tidak pernah menyentuhnya atau mengeluarkan janji begitu saja."

Harry mengacak-ngacak frustasi rambutnya.

"Semuanya sudah terlanjur Harry, tak perlu kau sesali."

"Aku tidak yakin akan membuat Nadine bahagia dengan pernikahan ini."

"Kau menyayanginya, kau pasti bisa melakukannya."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku....? Yang terpenting jangan mengabaikanku setelah mendapatkan madumu."

Aneska mencoba tertawa dengan gurauannya.

Harry mendengus. Dan memilih mengabaikannya.

"Andai kau datang di kehidupanku lebih awal, mungkin tidak akan berakhir seperti ini."

"Aku yakin kau tidak akan pernah tertarik padaku, Harry."

Harry menoleh pada Aneska dengan menaikan satu alis nya, meminta penjelasan darinya,

"Aku pasti lebih belia dari sekarang... "

Harry tergelak dan memanggut-manggutan kan kepalanya, Aneska pun ikut tertawa bersama Harry. Aneska lega suasana di antara mereka mencair kembali. Inilah yang di butuhkan Aneska sekarang, tertawa bersama dengan suaminya seperti tanpa beban, seperti sedia kala. Melupakan sejenak dengan masalah yang menimpa rumah tangganya.

"Kau benar, saat pertama kali kita bertemu kau masih begitu kecil."

"13 tahun Harry. Aku selalu mengingat ketika menghilangkan kuda cantikmu itu."

"Kalau mau jujur aku sudah terpesona dengan kecantikanmu. Andai saja kita dulu di takdirkan untuk sering bertemu, mungkin aku akan jatuh cinta padamu yang masih bocah."

"Harry... Kau mengerikan!"

Harry memeluk Aneska dari belakang dan meneruskan omongannya yang menurut Aneska 100% ngawur.

"Aku akan menunggumu sampai dewasa dan tidak akan tergoda wanita lain."

"Aku meragukan itu."

"Kenapa?"

"Aku terlalu mengenalmu, kau tidak akan bisa hidup tanpa sentuhan wanita."

"Sayang, tuduhanmu itu sangat mengerikan."

"Aku bicara apa adanya."

"Kau salah. Yang benar adalah aku tidak bisa hidup tanpa sentuhanmu."

"Harry---"

pekik Aneska ketika Harry menggendongnya ala bridal dan membawanya kedalam kamar.

"Contohnya sekarang." lanjut Harry dengan santai.

"Kau menyebalkan."

"Tapi kau suka."

Balas Harry sembari menurunkan Aneska dengan setengah melempar tubuhnya.

Aneska pun tertawa dan hanya memperhatikan Harry yang mulai membuka kancing kemejanya.

"Kau tidak melakukan hal yang sama?"

"Gaunku terlalu rumit." goda Aneska.

Harry memicingkan matanya pada Aneska. kemudian memerangkap tubuh Aneska di bawahnya.

"Baiklah kita tidak perlu membuka gaun rumitmu."

"Harry apa yang kau lakukan?"

Harry mengabaikan pertanyaan Aneska. Ia terus menggulung gaun Aneska sampai ke perut, dan melepaskan celana dalam Aneska dengan sekali hentakan.

Harry membuka ikat pinggangnya dan membuka kait celananya. Harry menurunkan celananya sampai paha tanpa melepaskannya.

Dan Aneska hanya bisa meneguk salivanya melihat hal tersebut.

Dan tak perlu menunggu waktu lama, Harry menghujamkan miliknya ke inti Aneska.

Aneska melenguh dengan melengkungkan tubuhnya,

"Kau tak apa?"

Tanya Harry kemudian, ia sedikit cemas melihat Aneska seperti kesakitan karena Harry melakukannya tanpa pemanasan seperti biasanya.

Aneska menggeleng pelan,

"Lanjutkan?"

Aneska pun mengangguk mengiyakan. Dan mereka berdua kembali bergumul di tempat tidur untuk saling memuaskan satu sama lain.

******

T. B. C

46. Atas Nama Cinta (part 1)

Play list : In The Name of Love (cover)

******

Aneska membantu Harry memasangkan dasi pada kerah kemejanya. Aneska juga juga membantu Harry memakaikan Vest dan jas berbuntutnya, ia membantu Harry bersiap dengan telaten.

"Kau tampan sekali."

Puji Aneska pada Harry setelah membantu Harry selesai memakai seluruh pakaiannya. Setelan berwarna putih membuat Harry begitu indah bak dewa.

Harry tidak menanggapi pujian Aneska. Ia hanya menatap Aneska dengan lekat dan dalam.

Harry menangkup kedua pipi Aneska dengan kedua tangannya.

"Kau yakin?"

Tanya Harry dengan iris hijaunya tidak terlepas dari iris coklat milik Aneska yang terlihat semakin menggelap. Meskipun Aneska mencoba untuk seceria mungkin, tapi matanya menyimpan kesedihan yang begitu dalam.

"Tentu. Bukankah kita sudah sepakat?"

"Maaf."

Aneska tersenyum dengan menganggukan kepalanya.

"Hampir setiap waktu kau meminta maaf."

"Sepertinya mulai sekarang kau akan terus mendengarnya."

Aneska terkekeh, tapi tidak dengan Harry.

Harry menarik wajah Aneska untuk mendaratkan ciumannya di bibir Aneska. Ciuman yang panjang, intens, mendayu dan begitu lembut.

"Pergilah. Nanti aku akan menyusul."

ujar Aneska kemudian, setelah Harry dan Aneska sama-sama melepaskan ciuman mereka berdua.

"Aku tunggu. Jika kau tidak muncul, kupastikan pernikahan ini tidak terlaksana, sampai kau datang."

Aneska hanya mengangguk dengan senyum simpul menghiasi bibirnya.

Setelah kepergian Harry, Aneska mendesah pelan. kemudian ia mendudukan dirinya di meja rias untuk menghias dirinya setelah memanggil Lusinta.

"Kenapa kau menangis?"

Aneska bertanya pada Lusinta yang sedang terisak sambil menata rambutnya. Aneska sengaja hanya mengizinkan Lusinta yang membantunya bersiap. Ia hanya butuh sedikit ketenangan sebelum menghadapi hal besar yang sedang menantinya.

"Kenapa nasib anda menjadi seperti ini, putri? Jika yang Mulia Raja Arthur dan Ratu Angelina tau, mereka berdua akan merasa sedih."

Isak Lusinta sembari menyisir rambut Aneska.

"Ini sudah takdir. Dan aku berharap mereka tidak akan pernah tau."

"Seharusnya anda masih menikmati usia muda anda saat ini Putri... Bukan masalah yang terus menimpa kehidupan anda. Dimulai dari perjodohan, anda harus berpisah dari pria sebaik Lord Zayn, sikap pangeran Harry yang kasar kepada anda, kemudian kehadiran Lady Nadine dan sekarang, anda harus melihat suami anda menikah dengan wanita lain..."

Aneska menatap wanita yang lebih tua 5 tahun darinya dari pantulan cermin meja rias. Selain Allura, Lusinta lah yang mengetahui dengan baik kehidupannya tanpa Aneska bercerita sekalipun. Sedangkan tentang pernikahan Harry dan Nadine, Aneska tidak berani untuk menceritakannya pada Allura. Kakaknya pasti akan sangat marah, atau akan terjadi hal yang lebih mengerikan yaitu menjemput Aneska pulang secara paksa.

"Jangan mengomentari hidupku. Aku tidak suka. Anggap saja ini kerikil kecil yang harus kulalui menuju kebahagiaan yang hakiki. Aku mencintai suamiku, Lusinta."

"Maafkan kelancangan hamba putri... Hamba hanya terbawa suasana... Namun begitu hamba sangat bangga dengan kebesaran hati anda menerima semua cobaan ini."

Aneska hanya menanggapinya dengan tersenyum kecut dan memberikan Lusinta sebuah sapu tangan untuk menghapus air matanya.

******

Aneska berjalan dengan gontai bahkan seperti melayang sendiri menuju tempat pernikahan Harry dan Nadine, yang berada di salah satu aula istana kerajaan.

Pernikahan Harry dan Nadine jauh dari atribut kerajaan. Meskipun Raja dan Ratu mengizinkan, namun tidak ada restu dari keduanya untuk pernikahan ini. Maka dari itu Harry menikah dengan hanya memakai pakaian formal pernikahan biasa tidak dengan seragam pernikahan kerajaan. Raja Patrick dan Ratu Diane pun di pastikan tidak menghadiri pernikahan Harry dan Nadine, hanya kerabat terdekat Harry dan keluarga Nadine yang menghadirinya. Dan orang-orang yang hadir diwajibkan melakukan perjanjian secara tersurat jikalau pernikahan ini adalah rahasia. Jika berani membocorkan, kerajaan tidak segan memberikan hukuman penjara seumur hidup di bawah tanah istana London.

Aneska tiba di tempat acara dengan semua mata tertuju padanya. Entah tatapan mereka karena rasa iba terhadap nasib nya atau karena gaun yang ia kenakan yang memang sangat mencolok.

Aneska memang sengaja memakai gaun yang sangat mencolok dan cerah hari ini. Gaun yang berwarna perpaduan dari warna hijau daun muda, merah muda dan juga kuning cerah. Perpaduan warna yang tidak biasa apalagi terdapat aksen bunga diseluruh bagian rok yang berwarna kuning cerah. Aneska hanya berharap dengan gaun yang begitu cerah bisa menutupi rasa kelam di hatinya. Entah dari mana gagasan konyol tersebut, Aneska hanya mencoba.

Harry yang sedang berdiri diatas altar tersenyum ke arah Aneska. Kemudian ia turun untuk menyambut kedatangan Aneska.

Harry menuntun Aneska untuk duduk di kursinya.

"Kau sangat mencolok." bisik Harry.

"Aku tau." Aneska tertawa pelan.

"Aku merasa tua berjalan di sampingmu ketika kau memakai gaun ini." gurau Harry ketika mengantar Aneska ke tempat duduknya.

"Tapi kau sangat luar biasa cantik."

Harry mencium tangan Aneska ketika Aneska sudah duduk di kursinya, dan mendaratkan ciuman lembut di kening Aneska.

"Terimakasih."

"Aku mencintaimu." ujar Harry dengan parau.

"Begitupun aku." jawab Aneska dengan tersenyum.

kemudian Harry kembali untuk berdiri di atas altar bersama seorang pendeta yang akan menikahkannya, untuk menunggu kedatangan sang mempelai wanita, Nadine.

Mata Aneska tidak terlepas dari sosok pria tampan berjas putih itu. Suaminya yang sebentar lagi akan di miliki juga oleh wanita lain, selain dirinya.

Tubuh Aneska tiba-tiba bergetar karena harus menahan semuanya. Biasanya ia akan merasa lega jika dengan menangis. Tapi beberapa hari ini, dirinya yang cengeng, berusaha keras untuk menahan air matanya, karena perjanjiannya dengan Harry.

Aneska merasakan sentuhan di tangannya, Aneska menoleh, ternyata yang duduk disampingnya adalah Helena. Aneska tidak menyadarinya karena sedari tadi ia sama sekali tidak fokus untuk memperhatikan sekitarnya. Dan Helena sekarang sedang menggenggam tangannya.

"Helena... " gumam Aneska.

"Tanganmu berkeringat banyak, kalau kau merasa tidak sanggup. Jangan dipaksa. Aku akan menemanimu di kamar atau berjalan-jalan di taman."

Aneska tersenyum.

"Kau sudah memaafkanku?" tanya Aneska mengabaikan tawaran Helena.

"Aku yang seharusnya meminta maaf padamu. Aku terlalu di butakan cemburu. Aku tidak bisa melihat betapa besarnya kau mencintai Harry. Dan aku juga bangga dengan ketulusanmu menolong Nadine. Aku merasa malu padamu, karena selama ini aku ikut menekanmu."

Aneska tersenyum lebar,

"Berbaikan?"

Aneska menyodorkan jari kelingkingnya pada Helena.

"Tentu."

kekeh Helena dengan melingkarkan kelingkingnya di kelingking Aneska.

Aneska bahagia, setidaknya berbaikan dengan Helena seperti oasis di tengah gurun pasir untuknya.

"Dasar wanita."

Cibir Louis yang duduk dikursi barisan depan bersama kedua kerabatnya yang lain, Zayn dan Niall. Aneska dan Helena hanya terkikik mendengar cibiran Louis.

"Wanita adalah makhluk paling rumit di dunia."

Tambah Niall dengan menghela napas.

"Kau sangat benar sekali."

Timpal Louis menyetujui pendapat Niall. Dan suasana seperti mencair dengan Aneska bisa tertawa dengan para kerabatnya itu.

Entah hanya perasaannya saja atau memang benar, Aneska merasa Zayn seperti enggan menatap ke arahnya.

Tak lama terompet di bunyikan, petanda pernikahan akan segera dilaksanakan.

Aneska menarik napas dalam dan menghembuskannya secara perlahan, ia juga memperbaiki posisi duduknya agar lebih terlihat elegan.

Nadine dengan gaun putih sederhananya, duduk di atas kursi roda dengan di dorong oleh ayahnya, Sir Alex Leopold. Mereka berdua menuju Harry yang berada di atas altar menunggu kedatangannya.

Jantung aneska berdegup dengan kencang, ia hanya berdoa semoga dirinya di beri kekuatan sampai acara pemberkatan selesai.

Ketika akan sampai di altar, Harry turun untuk menggendong Nadine menaiki tangga kecil, sedangkan Sir Alex membawa kursi roda nya. Harry kembali mendudukan Nadine di atas kursi rodanya ketika sampai di atas altar. Ke dua tangan Nadine masih di bebat perban akibat sayatan yang ia lakukan. Namun begitu wajahnya terlihat sangat cerah, kontras dengan raut wajah Harry yang gelap meskipun ia memamerkan senyumnya.

Kemudian acara pemberkatan pun di mulai,

Seperti ada ribuan jarum yang menusuk ulu hati Aneska, ketika menyaksikan Harry berjongkok dan membuka veil yang menutupi wajah Nadine.

Kemudian rasa sesak menderanya ketika Harry dan Nadine mulai melafalkan janji suci pernikahan tepat di hadapannya.

Aneska beberapa kali mengerjap-ngerjapkan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Dan Aneska sudah tidak sanggup lagi untuk bertahan, ketika Harry dan Nadine telah resmi menjadi suami istri di hadapan Tuhan.

Aneska bangkit dari kursinya ketika sang pendeta mempersilahkan Harry mencium Nadine untuk pertama kalinya sebagai suami istri.

Ini terlalu menyakitkan untuk Aneska. Ia tau kalau dirinya terlalu munafik untuk menampilkan kalau dirinya baik-baik saja, nyatanya tidak.

Aneska melangkahkan kakinya keluar dari aula pernikahan dan juga istana. Aneska tidak tau kakinya melangkah kemana, tubuhnya hanya bisa menurut.

Ia melewati taman istana yang luas, yang ternyata berakhir di danau buatan yang berada di belakang istana.

Aneska mendudukan dirinya di salah satu bangku panjang yang ada di danau tersebut.

Matanya jauh memandang ke depan dengan tatapan kosong, pikirannya menerawang entah kemana. Napasnya begitu memburu seperti telah melakukan perjalanan jauh puluhan kilometer. Aneska ingin sekali menjerit atau menangis, tapi Aneska mencoba menahannya. Ia tidak mau Harry mendapatinya dalam keadaan wajah sembab.

Kemudian Aneska merasakan seseorang menyodorkan sebuah saputangan tepat di hadapannya. Refleks Aneska pun menoleh. Entah sejak kapan Zayn sudah terduduk di sampingnya.

"Zayn..."

"Menangislah... "

Tangan Zayn masih menyodorkan sebuah saputangan pada Aneska.

Aneska tidak bereaksi, ia hanya menatap nanar saputangan yang ada ditangan Zayn.

"Jangan berpura-pura lagi, jika kau tidak kuat. Menangislah... "

Aneska memang sudah tidak kuat.

Ia menyerah.

Akhirnya Aneska mengambil saputangan yang yang ada ditangan Zayn. Aneska menutupi wajahnya menggunakan saputangan tersebut dan menangis sejadi-jadinya meluapkan semua perasaan yang berkecamuk di hatinya, yang sudah ia tahan selama beberapa hari ini. Bahkan Aneska tidak bisa meredam suara tangisnya sendiri.

Sementara Zayn masih mendampingi Aneska di tempat duduknya tanpa bereaksi apapun atau pun mengeluarkan suaranya.

Aneska terus menangis mengeluarkan emosinya. Zayn pun sepertinya sudah tidak tahan untuk tidak melakukan sesuatu. Ia mengusap lembut pundak Aneska, mencoba menenangkan Aneska yang terlihat sangat memprihatinkan.

Sudah terlalu cukup lama Aneska menangis, ia pun berusaha menghentikan tangisnya meskipun ia masih belum merasa puas.

"Jika kau masih belum puas, menangis saja. Aku akan menungguimu disini."

ujar Zayn seperti mengetahui apa yang Aneska rasakan.

Aneska menggelengkan kepalanya dengan terisak. Aneska mengelap air matanya dengan saputangan yang ia tempelkan di wajahnya untuk

menangis. Pasti penampilannya sekarang sangat mengerikan, dengan make up yang luntur di wajahnya.

"Ke.. Kenapa kau di.. Sini? He.. Lena akan ma.. Marah. Aku ba.. Baru saja ber.. Baikan dengannya."

Ucap Aneska kemudian dengan susah payah karena isakan.

Zayn tersenyum hangat pada Aneska yang masih menundukkan kepalanya.

"Aku sudah meminta izin padanya untuk menemanimu."

Aneska tidak bertanya lagi, ia percaya dengan apa yang Zayn katakan. Aneska menarik napasnya dan menatap jauh ke arah danau.

Setelah menangis hatinya cukup tenang.

"Jika kau tidak sanggup, kau bisa meminta pada Harry membatalkan pernikahannya dengan Nadine."

Aneska menggeleng pelan. Aneska menarik napasnya dan kemudian menghembuskannya. Ia melakukannya secara berulang. Aneska berusaha menetralisir isak tangisnya yang tidak terbendung, agar bisa berbicara dengan lancar.

"Masih bisa di batalkan, Aneska."

"K-kau tidak lihat, Nadine tampak bahagia."

Aneska bersyukur laju suaranya kembali lancar, tidak terisak memalukan seperti sebelumnya.

"Dan kau menderita sendirian?"

Zayn menggeleng tidak percaya.

"Aku tidak punya pilihan jika melihat kondisi Nadine."

"Kau terlalu baik."

"Dan juga munafik." timpal Aneska.

"Kau benar." kekeh Zayn diikuti oleh Aneska.

Untuk pertama kalinya Aneska menoleh dan menatap Zayn. Zayn terkekeh geli ketika melihat wajah Aneska.

"Ada apa? Kenapa kau tertawa?"

"Maaf, sebaiknya kau mencuci wajahmu yang lucu."

"Lucu? Bilang saja mengerikan." gerutu Aneska.

"Aku hanya berusaha menjaga perasaanmu." goda Zayn masih dengan terkekeh.

"Ditertawakan lebih menyakitkan."

Zayn malah tergelak mendengar gerutuan kesal dari Aneska.

Aneska mendengus sebal dan bangkit dari duduknya. Ia berjalan menuju tepi danau untuk membasuh wajahnya seperti yang di sarankan Zayn.

Setelah membasuh wajahnya, Aneska mendesah pelan karena tidak mempunyai saputangan bersih untuk mengelap wajahnya yang basah. Zayn yang mengerti, menyodorkan scarf yang ia pakai di lehernya.

"Pakai ini untuk mengelap wajahmu."

"Tapi---"

"Acara pemberkatan sudah selesai. Aku akan kembali ke kamar mengambil scarf yang baru, untuk mengikuti pesta kecil yang yang di adakan keluarga Nadine. Pakailah..."

Aneska pun mengambil scarf Zayn dan menggunakannya untuk mengelap wajahnya.

"Sebaiknya kau tidak hadir, kau tampak pucat, Aneska."

Aneska tersenyum, Zayn terkadang memang selalu tau hal kecil yang *menimpanya,* bahkan yang tidak di sadari orang sekitarnya yang lain.

"Aku tidak apa-apa, hanya sedang masuk angin saja."

"Kau sudah minum obat?"

Zayn menempelkan tangannya pada kening Aneska.

"Tidak panas."

"Sudah kubilang aku baik-baik saja,"

Aneska menurunkan tangan Zayn dengan lembut di keningnya.

"Hanya masuk angin biasa, tak perlu obat juga." lanjut Aneska meyakinkan Zayn.

"Setidaknya kau minum vitamin."

"Iya, setelah ini aku akan meminumnya."

"Bukan karena wajah pucatmu saja aku menyarankan kau tidak hadir. Tapi demi kebaikanmu sendiri."

"Tenang saja, aku tidak akan menangis meraung seperti tadi di tengah pesta. Karena aku sudah puas melakukannya tadi disini."

Gurau Aneska dengan tersenyum lebar.

Zayn hanya menggeleng kecil.

"Aku juga di undang khusus oleh sir Alex, jadi rasanya hadir sebentar tidak apa-apa."

Untuk sekejap Zayn menatap Aneska dengan tatapan datar dan tidak terbaca.

"Kalau begitu sebaiknya kita pergi sekarang. kau juga harus merias dirimu kembali. Tidak mungkin langsung ke acara pesta dengan

berpenampilan seperti ini, bahkan penampilan Lusinta lebih baik darimu."

Cibir Zayn dengan nada bercanda.

"Zayn!" protes Aneska tidak terima. Zayn tertawa pelan setelah berhasil menggoda Aneska kembali.

Aneska dan Zayn pun membalikan tubuhnya untuk kembali ke istana.

Dan betapa terkejutnya Aneska mendapati Harry tengah berdiri tidak jauh dari dirinya dan Zayn. Dengan wajah merah, rahang mengeras, dan tangan terkepal.

"Harry...."

*****

T. B. C

Nah lo ketauan lagi duduaan, Semoga tidak ada baku hantam jilid dua ya?! 🙈🙈

47. Atas Nama Cinta (part 2)

Play list : You & I - One Direction

Jangan lupa Vote n veedback 👌😘

Happy Reading 😘😘

*****

"Harry... "

Aneska dan Zayn sama-sama terdiam ditempat menyaksikan Harry yang terlihat sangat emosi.

Kemudian Harry berjalan ke arahnya dan Zayn dengan raut wajah yang menyeramkan dan... Sedih?

"Harry aku... Zayn... Aku dan Zayn.. " ujar Aneska terbata ketika Harry mulai mendekat.

Aneska begitu gugup dan juga takut, ia tidak mau kejadian di Birmingham terulang kembali karena kesalahpahaman semata.

Namun detik berikutnya apa yang di lakukan Harry di luar perkiraannya dan membuat Aneska membeku di tempat.

Harry menarik Aneska kedalam pelukannya, bahkan Harry membenamkan wajahnya pada lekukan leher Aneska dengan sangat dalam.

Aneska kebingungan dengan sikap Harry. yang Aneska pikir, Harry akan mengamuk ketika mendapati dirinya sedang bersama dengan Zayn, yang notabenenya pria yang paling Harry benci jika berdekatan dengan Aneska.

Aneska melirikan matanya pada Zayn, Zayn tersenyum hangat padanya, kemudian melangkah pergi meninggalkan Aneska dan Harry.

"H-Harry... "

Aneska mencoba peruntungannya dengan memanggil nama suaminya.

"Aku memang suami yang tidak berguna,-"

Aneska membeku dengan pernyataan Harry yang terdengar begitu lirih. Tanpa ragu Aneska pun membalas pelukan suaminya dengan erat. Air matanya kembali mengalir.

"Berulang kali aku membuatmu menangis---kau pasti sangat menderita---maaf---"

Aneska merasakan satu tetesan air di lehernya. Aneska yakini itu adalah air mata Harry.

Aneska tidak bisa menahan emosinya. Ia mengencangkan suara tangisnya ketika mengetahui Harry menangis karena rasa bersalahnya pada dirinya.

Harry pelepaskan pelukannya dari Aneska, yang sebelumnya menghapus air matanya sendiri. Namun Aneska masih bisa melihat mata Harry yang memerah, dan masih menyisakan jejak air di matanya.

Melihat hal tersebut hati Aneska semakin terpuruk akan sakit yang ia derita. Harry begitu tersiksa, Aneska tau itu. Tapi Aneska tidak pernah menyangka suaminya yang angkuh, arogan, keras dan percaya diri bisa selemah sekarang.

Harry menatap Aneska yang masih mengeluarkan air matanya.

"Kita batalkan!"

Harry menyeret Aneska dengan kasar, sampai Aneska merasakan sakit di pergelangan tangannya.

"Harry jangan, Nadine akan semakin terguncang."

Aneska mencoba berontak untuk mencegah Harry membawanya menemui Nadine, Harry malah semakin mengencangkan cengkramannya. Dan semakin *menyeret* Aneska, sampai Aneska berjalan dengan terseok.

"Harry.. Nadine tidak akan segan langsung menghabisi nyawanya sendiri karena merasa lebih di permainkan olehmu."

Lagi, Harry tidak mengindahkan perkataan Aneska. Ia semakin mengencangkan cengkramannya sampai Aneska merasakan kebas di pergelangan tangannya.

"Harry, kau menyakiti tanganku."

ujar Aneska dengan lemah dan hampir berbisik namun rupanya masih bisa di dengar oleh Harry.

Tiba-tiba Harry berhenti dan langsung melepaskan tangan Aneska dari cengkramannya.

Harry membalikan tubuhnya, kemudian melirikan matanya ke pergelangan tangan Aneska yang memerah di kulitnya yang seputih salju.

Aneska terdiam dan menundukan wajahnya sambil menyembunyikan tangan merahnya di balik tangannya yang satu lagi. Tangisnya pun sudah berhenti berganti ringisan yang ia lakukan di dalam hati. Aneska tidak bisa menunjukan kesakitan di pergelangan tangannya di depan Harry, itu akan membuat Harry semakin merasa bersalah.

Aneska menengadahkan wajahnya menatap Harry yang sekarang sedang tergelak sumbang, setelah keduanya beberapa saat lalu saling terdiam tanpa suara.

"Setelah aku menyakiti hatimu, sekarang aku melukai fisikmu. Aku benar-benar pria brengsek!"

Harry menggeleng-gelengkan kepalanya, seperti tidak percaya dengan apa yang telah ia lakukan.

"H-Harry... "

"Tidak bisakah kau memukulku atau memakakiku saja seperti yang biasa ku lakukan ketika aku marah padamu?! jangan memasang tampang munafik yang terlihat baik-baik saja dengan semua perlakuanku!"

Bentak Harry sambil menendang pot bunga kecil yang ada di belakangnya sampai terpental dengan isinya yang berserakan.

Aneska terlonjak kaget dengan memegangi dadanya, karena luapan emosi Harry yang tiba-tiba.

"Itu lebih baik Aneska... Ketika melihat kau menangis tersedu di tepi danau jauh lebih menyakitkan bagiku!"

Lanjut Harry dengan suara kerasnya namun terdengar begitu pilu.

Harry adalah Harry ia akan tetap menjadi Harry yang keras.

Sekarang Harry sedang meluapkan emosinya kembali dengan merusak tanaman di pot lainnya dengan melemparnya.

Kejadian tersebut pun menjadi perhatian para tukang kebun yang merawat taman istana. Kemudian Aneska memberikan isyarat kepada para tukang kebun istana untuk meninggalkan Harry dan dirinya.

Aneska kembali mengalihkan perhatiannya pada Harry yang masih meluapkan emosinya dengan melempar atau menendang tanaman disekitarnya.

Aneska tidak berusaha menghentikannya, ia membiarkan Harry meluapkan emosinya. Itu lebih baik daripada melihat Harry mengeluarkan air matanya.

Sama seperti Harry, Aneska juga tidak sanggup melihatnya, bahkan rasanya jauh lebih menyakitkan daripada saat Harry melakukan sumpah pernikahannya bersama Nadine.

Tak Lama Harry menghentikan *kegiatan emosionalnya* . Napasnya memburu dengan pundak naik turun.

Aneska tersenyum kecut. Kemudian ia mendekati suaminya dan mememeluknya dari belakang. Aneska menyandarkan wajahnya pada

punggung Harry yang lebar. Dirinya bisa mendengar dengan jelas, napas Harry yang kasar karena emosi yang menguras tenaganya.

"Apa kau sudah merasa puas?" Tanya Aneska dengan lembut.

Harry tidak menjawab, hanya suara napas kasarnya yang masih terdengar. Aneska menyadari kalau Harry masih dikuasai emosi. Aneska mengeratkan pelukannya pada suaminya, berharap hal tersebut akan membantu Harry mengontrol emosinya.

"Aku tidak bisa memaki atau memukulmu, karena aku sudah kehilangan tenaga untuk melakukannya akibat menangis tadi."

Aneska mencoba menyelipkan gurauannya, tapi malah terdengar menyedihkan karena perkataannya yang tidak tepat waktu.

"Aku terlalu mencintaimu, jadi aku tidak bisa melakukannya."

Sambung Aneska. Kali ini ungkapan dari hatinya, bersamaan dengan air mata yang kembali mengalir di pipinya.

Harry masih betah dalam diamnya tanpa merespon perkataan Aneska sedikitpun, dan Aneska pun membiarkan Harry menikmati renungannya.

Namun secara perlahan napas Harry mulai kembali normal. Aneska tersenyum di balik punggung Harry, dan mencium kilat punggung suaminya.

"Aku juga sangat mencintaimu. Tapi terdengar seperti bualan karena ke tidak berdayaanku membahagiakanmu."

"Tidak. Kau juga sudah banyak melakukan hal yang membuatku bahagia. Jangan karena masalah ini kau mengganggap semua perlakuanmu buruk padaku."

Napas Harry kembali memburu dengan suasana kembali hening diantara keduanya.

"Maaf, aku menyakiti pergelangan tanganmu." ujar Harry kemudian, setelah mendapatkan ketenangannya kembali.

"Jangan terlalu di pikirkan."

"Bagaimana tidak di pikirkan?! Tanpa sadar aku selalu menyakitimu Aneska."

Harry melepaskan tangan Aneska yang melingkari perutnya. Dan memutar tubuhnya menghadap Aneska.

"Kita harus memberitau Nadine, kalau aku tidak bisa melanjutkan pernikahan ini. Aku tidak bisa melihatmu terluka lebih jauh."

"Dan membuat Nadine mati dengan cepat?"

"Aneska----"

"Harry, aku wanita. Aku tau bagaimana perasaan Nadine ketika kau melupakan janji bahkan perasaanmu padanya. Aku juga tau bagaimana perasaannya saat ini sekarang. Ia terlihat bahagia. Itu Bagus untuk memperbaiki psikisnya. Harry, tanpa kau sadari, kau juga selalu menyakiti hati Nadine. Setidaknya, ada satu janji yang bisa kau penuhi untuk membuatnya kembali bersemangat menjalani hidup. Kau pernah sangat mencintainya dan aku juga tau kau masih menyayanginya. Aku akan tersakiti jika kau melepaskan tanggung jawabmu sebagai pria dengan apa yang telah kau perbuat. Jangan membuat Nadine seperti sampah, ketika kau memiliki hati lain kau melupakan *semuanya* tentang Nadine. Anggap saja ini sebagai penebusan dosa setelah apa yang kau lakukan terhadap bayi kalian yaitu membantu Nadine *sembuh*." jelas Aneska panjang lebar setelah menyelak ucapan Harry.

"Aku sangat bersyukur Tuhan *memberikan mu* padaku."

"Aku juga bersyukur. Karena aku dicintai dan mencintai suamiku. Itu saja sudah cukup bagiku."

Harry mendaratkan ciumannya di kening Aneska sangat lama, seperti sedang mencurahkan perasaan yang berkecamuk dalam hati Harry untuk Aneska.

"Kau terlalu baik kepadaku."

Ucap Harry selepas melepaskan ciumannya dikening Aneska.

Matanya tidak berhenti menatap manik milik Aneska, begitupula sebaliknya. Aneska pun tidak melepas pandangannya dari mata hijau Harry yang selalu menyejukan hatinya.

"Atau lebih tepatnya aku terlalu munafik Harry. Kata baik sepertinya tidak tepat untukku, saat aku masih merasakan sakit di hati melihat kau bersama Nadine.... Aku hanya tidak ingin suamiku menjadi seorang yang jahat dan kejam."

Harry memeluk Aneska dengan erat. sesekali ia mendaratkan ciumannya dipuncak kepala Aneska.

"Terimakasih. Bersamamu aku merasa menjadi sosok yang lebih baik."

Aneska tersenyum dan mengangguk pelan didalam pelukan Harry.

"Sekarang kita hanya perlu menjalani apa yang sudah di gariskan Tuhan. Kau dengan dua istri. Dan aku dengan maduku." gurau Aneska yang memang benar adanya.

"Aneska!" geram Harry sedangkan Aneska tertawa kecil di balik dada Harry.

"Aku tidak suka kau menyidirku seperti itu."

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska dengan wajah datar dan tidak suka pada Aneska akibat perkataannya.

"Kenapa? Itu kenyataannya." cibir Aneska sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kau Harus mendapatkan hukuman."

"Apa?" Aneska menatap was-was pada Harry.

Dan detik berikutnya, Harry menggelitiki tubuh Aneska dengan posisi memeluk tubuh mungil Aneska. Otomatis Aneska tidak bisa mengelak.

"Ha...rry ku...mohon hen...tikan."

Pinta Aneska sambil tertawa sampai mengeluarkan air matanya.

Harry menghentikan gelitikannya di tubuh Aneska setelah merasa puas mengerjai Aneska.

"Tertawa teruslah seperti ini. Aku bahagia melihatnya."

Harry menatap binar Aneska.

"Akan ku usahakan."

"Harus!"

Harry semakin mendekatkan bibirnya ke bibir Aneska... Dan....

"Harry, aku harus bersiap untuk menghadiri pesta Nadine,"

Aneska melepaskan pelukannya dari Harry dan berbalik untuk melangkah pergi. Namun Harry maraih pinggang Aneska dan membalikan tubuh Aneska untuk menghadapnya kembali.

"Kau menghindari ciumanku?" tanya Harry dengan nada menuntut.

"Apa maksudmu? Tentu saja tidak." jawab Aneska gelagapan.

"Yang kulihat seperti itu. apa kau sudah tidak ingin di cium lagi oleh ku?"

"Harry apa yang kau katakan. Astaga lepaskan. Nanti kita bisa terlam---"

Perkataan Aneska terpotong karena Harry membungkam bibir Aneska dengan bibirnya. Harry mencium Aneska dengan liar, namun Aneska merapatkan bibirnya dengan sekuat tenaga, bahkan berusaha mendorong Harry.

Mendapat penolakan yang kentara dari Aneska, Harry melepaskan ciumannya dan memperhatikan dengan penuh selidik wajah Aneska yang memerah.

Aneska memberanikan dirinya untuk menatap Harry dari balik bulu matanya, dan ia mendapati Harry sedang tersenyum menggoda ke arahnya.

"Kau cemburu?"

"Cemburu?" Aneska mengerutkan keningnya.

"Apa kau sedang merajuk karena aku baru saja mencium Nadine di altar?" cehcar Harry dengan senyum yang semakin melebar.

"Apa?"

Aneska membulatkan matanya,

"Te..ntu saja tidak. Itu hak mu. Itu sudah hal biasa dalam pernikahan. Kau juga sudah berstatus suaminya.. J-jadi untuk apa aku cemburu. Kau ada-ada saja!"

Aneska tertawa sumbang. Dan sangat terdengar sekali palsunya tawa tersebut, sementara matanya ia sibukan dengan menatap kesana kemari menghindari menatap Harry.

"Aku tidak mencium Nadine di altar tadi."

Pengakuan Harry langsung membuat Aneska menghentikan tawa anehnya.

"Aku tidak akan pernah pernah menyentuhnya. Aku sudah berjanji padamu."

"Harry... "

Bibir Aneska langsung merasakan bibir kenyal milik Harry yang menempel di bibirnya.

"Percaya padaku." gumam Harry

Kemudian Harry memangut kembali bibir Aneska, Aneska memejamkan matanya menikmati pangutan dari suaminya dengan membalas ciuman Harry.

Ada sebuncah kelegaan dalam dirinya ketika Harry tidak menyentuh Nadine. Karena bagaimanapun Aneska belum bisa merelakan Harry menyentuh wanita lain, termasuk Nadine yang berstatus sebagai istri sah Harry mulai dari sekarang.

"Kecuali kau yang mengizinkan."

Seru Harry kemudian, setelah ciuman keduanya usai.

"Harry!"

Harry tergelak dan membawa Aneska yang berwajah cemberut kedalam pelukannya.

"Aku hanya bergurau."

******

T. B. C

Sorry part ini mengecewakan cz Harry gak jadi babak belur 😆😆😆

Btw, aku mau promo bentar tentang cerita baruku judulnya "MY LITTLE GIRL"

kalo berkenan bisa cek di work aku siapa tau suka, aku sudah update Prolog nya.

Aku juga tunggu veedback dari kalian tentang MY LITTLE GIRL. Sedangkan Mars & Bumi aku unpublish.

****

DESKRIPSI CERITA :

"Papih, ini om-om yang udah ngehamilin Abi!"

Cast : Kendall Jenner & Harry Styles

****

Okay gitu aja. Makasih buat kalian yang udah baca Aneska 😍😘😘

48. Flashlight (part 1)

Aneska sedang berhias kembali dengan bantuan Lusinta, sementara Harry mengawasinya di sofa.

Aneska juga sudah mengganti gaun nya yang mencolok atas permintaan Harry. Harry terus mengeluh kalau gaun Aneska membuat Aneska semakin muda, hal tersebut membuatnya merasa begitu tua disamping Aneska. Akhirnya Aneska pun menurut dengan keinginan Harry.

Harry memilihkan gaunnya sendiri untuk Aneska dari gaun-gaun yang ia belikan untuk Aneska sebagai hadiah. Gaun yang menurut Harry bisa mengimbangi dirinya dengan usia yang terpaut cukup jauh antara Aneska dan Harry, yaitu 7 tahun.

Padahal ini adalah acara untuk merayakan pernikahannya dengan Nadine, kenapa dirinya yang harus mengimbangi penampilannya. Tapi tidak bisa di pungkiri hal tersebut membuat Aneska melengkungkan senyumnya.

Harry memilihkannya gaun berwarna salem, yang terlihat mewah karena di kelilingi oleh mutiara yang berwarna senada di seluruh gaun tersebut.
Gaun tersebut juga berdada rendah, dengan kerah dikelilingi detail bunga yang cantik dan memiliki lengan panjang yang menerawang menambah kesan seksi namun elegan.

Harry tidak berhenti membanggakan dirinya yang pintar memilih gaun untuk Aneska. Dan disempurnakan dengan kalung berlian hijau yang di sematkan di leher jengjang Aneska. Perhiasan yang menjadi favorite Harry.

"Kali ini kau jauh lebih cantik, seperti wanita dewasa yang cocok berada di sampingku."

"Harry kau sedang memujiku apa mengejekku?" gerutu Aneska.

"Aku hanya tidak habis pikir saja dengan gaun pilihanmu. Cantik, tapi lebih cocok kau pakai, saat kau berumur... Ahh... ketika kita bertemu untuk pertama kalinya."

"Kalau tidak suka, kenapa kau tidak mengatakannya saat di aula tadi!"

Protes Aneska menahan kesal yang sudah berada di ubun kepalanya.

"Suasananya tidak pas."

Aneska mendengus sebal. Harry menyeringai menikmati *godaan* nya kepada Aneska.

Lusinta yang sedang merapihkan riasan wajah Aneska hanya bisa mengulum senyumannya, ia tidak mau menerima kemarahan sang putri kepadanya jika di ketahui ikut menertawakannya.

"Kau juga harus menggunakan riasan wajah yang tebal, mata mu lebih bengkak dari mata seekor katak."

"Harry!"

Aneska melempar sebuah sisir yang ada di tangannya ke meja rias dengan kesal.

"Kau mengejekku menangis, sedangkan kau sendiri tadi menangis."

"Aku menangis? Darimana gagasan itu?! jangan bermimpi."

"Dari leherku yang basah akibat air matamu." sergah Aneska setengah membentak.

Harry terdiam di tempat dengan wajah memerah, seperti maling yang tertangkap basah, sampai-sampai Harry tidak bisa mengeluarkan sanggahannya lagi.

Aneska yang melihat itu terang saja langsung tertawa, Aneska tidak bisa melewatkan kalau suami nya sekarang sedang menahan malu.

"Kau malu?" ledek Aneska dengan tawa yang semakin keras.

"Kendalikan tawamu. Kau itu seorang Putri mahkota. Calon Ratu london. Aku keluar, nanti aku kembali. Panggil saja aku kalau kau sudah selesai."

Harry beranjak dari sofa dan melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

"Harry apa kau sedang menghindar?"

Ejek Aneska dengan tawa puas di bibirnya. Dan di balas oleh bantingan pintu yang keras oleh Harry sampai dinding kamar ikut bergetar.

"Ya Tuhan... Putri, sebaiknya anda jangan memancing kemarahan pangeran dengan terus menggodanya, pangeran nampak menakutkan ketika sedang marah."

Saran Lusinta dengan hati-hati.

"Bagaimana bisa kau menyebut hal tersebut menakutkan?! Harry begitu menggemaskan."

Sanggah Aneska dengan masih terkikik, dan jawabannya sukses membuat Lusinta melongo.

*****

"Ini minumlah."

Harry menyodorkan satu buah butir vitamin pada Aneska. Namun Aneska tidak langsung menerimanya, ia malah betah memandangi wajah dingin Harry.

"Kau masih marah padaku?"

Harry melirikan matanya pada Aneska,

"Hmmm... "

"Maaf, kau yang terlebih dahulu mengolok-olokku, giliranku membalas, kau mera----"

Ucapan Aneska terpotong karena Harry memasukan vitamin sebesar telur puyuh ke mulutnya.

"Kunyah."

Perintah Harry, Aneska pun mengunyahnya dengan sesekali mengernyitkan dahinya karena rasa masam vitaminnya.

"Minum."

Harry menyodorkan gelas berisi air putih ke bibir Aneska. Aneska pun meminumnya sampai tandas, untuk menghilangkan rasa masam di mulutnya akibat vitamin berukuran jumbo tersebut.

"Kau sangat kehausan rupanya."

Sindir meletakan gelas kosong nya ke atas nakas.

"Aku kemasaman." rengek Aneska dengan cemberut.

Harry terkekeh kemudian meletakan tangannya di dahi Aneska.

"Kau tidak panas tapi pucat, kau tidak apa-apa kan?"

"Aku tidak apa-apa. Nanti setelah pesta akan ku suruh Lusinta mengoleskan minyak hangat ke tubuhku. Kau sudah tidak marah padaku kan?"

Harry menurunkan tangannya dari dahi Aneska ke pipi nya, kemudian membelaikan tangannya di pipi Aneska dengan lembut.

"Tidak, aku hanya malu. Seumur hidup aku tidak pernah menangis bahkan ketika kakekku meninggal. Kau selalu membuatku memulai sesuatu yang tidak pernah ku lakukan sebelumnya. Kemarilah.... "

Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Memelukmu adalah hal ternyaman yang kurasakan dalam di hidupku."

Meskipun Aneska sering mendengar pengakuan Harry yang tidak terduga untuknya, tapi Aneska selalu merasakan jutaan kupu-kupu keluar dari perutnya ketika mendengarkan hal manis yang di ungkapkan Harry.

"Aku tidak suka ketika si brengsek itu menyentuhmu, walau pun hanya untuk memeriksa suhu tubuhmu."

"Maksudmu... Zayn?"

Harry tidak menjawab, ia hanya mengusap punggung Aneska yang masih ada dalam pelukannya.

"Ia hanya memeriksaku yang kelihatan pucat,"

"Jangan sakit, jangan membuatku khawatir."

"Aku hanya masuk angin biasa, mungkin karena kurang istirahat saja. Harry..., boleh aku meminta sesuatu padamu?"

"Hmm... "

"Berbaikanlah dengan Zayn---"

"Aneska---"

"Harry, aku sudah mengecewakan Raja dengan memintanya untuk menyetujui pernikahanmu dengan Nadine. Aku ingin menebusnya dengan melihat kedua putra kebanggaan Raja berbaikan. Harry..., aku tidak mau karena aku, kau terus bermusuhan dengan Zayn. Kalian saudara, kerabat dan sahabat. Apalagi sebentar lagi Zayn akan menjadi iparmu. Kalian juga sebuah tim untuk kejayaan London. Kumohon, berbaikan dengan Zayn. Jangan membuatku semakin bersalah pada Raja."

Harry hanya menatap datar Aneka, tidak menanggapi ucapan Aneska sama sekali.

"Harry..." panggil Aneska tidak sabar.

Harry hanya memberikan elusan pada punggung Aneska.

"Sebaiknya kita pergi sekarang, acaranya mungkin sudah dimulai."

Aneska tau jika Harry sedang menghindar dari topik pembicaraan mengenai Zayn. Aneska mendesah pelan. Lalu menahan tangan Harry yang menarik pergelangan tangannya.

"Kau duluan saja. Ini acaramu dan Nadine. Tidak lazim kalau kita malah pergi bersama-sama."

Harry mengangkat sebelah alisnya, ia mengangguk kemudian mencium kening Aneska, sebelum beranjak ke acara pesta pernikahannya dengan Nadine.

Setelah kepergian Harry, Aneska mendesah kasar. Aneska semakin pasrah dengan hubungan Harry dan Zayn yang memburuk akibat dirinya. Sampai sekarang Aneska masih merasa sangat bersalah, terutama kepada Raja Patrick, sang mertua.

Setelah beberapa menit merenung Aneska melangkah kakinya dengan perlahan menuju acara pesta perayaan pernikahan Harry dan Nadine dengan di antar Lusinta.

Aneska menghembuskan napas dengan kasar, dan berdoa semoga ia bisa mengontrol dirinya untuk tidak cemburu kepada Harry dan Nadine. Aneska hanya perlu mengingat hal-hal manis antara dirinya dan Harry. Itu saja.

Saat tiba di aula pesta yang di adakan sangat sederhana karena hanya di hadiri beberapa orang saja, Aneska melihat Harry dan Nadine sedang berdansa di tengah pesta. Dengan Harry mengangkat sedikit tubuh Nadine sehingga kaki Nadine tidak berpijak pada lantai dansa, karena kondisi kaki Nadine.

Aneska kembali menarik napasnya untuk menenangkan pikiran dan perasaannya.

"Tidak apa-apa itu hanya dansa biasa."

Gumam Aneska pada dirinya sendiri.

"Aneska!"

Aneska tersenyum dan segera menghampiri Helena, yang sedang menikmati pesta bersama Louis, Niall dan tentu saja Zayn. Louis, Niall dan Zayn pun memberikan salam pada Aneska begitu juga dengan Aneska.

"Kau datang? Aku pikir kau tidak akan datang, karena Zayn tadi bercerita kalau kau terlihat tidak enak badan."

Aneska merasa lega ternyata Zayn tidak berbohong jika Zayn tadi meminta izin terlebih dahulu pada Helena ketika menemaninya menangis di tepi danau.

"Aku sudah minum vitamin dan sudah tidak apa-apa."

Timpal Aneska dengan sumringah, ia senang Helena sudah mempercai dirinya dengan Zayn.

"Atau kau di paksa kemari oleh Harry untuk menghadiri pesta pernikahan ke duanya."

Sindir Louis dengan tersenyum miring sambil menatap ke arah Harry yang masih berdansa dengan Nadine.

"Louis... " peringat Zayn dengan lembut.

"Jangan selalu berpikiran buruk tentang suamiku. Aku tidak suka. aku kesini juga atas undangan langsung dari---"

"Putri Aneska."

Aneska tidak meneruskan ucapannya karena panggilan seseorang terhadapnya.

Aneska pun menoleh pada sumber suara.

"Sir Alex."

Sapa Aneska lembut dengan senyum ramah.

Sir Alex Leopold ayah dari Nadine. Sir Alex membungkukkan tubuhnya memberi salam pada Aneska, Aneska hanya menganggukan kepalanya dengan sopan pada Sir Alex.

"Senang anda menerima undangan saya, putri."

"Saya juga senang, anda mengundang saya secara khusus."

"Boleh kita berbicara sebentar?"

"Tentu saja."

Aneska pun pamit, undur diri pada Helena dan lainnya untuk berbicara dengan Sir Alex,

"Bagaimana kabar anda putri?"

Tanya Sir Alex membuka percakapan setelah mereka berdua cukup jauh dari yang lain nya.

"Saya baik."

"Saya belum sempat berbincang dengan anda semenjak saya tiba di istana putri."

"Tak apa, saya tau anda sibuk mempersiapkan pernikahan Nadine."

Sir Alex menghela napasnya dengan kasar.

"Saya sangat berterimakasih kepada anda, karena anda telah memberikan restu pada Nadine untuk menikah dengan pangeran Harry, suami anda."

Aneska terdiam sebentar dan matanya memperhatikan Harry yang masih berdansa dengan Nadine. Mereka sesekali akan saling tertawa. Aneska mencoba melarikan matanya ke tempat lain, dan ia malah mendapati Zayn sedang memperhatikannya dengan datar. Aneska mencoba memberikan senyumnya pada Zayn, begitu pun dengan Zayn, meskipun senyum Zayn bukan senyum hangat seperti biasanya tapi seperti senyum prihatin untuknya.

"Saya..., hanya ingin menolong psikis Nadine saja, dan sepertinya cukup berhasil."

"Saya tidak akan punya muka lagi jika bertemu Raja Arthur ketika nanti saya berdagang ke Birmingham. Beliau dengan baiknya mengizinkan saya memasok sayuran untuk kerajaan Birmingham."

"Ayah saya tidak tau tentang hal ini, jadi anda tenang saja."

"Saya tetap malu putri."

"Tidak usah anda memikirkan hal tersebut. Yang terpenting kondisi Nadine membaik, dan tidak berkeinginan mengakhiri hidupnya lagi. Saya dan Harry juga meminta maaf karena secara tidak langsung kami lah yang menyebabkan keterpurukannya."

"Tak apa putri, bagaimanapun anda istri sah pangeran. Padahal saya sudah sering mengingatkannya selama ini bahwa sampai kapan pun ia tidak bisa bersama pangeran, hanya saja Nadine keras kepala karena terlalu mencintai pangeran Harry."

Aneska mengangguk mengerti dengan senyum di bibirnya untuk menenangkan pria tua itu yang terlihat sangat malu padanya.

*****

Seusai berbincang dengan Sir Alex, Aneska menghampiri Helena dan yang lainnya kembali. Ternyata Harry dan Nadine juga sudah bergabung bersama mereka.

"Aneska, kau darimana saja? Tadi aku masih melihatmu tapi tiba-tiba menghilang." tanya Helena setelah dirinya berada di hadapan mereka.

"Kau tidak apa-apa?" timpal Harry dengan khawatir.

"Tidak, aku tadi hanya berbincang dengan Sir Alex, lalu ia mengajakku untuk berkenalan dengan beberapa keluarga Nadine."

Harry mengerutkan dahinya, lalu mengangguk dan mengusap puncak kepala Aneska.

"Nadine, aku belum mengucapkan selamat padamu atas pernikahanmu."

"Terimakasih Aneska. Malam ini kau sangat cantik sekali Aneska. Sepertinya kau mempersiapkan diri dengan matang untuk menghadiri pestaku dan Harry."

"Harry yang menyiapkan semuanya, aku hanya tinggal memakainya saja."

Aku Aneska dengan jujur. Ada rasa tidak suka yang Aneska rasakan mendengar ucapan Nadine yang tersekesan seperti sedang menyindirnya. Dan jawaban Aneska membuat wajah Nadine menjadi masam.

Tiba-tiba Louis tergelak, tentu saja Aneska dan yang lain mengalihkan perhatiannya pada Louis.

"Aku tidak tau, pria arogan sepertimu punya selera yang bagus dalam busana wanita."

"Aku hanya tidak mau ia memakai gaun floral nya lagi."

"Harry!" Aneska mencubit lengan Harry, Harry meringis kesakitan.

"Tapi apapun yang di pakainya selalu cantik."

Harry memamerkan senyumnya pada Aneska yang sekarang pipi nya sudah merona. Dasar, Harry memang selalu membuatnya terkejut apalagi Harry tidak segan untuk memujinya di depan Nadine.

"Ehem...., putri, kudengar dari Helena kau pandai bermain piano dan bernyanyi. Bagaimana kalau anda bermain piano dan bernyanyi untuk kami. Anggap saja sebagai kado pernikahan darimu."

Dengan perlahan senyum Aneska memudar,

"Nadine... " peringat Harry dengan nada tidak suka namun tetap halus.

"Tak apa Harry, itu adalah ide dari Helena. Dan kurasa itu ide yang bagus. Benar kan Aneska?"

Kini pandangan semua mata menatap pada Helena dengan tidak percaya.

"Aku..bilang begitu, saat aku masih---"

Helena tidak meneruskan perkataannya dengan memasang wajah yang begitu
menyesal pada Aneska. Aneska tau Helena memberikan ide tersebut saat Helena masih marah kepadanya.

"Tak apa, itu hanya bermain piano. Aku akan melakukannya."

Aneska tersenyum pada Helena, untuk menghilangkan rasa bersalah di wajah Helena.

Kemudian Nadine menepuk tangannya sebanyak tiga kali untuk meminta perhatian para tamu yang hadir dan memberitahukan jika Aneska akan memainkan piano serta bernyanyi untuk kado pernikahannya dengan Harry.

"Harusnya kau tidak perlu meminta hadiah lagi pada Aneska, kau sudah mendapatkan suaminya." ujar Louis dengan nada mengejek.

"Louis, tak apa."

Aneska pun melangkahkan kakinya ke tengah pesta tanpa melihat atau mendengarkan lagi percakapan antara Harry dan lainnya. Ia menuju pianonya.

Pikiran Aneska berkecamuk, Nadine seperti masih tidak menyukainya. Dari mulai menyindir dan meminta kado pernikahan dengan sengaja. Aneska membuang napasnya dengan kasar dan mencoba membuang pikiran negatifnya tersebut.

Aneska melarikan pandangannya ke seluruh tamu, yang sekarang sedang mengelilinya untuk menyakdikan dirinya memainkan piano dan bernyanyi. Harry tidak jauh berdiri dari sana dengan tatapan datar ke arahnya. Dan Nadine berdiri di samping Harry dengan bergelayut mesra pada suaminya itu.

Aneska mendesah pelan, kalau ia tidak menyukai pemandangan tersebut. Bahkan dirinya yang cengeng hampir kembali ingin mengeluarkan air mata yang tidak pernah habis.

Aneska mulai memainkan jemarinya di atas tuts piano.

AUTHOR POV

https://www.youtube.com/watch?v=aNqcKzMX2_4

Aneska memainkan jemarinya dengan lihai di atas tuts piano dengan memejamkan matanya agar dirinya bisa tetap tenang. Dengan intro lagu yang lumayan panjang sampai ia mulai mengeluarkan suara merdunya.

When tomorrow comes
I'll be on my own
Feeling frightened up
The things that i don't know
When tomorrow comes
Tomorow comes
Tomorow comes

Aneska membuka matanya ketika merasakan sentuhan di jemarinya yang sedang memainkan piano. Ternyata Harry sudah terduduk disampingnya, dengan jemarinya yang berada diatas jemari Aneska. Kemudian Harry memberi isyarat kalau dirinya akan menggantikan Aneska yang memainkan pianonya dengan senyum hangat yang Harry sunggingkan untuknya, membuat Aneska tersenyum lebar. Aneska pun meneruskan nyanyiannya,

I see the shadow long beneath the mountain top
I'm not afraid when the rain wont stop
Cause you light the way
You light the way
You light the way

"Apa kau tidak bisa menyadari sesuatu Nadine?! Harry sangat mencintai Aneska, begitupun sebaliknya. Kenapa kau tidak merelakannya untuk berbahagia dengan Aneska? Aku yakin kau akan bahagia meskipun tanpa Harry di sampingmu."

Ujar Zayn tiba-tiba, yang entah sejak kapan berdiri disamping Nadine.

"Aku mencintai Harry. Dan aku yakin Harry akan segera kembali padaku. Aku tidak seperti dirimu yang merelakan Aneska begitu saja."

"Itu karena cinta yang ku miliki untuk Aneska sangat tulus. Bukan sebuah obsesi seperti yang kau miliki pada Harry. Sadarlah sebelum kau

membuat banyak orang tersakiti, termasuk dirimu sendiri."

Zayn menepuk pelan pundak Nadine sebelum kembali berdiri di samping Helena. Nadine mendelik tajam ke arah Zayn. Ia mengeratkan pegangan tangannya pada tongkatnya menahan emosi akibat perkataan Zayn.

"Munafik!"

Gumam Nadine menggertakan giginya. Nadine kembali menatap ke arah Harry yang sedang memainkan piano mengiringi Aneska bernyanyi, dengan tatapan cemburu yang sangat besar.

I got all i need
When i got you and i
I look around me
And she sweet life
I'm stuck in the dark
But you're my flashlight
You're gettin me, gettin me
Through the night
Can't stop my heart
When you shinin in my eyes
Can't Lie it's a sweet life
I'm stuck in the dark
But you're my flashlight
You're gettin me, gettin me
Through the night
You're my flashlight
You're my flashlight
You're my flashlight.... Aaaaa....
You're my flashlight.. Light.. Light..

Tepukan dari para tamu menggema ketika Harry dan Aneska menyelesaikan alunan piano dan nyanyiannya.

Harry menarik wajah Aneska untuk menyatukan kening mereka berdua.

"Kau lah cahaya hidupku." bisik Harry.

Harry dan Aneska sama-sama tersenyum bahagia dengan cinta yang begitu besar dimiliki keduanya, bahkan mata keduanya sama-sama berkaca-kaca, menatap satu sama lain dengan penuh cinta.

******

T. B. C

Makasih buat yang udah baca Aneska 😘😘

49. Flashlight (part 2)

Play List : Perfect - Ed Sheeran (cover)

***

JANGAN LUPA PENCET BINTANG DI POJOK KIRI ANDA (BUKAN MAKSA TAPI CAPSLOCK NYA YANG JEBOL 😅)

Happy Reading 😘😘

*****

Selepas pesta usai, Aneska dan Harry menuju ke kamar mereka berdua bersama. Namun tak berselang lama, Layla datang dan meminta Harry tidur di kamar Nadine. Harry dan Aneska tidak mempunyai pilihan, karena bagaimanapun ini adalah malam pertama Harry menikah dengan Nadine. Rasanya tidak etis Harry meninggalkan pengantinnya begitu saja dimalam pertamanya. Apalagi kondisi Nadine yang masih labil.

Harry pun dengan terpaksa meninggalkan Aneska untuk tidur di kamar Nadine. Meskipun rasa sesak menderanya, Aneska mencoba untuk tegar karena janji Harry yang meyakinkan dirinya, yang tidak akan menodai cinta mereka lebih jauh dengan menyentuh Nadine.

Aneska mencoba percaya dengan apa yang Harry katakan meskipun terdengar mustahil.

Aneska mencoba memejamkan matanya namun tidak bisa padahal waktu menunjukan hampir tengah malam. Aneska sudah mencoba berbagai posisi untuk terlelap namun tidak berhasil.

Aneska memandang langit-langit kamarnya, dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ternyata rasanya begitu menyakitkan mengetahui suaminya sendiri *tidur* di tempat lain bersama wanita lain, istri ke duanya. Madu Aneska.

Aneska mengedipkan matanya, dan air matanya pun mengalir dengan sempurna. Aneska terisak namun meredam suara tangisnya sendiri.

Kemudian Aneska mencoba memejamkan matanya dengan menghitung seekor domba seperti yang selalu di lakukannya waktu kecil, ketika Aneska tidak bisa terlelap. Jika masih kecil hal tersebut selalu berhasil, tapi tidak dengan sekarang karena hatinya yang tidak menemukan ketenangan.

Aneska bangkit dari ranjangnya dan mencoba mencari buku yang bisa membantunya tertidur. Aneska tidak terlalu menyukai membaca karena menyebabkan matanya mudah lelah, dan Aneska berdoa mudah-mudahan cara ini akan berhasil.

Setelah mendapatkan buku yang sesuai, Aneska membaringkan dirinya di sofa untuk membaca buku tersebut. Tapi ternyata bukannya membantu, Aneska malah membaca dengan terisak.

Aneska putus asa, akhirnya lebih memilih menutup wajahnya dengan buku yang di bacanya. Aneska menangis dengan air mata yang membasahi buku tersebut. sampai akhirnya Aneska tertidur sendiri karena kelelahan menangis.

*****

Harry sedang terduduk di ranjang dengan Nadine bersandar di dada Harry.

"Harry, apa kau tidak *merindukanku?*"

Harry hanya mengusap rambut Nadine tanpa merespon pertanyaan Nadine.

Pikirannya berada di tempat lain. pikirannya bersama Aneska. Aneska-nya mungkin sekarang sedang menangis diam-diam. Aneska selalu menampilkan dirinya yang baik-baik saja, tapi gadis itu akan menangis tanpa sepengetahuannya, Harry tau itu. Aneska hanya ingin dirinya tidak semakin merasa bersalah dengan apa yang telah Harry perbuat. Tapi tanpa Aneska sadari, menangis diam-diam di belakangnya lebih membuat Harry merasa bersalah dan juga menimbulkan rasa sakit di hatinya.

"Nadine, apa yang kau lakukan?"

Harry mendorong Nadine yang tiba-tiba mencium bibirnya.

"Aku hanya merindukan sentuhanmu. Kita sudah menikah Harry. Kenapa kau masih enggan untuk menyentuhku?"

"Kau masih sakit, kau masih memerlukan istirahat." Harry menatap Nadine dengan meyakinkan.

"Harry yang sakit itu kakiku bukan bibir atau milikku. Oh aku tau.. Apa ini karena Aneska? Sebegitu pengaruhnya ia terhadapmu? Sampai-sampai kau enggan menyentuhku lagi?"

Ya semua karena Aneska, jawab Harry dalam hati.

"Aku sedang tidak ingin berdebat. Kau tidurlah. Aku akan mencari udara segar diluar."

Harry mengecup puncak kepala Nadine, kemudian beranjak dari ranjang Nadine menuju pintu,

"Kau akan menemuinya kan? Dan akan *tidur* dengannya?"

Harry menghentikan langkahnya ketika mendengar pertanyaan Nadine.

"Sudah ku katakan aku hanya ingin mencari udara segar. Kalau kau tidak percaya padaku, kau bisa menyuruh Layla mengikutiku atau mengutus mata-matamu yang selalu kau perintahkan untuk memata-mataiku."

Jawab Harry tanpa membalikan tubuhnya, kemudian Harry langsung meneruskan langkahnya tanpa mendengar respon dari Nadine terlebih dahulu.

Harry sekarang berada di Paviliun tempat ia dan ketiga kerabatnya berkumpul. Tapi mungkin sekarang mereka jarang berkumpul berempat, karena Harry selalu menghindar jika mendapati Zayn sedang berada di paviliun ini bersama Niall dan Louis. Bukan apa-apa, Harry hanya takut tersulut emosi jika berdekatan dengan Zayn.

Harry menuangkan kembali Grappa-nya ke dalam gelas, sebuah minuman yang mempunyai kadar alkohol tinggi,

yang dibutuhkan Harry ketika pikirannya sedang kacau seperti ini, jika bukan Aneska, minuman lah teman terbaiknya.

"Harry? Apa yang kau lakukan disini malam-malam?"

Tanpa menoleh pun Harry tau siapa orang yang baru menegurnya. Harry tidak mengacuhkannya, dan lebih memilih menghabiskan minuman di dalam gelasnya dengan sekali teguk.

Kemudian Harry merasakan kalau Zayn mendekat dan duduk di kursi yang ada disamping Harry.

Keduanya sama-sama terdiam, dan Zayn pun ternyata bersama minuman kesukaannya, vodca.

"Kau sedang apa malam-malam disini? tidak biasanya."

Zayn bertanya memecahkan keheningan di antara keduanya.

Semenjak hubungan nya dengan Aneska berubah selayaknya suami istri, ketika malam menjelang Harry memang tidak pernah keluar kamar meskipun itu hanya berbincang dengan para kerabatnya kecuali memang kalau ada hal yang mendesak. Seusai makan malam ia dan Aneska akan menghabiskan waktu berdua di kamar. Dan tidur Harry pun lebih teratur karena Aneska adalah tipe gadis yang mudah sekali tertidur.

Harry memejamkan matanya, ketika pikirannya kembali berpusat kepada istri belianya itu.

"Apa kau sedang menghindari Nadine?" Zayn terkekeh pelan.

"Bukan urusanmu."

Jawab Harry dengan ketus sembari meminum grappa-nya lagi, langsung dari botol.

Harry dan Zayn kembali sama-sama terdiam dan lebih memilih larut dengan minuman nya masing-masing.

"Aku minta maaf."

Zayn menoleh cepat pada Harry, dengan raut sedikit terkejut.

"Apa Aneska yang memintamu untuk melakukannya?"

Tanya Zayn sambil menuangkan vodca-nya ke dalam gelas.

"Ternyata kau begitu sangat mengenalnya."

"Bisa jadi. Tapi nyatanya aku lebih mengenalmu, Harry. Kau adalah orang yang sulit untuk berkata maaf jika kau merasa, kalau posisi mu adalah benar. Dan insiden kita memang kesalahanku yang menyembunyikan fakta tentang hubunganku dengan Aneska. Apalagi kau mengetahui niatku untuk membawa lari istri mu. Aku mengerti kalau kau begitu marah padaku waktu itu, aku juga akan melakukan hal sama jika berada di posisi mu."

Harry terdiam sejenak mendengar pernyataan dari Zayn, kemudian menenggak kembali minumannya sebelum mengeluarkan suaranya,

"Sebenarnya kau dengan Aneska begitu cocok, sifat kalian hampir sama. Memandang semua hal dengan positif."

"Sayang kami tidak berjodoh."

Zayn tertawa rendah dan mendapatkan delikan tajam dari Harry.

Zayn malah tergelak ketika mendapatkan sambutan tajam dari Harry, kemudian Harry pun ikut tergelak bersama dengan Zayn. Entah karena pengaruh alkohol, harus Harry akui, kalau dirinya cukup merindukan hal seperti ini bersama Zayn.

"Kupikir, kau tidak bisa menolak untuk berkata tidak pada istri mu itu, meskipun itu harus menjatuhkan harga dirimu untuk meminta maaf padaku."

"Aku hanya ingin membuatnya senang, dengan menghilangkan rasa bersalahnya karena perselisihan kita."

"Kau begitu mencintainya. Aku merasa lega, setidaknya kau tidak akan mengabaikannya, meskipun kau sekarang sudah memiliki seorang madu."

"Tidak lucu!"

Gerutu Harry dengan kesal. Zayn terkekeh geli.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau masih mencintai Aneska?"

Harry menatap datar Zayn namun penuh selidik.

Zayn terdiam cukup lama sebelum menjawab,

"Sekarang aku sudah bersama Helena. tujuanku sekarang selain politik adalah membahagiakan adikmu."

H

arry tersenyum kecil penuh arti mendengar pernyataan Zayn.

"Sudah larut, sebaiknya aku kembali ke kamar. Kau juga. Bukankah ini malam pertamamu dengan Nadine?"

Zayn beranjak dari kursinya lalu menepuk bahu Harry sebelum pergi meninggalkan Harry sendirian di Paviliun.

"Brengsek!" maki Harry kepada Zayn.

Zayn tergelak begitupun dengan Harry, namun tawa Harry perlahan memudar ketika Zayn sudah benar-benar berlalu dari nya.

"Rupanya si brengsek itu masih mencintai istriku."

Gumam Harry dengan tersenyum miring, dan meminum grappa-nya kembali dari botolnya langsung.

Setelah puas menghabiskan minumannya, Harry beranjak dengan terhunyung untuk merebahkan dirinya di sebuah sofa yang ada di Paviliun. Harry memejamkan matanya karena kepalanya yang pusing akibat mabuk.

*****

Harry membuka matanya perlahan karena sinar matahari yang menyilaukan wajahnya. Harry terbangun. Ia mendudukan dirinya di sofa dan melihat sekeliling, syukurlah ia tertidur di Paviliun.

Harry mengusap wajahnya beberapa kali, agar kesadarannya kembali sepenuhnya.

Kemudian Harry beranjak dengan kepala yang berat karena semalam ia benar-benar mabuk.

Harry berjalan dengan sesekali memegangi kepalanya yang pusing untuk kembali ke istana.

Ketika akan menaiki tangga menuju kamarnya, Harry bertemu dengan Nadine, yang merajuk pada Harry karena meninggalkannya di saat malam pertama pernikahan mereka berdua.

"Nanti saja kita bicarakan lagi. Kepalaku pusing. Semalam aku mabuk bersama Zayn."

Harry mencium dahi Nadine sebelum meninggalkannya menuju kamar utamanya.

Ketika menaiki tangga Harry melakukannya dengan setengah berlari, ia ingin segera mengetahui keadaan istri belianya.

Dengan perlahan Harry membuka pintu,

Harry terdiam di tempat ketika mendapati Aneska sedang terbaring di atas sofa dengan gaun pesta yang belum ia ganti. Wajahnya di tutupi oleh sebuah buku. Aneska masih tertidur, entah jam berapa gadis itu tertidur semalam, sampai-sampai Aneska belum juga terbangun. Padahal pada jam sekarang, biasanya Aneska sudah bersiap dengan sangat cantik.

Harry tesenyum kecut. Ia mendekati Aneska. Harry berjongkok disisi Aneska, ia mengambil buku yang menutupi wajah Aneska.

Harry sudah menduganya, Aneska menangis semalaman karena halaman buku itu terlihat basah dan lecet akibat air mata. Ia pasti tertidur karena sudah merasa lelah dengan tangisannya.

"Kau pasti menderita semalaman." gumam Harry lirih.

Harry mengecup bibir Aneska dengan perlahan dan hati-hati agar Aneska tidak terbangun.

Dengan perlahan Harry menyelipkan kedua tangannya di bawah tubuh Aneska, dan memangku istrinya ke ranjang.

Setelah membaringkan tubuh Aneska,
Harry ikut merebahkan dirinya dan membawa tubuh mungil Aneska ke dalam pelukannya.

Harry ikut memejamkan matanya, ia masih mengantuk dan sakit di kepalanya yang semakin menderanya.

*****

"Putri kau terlihat pucat sekali. Bahkan sudah beberapa hari wajahmu seperti lesu. Apa benar kau tidak apa-apa? Apa yang kau rasakan?"

cercar Ratu pada Aneska ketika sarapan bersama dengan anggota keluarga dan kerabat kerajaan yang lainnya.

"Saya baik-baik saja Ratu. Mungkin daya tahan tubuh saya memang sedang tidak baik, maka dari itu saya terlihat lesu."

"Harry apa kau tidak khawatir dengan kondisi istrimu? Kau tidak periksakan kondisinya ke dokter kerajaan?"

Kali ini Raja Patrick yang bersuara dengan bertanya pada Harry.

"Aneska selalu menolaknya ayah, bahkan ia akan berubah menjadi singa betina ketika aku memaksanya. Jadi aku lebih baik pasrah mengikuti kemauannya. Tapi anda jangan khawatir, aku selalu mengawasi menantumu dan memastikan kalau ia meminum vitaminnya."

Pengakuan dari Harry membuat semua orang yang ada di meja makan tertawa rendah termasuk Raja Patrick dan Ratu Diane.

Sementara Aneska sudah memasang tatapan membunuhnya pada Harry.

Harry yang menyadarinya hal itu, tersenyum menggoda pada Aneska dengan mengedipkan sebelah matanya yang membuat Aneska memutar kedua bola matanya dengan jengah.

Akhir-akhir ini suasana hati Aneska sedang masa labil dan lebih sensitif, Harry berpikir hal tersebut terjadi karena usia Aneska yang masih belia. Harry terkadang hanya bisa menghela napasnya dengan pasrah jika di hadapkan pada Aneska yang pemarah atau Aneska yang luar biasa manja kepadanya. Harry yang memang sangat mencintai istrinya itu hanya bisa menurut tanpa perlawan.

Setelah sarapan usai, Harry dan ketiga kerabatnya, Zayn, Louis dan Niall berlatih pedang bersama dengan prajurit lainnya.

Mereka berempat sedang mengawasi para prajurit berlatih pedang di bangku yang sudah di sediakan khusus untuk mereka.

Hubungan Harry dan Zayn semenjak mereka minum bersama pada malam itu kembali membaik, dan tentu saja hal tersebut membuat semua penghuni istana bahagia.

"Bagaimana keadaan Aneska, Harry?" tanya Zayn kemudian,

"Tadi aku sudah mengantarnya untuk beristirahat di kamar."

"Kali ini ia menurut? Wah keajaiban." Timbrung Louis.

Harry mengangguk lemah,

"Aku memaksanya. Aku juga tidak mengerti dengan perubahan sikap Aneska akhir-akhir ini. Apa mungkin gadis itu baru mengeluarkan sifat aslinya ketika aku sudah terjatuh padanya, supaya aku tidak berkutik?" gurau Harry dengan tertawa kecil.

"Kurasa tidak, meskipun Aneska sensitif tapi ia terkadang berusaha menyembunyikan untuk dirinya sendiri."

Sanggah Zayn dengan sisa senyuman di bibirnya akibat pernyaan Harry.

"Jangan memperlihatkan pengalamanmu yang pernah dekat dengan istriku."

Protes Harry dengan kesal kepada Zayn. Zayn tersenyum sedangkan Louis dan Niall tertawa melihat Harry yang masih sensitif pada hubungan Zayn dan Aneska yang jelas-jelas sudah berakhir.

"Atau mungkin Aneska tertekan karena di madu oleh mu."

Celetuk Niall yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Harry.

Tawa pun pecah di antara kawanan tersebut termasuk Zayn.

"Kali ini aku setuju dengan Niall."

Timpal Louis di sela tawanya dan mendapatkan anggukan setuju juga dari Zayn.

"Kalian memang brengsek!" Harry menggelengkan kepalanya menahan kesal pada ke tiga kerabatnya tersebut.

Tiba-tiba seorang prajurit datang dengan berlari menghampiri Harry dan yang lainnya dengan napas sedikit tersengal.

"Ada apa? Atur Napasmu." Perintah Niall pada sang prajurit.

"Maaf pangeran, Putri Aneska pingsan di taman istana."

Harry langsung berdiri dari kursi dengan wajah memucat dan jantung yang berdegup kencang,

"Bukan kah tadi kau bilang ia di kamarnya?" tanya Louis dengan nada khawatir pada Harry.

Harry hanya menggeleng. Tidak ingin membuang waktu, Harry segera berlari menuju taman.

Jantung nya tidak bisa berhenti berdegup dengan kencang. Harry sangat khawatir dengan keadaan Aneska.

"Ya Tuhan, apa lagi ini?!" gumam Harry.

"Aneska..."

Harry menghampiri Aneska terkulai di pelukan Helena.
Harry segera mengambil alih Aneska ke dalam pelukan Harry.

"Aneska.. Sayang.. bangun."

Harry ketakutan ketika melihat wajah Aneska lebih pucat dari yang terakhir kali Harry lihat dipagi hari.

"Apa yang terjadi? Kenapa Aneska bisa pingsan? Dan kenapa ia ada disini tidak di kamarnya? Jelaskan!"

Tanya Harry begitu tajam dan menuntut.

"Tadi Aneska memintaku untuk menemaninya menangkap kupu-kupu. Saat sedang berlari mengejar kupu-kupu, tiba-tiba Aneska terjatuh dan pingsan Harry,"

Jelas Helena dengan nada bersalah bercampur khawatir dan juga takut pada Harry.

"Tidak kah kau lihat?! kalau ia sedang tidak sehat! Kenapa kalian biarkan?! Benar-benar tidak ada yang berguna kalian semua."

Kilat Harry tajam dengan menahan bentakannya. Yang lebih di tujukan untuk Helena dan Lusinta. Seperti biasa pendamping Aneska itu kini tengah

terisak jika sesuatu yang buruk menimpa *putri-nya*.

"Kau kan tau kalau Aneska sudah merajuk bagaimana?" bela Helena tidak terima dengan ucapan kasar dari Harry.

"Masih berani menyanggah? Kalau terjadi sesuatu padanya, awas saja kalian berdua!"

Zayn menahan bahu Helena ketika Helena akan menimpali ucapan Harry kembali.

"Harry sudahlah jangan membuang waktu dengan berdebat. Sebaiknya kau bawa Aneska ke kamar dan panggilkan dokter kerajaan."

Selak Zayn yang lebih terdengar seperti perintah. Dan Harry tidak mungkin salah mendengar, nada khawatir yang besar dari Zayn. Harry tidak menyadari kalau ternyata Zayn ikut berlari di belakangnya.

Namun Harry tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu sekarang, Aneska lebih penting.

Harry segera mengangkat tubuh Aneska dan membawanya ke salah satu kamar yang ada di lantai bawah, karena jika di bawa ke kamar mereka berdua yang berada di lantai atas terlalu memakan banyak waktu.

Harry tidak berhenti mondar-mandir ketika Aneska sedang di periksa oleh dokter.

"Harry tenangkan dirimu. Jangan membuat keadaan menjadi lebih tegang."

Pinta Ratu Diane yang juga berada di kamar tersebut untuk menemani Aneska yang sedang di periksa dokter.

Harry pun berhenti mondar -mandir dan berdiri di samping Ratu Diane. Ia memperhatikan istrinya yang masih belum sadarkan diri dengan dokter yang masih memeriksanya.

"Ini salahku ibu, kenapa aku tidak memaksanya untuk di periksa dokter."

"Sudahlah, jangan menyalahkan dirimu. kita berdoa semoga Aneska baik-baik saja."

Ratu Diane mengusap lembut lengan Harry untuk menenangkannya.

Tak berapa lama Dokter selesai memeriksa Aneska.

"Bagaimana keadaan istriku dokter?"

Tanya Harry dengan tidak sabar.

"Tidak ada yang perlu di khawatirkan pangeran, putri Aneska baik-baik saja."

Jawab sang dokter dengan tersenyum.

"Tidak apa-apa bagaimana? Istriku pingsan!"

Sergah Harry setengah membentak. Ingin sekali Harry meninju wajah sang dokter yang malah terlihat sumringah.

"Harry, tenanglah nak!"

"Itu hal yang wajar pangeran, karena putri Aneska akan segera memberikan generasi baru untuk kerajaan London..."

Ujar sang dokter dengan senyum merekah.

"Maksudmu... menantuku sedang mengandung?"

"Iya Ratu, selamat untuk anda berdua.. "

Ratu Diane menangis terharu dan memeluk tubuh jangkung Harry,

"Selamat putraku... Kau akan segera menjadi seorang ayah..."

"Ibu... "

Harry terdiam sejenak sebelum membalas pelukan Ratu Diane. Ia terkejut mendengar pernyataan dari sang dokter.

Tapi kemudian Harry tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia dan harunya, karena istrinya ternyata sedang mengandung buah cinta mereka berdua.

******

T. B. C

Bagaimana chapter ini? Pasti seneng yang ngarepin Aneska hamil 😍😍😍♡♡💗💗💗💕💕💕

Btw Aku mau ucapin makasih buat rpapstyles yang udah bikinin wallpaper Aneska, sukakk lah pokoknya mah 😘😘😘

besok ANESKA libur dulu ya, soalnya aku mau ngerjain lapak sebelah dulu. Tenang aja fokus utama masih Aneska, tetangga nya mah cuman selingan aja ketika aku merasa jenuh nulis Aneska 😅

Mampir atuh ya ke ff baru aku "my Little Girl" chapter 1 nya akan aku publish tar malam atau besok.

Okay gitu aja.

Makasih buat kalian yang menjadi pembaca setia Aneska. 😘😍

50. Calon Penerus

Play list : All of Me - John Legend

ini bukan PHP tapi publish beneran 😂, setelah 2 kali publish dibatalkan. jangan hujat saya , ingat lagi puasa wkwkwk ✌✌

Happy Reading 😘😘 - kasih tau kalo ada typo atau kata yang belibet 😳😳

*****

"H-Harry..."

Panggil Aneska ketika matanya terbuka, dan ia mendapati Harry dan Ratu Diane sedang berpelukan.

Aneska berusaha mendudukan dirinya dengan bersandar di kepala ranjangnya.

Aneska meringis memegangi kepalanya yang pusing. Dan tiba-tiba ia merasakan sebuah pelukan. Harry memeluknya begitu erat, bahkan tubuh Harry seperti bergetar. Tentu saja hal tersebut membuat Aneska khawatir. Apa terjadi sesuatu hal yang buruk padanya maka dari itu ia sampai pingsan?

"Harry... "

"Apa yang kau rasakan?"

Tanya Harry dengan suara parau. Aneska semakin ketakutan akan sesuatu hal buruk benar-benar menimpanya.

"Aku... pusing... " jawab Aneska dengan ragu.

Harry melepaskan pelukannya dan menangkupkan kedua tangannya pada pipi Aneska. Harry menyatukan keningnya dengan kening Aneska dengan bibir bergetar.

"H-Harry apa terjadi sesuatu yang buruk padaku?"

Tanya Aneska dengan berbisik sedikit takut. Apalagi Aneska sempat melirikan matanya pada Ratu Diane yang tengah sibuk menyeka air matanya.

Harry menyunggingkan senyumnya dengan bibir yang masih bergetar, kemudian menggeleng perlahan.

"Aku tidak tau ini berita buruk untukmu atau sebaliknya. Tapi bagiku ini adalah berita terbaik yang pernah aku terima seumur hidupku."

Aneska sedikit mengernyitkan keningnya, ia tidak mengerti dengan apa yang Harry katakan.

"A-ada apa?" tanya Aneska kemudian,

"Apa kau siap mendengarnya?"

"Harry... Kumohon katakan jangan membuatku gelisah karena penasaran..."

Harry tersenyum dan kembali membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Kita akan segera menjadi orang tua, Aneska."

Aneska membeku, namun jantungnya berdebar dengan cepat tidak beraturan. benarkah apa yang Aneska dengar? Jadi ia sedang....

"M-maksudmu a-ku sedang---"

"Iya sayang, kau sedang mengandung buah cinta kita berdua. Dan Ia sudah berada selama 6 minggu, dirahimmu."

Aneska mengedipkan matanya dan bergulirlah air mata di pipinya.

Aneska menangis. Tangis bahagia. Dan ia pun membalas pelukan Harry dengan erat.

"Kau bahagia?" tanya Harry.

Aneska mengangguk tanpa ragu.

Harry melepaskan pelukannya perlahan. Ia menghapus air mata Aneska,

"Kalau begitu berhentilah menangis."

"Kau juga,"

Jemari mungil Aneska menghapus air mata Harry, yang Aneska yakini kalau Harry sendiri tidak menyadari tangisannya.

"Aku tidak menyadarinya..."

Harry terkekeh, di ikuti oleh Aneska di sela tangisnya.

"Ini tangis bahagia. Anak kita adalah anugrah terindah dari Tuhan.

Aneska mengangguk haru. Harry mencium kening Aneska.

"Terimakasih." Lanjut Harry dengan tulus.

Aneska mengangguk dengan wajah berseri meskipun wajahnya di penuhi air mata. Harry menghapus kembali sisa-sisa jejak air mata Aneska.

"Putri Aneska..." Panggil Ratu Diane menyelak,

Aneska merasa bersalah karena hampir melupakan keberadaan Ratu Diane di kamarnya.

"Ibu kau masih disini? Aku hampir lupa padamu? Maaf..."

Harry pun bangkit dari ranjang untuk memberikan ruang kepada Ratu Diane yang ingin mengucapkan selamat pada Aneska.

"Maafkan kami, Ratu... " sambung Aneska.

"Tak apa.... justru aku yang harus minta maaf pada kalian, karena mengganggu kegembiraan kalian berdua. Tapi aku hanya sebentar. Aku hanya sangat ingin memeluk menantuku terkasih."

Ratu duduk disisi Aneska, kemudian memeluk Aneska dengan kasih dan haru.

"Terimakasih putri.... kau telah memberikan kebahagian kepada kami yang tak ternilai. Setelah apa yang kau lalui di istana ini, juga dengan pernikahanmu, akhirnya aku bisa melihat jika kau dan Harry begitu bahagia dan saling mencintai. Selamat atas kehamilanmu. Jaga kesehatanmu dan juga kandunganmu, putri"

"Tentu Ratu... Terimakasih karena anda selalu menyayangi dan percaya dengan saya,"

Aneska kembali menitikan air matanya.

Ratu Diane melepaskan pelukannya dari Aneska dan mengusap air mata Aneska,

"Karena kau pantas mendapatkannya. Kau sudah ku anggap seperti anakku sendiri. Selalu berbahagialah bersama Harry."

Ratu Diane mencium kening dan kedua pipi Aneska.

Setelah itu Ratu Diane bangkit dari ranjang Aneska.

"Harry kau jaga istrimu. Aku harus pergi karena harus mengabarkan kabar bahagia ini kepada Raja, dan juga para staf kerajaan untuk mengumumkan kabar gembira ini ke seluruh rakyat London, kerajaan Birmingham, dan juga seluruh kerajaan di Britania lainnya."

"Tentu Ratu."

Ratu pun berlalu meninggalkan Aneska dan Harry.

Harry mengambil sebuah obat yang di berikan dokter untuk Aneska.

"Ini minumlah, ini vitamin untuk ibu hamil."

Aneska pun mememinumnya dengan bantuan Harry.

Setelah selesai membantu Aneska meminum vitaminnya, Harry mengusap lembut perut Aneska, dan hal tersebut membuat senyum Aneska mengembang dengan lebar. Aneska masih tidak percaya kalau sekarang didalam perutnya terdapat nyawa baru yang harus ia lindungi lebih dari

nyawanya sendiri. Karena Tuhan telah sangat mempercayainya untuk mengandung di usia yang masih sangat muda.

Aneska ikut mengelus perutnya.

Ia dan Harry sama-sama tertawa kecil. Harry mencium perut Aneska begitu lama dan sangat kentara kasih sayang di dalamnya.

"Aku pernah melakukan sesuatu yang buruk pada calon anakku yang sebelumnya. Sekarang aku akan membayarnya dengan melindungi anak kita lebih dari nyawaku sendiri."

"Aku percaya padamu, Harry."

Aneska mengelus pipi dan rahang milik Harry. Harry memegang tangan Aneska lalu menciumnya dengan lembut. Harry membaringkan kepalanya di paha Aneska dengan wajah menghadap perut Aneska.

"Apa kau masih pusing."

"Sudah tidak. Aku terlalu bahagia sampai lupa dengan pusingku."

Aneska mengusap rambut Harry dengan lembut.

"Kau harus jaga kesehatan demi anak kita."

"Tentu Harry, jangan meragukanku dengan hal itu."

"Kau juga harus mengurangi kegiatanmu atau bermain. Tidak ada menangkap kupu-kupu lagi."

"Tapi Harry----"

"Tidak ada bantahan, kali ini kau harus menurut padaku. Mengerti? Demi anak kita."

Kali ini Harry menelantangkan posisinya sehingga Aneska bisa melihat wajah gagah Harry yang berada di atas pahanya. Aneska melarikan tangannya untuk mengelus puncak kepala Harry dengan lembut dan penuh kasih.

Aneska mengangguk pasrah ketika calon anaknya di sebut. Menangkap kupu-kupu adalah kesukaannya sejak ia kecil sampai sekarang, rasanya sedikit berat jika harus menghentikan kebiasaan tersebut.

Harry tersenyum puas melihat kepasrahan Aneska,

"Kau bisa menyuruh pelayan, Lusinta, atau pengawal istana jika ingin menangkap kupu-kupu."

"Kalau aku ingin kau yang menangkapkannya?"

"Boleh saja, aku akan menangkapnya dengan menggunakan pedang agar lebih cepat, jika itu maumu."

"Bilang saja kau tidak mau!"

Aneska mendengus kesal dan menghentikan elusannya di kepala Harry.

"Ibu-mu marah."

Bisik Harry pada perut Aneska dan menciumnya.

"Padahal aku hanya bercanda. Bahkan jika ibu mu menyuruhku mengambilkan ikan hiu di lautan akan ku lakukan untuknya."

"Harry..." Aneska merona.

Aneska tertawa dengan rayuan receh suaminya. ia dan Harry benar-benar bahagia.

Hidupnya terasa sangat sempurna, dengan ia dan Harry yang saling mencintai, dilengkapi kehadiran calon bayi mereka yang pasti sangat menggemaskan dengan perpaduan wajah antara dirinya dan Harry.

Aneska mengusap kembali rambut Harry yang kini menelentangkan rebahannya.

"Kau juga harus mengurangi memakan keju." lanjut Harry yang ternyata belum selesai menyatakan larangannya.

"Memang berbahaya yah jika aku memakan keju?"

"Aku rasa tidak. Aku juga tidak melarangmu sayang, aku hanya ingin kau menguranginya saja."

Aneska mengangguk menurut.

"Tidak ada latihan pedang lagi, aku akan menggantinya dengan mengajarimu memanah sampai kau akan sangat menyukai memanah daripada memainkan pedang."

"Tidak buruk..."

"Dan tidak ada menunggang kuda. Itu tidak baik untuk kehamilanmu."

"Terus bagaimana dengan Matilda?"

"Kau masih bisa menuntunnya jika kau merindukannya."

"Harry itu konyol."

Aneska tergelak begitu juga dengan Harry.

"Hal konyol itu demi kesehatanmu terutama calon bayi kita."

Harry mengusap perut Aneska dan menciumnya.

Aneska pun tidak tahan dengan kebahagiaan yang ia rasakan. Aneska menangkup wajah Harry dengan kedua tangannya. Lalu mencium bibir suaminya. Bermaksud hanya ingin mengecup saja, Harry malah menahan tengkuknya dan kecupan pun berubah menjadi lumatan yang liar, penuh gairah namun penuh cinta dan kebahagian.

"Sepertinya aku ingin melanjutkannya."

Seru Harry dengan suara parau tapi menggoda.

Aneska terkekeh namun kemudian ia menganggukan kepalanya.

Harry pun bangkit dari paha Aneska dan mencium Aneska kembali, untuk memulai memenuhi hasratnya.

*****

Aneska dan Harry berjalan bersama menuju ruang makan kerajaan untuk makan malam.

Ketika mereka berdua tiba, seluruh anggota kerajaan yang berada di meja makan berdiri.

Raja Patrick dan Ratu Diane menyambut kedatangan keduanya secara langsung, dengan menghampiri Aneska dan Harry sebelum tiba di meja makan.

Raja Patrick menggenggam kedua tangan Aneska dengan raut wajah yang begitu berbinar bahagia.

"Selamat atas kehamilanmu Putri..., terimakasih telah memberikan pewaris untuk kerajaan London. Doa ku selalu menyertaimu, semoga kau bahagia selalu. Dan Terimakasih atas kesabaranmu terhadap putraku."

Raja Patrick memberikan ciuman hangat penuh kasih di kening Aneska, kemudian membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Terimakasih karena telah menjadi menantu yang baik untuk London. Jaga kesehatanmu dan juga kandunganmu. Ini adalah berita yang luar biasa membahagiakan untukku dan kerajaan."

"Saya juga berterimakasih karena anda selalu memberikan yang terbaik untuk saya selama disini. Anda juga selalu berusaha mendengarkan saya, walaupun terkadang apa yang saya katakan tidak membuat anda senang. Terimakasih selama disini, saya tidak sedikitpun kehilangan kasih sayang dari seorang ayah."

Aneska pun tidak bisa membendung rasa harunya di pelukan Raja Patrick. Kemudian Raja Patrick melepaskan pelukannya secara perlahan.

"Karena aku selalu melihat ketulusan dalam hatimu. Berbahagialah selalu bersama Harry."

Harry yang sejak tadi memeluk Ratu Diane dari samping, menghapiri Aneska. Ia mengusap bahu Aneska dan menghapus air matanya.

"Kau pantas untuk bahagia. Aku mencintaimu."

Harry mencium kening Aneska bersamaan dengan tepukan tangan dari para anggota kerajaan. Bahkan mereka semua juga merasakan kebahagian dan haru yang sama seperti yang di rasakan keluarga kerajaan.

Makan malam pun di lakukan dengan begitu gembira, tawa canda mengiringi makan malam kerajaan, tidak seperti biasanya yang kaku dan hidmat.

Setelah makan usai, Raja Patrick kemudian mendentingkan gelas menggunakan sendok untuk mendapatkan perhatian dari anggota kerajaan lainnya. Dan semua mata pun tertuju pada Raja yang berdiri dengan gelas Sampanye di tangannya.

Melihat hal tersebut seluruh anggota keluarga kerajaan lainnya, termasuk Aneska dan Harry pun ikut berdiri.

"Hari ini adalah hari paling bahagia bagi kerajaan London. Karena Putra Mahkota London, Pangeran Harry Edward Williams, dan Putri Mahkota London, Putri Aneska Charlotte Jenner Williams telah memberikan kabar gembira dengan berita kehamilan Putri Mahkota. Dan berita akan lahirnya penerus London juga telah di sebar ke seluruh rakyat London dan juga kerajaan Britania Raya melalui surat tertulis, termasuk pada kerajaan tempat Putri Aneska di lahirkan, kerajaan Birmingham. Besok istana kerajaan London akan dibuka bagi Rakyat London untuk pengumuman secara resmi tentang calon penerus Kerajaan London untuk generasi ke-7. Mari kita bersulang untuk memberikan selamat kepada Pangeran Harry dan Putri Aneska. Dan ucapan selamat datang pada calon penerus generasi ke - 7 kerajaan London yang akan segera lahir."

Raja Patrick mengangkat gelas sampanye nya. Dan semua anggota kerajaan mengikuti hal yang sama dengan mengangkat gelas sampanye mereka.

"Bersulang." seru Raja Patrick.

"Bersulang."

"*Selamat Pangeran Mahkota Harry Edward Williams , Selamat putri Mahkota Aneska Charlotte Jenner Williams , selamat datang penerus kerajaan London generasi ke - 7."*

Seru seluruh anggota kerajaan berasamaan, dengan gelas sampanye Yang di angkat di tujukan pada Harry dan Aneska.

*****

T. B. C

Bagaimana chapter ini manteman?

Gak kerasa aneska udah masuk Chapter 50. Padahal prediksi awal paling cuman nyampe chapter 45 udah selesai. Gak tau gimana ceritanya bisa melar kaya gini apalagi ini belum masuk ke - 2 konflik

utama cerita ini. Mudah2an kalian gak bosen ya dengan cerita ini yang mungkin agak sedikit panjang lagi 😄

Thank yang udah baca Aneska 😘, and Happy 11k readers 💕💕💕

51. Euforia London

Maaf kalo ada typo atau kata-kata belibet, kebolak balik cz aku nemuin di beberapa chapter sebelumnya. 😢

Happy Reading

*****

"Dengan ini, Kerajaan London mengumumkan secara resmi kabar gembira mengenai kehamilan dari Putri Mahkota London, Putri Aneska Charlotte Jenner Williams, istri dari Putra Mahkota London, Pangeran Harry Edward Williams----"

Suara pengumuman dari juru bicara kerajaan teredam oleh suara sorak sorai gembira dari rakyat London yang memenuhi halaman istana. Bahkan beberapa diantara mereka ada yang sampai meneteskan air mata, dan menangis mendengar kabar gembira akan segera lahirnya penerus London selanjutnya.

Aneska dan Harry dipersilahkan memperlihatkan diri di balkon utama istana untuk menyapa rakyatnya yang sudah menanti di bawah.

Aneska dan Harry tak melepas senyum lebar dari bibir nya masing-masing.

Keduanya menyapa rakyat mereka dengan melambaikan tangan, kemudian ditutup dengan sebuah ciuman penuh kasih dari Harry pada perut Aneska untuk calon bayinya di depan ribuan pasang mata rakyatnya.

"Selamat putra Mahkota,"

"Selamat putri mahkota,"

"Selamat datang untuk penerus kerajaan London,"

"Semoga Putra dan Putri mahkota bahagia selamanya,"

Itu adalah sebuah doa dan harapan dari rakyat London untuk pasangan putra dan putri mahkota, yang kelak akan memimpin kerajaan mereka.

"Terimakasih... kami mencintai kalian semua..." balas Harry dengan melambaikan tangannya, begitu pun dengan Aneska.

Harry menarik pinggang Aneska dan mencium bibir istrinya.

Sorak sorai kembali bergemuruh dari rakyat London.

*****

Sementara di tempat lain, Nadine sedang berteriak histeris dengan menghacurkan semua barang yang ada di kamarnya.

Prang!!

Nadine melempar sebuah pas bunga ke tembok kamarnya.

"AARRGGHH"

"My Laddy, tenangkan diri anda."

"DIAM KAU!" bentak Nadine pada Layla.

Nadine beranjak ke balkon kamarnya. Ia menengadahkan wajahnya untuk melihat Harry dan Aneska yang sekarang sedang berciuman.

Hatinya sakit bagai di tusuk ribuan pisau. Matanya pun sudah berkaca-kaca menahan sakit yang ia tanggung sendiri.

"Harry... ,aku tidak akan pernah menerima semua perlakuanmu ini padaku. Sekarang kau mungkin sedang bahagia dengan gadis kecilmu itu. Bahkan kau terlihat sangat bahagia dengan kehamilan Aneska. Tapi aku bersumpah Harry, kebahagian kalian tidak akan bertahan lama. Jika aku tak bahagia, kupastikan kalian juga tidak akan bahagia. Aku juga bersumpah, kau akan kembali ke pelukanku, Harry." ujar Nadine dengan terisak.

Nadine memperhatikan Harry dan Aneska yang sekarang sedang melambaikan tangannya pada rakyat London, dan Harry tidak melepaskan tangannya sedetik pun dari pinggang Aneska.

Nadine menghapus air matanya, kemudian ia membalikan tubuhnya untuk kembali ke kamar nya.

"Layla, bereskan kekacauan ini."

"Baik, my Lady."

*****

Aneska dan Harry sedang menerima hadiah-hadiah yang di berikan oleh rakyat Birmingham.

Ada yang memberikan berbagai macam kain, hewan ternak dari mulai seekor sapi sampai ayam, berbagai macam buah-buahan dan sayuran yang lengkap, rempah-rempah, gandum dan ratusan rangkaian bunga.

Dan halaman Istana kerajaan London pun menjadi penuh dengan hadiah-hadiah tersebut.

"Rakyat London begitu mencintaimu. Lihat lah, untuk melangkah pun kita akan kesulitan karena hamparan hadiah itu."

Seru Harry setelah acara peresmian pengumuman kehamilan Aneska selesai, dan Rakyat pun sudah kembali ke kediamannya masing-masing.

"Kau salah Harry, anak kita lah yang sangat di cintai mereka semua. Hadiah-hadiah tersebut adalah bentuk doa untuk calon anak kita. Anak adalah pembawa berkah. Meskipun ia belum lahir, aku sangat mencintainya."

Aneska mengelus perutnya yang masih rata dengan penuh kasih.

"Dan aku sangat mencintai kalian berdua lebih dari apapun."

Aneska tersenyum dan menangkup kedua pipi Harry dengan kedua tangan mungilnya.

"Pria kasar ini selalu membuatku kehilangan kata dengan ucapan manisnya."

"Kalau begitu cium aku."

Aneska pun tersenyum kemudian mencium bibir Harry, seakan mereka lupa kalau keduanya masih berada di pintu masuk istana. Kemesraan Harry dan Aneska membuat iri sekaligus bahagia setiap orang yang melihatnya.

"Tidak bisakan kalian berhenti sejenak mengumbar kemesraan? Mataku sakit."

Aneska melepaskan ciumannya dari Harry dengan malu, sedangkan Harry nampak kesal dengan perkataan Louis yang tiba-tiba dan mengganggu kemesraannya bersama Aneska. Harry langsung menarik pinggang Aneska untuk berdiri disampingnya.

"Carilah wanita kalau begitu. Apa kalian tidak bosan kemana-mana hanya berdua? Kalian tidak saling menyimpan perasaan satu sama lain kan?" sindir Harry dengan nada mengejek kepada Louis dan Niall.

"Enak saja. Aku bukan gay. Brengsek." gerutu Niall.

"Tidak bisakah kalian menjaga perkataan kalian? Aku sedang mengandung!" pekik Aneska marah.

Harry, Niall dan Louis sedikit terlonjak. Tapi mereka mulai terbiasa dengan tingkah Aneska yang selalu berubah dengan tiba-tiba.

"Iya sayang, iya.. maaf!"

Harry mengusap lembut perut Aneska dengan memasang raut menyesal.

"Tolong di jaga perkataan kalian jika di depanku!" gerutu Aneska dengan kesal.

"Iya maafkan aku, tadi aku kelepasan putri." timpal Niall penuh penyesalan.

"Kalian menyebalkan!"

"Sudah Aneska sayang, jangan marah-marah, tidak baik untuk janinmu. Tarik napasmu----"

"Tidak mau!"

sergah Aneska dengan ketus. Harry menghela nafasnya dengan sabar.

"Untung aku tidak ikutan!"

kekeh Louis dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Aneska. Menyadari hal tersebut, kekehan Louis pun berubah menjadi sebuah kekehan sumbang, sementara tangannya menggaruk tengkuk nya dengan canggung.

Harry dan Niall ingin sekali menertawakan Louis. tapi tentu saja, mereka berdua lebih memilih menahannya daripada kena *amuk* Aneska kembali.

"Ada apa sebenarkan kalian datang mengganggu?"

Harry segera mengalihkan topik pembicaraan, namun ternyata hal tersebut malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

"Kita di panggil oleh Raja, untuk membicarakan tugas kita ke perbatasan besok pagi." ujar Louis.

"Kau akan pergi bertugas ke perbatasan besok pagi? Kenapa tidak ada dalam agenda jadwalmu? Apa kau sengaja menyembunyikannya?"

Kilat Aneska dengan menahan amarah.

Harry menelan salivanya dengan susah payah ketika melihat ekspresi Aneska, yang sudah seperti seekor singa betina yang sedang kelaparan.

"I-ini perintah mendadak dari Raja Patrick, Aneska sayang. Aku pun baru mengetahuinya 2 hari yang lalu."

"Memangnya kau tidak ada waktu untuk memberitauku?"

"A-aku lupa, karena aku terlalu bahagia dengan berita kehamilanmu sayang..."

Aneska tidak merespon, ia langsung pergi meninggalkan Harry dengan menghentakkan kaki nya dengan kesal.

"Aneska sayang, jangan berjalan seperti itu, tidak baik untuk kandunganmu." peringat Harry selembut mungkin.

Namun Aneska tidak menghiraukannya, ia malah mempercepat laju jalannya untuk menjauh dari Harry.

Ketika Harry akan menyusul Aneska, ia mendengar Louis dan Niall tertawa.

"Kalian sengaja kan?" bentak Harry.

"Aku bahkan tidak tau kalau kau belum memberitau istrimu." jawab Louis dengan santai.

"Harry kau terlihat tersiksa dengan tingkah Aneska akhir-akhir ini. Tapi itu bagus, selama ini kau selalu menekan orang-orang disekitarmu termasuk

Aneska, dan sekarang Aneska telah membalasnya dengan begitu *manis*."

Niall dan Louis tergelak dengan puas.

"Tutup mulutmu Horan!"

Namun Niall dan Louis terus tergelak, mengabaikan peringatan keras dari Harry.

"Sudahlah, sebaiknya kau bujuk istri mu sekarang. Kau tidak mau kan kalau kau sampai tidur di sofa nanti malam?" Louis mengingatkan di tengah tawanya.

"Sial! Aku lupa. Ini semua gara-gara kalian!"

Harry segera berlari untuk menyusul Aneska.

"Harry, tak apa kalaupun kau terlambat sedikit. Aku akan bilang pada Raja kalau kau sedang ada urusan." teriak Niall

*****

"Jangan merajuk, aku hanya pergi selama 3 hari. Jika kau merajuk ketika aku pergi, pekerjaanku tidak bisa selesai tepat waktu dan akan membuatku terlambat untuk kembali pulang ke istana."

Harry memegang kedua bahu Aneska yang wajahnya terlihat sangat masam.

"Kenapa bisa begitu? Apa kau memang sengaja membuat kepulanganmu terlambat?"

"Ya ampun, sejak kapan istriku selalu mencurigai suaminya."

Harry memencet hidung Aneska dengan gemas. Aneska tambah mengerucutkan bibirnya.

"Kau bilang percaya padaku? Apa ini bentuk kepercayaanmu sekarang padaku?"

Aneska terdiam sejenak seperti sedang berpikir, tak lama kemudian ia memasang wajah menyesal,

"Maafkan aku Harry, Aku juga tidak mengerti dengan emosi yang ku alami akhir-akhir ini."

Harry tersenyum dan membawa Aneska ke dalam pelukannya. Harry juga mengerti perubahan suasana hati Aneska yang sering berubah. Ia kerap di nasehati oleh Ratu untuk bersabar menghadapi Aneska yang *sekarang* akibat kehamilannya.

Tentu saja tanpa di suruh pun Harry akan menyanggupinya. Karena ia hanya membutuhkan kesabaran saja. Sedangkan Aneska dengan usia yang masih belia, harus mengandung. Walaupun Aneska tidak pernah

mengeluhkan kehamilannya tapi Harry tau bagaimana Aneska menjalaninya dengan *tertatih*. Meskipun Aneska tidak mengalami *morning sickness* seperti wanita yang sedang hamil muda pada umumnya, tapi Aneska sekarang tampak lebih sering berwajah pucat karena cepat mengalami letih ataupun pusing. Aneska juga sesekali mengalami keram di perutnya. Jika malam menjelang, terkadang Aneska mengalami kesulitan tidur dengan nyenyak karena akan keluar masuk kamar mandi akibat merasakan tidak nyaman pada perutnya. Harry baru mengetahui kalau hal tersebut adalah gejala hamil muda. Dokter kerajaan yang menjelaskan kepadanya ketika ia berkonsultasi tentang kondisi Aneska akhir-akhir ini.

Aneska juga mengalami penurunan nafsu makan. Namun jika di singgung tentang bayinya, ia tidak membantah untuk memaksakan diri memakan makanannya.

Padahal Harry tau bagaimana rasanya jika sedang tidak mempunyai nafsu makan tapi di paksa untuk memakan makanan tersebut, sangatlah tidak nikmat sama sekali bahkan mungkin Harry akan memuntahkan makanan itu kembali, tapi tidak dengan Aneska, ia mencoba menelan paksa makanannya demi perkembangan janinnya.

Terlebih yang Harry yakini paling menguras tenaga Aneska adalah emosi yang akhir-akhir ini mungkin selalu mempermainkannya. Harry yakin Aneska memang tidak mengerti, seperti apa yang ia katakan padanya barusan.

Dan di kehamilannya ini, Aneska juga harus *terganggu* dengan kehadiran Nadine, yang menjadi madunya.

Jadi semua *amarah* dan sikap manja Aneska padanya, tidaklah seberapa. Meskipun sabar adalah sesuatu yang paling sulit dalam hidup Harry Williams.

"Sepertinya anak kita kelak akan menjadi seorang yang pemarah dan manja. Perpaduan yang cocok dengan karakter kita berdua."

Aneska terkikik sambil mencubit kecil punggung Harry karena perkataannya. Ya itulah Aneska sekarang, sebentar akan marah, sebentar merajuk, sebentar akan tertawa kembali.

"Mendengarkanmu terkikik jauh lebih baik daripada melihatmu merajuk ketika aku akan pergi. Nanti pikiranku malah tidak tenang jika meninggalkanmu dalam keadaan marah padaku. Bukannya aku bekerja dengan benar tapi malah terus memikirkanmu, dan itu akan mengacaukan

pekerjaanku sehingga menghambat kepulanganku Ke istana. Kau mengerti kan maksudku?"

Aneska melepaskan pelukannya Dari Harry,

"Maaf, aku malu sekali padamu karena sudah menuduhmu yang tidak-tidak."

Aneska enggan menatap Harry, ia menyibukan dirinya dengan membenarkan posisi scarf Harry yang ada di lehernya.

"Tak apa..."

Harry menganggkat dagu Aneska agar menatap dirinya.

"Sekarang enyahkan pikiran negatif itu, karena aku pun tidak mungkin bisa berlama-lama jauh darimu."

Aneska mengangguk dengan senyum manis menghiasi bibir nya.

"Gadis pintar." kekeh Harry.

Harry mencium kening Aneska, kedua pipi Aneska, hidung Aneska, kemudian bibir Aneska.

"Hahh.. aku akan merindukan bibir manis ini selama 3 hari kedepan,"

Keluh Harry dengan mengelap bibir basah Aneska dengan ibu jari akibat ciumannya.

"Aku juga akan merindukanmu karena tidak bisa marah-marah lagi padamu."

"Istri kejam."

Timpal Harry sembari mengajak Aneska berjalan keluar dari kamar untuk mengantarkan kepergiannya. Dan Harry yakin kerabat dan prajurit yang mengawalnya sudah menunggu Harry sejak tadi.

*****

"Kalian sudah selesai? Syukurlah kami hampir berubah menjadi lumut karena harus menunggu kalian." keluh Niall.

"Memangnya kalian *bermain* sampai berapa ronde sebelum perpisahan, sampai melupakan kami yang sedang menunggu disini?"

"Bermain apa?" tanya Aneska polos.

"Bermain yang membuatmu sampai mengandung." Jelas Louis dengan santai.

"Harry..."

Rengek Aneska meminta pembelaan dari Harry dengan wajah yang sudah sangat merah.

"Kami hanya melakukannya satu kali karena Aneska sedang mengandung."

Bisik Harry sehingga hanya bisa di dengar oleh Niall, Louis dan Aneska.

"Harryy!" Aneska memukuli tangan Harry dengan gemas, wajah merah nya sudah seperti lahar gunung merapi. Sedangkan Harry, Louis dan Niall tertawa terbahak.

"Harry..."

Harry dan Aneska pun menoleh ke sumber suara yang memanggil nama Harry dengan lembut.

Sementara Louis dan Niall sudah menyadari kedatangan Nadine karena mereka berdua memang menghadap ke arah Nadine, yang sekarang sedang berjalan ke arah mereka dengan menggunakan satu tongkatnya, karena kaki nya sudah mengalami kemajuan pesat.

Harry melirikan matanya pada Aneska seperti meminta izin untuk menghampiri Nadine. Aneska pun mengangguk mengizinkan.

Harry mendekat pada Nadine. Ia membantu Nadine berjalan menghampiri Aneska dan yang lainnya. Tangan Nadine menggenggam sebuah rantang.

"Ini aku buatkan makanan untukmu, siapa tau kau lapar di tengah jalan."

Nadine menyerahkan sebuah rantang yang di jingjingnya pada Harry.

"Terimakasih. Seharusnya kau tidak perlu repot melakukan ini, karena semua perbekalan telah di siapkan oleh pelayan istana." ujar Harry ketika sudah menerima rantang tersebut.

"Tak apa Harry, aku ingin menjadi seorang istri yang baik. Mempersiapkan kebutuhanmu sendiri selagi aku bisa, meskipun dengan kaki yang belum berfungsi sempurna."

Suasana canggung sangat terasa setelah mendengar ucapan Nadine yang lebih terdengar seperti sindiran untuk Aneska. Harry melihat Niall mengalihkan pandangan menatap langit-langit. Louis menatapnya dengan pandangan mengejek.

"Terimakasih."

Harry melirikan matanya pada Aneska yang sekarang sedang memainkan jemari nya dengan wajah menunduk.

Harry menghela napas. Ia menghampiri Aneska, yang Harry yakini istrinya itu tersinggung dengan ucapan Nadine. Apalagi dengan Aneska yang sedang dalam masa sensitif akibat kehamilannya.

Kemudian Harry membawa Aneska menjauh sedikit dari Nadine dan yang lainnya.

"Apa kau akan membiarkanku pergi dalam keadaanmu yang seperti ini lagi? Dengan wajah masam dan cemberut? Atau kau ingin aku membatalkan kepergianku saja. Aku akan bicara pada raja sekarang."

Gumam Harry kepada Aneska,

"Jangan bergurau. Aku tidak apa-apa. Pergilah."

Harry mendesah pelan, sebelum menimpali ucapan Aneska.

"Jangan tersinggung dengan ucapan Nadine. Kau juga sudah menjadi istri yang sangat baik selama ini. Kau selalu membantuku memakai pakaianku, mengancingkan kemejaku, memasangkan scarf, vest dan jas padaku. Dan tadi malam kau telah menyiapkan perlengkapan yang harus aku bawa. Bahkan kau membantuku membereskan dokumen-dokumen yang harus ku bawa hari ini meskipun dalam keadaan merajuk padaku. Kau telah melakukan hal yang sangat bermanfaat untukku. Sekarang tersenyumlah."

Aneska pun menyunggingkan senyumnya dengan perlahan,

"Begitu lebih baik."

Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Kau memang tidak perlu menyiapkan makanan untukku, karena kau lah makanan untukku."

"Harry!"

Harry tergelak yang di ikuti oleh Aneska,

Harry mendaratkan sebuah kecupan di dahi Aneska.

"Aku pergi. Jaga kesehatanmu dan juga kandunganmu. Aku akan merindukan kalian berdua."

"Kau jangan khawatir. Kau juga hati-hati dan jaga kesehatanmu selama disana. Aku juga pasti akan sangat merindukanmu."

Harry mengangguk dengan senyum cerah di bibirnya. Lalu Harry membungkukkan tubuhnya untuk mengelus perut Aneka.

"Jangan menyusahkan ibu mu, jagoan! Jadilah anak yang baik, selama ayah pergi."

Aneska tersenyum lebar mendengarkan ocehan Harry pada perutnya.

Harry kemudian menegakan kembali tubuhnya dan membawa Aneska untuk mendekat pada yang lainnya.

"Kalian begitu manis dan menggemaskan sekali, aku sampai i---"

Niall tidak meneruskan seruannya ketika menyadari kalau ada Nadine di antara mereka.

Harry menggelengkan kepalanya. Ja tersenyum dan menghampiri Nadine.

"Aku pergi. Jaga kesehatan mu dan jangan pernah melewatkan terapi mu lagi atau aku akan sangat marah padamu."

"Iya suamiku."

Balas Nadine dengan tersenyum lebar.

Harry mendaratkan kecupannya di dahi Nadine, kemudian melangkahkan kakinya untuk naik ke atas punggung Marvel yang sudah di siapkan Abraham.

*****

T. B. C

Eh aku mau ngucapin makasih sama rpapstyles yang udah buatin walpaper Aneska. Ini hasil maksa pengen dibuatin. Thank you dedek 😘 😘

Mampir atuh kalian ke work nya, historical juga judulnya KATHARINA (hendall) , seru banget ceritanya penuh intrik dan misteri tentang seorang putri yang terbuang dari istananya sendiri.

Juga buat kalian yang belum mampir di ceritaku yang satu nya lagi MY LITTLE GIRL, sok atuh cek siapa tau suka mumpung baru 2 chapter. Yang pasti ceritanya beda sama Aneska , ibaratnya ANESKA adalah seekor rusa yang cantik dan elegant sendangkan MY LITTLE GIRL adalah seekor banteng yang serudak seruduk apalagi dari segi bahasa.

Btw makasih buat kalian yang udah setia mampir dimari 😘 😘 , Alhmadullah pembaca Aneska nambah sedikit demi sedikit. Makasihh 🙏 🙏🙏 💕💕

52. Hilang Kendali

Bintang pojok kiri pencett dulu sebelum baca. 😊😊

Happy Reading - koreksi kalau ada kata belibet atau typo thx 😍😘

******

Baru sehari Harry pergi dari istana, Aneska sudah sangat merindukan pria itu.

Kemarin sore Aneska sampai menangis karena tiba-tiba ingin sekali bertemu dengan Harry. Bahkan Aneska melakukan hal konyol dengan meminta kepada raja untuk mengantarkannya ke perbatasan malam itu juga sambil menangis.

Ratu harus menenangkan Aneska selama dua jam dengan bantuan Helena. Aneska baru berhenti merajuk ketika raja akan mengutus seorang prajurit untuk menyuruh Harry kembali ke istana malam itu juga, tentu Aneska tidak setuju. Harry akan pulang ke istana menjelang subuh, Aneska takut terjadi sesuatu di jalan pada Harry, pekerjaan Harry juga akan terbengkalai, pasti Harry juga akan memarahinya karena sikap kekanakan Aneska yang mengganggu pekerjaannya.

Jika mengingat hal yang ia lakukan semalam, rasanya Aneska ingin sekali menenggelamkan dirinya di bawah tumpukan ribuan keju.

Keju?

"Lusinta, aku ingin keju. Tolong ambilkan. roti dan sosis goreng juga."

"Tapi anda akan disini sendirian. Hamba tidak berani meninggalkan anda sendiri disini, bagaimana kalau kita kembali ke istana saja putri, dan memakan makanan yang anda inginkan disana?!"

Aneska dan Lusinta sedang duduk di sebuah bangku di tepi danau istana sambil merajut sebuah sweater berwarna kuning yang Aneska buat untuk bayi nya kelak.

"Lusinta aku sedang tidak mau di bantah. Pergilah!"

"B-baiklah putri, tapi anda tidak apa-apa kan, saya tinggal sendiri disini?"

"Kau tidak lihat banyak prajurit yang akan mengawasi, begitu juga tukang kebun istana?"

"Biar aku saja yang menemani nya, kau pergilah membawakan makanan untuk putri."

Lusinta semakin bergeming, raut wajah nya malah bertambah khawatir, Lusinta menatap Aneska dan Nadine secara bergantian dengan cemas. Ya, wanita yang baru saja menawarkan diri untuk menemani Aneska adalah Nadine.

"Lusinta," peringat Aneska, dan Lusinta pun tidak bisa membantah dan melangkahkan kakinya menuju istana.

"Apa yang sedang kau buat, Aneska?"

Tanya Nadine selepas kepergian Lusinta, ia mendudukan dirinya di samping Aneska. Sedangkan Layla menunggui keduanya, berdiri beberapa meter di belakang Aneska dan Nadine.

"Hanya sebuah sweater untuk calon bayiku, Nadine."

Timpal Aneska dengan ceria, matanya tetap fokus pada rajutan nya.

"Kau kelihatan begitu bahagia dengan kehamilanmu? Oh ya maaf, aku belum mengucapkan selamat atas kehamilanmu."

"Terimakasih," Senyum Aneska tidak hilang dari bibir nya. Kemudian Aneska meneruskan rajutannya pada sweater-nya.

"Jika Harry tidak melenyapkan bayi kami , mungkin sekarang aku sudah melahirkan."

Aneska meringis perih karena telunjuknya tertusuk jarum, akibat mendengar pernyataan Nadine.

Aneska menyimpan rajutannya di sampingnua. Ia menghisap jari telunjuknya yang berdarah.

"K-kau masih marah dengan Harry? Harry juga sangat sedih harus kehilangan bayi kalian..."

ujar Aneska setelah menurunkan jarinya yang ia hisap.

"Aku tidak pernah marah pada Harry, Aneska.... karena aku sangat mencintainya. oh ya, aku akan merebut perhatiannya kembali."

Aneska tersenyum miring dan lebih memilih melanjutkan rajutannya kembali.

Ia lebih memilih fokus pada sweater bayinya yang akan terlihat lucu daripada mendengar perkataan Nadine yang mungkin akan membuat emosi nya terpancing. Apalagi Aneska masih belum bisa mengendalikan emosinya.

"Oh ya, boleh aku mengatakan sesuatu tentangmu, putri?"

Aneska tidak merespon, ia hanya menunggu perkataan Nadine selanjutnya.

"Kau adalah wanita paling tidak tau diri. Bahagia di atas penderitaan wanita lain! Kau mengetahui kalau Harry baru saja melenyapkan bayi kami, tapi kau seakan menjadi buta dengan kebahagiaanmu sekarang! Sungguh tidak punya hati!"

"Jaga bicaramu Lady Nadine Leopold. bagaimana pun aku putri Mahkota. pilihlah kata-kata yang lebih pantas kau lontarkan padaku."

Emosi Aneska mulai terpancing, namun ia mencoba untuk menahannya, karena kondisi mental Nadine yang memang belum membaik. Bagaimana pun Aneska selalu memantau kesehatan Nadine melalui dokter yang ia utus sendiri untuk mengurus Nadine.

Lalu tiba-tiba Nadine merebut rajutan Aneska, kemudian ia berdiri dan berjalan dengan satu tongkatnya menuju tepi danau. Tanpa di duga, Nadine membuang sweater tersebut Aneska ke danau.

"Apa yang kau lakukan?"

Bentak Aneska, ia berlari ke tepi danau memperhatikan hasil jerih payah nya untuk calon bayinya, yang sekarang mengambang di atas air.

Nadine menarik bahu Aneska untuk menghadap padanya dengan kasar.

"Dengar Aneska. aku bersumpah, kau akan mengalami semua yang ku alami. Aku akan membuatmu kehilangan Harry."

"Hanya dalam mimpimu Nadine, karena Harry sangat mencintaiku. Terimalah kenyataan itu! Seharusnya kau bersyukur aku masih mengizinkanmu berada di sisi suamiku dan memintanya untuk tetap bertanggung jawab terhadapmu!"

Sergah Aneska, emosinya benar-benar sudah terpancing.

"Jangan terlalu sombong! Kau hanya gadis beruntung yang di jadikan tumbal ayah nya dan kemudian berhasil mencuri perhatian Harry, tapi aku pastikan itu hanya semen----"

Plak!

Nadine tidak meneruskan ucapannya karena terpotong oleh tamparan keras Aneska di pipi Nadine.

"Aneska!" teriak Zayn.

Zayn datang menghampiri Aneska dan menarik kedua pundaknya dari belakang. Aneska benar-benar sudah berada di puncak emosinya.

"Jangan mencoba menghina ayah ku!"

bentak Aneska dengan napas terengah-engah.

"Aneska tenangkan dirimu." gumam Zayn.

"Kau boleh mengataiku tapi tidak dengan ayahku!"

"Semua perkataanku adalah benar, seperti kata Harry dulu yang menganggapmu sebagai wanita bordir karena secara tidak langsung ayah mu telah menjual dirimu demi kesejahteraan hidupnya."

"NADINE!"

Peringat Zayn dengan keras, kedua tangannya menahan bahu Aneska yang berniat menyerang Nadine kembali.

"Kau sungguh wanita tidak tau di untung.
Setelah apa yang aku lakukan untukmu. Inikah balesanmu?!"

"Itu karena kau nya saja yang terlalu naif."
Nadine membalikkan tubuhnya tanpa beban untuk pergi, tapi baru beberapa langkah, ia berbalik kembali menatap Aneska dan Zayn.

"Kalian berdua lebih cocok. Dan Harry lebih cocok untukku."

"Pergi Nadine, sebelum aku terpancing emosi juga." peringat Zayn dengan tenang.

"Pahlawan-nya Aneska, Zayn Malik. Hubungan kalian sangat mengesankan."

Cibir Nadine sambil tertawa. Kemudian ia pergi meninggalkan Aneska dan Zayn.

Aneska memperhatikan Nadine sampai wanita itu benar-benar menghilang dari pandangannya. Napasnya tersengal karena emosi yang masih menyerangnya.

"Tenangkan dirimu. Amarah tidak baik untuk janinmu. tarik napasmu Aneska..."

Aneska mengikuti arahan Zayn. Dan mencobanya beberapa kali sampai napasnya kembali normal.

Zayn pun melepaskan tangannya dari pundak Aneska.

"Duduklah."

Aneska pun duduk di bangku, tempat tadi ia merajut.

"Aku tidak suka ada yang menghina keluargaku terutama ayah ku."

Ujar Aneska dengan air mata yang mengalir di pipi nya.

"Aku mengerti perasaan mu."

Zayn dan Aneska sama-sama terdiam. Hanya isak tangis Aneska yang terdengar. Seperti biasa Zayn akan membiarkan Aneska menangis sampai puas.

Setelah beberapa menit, tangis Aneska pun mereda.

"Makanlah ini."

Zayn menyodorkan sebatang coklat dari sakunya.

"Kata orang memakan coklat bisa membantu menenangkan pikiran."

Aneska melirikan matanya namun tidak mengambilnya, lalu melirik Zayn sekilas dan mengalihkan pandangannya kembali ke arah danau.

Zayn tersenyum. Seakan mengerti maksud dari Aneska, ia mengupas coklat tersebut dan memberikannya pada Aneska. Aneska tersenyum dan menerimanya dengan senang hati.

Zayn tertawa kecil melihat tingkah Aneska, dan membiarkan Aneska menikmati coklatnya.

"Nadine hanya ingin memancing emosi mu Aneska, ia tau kalau emosimu sedang tidak stabil."

Ucap Zayn tiba-tiba, Aneska pun menghentikan kegiatannya memakan coklatnya. Ia menatap lekat pada Zayn.

"Aku tidak tau tujuannya apa?! Tapi mulai dari sekarang, jauhi Nadine, Aneska. Jangan sampai kau berduaan dengan Nadine seperti tadi. Dan aku tidak akan membiarkan hal yang seperti itu terjadi lagi padamu. Kau tidak layak mendapatkan perlakuan seperti tadi."

******

Rumor tentang Aneska dan Nadine yang bertengkar di tepi danau merebak dengan cepat. Bahkan rumor itu sangat tidak nyaman di dengar oleh Aneska.

Rumor itu mengatakan tingkah Aneska berubah menjadi congkak akibat ia mengandung anak dari putra mahkota, calon penerus London selanjutnya.

Karena hal tersebutlah, Aneska sampai berani *menganiaya* Nadine yang sedang *sakit.* Perubahan sifat itu di perkuat dengan Aneska merajuk kepada Raja untuk memintanya di antarkan ke perbatasan menemui Harry.

Zayn benar, Nadine hanya ingin memancing emosinya saja. Dan Aneska sekarang tau tujuannya, yaitu untuk membuat rumor buruk tentang dirinya di dalam istana. Aneska tidak pernah menyangka Nadine bisa berbuat seperti itu padanya. Padahal selama ini Aneska begitu peduli dengan hidup Nadine.

Apa Aneska menyesal telah mencoba menyelamatkan hidup Nadine, jika tau balasan yang ia dapat seperti ini? jawabannya tidak. Ia akan tetap melakukan hal yang sama jika mengetahui sifat Nadine yang ternyata begitu iri dan benci padanya, yang telah merebut perhatian Harry darinya. Aneska bukan hewan yang akan membiarkan seseorang mati sia-sia

dihadapannya, apalagi dirinya ikut andil dalam kehidupan yang Nadine alami.

Meskipun pandangan para penghuni istana berubah kepadanya, namun ada beberapa orang yang masih mempercainya. Termasuk Raja, Ratu dan Helena, meskipun Aneska tidak menjelaskan kejadian yang sebenarnya,

Aneska pun melarang Zayn untuk memberitahukan hal yang sebenarnya. Awalnya Zayn menolak, namun Aneska memohon pada Zayn untuk menutup mulutnya, dengan alasan Aneska tidak ingim menyeret nama ayahnya dalam permasalahannya dengan Nadine, dan akhirnya Zayn pun menyetujuinya.

Bagi Aneska kepercayaan dari orang terdekat itu lebih dari cukup.

Jika seseorang benar-benar mempercai kita, ia tidak akan meminta penjelasan apapun untuk menaruh kepercayaanya.

*****

Hari ini adalah kepulangan Harry dari perbatasan. Aneska sangat senang dan sangat menantikan hari ini. Ia sangat merindukan suaminya.

"Jangan berlari Aneska." peringat Harry ketika Aneska bersiap lari ke arah Harry untuk memeluknya.

Aneska pun menurut dengan berjalan pelan ke arah Harry sedangkan Harry berlari kecil ke arah Aneska. Harry memeluk dan mengangkat tubuh mungil Aneska dengan memutar-mutar tubuh Aneska dengan pelan.

"Aku merindukan mu." ucap Aneska di pelukan Harry.

"Aku lebih merindukanmu."

Harry menciumi wajah Aneska, sampai Aneska terkikik geli.

Lagi-lagi. Keduanya lupa jika mereka berdua masih berada di halaman istana.

"Bagaimana keadaan anakku?"

Harry mengelus perut Aneska dan menciumnya.

"Tidak terlalu merepotkan, hanya saja ia begitu merindukanmu."

"Kurasa ibu nya lah yang sangat merindukanku, sampai-sampai ia merajuk kepada Raja, minta di antar ke perbatasan untuk menemui suaminya. Apa itu termasuk dalam kategori ngidam?" goda Harry.

"Kau mengetahuinya?" pekik Aneska dengan kaget campur malu, pipinya sudah merona dan panas.

"Malam itu juga, Raja mengutus prajurit memberitahukan keadaanmu, sayang. Kau tidak apa-apa kan?"

Aneska menggeleng, "Maaf..., pasti kau malu karena ku."

"Tidak, aku tidak malu. Justru aku bersyukur, ternyata istriku sangat merindukanku. Aku bahagia karena sangat begitu di butuhkan olehmu."

Harry membelai bibir Aneska dengan lembut menggunakan ibu jarinya, kemudian Harry mencium bibir Aneska dengan penuh rindu dan kasih.

_____

Seperti biasa Aneska sedang melakukan kegiatan yang menjadi favorit nya akhir-akhir ini, yaitu merajut sebuah sweater untuk bayinya. Kali ini berwarna biru langit.

Di luar, matahari begitu terik, jadi Aneska lebih memilih melakukannya di kamar.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan sangat kasar, bahkan Aneska sampai terlonjak kaget.

Harry masuk dengan tanpa ekspresi. Pandangannya tidak terlepas dari Aneska. Tatapan sangat datar dan seperti..... jengah?

"Benarkah beberapa hari yang lalu kau menyerang Nadine?"

******

T. B. C

Tetap berterimakasih buat kalian yang udah sudi baca Aneska. 😘😘

Info : My Little Girls - Chapter 2 udah update 💕💕💕

•> Bonus Pict Abigail Meshash Pradipta

53. Rumor

ini tidak aku edit dulu, jadi maaf kalo ambruradul bahasanya.

Happy Reading 😍😘

*****

"Benarkah beberapa hari yang lalu kau menyerang Nadine?"

Untuk sesaat mata Aneska dan Harry saling terpaku, menatap dalam mata masing-masing.

Aneska menarik napasnya, ia sudah menduga kejadian ini akan terjadi. Harry akan mendengar kasak-kusuk tentang dirinya dan Nadine.

"Aku di serang terlebih dahulu."

Aneska kembali fokus pada rajutannya.

"Dan membalas Nadine dengan tamparan?"

Aneska kembali menghentikan kegiatannya kemudian menatap Harry,

"Itu refleks."

Aku Aneska dengan jujur.

"Aku terbawa emosi."

Lanjutnya dengan suara dan ekspresi yang datar.

Harry menarik napas kasar, ia mendudukan dirinya di tepi ranjang membelakangi Aneska.

"Aneska, tidak bisa kah kau belajar mengendalikan emosi mu? Sudah cukup hanya aku yang harus menerima semua emosimu yang terkadang ke kanak-kanakan. Jangan sampai kau melimpahkan emosi mu yang tidak terkendali juga pada orang lain. Apalagi sampai kau menggunakan kekerasan."

Ujar Harry dengan lembut tapi terdengar lebih menyakitkan daripada makian yang pernah ia dapat dari Harry ketika pria itu marah padanya dulu.

"Kau tidak tanya kenapa aku menampar Nadine?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab sesuatu yang membuat Aneska merasakan kekecewaan yang lebih di hatinya.

"Aku rasa tidak perlu. Karena aku sendiri sudah tau emosimu yang tidak stabil. Kau akan marah akan hal sepele akhir-akhir ini. Tapi aku tidak menyangka kau akan menampar Nadine, orang yang selama ini kau bela.

Aku tau Nadine selalu berusaha menekanmu dengan mengeluarkan sindirannya, tapi kita semua tau kalau mental Nadine sedang terganggu. Mentalnya rapuh lebih daripada kita, dan kau tau itu. Seharusnya kau mengabaikannya saja."

"Aku mengerti."

Aneska kembali meneruskan rajutannya dengan tangan bergetar menahan emosinya. Secara tidak langsung Harry menyalahkan dirinya tentang pertengkarannya di tepi danau dengan Nadine.

"Kasak kusuk diluar sana begitu mengganggu. Ada baiknya kau meminta maaf pada Nadine untuk meredam kasak-kusuk itu. Aku tidak suka mendengar suara sumbang tentangmu."

"Tapi aku lebih suka mendengar suara sumbang itu, daripada harus meminta maaf kepada Nadine yang memang pantas mendapatkan tamparan dariku."

"Aneska!"

Peringat Harry dengan setengah membentak. Harry berdiri, membalikan tubuhnya menghadap Aneska dengan mata berkilat. Aneska tau sejak tadi Harry mencoba menahan emosi nya.

"Harry aku ingin sendiri. Pergilah..."

Pinta Aneska mencoba setenang mungkin.

Aneska kembali melanjutkan rajutannya.

"Aneska, jangan karena sedang mengandung anakku, semua sikap burukmu dapat di benarkan. Jika kau tidak mau menghentikan rumor itu dengan cara halus yaitu meminta maaf pada Nadine. Berarti kau memilih caraku yaitu memasukan mereka semua yang berbicara tidak-tidak tentangmu ke dalam penjara, jika memang itu mau mu?! Karena aku tidak mau anak ku mempunyai seorang ibu yang memiliki citra buruk di istana nya sendiri. Ku harap kau mau memikirkannya."

Kemudian Harry pun meninggalkan Aneska dengan membanting pintu.

Aneska tau Harry lelah dan malu dengan sikapnya akhir-akhir ini. Tapi sikap Harry juga berlebihan, sejak kapan ia lebih mendengarkan orang lain? Apalagi meminta pada Aneska untuk meminta maaf pada Nadine?
Apa Aneska harus melakukan hal tersebut hanya rumor murahan yang tidak tau kebenarannya.

Aneska beranjak dari tempat tidur untuk membuka laci dari lemari kecil. Isi lacinya penuh dengan coklat pemberian Zayn. Zayn memberikannya

sebagai hadiah untuk kehamilan Aneska. Aneska tersenyum kecil jika mengingat hal itu.

Zayn mengatakan hanya boleh memakan coklat-coklat ini, hanya pada saat suasana hati Aneska sedang buruk. Aneska tersenyum kecut dan mengambil salah satu coklat tersebut dan mulai memakannya dengan pikiran yang menerawang.

*****

"Aku minta maaf atas perlakuanku di danau tempo hari."

"Tak apa putri, aku mengerti dengan emosi mu yang sedang tidak terkendali karena kehamilanmu."

Ujar Nadine dengan lembut. kemudian ia memeluk Aneska. Aneska bergeming tanpa membalas pelukan dari Nadine, ekspresinya pun begitu datar.

Hatinya bergetar hebat karena sakit hati. Ia harus meminta maaf pada orang yang menghina ayah-nya, dan itu di lakukan saat makan malam menjelang di depan puluhan anggota kerajaan lainnya.

Ya, akhirnya Aneska mengalah dan mengikuti keinginan Harry untuk meminta maaf pada Nadine di depan semua orang, untuk menepis kabar buruk mengenai dirinya.

"Aku bangga padamu."

Harry mengecup pelipis Aneska dan mengantarkanya ke tempat duduknya di sebelah Ratu.

Tangan Aneska terkepal di bawah meja. Rasanya Aneska ingin menangis tapi ia mencoba menahannya. Suasana begitu hening dan canggung setelah kejadian Aneska meminta maaf pada Nadine. Raja Patrick dan Ratu Diane jelas-jelas tidak menyukai tindakan tersebut yang malah merendahkan harga diri Aneska di depan banyak orang.

Aneska melirikan matanya pada Zayn yang mengetahui kejadian sebenarnya antara dirinya dan Nadine. Dan benar saja Zayn sedang menatap pada dengan tatapan tidak percaya dengan apa yang baru saja Aneska lakukan. Bahkan Aneska seperti menangkap tatapan sedih dari mata Zayn. Tapi mungkin itu hanya perasaan Aneska saja.

Aneska sudah tidak bisa memakan makanannya, tergorokannya seperti tercekat terhalang sesuatu, sampai-sampai menelan makanan itu pun perlu perjuangan yang sangat keras. Jika tidak mengingat ada nyawa yang bersemayam di dalam perutnya, rasanya ia enggan menyentuh makanan tersebut walaupun hanya satu sendok.

"Kau sudah selesai, putri?"

"Iya Ratu, saya sudah kenyang."

Ratu tersenyum mengerti. Aneska membawa coklat yang ada di balik gaun nya. Lagi-lagi Aneska membutuhkan coklat yang memang cukup membantu dirinya untuk menenangkan diri.

"Akhir-akhir ini kau sangat menyukai coklat rupanya?"

"Iya Ratu, coklat seperti kebutuhan untuk saya akhir-akhir ini."

jawab Aneska mencoba ceria, Ratu Diane tersenyum lebar mendengarnya.

"Oh ya putri, ada kabar baik untukmu. Aku baru saja menerima surat dari Birmingham kalau keluargamu akan berkunjung kemari minggu depan, dan mereka sangat bahagia dengan berita kehamilanmu."

"Benarkah yang mulia?"

Raja Patrick mengangguk dengan senyum ramah.

Aneska tidak bisa menahan harunya, ia sangat merindukan keluarganya. Air matanya yang hanya setetes, berubah menjadi sebuah isakan. Entah terlalu bahagia akan bertemu keluarganya atau memang ini tangisan yang coba ia tahan sejak tadi.

Ratu mengusap bahu Aneska mencoba menenangkan.

"Maaf... Mengganggu makan malam anda semua. Aku hanya merindukan keluarga ku."

"Tak apa, kami mengerti putri."

Harry bangkit dari kursi nya, ia mendekati Aneska yang duduk di sebrangnya.

Harry mengecup pelipis Aneska,

"Kita ke kamar."

Aneska pun mengangguk menyetujui ajakan Harry.

Setelah sampai di kamar, Aneska dan Harry sudah bersiap-siap untuk tidur, dan membaringkan tubuh mereka di tempat tidurnya.

"Kau masih terharu dengan berita kedatangan keluargamu?"

Harry memeluk Aneska dari belakang.

"Sudah tidak seperti tadi." tangis Aneska memang sudah berhenti.

"Kau belum ke kamar Nadine? Bukankah ini malammu tidur dengannya?"

Harry membalikan tubuh Aneska supaya terlentang, Harry memerangkap di atas nya.

"Aku masih ingin bersama Aneska-ku."

Harry mencium lembut bibir Aneska.

"Terimakasih mau mendengarkanku untuk meminta maaf pada Nadine."

Aneska mengangguk lemah dengan senyum palsu yang tercetak di bibirnya. Yang Aneska lakukan hanya ingin melihat suaminya senang dan menjaga hubungan yang mereka bina dengan susah payah tetap terjaga.

Harry kembali mencium Aneska, kali ini lebih menuntut, Harry menurunkan ciumannya ke leher dan dada Aneska.

Tangan kanannya menangkup payudara Aneska.

"Tiada henti aku selalu menginginkanmu, Aneska."

Aku Harry dengan suara parau nya.

Harry mulai melepaskan gaun Aneska. Setelah gaun Aneska telepas, Harry menciumi tubuh polos Aneska dengan nafsu yang sudah menyelimutinya, kemudian ia melepaskan atasan tidur miliknya. Dan kembali mencium bibir Aneska dengan sangat liar.

"Ahh... "

Entah desahan untuk yang keberapa keluar dari bibir Aneska yang sama-sama sudah di liputi gairah.

Namun begitu ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Aneska seperti biasa menikmati setiap sentuhan Harry tapi tidak terlalu menikmati seperti biasa. Entah karena apa, ia hanya mengikuti ritme yang dimainkan Harry tidak lebih.

Tanpa Aneska sadari, ternyata Harry sudah memasukan miliknya ke inti Aneska dengan hanya menurunkan celana milik Harry sampai paha.

Harry menggerakannya pinggulnya dengan lembut dan hati-hati. Sesekali ia menggoda bibir, leher atau puncak payudara Aneska. Hanya desahan yang memenuhi kamar keduanya.

Sampai akhirnya Harry dan Aneska melenguh panjang ketika sudah mencapai puncak kenikmatan.

*****

Setelah membersihkan dirinya Harry pun pergi dari kamar Aneska menuju kamar Nadine.

Air mata Aneska tiba-tiba jatuh tanpa peringatan, bukan karena Harry yang akan tidur dengan Nadine. Tapi perasaan sedih yang menyelimuti hatinya,

Aneska merasakan Harry begitu mencintai bahkan mungkin memuja dirinya. Tapi tidak dengan mempercai dirinya. Maka dari itulah Aneska tidak terlalu menikmati sentuhan dari Harry seperti biasanya, setelah

mengetahui fakta jika Harry tidak sungguh-sungguh mempercainya. Dengan menyuruh Aneska meminta maaf pada Nadine bahkan tanpa mendengar penjelasannya terlebih dahulu, itu sudah membuktikan semuanya.

Aneska kembali menangis, dan menenggelamkan dirinya di atas bantal.

*****

"Apa kau yang menyuruh Aneska untuk meminta maaf kepada Nadine?"

Tanya Zayn kepada Harry.

Seperti biasa empat sekawan itu berkumpul di pavilliun tempat favorit mereka.

Harry menoleh pada Zayn yang ada di sampingnya, sebelum menolehkan kembali pandangannya ke taman istana sambil meminum wine di gelasnya.

"Itu demi kebaikannya untuk menepis rumor buruk tentangnya. Aku tidak mau ibu dari anakku di gosipkan yang tidak-tidak di istananya sendiri."

"Ternyata cuman hal sepele itu yang kau khawatirkan."

Zayn terkekeh dengan nada mengejek.

"Apa maksudmu?" sergah Harry dengan dingin.

Louis dan Niall hanya saling berpandangan, mereka tidak ingin ikut campur ataupun masuk ke dalam pembicaraan Harry dan Zayn yang terlihat sangat serius.

"Apa benar kau pernah mengatakan kalau Aneska seperti gadis bordir yang kehidupannya di tukar oleh ayahnya untuk hidup sejahtera karena menikah denganmu?"

"APA?" pekik Niall dan Louis bersamaan.

"Kau sangat keterlaluan Harry, itu penghinaan besar untuk istrimu sendiri."

Rupanya Niall tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak berkomentar.

"Aku tidak percaya kau bisa mengatakan hal setega itu pada Aneska." Timpal Louis menatap tidak percaya.

Harry terdiam sejenak sebelum menimpali ucapan para kerabat terdekatnya itu,

"Aku mengatakan hal tersebut, ketika aku sangat membencinya karena perjodohanku dengannya. Tapi sekarang, aku juga menyesal pernah mengatakan hal sekasar itu padanya."

Harry menenggak kembali wine dalam gelasnya.

"Apa Aneska bercerita banyak tentang keburukan hubungan kami padamu?"

Tanya Harry mencoba untuk tenang dengan meminum wine-nya kini dari botolnya langsung.

"Apa menurutmu Aneska akan melakukan hal itu?"

"Jangan bertele-tele katakan saja."

"Itu yang Nadine katakan di tepi danau tempo hari, Nadine menghina Aneska juga Raja Arthur. Dan hal itulah yang membuat Aneska kehilangan kendali dengan menampar Nadine."

"Nadine pantas mendapatkannya kalau begitu. Jangankan Aneska yang emosinya sedang tidak stabil, kurasa aku juga akan melakukan hal yang sama." selak Niall.

"Aku sudah menduganya, Aneska tidak mungkin melakukan sejauh itu tanpa sebab yang jelas. Karena Aneska selama ini selalu diam meskipun selalu mendapatkan sindiran halus dari madumu itu." timpal Louis.

"Dan kau menyuruh Aneska untuk meminta maaf pada Nadine. Kupikir sekarang hati Aneska sedang hancur, Harry."

Imbuh Zayn dengan mata menatap langit-langit sementara pikirannya jauh menerawang.

Harry hanya terdiam dengan tangan meremas botol wine yang ia pegang dengan sangat keras.

Kemudian Zayn beranjak dari kursinya menuju sebuah lemari kecil, dan mengambil sesuatu dari dalam lemari tersebut.

"Ini sweater rajut milik Aneska yang ia buat untuk calon anak kalian, yang Nadine lempar ke tengah danau."

Zayn menaruh sweater mungil tersebut di atas meja tepat di depan Harry.

Harry menatap sweater mungil berwarna kuning yang baru setengah jadi itu dengan nanar.

"Aneska mungkin tidak menjelaskan kejadian sebenarnya padamu. Mungkin karena ia tidak mau mengungkit tentang ayah nya yang menjadi tokoh utama di balik pernikahan kalian. Tapi jika kau benar-benar mencintainya seharusnya kau mempercainya tanpa harus mengetahui fakta yang sebenarnya pun. Kau setiap hari selama berbulan-bulan bersamanya, seharusnya itu sudah lebih cukup untuk mengetahui karakter istrimu. Aneska memang sedang dalam masa labil, tapi aku yakin untuk menyakiti seekor semut pun ia tidak tega. Apalagi menyakiti seseorang yang ia

perjuangkan hidupnya. Dan Harry..., Kurasa Nadine tidak serapuh yang kita bayangkan. Berhati-hatilah."

Zayn menepuk pundak Harry yang tengah larut dengan pemikirannya, kemudian Zayn melangkahkan kakinya menuju pintu,

"Kenapa kau masih begitu peduli dengan istriku?"

Zayn menghentikan langkahnya,

"Tanpa harus ku jawab, kau mungkin bisa menebaknya. Tapi kau jangan khawatir, aku hanya ingin melihatnya bahagia, tidak lebih."

Jawab Zayn tanpa membalikan tubuhnya. Ia kembali melangkahkan kakinya meninggalkan ke tiga kerabatnya dalam pemikiran mereka masing-masing.

*****

T. B. C

Oh ya... Cerita ini mau menuju konflik utama yang ke 1 , jadi jangan heran dengan banyaknya drama yang akan terjadi ke depannya, yang bakal jadi saingannya drama kesukaan emak gue yang ada di indosiar 😄😂

Makasih yang masih setia baca Aneska, 😍😘😘

54. Kupu-kupu

Play List : Reverie - Clemence

(Coba putar lagu nya dech, enak banget... kalau aku suka banget ♥♥♥)

Happy Reading 😍😘

******

Harry tengah memperhatikan seorang gadis belia yang sedang tertawa lepas. Gadis itu sedang memperhatikan pendampingnya yang tengah berlarian untuk menangkap seekor kupu-kupu.

Gadis itu terlihat normal seperti gadis pada umumnya, ceria sesuai usianya. Padahal gadis itu sudah berstatus seorang istri, bahkan ia tengah mengandung janin berusia 8 minggu.

Parasnya begitu cantik bak dewi Aphrodite, tidak ada di kerajaannya atau kerajaan lainnya yang mempunyai paras serupawan gadis-nya.

Paras itu selalu berhasil membuat Harry terhipnotis setiap kali ia memandang gadis itu. Jika di perbolehkan, Harry sangat tidak menyukai kecantikan gadis belianya dinikmati banyak orang, apalagi oleh seorang pria. Harry tidak menyukai setiap tatapan kagum dari pria-pria itu ketika melihat gadisnya walaupun hanya sekilas. Harry ingin menikmati kecantikan gadis nya hanya untuk dirinya seorang.

Harry sangat mencintai dan memuja gadis yang dulu ia benci dan caci itu. Namun sekarang gadis itu berstatus sebagai istri pertamanya. Bagi Harry, istri belia nya adalah segalanya, Aneska adalah hidupnya.

Dan untuk pertama kalinya, Harry memperlakukan gadis yang ia cinta dengan emosi yang berlebihan. Harry bisa sangat lembut ketika mengekspresikan rasa cinta nya, tapi Harry akan bisa bersikap kasar jika gadis itu mengecewakan dirinya walau itu hanya kesalahan kecil. Bersama Aneska, emosi Harry sendiri begitu banyak dipermainkan.

Tapi sekarang Harry mencoba mengendalikan emosi nya, ia berusaha untuk tidak bersikap kasar pada Aneska seperti dulu, yang bahkan tidak segan menyakitinya secara fisik.

Harry masih memperhatikan Aneska yang tangannya sibuk merajut sweater,

dengan matanya yang sibuk memperhatikan kupu-kupu yang sejak tadi belum berhasil di tangkap oleh Lusinta.

Sekali lagi Harry di buat kagum oleh istri belia-nya. Ia seperti melupakan sakit hati yang Harry torehkan untuk Aneska,

Dengan....

Lagi-lagi...

Harry tidak mempercai istrinya itu.

Apalagi dirinya meminta Aneska merendahkan harga dirinya dengan meminta maaf atas kesalahan yang tidak Aneska lakukan. Ia membuat Aneska begitu *kecil* di mata para anggota kerajaan dengan meminta maaf pada madunya.

Ya Tuhan apa yang telah ia lakukan? Sudah berapa banyak kesalahan yang ia lakukan pada istrinya?

Dirinya hanya ingin melihat Aneska baik-baik saja di istana tanpa rumor miring tentang sifat nya yang di anggap jemawa kerena sedang mengandung anaknya. Harry tidak ingin sampai Aneska tertekan akan rumor itu. Tapi ternyata, mungkin sekarang Aneska-nya lebih tertekan akibat ulahnya. Rasanya Harry tidak mempunyai muka untuk bertemu dengan istri belia-nya itu.

Setelah apa yang menurutnya baik, ternyata malah menggores hati kecil Aneska-nya.

Harry masih memperhatikan Aneska yang kini bangkit dari kursinya. Dengan kesal Aneska merebut jaring kecil dari tangan Lusinta. Dan istrinya mulai berlarian untuk mengejar kupu-kupu.

Oh tidak...

Harry segera berlari ke arah Aneska dan mengangkat tubuh Aneska dengan hati-hati dari belakang.

.

"Aaaa!!" jerit Aneska yang kaget karena tiba-tiba tubuhnya terangkat.

Harry tidak memperdulikan jeritan istrinya yang sekarang mengundang perhatian dari penghuni istana yang ada di taman, baik dari pengawal atau tukang kebun yang bertugas.

"Harry... "

Napas Aneska terengah setelah berhenti berteriak, saat menyadari jikalau yang mengangkat tubuhnya adalah Harry.

Harry mendudukan dirinya di bangku dengan mendudukan Aneska di atas pahanya.

"Memang kau pikir siapa? Memang ada yang berani menyentuhmu selain aku di istana ini?"

Aneska hanya terdiam, menatap Harry sebentar kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain, seperti menghindari tatapan dari Harry.

"Aku hanya kaget tiba-tiba tubuhku melayang."

Aneska hendak turun dari pangkuannya, tapi Harry mencegahnya. Ia mengalungkan tangan mungil Aneska ke leher Harry. Sedangkan tangan kokohnya mengunci pinggang Aneska.

"Harry kita menjadi tontonan, biarkan aku duduk di bangku."

"Tidak, biar mereka tau kalau kita adalah sepasang suami istri yang sangat harmonis."

Harry mengecup bibir mungil Aneska. Aneska memutar kedua bola matanya. Harry tersenyum kecil melihat mata bulat Aneska yang memutar cantik.

"Kenapa kau melanggar perintah ku dengan berniat menangkap kupu-kupu? Ingat sayangku, kau sedang mengandung."

"Aku hanya kesal dengan lusinta. Hampir setengah jam ia berlarian kesana kesini tapi belum ada satu pun kupu-kupu yang tertangkap. Padahal jika aku yang melakukannya sendiri aku pasti sudah mendapatkan minimal 3 ekor kupu-kupu."

Jelas Aneska dengan mengerucutkan bibirnya dan mendelik kesal pada Lusinta tengah berdiri beberapa meter dengan membelakangi Harry dan Aneska, untuk memberikan privasi pada kedua majikannya.

"Sudah ku katakan ia tidak berguna. Mengawasimu saja ia tidak becus. apa kau ingin aku menggantinya dengan pendamping yang lebih berkompeten?"

"Harry!!"

Aneska menatap tajam karena gurauan Harry. Harry tergelak mendapatkan tatapan tajam namun menggemaskan dari istrinya. Harry ternyata merindukan tatapan itu setelah beberapa hari Aneska bersikap lebih murung karena ulahnya.

"Aku hanya bercanda."

Harry mencubit pipi Aneska dan membuat istrinya mendengus kesal.

Harry tau hubungan Aneska dengan Lusinta begitu dekat seperti dirinya dengan Abraham, yang mungkin sampai beruban pun tidak akan pernah menggantikan ke dua orang itu sebagai pendamping mereka berdua.

"Untuk apa kau menangkap kupu-kupu itu jika pada akhirnya kau akan melepaskannya lagi di balkon kamar?" tanya Harry kemudian,

"Supaya mereka terbang lebih bebas lagi dengan tempat yang lebih tinggi."

"Kamar kita sekarang sudah tidak setinggi sebelumnya, sayang."

"Baiklah... Aku hanya suka saja melihat mereka terbang dari tanganku."

Harry tertawa kecil. Aneska kembali mencoba turun dari pangkuan Harry, namun lagi-lagi Harry menahannya.

"Harry, jika raja mengetahui kita mengumbar kemesraan lagi di depan umum, kau akan mendapat teguran seperti biasa."

"Sudah terbiasakan?!"

Lagi-lagi Aneska mendengus karena jawaban santai dari Harry.

Harry memang sering mendapatkan teguran dari Raja Patrick karena sering memperlihatkan kemesraannya dengan Aneska di depan umum. Padahal aturan kerajaan sangat jelas, bahwa anggota keluarga kerajaan tidak di perbolehkan mengumbar kemesraan di depan umum meskipun dengan istrinya sendiri. Tapi Harry sering melanggar hal itu, ia hanya tidak bisa menahan dirinya jika berdekatan dengan istri belia nya itu.

Katakanlah ia maniak, tapi itu hanya berlaku pada Aneska, tidak dengan wanita lain. Dan itu juga sebagai bentuk penegasan bahwa pemilik utuh dari Aneska hanyalah dirinya. Semenjak Aneska *resmi* ia miliki seutuhnya, Harry ingin selalu memamerkan kalau wanita tercantik di Britania itu adalah miliknya.

"Harry."

Pekik Aneska dengan refleks mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Harry. Karena tiba-tiba, Harry mengangkat tubuhnya.

"Lusinta, perintahkan beberapa pengawal untuk mengumpulkan kupu-kupu sebanyak mungkin. Lalu antarkan ke kamar kami."

"Baik pangeran."

Harry pun mulai beranjak dari taman dengan memangku tubuh mungil istrinya

Ia mengabaikan berbagai tatapan yang menatap mereka berdua. Mereka hanya bawahan Harry, sementara Harry pemilik istana nya. Jadi ia bebas melakukan apa pun di istananya sendiri, termasuk bermesraan dengan istrinya walau harus melanggar peraturan kerajaan.

"Untuk apa kau melakukan itu?" tanya Aneska setelah Harry memerintah Lusinta untuk menangkap kupu-kupu.

"Hanya untuk membuat istriku lebih mudah dengan hobi anehnya."

Aneska mendengus yang di balas dengan kecupan kecil di bibir Aneska oleh Harry.

Harry membawa Aneska masuk ke dalam istana menuju kamar keduanya, yang sekarang terletak di lantai satu. Sejak kehamilan Aneska, mereka sengaja untuk pindah agar lebih aman untuk Aneska dengan tidak naik turun tangga yang tinggi.

Harry membaringkan tubuh Aneska dan menenggelamkan dirinya di lekukan leher jenjang Aneska. Harry kemudian mencium, menghisap, bahkan menggigit leher milik istrinya yang begitu menggoda.

"Ha-rry,"

Desah Aneska dengan tangan mendorong dada Harry agar menjauhkan dirinya dari lehernya.

"Jangan sekarang,"

Harry menurut dan membaringkan tubuhnya di samping Aneska dengan tetap menyerukan wajahnya di lekukan leher Aneska.

"Apa aku pantas masih bisa berkata maaf padamu?"

"Apa maksudmu?"

Aneska menurunkan tatapannya mencoba melihat wajah Harry yang bersembunyi di lehernya.

"Aku... Sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya antara kau dan Nadine di danau."

Aneska terdiam, ia tidak merespon dan menengadahkan wajahnya menatap langit-langit kamar.

"Kenapa kau tidak mencoba menyanggah setiap tuduhanku padamu dengan mengatakan hal yang sebenarnya?"

"Kau sendiri yang tidak mau mendengar penjelasanku."

"Biasanya kau akan berteriak, dan memaksaku untuk mendengarkanmu."

"Karena apa yang kau ucapkan sebagian adalah benar. Aku juga tidak mau bertengkar denganmu, karena itu hal yang cukup serius. Hubungan kita sudah terlalu banyak liku, aku hanya ingin menjalin hubungan yang tenang denganmu."

Keduanya terdiam, Harry menaikan tatapan matanya untuk melihat ekspresi Aneska. Istrinya hanya menatap langit-langit dengan datar.

"Apa kau sangat mencintaiku?"

Tanya Harry memecah keheningan di antara keduanya.

"Aku juga sangat mempercaimu Harry."

"Kau kecewa aku meragukanmu?"

"Kau tau jawabannya."

Harry mengeratkan pelukannya dan semakin menenggelamkan dirinya di lekukan leher Aneska.

"Aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Kau terlalu sering berjanji."

"Aku tau."

Hening.

"Aku akan menebusnya. Aku akan mengembalikan rasa sakit mu pada Nadine."

Aneska tidak merespon, ia hanya terdiam. Kemudian Harry mengadahkan wajahnya dengan memegang pipi Aneska supaya menundukan kepalanya sedikit. Harry mencium bibir Aneska dengan lembut, Harry menggigit kecil bibir Aneska, sampai Aneska mendesah dan Harry pun melesakan lidahnya ke dalam rongga mulutnya. Mengabsen setiap jengkal yang ada di dalamnya. Lidah keduanya pun saling berkait memuaskan satu sama lain, Aneska mendesah nikmat begitu pun dengan Harry.

Harry memang tidak bisa menolak pesona istrinya yang selalu mengundang nya untuk menyentuhnya, bahkan ketika Harry masih membenci Aneska. Dan Harry merasa jika Aneska merasakan hal yang sama dengan selalu menyambut sentuhan darinya. Keduanya sama-sama memiliki hasrat yang besar satu sama lain.

Tangan Harry sudah bermain di puncak dada Aneska. Namun sebuah ketukan di pintu menginterupsi untuk menghentikan kegiatannya pada Aneska.

"Itu mungkin Lusinta dengan pesananku. Tunggulah."

Aneska mengangguk, Harry beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu. Tak lama Harry kembali dengan satu toples berisi kupu-kupu.

Aneska terpekik senang, ia langsung mendudukan dirinya dengan kasar dan terburu-buru.

"Ah..... "

"ANESKA!" Harry berlari menghampiri Aneska yang meringis kesakitan memegangi perutnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Harry dengan panik.

"Tidak, hanya keram. Ini sudah biasa. Tadi aku terlalu bersemangat untuk duduk."

"Hati-hati. Jangan membuatku khawatir."

Harry menggantikan tangan Aneska untuk mengelus perutnya, membantu menghilangkan keram di perut Aneska.

"Aku sudah tidak apa-apa." Seru Aneska setelah beberapa menit kemudian.

"Kau yakin?"

"Iya Harry... Aku ingin kupu-kupu nya."

Harry menjauhkan toples kupu-kupunya ketika Aneska mencoba meraih toples tersebut.

"Harry... " rengek Aneska dengan bibir mengerucut menggemaskan. Harry tertawa kecil dan mengecup singkat bibir ranum istrinya.

"Tunggu sebentar."

Harry melepaskan kelambu transparan berwarna putih yang di ikat di setiap tiang ranjangnya. Ranjang Harry dan Aneska pun terbungkus dengan kelambu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aneska.

"Kemarilah."

Harry menarik Aneska agar bersandar pada bahu Harry. Kini posisi mereka berdua terduduk dengan bersandar pada kepala ranjang.

Kemudian Harry melepaskan tutup toples kupu-kupu nya dan puluhan kupu-kupu berterbangan di sekitar ranjang yang sudah tertutup sempurna oleh kelambu.

"Harry..."

"Kau suka?"

"Ide yang bagus... Mereka sangat cantik."

"Tapi tidak ada yang secantik dirimu."

Harry menatap lembut Aneska, begitu pula dengan Aneska yang membalas tatapan dari Harry. Untuk beberapa saat mereka saling berpandangan. Kemudian keduanya saling mendekat dan berciuman satu sama lain.

"Kita lanjutkan? Bercinta dengan di kelilingi kupu-kupu?"

Aneska tersenyum, lalu mengecup bibir Harry,

"Tidak. Aku ingin menikmati kupu-kupu cantik itu yang terbang rendah di atas ku."

"Baiklah."

Harry memeluk hangat tubuh Aneska, sembari memadangi kupu-kupu itu.

"Aku menyesal telah menangkap mereka semua, karena mengambil fokusmu dariku!"

"Bukan kau yang menangkap mereka, Harry." protes Aneska.

"Tetap saja itu atas titahku."

Aneska memutar kedua bola matanya dengan jengah.

"Jangan memutar bola matamu yang cantik pada suamimu. Itu tidak sopan!"

Nasehat Harry dengan mendelik berpura-pura kesal. Yang ada, semua yang Aneska lakukan Harry menyukainya.

Aneska tersenyum dan tanpa aba-aba Aneska mencium Harry dengan sangat keras dan liar sampai Harry kehabisan napasnya.

"Oh jangan pernah lakukan itu lagi, atau aku akan memperkosamu." Ancam Harry dengan terengah.

"Harry! Jaga bicaramu aku sedang mengandung anakmu."

peringat Aneska setengah membentak dengan bibir berkedut menahan senyum.

"Salahkan dirimu sayang, kau yang memancingku."

Harry memerangkap tubuh Aneska, dan memberikan hujaman ciuman pada seluruh wajah dan leher Aneska sampai Aneska kewalahan karena geli.

Harry dan Aneska tertawa bersama.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Harry."

Harry membawa Aneska kedalam pelukannya untuk melihat kembali kupu-kupu yang berterbangan di atas mereka berdua, atau yang hinggap di kelambu kasurnya.

******

T. B. C

Makasih yang udah selalu baca Aneska 😘😍

55. Peringatan Liam

"Kau bahagia?"

"Tentu ayah, kehamilanku adalah anugrah terindah."

"Tapi kau masih terlalu muda untuk mengandung. Aku tidak habis pikir dengan suami mu itu, yang tidak bisa menahan nafsunya padamu yang masih belia. Memang tidak bisa apa menunggumu sampai kau dewasa sedikit?!"

Timpal Liam dengan nada kaku seperti biasa, sebagaimana pria berkarisma itu mengutarakan ke tidak sukaannya.

"Liam..."

Peringat Ratu Angelina dengan lembut namun syarat makna.

Sedangkan Aneska hanya terkikik, Raja Arthur menggelengkan kepalanya dengan pendapat spontan Liam yang memang terdengar masuk akal. Putri bungsu nya memang terlalu belia untuk mendapatkan seorang anak. Ketika ia belum terlalu puas menikmati masa remajanya karena harus menikah, sekarang Aneska-nya malah sedang mengandung. Tapi bagaimana pun Raja Arthur sangatlah bahagia, ia akan segera mendapatkan cucu pertamanya.

"Jadi kau tidak menginginkan calon keponakanmu ini? Ia pasti lucu, selucu diriku."

Goda Aneska pada Liam dengan mengusap perut ratanya dengan manja.

Raja Arthur dan Ratu Angelina tertawa kecil dengan tingkah putri bungsu mereka, yang ternyata masih sama seperti putri nya yang dulu, polos, menggemaskan dan apa adanya.

"Tentu saja aku menginginkannya. Aku juga pasti akan menyayanginya. Hanya saja aku kesal dengan suami mu itu."

"Suamiku adalah ayah dari keponakanmu, Liam."

Aneska mulai kesal dengan Liam.

"Aku mendengar ada yang menyebutku."

Raja Arthur, Ratu Angelina, Liam dan Aneska menoleh ke sumber suara yang tak lain adalah Harry yang baru saja tiba di ruang khusus pertemuan

tamu kerajaan. Dimana Aneska sedang melepas rindu dengan orang tua dan kakaknya yang berkunjung di London.

Raja Arthur dan yang lainnya pun berdiri, menyambut kedatangan Harry.

"Yang mulia, maaf tadi saya tidak menyambut kedatangan anda semua, karena saya harus bertugas ke luar istana."

Harry mengulurkan tangannya pada Raja Arthur, Raja Arthur pun menyambut dengan hangat, dan membawa Harry dalam pelukannya.

"Tak apa pangeran, aku mengerti."

Setelah menyapa Raja Arthur, Harry pun mulai menyapa dengan hormat pada Ratu Angelina dan Liam.

"Bagaimana perjalanan anda semua kemari? Anda pasti lelah yang mulia, namun sepertinya istriku menahan kalian bertiga disini."

"Lancar. Tentu saja tidak, kami juga sangat merindukan adik kami yang masih *belia* ini."

Liam sengaja menekankan kata belia pada Harry.

Harry mengernyitkan dahinya tidak mengerti dengan ucapan Liam yang lebih terdengar seperti sebuah sindiran untuknya.

"Liam."

Peringat Ratu Angeline dengan senyum yang di kulum, begitupun dengan Raja Arthur yang mengerti maksud dari Liam.

Sedangkan Aneska sudah terkikik geli, ia menghampiri suaminya untuk berdiri di samping Harry dan memeluk pinggang suaminya.

Harry menatap Aneska dengan mengangkat sebelah alisnya meminta penjelasan pada Aneska.

"Liam cemburu karena aku hamil olehmu."

"Apa?" Harry semakin mengernyitkan dahinya tidak mengerti dengan jawaban ambigu Aneska.

"Aku tidak cemburu, hanya heran. Kau dengan mudahnya menghamili gadis belia seperti Aneska."

"Astaga Liam!"

Ratu Angelina mulai jengah dengan Liam.

Raja Arthur, Harry dan Aneska tergelak mendengar ucapan Liam yang terlalu jujur dan di sambut dengusan sebal dari Liam.

*****

"Raja Arthur, Ratu Angelina senang bisa bertemu dengan anda berdua."

Nadine tiba-tiba muncul di hadapan Raja Arthur dan Ratu Angelina dengan menyapa kedua orang tua Aneska di meja makan, ketika makan

malam akan dilangsungkan. Tentu saja suasana meja makan berubah menjadi tegang dan canggung. Pasalnya, Raja Arthur dan Ratu Angelina tidak mengetahui nasib pernikahan putri nya yang di bayangi oleh orang ke tiga.

"Siapa kau?" tanya Ratu Angelina.

"Ia hanya anak kerabat kami dari jauh, Ratu."

jawab Raja Patrick sangat tegas dengan suara berat nya, dan matanya tidak terlepas dari Nadine yang menyiratkan ketidak sukaannya pada madu putra nya itu. Kemudian Raja Patrick mengalihkan pandangannya pada Harry dan menatap keras pada putra nya tersebut.

Harry pun tidak menyangka dengan Nadine yang tiba-tiba keluar dari kamarnya. Padahal Nadine sudah di peringatkan dengan tegad, jika selama kunjungan keluarga Birmingham ia tidak di perbolehkan keluar dari kamar nya. Tapi sekarang Nadine dengan lancang, malah memperkenalkan dirinya. Sungguh sangat keterlaluan.

"Benar yang mulia, nama saya Nadine Leopold."

"Oh kau putri dari Sir Alex Leopold? ayah mu adalah pemasok sayuran di kerajaan kami. Tapi aku tidak menyangka jika kerajaan London berkerabat dekat dengan Sir Leopold."

Timpal Raja Arthur yang di jawab hanya dengan anggukan ramah dari Raja Patrick.

"Lady Nadine?" tanya Liam yang lebih tepatnya untuk dirinya sendiri.

Liam yang baru saja tiba dengan Aneska tentu saja mengenali Nadine. Liam pernah bertemu dengan Nadine di pesta ulang tahun Helena hampir setahun yang lalu. dan Liam mengetahui jikalau Nadine adalah kekasih dari Harry.

Setelah makan malam usai, Liam *menyeret* Aneska ke dalam kamarnya untuk meminta penjelasan tentang keberadaan Nadine, yang Liam ketahui pada saat makan malam, jikalau Nadine sudah berbulan-bulan tinggal satu atap dengan Aneska dan Harry.

"Bisa kau jelaskan?"

Tanpa bertanya pun, Aneska sudah mengerti dengan maksud dari pertanyaan Liam. Seperti biasa Aneska akan duduk di tepi ranjang ketika sedang di dakwa oleh sang kakak tertua, sedangkan Liam mondar mandir dengan pikiran yang berkecamuk.

"Dia kekasih Harry kan? Aku masih mengingatnya dengan sangat jelas Aneska, jadi jangan mengelak. Dan bisa kau jelaskan kenapa ia tinggal

disini?"

Tuntut Liam dengan rahang yang mulai mengeras, kini ia berhenti bermondar-mandir. Ia berdiri tepat di hadapan Aneska dengan melipat kedua tangan di dadanya, menuntut penjelasan dari Aneska.

Aneska berdehem sebelum menjawab pertanyaan dari Liam.

"Tadi di meja makan sudah di jelaskan, kalau Nadine sedang mendapatkan perawatan untuk kakinya yang lumpuh." cicit Aneska.

"Kau pikir aku percaya begitu saja?" desis Liam.

"Liam, apa yang membuatmu tidak percaya? Kau lihat sendiri kan kalau kaki nya tidak sehat?"

"Dengan kondisi wanita itu tadi, kalau hanya untuk mendapatkan perawatan saja, harusnya wanita itu sudah angkat kaki dari istana, Aneska. Jangan coba membodohiku."

Aneska menelan salivanya dengan susah payah. Liam adalah seorang pangeran Mahkota yang tidak mungkin begitu saja di bodohi oleh gadis ingusan seperti dirinya. Tapi Aneska harus berusaha meyakinkan Liam, bagaimana pun caranya. Aneska tidak ingin jika keluarganya tau kebenarnya. Jika itu terjadi, Aneska akan di pisahkan dengan Harry. Suaminya. Pria yang sangat Aneska cintai.

"Nadine sakit. Mentalnya terganggu. Beberapa kali ia melakukan pecobaan bunuh diri. Kaki lumpuhnya salah satu akibat ia mencoba membunuh dirinya sendiri."

Jelas Aneska mencoba memilah perkataan yang tepat untuk Liam.

"Urusannya denganmu dan Harry? Atau jangan-jangan suami mu masih berhubungan dengan wanita itu?"

"Harry mencintaiku Liam. Itu hanya bentuk tanggung jawab dari kami saja, karena ia bunuh diri disebabkan oleh rasa sakit hatinya karena aku dan Harry menikah. Nadine mengalami depresi. Dan aku sebagai wanita hanya tidak tega membiarkannya mati begitu saja karena kami. Ia hanya terlalu mencintai suamiku."

Sergah Aneska dengan penuh keyakinan, karena apa yang diutarakan benar adanya.

"Kenapa tidak kalian masukan saja ia ke perawatan khusus mental? Semakin Lama Nadine tinggal disini, ia akan menjadi benalu di dalam pernikahan kalian Aneska, apalagi kau sedang mengandung. Jika ayah tau siapa Nadine sebenarnya ia akan kecewa. Bukan dengan mu atau Harry, tapi lebih pada dirinya sendiri karena telah menikahkanmu dengan Harry."

Aneska bangkit dari duduknya dan menghampiri kakaknya. Aneska meraih kedua tangan Liam.

"Aku bahagia Liam, aku juga sangat mencintai Harry... kami saling mencintai. Apalagi ada janin di perutku, calon anak kami yang membuat kebahagian kami berlipat ganda. Jika kau mengatakan yang sebenarnya pada Ayah, siapa Nadine.... Itu akan membuatku sangat kecewa padamu. Aku akan membencimu seumur hidupku, Liam."

Aneska melepaskan genggaman tangannya dari sang kakak. Liam menatap tidak percaya pada Aneska dengan ancaman sang adik bungsu yang ucapkan untuknya.

Liam menghela napas dengan berat.

"Baiklah. Terserah kau saja. Tapi jika aku mendengar sedikit saja kau tersakiti disini. Aku akan menjemputmu, tidak peduli kau sedang mengandung sekali pun."

"Harry tidak akan menyakitiku. Percaya padaku."

Aneska memeluk tubuh kekar sang kakak, untuk meyakinkan kalau dirinya baik-baik saja.

"Kita tidak pernah tau kedepannya, Aneska."

Liam pun membalas pelukan Aneska dan mendaratkan kecupan penuh kasih di kening adiknya.

*****

"Kau sudah kembali?"

Harry menghampiri Aneska dan memegang kedua pundak Aneska yang tengah terduduk membersihkan wajahnya di meja rias. Harry baru saja keluar dari kamar mandi.

Harry memutar tubuh Aneska supaya menghadap padanya, dan Harry pun berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Aneska.

"Apa Liam menekanmu mengenai Nadine?"

"Tidak. Liam bukan orang seperti itu."

Aneska merapihkan rambut Harry yang basah, agar tidak menghalangi mata suaminya.

"Kalau Liam menekanmu, aku akan berbicara padanya dan berterus terang tentang Nadine. Aneska...., Aku seperti seorang pengecut yang hidup di bawah perlindunganmu. Kau melindungiku dari dosa-dosa ku, sekarang kau melindungi perbuatan bejadku yang telah menduakan dirimu di depan keluarga mu. Rasanya aku benar-benar tidak berguna sebagai seorang pria dan suami."

"Kalau kau berterus terang, mereka akan membawaku pergi dari sini. Itukah yang kau mau?"

Harry mematung di tempat dengan rahang yang mulai mengeras. Aneska masih bersikap tenang dengan merapihkan rambut Harry, tidak memperdulikan suaminya yang mulai tersulut emosi.

Tiba-tiba Harry memeluk Aneska, ada ketakutan tersendiri dalam diri Harry saat mendengar Aneska berucap demikian. Harry takut Aneska akan benar-benar pergi darinya.

"Jangan pernah berbicara seperti itu. jangan pernah sekalipun pergi dariku." Pinta Harry dengan lirih.

"Tidak akan ada yang pergi darimu, baik aku dan calon bayi kita. Kami akan selalu bersamamu."

Aneska mempererat pelukannya pada Harry.

"Dan jangan sekalipun menganggap kau tidak berguna. Kau adalah suami yang di kirim Tuhan untukku. Kau yang terbaik untukku, Harry." Lanjut Aneska meyakinkan.

"Aku mencintaimu Aneska."

"Aku lebih mencintaimu Harry."

*****

Raja Patrick, Ratu Diane, Harry dan Aneska, serta beberapa staf kerajaan mengantar kepulangan keluarga Aneska yang di wakili Raja Arthur, Ratu Angelina dan sang putra mahkota Birmingham, Pangeran Liam.

Allura tidak bisa ikut serta. Setelah menikah, ia tinggal di kerajaan Manchester bersama sang suami yang merupakan putra mahkota Manchester, pangeran Nicholas. Namun Aneska masih sering berhubungan lewat surat dengan sang kakak perempuan yang menjadi sahabat paling setianya.

Sementara Martin, seperti yang di jelaskan Raja Arthur pada Aneska, ia sedang berkunjung ke Barselona dalam rangka bersenang-senang, seperti biasa. Ternyata kakak laki-laki keduanya tidak pernah berubah sama sekali.

Tapi Aneska bersyukur Martin tidak ikut berkunjung ke London. Jika Martin ikut serta, Aneska pastikan mengenai kasus Nadine, Martin akan bertanya langsung pada Harry atau pada Raja Patrick, tidak melalui dirinya seperti yang di lakukan Liam.

Liam masih beretika dengan menanyakan terlebih dahulu pada adik-adiknya jika merasa tidak ada yang beres dengan adik-adiknya, sedangkan Martin ia lebih spontan dan tidak akan percaya begitu saja dengan apa yang

akan di ucapakan Aneska atau Liam sekalipun jika merasa saudaranya sedang ada masalah. Apalagi itu tentang dirinya, karena Martin terlalu mengetahui tabiat Aneska, begitupun sebaliknya Aneska mengetahui betul sifat Martin. Martin yang jenaka namun gampang tersulut emosi, akan berakibat buruk jika berhadapan dengan Harry yang keras dengan emosinya yang luar biasa melebihi siapapun yang pernah Aneska kenal. Bahkan mungkin mereka berdua akan berakhir dengan saling meninju satu sama lain.

"Jaga dirimu baik-baik nak, berhenti berlarian, jangan terlalu banyak makan keju, jangan-----"

"Ibu berhenti menasehatiku dengan semua laranganmu, aku sudah menghafalnya. Karena selama disini ibu tidak berhenti berceramah. ibu juga sudah sering membahasnya di surat-surat ibu." Selak Aneska setengah menggurutu.

"Aneska, itukah cara berbicara dengan ibumu? Ingat kau seorang putri mahkota yang sedang mengandung, kau harus tau aturan. Ya ampun... jika kau tinggal di Birmingham aku tidak akan segan untuk menghukummu." desis Ratu Angelina menahan suara karena ke tidak sukaannya pada cara berbicara Aneska.

"Maaf. Itu bawaan bayiku."

"Itu terus yang kau ucapkan sebagai pembelaan."

Ratu Angelina menggeleng-gelengkan kepalanya. Aneskaterkikik geli, begitu juga dengan yang lain, mengulum senyumnya akan polah Aneska.

"Sudahlah Ratu, mungkin Aneska benar itu bawaan bayinya. Dulu kau juga begitu ketika sedang mengandung." bela Raja Arthur.

"Tentu saja tidak." elak Ratu tidak terima di samakan dengan sifat Aneska yang kekanakan dan cenderung tidak tau aturan.

"Satu lagi. Jaga emosimu, tidak baik kau selalu marah-marah tidak jelas ketika sedang mengandung. Itu tidak baik untuk janinmu nak."

"Ibu tau darimana?" pekik Aneska sehingga menjadi perhatian yang lainnya.

"Dari informan yang dapat di percaya." jawab Ratu Angelina penuh kemenangan.

"Lusinta? Ia sekarang berpihak padamu? Tidak dapat di percaya." seru Aneska dengan nada dramatis.

"Aku sudah sering menyarankanmu untuk memecatnya kan? Tapi kau tidak mau mendengar." Timbrung Harry.

"Harry..." Aneska mendelik tidak suka pada Harry.

"Jangankan kau pangeran, aku dari dulu sudah menyarankan Aneska untuk mengganti pendampingnya itu, tapi Aneska selalu menolak. Dulu ketika di Birmingham, mereka terlalu kompak membuat Aneska melarikan diri dari Istana."

Gelak tawa pun terdengar dengan ucapan serius dari Ratu, tapi terdengar seperti gurauan bagi yang mendengarnya.

"Aku lebih baik tidak punya pendamping jika Lusinta di ganti."

Gerutu Aneska dengan cemberut.

Harry mengusap rambut Aneska dengan gemas, dan memeluk pinggang istrinya dengan protektif.

Setelah berpelukan dengan ayah dan ibunya kini giliran dengan Liam, wajah Liam sangat menyiratkan ketidak sukaan nya pada Harry. Aneska tau Liam masih tidak percaya dengan penjelasannya. Tapi Liam berusaha menerimanya karena terlalu menyayangi Aneska.

"Kau sudah menghamili adikku yang belia."

"Maaf pangeran, tapi Aneska adalah istri sah-ku." Timpal Harry dengan tenang.

"Aku masih belum puas sebenarnya dengan penjelasan adikku tentang kau menyembunyikan mantan kekasihmu di istana ini. Tapi, jika saja aku mendengar kesalahanmu dalam melangkah dan menyakiti Aneska, aku tidak segan untuk membawa adikku kembali ke Birmingham."

"Liam..."

Aneska menatap dengan memohon pada Liam agar menghentikan kecurigaannya.

"Aku sangat mencintai adikmu, Liam. Aku tidak akan mengecewakannya. Dan kau tidak bisa membawa istri ku begitu saja. Ia sedang mengadung anakku."

Harry mengeratkan cengkramannya pada pinggang Aneska dengan tangan bergetar menahan emosinya.

"Kita lihat saja nanti."

Balas Liam dengan tenang. Ia menepuk bahu Harry, kemudian beralih dengan mencium kening Aneska sebagai perpisahan. Lalu melangkahkan kakinya menyusul Raja Arthur dan Ratu Angelina yang terlebih dahulu sudah menaiki kereta kudanya.

*****

T. B. C

56. Pesan dari Zayn

"Putri ada surat untuk anda."

Lusinta menyerahkan sebuah amplop kecil pada Aneska.

Aneska pun membuka surat tersebut untuk membacanya.

Temui aku sekarang di ruang pelatihan pedang.

Z

Zayn? Tidak biasanya Zayn meminta bertemu dengan Aneska melalui sebuah surat. Biasanya Zayn akan meminta berbicara dengan Aneska secara langsung, atau melalui pendamping setianya, Agusto.

"Lusinta, apa surat ini dari Agusto?"

"Bukan putri, tadi pengawal kerajaan yang memberikannya kepada hamba. Apa itu dari Lord Zayn?"

"Iya, ia memintaku untuk bertemu di ruang pelatihan pedang."

"Tapi putri, pangeran Harry sedang berada di istana."

cicit Lusinta, ada sedikit nada khawatir di dalam suaranya.

"Lalu? Bicaramu seperti aku berselingkuh dengan Zayn saja. Zayn sampai mengirimiku surat untuk bertemu, berarti ada sesuatu hal yang penting untuk di sampaikan padaku."

Zayn selalu mendengar keluh kesahnya, ia bahkan beberapa kali menjadi sandaran bagi Aneska ketika dirinya sedang terpuruk. Jadi tidak ada salahnya sekarang Aneska mengikuti ke inginkan Zayn untuk berbicara dengannya.

Tanpa ragu, Aneska melangkahkan kakinya keluar dari kamar menuju ruang pelatihan pedang, dengan di ikuti oleh Lusinta di belakangnya. Aneska juga merasa tidak apa-apa jika bertemu dengan Zayn sekarang, Harry pasti masih menemani Nadine untuk terapi dan sekaligus menemaninya melakukan terapi mental, untuk mengobati depresi yang Nadine derita. Harry pasti lebih membutuhkan waktu yang lama menemani Nadine. Dan hal tersebut sepertinya sudah di perhitungkan oleh Zayn, makanya pria itu mengajak bertemu dengannya sekarang.

"Tunggulah disini."

Aneska memerintahkan Lusinta untuk menunggunya di luar ruang pelatihan pedang.

Ketika masuk, ternyata ruangan kosong. Rupanya Zayn belum tiba. Sambil menunggu kedatangan Zayn, Aneska mencoba memilih salah satu pedang dan mengayunkan pedang tersebut dengan perlahan, hanya untuk mengetes keluwesannya saja karena semenjak mengandung Aneska sudah tidak menyentuhnya lagi.

"Kau masih sangat luwes dengan pedangmu, Aneska."

Aneska tersenyum. Ia mengembalikan pedang tersebut pada tempatnya. kemudian membalikan tubuhnya melihat Zayn yang sekarang sedang menutup rapat pintu palatihan pedang. Dan kini hanya mereka berdua di dalam ruangan tersebut.

Zayn menghampiri Aneska dengan raut yang tidak terbaca, tapi Aneska melihat kecemasan pada wajah hangat milik Zayn. Zayn mengajak Aneska duduk di salah satu bangku yang ada di ruangan tersebut.

"Ada apa kau mengajakku bertemu?"

Tanya Aneska setelah keduanya duduk bersama saling berdampingan.

Bukannya menjawab Zayn malah mengerutkan keningnya. Kemudian ia menyunggingkan senyum miringnya atau lebih tepatnya seringaian yang untuk pertama kalinya Aneska lihat dari bibir Zayn. Dan jujur saja hal tersebut membuat Aneska sedikit merinding melihatnya.

"Sudah kuduga."

Zayn merogoh sesuatu dari dalam jubahnya.

"Ini bukan darimu kan?"

Tanya Zayn kemudian dengan menyerahkan secarik Surat pada Aneska.

Aneska menerima surat tersebut untuk ia baca. Ternyata isi surat nya sama dengan surat yang ia terima dari Zayn.

"Aku juga mendapat surat yang sama Zayn. Dan itu darimu. Aku pikir,-"

Aneska tidak dapat meneruskan suaranya. Pikirannya berkecamuk, siapa orang iseng yang melakukan hal konyol seperti ini.

"Saat aku menerima surat ini, aku sudah tau kalau itu bukan darimu. Karena aku sudah sangat hafal dengan tulisan tanganmu Aneska..."

Zayn tersenyum hangat dengan pengakuan kecilnya tersebut, dan hal tersebut membuat Aneska mengeluarkan semburat panas pada pipi nya. Pasti sekarang pipi nya bersemu merah, memalukan.

"Aku merindukan ini karenaku..."

Ujar Zayn dengan tersenyum lirih tapi teramat hangat dan penuh kerinduan didalamnya, ia mengusap pipi Aneska yang merona.

"Zayn..."

Aneska menyentuh tangan Zayn yang sedang mengelus pipinya, dan menurunkan tangan Zayn secara perlahan dari pipi nya.

"Maaf."

Aneska mengangguk dengan tersenyum canggung.

Zayn berdehem sebelum mengeluarkan pendapatnya kembali,

"Setelah mencurigai kalau surat ini bukan darimu, aku langsung kemari untuk mengecek dan malah mendapati Lusinta berada di luar. Aku pikir kau memang benar-benar mengirim surat tersebut melalui tulisan tangan orang lain."

"Zayn, menurutmu siapa yang melakukan ini?"

"Aku tidak tau. Yang jelas orang tersebut,-"

"Ahh..."

Ringis Aneska ketika tiba-tiba perutnya merasakan keram.

"Aneska kau tidak apa-apa?" tanya Zayn khawatir,

"Tidak, ini memang sering terjadi pada wanita yang sedang hamil muda."

"Mungkin bayimu sedang merajuk di dalam sana."

"Zayn, kau ada-ada saja."

Aneska terkekeh dibarengi dengan ringis kesakitan.

"Iya. aku melihatnya begitu. Sekarang ia sedang merajuk seperti kebiasaan ibu nya."

"Terserah kau saja. Perutku sakit sekali."

Napas Aneska terengah sedangkan tangannya mengelus perutnya yang masih terasa sakit, bahkan keram yang di alaminya sekarang lebih sakit dari biasanya.

"Boleh aku ikut menenangkan calon keponakanku?"

Aneska tersenyum dan mengangguk menyetujui dengan permintaan Zayn.

Dengan perlahan Zayn menyentuhkan tangannya pada perut Aneska dan mengelusnya dengan lembut,

"Apa sudah lebih baik?"

"Luma---- Aaah!"

Aneska menjerit karena tiba-tiba Zayn di tarik dengan kasar dan di tinju oleh Harry. Aneska tidak menyadari kedatangan Harry, begitupun dengan Zayn yang terlalu fokus dengan perut Aneska yang keram.

Aneska lupa, jika Harry memang seperti mempunyai kemampuan tidak bersuara layaknya hantu yang tiba-tiba akan muncul begitu saja. Tapi kenapa Harry berada disini? Bukannya ia tengah menemani Nadine terapi?! Itu tidak penting, yang terpenting adalah bagaimana caranya memisahkan Harry yang sedang menghajar Zayn, dan Zayn sama sekali tidak melakukan perlawanan sedikit pun.

"Bajingan! Kau berani menyentuh istriku!"

Harry menendang perut Zayn, sampai Zayn tersungkur. Ketika Harry akan melakukan tendangannya kembali, Aneska memeluk Harry dari belakang. Mencoba menenangkan suaminya yang sedang tersulut emosi iblis.

"Kumohon hentikan, kau salah paham."

"Menyingkir Aneska, atau aku akan kehilangan akal dengan menyakitimu disini."

Aneska menggeleng tidak peduli. Zayn sudah tidak berdaya. Ia hanya menatap langit-langit tanpa berusaha untuk bangun dengan darah yang sudah mengucur dari mulut dan hidungnya. Jika di biarkan, Harry akan benar-benar membunuh Zayn.

"A-da yang menjebak kami... untuk bertemu disini..."

Jelas Zayn dengan terengah dan susah payah.

"Menjebak?"

Harry meludah di atas tanah.

"Yang kudapati adalah kalian saling menikmati ketika bersentuhan. Ku ingatkan brengsek, jauhi istriku! Jika aku mendapatimu masih berada di sekitar Aneska. Ku pastikan kau tidak bisa bernapas lagi."

Harry melepaskan tangan Aneska yang melingkar di perutnya dengan kasar, kemudian menyeret Aneska untuk pergi dari tempat tersebut. Aneska berjalan dengan terseok-seok karena Harry benar-benar menyeretnya dan mencengkram kuat pergelangan tangannya. Aneska sudah sangat kesakitan, apalagi keram di perutnya juga belum benar-benar hilang.

Aneska hanya bisa menahan sakit dengan menggigit bibirnya dengan kuat, sampai Aneska merasakan kalau bibirnya berdarah akibat gigitannya sendiri.

Harry yang menyeret tubuh mungil Aneska tentu saja menjadi perhatian para penghuni istana, tapi mereka semua hanya bisa menatap prihatin tanpa bisa ikut campur.

"Harry apa yang kau lakukan? Kenapa Kau menyeret Aneska seperti itu? ia kesakitan! ia sedang mengandung anakmu, Harry!"

Bentak Helena dan menghalangi jalan Harry.

"Jangan ikut campur! Urusi saja kekasihmu yang mungkin sekarang sedang sekarat di ruang latihan pedang!"

Timpal Harry dengan sangat dingin.

"Apa yang kau lakukan pada Zayn?"

Pekik Helena dengan melotot. Tanpa menunggu jawaban Harry, Helena segera berlari menuju tempat pelatihan pedang.

Aneska bernapas lega, setidaknya Helena bisa mengurus Zayn dengan baik.

Harry kembali menyeret Aneska sampai di kamarnya. Harry mendorong pelan Aneska untuk masuk ke dalam kamarnya. Ia membanting pintu kamar dengan sangat keras sampai salah satu lukisan di dinding kamarnya terjatuh ke lantai.

Aneska menutup telinganya dengan kedua tangannya.

Ketika Harry mendekat dengan raut menakutkan. Aneska berlari ke tempat tidur mencoba mencari perlindungan karena dalam pikirannya, Harry akan melakukan kekerasan terhadap dirinya seperti yang pernah Harry lakukan pada nya dulu.

Aneska hanya ingin melindungi kandungannya dari kemarahan sang suami.

Aneska meraih sebuah bantal untuk menutupi perutnya, ketika Harry mendekat Aneska menjerit.

"Kumohon jangan sakiti aku! Ampuni aku Harry. Kasihanilah kandunganku!"

Raung Aneska penuh dengan permohonan dan ketakutan pada Harry dengan di iringi tangisan pilu.

PLAKK

Aneska merasakan pipinya luar biasa panas dan telinganya seperti berdengung. Darah mengalir di bibirnya yang kemungkinan mengalami robekan di sudut bibirnya. Aneska terjatuh di kasur, jiwa Aneska seperti pergi karena perasaan syok yang baru saja di alaminya. Harry benar-benar memberikan sebuah tamparan yang begitu keras di pipi nya, hal yang tak pernah Aneska sangka. Air mata Aneska bahkan seperti berhenti mengalir karena perasaan sakit yang begitu mendalam dalam hatinya.

Harry mencengkram kuat dan kasar lengan Aneska supaya terbangun. Aneska hanya terdiam seperti mayat hidup. Ia pasrah dengan perlakuan Harry, yang selanjutnya Aneska akan terima dari suaminya yang sedang kalap.

"Kau pikir siapa dirimu hah? Kau melakukan pertemuan secara diam-diam dengan Zayn? Bahkan kau membiarkan bajingan itu mengelus pipi dan perut mu! Dasar murahan!"

Teriak Harry penuh emosi.

PLAKK

Aneska kembali mendapatkan tamparan keduanya di tempat yang sama.

Aneska hanya terdiam pasrah dengan memejamkan matanya. Percuma jika Aneska melawan Harry , ia pasti akan mendapatkan perlakuan lebih kasar lagi dari ini. Ataupun memberikan penjelasan pada Harry, suaminya tidak akan mendengarkannya. Karena emosi seorang iblis benar-benar telah merasukinya.

Aneska juga tidak menyangka ternyata Harry melihat semua nya. Aneska pun tidak bisa menyalahkan Harry sepenuhnya karena kemarahannya. Harus Aneska akui ia juga bersalah dengan membiarkan pria lain menyentuhnya apalagi ia sedang mengandung. Hal tersebut memanglah sangat tidak pantas.

"Ku berikan cintaku, ku berikan jiwaku, ku berikan perhatianku sepenuhnya, ku berikan kepercayaanku, lagi-lagi kau mencorengnya. Itu sangat menyakitiku! Tidak bisakah kau berpikir dengan jernih, kau sedang mengandung tapi malah berduaan dengan pria lain dan menikmati sentuhan pria lain. Dasar pelacur kecil!"

Harry meraih pipi Aneska dengan satu tangannya, dan mencengkramnya dengan sangat keras.

"Jika saja aku tidak ingat kau sedang mengandung anakku! Mungkin kau akan bernasib sama seperti mantan kekasihmu itu."

Harry menghentakan cekalannya pada pipi Aneska dengan sangat kasar. Aneska meringis kesakitan karena bekas tamparan Harry saja masih terasa sangat sakit di pipinya.

"Kau sudah sangat mengecewakanku, Aneska!"

Kemudian Harry meninggalkan Aneska begitu saja, dan mengunci Aneska dari luar.

Aneska hanya bisa terdiam, bahkan untuk mengeluarkan air matanya pun Aneska sudah merasa tidak sanggup.

*****

Hari menjelang malam, Harry masih belum kembali dan Aneska masih terkunci di dalam kamar.

Aneska mengabaikan panggilan Helena dari luar kamarnya. Ia hanya merenungkan nasibnya dan kebodohan yang telah ia perbuat. Seakan larut dengan kebersamaannya dengan Zayn di ruang pedang tadi, yang mengakibatkan kekerasan yang Aneska alami kembali oleh Harry dan Zayn hampir mati karena Harry menghajarnya dengan membabi buta.

Aneska mendengar engsel pintunya berbunyi, lalu pintu terbuka. Helena masuk dan menghampiri Aneska dengan naik ke atas ranjang.

"Aneska kau tidak apa?"

Aneska menggelengkan kepalanya yang menunduk, ia tidak mau memperlihatkan wajahnya yang mungkin memar akibat tamparan Harry.

Namun Helena menarik dagu Aneska untuk menatap padanya.

Dan Helena terpekik tertahan dengan apa yang ia lihat pada wajah Aneska. Pipi yang lebam dan sudut bibir Aneska yang robek.

"Si bajingan itu!" geram Helena. "Harry benar-benar sangat keterlaluan! Jika ia menghajar Zayn, aku masih bisa mengerti. Tapi menghajarmu juga? Ya Tuhan, pria itu benar-benar sudah kerasukan setan!"

"Bagaimana keadaan Zayn?" Tanya Aneska dengan suara lemah.

"Zayn dirawat di rumah sakit kerajaan. Kau tidak perlu khawatir. Ia akan baik-baik saja."

Aneska hanya mengangguk tanpa bertanya lebih lanjut.

Helena memerintahkan Minna, pendampingnya, untuk mengambilkan sebaskom air dan juga es batu untuk Aneska.

"Dimana Lusinta?"

Helena terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Aneska mengenai keberadaan pendampingnya itu,

"Lusinta di hukum penjara bawah tanah oleh Harry. Aku turut menyesal. Tapi aku berjanji akan membantunya agar cepat di bebaskan."

Aneska kembali terdiam tanpa merespon, Harry benar-benar marah kali ini.

Helena mulai membersihkan luka Aneska dengan telaten.

"Helena... Kau tidak marah padaku?" Tanya Aneska kemudian,

"Zayn sudah menjelaskannya. Dan aku percaya padanya. Kita harus mencari orang yang telah menjebak kalian berdua. Dan membuat

perhitungan dengannya, karena telah membuat kau dan Zayn sampai seperti ini."

"Terimakasih... Kau percaya pada kami saja itu sudah lebih dari cukup!"

Untuk pertama kalinya, Aneska kembali mengeluarkan air matanya.

Helena memeluk Aneska mencoba menenangkan iparnya tersebut.

"Harry sangat marah padaku." Adu Aneksa dengan terisak pilu.

"Kau masih memikirkan si bajingan itu setelah ia melakukan kekerasan tanpa belas kasih padamu?"

"Aku juga bersalah."

Helena menghela napasnya.

"Aneska ternyata kau memang sangat mencintai kakakku..., asal kau tau, Harry juga sangat mencintaimu. Entah teoriku benar atau tidak, bentuk kekerasan yang kau alami oleh Harry, aku rasa sebagai pelampiasannya akan rasa takutnya kehilanganmu. Aku mengenal Harry, Aneska. Ia tidak pernah memperlakukan seseorang bahkan pada Nadine sekali pun dengan sangat penuh kasih dan keras dalam waktu bersamaan. Aku rasa selain karena mencintaimu, Harry benar-benar sudah terobsesi padamu."

*****

Aneska tidak bisa tidur semalaman, tidak hanya karena sakit yang mendera pipi dan bibirnya, tapi juga karena menunggu kedatangan Harry. Namun rupanya Harry tidak kembali sampai pagi menjelang.

Tok. Tok. Tok.

Aneska beranjak dari ranjangnya untuk membukakan pintu kamar yang di ketuk.

"Layla?"

"Maaf putri mengganggu anda... Lady Nadine meminta bertemu dengan anda sekarang."

Aneska hanya mengangguk, ia malas untuk bertanya lebih lanjut.

Aneka menggunakan selendang di kepalanya, untuk menutupi lebam di pipinya.

Aneska mengetuk pintu kamar Nadine. Tak lama Nadine pun membuka pintu kamarnya.

"Ada apa kau memanggilku?"

Nadine tidak langsung menjawab, ia malah menatap Aneska dari atas sampai bawah. Kemudian berdecih, mencibir penampilan Aneska yang terlihat kacau.

"Jika kau memanggilku hanya untuk mengolokku, aku kembali."

Nadine menahan lengan Aneska.

"Harry semalam tidur disini, ia sangat kacau sekali. Kau tidak ingin melihat keadaannya?"

Dan tanpa kata, Aneska pun langsung menerobos masuk ke dalam kamar Nadine karena rasa khawatir dengan keadaan Harry.

Namun apa yang Aneska lihat membuat dunianya runtuh seketika....

Aneska mendapati Harry yang hanya menggunakan selimut tipis untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Harry..." Gumam Aneska setengah berbisik.

Harry menggeliat terbangun dari tidurnya. Dan yang pertama ia dapati adalah tatapan sendu penuh kesakitan dari Aneska.

"Aneska..."

******

T. B. C

57. Ingin Pulang

Play list : Sam Smith - I'm Not The Only one

Aku cepetin update nya sebagai ungkapan maaf cz tadi sempat ke publish. 😅😅

Jadi aku buru-buruin ngetiknya ini 😅

Happy Reading 😗

*****

"Aneska..."

Napas Aneska sesak, jantungnya tidak berdetak normal, darahnya seperti berhenti mengalir, tubuhnya seperti kehilangan tenaga, hatinya hancur berkeping, sakitnya sungguh luar biasa. Tiba-tiba penglihatan Aneska kabur, kepalanya berdenyut nyeri dan Aneska pun tidak bisa menopang lagi rasa sakit yang menderanya, Aneska ambrug tak sadarkan diri, tersungkur dengan begitu keras di lantai dingin kamar Nadine, sang madu.

"ANESKA!"

_____

PLAKK

Satu tamparan mendarat di pipi Harry dari sang ibu, Ratu Diane.

"Kelakuanmu sungguh menjijikan! Aku seperti kehilangan putra ku. Sejak kapan kau bersikap kasar pada seorang wanita? Terlebih wanita itu istrimu sendiri Harry, bahkan ia sedang mengandung anak mu! Kau begitu memalukan!"

Harry hanya menunduk mendengar cercaan dari Ratu Diane. Tangannya terkepal karena emosi pada dirinya sendiri. Aneska-nya sekarang pasti begitu hancur dengan apa yang Harry lakukan padanya. Bukan karena penganiayaan yang Harry lakukan pada Aneska seperti sangkaan semua orang, tapi karena apa yang di lihat Aneska, tentang dirinya dan Nadine.

Wajah pilu Aneska yang terlihat begitu kesakitan masih sangat terbayang oleh Harry, saat Aneska mendapatinya dalam keadaan tanpa sehelai benang pun di balik selimut sutra tipis di kamar Nadine. Sampai-sampai istrinya itu

tidak dapat menahan kesakitannya dan terjatuh pingsan dengan tubuh tersungkur ke lantai marmer yang keras.

Harry mencoba menahan air matanya yang mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia juga merutuki kebodohannya yang telah meniduri Nadine. Harry tidak tau apa yang ia lakukan, semalam ia terlalu mabuk untuk mengingat semuanya.

"Bagaimana keadaannya?"

Tanya Harry dengan suara tercekat. Ratu Diane terdiam dengan napas yang tersengal. Harry tau, saat ini ibunya sangat marah padanya.

"Ibu...."

Harry meminta jawaban Ratu Diane dengan wajah memohon.

"Ia sudah sadarkan diri... Keadaannya sangat kacau... Mudah-mudahan Aneska tidak mengalami trauma akibat ulahmu, karena sampai sekarang ia enggan mengeluarkan suaranya."

Ratu Diane menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Harry memejamkan matanya, menyesali kekejaman yang ia perbuat. Seperti biasanya , jika menyangkut Aneska, dirinya selalu bersikap layaknya iblis, bertindak di luar kendali untuk menumpahkan rasa kecewanya pada sang istri sebelum akhirnya Harry akan menyesal kemudian. Harry akan mencari peruntungan dengan menerima maaf dari Aneska, tapi kali ini ia telah melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada Aneska. Bahkan Harry telah melanggar sumpahnya sendiri untuk tidak menyentuh Nadine pada Aneska.

Tiba-tiba tubuh Harry bergetar hebat ketika suara Liam terngiang kembali dalam pikirannya.

'Jika saja aku mendengar kesalahanmu dalam melangkah dan menyakiti Aneska, aku tidak segan membawa adikku kembali ke Birmingham.'

TIDAK!

Harry tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Yang Harry takutkan sekarang bukan Liam yang menjemput Aneska dari London, tapi Aneska sendiri yang meminta untuk *pulang*. Karena Harry sadar kesalahannya kali ini memang tidak termaafkan.

Aneska hanya memberinya secuil getah, tapi Harry membalasnya dengan satu cangkir getah.

"Ibu...."

Harry menggelutukkan gigi-giginya saat dirinya kembali di tahan oleh Ratu Diane dan beberapa pengawal untuk masuk ke kamar Aneska.

"Kau masih belum bisa menemuinya Harry..., Raja masih memberikan larangannya padamu!"

"PERSETAN! AKU HARUS MENEMUI ISTRIKU! AKU HARUS MENGETAHUI KEADAANNYA! AKU HARUS BICARA DENGANNYA!" raung Harry,

Harry kembali menggunakan emosinya dengan melepaskan cekalan Ratu Diane dengan kasar dan menyerang para penjaga yang mengawal kamar Aneska.

"Harry!"

Sebuah suara bariton menginterupsi Harry untuk mengurungkan tinjuannya pada salah satu penjaga yang lehernya sudah ada dalam cengkramannya.

"Lepaskan prajurit itu!"

Tegas Raja Patrick yang datang bersama para abdinya termasuk Louis dan Niall.

Harry pun melepaskan cengkramannya dengan kasar dari prajurit tersebut.

"Aku ingin bertemu istriku!"

Tuntut Harry pada Raja Patrick tanpa berbasa-basi. Ratu Diane sudah terisak mengelus dada putranya, mencoba menenangkan Harry.

Raja Patrick menghela napas dengan berat.

"Tenangkan dirimu terlebih dahulu, baru aku akan memberikan izin untuk kau bertemu dengan istrimu."

"Tapi istriku mungkin sekarang membutuhkanku."

"Kurasa tidak! Perlakuanmu padanya sudah melebihi batas, Harry. Biarkan istrimu menenangkan dirinya, begitu juga denganmu."

Harry terdiam, Raja benar. Mungkin saat ini Aneska bahkan tidak sudi untuk melihatnya.

"Louis, Niall, antarkan Harry ke ruang isolasi."

"Yang mulia---"

"Apa kau ingin membantah perintahku Louis?"

"Saya tidak berani, yang mulia."

Louis dan Niall pun mendekati Harry , untuk membawa kerabat terdekatnya tersebut ke ruang isolasi kerajaan. Dan Harry pun menurut tanpa perlawanan. Raja benar, yang ia butuhkan adalah ketenangan. Dan di ruang isolasi yang kecil cukup untuk dirinya, merenungi semua perbuatannya.

Tiba-tiba Harry menghentikan langkahnya, ia berbalik menatap punggung Raja Patrick.

"Yang mulia... Kumohon, jangan biarkan ia pergi dari London... Jangan biarkan ia pergi dari sisiku."

*****

Aneska menatap langit-langit kamarnya, bukan kamar yang biasa ia tempati bersama Harry, tapi kamar yang berbeda.

Aneska memejamkan matanya mencoba meredam rasa sakit yang menderanya. Bukan karena tamparan Harry yang melayang dua kali di pipi nya, tapi lebih dari itu. Dengan ke dua matanya sendiri, Aneska menyaksikan Harry melanggar janjinya untuk tidak menyentuh Nadine.

Seperti pecahan beling, ketika mencoba memungutnya malah akan menggores tangan yang mencoba mengumpulkannya, itulah yang Aneska rasakan saat ini. Hatinya semakin tergores jika mengingat apa yang di lakukan Harry dan janji manis Harry selama ini padanya.

Aneska sudah tidak sanggup menanggung sakit yang di deritanya dari awal pernikahan sampai sekarang. Ia mencoba bertahan karena cinta, tapi sepertinya sekarang ia benar-benar sudah lelah menghadapi ke arogansian suami nya. Entah sudah berapa banyak air mata yang Aneska keluarkan selama ini untuk pernikahannya dengan Harry, sampai-sampai saat ini dirinya sudah tidak sanggup mengeluarkan air matanya lagi.

Aneska ingin menangis sejadinya untuk menumpahkan emosinya tapi air matanya seperti mengering layaknya gurun pasir. Karena lubang yang di torehkan Harry di hatinya kali ini begitu besar.

"Putri..."

Aneska membuka matanya, di hadapan nya kini berdiri Raja Patrick dan Ratu Diane. Mungkin tadi Aneska bisa bersikap lancang dengan mengabaikan setiap ucapan Ratu Diane. Tapi kali ini yang di hadapannya adalah Raja negri ini, Aneska tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

"Yang mulia..."

Balas Aneska dengan suara parau, meskipun ia terdiam sejenak.

Dan Aneska bisa melihat kelegaan dari wajah Ratu ketika dirinya mengeluarkan suaranya.

"Boleh kami duduk di sampingmu?"

Aneska mengangguk tanpa ekspresi.

Merasa mendapat persetujuan, Ratu Diane duduk di samping Aneska sementara Raja Patrick duduk di hadapannya di tepi ranjang.

"Bagaimana kabarmu, nak?"

"Sudah lebih baik."

Raja Patrick menatap prihatin wajah Aneska yang mungkin sangat mengerikan.

Pipi kanan Aneska sedikit bengkak dan membiru, dengan *robekan* disudut bibirnya akibat tamparan yang di layang kan Harry.

Ayolah... Harry seorang pria bertubuh kekar dengan otot-otot yang biasa ia gunakan untuk berlatih dengan memukul sebuah samsak atau untuk melawan musuhnya, dan sekarang Harry gunakan ototnya untuk menampar Aneska yang kecil dengan tenaganya yang penuh, bisa di bayangkan *semengerikannya* wajah Aneska sekarang. Apalagi di perparah dengan keningnya yang di perban akibat terbentur lantai marmer yang keras saat terjatuh pingsan tadi.

"Aku turut menyesal atas kelakuan putraku. Aku tidak tau kenapa ia bisa melakukan hal tidak beradab padamu. Aku... Sangat malu padamu, putri."

Aneska hanya terdiam mendengar penuturan Raja Patrick.

"Aku juga sudah memerintahkan untuk mengusut orang yang telah menjebakmu dan Zayn. Ia harus bertanggung jawab penuh karena membuat kau, Zayn dan Harry seperti ini."

Hening. Bahkan Aneska tidak menanggapinya sama sekali.

"Yang mulia..." ujar Aneska kemudian dengan setengah berbisik.

"Ya Putri..."

"Bisa tolong bebaskan pendampingku?"

Raja Patrick menghela napasnya dengan sedikit kasar. Kemudian tersenyum kecil pada Aneska.

"Pendampingmu sudah di bebaskan, sekarang ia sedang mendapatkan perawatan. Karena pendampingmu mengalami syok berat, akibat ia di tahan di tempat yang gelap."

Aneska mengangguk mengerti. Lusinta sangat takut akan gelap. Aneska bisa bayangkan jika pendampingnya itu, histeris ketakutan saat di kurung di penjara bawah tanah yang tidak mendapat penerangan sama sekali.

"Yang mulia..."

"Ya?"

"Saya ingin pulang.... Saya ingin kembali ke Birmingham....."

Pernyataan Aneska bersamaan dengan air matanya yang kembali jatuh, ternyata air matanya masih ada, belum mengering seperti sangkaan Aneska sebelumnya.

"Apa yang kau bicarakan, Putri?"

Kini Ratu Diane yang bersuara, Aneska tidak menjawab tapi tangisnya sudah tidak bisa di bendung. Ratu Diane pun membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"London adalah rumahmu sekarang, Putri."

"Sepertinya, saya menyerah dengan putra anda berdua..." isak Aneska.

Suasana kembali hening, hanya isak tangis Aneska yang terdengar. Sebelum Raja mengungkapkan pernyataannya kembali,

"Mungkin kekerasan yang kau alami dari putraku memang tidak bisa termaafkan. Tapi jika itu yang menjadi masalahnya, Aku sebagai ayah mertuamu, sebagai Raja dari kerajaan London akan melindungimu, Putri. Aku akan menjamin Harry tidak akan melakukannya kembali. Bahkan jika memang kau sudah tidak ingin Harry mendekat, aku tidak akan membiarkan Harry untuk mendekat padamu. Aku akan memberikan penjagaan ketat untukmu."

"Bukan karena itu yang mulia... Tapi ada alasan lain yang tidak bisa saya ungkapkan. Saya sudah benar-benar ingin pulang pada orang tua saya...." Sanggah Aneska dengan terisak pilu.

Raja Patrick menarik napas dalam,

"Aku mengerti perasaanmu saat ini. Tapi maaf aku tidak bisa mewujudkannya. Pertama, jika kau kembali ke Birmingham, itu akan mencoreng nama baik kerajaan dengan pernikahan kalian yang baru seumur jagung. Kedua, kau sedang mengandung cucu ku, penerus London. Ketiga...." Raja terdiam sejenak untuk memberikan jeda pada perkataannya, "Putraku sangat mencintai dirimu Putri, ia yang memintaku untuk membuatmu tidak pergi dari sisinya. Dan sebagai ayah, aku tidak bisa bilang tidak padanya, karena kali ini aku merasa keputusannya untuk tetap bersamamu adalah benar."

"Tapi yang mulia----"

"Maaf putri, aku tidak mau mendengar lagi pembicaraanmu yang berkeinginan untuk kembali ke Birmingham. Kali ini kau harus menuruti perkataanku. Kau tidak bisa membantahnya, itu demi kebaikan semua orang."

Aneska semakin memperdalam tangisannya dengan pernyataan Raja yang terdengar sangat egois dan mengesampingkan perasaan Aneska.

Lagi-lagi Aneska merasa perasaannya dipermainkan. Ia kembali di paksa harus melakukan sesuatu sesuai keinginan orang lain, dan membuatnya

kembali harus meredam perasaannya sendiri, entah itu perasaan yang hancur sekalipun seperti sekarang.

Aneska memang sangat mencintai Harry sampai detik ini, tapi Harry sudah benar-benar mencabik-cabik hatinya yang kecil. Aneska sudah tidak sanggup lagi.

Namun Aneska harus kembali pasrah dengan hidupnya yang sudah seperti sebuah boneka marionette yang di kendalikan orang lain.

Dimana gadis seusianya masih bisa dengan bebas memilih kehidupan sesuai keinginan dan perasaannya meskipun terbelenggu sebuah aturan, tetapi tidak dengan dirinya, Aneska selalu di haruskan hidup dengan menuruti keinginan orang-orang disekitarnya.

"Harry sangat mencintaimu, nak. Berilah kesempatan lagi padanya untuk memperbaiki semuanya." tutup Raja Patrick.

******

T. B. C

Part ini mudah2an kalimatnya gak acak kadut kaya part sebelumnya, yang jujur aja kalimatnya ancur pas aku baca ulang sendiri, pabaliut. 😂😂

Tapi masih tertolong sama isi cerita yang ternyata menyebalkan buat temen-temen yang baca. 😄

Thank you buat yang udah baca dan nunggu cerita ANESKA. jangan lupa voment nya gaess 😚😚😚

Btw My Little Girl udah publish Chapter 3 Nya, mampir atuh ya da bageur... 😍😘

58. menjauh

Play list : Too Good at Goodbyes - Sam Smith

Happy Reading - voment 😘😘

****

"Putri..."

Aneska yang sedang terdiam di balkon kamarnya, membalikan tubuhnya karena seruan Lusinta.

Lusinta berlari menghampiri Aneska. Aneska tersenyum kecil, ia bersyukur pendampingnya, satu-satunya orang terdekat yang ia *bawa* dari Birmingham telah pulih dan kembali padanya.

"Putri..., Apa yang terjadi pada wajah anda?" pekik Lusinta sambil membekap mulutnya menggunakan kedua tangannya.

Kemudian tiba-tiba Lusinta bersimpuh memeluk kaki Aneska dengan menangis tersedu.

"Hamba pantas mati... karena hamba tidak bisa menjaga anda disini...." isak Lusinta.

"Lusinta bangunlah..." perintah Aneska dengan datar.

"Putri kenapa pangeran sekejam itu pada anda....? padahal anda sedang mengandung anaknya.... Anda juga begitu baik padanya selama ini.... Putri kita pulang saja ke Birmingham.... Disana tidak ada yang berani menyakiti anda.... Kita pulang putri.... Kita pulang...." Raung Lusinta semakin terisak tidak menghiraukan perintah Aneska.

"Lusinta. cukup. Jangan pernah berbicara lancang seperti itu!" peringat Aneska dengan dingin.

Tapi Lusinta malah semakin mempererat pelukannya pada kaki Aneska dengan terus menangis tersedu.

Aneska menghela napasnya dengan kasar.

Kemudian ia berjongkok, Lusinta yang menyadari hal itu melepas pelukannya pada kaki Aneska agar tidak membuat sang putri terjatuh.

Kemudiam Aneska memeluk Lusinta, pendampingnya yang sudah mendampingi dirinya sejak kecil, yang sudah ia anggap seperti temannya sendiri.

"Aku juga ingin pulang, tapi keadaan yang memaksaku untuk tidak bisa melakukannya. Aku juga sudah lelah Lusinta, teramat lelah dengan kehidupan yang harus ku jalani disini..." Aku Aneska lirih.

*****

Sesuai keinginan sang Raja, Aneska tidak membahas keinginannya untuk kembali ke Birmingham. Ia mengikuti keinginan Raja Patrick untuk tetap tinggal di London. Tapi Aneska memberikan syarat agar Harry tidak mendekat pada Aneska. Aneska meminta larangan langsung dari Raja Patrick pada Harry, selain penjagaan yang ketat yang di berikan untuknya.

Sudah satu minggu semenjak kejadian yang menimpanya, Aneska pun tidak pernah bertemu dengan Harry. Setelah di hukum di ruang isolasi selama 2 hari, Raja memerintahkan Harry bertugas ke kota Buckingham selama beberapa hari. Dan sebelum kepergiannya bertugas, Harry kembali membuat keributan di luar kamar Aneska karena memaksa ingin masuk namun di hadang oleh beberapa pengawal yang bertugas menjaga kamar Aneska.

Aneska menghembuskan napas nya dengan kasar.

Jika di tanya ia masih mencintai Harry?! jawabannya adalah sangat, ia masih sangat mencintai Harry, tidak ada sedikit pun yang berubah akan perasaannya pada Harry.

Dan jika di tanya apa Aneska merindukan Harry?! Jawabannya sama, ia sangat merindukan Harry, ia ingin melihat wajah tegas suaminya, mata hijaunya yang indah selalu membuat Aneska terpesona, dan senyum Harry yang terlihat menawan dengan lesung pipit nya. Aneska juga merindukan Harry yang sangat memanjakannya dan mencintainya.

Tapi sekali lagi, Aneska harus menahan itu semua, Aneska tidak ingin hatinya terluka kembali dengan mengingat apa yang di lakukan Harry padanya. Kekasaran Harry yang diluar batas, terlebih Harry yang telah melanggar sumpahnya sendiri pada Aneska.

Sekarang Aneska dapat merasakan apa yang Nadine rasakan, yaitu di janjikan sesuatu yang manis tapi pada akhirnya di langgar dan lebih mirisnya yang melakukannya adalah pria yang sama, yaitu pria yang sekarang berstatus sebagai suami mereka berdua, Harry Edward Williams.

Bagi Aneska dengan tidak melihat Harry dan menjauhinya, itu sedikit membantunya untuk memulai membenahi hatinya. Aneska pun sudah tidak menangisi kejadian yang menimpanya. Tapi tidak bisa di pungkiri jikalau perasaannya saat ini terasa begitu hampa.

Dan tentang pencarian si pelaku yang telah menjebak Aneska dan Zayn masih berlanjut. Namun sedikit terkendala karena Lusinta melupakan prajurit yang memberikan surat itu padanya. Lusinta terlalu syok akibat ia di masukan ke penjara bawah tanah oleh Harry. Dan Aneska pun sudah tidak perduli dengan si pelaku itu. Rasanya percuma meskipun ia tertangkap karena semuanya telah berubah. Hubungannya dengan Harry benar-benar sudah berubah.

Sekarang yang menjadi fokus Aneska satu-satunya adalah janin tidak berdosa yang bersemayam dalam perutnya. Calon anaknya adalah penyemangat Aneska sekarang. Aneska bertahan hidup di London hanya untuk calon anaknya.

Aneska mengelus perutnya yang masih rata dengan tersenyum.

"Putri, ini vitamin anda...."

Aneska pun menghampiri Lusinta dan meminum vitamin nya.

"Hamba mendapat kabar kalau pangeran Harry akan kembali hari ini dari Buckimham, Putri."

Aneska menghentikan kegiatan meneguk air nya, Aneska melirik melalui sudut matanya pada Lusinta sejenak, kemudian ia melanjutkan meneguk airnya kembali, tanpa menanggapi sedikitpun ucapan Lusinta.

*****

Rombongan Harry sudah kembali ke istana, tapi tidak dengan Harry dan Abraham yang ternyata tidak ikut kembali ke istana.

Ada perasaan cemas dalam diri Aneska ketika mengetahui Harry tidak ada dalam rombongan yang pulang ke istana. Aneska mengkhawatirkan terjadi sesuatu pada Harry, bagaimana pun Harry adalah ayah dari anak yang di kandungnya. Aneska juga masih sangat peduli pada suaminya meskipun tidak bisa mengungkapkan atau memperlihatkannya secara langsung. Aneska harus meredam itu semua, ia tidak ingin terjebak kembali dalam kisah manisnya bersama Harry, lalu kembali tersakiti.

Aneska sedang berjalan menuju ruang makan kerajaan untuk makan malam dengan di dampingi Lusinta.

"Aneska..."

Aneska menoleh, dan ia mendapati Zayn yang ternyata sudah pulih kembali meskipun masih terlihat beberapa memar di wajahnya, perban di pergelangan tangan dan berjalan sedikit pincang. Aneska pun menghentikan langkahnya menunggu Zayn menghampirinya.

"Kau sudah lebih baik?" tanya Aneska ketika Zayn sudah mensejajarkan dirinya dengan Aneska.

"Lumayan..., Bagaimana denganmu?"

"Aku selalu baik." Jawab Aneska seriang mungkin.

"Aneska, aku tidak menyangaka Harry-----"

"Jangan di bahas lagi, kumohon."

Pinta Aneska dengan menyelak ucapan Zayn, karena Aneska tau arah pembicaraan Zayn kemana.

Zayn tersenyum getir.

"Aku bangga padamu, bisa bertahan sampai sekarang."

Aneska hanya tersenyum kaku pada Zayn.

"Ku harap kita bisa punya banyak waktu untuk bicara..." lanjut Zayn dengan menatap Aneska penuh arti.

Aneska mengangguk dengan senyum manisnya pada Zayn,

"Tidak apa kalau aku pergi terlebih dahulu? Aku harus menjemput Helena di kamarnya."

"Tak apa, pergilah...."

Aneska pun menggelengkan kepalanya dan melanjutkan langkahnya kembali setelah Zayn berbalik arah untuk menjemput Helena ke kamarnya yang berada di lantai atas.

*****

Seperti biasa suasana meja makan cukup hening, namun Aneska sesekali akan berbincang dengan Ratu Diane dan Helena.

"Selamat malam. Apa aku terlambat?" seru suara serak yang sudah Aneska hafal.

Semua orang menoleh ke sumber suara termasuk Aneska,

Penampilan Harry nampak begitu kacau. Kemeja putihnya terlihat lusuh dan mencuat keluar dari dalam celananya. Rambutnya berantakan, wajahnya memerah dan matanya begitu sayu.

Dan yang membuat Harry tampak lebih kacau lagi adalah cara berjalannya yang sempoyongan, jelas-jelas kalau ia tengah mabuk.

"Harry..." panggil Nadine dengan suara cemas.

"Berhenti! jangan mendekat! Istriku tidak akan suka."

Peringat Harry dengan suara tidak jelas pada Nadine yang akan beranjak dari kursinya untuk menghampiri Harry.

Aneska menundukan wajahnya dan mencoba meneruskan memakan makanannya kembali. Aneska menyadari beberapa pasang mata sekarang

sedang memandang ke arahnya.

"Oh halo Zayn! Kau sudah pulih? Syukurlah kau tidak mati..."

Harry menepuk pundak Zayn ketika ia melewati Zayn menuju kursinya. Zayn hanya terdiam mengabaikan ucapan Harry yang lebih terdengar seperti ejekan.

Harry melanjutkan langkahnya dan terjatuh menabrak kursi yang di tempati salah seorang anggota kerajaan.

"Maaf, itu salahmu perdana mentri karena kau tiba-tiba duduk di tengah jalan." racau Harry tidak terkendali.

"Harry... Kau sedang mabuk! pergilah ke kamarmu."

Perintah Raja Patrick dengan suara tegasnya. Ia menatap tidak percaya pada putranya karena berani menampakan dirinya yang sedang mabuk parah di hadapan semua anggota kerajaan.

"Aku lapar." Harry mendudukan dirinya di kursi kosong yang ada di sebrang Aneska.

"Aku akan menyuruh pelayan mengantarkan makanannya ke kamarmu."

Raja Patrick memberikan isyarat pada salah satu pelayan dan memerintahkan untuk memanggilkan Abraham, ajudan Harry.

"Kenapa kau banyak sekali larangan akhir-akhir ini padaku yang mulia...?? Pertama aku tidak di perbolehkan bertemu dan berbicara pada istriku sendiri... sekarang aku tidak di perbolehkan makan disini. Aku putramu, harus kau ingat itu... Ah sial kepalaku sakit sekali..." Harry memijit dahinya, Harry benar-benar sedang mabuk parah.

Raja Patrick menatap tajam pada Harry. Kemudian ia memilih meneruskan memakan makanannya kembali daripada menanggapi racauan Harry yang semakin lancang.

Aneska benar-benar tidak tega melihat Harry yang terlihat sangat kacau, ia menatap nanar suaminya yang tengah memijit kepalanya.

Tapi Aneska sudah bertekad untuk menjauh dari Harry, ia tidak mau lagi terluka karena sikap egois suami nya tersebut.

"Yang Mulia Raja, Ratu, saya sudah selesai, bolehkah saya kembali ke kamar saya sekarang?"

lebih baik Aneska pergi dari tempat itu untuk menghindari hatinya yang gampang terenyuh jika melihat sesuatu yang tidak baik menimpa Harry.

Raja Patrick menganggukkan kepalanya, Aneska tau Raja sedang menahan amarahnya pada Harry.

"Tentu, silahkan putri..." ujar Ratu Diane.

Aneska pun bangkit dari kursinya, Aneska sempat menghentikan langkahnya ketika Harry kembali membuka suaranya.

"Anda lihat yang mulia? istriku melarikan diri lagi! Itu semua gara-gara anda yang terlalu banyak bicara tadi, padahal aku hanya ingin makan malam bersamanya."

"Cukup Harry, kau sungguh keterlaluan!"

Aneska memejamkan matanya sekejap, kemudian ia meneruskan langkahnya kembali dengan Lusinta yang sudah menantinya di pintu ruang makan dengan raut cemas.

******

Harry membuka matanya dengan perlahan. Harry mengusap wajahnya yang baru terbangun. Kemudian ia membalikan tubuhnya untuk memperhatikan sisi ranjang di sebelahnya yang masih kosong tanpa si pemilik yang terbaring disana.

Aneska-nya belum kembali.

Harry membelai tempat tidur tersebut. Setelah beberapa hari yang lalu ia kembali dari Buckingham, Aneska masih terus menghindarinya dengan penjagaan yang ketat. Dan yang lebih keterlaluan lagi, dirinya juga ikut di kawal oleh Louis dan Niall atas perintah dari Raja agar tidak mendekat pada Aneska.

Peraturan macam apa itu? Harry suami Aneska, tapi mereka yang mengatur dirinya boleh atau tidak bertemu dengan istrinya sendiri.

Harry sangat merindukan istri dan juga calon anak mereka berdua yang ada di dalam kandungan Aneska.

Biasanya setiap bangun pagi, ia akan mengelus perut Aneska, dan akan berbicara dengan konyol pada perut Aneska yang masih terlihat rata.

Harry bangkit dari rangjangnya. Ia berjalan menuju balkon. Semenjak kejadian itu, Harry memilih tidur di kamar dirinya dan Aneska yang berada di lantai atas.

Harry pun tidak pernah mengunjungi Nadine atau ia akan menolak mentah-mentah jika Nadine mengutus Layla untuk meminta bertemu dengannya. Entahlah, dirinya semakin merasakan hal ganjal pada istri keduanya itu. Harry merasa Nadine telah menjebaknya dalam situasi ini, tapi ia juga tidak mempunyai bukti.

Harry memicingkan matanya ketika matanya berfokus pada wanita yang tengah berjalan penuh kawalan dengan satu keranjang bunga di tangannya.

Harry menatap nanar wanita itu sampai menghilang dari pandangannya.

Harry menarik napas panjang.

Rasanya menyakitkan jika hanya menatap Aneska tapi tidak bisa mendekap tubuh mungil itu. Rasanya menyesakkan jika hanya menatap Aneska tapi tidak bisa berbincang dengannya.

Harry rindu suara manja istrinya, Harry rindu dengan suara amarah istrinya yang terdengar menggemaskan di telinganya.
Harry rindu dengan Aneska yang selalu menyiapkan keperluannya.

Harry juga merindukan bantuan dari istrinya itu ketika *membersihkan diri*, mereka akan saling menggosok tubuh mereka berdua secara bergantian dengan saling menggoda, sampai salah satu dari mereka akan berteriak kesal. Biasanya dirinya lah yang sering berteriak dan membentak Aneska ketika gadis itu selalu berhasil menggodanya dengan tingkah konyolnya.

Harry terkekeh sambil memukul pelan pilar balkonnya, ketika terlintas hal yang cukup vulgar tapi begitu manis bagi Harry.

*****

Harry menghela napas nya ketika membuka pintu kamarnya, mendapati Niall, Louis dan Abraham sudah menanti dirinya.

"Apa kalian bertiga tidak mempunyai kegiatan lain selain mengekoriku?"

Sindir Harry sembari menutup pintu kamarnya dan mulai melangkahkan kakinya, yang juga diikuti oleh ketiga *pengawalnya.*

"Ini tugas kami sekarang Harry, titah dari Raja langsung." balas Louis.

"Kalian rupanya terlihat bangga dengan tugas untuk menjagaku?!"

"Lebih tepatnya terpaksa. Aku seorang Marquess. Biasanya tugasku adalah menjaga wilayah dari sengketa tanah, bukan menjaga seorang suami yang di larang bertemu dengan istrinya."

Protes Niall yang di sambut tawa rendah oleh Harry dan Louis kecuali Abraham.

"Kita nikmati saja tugas kita sekarang untuk menjaga bayi besar kali ini, Niall."

Timpal Louis dan membuat mereka tergelak kecuali Abraham, ia harus tetap menyadari posisinya yang jauh lebih rendah dari Louis dan Niall. Tentu ia masih mempunyai sopan santun untuk tidak menertawakan pangerannya sendiri.

Harry cukup menikmati penjagaan yang di lakukan oleh Louis dan Niall yang terkadang memberikannya sebuah tawa di tengah kegetiran yang di terimanya, yaitu harus menjauh secara paksa dengan istrinya sendiri, Aneska.

Tetapi Harry juga akan merasa muak jika kedua mulut besar Louis dan Niall di gunakan untuk menasehati nya tiada henti, mengenai kekerasan yang ia lakukan pada Aneska ataupun yang dirinya belum meminta maaf pada Zayn.

Tanpa terus di nasehati pun ia merasa bersalah dengan tindakan brutalnya yang menganiaya Aneska dengan dua tamparan penuh tenaganya. Jika mengingat hal tersebut Harry terkadang ingin sekali memotong tangannya yang telah lancang menampar wanita yang paling ia cintai itu. Akan tetapi Harry juga meyakini kalau Aneska akan tetap memaafkannya, jika saja tidak ada insiden antara dirinya dan Nadine.

Sedangkan Zayn? Harry merasa tindakan nya sudah benar. Zayn pantas mendapatkan pukulan darinya meskipun ia tau kalau itu adalah sebuah jebakan.

Tapi Harry tidak bisa melupakan wajah Zayn yang begitu menikmati sentuhan penuh kasih dan kerinduan pada istrinya.

Harry tau kalau Zayn masih mencintai Aneska. Atau memang cinta Zayn hanya untuk istrinya. Selain karena Aneska, pukulan Harry pada Zayn juga untuk adiknya, Helena. Zayn mempermainkan Helena dengan memberikan kebahagiaan palsu pada adik perempuan satu-satunya itu.

"Harry, tidak!"

Louis mencekal tangan Harry ketika menyadari siapa yang ada beberapa meter di hadapan mereka berempat. Sedari tadi Louis, Niall dan Abraham sibuk berbincang. Jadi ia tidak menyadari kemana arah langkah Harry.

Dihadapannya, terdapat beberapa pengawal yang sedang menjaga sang putri. Aneska sedang merangkai bunga di sebuah kursi di tepi danau.

"Louis, aku tidak akan menyakitinya. Sudah cukup hampir dua minggu aku tidak bisa mendekat dan berbicara dengannya."

"Tapi Harry, yang mulia telah melarangmu, dan Aneska sendiri juga tidak ingin kau mendekat padanya."

Sela Niall dengan raut cemas. Mungkin ia cemas Harry akan berbuat nekat dan kembali kehilangan kendali.

"Aku tidak akan membuat keributan. Percaya padaku. Apa kalian tidak menyadari penderitaanku selama berhari-hari tanpanya?"

Louis dan Niall terdiam dengan pernyataan Harry yang memang benar adanya.

Louis menghembuskan napas berat.

"Baiklah. Tapi jika kau membuat keributan. Aku tidak segan menghajarmu karena kami pasti akan mendapatkan hukuman dari yang mulia."

"Louis!" protes Niall pada Louis yang mengizinkan Harry untuk mendekat pada Aneska.

"Sudahlah. Biarkan saja. Kita berdoa saja pangeran ini dapat menguasai emosinya. Dan semoga Aneska tidak termakan oleh rayuan gombal dari Harry."

"Kau memang teman brengsek. Terimakasih." kekeh Harry dengan menepuk pundak kerabatnya itu.

Harry membalikan tubuhnya untuk berjalan lebih mendekat pada Aneska. Ia mengabaikan Niall yang masih melayangkan protesnya.

Para pengawal yang mengawal Aneska sempat mencegah Harry, tapi kemudian memberikan jalan pada Harry ketika mendapat isyarat dari Louis.

Lusinta sangat terkejut dengan Harry yang sudah berdiri di belakangnya dan Aneska. tapi Harry memberikan isyarat pada Lusinta agar menutup mulutnya.

Kemudian Harry menikmati pemandangan yang ada di depan matanya. Meskipun ia tidak bisa melihat wajah Aneska-nya tapi bisa di bayangkan kalau istrinya itu merangkai bunga dengan wajah berseri.

Harry ingin sekali lebih mendekat dan memeluk tubuh mungil istrinya yang sangat ia rindukan itu. Tapi ia mencoba menahannya. Harry tidak ingin membuat Aneska kaget dan marah histeris padanya.

Harry juga lebih suka seperti ini, memandangi gadis itu sepuas mungkin dari dekat sebelum dirinya kembali mendapat larangan mendekat ketika Aneska kembali menolaknya.

Aneska bangkit dari kursinya dengan mata masih memperhatikan keranjangnya yang berisi penuh bunga-bunga indah hasil rangkaiannya.

Senyum manisnya masih tercetak di bibir Aneska. Ada rasa iri dalam hati Harry pada bunga-bunga itu yang mendapatkan senyuman cantik dari Aneska, harusnya senyuman itu hanya untuk dirinya seorang.

Aneska mendekat dengan wajahnya masih tertunduk, ia belum menyadari Harry telah berdiri beberapa meter di hadapannya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Harry setelah Aneska cukup dekat dengannya.

Keranjang bunga Aneska terjatuh dengan wajah masih tertunduk.

Tanpa harus menengadahkan wajahnya, Aneska sudah tau kalau yang mengapa dirinya adalah Harry.

******

T. B. C

2.585 kata 🦁🦁🦁

Mau ngasih sedikit bocoran aja mengenai cerita ini. Aneska ini cerita yang penuh drama dan konflik. Jujur aja, dari awal sampe akhir cerita konfliknya gak berhenti. Sedikit muter-muter juga jalan ceritanya, harus saya akui itu 😅

Aku ngasih tau seperti ini sengaja, mewanti-wanti kalian para readers baru takut bosen aja gitu, cz selera pembaca beda-beda, ada yang suka konflik ringan kayak Dilan, ada yang suka konflik berat seperti kisah romance pada umumnya. Tapi Aneska ini emang kebanyakan konflik. Ampe yang ngetik cape hate sendiri wkwkwkw

Okay gitu aja. Makasih sudah mau baca sampai sini...

Love you all 😘

59. Curahan Aneska

Play List : White flag - Dido

Happy Reading - Voment 😉

*****

"Bagaimana kabarmu?"

Keranjang bunga Aneska terjatuh dengan wajah masih tertunduk. Tanpa harus menengadahkan wajahnya, Aneska tau kalau yang menyapanya adalah Harry.

Aneska bergeming. Harry mendekat. kemudian ia berjongkok dan memasukan bunga-bunga Aneska yang berserakan di rumput ke dalam keranjangnya kembali.

Setelah selesai Harry berdiri dan memberikan keranjang bunga nya pada Aneska, namun Aneska tetap terdiam dengan tidak menerima keranjang tersebut.

Harry pun memberikan isyarat pada Lusinta untuk menerima keranjang bunga nya.

"Aneska..."

Aneska menegadahkan wajahnya namun tidak menatap Harry yang berada tepat di hadapannya. Mata Aneska menatap marah pada prajurit yang mengawalnya.

"Jangan salahkan mereka, tapi salahkan Louis yang memberikan izin padaku untuk menemuimu. Mereka hanya menurut perintah tuannya."

Kelakar Harry dengan jujur. Tujuannya untuk mencairkan suasana tegang antara dirinya dan Aneska, meskipun Aneska masih tidak meresponnya. Tatapan Aneska pun beralih pada Louis yang berdiri beberapa meter di belakang Harry, dengan tatapan tidak percaya, marah dan merasa di khianati oleh Louis.

Harry tersenyum, matanya tidak berkedip dari wajah Aneska. Ia menikmati *pemandangan* indah di depan matanya.

Jantung Harry pun berdebar tidak beraturan, setelah sekian lama tidak dalam jarak yang dekat seperti ini dengan istrinya.

Tidak bisa di pungkri kekaguman Harry akan kecantikan Aneska semakin bertambah. Sekarang Harry baru menyadari kalau dirinya sangatlah beruntung telah memiliki Aneska tanpa harus bersaing dengan siapapun terlebih dahulu.

Harry berdehem, ia harus kembali fokus pada tujuan utamanya, bertemu dengan istrinya.

"Aku ingin bicara padamu, kumohon kali ini jangan mengusirku."

Untuk pertama kalinya mata boneka Aneska menatap Harry, dan debaran di jantung Harry semakin bertambah kencang.

Sial.

Maki Harry pada dirinya sendiri yang seperti layaknya pria remaja yang baru mengalami jatuh cinta.

"Aneska..."

Panggil Harry karena Aneska hanya menatapnya, namun tidak dapat di artikan tatapan dari Aneska tersebut.

Dan Harry harus menghentikan tatapan cantik dari istrinya, sebelum dirinya kehilangan kendali dengan mencium bibir ranum, berwarna merah muda gadis itu.

Aneska mendesah pelan. Kemudian ia membalikan tubuhnya berjalan menuju bangku yang ada di tepi danau.

Harry tersenyum, meskipun Aneska tidak merespon sedikitpun ucapannya, tapi sikapnya sudah cukup dimengerti sebagai bentuk persetujuan dari Aneska untuk mengizinkannya berbicara.

Harry mengikuti Aneska di belakang. Aneska mendudukan dirinya di bangku sisi paling ujung. Harry mengerti, Aneska tidak ingin duduk berdekatan dengannya. Harry pun mengikuti keinginan Aneska dengan duduk di bangku paling ujung di sisi lainnya. Dalam Hati, Harry sebenarnya ingin tertawa, kalau yang di lakukannya sekarang seperti pasangan belia ketika sedang bertengkar, tapi Harry memang harus menyadari kalau Aneska-nya masih berusia 17 tahun.

"Bagaimana kabarmu?" Harry mengulang pertanyaannya.

Aneska masih terdiam dengan mata memandang jauh ke arah danau, sedangkan Harry tidak berhenti menatap Aneska.

"Kau semakin cantik...., sangat cantik."

Lanjut Harry, memuji Aneska dengan begitu tulus.

Aneska menarik napasnya dalam.

"Katakan apa yang ingin kau katakan, berhenti berbasa basi."

Ucap Aneska dengan dingin.

Harry tersenyum kecut. Ia mengalihkan pandangannya ke depan mengikuti arah pandang istrinya.

"Aku merindukanmu." aku Harry dengan lirih.

Aneska bangkit dari bangkunya. Harry segera ikut bangkit untuk meraih tangan Aneska, mencegahnya beranjakq.

"Jika kau hanya ingin berkata demikian, aku pergi. Itu sangat tidak penting."

Harry menatap tidak percaya pada Aneska, apa benar ungkapan rindunya sudah tidak penting lagi bagi Aneska? Tiba-tiba Harry merasakan nyeri di ulu hatinya. Emosinya kembali muncul tapi Harry mencoba meredamnya. Bukan saatnya berbicara dengan emosi pada Aneska, Aneska sudah tidak layak mendapatkannya setelah tumpahan amarah yang begitu besar yang Harry layangkan pada wanita itu tempo lalu.

Tangan Harry masih menggenggam pergelangan tangan Aneska.

"Kumohon duduklah, aku tidak akan berbicara hal yang tidak penting lagi padamu."

Harry melihat ekspresi kaget di wajah Aneska ketika mendengar ucapannya, seolah Aneska tidak menyadari ucapannya sendiri yang ia ungkapkan untuk Harry.

Kemudian mata Aneska menatap dingin pada tangan Harry yang masih menggenggam tangannya, Harry pun segera melepaskan genggamannya itu.

Aneska duduk kembali di bangkunya.

"Boleh aku duduk disini?"

Pinta Harry ketika ia mendudukan dirinya di sebelah Aneska. Aneska lagi-lagi tidak merespon. Harry pun tidak mau mengambil resiko dengan Aneska yang akan mengamuk padanya. Harry menggeser duduknya, memberikan jarak antara dirinya dan Aneska.

Harry menarik napas dalam, tatapannya jauh menerawang ke depan, Harry pun mulai mengeluarkan suaranya pada Aneska.

"Aneska, aku mungkin sudah tidak layak berucap maaf padamu. Kesalahanku kali ini begitu besar bahkan mungkin tidak layak mendapat maaf darimu. Sebenarnya aku juga malu bertemu denganmu, ketika menyadari kesalahanku sangatlah tak termaafkan. Tapi kau adalah istriku,-"

Harry menoleh untuk menatap Aneska yang masih menatap danau dalam diam dan datar.

"Kau ibu dari anakku yang ada di dalam kandunganmu. Suka atau tidak suka kita harus menyelesaikan permasalahan kita, bukan menghindarinya." lanjut Harry.

Aneska menurunkan tatapannya menatap jemari tangannya, namun masih betah dalam diamnya dan Harry masih tetap memperhatikan pergerakan istrinya itu.

"Aku memang keterlaluan dengan bersikap kasar padamu. Aku bahkan tidak sadar dengan apa yang aku lakukan padamu waktu itu. baik kata-kata kasar yang keluar dari mulutku, atau tamparan yang aku layangkan padamu. Aku hanya terbakar api cemburu ketika ada seorang pria yang menyentuhmu dengan penuh cinta selain aku. Aku tidak buta untuk melihat cinta dimata Zayn untukmu. Dan kau malah membiarkannya..."

Harry mengusap wajahnya dengan gusar.

"Aku terluka melihatnya, Aneska..."

Harry merasakan nyeri kembali di hatinya bila mengingat kejadian itu.

"Itu seperti bentuk penghiatanmu padaku."

Harry menengadahkan wajahnya menatap langit dan menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya, kemudian mengusapkannya.

"Dan kau membalasnya dengan meniduri Nadine?"

Untuk pertama kalinya Aneska mengeluarkan suaranya.

Harry menolehkan cepat menatap Aneska yang ternyata sedang menatap Harry dengan nanar dan terluka. Harry merasakan sesak ketika mendapat tatapan seperti itu dari Aneska. Harry ingin sekali memeluk istri belianya, menenangkannya, menyalurkan kesakitan Aneska padanya, dan mengatakan kalau hal itu bukanlah sebuah pembalasan tapi kesalahan.

Untuk beberapa saat Harry dan Aneska saling mengunci iris mata masing-masing, sebelum Aneska memutuskan tautan tatapannya dengan Harry.

"Itu kebodohan terbesarku. Aku hanya terlalu mabuk malam itu. Bahkan aku tidak mengingat sama sekali, apa aku telah melakukannya bersama Nadine atau tidak." aku Harry dengan jujur.

Dan Harry tidak menyelidiki kebenaran malam itu, ia terlalu sibuk memikirkan keterpurukannya yang jauh dari Aneska. Harry menertawakan dirinya sendiri dalam hati, tentang dirinya yang begitu *bodoh* hanya karena gadis bernama Aneska. Harry mengakui kalau dirinya memang sudah terperosok terlalu dalam pada pesona istri belianya itu. ibu dari calon putranya.

"Apa dengan berkata demikian, semua akan kembali Harry? Kurasa tidak. Selama ini aku selalu mempercaimu meskipun kau menyakitiku berkali-kali. Aku mengaku salah karena membiarkan pria lain menyentuhku, tapi apakah harus di bayar semahal ini? Dengan kau mencabik-cabik perasaanku dan juga kepercayaanku?"

"Baiklah, aku memang sangat keterlaluan, aku pria tidak tau diri, Lalu apa maumu? Apa kau ingin selamanya menghidariku? Menjauhiku walaupun kita satu atap? Sementara di dalam rahimmu ada calon anakku? Apa itu maumu?" cercar Harry yang mulai tersulut emosi.

"AKU INGIN PULANG KE BIRMINGHAM!"

Teriakan marah Aneska bersamaan dengan burung-burung kecil yang berterbangan di atas pohon. Aneska bangkit dari bangkunya dengan menatap benci dan terluka pada Harry.

Harry mematung di tempat, tubuhnya bergetar hebat, jiwanya ketakutan, pikirannya selama ini benar, Aneska-nya menginginkan pergi *jauh* darinya.

"Kumohon jangan berbicara seperti itu." lirih Harry dengan lemah.

"AKU SUDAH TERLALU LELAH MENGHADAPI MU! AKU LELAH TINGGAL DISINI DENGANMU!"

Tangis Aneska pecah, ia menangis meraung dengan penuh kesakitan.

Harry bangkit dari duduknya, ia mendekat dan memberanikan diri untuk memeluk Aneska. Aneska tidak menolaknya. Harry pun mempererat pelukannya pada Aneska. Aneska masih menangis kencang, sepertinya tangisan yang sudah berusaha ia tahan selama ini. Harry pun tidak bisa menahan air matanya sendiri. Harry membenamkan wajahnya pada sisi rambut Aneska yang sebagian terurai.

"Le-paskan..."

Harry menolak dengan menggelen. Dan untuk pertama kalinya Harry terisak karena tangisannya.

"Aku mencintaimu.... Aku sangat merindukanmu...." ujar Harry di tengah isaknya.

Aneska semakin terisak dalam, Harry bahkan merasakan pundaknya begitu basah karena air mata Aneska.

"Kumohon beri satu kesempatan untukku..." lanjut Harry.

"Hatiku terlalu sakit, Harry..."

"Aku tau..."

"Menjauhlah..."

Permintaan Aneska seperti dengung yang bisa memecahkan telinga Harry, Harry kembali membeku, tubuhnya terasa lemas, pelukan Harry pun melonggar.

Dan hal tersebut menjadi kesempatan bagi Aneska mendorong pelan tubuh Harry sampai pelukannya benar-benar terlepas.

Aneska berjalan melewati Harry. Harry hanya bisa tertawa miris, menertawakan dirinya yang benar-benar akan *di campakan* oleh gadis yang paling di cintainya di dunia ini.

"Aku tidak akan menyerah dengan membuatmu kembali lagi padaku!"

Ucap Harry dengan cukup keras untuk bisa di dengar Aneska. Harry mengusap kasar wajahnya dengan frustasi.

"Aaah....." ringis Aneska tiba-tiba.

Refleks Harry berbalik, dan ia mendapati Aneska sudah terduduk di rumput dengan memegangi perutnya. Raut wajahnya sangat kesakitan.

"PUTRI!!"

"ANESKA!!"

Harry segera menghampiri Aneska, begitu juga dengan yang lain.

Harry berlutut di samping Aneska, Harry pun menahan tubuh Aneska yang sedang meringis kesakitan dengan menyandarkan tubuh Aneska di dadanya.

"Ada apa denganmu?" tanya Harry khawatir.

"Pe-rutku..." jawab Aneska dengan meringis kesakitan.

"Jangan ditekan."

Perintah Harry pada Aneska. Aneska menurut. Harry menggantikan tangan Aneska mengusap perutnya dengan lembut. Aneska mencengkram dada Harry dengan kencang menahan sakit. Harry semakin cemas.

"Putri..."

Ucap suara lemah Lusinta namun terdengar begitu syok.

Harry dan yang lainnya menoleh pada Lusinta. Lusinta memandang ke arah kaki Aneska dengan wajah ketakutan.

Harry pun mengikuti arah pandang Lusinta dan tubuh Harry lagi-lagi membeku di tempat.

Harry melihat darah segar mengalir di kaki Aneska.

"Tidakkk.. HARRY ADA APA DENGAN KANDUNGANKU?!"

Pekik Aneska penuh kekhawatiran dengan memukuli dada Harry. Aneska kembali menangis. Sementara Harry masih bergeming di tempat dengan mata menatap fokus pada kaki Aneska.

"Harry, segera bawa Aneska ke istana untuk mendapatkan perawatan!"

Seru Louis dengan menepuk pundaknya, untuk menyadarkan Harry dari rasa syok nya.

"Tenanglah."

Ujar Harry setelah mendapatkan kesadarannya dengan mendaratkan sebuah kecupan singkat di pelipis Aneska.

Harry memangku Aneska sangat hati-hati dengan sisa tenaga yang tersisa dalam dirinya, karena Harry terlalu syok dan khawatir dengan bayi yang berada di kandungan Aneska, terutama dengan Aneska nya sendiri.

******

T. B. C

1,5+++ word. Agak pendek dari part-part sebelumnya.

Btw aku ngetik part ini dari jam 12 dan selesai jam 2, ditambah revisi selama 1 jam. efek gak bisa tidur 😄

Part ini pun beberapa kali mengalami kegalauan, hapus ketik, hapus ketik, kan aing cape hate 😭 efek butek 😊

Tapi karena aku terharu ternyata ada yang nungguin cerita ini, aku agak paksain terusin ngetik. Makasih ya kalian semua jadi penyemangatku 😘😘

Mudah-mudahan isi part ini gak terlalu mengecewakan ya. Feel nya moga kerasa juga.

Btw mau nanya,

- Gimana part ini? Mudah-mudahan kandungan Aneska baik-baik aja ya..

- Menurut kalian Harry di maafin jangan sama Aneska?

Beberapa part terakhir porsi Nadine di cerita ini aku kurangin, jangan kangen Nadine plisss... Nanti muncul lagi kok 😂😂

Dan ada info penting :

CICIT NYA ANESKA SI CEWEK AMBURADUL ABIGAIL (MY LITTLE GIRL) chapter 4 udah update.

Pliss yang belum mampir mampir atuh, siapa tau suka, kalau suka aku lanjutin 😄😄

Ok gitu aja, makasih buat kalian yang Setia baca Aneska mau yang suka baca diam-diam, pembaca yang udah nyempetin jempolnya mencet Bintang atau yang cape-cape ngetik buat koment. Terimakasih banyak. Luv u all gaess 😍😘😘

BONUS PICT bocah-bocah favorit mince :

Cinta banget sama mereka berdua dah, apalagi putri Charlotte, gemezzz gak ketulungan 😍😍 Aneska waktu bocah itu begitu 😂😂

60. Mencair

Ini gak di edit, jadi maklumin kalau ada kalimat yang pabuliut 😢

*****

Harry berjalan hilir mudik di depan pintu kamar Aneska. Louis dan Niall pun turut menemani.

Aneska sedang di periksa di dalam kamarnya oleh beberapa dokter dan perawat kerajaan dengan di temani Ratu Diane, Helena dan pendamping setianya, Lusinta.

"Tenangkan dirimu Harry. Dengan kau mondar mandir seperti itu aku menjadi ikut panik."

Harry menatap tajam pada Niall. Namun kemudian ia *diam,* dan bersandar di sisi pintu kamar Aneska dengan menghembuskan napasnya dengan kasar.

Tak lama kedatangan Raja Patrick di serukan,

Harry, Louis dan Niall pun langsung berdiri tegap untuk memberi salam pada sang raja.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa hal seperti ini terjadi pada putri Aneska?"

Tanya Raja Patrick tanpa basa-basi dan menatap tajam pada Harry, menuntut penjelasan dari putranya tersebut.

"Aku tidak tau..., tiba-tiba saja ia mengalami keram pada perutnya."

Harry mengusap wajahnya dengan raut yang begitu frustasi.

"Kau berbicara padanya? Bukankah aku sudah melarangmu?" carcar Raja Patrick.

"Ayah, Aneska istriku. Mau sampai kapan kau akan melarangku? Kami harus menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara kami berdua... Kau harusnya mendukungku, bukan memperkeruh hubunganku dan Aneska dengan menuruti kemauannya untuk menjauhiku."

"Kau pantas mendapatkannya!"

Timpal singkat sang raja. Harry hanya bisa mendesah pelan.

Lalu suasana kembali hening, ketakutan Harry semakin besar ketika dokter masih belum menyelesaikan pemeriksaan, padahal ini sudah lebih dari 30 menit.

Harry kembali berjalan mondar mandir, dengan tidak bisa menutupi kekhawatiran dan ketakutannya. Sesekali Harry akan menyisir rambutnya dengan kasar, mengusap wajahnya dengan gusar atau menghembuskan napasnya dengan kasar.

Harry berdiri di depan pintu kamar Aneska seperti bertanya pada pintu tersebut, kapan pintu itu akan terbuka?!

"Apa yang terjadi di dalam sana?!" rutuk Harry tidak sabar.

"Tenanglah..."

Raja Patrick mengusap pundak Harry dengan pelan, mencoba menenangkan putra nya.

"Aku takut terjadi sesuatu dengan Aneska, Ayah." Harry memijit pangkal hidungnya.

"Tidak dengan kandungannya?"

"Tentu saja aku khawatir dengan calon anakku, tapi Aneska lebih penting."

Raja tersenyum hangat pada Harry.

"Kalau begitu jagalah ia, jangan sampai kau membuat kesalahan lagi yang membuat Aneska menyerah padamu. Karena di lain waktu, aku tidak akan bisa menahannya kembali seperti sekarang untuk tetap tinggal disini."

"Tidak akan ayah..., Dan terimakasih karena kau berhasil menahannya, untuk tidak kembali ke Birmingham."

Harry tersenyum tulus pada Raja Patrick, begitu juga sang Raja ikut tersenyum sambil menepuk pundak Harry.

"Kau putraku, putra mahkota. Calon raja London. Jangan lemah seperti ini di hadapan wanita. Justru disaat seperti ini, kau harus menyalurkan kekuatan pada wanitamu."

"Kau benar yang mulia..." Harry terkekeh rendah dengan mengangguk setuju.

Harry pun mencoba bersikap tenang, dengan bersandar di tembok sembari melipat kedua tangan di dadanya, sesekali ia masih melirikan matanya ke pintu kamar istrinya.

Satu jam kemudian pintu terbuka, yang di bukakan oleh seorang perawat kerajaan.

"Yang mulia Raja, pangeran, silahkan anda berdua masuk. Pemeriksaan Putri Aneska telah selesai."

Raja Patrick masuk terlebih dahulu di ikuti oleh Harry di belakangnya.

Harry menatap Aneska yang sedang terbaring sambil terisak dengan wajah pucat pasi. Ratu Diane dan Helena terduduk di sisi kanan dan kiri Aneska mencoba menenangkan sang putri mahkota. Lusinta berdiri di pojok kamar dengan memangku sebuah baskom berisi air sambil terisak dalam diam, Sedangkan beberapa dokter terlihat sibuk meracik obat-obatan.

"Bagaimana keadaan putri Aneska dan kandungannya dokter?" tanya Raja Patrick pada ketua tim dokter kerajaan.

"Kandungan putri Aneska sangat lemah yang mulia. Usia Putri yang masih di bawah 20 tahun memang rentan untuk mengandung. Itu menyebabkan tekanan darah beliau tinggi dan juga sering mengalami keram di perutnya. Seharusnya ketika hal itu terjadi segera di periksakan, tidak membuat hal tersebut menjadi hal sepele. Apalagi usia kandungan putri yang masih di bawah usia 3 bulan. Dan untuk keadaan Putri Aneska, kami mendeteksi jika beliau mengalami setres...."

Ketua Dokter tersebut melirik sekilas dengan tidak enak hati pada Harry. Bukan rahasia umum lagi perlakuan kasar Harry pada Aneska segera menjadi rumor di dalam istana.

Tetapi Harry seperti tidak menghiraukan ucapan sang dokter yang dapat menyinggungnya, matanya tetap fokus menatap getir pada tubuh lemah Aneska yang tengah terbaring.

"Putri juga mengalami syok berat akibat pendarahan yang beliau alami. Tapi anda tidak perlu khawatir yang mulia, pangeran, kami akan berusaha semaksimal mungkin menyelematkan kandungan putri Aneska. Kami sudah memberinya obat penguat kandungan, juga ramuan tradisional yang lebih alami untuk menjaga kandungan putri Aneska. Dan untuk Putri sendiri, kami juga sudah memberinya ramuan penenang. Usahakan putri Aneska beristrirahat total selama satu minggu penuh untuk memulihkan kondisinya. Karena bagaimanapun ketenangan dan kesehatan sang ibu berpengaruh besar pada bayi yang ada di dalam kandungannya." lanjut sang ketua dokter menjelaskan.

*****

Kini di kamar Aneska, hanya ada Harry dan Aneska.

Dan Harry sangat bersyukur Aneska tidak menolak keberadaannya atau mengusirnya.

Harry mencoba mendekat pada Aneska yang sedang menatap langit-langit dengan tatapan kosong.

Harry mendudukan dirinya di sisi ranjang. Dengan keberanian seadanya, Harry memeriksa suhu tubuh istrinya dengan menyentuh dahi Aneska. Lagi-lagi Aneska tidak menolak, ia malah memejamkan matanya dengan air mata yang kembali mengalir.

"Hey berhenti menangis..., kau tidak apa-apa, bayi kita juga selamat." ujar Harry mencoba menenangkan istri belia nya dan juga dirinya sendiri.

Harry mengusap air mata Aneska menggunakan ibu jarinya dengan lembut.

"Ini salahku..., aku hampir membahayakan kandunganku sendiri dengan menyepelekan keram yang kurasakan."

Aneska kembali menangis, ia terlihat sangat merasa bersalah.

Harry tersenyum kecil, ada rasa bangga dan bahagia terselip di hatinya. Aneska begitu sangat menyayangi dan menginginkan bayi mereka berdua yang masih bersemayam di perut Aneska. Padahal usia istrinya masih begitu muda. Dimana belia seusianya masih menikmati masa mudanya, bukan mengandung seorang anak ataupun menjadi seorang istri.

"Harusnya aku berkonsultasi pada Ratu bukan hanya menggugu informasi kalau hal tersebut adalah sesuatu hal yang wajar. Karena aku tidak sekali, dua kali mengalami keram yang luar biasa sakit. Tapi aku malah mengabaikannya." lanjut Aneska dengan terisak.

"Sayang..., Tak apa itu bukan kesalahanmu saja, tapi kesalahanku juga yang bodoh ini tidak memeriksakan kandunganmu."

"Aku yang memaksamu." timpal Aneska membenarkan.

"Aku juga bersalah karena perlakuanku, membuatmu mempunyai banyak pikiran. Maaf...."

Harry mengusap kepala Aneska dengan penuh penyesalan. Harry ingin sekali memeluk tubuh lemah Aneska dan menciumnya untuk menangkan istrinya. Tapi Harry mencoba menahannya, karena sudah di izinkan dekat dengan dirinya saja sudah membuat Harry merasa lega dan bahagia.

"Kumohon berhenti menangis, itu juga berpengaruh pada anak kita yang ada di dalam kandunganmu. Ia akan bersedih karena ibunya terus menyalahkan dirinya sendiri."

Aneska mengangguk dan mencoba meredam tangisnya agar berhenti terisak.

"Ibu yang baik." Harry mengusap lembut pipinya Aneska dan *membersihkan* pipi Aneska dari air matanya dengan tersenyum hangat.

Kemudian terdengar suara ketukan di pintu kamar Aneska.

"Tunggu sebentar, aku bukakan pintu dulu."

Aneska mengangguk. Harry pun beranjak untuk membukakan pintu, ternyata Lusinta yang membawakan makanan untuk Aneska. Harry pun menerima nampan makanan tersebut dan menyuruh Lusinta kembali ke tempatnya.

"Menunya hanya ikan dan udang?"

Tanya Aneska setelah Harry membantu Aneska mendudukan dirinya, dengan bersandar di kepala ranjang yang disanggah sebuah bantal agar Aneska terduduk dengan senyaman mungkin.

"Iya, dokter mengatakan ini baik untuk kandungan yang lemah seperti mu."

"Tapi kan kau tau aku tidak suka udang?

"Tapi kau tidak alergi kan?"

"Tidak... Tapi,-"

"Ya sudah kau makan ikan nya saja dan salad buahnya. Kurasa itu sudah cukup. Koki istana juga sedang membuat makanan dari kecambah dan kacang hijau untuk makan malam mu, menu lainnya yang baik untuk kandunganmu."

Ucap Harry sambil memindahkan udang yang ada di piring nasi Aneska ke tempatnya kembali.

"Harry, aku akan memakannya."

Aneska mencegah Harry memindahkan udang terakhir dari piring Aneska.

"Kurasa satu tidak akan membuatku mual."

"Jangan di paksa, nanti kau malah muntah."

"Demi anak kita..."

Harry tersenyum lebar pada Aneska.

"Baiklah, tapi jangan di paksa jika kau tidak sanggup memakannya."

Aneska mengangguk mengiyakan. Harry pun membantu Aneska memakan makanannya dengan menyuapi Aneska.

"Ini udang terakhir, katanya tidak suka?!" sindir Harry dengan tersenyum geli ketika Aneska sudah menghabiskan ke lima udang nya.

"Mungkin anak kita yang suka."

Sangkal Aneska dengan santai sambil menerima suapan terakhir udangnya dari Harry.

"Alibi yang Bagus."

Harry mendengus, Aneska tertawa.

"Jangan tertawa ketika mulut penuh makanan, kau akan---"

Ucapan Harry terpotong karena Aneska terbatuk-batuk karena tersedak dalam tawanya.

"Tersedak. Dan kau sudah tersedak. Muntahkan..."

Harry mengulurkan tangannya untuk menerima sisa makanan dari mulut Aneska untuk membuangnya ke dalam tong sampah. Harry menggelengkan kepalanya, lalu memberikan minum pada Aneska.

Setelah selesai memakan makanan nya. Aneska dan Harry melanjutkannya dengan berbincang ringan dengan saling tertawa, atau bercanda.

Dan Aneska berhasil membuat Harry kesal dengan mensejajarkan rambut Harry dengan setangkai anggur.

"Rambutku tidak sejelek itu!"

Gerutu Harry dengan kesal. Aneska tertawa terbahak dengan masih menggantungkan setangkai anggur itu disisi kepala Harry.

Tetapi Harry sama sekali tidak keberatan di *hina* Aneska seperti apapun, selama itu membuat suasana diantara mereka berdua benar-benar kembali mencair. Sekarang Harry hanya berpura-pura kesal saja pada Aneska.

"Siapa yang bilang jelek? Ini lucu, rambut keritingmu yang mirip dengan lekukan setanggkai anggur adalah rambut paling lucu bagiku."

Harry pun tidak bisa menahan tawanya dengan pernyataan konyol yang lebih menjurus sebuah penghinaan daripada pujian dari Aneska mengenai bentuk rambutnya. Harry juga senang dengan *pujian* tidak jelas dari Aneska, secara tidak langsung, kalau apapun mengenai dirinya, Aneska selalu menganggapnya *istimewa*.

"Berhenti melakukan itu."

Ucap Harry di sela tawanya sambil menurunkan tangan Aneska yang mencapit setangkai anggur.

Aneska menggeleng dan kembali menaikan tangannya sambil terus tertawa.

"Aneska... berhenti atau kucium!"

Dengan refleks Aneska langsung menghentikan tawanya.

"Maaf, aku hanya bercanda."

Aneska pun menurunkan setangkai anggur di tangannya dan menaruh kembali buah tersebut di piringnya. Ia memakan buang anggur tersebut untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Kau rupanya sudah benar-benar tidak ingin ku *sentuh* ya?!" tanya Harry yang malah seperti sebuah pernyataan dengan tawa kecil yang palsu.

Aneska menelan buah anggurnya dengan susah payah.

Suasana kembali canggung dan hening. Aneska larut dengan buah anggurnya, sementara Harry hanya terduduk menatap lantai dengan pikiran yang berkecamuk. Ia harus sabar dengan Aneska yang sepertinya belum menerima dirinya secara utuh seperti sebelumnya. Tapi Harry harus sadar diri, dengan di perbolehkannya ia berdekatan dengan Aneska, ia harusnya tetap bersyukur.

"Aneska, aku---"

"Harry, sudah saat nya makan malam. pergilah..., Aku akan makan malam dengan bantuan Lusinta."

Harry tersenyum kecut, ucapan Aneska seperti sebuah usiran halus untuknya.

"Baiklah..."

Harry bangkit dari ranjang Aneska. Namun kemudian ia mengurungkan langkahnya dan berbalik kembali menghadap Aneska yang ternyata sedang memperhatikan gerak-gerik nya.

"Setelah makan malam bolehkah aku kembali kesini lagi?"

Aneska terdiam sejenak sebelum mengangguk pelan, mengiyakan.
Harry tersenyum bahagia, dengan jantungnya yang berdebar ketika ia akan menyeruakan suaranya kembali,

"Mmm... Bolehkan malam ini aku tidur disini?"

"Harry, hubungan kita memang sudah mulai membaik kembali, tapi---"

"Aku janji tidak akan berbuat macam-macam padamu, aku akan tidur di sofa. Aku hanya ingin menjagamu dan calon anak kita. Bagaimanapun aku masih mengkhawatirkan kalian berdua... Aku tidak akan mendekat padamu jika tidak di perlukan. Percayalah..."

Aneska terdiam, matanya tidak berhenti menatap Harry, dan hal itu membuat Harry merasakan kegugupan yang luar biasa dalam dirinya.

Aneska dengan perlahan menganggukan kepalanya kembali sebagai tanda izin buat Harry untuk bisa tidur
bersama di kamar Aneska.

Harry tersenyum lebar, kemudian ia mendekati Aneska dengan mengusap puncak kepala istrinya dengan penuh kasih dan kerinduan, sebelum ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar Aneska.

*****

T. B. C

Terimakasih untuk 20k readers 😘💕💕

61. Suara Nadine

play list : To Love You More - cover

Happy reading

*****

Aneska membuka matanya dengan perlahan, ia mengerjap-ngerjapkan matanya untuk mengumpulkan kesadaran secara penuh.

Aneska merasakan ada sesuatu di atas dahinya, dan Aneska pun memeriksa benda yang ada di dahinya yang ternyata sebuah handuk kecil untuk mengompres. Aneska memeriksa suhu tubuhnya yang ternyata hangat, namun ia tidak mengingat sejak kapan dirinya mengalami demam.

Aneska memalingkan wajahnya ke samping kanan, ia mendapati Harry tertidur dengan kepala dan setengah tubuhnya berada di tempat tidurnya sedangkan dirinya terduduk di sebuah kursi kecil.

Aneska mengulurkan tanganya untuk mengusap rambut Harry, namun ia urungkan. Aneska memang sudah bisa menerima keberadaan Harry kembali, namun belum sepenuhnya. Aneska membiarkan Harry mendekatinya karena bagaimapun Aneska sedang mengandung anaknya yang juga anak Harry. Harry mempunyai hak untuk mengetahui keadaan dan menjaga anak mereka berdua yang hampir saja *pergi*.

Aneska melihat Harry bergerak, rupanya Harry mulai terbangun. Dengan cepat Aneska menempelkan kembali handuk kecil itu pada dahinya dan memejamkan matanya kembali, untuk berpura-pura tidur.

Aneska merasakan Harry menggeliat dan menguap lebar. Kemudian Harry mengambil handuk kecil di dahinya dan menggantikannya dengan menempelkan tangan besarnya untuk memeriksa suhu tubuh Aneska.

"Sudah lebih baik, meskipun masih hangat..." gumam Harry pelan, namun masih bisa di dengar oleh Aneska yang sedang berpura-pura tidur.

Kemudian Aneska merasakan hembusan napas Harry di telinga nya. Wajah Aneska tiba-tiba merasakan panas, ia hanya berharap wajahnya tidak berubah menjadi merah, itu memalukan, sungguh!

"Bangunlah, jangan berpura-pura tidur lagi..."

Bisik Harry lembut, dengan hembusan napas yang membuat Aneska merinding seketika. Namun semua itu tertutupi oleh rasa malu yang melandanya, karena Harry mengetahui kalau dirinya hanya berpura-pura tidur.

"Aku suka wajahmu yang memerah karenaku..." lanjut Harry dengan terkekeh.

Aneska tetap menutup matanya dengan menggigit bibir bawahnya. Lalu ia mendengar Harry memundurkan kursinya untuk beranjak.

"Kenapa ia tau?" gerutu Aneska dengan pelan.

"Karena aku tidak bisa benar-benar tidur semaleman, aku takut terjadi sesuatu padamu, karena kau semalam tiba-tiba demam."

Dengan refleks Aneska membuka matanya, dan ia mendapati Harry tengah berdiri di sisinya dengan wajah tersenyum dan menatap lekat pada Aneska.

"K-kau masih disini?" tanya Aneska dengan gugup dan Aneska merasakan wajahnya semakin panas.

"Memang kau pikir aku kemana? Kau sangat menggemaskan seperti biasanya." Harry mencubit pipi Aneska dengan gemas, dan mendapatkan delikan kesal dari Aneska.

Harry mendudukan kembali dirinya di samping Aneska, di tepi ranjang.

"Aku akan memanggil dokter, semalam kau demam tinggi. Aku tidak tega meninggalkanmu sendirian, jadi aku mencoba merawatmu sendiri. Tapi syukurlah, demam mu mulai turun."

"Kau tidak tidur?"

"Aku mencoba untuk tidak tidur. Kau membuatku takut semalam."

Aneska menatap lekat iris hijau yang sedang menatapnya, mencoba mencari kebohongan dengan apa yang Harry ungkapkan, tapi tidak, Aneska melihat ketulusan suaminya disana. Aneska mengerjapkan matanya, mencoba menyadarkan dirinya agar tidak terlalu terlena dengan perhatian dari Harry.

*****

Harry membantu Aneska meminum obat setelah sebelumnya di periksa oleh dokter, dan membantu Aneska memakan sarapannya.

"Kumohon sehatlah, jangan sakit. Jangan membuatku khawatir terus..." Harry mengusap puncak kepala Aneska yang bersandar di kepala ranjangnya.

"Akan ku usahakan....! Harry?"

"Ya..."

Harry merapihkan anak rambut Aneska yang terurai panjang dan menyelipkannya di daun telinga Aneska.

"Matamu merah, kau benar-benar tidak tidur semalaman?"

"Selepas ini aku tidur---"

"Tidurlah..., Ada Lusinta dan Helena yang akan menemani dan menjagaku."

"Tidur disini?" tanya Harry dengan mengulum senyumnya.

Aneska tidak menjawab, ia hanya menatap Harry, lalu menatap jemarinya dan memainkan jemarinya yang lentik.

"Aku hanya bercanda..."

Harry terkekeh pelan sambil mengusap pipi Aneska. Harry tidak akan memaksa atau menuntut lebih pada Aneska, sudah di biarkan merawat istrinya saja Harry sudah sangat bersyukur.

"Pergilah..., istirahat..." ujar Aneska dengan tersenyum manis.

"Baiklah, kau juga harus istirahat total. Jangan melakukan apapun, meskipun itu merajut, membaca, main catur, main kartu, dan jangan berbicara banyak atau tertawa kencang seperti kemarin, itu akan menguras tenaga dan pikiranmu. Tetaplah di tempat tidur. Mengerti?"

"Harry itu akan sangat membosankan dengan hanya diam di tempat tidur."

"Demi calon anak kita...." Harry mengusap lembut perut Aneska, "Dan demi kesehatan dirimu."

Aneska tersenyum hangat pada Harry.

"Jangan membantah, atau aku memasukan Lusinta lagi ke penjara bawah tanah." lanjut Harry dengan nada ancaman.

"Harry!" peringat Aneska dengan mendelik kesal.

Harry terkekeh dengan tangannya yang masih mengelus perut Aneska.

"Aku merindukannya, boleh aku menyapanya?"

Aneska terdiam. Harry tau Aneska ragu dengan permintaannya, karena itu artinya ia akan mencium perut Aneska.

Senyum Harry mengembang ketika Aneska menganggukan kepalanya.

"Selamat pagi jagoan ayah----"

"Harry kita belum mengetahui jenis kelamin anak kita, kenapa kau selalu memanggilnya jagoan? Bagaimana kalau ia bayi perempuan?"

"Perempuan atau laki-laki sama saja, ia akan tetap menjadi jagoan buat kita. Karena ia akan melindungi kita dari perseteruan apapun yang menimpa

kita. Apa kau tidak merasakannya?"

Aneska terdiam sejenak, sebelum mengangguk mengiyakan.

"Kau benar..." Aneska tersenyum kecil.

Harry tersenyum bahagia mendengar persetujuan dari Aneska. Harry semakin menyayangi dan menginginkan anaknya untuk segera lahir di tengah-tengah keluarga kecilnya. Anaknya benar-benar akan menjadi penguat hubungan antara dirinya dengan Aneska.

"Anakku... Jangan membuat susah ibumu... Kasihanilah ibumu... kau harus kuat karena kami disini sangat mengkhawatirkan keadaanmu... Tetap kuat di dalam rahim ibumu... Kami sangat mencintaimu nak..."

Ucap Harry kemudian, ia mencium perut Aneska dengan penuh kasih dan kerinduan karena sudah dua minggu lebih ia tidak melakukannya, sampai-sampai mata Harry berkaca-berkaca karena haru.

Cukup lama Harry mencium perut Aneska sebelum melepaskan ciumannya. Harry kembali menatap pada istri belianya yang tengah mengusap air matanya.

"Kenapa kau menangis?"

Harry membantu Aneska mengusap air matanya.

"Aku tidak apa-apa, kau istirahatlah..."

Untuk pertama kalinya Aneska bersedia menyentuhnya dengan mengusap pipi Harry.

Tidak ada yang lebih bahagia dari sekarang setelah beberapa hari terakhir hatinya seperti menggelap, hatinya hampa dan tersiksa karena di jauhkan secara paksa dari istrinya. Sentuhan kecil dari Aneska begitu sangat berarti untuk Harry.

Harry meraih tangan Aneska yang ada di pipinya, dan membawa tangan tersebut ke bibirnya. Harry mencium tangan mungil Aneska dengan perasaan yang teramat bahagia.

"Baiklah... Jaga dirimu."

Harry mencium pipi Aneska dengan lembut dan cukup lama, untuk mencurahkan semua perasaan cinta dan kerinduannya.

*****

Harry berjalan dengan bibir tersenyum. Ia tengah menuju kamarnya untuk beristirahat dengan perasaan lega dan bahagia.

"Harry..."

Harry menoleh ke kebelakang, ia mendapati Nadine yang sedang menatapnya dengan nanar.

"Nadine..."

Nadine berjalan mendekati Harry. Setelah jarak keduanya dekat, tiba-tiba Nadine memeluk Harry dengan erat sampai-sampai tongkat Nadine terjatuh ke lantai.

"Aku merindukanmu..., Kenapa kau selalu menghindariku...?" Adu Nadine dengan terisak.

"Nadine jangan lakukan ini, kita sedang berada di tempat terbuka. Itu tidak pantas"

Harry melepaskan secara paksa pelukan dari Nadine, bahkan ia setengah mendorong tubuh Nadine, jika Harry tidak sigap menahan tanganya, Nadine akan terjatuh.

"Kenapa kau sekejam ini padaku? Setelah malam itu kita begitu *menikamati* waktu bersama?" raung Nadine setengah histeris.

"Nadine!" desis Harry memperingati,

Nadine terisak dengan menutupi wajah menggunakan kedua tangannya.

Harry mengambil tongkat Nadine dan memberikannya pada Nadine.

"Kita bicara di kamar,"

"Tidak! Aku tidak mau bicara denganmu!" bentak Nadine.

Nadine kemudian membalikan tubuhnya dan berjalan dengan cepat, lurus ke arah kamar Aneska.

Harry mengacak-ngacak rambutnya frustasi.

Harry mengedarkan pandangannya, ada beberapa prajurit penjaga istana yang tengah menundukan wajahnya karena merasa tidak enak hati mendengar *urusan pribadi* pangeran mereka.

Ketika Harry mengedarkan matanya ke tempat lain ia mendapati Zayn sedang berdiri di lorong yang menghubungkan dengan kamar Aneska.

Rahang Harry tiba-tiba mengeras, emosinya mulai terpancing ketika melihat Zayn yang berada di sekitar kamar istrinya. Apalagi Zayn tengah menatap nya dengan ketenangannya seperti biasanya, namun tatapan Zayn begitu penuh arti. Harry ingin sekali meninju sepupunya itu, jika saja bentakan Nadine pada para prajurit yang menjaga pintu kamar Aneska tidak terdengar olehnya.

Harry mengusap wajahnya gusar ketika ia melihat Nadine berhasil memaksa masuk dan membuka pintu kamar Aneska dengan kasar.

Harry pun segera melarikan kakinya untuk mengejar Nadine.

"ANESKA!" raung Nadine ketika memasuki kamar Aneska.

Harry meraih lengan Nadine dan membalikan tubuh Nadine untuk menghadap dirinya.

"Apa-apaan kau?" bentak Harry.

Harry melihat Aneska sedang memakan salad buah dengan bantuan Lusinta. Aneska menatap Nadine dan dirinya secara bergantian, dengan tatapan yang... *Lelah...*

"Aku ingin bicara dengan istri pertama mu!" sergah Nadine dengan keras.

Nadine melepaskan cekalan Harry dengan sekali hentakan, kemudian ia membalikan tubuhnya untuk bertatapan dengan Aneska.

"Kau?!! Sebenarnya apa tujuanmu menikahkanku dengan Harry?"

Tanya Nadine dengan suara yang begitu menuntut.

"Nadine!! Kau apa-apaan?! Jaga suaramu, istriku sedang tidak sehat!" bentak Harry.

"Aku juga istrimu, Harry! Aku ingin berbicara dengan *istri tuamu!"* timpal Nadine tidak kalah kerasnya.

"Tidak---,"

"Biarkan saja Nadine berbicara, Harry."

Sela Aneska dengan suara yang sangat tenang.

"Tapi Aneska,-"

"Tidak apa-apa..."

Aneska tersenyum hangat, namun Harry melihat keterpaksaan dalam senyuman itu.

"Bicaralah Nadine..."

Pinta Aneska pada Nadine. Lusinta yang tadinya duduk di sisi ranjang Aneska mengubah posisinya menjadi *berlutut* di lantai, di sisi ranjang samping Aneska.

Harry pun tidak bisa mencegahnya, ia hanya bisa menggertakan giginya menahan emosi karena kelancangan Nadine.

"Sebenarnya apa tujuanmu menikahkanku dengan Harry? Apa untuk mendapatkan sebuah pujian karena kebaikan hatimu yang begitu lapang, dengan membiarkan suaminya menikahi mantan kekasihnya yang sedang terpuruk? Begitu?" cercar Nadine dengan berapi-api.

Aneska menarik napasnya dalam, kemudian ia menatap Nadine dengan tatapan datar namun penuh arti.

"Aku hanya ingin menolongmu. Kau begitu mencintai suamiku sampai-sampai kau tidak memperdulikan nyawamu sendiri. Aku hanya ingin

suamiku bertanggung jawab atas janjinya untuk menikahimu. Aku tidak ingin Harry menjadi penyebab kau meninggal karena bunuh diri."

"Kau pikir aku akan tersentuh dan berterimakasih padamu?? Tidak Aneska. Aku malah semakin membencimu! Kau hanya seorang wanita iblis yang berlindung di balik kepolosan dan kebaikan hati yang tidak sama sekali tulus!"

"NADINE!!"

Harry melayangkan tangannya ke atas wajah Nadine, berniat untuk menamparnya.

"HARRY!!" peringat Aneska.

Harry pun menahan tangannya di udara.

"Kenapa kau tidak menamparku? Hah? Kau ingin menyiksaku seperti yang kau lakukan pada istri tersayangmu yang kedapatan sedang berselingkuh?!"

"NADINE JAGA BICARAMU!"

"Harry aku lelah! Biarkanlah Nadine bicara. Aku ingin ini cepat selesai, dan kumohon kalian jangan saling berteriak di kamarku!"

Sergah Aneska dengan cepat. Wajahnya penuh permohonan.

Harry menendang sebuah lemari kaca kecil sampai kacanya retak untuk meluapkan emosinya yang berkecamuk.

Hati Harry begitu sakit. Aneska-nya yang masih belia harus masuk ke dalam permasalahan antara dirinya dan Nadine. Apalagi kondisi fisik Aneska belum pulih sepenuhnya, ditambah kondisi kandungannya yang lemah.

Tetapi Harry tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengikuti permintaan Aneska. Harry tau, Aneska ingin cepat-cepat Nadine pergi dari kamarnya dengan membiarkan Nadine berbicara. Harry hanya takut itu akan berpengaruh pada kandungannya.

"Kau ternyata lebih pengertian daripada suami kita berdua!"

Lamunan Harry buyar karena ucapan sarkas dari Nadine.

"Jika tujuanmu menikahkanku dengan Harry untuk menolongku, kenapa kau melakukanya dengan setengah-setengah?"

Lanjut Nadine dengan suara yang sangat terkesan kasar.

"Maksudmu?" tanya Aneska dengan luar biasa tenang.

"Kau kan yang memberikan syarat agar Harry tidak menyentuhku setelah kami menikah?"

"Nadine darimana kau mendapatkan gagasan seperti itu? Itu bukan keinginan Aneska tapi keinginanku sendiri."

Ralat Harry mencoba menahan emosinya.

"Harry... Kumohon jangan memotong pembicaraanku dengan Nadine. Ini masalah antara aku dengannya."

"Kau dengar?" seru Nadine dengan wajah yang begitu puas pada Harry.

Harry mengusap wajahnya dengan kasar dan menghembuskan napas panjangnya.

"Kau benar Nadine, aku memang tidak menginginkan Harry menyentuhmu. Aku hanya seorang wanita biasa yang tidak bisa melihat pria yang ku cintai harus berbagi *kasih* dengan wanita lain."

"Lalu untuk apa kau menyuruhnya menikah denganku? Kenapa tak kau biarkan saja aku mati karena Harry *meninggalkanku?* Kau tau, yang kau lakukan malah membuatku terpuruk dan begitu buruk. Beberapa waktu lalu Harry menyentuhku. Kami melakukan hubungan yang seharusnya suami istri lakukan. Tapi karena kau merajuk, ketika mendapati kenyataan karena suamimu menyentuh istrinya yang lain, Harry membuangku begitu saja seperti pakaian sobek yang tidak layak di pakai kembali. HATIKU SAKIT ANESKA, AKU SEPERTI WANITA MURAHAN, PADAHAL AKU ISTRINYA JUGA! KENAPA KALIAN TIDAK MEMBIARKAN KU MATI SAJA? BUKAN MALAH MEMPERMAINKANKU DENGAN PERNIKAHAN YANG PALSU INI!"

Nadine menangis histeris, ia membuang tongkatnya dengan sembarang, kemudian terduduk di lantai menangis sejadinya.

Harry pun terenyuh, karena apa yang dikatakan Nadine benar. Setelah malam ia melakukan hubungan intim dengan Nadine meskipun Harry tidak mengingatnya sama sekali, tapi ia melakukan kesalahan dengan menganggap Nadine seperti *tidak ada.*

Harry *berlutut* dibelakang Nadine dan meraih Nadine ke dalam pelukannya, mencoba menenangkan wanita yang sudah hampir tujuh tahun pernah mengisi relung hatinya. Dan bagaimana pun Nadine sekarang adalah istrinya.

Harry mendengar Aneska membuang napasnya dengan kasar.

"Kau benar..., aku telah merelakan Harry menikah denganmu tapi aku tidak pernah benar-benar merelakannya. Aku mengaku salah..., aku minta maaf untuk itu..., Sekarang aku harus menerima kenyataan kalau Harry telah dimiliki wanita lain selain diriku. Aku seharusnya benar-benar

merelakannya. Dan mulai sekarang, aku akan belajar dengan benar-benar merelakannya menjadi milikmu juga, *seutuhnya*...."

Ucap Aneska dengan getir. Harry melihat tangan Aneska bergetar sambil mencengkram jemari Lusinta, pendamping setianya.

*****

T. B. C

Yuhuu Nadine balik 😊

Gimana Chapter ini teman-teman?

Kemarin aku baca koment teman-teman di part sebelumnya yang kebanyakan protes KENAPA ANESKA TERLALU BAIK?

Kalo kalian jeli dari pertama pasti tau sifat Aneska gimana? Gampang tersentuh dan memaafkan. Dari mulai tersentuh sama ayahnya yang meminta Aneska nikah sama Harry sampai yang terakhir kasus Nadine.

Aneska juga gampang banget maafin kekasaran Harry, aku ngitung ada 5 kali Harry kasar sama Aneska. yang terparah menurut aku Harry ngebuat Aneska tenggelam di danau dan malah ninggalin gitu aja, itu demi Nadine loh... Tapi lagi-lagi Aneska maafin. Apalagi sekarang Harry nampar Aneska karena alasan yang jelas, cemburu sama Zayn. Aneska sendiri punya andil salah dengan ngebiarin Zayn menyentuhnya. Laki2 mana coba yang tahan melihat istri tercintanya yang sedang mengandung anak mereka berdua di sentuh oleh cowok lain dengan penuh Cinta lagi, tapi memang sangat tidak dibenarkan juga sikap tempramen Harry. Tapi sekali lagi yang ngelakuin adalah si Harry yang gila crontrol kata ff sebelah kesukaan aku mah, jadi mau gimana lagi?

Dan kekasaran Harry makin di perparah dengan menyentuh Nadine. Kenapa Aneska maafin gitu aja? Hello ini Aneska gitu loh, yang aku buat karakternya sebaik malaikat 😄 Aneska hanya gadis 17 tahun yang baru merasakan cinta sesungguhnya apalagi dia lagi hamidun, jadi Aneska pasti secara perlahan mau maafin suaminya.

Aneska tidak mungkin egois memikirkan dirinya sendiri, sedangkan di perutnya ada anak dari suami nya yang brengsek 😂, belum dia mikirin nama baik kerajaan, aduuuhh pokoknya Aneska mah the best 😉 sampe susah di jabarin 😂

Oke itu aja sich cuap2 gak penting dari aku, semoga kalian gak makin kecewa wkwkwk. Kalian yang protes ttp keputusan ada di

tangan ane 😝 manis asam pahit nano nano rasanya kalian harus terima 😂😂 auto mekso 😊
Tapi jangan sampe ninggalin cerita ini ya, aku harap teman2 mau ttp baca cerita ini sampai tamat meskipun ngeselin atau tidak sesuai ekspetasi kalian 😙😙😙

Btw,

MINAL AIDZIN WALFAIDZIN, MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN teman-teman. Maaf ya cerita ini kadang membuat darah kalian meninggi dan juga beberapa kali terkena updetan PHP. sorry banget itu aseli gak sengaja 😂✌✌✌

Sampai bertemu di chapter selanjutnya 😘😘😘

PENTING :

MY LITTLE GIRL CHAPTER 5 UDAH UPDATE. PLISS BACA (Auto wajah melas 😣)

62. Berubah

Play list : Home - Michael Buble

Ini gak aku edit, maafkan kalo banyak typo atau kata-kata belibet dan gak nyambung.

Happy Reading

*****

Harry membuka gorden kamar, dan cahaya matahari langsung menyilaukan matanya.

Harry hanya memakai celana panjang tanpa atasan.

Harry menatap seorang wanita muda yang sedang tertawa bersama dengan salah satu kerabatnya, Louis. Mereka berdua tengah menertawakan kerabatnya yang lain, Niall, yang sedang mengejar seekor kupu-kupu.

Harry tertawa kecil karena ia mengetahui jikalau istri belianya dan Louis pasti sedang mengerjai salah satu kerabat terdekatnya itu dengan alibi kalau Aneska sedang mengalami masa ngidam.

Tiba-tiba tawa Harry berubah menjadi sebuah tawa lirih penuh kepedihan. Hati Harry begitu hancur, ketika ia merasa semakin jauh dari istri belianya, Aneska.

Aneska semakin sulit untuk bisa di *digapainya*. Ia tetap bersama dengan istri pertamanya itu hanya untuk sekedar menanyakan keadaan kandungnya atau hanya sekedar bercanda seperti biasanya, tapi Aneska semakin sulit untuk *disentuh.*

Harry dan Aneska memang satu atap tapi mereka tidak pernah lagi satu kamar setelah kejadian *naas* yang menimpa mereka berdua karena ke salah pahaman. Aneska semakin *menghindarinya* setelah Nadine *menuntut keadilan* pada Aneska dua minggu yang lalu.

Harry menarik napasnya dengan susah payah. Harry sungguh merindukan Aneska-nya, istri pertamanya, wanita yang paling berharga dan sangat ia cintai itu. Tanpa terasa air mata Harry terjatuh begitu saja. Harry mengusap air matanya dengan tawa lirih, hatinya begitu perih.

Tiba-tiba Harry merasakan sebuah tangan melingkar sempurna di perutnya. Nadine memeluk Harry dari belakang. Harry memejamkan

matanya, ia merasa seperti pria brengsek yang *menikmati* harinya di atas luka wanita yang sangat ia cintai. Tapi lagi-lagi dirinya sungguh tidak berdaya, Harry hanya bisa mengikuti takdir yang harus ia jalani. Karena bagaimanapun ia adalah sumber masalah yang menimpa dirinya dan Aneska.

"Kau sedang menertawakan apa?"

Tanya Nadine dengan parau, ciri khas orang yang baru terbangun dari tidurnya sambil mencium pundak telanjang Harry.

"Diriku sendiri... Aku sangat merindukannya!"

Aku Harry dengan datar, matanya tetap fokus pada istri belianya yang sedang terduduk dengan wajah sumringah, memperhatikan kupu-kupu yang berhasil ditangkap oleh Niall.

"Ada aku, Harry. Ia sudah tidak peduli denganmu!"

.

Harry melepaskan pelukan Nadine, ia membalikan tubuhnya, kemudian menatap Nadine tanpa ekspresi.

Harry memperhatikan Nadine yang hanya di balut oleh selimut tipis dari sutra untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Yang ia lakukan justru karena ia begitu peduli padaku, terutama kau!"

Harry berjalan melewati Nadine, meraih kemejanya yang ia gantung di sebuah kastop, lalu memakainya.

"Kau mau kemana?"

"Aku harus mandi."

"Kau tidak mandi disini?"

Harry hanya menggelengkan kepalanya, sambil mengancingkan kemejanya satu persatu.

.

Setelah selesai memakai kemejanya, Harry melangkahkan kakinya untuk pergi dari kamar Nadine.

Tiba-tiba Harry menghentikan langkahnya ketika berada di bibir pintu kamar Nadine.

"Nadine... Berhentilah untuk mencoba menjelekan Aneska. Apakah tidak cukup pengorbanan yang ia lakukan untukmu? Ia sudah rela menghancurkan hatinya sendiri untuk membuatmu senang dan sembuh dari keterpurukanmu. Bahkan tanpa Aneska dan kau sadari, itu juga membuatku hancur." ucap Harry dengan membelakangi Nadine.

"Aku akan selalu membencinya Harry, sebelum kau menjadi milikku seutuhnya, seperti dulu."

Harry memejamkan matanya untuk menetralisir perasaan yang berkecamuk dalam dirinya, sebelum ia melangkahkan kakinya kembali meninggalkan kamar istri kedua nya itu.

Nadine mungkin sekarang sudah mendapatkan raga Harry, seperti yang Nadine inginkan. Nadine juga sudah mendapatkan keinginannya untuk mendapatkan keadilan agar di perlakukan secara adil oleh dirinya, selayaknya suami istri. Tapi sampai kapan pun Nadine tidak akan pernah mendapatkan kembali hatinya. Hati Harry sudah hancur berkeping bersamaan dengan kehancuran yang istri belia nya rasakan sekarang.

*****

"Harry, kemarilah!" panggil Louis ditengah tawanya.

Aneska menoleh pada Harry yang sedang berjalan ke arah dirinya, Louis dan Niall yang berada di bangku taman.

Aneska tersenyum manis pada Harry sambil memamerkan sebuah toples kecil berisi kupu-kupu hasil tangkapan dari Niall.

Harry tersenyum lebar, kemudian mendudukan dirinya disamping istri belia nya itu.

"Bukankah ini kupu-kupu yang cantik?" tanya Aneska dengan sumringah.

"Jelek!"

jawab Harry singkat sambil mencium kening Aneska.

Aneska mendengus sebal.

"Karena bagiku kaulah yang paling cantik." lanjut Harry dengan nada merayu.

Kini giliran Louis dan Niall yang mendengus karena pernyataan Harry.

"Dasar perayu! tanpa kau mengatakannya pun Aneska memang wanita yang paling cantik!" sergah Niall dengan ketus.

"Kau rupanya menginginkan wajahmu babak belur karena berani memuji istriku."

Timpal Harry dengan santai, ia melingkarkan tangannya pada bahu Aneska.

Lagi-lagi Niall mendengus kesal sedangkan Aneska dan Louis sudah tergelak.

"Itu kenyataan!" balas Niall tidak mau kalah.

"Hahhh... Tanganku sudah sangat gatal." seru Harry dengan suara malas.

"Sini aku garuk." goda Aneska pada Harry yang di sambut gelak tawa puas dari Louis dan Niall.

Harry menggerutu tidak jelas. Tiba-tiba ia merebut toples berisi kupu-kupu itu dari tangan Aneska. Dengan wajah kesal Harry membuka tutup toplesnya dan membuat kupu-kupu hasil tangkapan Niall dengan susah payah terbang begitu saja dengan bebas. Harry tersenyum puas ketika mendapati wajah melongo dari Aneska, Louis dan Niall, kemudian ia melempar toples tersebut dengan santai dan tanpa dosa.

"Ahhh..." ringis Harry karena Aneska menjewer kupingnya dengan gemas.

"Apa yang kau lakukan? Kau menerbangkan kupu-kupu yang menjadi kesukaanku!" bentak Aneska.

"Aneska sakit! Lepaskan!" raung Harry.

Louis dan Niall sudah tertawa terbahak melihat *penderitaan* kerabatnya itu.

Aneska menarik kuping Harry dengan sekali hentak sebelum melepaskannya dengan wajah yang teramat kesal pada Harry.

"Sakit... Apa kau ingin membuat telingaku putus!" ringis Harry sambil mengusap kupingnya yang berdengung karena Aneska benar-benar memelintir telinganya dengan keras.

Aneska hanya mendelik dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Kau benar-benar keterlaluan! Kau tau, aku berlarian hampir satu jam hanya untuk mengejar kupu-kupu sialan itu! Dan kau melepasnya begitu saja!" protes Niall pada Harry.

"Oh jadi kau tidak ikhlas melakukannya?" kilat Aneska menatap marah pada Niall.

"B-bukan begitu Aneska, aku hanya---"

Niall menggaruk kepalanya yang Harry yakini tidak gatal sama sekali, pria pirang itu hanya kehilangan kata-katanya karena kebodohannya memilah sebuah kata. Harry dan Louis tertawa mencemooh pada kerabatnya yang sedang menatap mereka berdua dengan wajah memelas meminta bantuan dari *amarah* Aneska.

"Makanya jangan sembarangan berkata pada ibu hamil. Itu akan merepotkan dirimu sendiri." celetuk Louis di tengah tawanya,

"Arggh... KALIAN BERTIGA MENYEBALKAN!" raung Aneska,

Kemudian ia beranjak dari bangku taman, meninggalkan Harry, Louis dan Niall yang terdiam tidak berkutik mendengar teriakan marah dari

Aneska.

Harry tertawa kecil melihat tingkah istri belianya itu, tapi kemudian tatapan Harry berubah menjadi khawatir ketika Aneska berjalan dengan menghentakan kakinya karena kesal.

Harry bangkit dari kursinya, ia segera melarikan langkahnya untuk menyusul Aneska.

Ketika sudah berada didekat Aneska, Harry memangku tubuh Aneska ala bridal. Aneska terpekik kaget dan dengan refleks ia mengalungkan kedua tangan mungilnya pada belakang leher Harry.

"Jangan berjalan seperti itu atau aku akan menggendongmu setiap saat, wanita hamil. Tapi aku akan melakukannya dengan senang hati."

Aneska tidak merespon, ia hanya menyandarkan kepalanya pada dada Harry.

"Aku mencintaimu." gumam Harry kemudian.

Aneska masih tidak bereaksi, ia masih betah dalam diamnya.

"Kau baru bangun? Kau tidak sarapan?" tanya Aneska tidak menghiraukan pernyataan dari Harry.

Harry menundukan wajahnya, menatap wajah cantik istrinya yang setiap saat ia rindukan.

Harry tersenyum pada Aneska, lalu mengangguk mengiyakan. Aneska memicingkan matanya seperti sedang menyelidiki sesuatu pada diri Harry.

"Semalam kau mabuk lagi?"

"Bukankah itu memang sudah menjadi kebiasaanku sebulan terakhir ini?" sindir Harry dengan nada bergurau.

Aneska hanya terdiam dengan iris mata bulatnya yang tidak berhenti menatap Harry, yang sekarang memandang lurus ke depan memperhatikan jalan menuju ruang makan kerajaan.

"Aku akan terus melakukannya, untuk memenuhi semua *permintaanmu.* Karena jika dalam keadaan sadar, aku tidak akan pernah sanggup melakukannya."

Tanpa harus di jelaskan pun Aneska pasti akan mengerti maksud ucapan dari Harry. Harry merasakan tangan Aneska yang melingkar di lehernya mencengkram dengan kuat. Ia tau gadis bodoh yang berada di pangkuannya ini hanya sedang berpura-pura kuat.

Aneska terkesiap ketika Harry mendudukan dirinya di sebuah kursi. Harry tau Aneska sejak tadi melamun, sampai-sampai ia tidak sadar kalau mereka berdua telah sampai di ruang makan kerajaan.

"Berhentilah bersikap bodoh. Tanpa kau sadari kepedulianmu pada orang lain telah membuat hubungan kita semakin jauh. Kau hancur, aku lebih hancur."

Aku Harry dengan pelan.

Harry mengecup bibir Aneska. Untuk pertama kalinya setelah sebulan terakhir Harry memberanikan diri *menyentuh* kembali bibir pualam milik istri belianya itu.

Aneska membeku di tempat dengan tangan memegangi bibirnya, seakan Aneska baru merasakan ciuman pertamanya. Harry tersenyum geli melihat tingkah polos istrinya.

"Jangan di pegangi terus, nanti kau akan mendapatkan ciuman yang sebenarnya dariku." ucap Harry dengan mengulum senyum.

"Harry!!!" Aneska memukul gemas lengan Harry sembaru menutupi erat bibirnya dengan wajah memerah.

"Aku tau kau merindukan ciumanku. Berhenti berpura-pura kau tidak *membutuhkannya.*"

"HARRY! KAU MENYEBALKAN!"

Wajah Aneska semakin memerah. Harry semakin tergelak dalam tawanya.

"Dan kau semakin menggemaskan."

Harry mencubit kedua pipi Aneska yang sedikit tembem dengan gemas.

"Suapi aku. Aku ingin makan daging asap, roti, salad, telur mata sapi, dan sosis goreng. Cepat ambilkan!"

"Ambil saja sendiri!"

Tolak Aneska setelah menurunkan tangannya dari bibir tipisnya.

"Ini perintah putra Mahkota, calon rajamu, wanita hamil!"

Aneska mendelik kesal pada Harry, namun ia bangkit dari kursi dan menuruti permintaan Harry meskipun dengan wajah masam. Harry kembali tersenyum geli, Aneska benar-benar istrinya yang polos dan menggemaskan. Ditengah permasalahan rumit yang menimpa rumah tangga mereka berdua, kepolosan Aneska yang memancing pertengkaran kecil diantara mereka berdua menjadi sebuah penerang kecil dalam hubungan Harry dan Aneska yang terkadang tidak jelas, sekarang hubungan keduanya malah lebih mirip hubungan pertemanan dan persaudaraan ketimbang hubungan selayaknya suami istri.

"Bagaimana keadaan bayi kita?"

Tanya Harry ketika mendapatkan suapan pertamanya dari Aneska dan mengusap perut yang masih terlihat rata.

"Kata dokter ia semakin kuat." jawab Aneska dengan senyum cerahnya.

"Syukurlah..."

Harry memundurkan kursinya dan menundukan kepalanya untuk mencium perut Aneska.

"Bagaimana tidak?! kau menyuruh dokter memeriksa kandunganku dua hari sekali." gerutu Aneska.

Harry hanya terkekeh sembari mendekatkan kursinya kembali pada Aneska untuk menerima suapan selanjutnya dari tangan mungil istrinya.

*****

Harry dan Aneska saling bergandengan tangan menuju halaman istana, untuk mengantar Harry yang akan bertugas ke luar istana.

Abraham sudah menanti dengan beberapa prajurit lainnya yang mendampingi.

"Kau tidak menggunakan kereta kuda?" tanya Aneska ketika mereka berdua telah sampai, Aneska membenarkan kerah jubah Harry yang sedikit miring.

"Tidak. Medan nya tidak cukup baik untuk menggunakan kereta kuda."

"Kalau begitu hati-hati."

Harry menganggukan kepalanya sembari merapihkan anak rambut Aneska yang terkena hembusan angin.

"Kau ingin ku bawakan apa?" tanya Harry pada Aneska.

"Aku ingin mangga muda."

"Bukannya istana sudah menyediakannya?" Harry mengerutkan dahinya.

"Iya, tapi mangga yang ada di istana bentuknya lonjong, aku ingin mangga muda yang bulat seperti bola."

Harry semakin mengerutkan dahinya sampai kedua alisnya hampir menyatu.

"Kau tidak sedang mengerjaiku kan? karena aku melepaskan kupu-kupu dari si pirang itu?"

Aneska terkekeh. Ia menggeleng dengan anggun.

"Tentu saja tidak. Anakmu yang menginginkannya."

Harry memicingkan matanya pada Aneska.

"Mencurigakan."

"Terserah. Pokoknya aku ingin mangga muda yang bulat."

"Yayaya... Meskipun kau menginginkan mangga persegi empat pun akan aku carikan."

Harry mendengus, dan di sambut gelak tawa oleh Aneska.

"Lalu apalagi?" lanjut Harry bertanya.

"Aku ingin kau membawa kupu-kupu sebagai ganti kupu-kupu yang Niall tangkap untukku."

"Mudah. Lalu?"

"Kembalilah dengan selamat."

Tutup Aneska dengan tersenyum hangat dan menatap penuh arti pada Harry.

Harry pun tersenyum lebar, ia menangkup wajah Aneska dengan kedua tangannya.

"Tentu. Apapun keadaannya aku pasti akan kembali dengan selamat. Karena aku selalu merindukan *rumahku,* yaitu kau."

Harry mendekatkan bibirnya pada bibir Aneska secara perlahan, namun Aneska dengan cepat menutup bibirnya menggunakan kedua tangannya.

Harry tertawa pelan, karena hal itu sudah biasa untuknya, ditolak mentah-mentah oleh istri pertamanya itu.

"Kau terlalu percaya diri."

Seru Harry dengan nada menggoda. Harry menyatukan hidung nya dengan hidung Aneska, kemudian mengodanya dengan menggesekkan hidungnya pada hidung Aneska, membuat wajah Aneska semakin memerah.

"Berhati-hatilah di istana, jangan melakukan sesuatu yang membuatmu lelah. Mengerti?"

"Hamba mengerti pangeran mahkota."

Harry dan Aneska terkekeh bersama,

"Baiklah, aku harus pergi sekarang."

Harry mencium kening Aneska,

Aneska menganggukan kepalanya. Harry berjalan menuju Marvel yang tengah di pegangi oleh Abraham.

******

T. B. C

Ada beberapa pembaca Setia Aneska yang menanyakan apakah cerita ini akan Happy Ending.
Jawabannya R-A-H-A-S-I-A

Tapi pliss tetap setia sama cerita ini sampe tamat ya 🙏🙏😭😭

Oh ya aku juga mau minta maaf sama yang udah ngerekomendasiin ceritanya sama aku, aku belum bisa baca tapi udah aku simpan di library.

Pertama tiba-tiba aku sibuk. Kedua aku lagi konsentrasi sama Aneska cz pengen cepat-cepat namatin. So' banget ya gw 😂😂

Tapi kalo sempet aku pasti baca, cz cerita di library aku pun udah menumpuk, udah kangen banget baca 😭

Btw makasih buat kalian yang sudah baca part ini 😙😙♡♡♡

JANGAN LUPA BINTANG POJOK DI PENCETTTTTTTT. THANKS BEFORE 😚😚😚

63. Ngidam

"Harry!!"

Panggil Nadine sumringah, dengan bantuan tongkatnya Nadine berjalan cepat menghampiri Harry yang baru kembali dari tugasnya. Nadine memeluk Harry dengan erat untuk melepas kerinduannya.

"Aku merindukanmu." aku Nadine dengan semakin mempererat pelukannya.

Harry tersenyum dan membalas pelukan dari Nadine.

Tak lama kemudian Harry melepaskan pelukannya pada Nadine,

"Apa saja yang kau lakukan hari ini?"

"Terapi, melukis dan membuat rancangan jas untukmu."

Harry tersenyum dengan mengusap puncak kepala Nadine.

Nadine melirikan matanya pada kantong kresek hitam yang sedang di tenteng oleh Harry.

"Harry apa yang kau bawa?"

"Pesenan Aneska."

Jawab Harry dengan berbinar.

"Kalau begitu aku harus menemuinya."

Harry mencium kening Nadine, kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan Nadine yang tengah memperhatikannya.

"Harry..."

Harry menghentikan langkahnya dan membalikan tubuhnya karena panggilan dari Nadine.

"Malam ini kau tidur denganku kan?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab,

"Malam ini aku tidur di kamarku *sendiri.*"

Harry pun melanjutkan langkah kakinya menuju ruang santai kerajaan, karena menurut informasi Aneska sedang berada di sana bersama Ratu Diane.

Harry tersenyum ketika mendapati Aneska dan Ratu Diane sedang tertawa bersama dengan sebuah rajutan di tangan mereka berdua. Senyum

Harry semakin lebar ketika ibu dan istrinya tengah merajut pakaian untuk anaknya kelak.

Harry melangkahkan kaki nya kembali untuk mendekati ibu dan Istrinya tersebut. Ketika Ratu Diane menyadari kedatangannya karena posisi duduk sang Ratu menghadap dirinya, Harry memberi isyarat pada Ratu agar tetap diam.

"Aku merindukanmu."

Ucap Harry tiba-tiba bersamaan dengan Harry mendaratkan ciumannya pada pipi Aneska yang terduduk membelakanginya.

"Harry! Kau membuatku kaget. Kebiasaanmu yang datang selalu tiba-tiba seperti Hantu!" cerocos Aneska sambil memegangi dadanya.

"Itu keahlianku!" Harry terkekeh sambil mendaratkan ciumannya kembali pada pelipis Aneska.

Ratu Diane tertawa kecil melihat tingkah putra dan menantunya itu.

Harry menaruh kantung kresek yang di tentengnya di atas meja, di hadapan Aneska. Kemudian Harry mendudukan dirinya di samping Aneska.

"Apa ini?"

"Bola." jawab Harry asal.

Aneska mendengus, dengan wajah cemberut ia membuka kantung kresek dari Harry. Lalu matanya berubah menjadi binar ketika mendapati serantuy mangga *bulat* pesanannya.

"Kau mendapatkannya?---- Terimakasih...."

Aneska menyengir senang pada Harry.

Harry mengusap puncak kepala Aneska dengan kasih,

"Apapun itu untukmu..." timpal Harry tersenyum namun dengan nada yang begitu serius.

Aneska mengangguk dengan wajah tersipu.

"Bukankah di dapur istana ada banyak mangga, Putri?" tanya Ratu Diane,

"Aneska ingin mangga yang bulat, dan untungnya mangga seperti itu masih ada di bumi ini. Coba kalau ia meminta mangga persegi? Sampai anak ku punya cucu pun, aku tidak akan pernah bisa mendapatkannya."

Sela Harry dengan gurauan yang disambut tawa lembut dari sang Ratu.

Aneska sudah memacingkan matanya, menatap kesal pada Harry.

"Lusinta kupaskan ini untukku..."

Pinta Aneska, Lusinta mendekat untuk mengambil mangga muda tersebut dari Aneska.

"Tidak putri, makan malam akan di lakukan sebentar lagi, kau boleh memakannya setelah perutmu terisi makanan padat. Mengerti?" cegah Ratu Diane,

Aneska pun menganggukan kepalanya menurut,

"Saya mengerti Ratu."

"Tahan sedikit."

Bisik Harry dengan mengulum senyumnya. Harry tau jika Aneska menuruti perintah Ratu dengan terpaksa, karena Aneska terlihat sudah sangat tergiur dengan mangga pesenannya.

*****

Setelah makan malam, Harry dan Aneska menikmati mangga muda di kamar Aneska, atau lebih tepatnya Aneska memaksa Harry untuk ikut memakan mangga masam tersebut.

"Segernya..." seru Aneska sambil memasukan irisan kecil buah mangganya ke dalam mulut.

"Masam. Jangan terlalu banyak memakannya, ini sudah larut nanti kau akan sakit perut."

"Ini namanya ngidam Harry, sebanyak apapun memakan makanan yang masam tidak akan membuat perut sakit."

"Apa benar seperti itu?" Harry mengerutkan dahinya tidak percaya.

"Aku tidak tau---"

Aneska menelan kunyahan buah manganya.

"Tapi selama ini aku tidak pernah sakit perut. Tapi aku juga tidak pernah memakan buah masam di malam hari."

Lanjut Aneska sambil memasukan kembali buah mangganya ke dalam mulutnya.

"Kalau begitu sudah cukup untuk malam ini."

Harry membawa piring irisan buah mangga nya dan membuangnya ke tempat sampah.

"HARRY, KENAPA KAU MEMBUANGNYA?!" pekik Aneska.

Aneska menatap marah pada Harry yang sedang berjalan menghampirinya kembali.

"Aku tidak mau mengambil resiko kau sakit perut."

Ucap Harry dengan lembut sambil memencet hidung Aneska.

"Tapi aku masih ingin memakannya."

Aneska menepis tangan Harry yang ada di hidungnya dengan kasar.

"Kau marah? Pilih mangga yang tidak penting itu atau kesehatanmu? Terserah..."

Harry mendudukan dirinya di samping Aneska. Aneska tidak menjawab namun dari raut wajahnya, Aneska terlihat sangat kesal pada Harry.

Aneska beranjak meninggalkan Harry menuju ranjangnya, lalu membaringkan tubuhnya dengan selimut tebal menutupi seluruh tubuhnya.

Harry menggelengkan kepalanya dengan tersenyum simpul,

Harry ikut beranjak dari duduknya menuju ranjang Aneska.

Harry menaikan tubuhnya, membaringkan dirinya disebelah Aneska. Ia memeluk Aneska yang ternyata sedang terisak di balik selimutnya.

Harry mengulum senyumnya karena tingkah kekanakan istrinya, hanya karena sebuah mangga.

Harry membuka selimut yang menutupi wajah istrinya. Aneska memalingkan wajahnya menghindari tatapan dari Harry.

"Sayang... Maafkan aku, aku hanya tidak ingin kau sakit perut..." Harry mengusap air mata Aneska kemudian mengecup hidung Istri belianya itu.

"Kau tidak mengerti bagaimana rasanya ngidam. Kau jahat Harry..." isak Aneska.

"Aku kan tidak mengandung, jadi aku tidak tau..." gurau Harry,

"Kau memang suami tidak pengertian!" sergah Aneska setengah membentak.

Harry menghela napasnya sabar,

"Baiklah, ayo kita kupas lagi mangganya."

Harry menarik tangan Aneska untuk beranjak dari ranjangnya, namun Aneska menahannya.

"Sayang..."

"Tidak. Kau benar... Aku takut sakit perut dan akan terjadi sesuatu pada bayi kita."

Ucap Aneska berubah pikiran.

Harry tersenyum penuh kemenangan pada Aneska yang enggan menatapnya.

"Kau yakin?"

Aneska mengangguk meyakinkan,

"Ya sudah... jangan menangis lagi kalau begitu, aku malah menjadi merasa bersalah padamu kalau kau menangis."

Aneska kembali mengangguk mengiyakan.

"Gadis pintar."

Aneska menoleh untuk menatap Harry, hal tersebut membuat jarak wajah keduanya begitu dekat sampai-sampai Harry bisa merasakan hembusan napas Aneska yang lembut.

Jantung Harry berdebar, ia tidak bisa menahan lagi gejolak laki-laki dalam dirinya.

Harry memberanikan dirinya mencium bibir istrinya dengan penuh kerinduan, Harry tidak perduli karena *kelancangannya* ia akan mendapatkan sebuah tamparan dari istri belianya itu.

Ketika Harry akan memperdalam ciumannya, Aneska mendorong dada Harry dengan tangannya. Namun Harry menahan tangan Aneska dan lebih memperdalam ciumannya pada Aneska.

"Aku rindu *menyentuhmu,* kumohon.. hanya satu ciuman saja."

Pinta Harry di sela ciumannya dengan Aneska, karena lagi-lagi Aneska berusaha mendorong dada Harry untuk menghentikan ciuman mereka berdua.

Pegangan tangan Aneska di dada Harry melemah, bagi Harry itu adalah sebuah persetujuan. Harry pun kembali mencium Aneska, kali ini lebih berani dan liar. Harry melesakan lidahnya karena Aneska sendiri membuka sedikit ruang di bibirnya, lidah Harry dan Aneska saling bertautan memuaskan nafsu yang selama ini mereka berdua tahan, desahan demi desahan lolos dari bibir keduanya.

Harry menarik tubuh Aneska untuk terduduk di pangkuannya tanpa melepaskan tautan bibir keduanya. Harry menurunkan ciumannya pada leher Aneska untuk memberikan napas pada Aneska. Harry menjelajahi leher jenjang Aneska dengan tangannya yang mulai membuka rest sleting gaun tidur Aneska.

"Jangan Harry, aku belum siap."

Ucap Aneska setelah mendorong dada Harry dengan kuat.

Aneska turun dari pangkuan Harry, mendudukan dirinya kembali di ranjang.

"Maaf sayang, aku hampir kehilangan kendali."

Aku Harry dengan jujur karena nafsu dan kerinduan sudah menyelimuti diri Harry. Harry mendekati Aneska untuk membantu Aneska menaikan kembali rest sleting gaunnya.

Hening.

Aneska hanya terduduk sambil memperhatikan sepray yang menjadi alas tempat tidurnya, sementra Harry tidak berhenti menatap Aneska.

"Apa sepray itu lebih menarik dariku?" tanya Harry memecah keheningan di antara keduanya.

Aneska hanya melirikan matanya pada Harry tanpa menjawab gurauan dari Harry. Aneska kembali memperhatikan sepray nya dengan menekuk jari kakinya dalam.

"Lihat aku..."

Harry meraih pipi Aneska agar Aneska melihatnya.

"Kau marah? Aku minta maaf atas kelancanganku tadi. Aku hanya sangat merindukanmu saja."

Aneska memegang jemari Harry yang berada di pipinya,

"Aku juga minta maaf, karena aku belum bisa untuk--- untuk---"

Harry tersenyum simpul melihat Aneska yang kehilangan kata-katanya untuk mengungkapkan apa yang sedang ia pikirkan.

"Sudahlah, kita berdua sama-sama salah."

Harry mencium kening Aneska, lalu ia memutar tubuhnya untuk duduk di samping Aneska.

Suasana kembali hening, baik Harry maupun Aneska hanya larut dalam pikirannya masing-masing.

"Harry....?"

"Ya."

"Aku ingin tidur."

Harry tersenyum kecut, itu artinya ia harus meninggalkan kamar Aneska.

"Aneska...?"

"Ya?"

"Apa kau sama sekali tidak merindukanku?"

Harry menolehkan wajahnya pada Aneska yang sedang menatapnya dengan gugup.

"Kalau aku sangat merindukanmu..."

Harry mendesah pelan. Ia menengadahkan wajahnya menatap langit-langit kamar.

"Untuk malam ini saja izinkan aku tidur disini. Disampingmu. Kumohon."

Harry menggenggam erat tangan Aneska, meminta persetujuan dari istri belianya itu.

"Percaya padaku, aku tidak akan mengulang hal bodoh seperti tadi."

Lanjut Harry, namun Aneska masih terdiam tidak menjawab.

"Masih tidak boleh ternyata,"

Harry tertawa lirih.

"Baiklah, selamat tidur Aneska sayang."

Harry mencium pipi Aneska, ia membalikan tubuhnya untuk turun dari ranjang Aneska.

"Tidurlah disini." cegah Aneska dengan menahan lengan Harry.

Dengan refleks Harry menoleh pada Aneska yang sedang menatapnya gugup dengan menggigit bibir bawahnya.

*****

"Kau sedang tidak bercanda kan?"

Tanya Harry sambil memperhatikan Aneska yang sedang menumpukan bantal sebagai pembatas tidur antara dirinya dan Aneska.

"Tentu saja tidak."

Jawab Aneska dengan santai, ia mengambil bantal yang di pakai kepalanya dan ikut menumpukan bantal tersebut.

"Apa tidak terlalu tinggi." protes Harry.

"Masih pendek malah."

"Kau tidak sedang membalas dendam kan karena tadi aku hampir *melakukannya* padamu?"

"Aku bukan seorang pendendam, Harry."

"Kau tidak percaya padaku setelah sebulan penuh aku mampu menahan hasratku padamu."

"Hanya berjaga-jaga saja."

Harry mendengus kesal. Aneska terkikik puas dan mengambil bantal yang Harry gunakan untuk alas kepalanya.

"Aneska masa aku tidur tidak dengan alas kepala?" desis Harry dengan menggelutukan gigi-giginyanya.

"Tentu saja pakai, tunggu sebentar."

Aneska beranjak dari ranjang menuju lemari. Ia mengambil dua buah bantal dan dua buah selimut.

Tapi lagi-lagi Harry di buat kesal dan hanya bisa memperhatikan istri belianya itu yang kembali menumpuk 2 bantal tersebut sebagai *penghalang* diantara mereka berdua. Lalu Aneska menyerahkan selimut tebal pada Harry.

"Gunakan ini sebagai alas kepalamu, Harry."

"Sayang, suamimu adalah putra mahkota."

Protes Harry tidak terima, ia seperti seorang pengemis yang tidur di pinggir jalan dengan alas kepala memakai apapun kecuali bantal.

"Lalu kenapa? Aku juga Putri mahkota, calon ratu mu, dan sedang mengandung calon Raja atau Ratu negri ini."

Balas Aneska tidak mau kalah. Lalu ia membaringkan tubuhnya.

Harry menghela napas sabar mendengar ucapan dari sang istri, kemudian ia ikut membaringkan tubuhnya. Harry memiringkan tubuhnya, dan betapa kesalnya ia yang di dapatnya hanya tumbukan bantal bukan wajah cantik Aneska.

"Aneska..."

"Hmm..."

"Aku tidak bisa melihat wajahmu."

"Sama,"

"Aku kesal!"

"Pintu keluar masih sangat terbuka untukmu, Harry."

"Tidak, aku lebih suka berada disini di dekat istriku yang *kejam*."

Aneska terkikik geli, namun tidak menimpali ucapan dari Harry.

"Aneska..."

"Hmm..."

"Kau tidur menghadap kemana?"

"Ya Tuhan, Harry! tidak bisa kah kau diam dan tidur? kenapa kau tiba-tiba cerewet?" sergah Aneska dengan ketus.

"Jawab saja! Aku sedang memandang wajah cantikmu yang terhalang oleh bantal."

Seru Harry dengan menyunggingkan senyum, tidak menghiraukan suara ketus istrinya.

"Sama!"

Meskipun terdengar ketus, Harry senang dengan jawaban Aneska. Wanita itu hanya terlalu gengsi untuk mengakui kalau dirinya merindukan kehadirannya juga. Harry juga meyakini wajah Aneska sekarang sedang merona.

"Aneska..."

"Harry!" peringat Aneska dengan kesal.

"Selamat tidur... aku mencintaimu..."

Harry manaikan tangannya ke atas tumbukan bantal.

Hening.

"Selamat tidur Harry----- Aku juga mencintaimu..."

Harry merasakan jemari Aneska menyusup di antara jemari tangannya. Mungkin ini lah hari terbahagia bagi Harry, setelah sebulan penuh ia tidak

pernah mendengar kata cinta lagi dari istri belianya, akhirnya sekarang ia kembali mendengarnya.

Harry memejamkan matanya dengan senyum merekah dari bibirnya, sedangkan jemari tangannya dan jemari Aneska saling bertautan di atas tumpukan bantal yang tinggi.

*****

Tok. Tok. Tok.

Harry membuka pintu kamar Aneska.

"Abraham? Kau tau aku disini?"

Tanya Harry dengan suara bangga dan pamer karena telah kembali tidur satu ruangan dengan istri belia tercintanya.

"Hamba mencari anda di kamar anda, tapi anda tidak berada disana. Kemudian hamba mencari anda di kamar lady Nadine, anda pun tidak ada di sana, jadi dapat hamba simpulkan anda tidur disini."

Jelas Abraham dengan mengulum senyumnya.

"Kau memang sangat cerdas!" puji Harry tidak penting.

"Terimakasih pangeran atas pujian anda. Hamba juga ikut senang untuk anda."

Harry tersenyum lebar kemudian menganggukan kepalanya.

"Ada apa pagi-pagi mencariku? ku pikir jadwalku di mulai siang hari?"

Wajah Abraham berubah menjadi serius. Ia menundukan wajahnya selayaknya seorang bawahan yang akan memberikan informasi penting.

"Kita sudah mendapatkan pelaku yang menjebak Putri Aneska dan Lord Zayn, pangeran. Ia sudah berada di ruangan anda."

*****

T. B. C

Siapa yang nyanka Harry cuman hanya bisa diam dan mabok cz gak nyelidiki kasus yang menimpa Aneska? Harry tidak sebodoh itu ferguso 😊😊😆😆😆

INFO PENTING :

MY LITTLE GIRL chapter 6 SUDAH UPDATE.

ceritanya lebih ringan dari Aneska, jadi mampirlah siapa tau suka mumpung chapter nya masih dikit 🙏🙏🙏🙏🙏

THANKS BEFORE 😘😘😘

64. Terungkap

Happy Reading, maaf tadi kepencet publish. Kebiasaan buruk Aneska 😢

*****

"Harry kau mau kemana?"

Tanya Aneska yang baru keluar dari kamar mandi.

"Aku ada urusan! Abraham sedang menungguku di luar!"

Jawab Harry dengan dingin, ia sedang berusaha menahan emosi yang mulai menghinggapinya ketika mendengar berita jika orang yang menjebak Aneska dan Zayn telah tertangkap.

Aneska terdiam sebentar mendengar penuturan ketus dari Harry, kemudian ia mendekat pada Harry dengan senyum manisnya.

Aneska menggantikan tangan Harry yang sedang mengancingkan kancing lengan kemejanya.

"Apa pekerjaanmu begitu berat hari ini? sampai-sampai kau berkata ketus juga padaku?"

Tanya Aneska setelah selesai mengancingkan lengan kemeja Harry, kemudian ia menyandarkan kepalanya di dada Harry.

"Tenanglah, jangan melulu terbawa emosi."

Harry menghela napas dalam, ia memejamkan matanya. Aneska tidak mengetahui hal yang ia lakukan di belakangnya yaitu menyelidiki tentang kasus penjebakan yang menimpa diri Aneska yang memang ia lakukan secara diam-diam, di samping kerajaan sendiri masih menyelidikinya. Harry sangat merutuki orang yang membuat permasalahan antara dirinya dan Aneska. Orang tersebut telah berhasil memporak-porandakan hubungannya dengan istrinya itu.

Harry membekap tubuh mungil istri belianya, kemudian mengecup puncak kepala Aneska.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk berkata kasar padamu. Aku hanya pusing dengan pekerjaan yang menumpuk. Padahal aku masih sangat ingin bersamamu, karena ini pertama kalinya aku kembali *tidur* denganmu." kilah Harry.

Harry merasakan Aneska menganggukan kepalanya, Harry tersenyum. Aneska benar-benar seperti malaikat dalam hidupnya. Harry selalu berdoa semoga Aneska nya bisa kembali padanya. seutuhnya, seperti sedia kala, dan tidak akan pernah *terpisahkan* lagi.

"Aku sangat mencintaimu." gumam Harry,

Aneska melepaskan pelukannya dari Harry, kemudian ia menangkup wajah Harry menggunakan kedua tangannya.

"Mulai sekarang, aku akan menunggumu disini setiap malam."

Harry mengerjap-ngerjapkan matanya seakan apa yang di dengarnya hanyalah sebuah ilusi.

"Sayang maksudmu...? aku boleh----"

Ucapan Harry terpotong oleh anggukan cepat dari Aneska yang penuh dengan senyuman.

"Terimakasih ya Tuhan, aku sangat bahagia Aneska."

Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya lagi. Lalu Harry mengangkat tubuh Aneska dan memutar-mutar pelan tubuh mungil istri belianya. Aneska tertawa.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu, ya Tuhan aku sangat mencintai wanita muda ini."

Aku Harry dengan kebahagiannya yang tidak bisa di tutupi, doanya selama ini telah dikabulkan oleh Tuhan.

"Aku juga sangat mencintaimu, Harry." balas Aneska di tengah tawanya, karena sikap manis Harry.

Harry menurunkan tubuh Aneska.

"Sekarang pergilah, Abraham sudah menunggumu."

"Baiklah, setelah urusanku selesai aku akan segera kembali padamu."

"Iya Harry, akan ku tunggu."

Harry menciumi seluruh wajah Aneska *tak bersisa.*

"Harry geli, hentikan!"

******

Dengan tangan terkepal Harry berjalan menuju ruang kerjanya di ikuti oleh Abraham.

Abraham membukakan pintu untuk Harry. Harry masuk. Louis dan Niall sudah berada di dalam ruang kerjanya. Mereka berdua segera berdiri begitu menyadari kedatangan Harry.

Harry menatap penuh arti pada ke dua kerabat terdekatnya tersebut, Louis dan Niall pun mengangguk seolah memberitahukan, kalau wanita yang sedang bersimpuh di lantai dengan terisak adalah pelakunya.

Suasana begitu hening, tak ada suara lain selain isak tangis dari wanita itu.

Harry berjalan menuju kursi kerjanya, sekaligus untuk melihat rupa si pelaku.

Suara sepatu Harry saling bersahutan dengan isak tangis wanita kurang ajar itu.

"Layla?"

Harry terkejut saat melihat wajah wanita itu.

"Jadi kau?"

Tanya Harry dengan seringai *jahat* nya. Tanpa harus bertanya detail pun Layla tau apa maksud dari pertanyaan Harry.

Harry mendudukan dirinya di kursi kerja nya, ia menatap Layla dengan penuh intimidasi.

"Ampuni hamba pangeran..."

"Ampun?"

Layla menganggukan kepalanya dengan cepat.

"Meskipun kau menangis darah, aku tidak akan pernah mengampuni kelancanganmu."

Dingin. Menyeramkan. Penuh intimidasi. itulah suara Harry sekarang, seakan suara Harry bisa membunuh siapa saja yang mendengarnya.

Layla langsung merangkak mendekat pada Harry namun segera di cegah oleh Abraham.

"Apa Nadine terlibat?"

Tanya Harry tanpa basa-basi. Ia tidak ingin tau bagaimana Layla bisa *tertangkap*. Louis dan Niall merupakan orang yang sangat berkompeten. Mereka tidak mungkin salah mengungkap sebuah kasus.

"Tidak Pangeran! Lady Nadine tidak terlibat. Hamba hanya tidak tega melihat penderitaan lady Nadine karena di abaikan oleh anda, dan itu semua gara-gara kehadiran putri Aneska."

"Kau begitu sangat lancang!" desis Harry penuh amarah.

Harry bangkit dari kursinya, kemudian ia memberi isyarat pada Abraham untuk menyeret Layla.

Harry beranjak melangkahkan kakinya di ikuti oleh Niall, Louis dan juga Abraham yang menyeret tubuh kurus Layla.

Harry menyusuri lorong rahasia di istana menuju kamar Nadine. Ia tidak mengambil jalan utama, karena hal tersebut akan menimbulkan *kegaduhan* di istana.

Harry membuka pintu kamar Nadine dengan kasar, sampai pintu tebentur keras pada dinding kamar Nadine.

"Harry..." ucap Nadine terkejut.

Harry menyeringai penuh arti. Ia menatap dingin pada Nadine.

"Ada apa ini?"

Nadine melirikan matanya pada Layla yang di dorong kasar oleh Abraham sampai tersungkur di lantai.

"Kau lancang sekali memperlakukan pendampingku seperti itu!"

Bentak Nadine tidak terima pada Abraham.

"Jaga bicaramu Lady Nadine. Pendampingmu yang sialan itu bahkan sangat pantas mendapatkan hukuman pancung dariku!"

"A--apa maksudmu Harry?" tanya Nadine yang mulai ketakutan.

Harry memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya, dengan angkuh ia berjalan mendekati Nadine. Nadine terlihat was-was, ia memundurkan langkahnya sampai tubuhnya terjelembab menabrak ranjangnya.

"ADA APA LAGI INI?" teriak Nadine meminta penjelasan.

"Kau yang menyuruh pembantumu untuk menjebak Aneska dan Zayn?"

Tanya Harry yang lebih menyerupai sebuah pernyataan.

"A---apa?? Ti---tidak Harry...., kenapa kau membuat kesimpulan seperti itu?"

"Maksudmu aku menuduhmu?"

"TENTU SAJA!" sergah Nadine menggema.

"Pembantumu sudah mengakuinya."

Nadine menatap tajam pada Layla.

"Tidak my lady, saya mengatakan jikalau saya lah pelakunya. My Lady tidak ada hubungannya pangeran, hamba yang salah, hamba pelaku tunggal..." aku Layla dengan isakan pilu.

"Kau dengar? Ia pelaku tunggal, AKU TIDAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN KASUS ISTRI BODOHMU!"

PLAKK

Harry menampar Nadine tanpa ampun. Nadine terjatuh ke lantai, dengan darah mengalir di bibirnya.

"Kau berani menamparku? Setelah kita berhubungan selama 7 tahun, sekarang kau berani menamparku? Dan itu hanya karena gadis ingusan itu?" ujar Nadine lemah dengan air mata mengalir dipipinya.

"Sadarlah, gadis yang selalu kau remehkan itu adalah istriku. Calon Ratu kerajaan London. Dan aku sangat mencintainya. Terimalah kenyataan jika tempat yang dulu kau huni di hatiku sudah tergantikan sepenuhnya oleh istriku."

"Kenapa...? KENAPA KAU BEGITU KEJAM PADAKU?"

"Ketulusan..., Itu yang kudapat dari Aneska tapi tidak pernah kudapatkan darimu. Kau memang sangat mencintaiku. Tapi kau lebih memperdulikan dirimu sendiri. Dan masalah tamparan yang kulayangkan untukmu, kau pantas mendapatkannya karena dengan ulah licikmu aku telah menyakitinya banyak."

Harry memejamkan matanya, ketika mengingat semua perlakuan bodohnya pada Aneska.

"Sudah ku bilang aku bukan pelakunya! LAYLA MELAKUKANNYA SENDIRI!"

"Kau sungguh tidak tau diri. Pembantu mu begitu membelamu, bahkan rela mengorbankan hidupnya untukmu. Tapi kau dengan kejamnya menjadikan Layla sebagai kambing hitam untuk melindungi dirimu sendiri."

"Tidak pangeran--- hamba pelakunya bukan my Lady---" *keukeuh* Layla.

"Kalian pikir aku bodoh. Kita sudah kenal *dekat* selama 7 tahun, Nadine. Begitu juga aku sudah mengenal lama Layla. Layla adalah pendamping terbodoh yang pernah ku temui. Jika kau menyuruhnya melompat ke dasar jurang, Layla akan melakukannya."

Tiba-tiba tawa Nadine menggema di seluruh ruangan, tawa yang begitu mencemooh puas.

Nadine bangkit dari lantai. kemudian ia menghentikan tawanya dan menatap tajam pada Harry. Begitu pun Harry yang tidak melepaskan tatapan dinginnya pada sosok wanita yang pernah sangat ia cintai dulu.

"Jika aku pelakunya, kau mau apa?"

Tanya Nadine dengan nada cibiran. Tidak ada rasa takut apalagi bersalah dalam suaranya.

"Abraham?"

"Ya Pangeran..."

"Cambuk Layla 50 kali, lalu masukan ia ke dalam penjara bawah tanah *milikku."*

"Baik Pangeran."

"TIDAK PANGERAN... AMPUNI HAMBA... PANGERANN.... HAMBA MOHON,"

Raung Layla yang tengah diseret oleh Abraham dengan kasar karena Layla mencoba memberontak.

"Abraham buat ia diam." desis Harry.

Abraham mengangguk dengan patuh meskipun Harry tidak melihatnya, karena posisi Abraham berada di belakang Harry.

Abraham pun melakukan perintah Harry yaitu dengan memukul tengkuk Layla sampai pingsan.

Kemudian Abraham memangku tubuh Layla menuju tempat eksekusi.

"Apa kesalahan Aneska sampai kau tega memfitnahnya?"

Tanya Harry penuh intimidasi pada Nadine selepas kepergian Abraham dan Layla.

"Kau masih bertanya? Kaulah penyebabnya Harry! kau!"

Harry menarik napasnya kasar,

"Itulah yang membedakan dirimu dan Aneska. Aneska selalu mementingkan kepentinganku di atas dirinya. Dari mulai mulai ia mengizinkanmu tinggal di istana, menikahkan kita, sampai merendahkan harga dirinya untuk meminta maaf padamu, ia melakukan semua itu demi menjaga nama baikku, suaminya. Dan yang terakhir, hal yang tidak akan pernah sanggup di lakukan wanita manapun apalagi kau, ia benar-benar *merelakan suami nya.* Sementara kau, hanya berkutat dengan egomu sendiri untuk kembali memilikiku. Tanpa memperdulikan *kehancuran* dari orang lain terutama kehancuranku, orang yang selalu kau aku-aku, paling kau cintai di dunia ini."

"Aku tidak suka kau banding-banding kan! apalagi dengan bocah bodoh yang menjadi penghalang hubungan kita!" desis Nadine dengan menggelutukan giginya.

"Tidak kah kau ingat kebaikannya selama ini padamu? Kau menfitnah Aneska tidak hanya satu kali Nadine. tapi ia tidak pernah mempersalahkannya."

Lanjut Harry mengabaikan emosi yang terus di gugu oleh Nadine.

"Maaf Harry. apapun yang dilakukan istri beliamu, sampai aku mati pun, tidak akan pernah membuatku terkesan padanya!"

"Kau benar-benar sudah berubah. Kau bukan Nadine yang dulu pernah ku kenal. Bahkan sekarang aku seperti tidak mengenalmu sama sekali."

Harry membalikan tubuhnya, ia melangkahkan kakinya meninggalkan Nadine yang masih berdiri di tempatnya. Ketika ia melewati Louis dan Niall, Harry menghentikan langkahnya kemudian berucap,

"Cambuk Nadine 20 kali dan masukan ke ruang bawah tanah satu ruangan dengan Layla."

Niall dan Louis mengangguk mengerti. Kemudian mereka berdua mendekati Nadine, untuk membawa Nadine ke ruang eksekusi.

"KAU MAU MENGHUKUM ISTRIMU SENDIRI?! SUAMI MACAM APA KAU??"

"Justru karena kau istriku, aku menghukummu cukup ringan. Kesalahanmu tidak sampai disini. Kau memanfaatkan situasi pada hari itu... Jika kita sebenarnya tidak pernah *tidur*."

"Oh rupanya kau sudah mengingatnya..., tapi sayang, pada akhirnya aku telah *mendapatkanmu* juga."

"Itu karena aku diam. Aku hanya ingin menjaga kelicikanmu di depan Aneska. bagaimana pun aku peduli padamu, Nadine. Aku masih menyayangimu. Bagaimana pun kenangan 7 tahun bersamamu adalah salah satu hal termanis yang pernah ku rasakan. Tapi sekarang tingkahmu membuat hatiku begitu sakit. Sakit karena wanita anggun yang begitu kucintai dulu benar-benar telah berubah."

Hening.

Nadine membeku di tempat mendengar penuturan dari Harry.

Harry menarik napas dalam, dan menghembuskannya sebelum berucap, ucapan yang seharusnya ia keluarkan dari dulu setelah mengetahui semua perbuatan Nadine, sebelum kasus ini terungkap,

"Nadine-----mulai sekarang kau bukan istriku lagi. Aku menceraikanmu."

Nadine menatap tidak percaya mendengar ucapan talak dari Harry.

Ia memundurkan langkahnya sampai terduduk di tepi ranjangnya. Kemudian Nadine menangis histeris, karena kenyataan buruk yang kini telah menimpanya, yaitu kehilangan Harry, pria yang teramat ia cintai.

"HARRY! INGAT AKU AKAN MEMBUAT MU KEMBALI PADAKU! INGAT ITU!"

Raung Nadine bercampur dengan suara tangisannya.

Harry memejamkan matanya. Nadine tidak bisa di biarkan berbuat sesuka hatinya lagi. Selama ini ia sudah mendapatkan hak istimewa di

istana ini karena dirinya masih sangat menghargai Nadine. Namun Nadine selalu mencorengnya. Nadine harus menerima ganjaran yang setimpal untuk perbuatannya kali ini, karena telah membuat Harry hampir kehilangan gadis yang begitu tulus mencintainya, menerima Harry apa adanya dengan kesabaran yang luas yang di milikinya oleh Aneska.

Harry melangkahkankan kakinya keluar dari kamar Nadine, mengabaikan raungan penolakan dari Nadine karena *penawanan* secara paksa dari Louis dan Niall.

Harry juga tidak perduli, ketika tidak mendengar teriakan dari Nadine lagi. Entah apa yang di lakukan oleh kedua kerabatnya tersebut, bagi Harry sekarang itu sudah tidak penting.

Katakan ia kejam karena memperlakukan Nadine tidak adil. Tapi Nadine selama ini telah mendapatkan keadilan dari istri pertamanya, Aneska dan juga dirinya. Nadine mendapatkan semua yang diinginkannya berkat Aneska, tapi Nadine malah menyia-nyiakannya dengan selalu membenci dan menganggap Aneska dengan remeh, dan yang terakhir perbuatan Nadine sangat fatal dengan menjebak Aneska dan Zayn.

Harry membuka pintu kamar Aneska, ia tersenyum kecil ketika mendapati istri belianya sedang berada di balkon dengan wajah menengadah ke langit dan kaki yang ia mainkan dengan manja.

Harry berjalan mendekati Aneska dan memeluknya dari belakang.

"Kau pasti berpikir aku akan terkejut? kali ini tidak, Harry."

Aneska terkekeh kecil dengan mengusap pipi Harry. Harry hanya menyunggingkan senyumnya dan mengecup leher Aneska.

Harry sedikit bersyukur, di balik hatinya yang sakit karena perbuatan Nadine, ia telah *mendapatkan* Aneska nya kembali.

Ketika Aneska akan membalikan tubuhnya, Harry menahannya.

"Biarkan seperti ini..." lirih Harry dengan nada suara yang bergetar.

"Harry kau kenapa? Apa yang terjadi?"

****

T. B. C

Aku ramal kalian tidak terkejot sama pelakunya ? 😣😣😣😄

Chapter ini di sponsori oleh mba Simpow rpapstyles 😂😂😂

AKU MAU PROMO KLIP NYA "MY LITTLE GIRL" CEKIDOT!!!

https://www.youtube.com/watch?v=rJsTWtmVt3s

Btw ada yang kangen Aldrich sama Abi gak? Nanti malam aku mulai ngetik chapter 7 ini 😆😆

65. Berita yang tidak terduga

"Harry kau kenapa? Apa yang terjadi?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Aku hanya begitu merindukanmu."

Aneska menghela napasnya, ia tidak terlalu mempercayai ungkapan Harry, bukan ungkapan rindunya tapi Aneska meyakini ada hal lain yang *menimpa* Harry.

Namun Aneska tidak akan memaksakan kehendak untuk mencari tau dengan terus bertanya, pasti hal yang terjadi pada Harry begitu pribadi. Ia akan menunggu Harry mengatakannya sendiri.

"Aneska, apa hidup denganku kau begitu menderita? Semua perlakuanku dan Nadine pasti menyakitimu banyak."

Aneska tersenyum kecil mendengar menuturan Harry, kemudian ia ikut melingkarkan tangannya pada tangan Harry yang melingkari perutnya dengan sempurna.

"Jadi itu yang kau pikirkan dari tadi?"

"Itu yang selalu kupikirkan selama ini."

"aku tidak bisa berbohong kalau aku cukup menderita Harry... Dari sikapmu yang selalu berubah-ubah sampai kehadiran Nadine di tengah-tengah pernikahan kita. Terkadang membuatku ingin sekali pergi dari tempat ini. Tapi sekali lagi cinta lah yang menguatkanku untuk selalu bertahan disini, denganmu. Aku mencintaimu Harry, jadi enyahkan pikiranmu tentang menyakitiku. Itu sudah berlalu. Aku sudah menerima takdirku sekarang. Aku sudah merelakan dirimu yang juga dimiliki oleh Nadine."

"Aku sangat beruntung memilikimu, aku sangat mencintaimu, Aneska."

"Kupikir aku yang lebih mencintaimu, karena aku yang pertama kali jatuh cinta padamu." timpal Aneska dengan nada bergurau namun serius.

"Benarkah? Oh ya aku ingat, kau yang menyatakan terlebih dahulu padaku di istal waktu itu!"

Harry tergelak. Aneska mendengus kesal jika mengingat kejadian mamalukan itu, dimana ia di *tolak* mentah-mentah oleh Harry.

"Serius Aneska aku tidak pernah bisa melupakan hal tersebut."

"Dan kau menolakku."

"Kata siapa? Waktu itu aku hanya belum menyadari saja jika yang kurasakan padamu adalah cinta. Apalagi situasi pada saat itu sangat tidak mendukung."

Harry mencium pipi Aneska,

"Benar seperti itu?" tanya Aneska tidak percaya.

Harry meraih pipi Aneska agar menghadapnya.

"Itu kenyataannya, sayang..."

Kemudian Harry mencium bibir Aneska dengan begitu lembut tapi menuntut.

"Boleh aku melanjutkannya?" pinta Harry di tengah ciumannya.

Aneska tersenyum, lalu ia menganggukkan kepalanya.

"Ini adalah hari terbahagiaku!"

Ucap Harry dengan sumringah sambil memangku tubuh Aneska untuk membawanya ke tempat tidur.

******

2 minggu kemudian....

Aneska sedang menemani Harry berlatih pedang bersama kedua kerabatnya.

Aneska tidak bisa memungkiri, jikalau kemampuan Harry memainkan pedang begitu hebat. Ia seperti menari-nari dengan pedangnya. Siapa saja yang melihat hal itu pasti akan merasa takjub. Harry juga terlihat berkali lipat lebih gagah ketika sedang menggunakan pedangnya.

Harry sangat luar biasa karena bisa mengalahkan 7 orang prajurit yang *menyerangnya* bersamaan dalam sekejap. Bahkan ketika berhadapan dengan Louis dan Niall, Harry bisa mengalahkan mereka berdua, yang kemampuan pedangnya di atas rata-rata.

Setelah selesai berlatih, Harry menghampiri Aneska yang terduduk di bangku penonton.

Aneska memberikan air minum pada Harry dengan tersenyum.

Harry menerimanya dan menghabiskan dalam sekejap. Harry mendudukan dirinya disamping Aneska. Aneska membantu mengelap keringat suaminya tersebut.

"Bagaimana, aku hebat kan?" tanya Harry dengan napas yang masih tersengal.

Aneska mengacungkan dua jempolnya pada Harry sambil tersenyum lebar.

Harry mengecup bibir Aneska,

"Harry disini banyak prajurit!" protes Aneska.

"Mereka akan berpura-pura buta."

Harry menangkup wajah Aneska dan mencium kembali bibir Aneska, kali ini lebih insten bukan sebuah kecupan seperti sebelumnya.

"Tapi kita berdua tidak bisa berpura-pura buta seperti mereka."

Sarkas Niall yang tiba-tiba muncul di hadapan Aneska dan Harry yang masih berciuman.

Aneska mendorong dada Harry untuk melepaskan tautan bibirnya dari bibir Harry dengan wajah memerah karena malu. Sedangkan Harry terlihat biasa saja.

"Kalian berdua tidak pernah tau rasanya jatuh cinta pada istri sendiri."

Niall dan Louis mendengus sebal mendengar ucapan Harry. Harry tergelak mengejek pada dua kerabatnya tersebut.

Harry, Louis dan Niall pun melanjutkan perbincangan dengan panglima perang London, Sir James, untuk membicarakan mengenai kualitas tarung para prajurit London yang terus meningkat.

"Pangeran, maaf hamba mengganggu."

Abraham tiba-tiba datang menghadap dengan raut cemas.

"Ada apa, Abraham?"

Kemudian Abraham mendekatkan diri pada Harry untuk membisikan sesuatu padanya.

Tidak biasanya.

Pikir Aneska dalam hati.

Setelah Abraham selesai membisikan sesuatu pada Harry, Harry berbicara sebentar pada Louis , Niall dan Sir James.

Setelah itu ia menghampiri Aneska.

"Sayang, tidak apa-apa kalau kau kembali ke istana sendiri? Aku harus berbicara dahulu dengan Abraham di ruangan ku."

"Tentu, ada Lusinta yang menemani."

Harry tersenyum simpul dan mencium kening Aneska sebelum pergi dengan Abraham.

*****

Setelah dari ruang pelatihan pedang, Aneska berjalan-jalan menyelusuri istana di temani Lusinta.

Aneska tidak menyadari ia telah berada di sekitar ruangan kerja Harry, Aneska tersenyum ketika pintu ruangan kerja suaminya sedikit terbuka.

"Pangeran kondisi Lady Nadine sangat memprihatinkan. Beberapa kali ia tidak sadarkan diri, karena sampai sekarang ia menolak pengobatan luka cambuk yang diterimanya. Bahkan 3 hari terakhir ia menolak memakan makanannya."

Aneska mematung di tempat mendengar penuturan Abraham. Jantungannya berdebar sangat cepat. Ketakutan segera menghinggapinya.

"Memang apa yang harus ku lakukan? Membebaskannya? Nadine pantas mendapatkan hukumannya, jika ia menolak makanan dan juga perawatan dokter itu pilihannya sendiri. Aku ----"

Ucapan Harry terpotong karena Aneska mendorong pintu ruangan Harry dengan kasar.

Aneska menatap tidak percaya pada suaminya dengan amarah yang muncul dalam dirinya.

"Apa yang kau lakukan pada Nadine, Harry?"

"Aneska..."

"Katakan!"

Aneska mendekat pada Harry menuntut jawaban. Harry terlihat tenang sedangkan Abraham hanya bisa menundukan wajahnya.

"Kau mengatakan Nadine sedang pulang pada orang tuanya? Tapi apa yang barusan ku dengar?! Kau memenjarakannya dan sekarang ia dalam keadaan sekarat? Ada apa denganmu? Kenapa kau berbuat seperti itu?" cercar Aneska berapi-berapi.

Harry terdiam sejenak sebelum mengeluarkan penjelasannya,

"Nadine lah orang yang menjebak kau dan Zayn. Ia yang memporak-porandakan hubungan kita. Bahkan aku hampir kehilanganmu. Ia pantas mendapatkannya."

Jelas Harry dengan nada tanpa beban dan tidak merasa bersalah sama sekali atau pun penyesalan di dalamnya.

PLAKK!

Aneska menampar pipi Harry,

"Aku kecewa Harry, sangat kecewa padamu. Apakah ini caramu sebagai laki-laki membalas dendam pada seorang wanita? Dengan cara membuatnya sekarat di dalam penjara? Apalagi Nadine adalah istrimu sendiri. Dimana letak hatimu?"

"Lalu apa yang harus kulakukan? Membiarkannya melakukan sesuka hatinya lagi? begitu maumu? Lagi pula ia sudah bukan istriku lagi. Aku sudah menceraikannya!" bentak Harry tidak terima.

"Apa? kau menceraikannya?"

"Ya aku menceraikannya! Kenapa? Kau mau memarahiku juga karena aku telah menceraikan Nadine?"

Aneska terdiam sejenak, kemudian ia menghela napasnya.

"Itu hakmu... Tapi perbuatanmu pada Nadine yang menghukumnya dengan berat tidak bisa di benarkan. Tidak kah kau lupa aku yang terkena fitnahnya? seharusnya kau melibatkanku, tidak mengambil keputusan sendiri."

"Melibatkanmu sama saja membiarkan Nadine melenggang bebas dan memberikan peluang padanya untuk memisahkan kita."

Sarkas Harry dengan nada mencemooh.

"Itu lebih baik daripada bayi yang berada di dalam kandunganku mempunyai seorang ayah *pembunuh*."

Harry membeku di tempat, kata-kata Aneska telah *menusuk* dirinya.

Aneska menarik napas dalam dan menghembuskan nalasnya secara perlahan.

"Abraham bawa aku ke tempat Nadine di tahan."

Abraham tidak menjawab, ia menatap pada Harry seperti meminta persetujuan. Namun Harry bergeming dengan tidak melepaskan tatapannya dari Aneska sedetikpun.

"Abraham!" bentak Aneska.

"Baik putri, silahkan ikuti hamba."

Aneska mengikuti Abraham yang berjalan terlebih dahulu meninggalkan Harry yang masih terdiam di tempat.

Abraham membawa Aneska ke pintu lain yang berada di ruang kerja Harry, lalu memasuki lorong sempit yang cukup gelap dan menyeramkan bagi Aneska.

Pikiran Aneska melayang, hatinya sakit mengetahui perbuatan tidak beradab sang suami. Perbuatan Nadine memang tidak bisa di benarkan. Aneska paham dengan tindakan Harry, namun ia paling tidak menyukai kekerasan apalagi terhadap kaumnya, kaum wanita yang memang selalu mendapatkan pandangan sebelah mata dari kaum pria di jamannya. Ada cara lain untuk menghukum kesalahan Nadine, tidak harus dengan memberikan cambukan.

Abraham membuka sebuah pintu yang menyatu dengan lantai. Mereka berdua menuruni tangga yang cukup panjang. Tak lama Aneska menemukan beberapa ruangan jeruji besi yang dijaga oleh beberapa pengawal. Mereka semua langsung menegapkan diri ketika menyadari kedatangan Aneska, lalu memberi hormat dengan menundukan kepalanya pada Aneska. Aneska tidak menyangka ruang kerja suaminya mempunyai penjara-nya sendiri.

Aneska melewati beberapa penjara yang tidak berpenghuni namun di jaga ketat oleh para pengawal kerajaan dan di penjara ke enam , mata Aneska langsung membulat sempurna. Ia mendapati 2 orang wanita dalam keadaan sangat mengenaskan.

Bagian punggung kedua wanita itu penuh luka dengan darah mengotori gaun mereka berdua, Nadine dan Layla.

Di tubuh layla terdapat perban di balik baju nya yang terkoyak, sepertinya luka-lukanya di obati, tapi tidak dengan Nadine.

Nadine tengah terbaring dengan cara tengkurap di paha pendampingnya.

"Buka!"

Perintah Aneska dengan tegas. Abraham pun mengambil kunci di saku nya dan membuka gembok yang mengunci jeruji besi itu.

"Putri...."

Seru Lyla yang menolehkan wajahnya pada Aneska ketika menyadari seseorang telah membukakan pintu penjaranya. Ia menangis terisak.

Aneska langsung mendekatinya dan berlutut untuk melihat keadaan Nadine.

"Nadine..."

Aneska memeriksa keadaan Nadine yang tidak sadarkan diri. Luka di punggungnya sudah mengering, namun wajahnya sangat pucat dengan bibir yang membiru. Kulitnya juga begitu dingin. Aneska memeriksa denyut nadi Nadine, betapa leganya ia ketika mendapati Nadine masih berdetak meskipun dengan lemah.

"Tolonglah my lady, Putri. Ia tidak sadarkan diri. Ia tidak mau mengobati luka-lukanya... Dan beberapa hari terakhir Lady Nadine menolak memakan makanannya."

Pinta Layla dengan penuh permohonan.

"Tenanglah..." Aneska mengusap pundak Layla dengan prihatin.

"Abraham, panggilkan tim medis untuk membawakan tandu kemari."

"Baik Putri."

*****

Nadine dan Layla tengah mendapatkan perawatan di ruangan terpisah. Aneska memperhatikan Nadine yang sedang di tangani oleh dokter kerajaan di kamar Nadine. Posisi Nadine terbaring dengan tengkurap karena luka cambuk yang di alaminya.

Dokter dan suster di bantu oleh dua pelayan wanita istana tengah menumpukan beberapa lapis selimut pada tubuh Nadine.

Aneska hanya bisa menunggu dengan cemas.

Setelah hampir satu jam dokter memeriksa dan mengobati luka cambuk Nadine, dokter menghampiri Aneska.

"Bagaimana keadaan Nadine dokter?"

"Lady Nadine mengalami Hepotermia dan dehidrasi cukup parah Putri... Beliau juga mengalami gejala gizi buruk. Sedangkan luka-luka nya karena di biarkan tidak di obati juga mengalami infeksi tapi untungnya hanya infeksi ringan."

"Tapi ia akan selamat kan dokter?"

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Putri."

"Tolong rawat dengan sebaik mungkin Dokter..."

"Tentu saja Putri..."

Dokter itu menganggukan kepalanya dengan hormat.

"Ada satu hal yang harus anda ketahui juga putri,- dan mungkin ini akan sedikit mengejutkan anda."

sang dokter menatap Aneska dengan raut penuh arti.

"Apa?"

Dokter itu berdehem dengan canggung, sebelum melanjutkan kata-katanya,

"Lady Nadine sedang mengandung. Usia kandungannya di perkirakan baru satu minggu, Putri."

******

T. B. C

Pasti kalian sudah mengira ini akan terjadi kan? Kan? 😋😋😋😋

Yang sabar, tetap Setia oke sama cerita Aneska apapun yang terjadi 😘😘

66. Kebijakan Aneska

Play List : Surrender - Celine dion

Di part sebelumnya ada beberapa yang koment,

- kok Nadine bisa hamil?

- kapan Harry sama Nadine ngelakuinnya?

Kalo kalian lupa, aku ingatkan penggalan cerita Aneska yang judulnya "BERUBAH"

itu sih menurut aku sudah jelas ya maksud dari kata2 di atas kalo Harry udah ngelakuin sama Nadine. Aku sih mikirnya antara kalian gak fokus bacanya atau maksud tulisan aku yang gak jelas dan cuman bisa di mengerti sama aku doang 😂

Aku emang sengaja gak bikin detail Harry bercinta sama Nadine, cz tiba-tiba jari aku keseleo di keyboard 😂

Oh ya masalah usia kandungan aku kurang paham, dan males buka gugel. Jadi itu terkaan aku aja. Kan pas Nadine nuntut keadilan, Harry mulai boboin Nadine, itu 2 minggu sebelum Nadine di penjara. Di penjara udah 2 minggu, jadi 4 minggu berarti usia kandungan? Tolong koreksi jika ada yang tau.

Btw, aku udah baca koment kalian di part sebelum nya makasih udah mau corat coret. Aku ketawa dengan koment kalian lucu-lucu 😘 sampai ada yang menghujat cerita ini banget 😄 dan bilang nyesel udah baca. Aku cuman mau bilang Makasih banget cz udah mampir di cerita ini , sampai part sebelumnya. Kalo gak kuat lanjutin baca gpp, aku gak maksa 😊 serius 😘

Aneska itu dari mulai part Aneska nikah sama Harry aku udah nemu cerita ini mau aku bawa kemana. Konfliknya juga udah dapet mau kaya apa dan aku siapin 2 konflik utama dan yang sekarang belum masuk ke konflik utamanya 😄 , jadi siap2 aja *kejutan selanjutnya* 🤪🤪

Aku juga pernah cuap2 di part awal aku pengen bikin dark romance gitu. si cowok nya tempramen banget kaya iblis sampai nyiksa lebih dari yang Harry lakuin sekarang, tapi aku urungkan, gak tega 😢 jadi dikit2 aja kasarnya Harry disini. Akhirnya aku ubah dark nya lebih ke konflik percintaan yang rumit di selingi hal manis meskipun dikit.

Aku bisa saja ganti alur sesuai yang kalian mau seperti yang aku baca di koment, tapi nanti hasilnya malah lebih jelek dari ini cz gak sesuai ekspetasi aku sendiri dan malah aku bikinnya asal2an cz asal pembaca seneng, asal menarik pembaca buat baca doang tapi malah kacau isinya, atau rasanya gak dapet. Cz apa yang aku mau beda sama apa yang di tulis. Jadi aku mau tahan banting aja, mau di hujat atau di caci cerita ini gpp. Seterong kok aku mah 😂 tapi makasih buanyaakkkk masukan kalian 😘😘 jangan kapok meskipun aku nya bengal 😁

Maaf aku cuap2 panjang lebar, mudah2an disini ada yang masih Setia sama cerita Aneska sampai tamat.

Tidak selamanya hidup itu gelap, pasti ada terangnya. Seperti Ada malam ada siang, ada hujan ada pelangi, ada Voldemort ada Harry Potter, ada Mas Herdy ada Dylan, ada Ada Nadine ada kalian, Soooooo....

Happy Reading 😚😚😚

******

Raja Patrick menggebrak meja kerjanya dengan gusar dan amarah.

Raja Patrick menatap sangar pada Harry,

"Jadi pelaku yang menjebak putri Aneska dan Zayn adalah istri ke dua mu? Dan kau menyembunyikan hal sebesar ini dari kerajaan?"

Harry terdiam, ia hanya menundukan wajahnya, begitu juga dengan Zayn yang ikut di panggil oleh Raja.

"Kenapa kau menyembunyikannya?" tanya Raja Patrick dengan nada menuntut.

"Ini urusan keluargaku yang mulia, jadi aku harus menyelesaikannya sendiri."

"Jangan lupakan kalau kerajaan ini lah keluargamu. Ulah wanita itu telah membuat geger satu istana. Ia benar-benar wanita ular. Dari awal aku tidak pernah setuju kau berhubungan dengan wanita itu! Tapi kau terlalu memaksakan diri untuk berhubungan dengan wanita itu, dan kita lihat hasilnya sekarang? Kekacauan."

Raja Patrick melepas kacamata yang ia pakai, ia memijit pelan kedua matanya sebelum memakai kacamatanya kembali. Kemudian ia bangkit dari kursi, menghampiri Harry dan Zayn yang berdiri bersebelahan.

"Semua sudah jelas, kalau peristiwa yang menimpa Aneska dan Zayn adalah jebakan, Harry. Aku ingin kalian berdua berbaikan. Kalau kalian benar-benar mencintai wanita yang sama, jangan jadikan wanita itu sebagai sumber pertengkaran kalian... Itu akan membuat wanita yang kalian cintai bersedih."

"Yang mulia..."

Ucap Zayn dengan tidak percaya, karena Raja Patrick mengetahui perasaannya yang masih mencintai Aneska.

"Aku tau kau sampai detik ini masih mencintai Aneska dan belum bisa sepenuhnya menerima putriku... Tapi aku sangat menghargai usahamu untuk terus bersama Helena dengan menyayanginya."

"Maafkan atas kelancangan saya yang mulia..."

Zayn menundukan wajahnya kembali. sementara Harry berdecih mengejek mendengar percakapan Raja Patrick dan Zayn.

"Harry aku ingin kau menceraikan Nadine----"

"Aku sudah menceraikannya!"

"Aku cukup senang mendengarnya. Kalau begitu aku akan mengeluarkan sebuah surat untuk mendeportase seluruh keluarga Nadine dari London! Dan untuk Nadine, beri dia 50 kali cambukan sebelum di asingkan!"

Tiba-tiba pintu ruangan kerja Raja Patrick terbuka tanpa ketukan pintu terlebih dahulu, ternyata Aneska.

"Maaf anda tidak bisa melakukan hal itu, yang mulia---"

Aneska berjalan mendekat dan berdiri di samping Harry.

"Maafkan juga saya karena masuk dengan lancang tanpa izin anda, dan mencuri dengar percakapan anda."

"Tidak apa-apa Putri----- Ada apa? Apa kau berusaha untuk membela wanita itu lagi setelah apa yang ia lakukan padamu?" tanya Raja Patrick dengan suara lembut namun penuh sindiran.

"Saya tidak tau apa ini bentuk pembelaan pada Nadine dan keluarganya atau bukan. Tapi yang jelas anda tidak bisa melakukan hal seperti itu pada Nadine----"

Aneska menarik napas dalam sebelum melanjutkan ucapannya,

"Karena Nadine sedang mengandung cucu anda."

Lanjut Aneska dengan air mata terjatuh di pipi nya.

Harry dan Zayn, langsung menoleh cepat pada Aneska, menatap Aneska yang tengah menatap datar pada Raja Patrick , sedangkan sang Raja terdiam di tempat kehilangan kata-katanya.

*****

Kini di ruangan Raja Patrick hanya ada Aneska dan Harry. Raja Patrick sengaja meninggalkan keduanya untuk memberikan waktu pada anak dan menantunya untuk berbicara.

Harry dan Aneska sama-sama terdiam dengan posisi yang sama seperti sebelumnya, yaitu berdiri berdampingan.

Harry meraih jemari Aneska dan menggenggamnya.

"Kau pasti sangat membenciku? kau pasti akan meninggalkanku kan?"

Ujar Harry dengan lirih memecah keheningan di antara ke duanya.

Aneska yang sedari tadi menatap lurus ke depan, menoleh menatap Harry yang sedang menatapnya penuh dengan rasa bersalah.

"Apa itu yang kau mau?" Aneska balik bertanya pada Harry.

Harry kemudian melangkahkan kakinya untuk berdiri di hadapan Aneska, tiba-tiba ia berlutut.

"Kumohon jangan pergi dariku... ini salahku... Aku tidak tau Nadine akhirnya akan mengandung... Maafkan aku!"

"Harry apa yang kau lakukan?!"

Aneska segera ikut berlutut di depan Harry.

"Tidak... jangan seperti ini!"

Aneska menarik Harry ke dalam pelukannya. Harry mendudukan dirinya di lantai, ia menangis dan menyandarkan kepalanya di dada Aneska. Aneska memeluk suaminya dengan penuh kasih.

"Itu bukan kesalahan Harry. Kau adalah suami Nadine. Bukankah aku yang memang merelakanmu supaya kau memperlakukan Nadine selayaknya *istri.* Dan bayi yang ada didalam kandungan Nadine sekarang adalah Anugrah untukmu."

Ucap Aneska dengan mencoba meredam isakan tangisnya sendiri.

"Tapi aku telah membuatmu lebih terluka lagi.... Aku takut kau akhirnya akan benar-benar menyerah padaku."

"Kau melupakan sesuatu... Ada calon anak kita di rahimku. Kau bilang kalau ia merupakan penguat bagi hubungan kita? Dan itu benar Harry... Kau dan anak yang berada di rahimku sekarang adalah hidupku. Aku tidak akan menyerah begitu saja hanya karena kau akan mendapatkan anak dari istrimu yang lain. Dan mungkin saja ini jalan dari Tuhan yang memberikan

kesempatan padamu untuk menebus kesalahan pada anak yang pernah kau lenyapkan."

"Hal terbaik yang pernah ku alami seumur hidupku adalah memiliki istri sepertimu. Aku sangat bersyukur bisa di cintai dan mencintai gadis sepertimu... Aku tidak bisa hidup tanpamu..."

Harry semakin menenggelamkan wajahnya pada dada Aneska dan Aneska pun semakin mempererat pelukannya pada sang suami. Aneska memang kecewa mendengar kehamilan Nadine, tapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Ia sendiri yang memilih jalan untuk menikahkan dan merelakan Harry pada Nadine. Jadi Aneska harus menerima konsekuensi dengan apa yang telah ia perbuat.

******

SEETTT

Entah sudah berapa belas anak panah yang Aneska lesakan pada papan target. Yang jelas papan targetnya sudah penuh dengan anak panah yang ia lesakan.

Prok. Prok. Prok

Aneska menoleh ke samping, melihat siapa yang sudah bertepuk tangan untuknya.

"Zayn?"

Aneska tersenyum pada Zayn yang juga sedang menyunggingkan senyum hangatnya pada Aneska. Seperti biasa.

"Aku tidak tau sekarang kau hebat dalam memanah?!"

Aneska tertawa kecil, kemudian memilih-milih anak panah yang akan ia gunakan lagi.

"Harry yang mengajariku. Setelah mengetahui aku mengandung, ia tidak memperbolehkanku menyentuh pedang lagi dan menggantinya dengan memaksaku untuk belajar memanah. Katanya lebih aman dan tidak terlalu menguras tenaga."

"Pilihan yang sangat bagus,"

Aneska mulai membidikan panahnya kembali.

Sementara Zayn memperhatikannya dari belakang dengan duduk di sebuah bangku.

Setelah berhasil menancapkan anak panahnya, Aneska pun menghampiri Zayn. Dan duduk di sampingnya.

"Kau tidak main?"

Zayn bangkit dari bangku dan mulai membidikan anak panahnya. jika Harry sangat hebat dengan pedangnya, Zayn begitu mengagumkan dengan busur dan panah di tangannya.

Setelah melesakan beberapa anak panahnya, Zayn menghampiri Aneska dan mendudukan kembali dirinya di samping Aneska.

"Kau tidak ikut rombongan kerajaan ke Totenham?"

"Tidak. Aku di tugaskan Raja menjaga istana."

Aneska mengangguk mengerti. Raja Patrick, Ratu Diane, Harry dan Helena sedang melakukan kunjungan ke kerajaan Totenham. Aneska tidak memungkinkan untuk ikut serta karena kondisi dirinya yang sedang mengandung. Dan perjalanan ke totenham cukup jauh, bisa memakan waktu 2 sampai 3 hari.

Tiba-tiba Zayn meraih tangan Aneska.

"Zayn----"

Ucapan Aneska terpotong ketika Zayn membalikan tangannya dan mendapati telapak tangan Aneska yang berdarah pada ketiga jarinya yang di gunakan untuk menarik ekor panah.

"Apa kau tidak merasakan sakit di jarimu yang berdarah?"

"Aku tidak menyadarinya,"

Aneska terkekeh pelan. Aneska menarik tangannya dari Zayn namun Zayn menahan. Dalam diam Zayn mengambil saputangan dalam saku jasnya dan ia membersihkan darah di telapak tangan Aneska.

Kemudian Zayn memperban ketiga jari Aneska dengan saputangannya.

"Terimakasih." ujar Aneska sambil menarik tangannya yang telah selesai di perban.

"Lain kali hati-hati. Kupikir Harry mengajarimu juga, bagaimana agar tidak terluka saat menarik ekor panah yang cukup tajam."

"Aku hanya terlalu bersemangat memanah tadi." Aneska tersenyum simpul.

Zayn menghela napasnya dengan kasar.

"Mau sampai kapan kau berpura-pura tegar di hadapan kami?"

"Apa maksudmu?"

"Berita kehamilan Nadine pasti begitu mengganggumu."

"Aku tidak mau membahasnya."

"Kenapa? Karena akan menyakitimu sendiri?"

"Zayn----"

"Berhenti bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, justru hal itu akan lebih menyakitimu."

"Aku hanya tidak ingin memperlihatkan kekecewaanku di hadapan Harry, ia akan merasa lebih bersalah, dan hal itu akan menyakitinya."

"Pria seperti Harry terlalu beruntung mendapatkan cinta darimu!"

Sergah Zayn dengan napas tersengal dan tangan terkepal menahan emosi.

"Zayn..."

Zayn tidak menimpali namun ia menoleh menatap Aneska.

"Boleh aku pinjam bahumu?"

Meskipun Zayn tidak menjawab, Aneska menyandarkan kepalanya di bahu Zayn.

Dan Aneska mulai terisak dengan air mata membasahi bahu Zayn.

Zayn tidak melakukan apa-apa selain membiarkan Aneska menangis di bahunya untuk meluapkan kekecewaannya yang berusaha ia tahan.

Bagi Aneska, Zayn adalah teman terbaiknya. Bersama Zayn, Aneska selalu bisa meluapkan kekecewaan yang bahkan tidak pernah di perlihatkannya pada orang lain, termasuk pada Harry, suaminya sendiri. Dan tidak bisa di pungkiri Zayn adalah orang yang paling mengerti dirinya.

*****

"Bagaimana keadaan Nadine sekarang Dokter?"

"Beliau semakin membaik putri, setelah mengetahui ia sedang mengandung. Lady Nadine begitu semangat untuk segera pulih."

Aneska tersenyum kecil sambil melirikan matanya pada Nadine yang sedang terbaring dengan menatap jendela.

Aneska melangkahkan kakinya mendekati ranjang Nadine.

"Putri...."

Layla segera membungkukan tubuhnya pada Aneska untuk memberikan hormatnya. Kemudian ia membawakan kursi untuk Aneska duduk di samping Nadine.

"Aneska..."

"Tidak usah bangun, berbaring saja. Maaf aku baru bisa menjengukmu sekarang."

Cegah Aneska ketika Nadine berusaha bangun untuk mendudukan dirinya ketika menyadari kedatangan Aneska.

"Tidak apa-apa, aku mengerti kau sedang sibuk karena mempersiapkan perayaan 4 bulan kandunganmu. Selamat...."

Ucap Nadine dengan tersenyum manis pada Aneska.

"Terimakasih.... Kau terlihat semakin baik, wajahmu tidak terlalu pucat. Aku ikut senang."

"Aku ingin segera sembuh, aku hanya ingin menjaga kandunganku agar selalu sehat."

Aneska mengangguk dengan tersenyum.

"Aneska---- aku mau berterimakasih padamu, karena masih sudi menyelamatkanku padahal selama ini perlakuanku sangat buruk padamu."

"Tidak apa-apa, yang lalu biarlah berlalu. Aku juga mengerti, kau melakukan itu hanya terlalu mencintai Harry."

"Di istana ini hanya kau yang perduli padaku. Meskipun aku sedang mengandung anak Harry, semua orang memusuhiku termasuk Harry. Selama satu minggu aku keluar dari penjara, ia tidak pernah menjengukku sekalipun, atau sekedar menanyakan kabar bayi yang ada di dalam kandunganku pun tidak. Tapi aku memang pantas di perlakukan seperti itu, setelah apa yang ku perbuat padanya, terutama kau. Apalagi kami sekarang sudah bercerai."

"Berilah Harry waktu sedikit Nadine, ia hanya sedang menata kembali hatinya untuk memaafkanmu."

"Aku takut Harry tidak mau menerima bayi kami... seperti dulu. Apalagi sekarang ia sangat mencintaimu, Aneska. Sedangkan aku terlalu banyak menyakitimu."

"Harry bukan orang seperti itu, meskipun ia mempunyai sifat arogansi yang tinggi, tapi Harry adalah orang yang bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab tapi tidak menyayangi anak kami, itu lebih menyakitkan."

"Harry pasti menyayangi anakmu. Karena bagaimanapun anakmu adalah anak kandungnya, darah dagingnya sendiri. Ia hanya sedang kecewa saja padamu."

*****

"Putri..."

Aneska yang tengah berjalan di lorong untuk kembali ke kamarnya setelah selesai menjenguk Nadine, menolehkan wajahnya pada Layla yang memanggilnya.

Aneska menghentikan langkahnya menunggu Layla yang berjalan dengan tergesa ke arahnya.

Ketika sudah sampai di hadapannya, tanpa di duga Layla langsung berlutut dan memeluk lutut Aneska dengan terisak.

"Layla---"

"Hamba belum sempat mohon ampun pada anda dengan perbuatan yang telah hamba lakukan. Hamba yang menulis surat itu dan menyuruh seorang prajurit untuk menyerahkan surat itu pada anda atas nama Lord Zayn. Hamba menyesal putri, hamba mohon ampun.... Hamba sangat malu pada anda... Setelah apa yang hamba dan my Lady lakukan, anda masih bersikap baik pada kami berdua, terutama pada my Lady.... Terimakasih banyak Putri...."

"Layla bangunlah... Semua sudah berlalu, kau juga sudah mendapatkan hukuman dari Harry... Jadi tidak perlu membahasnya lagi!"

Tapi Layla tetap menangis dengan memeluk lutut Aneska. Aneska memberikan isyarat pada Lusinta untuk mengangkat tubuh Layla supaya berdiri.

Lusinta pun membantu Layla agar berdiri.

"Putri.... Anda adalah orang paling baik yang pernah hamba temui. hamba beruntung bisa mengenal anda."

Aku Layla di tengah suara isakannya. Aneska tersenyum tulus sambil mengusap pundak Layla, untuk menenangkannya.

******

T. B. C

67. Bulan ke-4

Males ngedit ♥♥

Happy reading 😙

*****

Aneska sedang memandangi dirinya di cermin untuk memperhatikan perutnya yang mulai terlihat besar.

Senyumnya mengembang sambil mengusap perut nya dengan sayang.

"Kau wanita hamil terseksi..."

Puji Harry yang sedang berdiri di bibir pintu yang sejak tadi memperhatikan Aneska.

"Harry, sejak kapan kau berdiri disitu?"

"Sejak istriku tersenyum sendiri sambil memperhatikan perutnya yang mulai membesar."

jawab Harry sembari berjalan menghampiri Aneska dan memeluknya dari belakang dengan ikut membelai perut istrinya.

"Kau benar-benar sangat seksi dan menggairahkan!"

"Otak mesum."

Harry tertawa dengan tangan terus membelai perut Aneska.

"Harry, boleh aku minta sesuatu tentang perayaan 4 bulan kandunganku?"

"Ada apa? Apa ada kekurangan untuk pesta nya?"

"Tidak, justru aku merasa terlalu berlebihan. Pesta rakyat di lakukan 3 hari 3 malam. Menurutku itu akan memakan biaya yang banyak."

"Tak apa, ini merupakan syukuran untuk janin di dalam rahimmu. Dan bayi yang ada di dalam kandunganmu merupakan keturunan pertama bagi London dari putra mahkota. Jadi wajar saja. Dan ini sudah tradisi Aneska."

"Aku ingin melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat Harry, pesta rakyat masih bisa di lakukan, mungkin waktunya di persingkat. Dan sisa biaya pesta bisa kita gunakan untuk membantu rakyat miskin. Aku ingin berbagi terutama untuk kampung budak, Harry. Menurutku doa dari rakyat miskin lebih berarti untuk bayi kita. Lagi pula pesta tersebut hanya bisa di nikmati

para bangsawan saja, sedangkan rakyat biasa hanya bisa menikmati di halaman saja."

Harry tersenyum manis mendengar permintaan dari Aneska.

"Kemarilah."

Harry menggenggam tangan Aneska, dan menuntunnya menuju ranjang mereka berdua. Harry mendudukan dirinya di tepi ranjang dan menarik lembut Aneska untuk duduk di pangkuannya.

"Apa hal itu lebih membuatmu puas dan bahagia?"

"Tentu saja."

"Jika begitu, aku akan bicara dengan Raja dan para staf untuk mewujudkan keinginanmu."

"Benarkah?"

Harry menganggukan kepalanya dengan pasti.

"Harry terimakasih, kau yang terbaik!"

"Kalau begitu berikan satu ciuman untukku."

Aneska tersenyum dan mendekatkan wajahnya untuk mencium Harry.

******

"Bagaimana kabarmu?"

"Harry...."

Nadine yang tengah berdiri di depan jendela menolehkan wajahnya pada Harry yang datang untuk menjenguknya.

Hubungan Harry dan Nadine sedikit membaik, karena bagaimanapun Nadine sedang mengandung bayinya. Sebagai seorang pria dan seorang ayah, ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Aneska mungkin benar, ini adalah jalan dari Tuhan, untuk menebus kesalahannya karena pernah melenyapkan anak pertamanya dengan Nadine.

"Kau sedang apa?" tanya Harry mendekat.

"Hanya sedang memandangi taman."

Harry berdiri disamping Nadine.

"Bagaimana keadaan kandunganmu?"

"Ia baik,"

Jawab Nadine sembari mengelus perutnya dengan senyum yang cerah.

Harry ikut tersenyum dengan menatap perut Nadine.

"Kalau kau ingin memegangnya, pegang saja."

Harry tersenyum kemudian menganggukan kepalanya.

"Apa ia semakin kuat?"

Tanya Harry sambil mengelus perut Nadine.

"Iya, karena aku selalu menjaga nya agar ia tetap selalu baik. Aku tidak mau kehilangan anakku lagi. Cukup kakaknya yang pernah mengalami."

"Kau benar, aku juga akan ikut menjaga anak kita yang sekarang. Sebagai penebusan dosa ku atas kakaknya."

Kemudian Harry menarik Nadine kedalam pelukannya. Aneska benar, Nadine sudah mendapatkan hukuman darinya. Tidak seharusnya ia terus memusuhi Nadine. Apalagi tingkah Nadine setelah di tolong oleh Aneska terlihat sangat baik, seperti Nadine-nya dahulu. Harry hampir melakukan kesalahan yang sama yaitu membunuh bayi yang ada di dalam kandungan Nadine dengan menyiksa dan memenjarakan, bahkan ia hampir membiarkan Nadine mati di penjara. Meskipun mereka berdua sudah bercerai namun Harry tetap akan bertanggung jawab dengan bayi yang ada di dalam kandungan Nadine, dan mencintai anaknya seperti ia mencintai anak yang sedang di kandung oleh istrinya, Aneska.

*****

Pesta perayaan 4 bulan kandungan Aneska berlangsung lancar dan meriah. Kembali, halaman istana penuh dengan hadiah dari rakyat London.

Ini adalah hari teristimewa dimana calon pemimpin masa depan kerajaan London beberapa bulan lagi akan di lahirkan. Pesta dilakukan satu hari satu malam, dan sisanya di lakukan untuk memberikan santunan pada rakyat miskin sesuai keinginan Aneska. Dengan apa yang di lakukan Aneska, rakyat London semakin mencintai putri mahkota mereka, calon Ratu masa depan kerajaan London.

Aneska sedang di periksa dokter kerajaan, ia memaksa untuk ikut memberikan santunan ke kampung budak. Ia melewatkan santunan-santunan ke kampung terpencil lainnya, tapi tidak dengan kampung budak. Aneska merindukan anak-anak yang berada disana.

"Bagaimana dokter?" tanya Harry.

"Semakin kuat dan sehat Pangeran. Hamba rasa tidak apa jika putri Aneska ikut serta kunjungan dengan anda ke kampung budak kali ini. Perjalanan kesana juga cukup aman dan tidak terlalu memakan waktu yang banyak."

"Baiklah. Kau senang?" tanya Harry denga mengusap puncak kepala Aneska.

Aneska mengangguk dengan semangat dan senyum merekah.

******

"Nadine?"

Aneska menaikan sebelah alisnya ketika mendapati Nadine berada di depan kereta kuda yang akan dinaiki oleh Aneska dan Harry.

"Aku lupa memberitahumu. Kalau Nadine ikut kita berkunjung ke kampung budak juga." ucap Harry menjelaskan.

"Lalu kandungannya?"

"Aku sudah di periksa, kandunganku sehat dan kuat." jawab Nadine dengan tersenyum hangat.

"Kau tidak perlu khawatir sayang, aku membawa beberapa tim medis yang akan ikut kita kesana. Untuk menjaga kau dan Nadine."

Harry membelai pipi Aneska, mencoba menenangkan istrinya yang terlihat cemas.

"Baiklah, kalau begitu kita masuk." ajak Aneska pada Nadine.

Harry tersenyum dan membantu ke dua wanita itu untuk naik ke kereta kuda nya, sebelum ia masuk juga ke dalam.

Rombongan Harry di jaga ketat oleh para prajurit, dan ke dua kerabat terdekatnya Niall dan Louis pun ikut serta dalam rombongan dengan menunggangi kuda mereka masing-masing.

*****

Setelah memakan waktu selama dua setengah jam, rombongan sampai di kampung budak.

Para penghuni kampung itu begitu gembira dengan kedatangan rombongan dari istana, apalagi kehadiran Aneska yang ikut serta. Mereka tidak menyangka sang putri akan hadir dalam kondisinya yang tengah mengandung.

Para prajurit istana di bantu beberapa pelayan wanita membagikan berkah dari istana. Berupa selimut, sweater, dan sembako.

Aneska sedang terduduk di apit Harry dan Nadine dengan di kelilingi oleh anak-anak kampung budak.

"Putli, anda semakin cantik meskipun agak cedikit gendut."

"Benarkah aku gendut?" Aneska balik bertanya dengan sedikit ketus sambil memegangi kedua pipinya.

"Aku tidak gendut tapi hanya sedikit berisi!"

Aneska memicingkan matanya tidak suka pada Anak itu.

"Kau mau cari mati dengan mengatai putri-mu gendut. Siapa namamu?"

Harry meraih anak laki-laki berusia 3 tahun itu kedalam pangkuan.

"Tomy... Tapi Putli Aneska tetap yang telcantik. jika aku besal nanti, aku ingin menikah dengan wanita secantik putli."

"Hanya dalam mimpimu! Tidak akan ada yang bisa menyaingi kecantikan istriku kelak."

Timpal Harry sambil menjitak pelan Tomy.

"Cakitt...."

Anak itu menangis,

"Harry! Kau apa-apaan?!"

Peringat Aneska sambil menarik Tomy untuk beralih ke dalam pangkuannya.

"Ia hanya akting!" protes Harry dengan keras.

"Sudah-sudah kau jangan menangis. Kau itu sangat tampan bahkan melebihi ketampanan pangeran Harry, pasti kelak kau akan mendapatkan seorang gadis yang lebih cantik dariku!"

seru Aneska tidak menghiraukan protes dari Harry.

Tomy membuka tangannya yang ia gunakan untuk menutupi wajahnya. Harry mendengus sebal ketika tidak mendapati setitik air mata pun dari wajah anak itu.

"Benalkah putli?"

Aneska mengangguk dengan tersenyum manis. Anak itu kemudian menjulurkan lidah nya pada Harry. Harry melototi Tomy dengan sangar, Tomy langsung menyembunyikan wajahnya di dada Aneska dengan di sambut tawa anak-anak dari kaum budak tersebut, begitu juga dengan Aneska dan Nadine yang ikut tertawa.

"Putli, siapa nona ini?"

Tanya salah seorang anak perempuan berkulit merah dan mermata sipit.

"Namanya Lady Nadine, ia saudari ku. Ia juga sedang mengandung, kalian doakan juga kandungannya supaya tetap sehat ya?! "

"Baik putli. Ayo teman-teman kita doakan Lady Nadine."

seru gadis kecil itu mengajak anak-anak yang lain dengan merapatkan kedua tangannya, dan memejamkan mata mereka untuk mendoakan Nadine, seperti yang mereka lakukan sebelumnya untuk Aneska.

"Kau juga."

bisik Aneska pada Tomy yang masih berada di pangkuannya. Tomy hanya terdiam sambil memandangi Nadine.

Anak itu menggeleng, menolak permintaan Aneska.

"Nakal."

Aneska mencubit pelan pipi cabi anak itu.

"Doaku hanya untuk anda." bisik anak itu.

"Jangan bilang kau naksir istriku?"

Sergah Harry yang ternyata mencuri dengar percakapan antara Aneska dan Anak itu.

"Iya..." Tomy nyengir kuda dengan memamerkan gigi-giginya yang ompong.

"Tidak tau diri! Benahi dulu gigimu, bocah!"

"Ciap Pangeran."

Harry dan Tomy terkekeh pelan, sedangkan Aneska hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Berdoa selesai,"

seru anak perempuan yang memimpin doa untuk Nadine. Harry dan Aneska yang sedari tadi ngobrol dengan berbisik sampai tidak menyadarinya.

"Terimakasih." ucap Nadine sambil menghapus air matanya.

Rombongan kerajaan London sedang bersiap-siap untuk kembali ke istana, tiba-tiba cuaca mendung dengan langit menggelap.

"Putri ini hadiah dari kami." ujar Anak kecil yang menjadi ketua dari anak-anak dari kaum budak tersebut.

Aneska mengambil sebuah kertas persegi panjang, yang ternyata sebuah gambar keluarga.

Gambar itu gambar ciri khas anak-anak, ada gambar Aneska, Harry, dan 2 anak kecil laki-laki dan perempuan.

"Kami sengaja membuat gambar anak anda 2 orang, karena kami belum mengetahui putra atau putri yang akan lahir kelak." jelas anak itu.

"Terimakasih.... ini gambar terindah yang pernah kudapatkan. Kalian semua tidak mau memelukku?"

Dengan gembira Anak-anak berhamburan untuk memeluk paha Aneska bersama-sama.

****

Rombongan kerajaan sedang dalam perjalanan untuk kembali ke istana.

Namun di tengah perjalanan tiba-tiba hujan turun begitu lebat dengan angin yang begitu besar.

"Harry...." ujar Nadine dengan takut ketika guntur besar menggelegar.

"Kita tidak bisa berhenti untuk menunggu hujan reda karena kita sedang berada di tengah hutan." jelas Harry pada Aneska dan Nadine.

Tiba-tiba pohon besar roboh di belakang kereta kuda mereka, sehingga membuat kereta kuda mereka terpisah dari rombongan lainnya.

Suara dentuman pohon yang tumbang tersebut membuat kuda yang menarik kereta mereka kaget dan hilang kendali. Kuda itu ketakutan sehingga membawa kereta kuda tanpa arah, membuat sang pengemudi terlempar dan terjatuh ke dalam jurang.

"HARRY!!" teriak Aneska penuh ketakutan.

"Aku akan pindah ke pengemudi."

Harry pun merangkak keluar kereta kuda dengan bergelantungan untuk mengambil kendali kereta kuda tersebut.

Harry sudah mengambil kendali kereta kuda tersebut, hujan masih begitu lebat dengan angin yang kencang.

Tiba-tiba kereta kuda melintasi batu besar sehingga membuat ban kereta kuda nya terlepas. Dan kereta kuda pun terguling. Aneska dan Nadine terlempar ke luar dari kereta kuda,

"Aaaa....."

Teriak ketakutan Aneska dan Nadine karena keduanya terlempar ke bibir jurang. Dengan sekuat tenaga Aneska dan Nadine berpegangan pada sebuah akar pohon.

"ANESKA! NADINE!"

Harry segera menghampiri keduanya untuk menolong.

"Harry aku takut! Aku takut jurang!"

Teriak Nadine dengan histeris. Ia memiliki trauma dengan tempat tinggi dampak dari bunuh dirinya tempo lalu.

"PERUTKU!" raung Nadine dengan menangis sejadinya.

Harry melihat Aneska berpegangan pada sebuah batang pohon yang cukup besar, istrinya tidak berteriak seperti Nadine, namun matanya tertutup rapat penuh ketakutan.

"Nadine, pegang tanganku!"

Harry mengulurkan tangannya pada Nadine,

Mendengar ucapan dari Harry, refleks Aneska membuka matanya dan menatap nanar pada Harry yang sedang menarik Nadine keluar dari bibir jurang. Setelah berhasil, Nadine langsung memeluk Harry dengan ketakutan sembari memegangi perutnya.

Aneska tertawa lirih dengan tangan berusaha memegang erat batang pohon tersebut. ia harus selamat demi anaknya.

Tiba-tiba batang pohon yang Aneska gunakan untuk menahan bobot tubuhnya bergeser sampai akar dari pohon tersebut terlihat.

"Tidak! HARRY----"

"Aneska!"

Peringat Zayn yang datang dari arah istana. Dengan cepat ia turun dari kudanya. Zayn segera berlari untuk menolong Aneska.

Harry yang menyadari ketakutan besar dalam suara Aneska segera melepas pelukan dari Nadine. Kemudian ia merangkakkan tubuhnya dengan cepat untuk menggapai tangan Aneska.

Namun terlambat.

"ANESKA!!"

Teriak Harry dan Zayn bersamaan ketika batang pohon tersebut tidak bisa menahan lagi bobot tubuh Aneska.

Aneska terjatuh dengan terguling ke dalam jurang.

******

T. B. C

68. Kekalahan Aneska (part 1)

Play list : Ashes - Celine Dion

******

Harry menggenggam tangan Aneska yang belum sadarkan diri selama satu hari setelah kecelakaan yang menimpa diri Aneska. Aneska cukup beruntung ia terjatuh di jurang yang tidak terlalu curam dan tinggi, sehingga nyawanya masih bisa tertolong. Aneska mengalami luka dikepala, sedangkan tangan dan kakinya mengalami patah tulang.

Harry menatap Aneska yang masih betah menutup matanya, sesekali ia akan mengusap air mata yang terjatuh di pipinya. Semua adalah salahnya. Salahnya.

Tiba-tiba Harry merasakan gerakan kecil dari jemari Aneska yang berada di gemgaman tangannya.

"Aneska...."

Harry mengusap kasar air mata yang kembali mengalir di pipinya.

"Aneska bangun, sayang..."

Kelopak mata Aneska bergerak perlahan. Harry tersenyum lirih namun sangat bahagia ketika mata Aneska terbuka dengan sempurna.

"Kau sadar... DOKTERR!!"

*****

"Putri apa yang anda rasakan?" tanya dokter setelah memeriksa Aneska.

"Badanku sakit semua,"

"Coba anda gerakan tangan anda secara bergantian,"

Aneska pun melakukannya walaupun dengan meringis kesakitan, sampai air matanya keluar.

"Dokter ia kesakitan!" desis Harry dengan marah.

"Kita harus mengetahui apakah syaraf-syaraf putri Aneska masih berfungsi dengan baik atau tidak, Pangeran? Putri, apa anda masih bisa bertahan atau anda ingin menunda pemeriksaan selanjutnya?"

"Sekarang saja dokter."

"Baiklah putri, anda tahan sebentar kalau begitu."

Aneska menganggukan kepalanya dengan menggigit bibirnya.

Setelah di periksa semua, Harry begitu lega jika Aneska tidak mengalami gangguan syaraf yang dapat melumpuhkan anggota tubuhnya.

"Dokter..."

Dokter yang akan segera pergi dari kamar Aneska mengurungkan niatnya karena panggilan dari Aneska.

"Kenapa perutku rata?"

Dokter terdiam di tempat seperti kehilangan kata.

"Harry?"

Tidak mendapatkan jawaban dari dokter, Aneska menoleh pada Harry meminta jawaban.

Wajah pucat Aneska terlihat sangat ketakutan dengan air mata yang mukai mengenang di matanya.

"Kalian semua keluar." perintah Harry pada dokter, perawat serta Lusinta.

"Baik pangeran, kami permisi putri."

"Apa yang kupikir kan, tidak benar kan?" lirih Aneska setelah di kamar hanya tinggal dirinya dan Harry.

Harry tidak menjawab, dengan tubuh bergetar Harry mendekati Aneska kemudian memuluk tubuh Aneska yang terbaring lemah.

"Maafkan aku... ini salahku... karena tidak bisa menyelamatkanmu."

Aneska membeku, ia terdiam, bahkan menangis pun tidak.

Harry kembali mengeluarkan air matanya sampai membasahi bantal yang menjadi alas kepala Aneska.

"Jadi benar... kita kehilangan anak kita?"

Tanya Aneska dengan suara parahnya setelah cukup lama terdiam.

"Maafkan aku.... Ini salahku! Aku yang bodoh tidak menyelamatkanmu terlebih dahulu. Aku hanya tidak ingin mengulang kesalahan yang sama dengan membuat Nadine keguguran. Kupikir pohon itu cukup kuat untukmu. Maafkan aku..." Aku Harry dengan perasaan hancur.

"Aku mengerti...."

Hening.

"Harry, aku ingin sendiri dulu."

"Aneska...."

Harry bangkit dari memeluk Aneska, ia menghapus dengan cepat air matanya sendiri. Harry memperhatikan wajah pucat Aneska. Aneska tidak menangis. Harry hanya melihat genangan air mata dari matanya yang sayu, hidungnya juga terlihat merah. Harry tau jika istri-nya sedang menahan

kesakitannya sendiri setelah mengetahui jika ia telah kehilangan calon anak mereka berdua. Anak yang selalu Harry dan Aneska tunggu kelahirannya.

"Kumohon!" lirih Aneska dengan nada memohon.

"Baiklah, panggil aku jika kau memerlukan sesuatu."

Aneska hanya terdiam tidak merespon.

Harry mencium kening Aneska dengan penuh kasih dan rasa bersalah yang begitu besar pada istri belianya itu.

Setelah itu Harry melangkahkan kaki nya menuju pintu untuk keluar dari kamar.

Ketika Harry baru menutup pintu kamarnya, ia mendengar suara jerit tangis pilu dari istri belia nya itu. Aneska menangis sejadinya dengan penuh kesakitan yang bisa menusuk batin siapa saja yang mendengar.

Tubuh Harry lemas, ia merosotkan tubuhnya sampai terduduk di lantai. Harry meremas rambutnya dengan frustasi. Ia menekuk kedua lututnya, kemudian membenamkan wajahnya yang bertumpu pada kedua tangannya yang ia silang di atas lutut.

Harry kembali menangis.

"Maafkan aku..." gumam Harry penuh sesal pada dirinya sendiri.

"Selamat... Kau kembali membuat Aneska menderita."

Harry menengadahkan wajahnya dan mengusap air matanya dengan kasar.

Ia melihat Zayn berdiri tidak jauh di depannya. Zayn menatap Harry dengan wajah datarnya.

"Kau pasti mentertawakan kebodohanku..."

Zayn hanya terdiam tidak menghiraukan pernyataan Harry, namun matanya masih menatap Harry dengan intens.

"Kau tau kejadian sebenarnya saat Aneska terjatuh, kenapa kau tidak menghajarku karena ke tololan ku?"

Tanya Harry ketika Zayn akan melangkahkan kakinya untuk pergi.

"Penderitaan Aneska kurasa sudah cukup untuk membuat kau tersiksa."

Balas Zayn, kemudian ia melangkahkan kakinya kembali meninggalkan Harry yang sedang tertawa lirih.

"Kau benar..."

******

"Putri bagaimana perasaanmu?"

"Sama sekali tidak baik, Ratu." Aneska kembali menitikan air matanya.

Ratu Diane pun memeluk tubuh Aneska yang tengah terduduk bersandar pada kepala ranjangnya dengan hati-hati karena luka yang dialami Aneska.

Ratu Diane dan Aneska sama-sama menangis, menangisi kejadian buruk yang menimpa Aneska, yaitu kehilangan calon bayi yang menjadi penerus London.

Aneska melepaskan pelukannya pada Ratu Diane secara perlahan.

"Saya ingin berbicara dengan anda yang mulia."

Aneska melirikan matanya pada Raja Patrick yang sedari tadi hanya terdiam dengan wajah yang muram.

"Silahkan, anakku."

Raja Patrick mendekat dan mendudukan dirinya di tepi ranjang Aneska, tempat yang semula Ratu Diane tempati.

Aneska mengambil sesuatu dari balik bantalnya, lalu menyerahkannya pada Raja Patrick.

"Saya kalah,"

Aneska menyerahkan cincin pernikahannnya dengan Harry, cincin yang turun temurun untuk calon Ratu kerajaan London.

"Putri apa yang kau lakukan?" pekik Ratu Diane tidak percaya.

Aneska merapatkan kedua tangannya memohon pada sang Raja.

"Saya mohon... kali ini jangan menahan saya lagi.... Saya ingin pulang pada keluarga saya.... Saya menyerah.... saya----"

Aneska tidak bisa melanjutkan perkataannya, tenggorokannya seperti tercekat. Hanya tangis pilu yang bisa ia keluarkan saat ini.

Raja Patrick membawa tubuh lemah Aneska yang terisak ke dalam pelukannya.

"Tidak ada yang bisa saya pertahankan lagi disini... Saya telah kehilangan calon anak saya... Itu lebih menyakitkan dari semua yang pernah saya alami... Saya mohon yang mulia... Saya mohon..."

Lanjut Aneska ketika ia mendapatkan kembali suaranya.

Raja Patrick menarik napas berat, ia membelai rambut Aneska dengan kasih.

"Baiklah putri, jika itu memang membuatmu lebih tenang dan bahagia... Aku sendiri yang akan berbicara langsung dengan keluargamu."

Aneska semakin terisak di dada sang Raja.

"Patrick? Apa yang kau katakan? Aku tidak mau kehilangan menantuku!"

Sergah Ratu Diane tidak terima dengan keputusan Raja Patrick.

Raja Patrick melepaskan pelukannya pada Aneska dengan perlahan.

"Kau sudah mendengarkan kejadiannya dari Zayn... Bagaimana perasaanmu jika kau berada di posisi Aneska? Pikirkan itu Diane. Dan itu di sebabkan oleh kebodohan putramu."

Ratu Diane mendudukan dirinya di samping Aneska, kemudian memeluknya dengan haru.

"Kau benar Patrick.... Aneska berhak bahagia... Setidaknya ia akan mendapatkan kedamaian di Birmingham. putra kita terlalu bodoh. Maafkan kami putri... Maafkan kami..."

"Kau akan selalu menjadi putri kami, Aneska..."

Tutup Raja Patrick dengan raut sedih dan penuh sesal.

*****

Setelah Harry menyuapi Aneska bubur, ia membantu Aneska meminum obatnya.

"Terimakasih kau masih mau menerimaku. Aku pikir kau akan menjauhi seperti dulu."

"Pergilah... Abraham sudah menunggumu."

Ujar Aneska tidak menghiraukan pernyataan Harry dengan mengusap lembut pipi suaminya.

"Setelah selesai dengan tugasku, aku akan segera kembali, sayang."

Aneska mengangguk pelan.

"Aku mencintaimu."

Harry mencium kening, hidung dan bibir Aneska dengan singkat.

Kemudian ia melangkahkan kakinya untuk pergi melakukan tugas kerajaan.

Aneska menarik napasnya dengan berat.

Kemudian ia menolehkan wajahnya, menatap kosong ke arah jendela di kamarnya.

Pikirannya berkecamuk, tanpa sepengetahuan Harry, Raja Patrick sedang berkunjung ke Birmingham untuk menceritakan semua yang di alami Aneska selama menikah dan tinggal di London.

Tok. Tok. Tok.

Lusinta membukakan pintu, ternyata Helena yang berkunjung.

Helena tersenyum kaku pada Aneska. kemudian ia mendekat dan duduk di hadapan Aneska, di tepi ranjang.

"Kau sedang apa?" tanya Helena berbasa-basi.

"Aku hanya duduk. Memang apa lagi yang bisa aku kerjakan."

Helena menarik napasnya dengan panjang.

"Kau gadis terkuat yang pernah ku kenal. Apa benar kau akan meninggalkan istana ini dan---- kakakku?" tanya Helena dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf...."

"Harry memang bodoh! Aneska tidak bisakah kau tinggal disini saja demi aku? Aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu di istana ini. Aku akan sangat merindukan saat kau mengajakku melakukan hal konyol dengan menangkap kupu-kupu? Kau juga belum bisa mengalahkanku dalam memanah."

Ungkap Helena dengan tidak bisa menahan lagi tangisannya.

"Maaf aku tidak bisa... Kunjungi Aku sesekali di Birmingham... Aku akan mengalahkanmu dalam memanah disana." balas Aneska tak kalah terisaknya.

"Bagaimana dengan Zayn, Aneska...?----"

Helena melirikan matanya dengan segan ke arah Aneska, Aneska mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Maksudmu?"

"Aku tau Zayn masih mencintaimu. Saat kejadian hari itu, ketika Zayn mengetahui hujan sangat lebat, ia begitu mencemaskanmu. Kemudian ia tanpa pamit, tidak menghiraukan keadaan yang mencekam karena hujan dan angin, ia berinisiatif menyusulmu ke kampung budak. Aneska..., jika kau berkeinginan kembali pada Zayn, aku rela....! Jika itu bisa membuatmu bahagia setelah apa yang di lakukan Harry padamu."

"Apa benar kau rela melepas Zayn untukku?"

Helena tidak menjawab, ia menundukan wajahnya dengan raut kesedihan.

Aneska tersenyum manis pada Helena.

"Jangan bodoh. Zayn hanya untukmu. Aku tidak mau kau mengalami seperti apa yang ku alami,- berpisah dengan orang yang ku cintai. Zayn sudah seperti kakakku, tidak lebih. Perasaanku padanya sudah berbeda. Jangan menyerah pada cintamu Helena...! jangan seperti aku."

"Kau sangat mencintai Harry, apa kau bisa hidup tanpanya?"

"Aku harus bisa,"

Helena memeluk Aneska dengan hati-hati,

"Aneska, berjanjilah padaku untuk hidup lebih bahagia di Birmingham."

Aneska menganggukan kepalanya. Aneska dan Helena kembali menangis.

"Aku akan merindukanmu, Aneska."

"Aku juga. Aku pasti akan merindukanmu, Helena."

"Apa kau sudah memberitahu, Harry?"

"Belum. aku.... Aku hanya menunggu waktu yang tepat. Lagi pula Raja Patrick belum kembali dari Birmingham."

******

T. B. C

Ada yang sudah menerka hal ini terjadi? Maaf ya jika kalian kecewa dengan part ini karena Aneska keguguran 😭

Dan ini konflik utama yang pertama.

69. Kekalahan Aneska (part 2)

Play list - Skyscraper - Demi Levato

******

Aneska sedang memandang sebuah sweater bayi hasil rajutannya sendiri. Ia menatap dengan sedih dan terluka sweater tersebut. Meskipun usianya cukup muda, tapi ia sangat bahagia dengan kehamilannya. Itu karena bayi yang ia kandung adalah bukti cinta dirinya dan Harry. Tapi apa yang terjadi benar-benar di luar perkirakan. Ia kehilangan bayi tersebut, bayi yang baru berbentuk janin.

Dan Aneska semakin hancur ketika dirinya *dikesampingkan* oleh Harry. Di saat dirinya dan calon bayi yang ada di dalam kandungannya membutuhkan bantuan seorang suami dan ayah.

Aneska menghela napasnya.

"Semua sudah berakhir." gumam Aneska pada dirinya sendiri.

Aneska kembali menatap baju-baju mungil tersebut dengan kasih dan haru.

"Aneska...."

Aneska menolehkan wajahnya pada Nadine yang berdiri tidak jauh darinya. Nadine tersenyum manis padanya, Aneska membalas senyum Nadine dengan kaku.

"Maaf, aku tidak menyadari kau datang."

Ujar Aneska sambil melipat baju-baju calon bayi nya. Entahlah, Aneska tidak sanggup menatap Nadine. Aneska merasakan luka hatinya seperti di korek bila melihat Nadine, ia semakin mengingat calon bayinya yang tiada akibat *pilihan* Harry, ayah dari calon bayinya sendiri.

"Aku yang seharusnya minta maaf karena baru bisa menjengukmu."

"Tak apa."

Aneska terus menyibukan dirinya untuk melipat baju-baju bayinya yang sudah sangat banyak menggunakan satu tangannya, yang juga terluka meskipun tidak sampai mengalami patah tulang. Aneska tidak peduli jika baju-baju yang di lipatnya sama sekali tidak berbentuk.

"Baju bayi mu sudah sangat banyak. Sayang sekali baju-baju itu menjadi sia-sia."

Aneska menghentikan lipatannya. Ia melirikan matanya pada Nadine dengan tidak suka.

"Apa itu membuatmu senang jika baju-baju ini menjadi sia-sia?"

"Apa maksudmu?"

Aneska menghela napasnya sebelum menjawab pertanyaan dari Nadine.

"Aku tau kau sengaja mengulur waktu pada saat Harry akan menolongku waktu kejadian di tebing, Nadine."

Nadine terdiam, ia menatap datar Aneska. Dan di detik selanjutnya Nadine tertawa.

"Kau menyadarinya? Tapi sayang Harry tidak menyadarinya karena ia begitu peduli padaku dan calon bayi yang ku kandung sekarang, daripada padamu dan bayimu. Nasibmu begitu sangat tragis tuan putri."

"Selama ini aku mencoba bersikap baik padamu. Mencoba mengalahkan kebencian dan kecemburuanmu padaku dengan kasih sayang. Tapi sepertinya hal tersebut tidak bisa menembus hatimu yang sudah di penuhi oleh dendam."

"Aneska... Kau sungguh sangat na'if. Kebencianku padamu sudah mendarah daging. kebaikan seperti apapun yang kau perlihatkan tidak akan pernah membuatku menjadi baik padamu. Tujuan hidupku hanya satu, yaitu Harry. Kau tau banyak yang ku perbuat untuk tetap di sampingnya. Dimulai aku menyebarkan rumor skandal antara aku dan Harry yang mempermalukan diriku sendiri, memfitnahmu, bahkan sampai membuat diriku hampir mati, itu semua demi Harry. Dan sekarang aku merasa aku bisa memenangkan hatinya kembali, karena aku menjadi satu-satunya yang mengandung anaknya. Dan kau harus segera bangun dari mimpimu Aneska, sadarilah apa yang Harry kemarin lakukan sudah membuktikan siapa yang paling penting baginya antara aku dan kau. Akui lah kau telah kalah Aneska."

Aneska menarik napasnya yang sesak, karena tiba-tiba udara di sekitarnya seperti menghilang.

Aneska memejamkan matanya sejenak, kemudian menatap Nadine tajam.

"Aku akui aku kalah Nadine. Kau yang menang. Kau mendapatkan Harry----tapi sampai kapan pun, kau tidak akan pernah hidup bahagia di saat kebahagiaan yang kau raih sekarang telah menghacurkan kebahagiaan yang lainnya."

******

Menjelang malam, Harry baru kembali dari tugas kerajaannya. Ia langsung menghampiri kamar Aneska, istrinya.

Harry membuka pintu kamar, ia tersenyum kecil ketika mendapati Aneska yang sedang terlelap.

Kemudiam Harry menghampiri Aneska. senyum kecil yang tercetak di bibirnya seketika hilang. Hatinya bagai di iris sembilu ketika mendapati Aneska tertidur dengan di kelilingi oleh baju-baju mungil hasil rajutan dari tangan Aneska sendiri. Pakaian-pakaian bayi berwarna warni yang kebanyakan berwarna kuning, warna kesukaan istri belianya.

Harry meremas rambutnya dengan gusar, dadanya merasakan sesak. Ia tau Aneska masih belum menerima kenyataan jika mereka berdua telah kehilangan calon bayi nya. Jangankan Aneska, dirinya pun sampai saat ini belum bisa menerima kenyataan itu.

Harry sempat ketakutan Aneska akan menghindarinya seperti dulu ketika mengetahui kenyataan tentang kandungannya. Tapi nyatanya, Aneska bersikap biasa saja padanya, seperti tidak terjadi sesuatu hal besar yang menimpa mereka berdua, akibat *kesalahan* dirinya. Harry sangat bersyukur akan hal itu.

Harry mendekati Aneska yang terbaring. Hatinya begitu perih saat melihat Aneska mengeluarkan air matanya saat tertidur.

Harry tidak sanggup melihatnya,

Harry melangkahkan kakinya kembali keluar dari kamar Aneska dengan jiwa yang begitu *sakit*. Langkah Harry begitu gusar.

Dengan langkah yang besar ia menuju danau di belakang istana, tempat kesukaan Aneska-nya.

Harry menuju sebuah pohon besar. Kemudian, ia meluapkan kesakitan dirinya yang telah membuat istrinya begitu *menderita* karena ulahnya sendiri.

"Aaarrrggghhhh....."

Harry berteriak dengan sangat kencang. kemudian ia memukuli pohon tersebut dengan sekuat tenaga.

*****

Aneska memberikan sebuah salep pada punggung tangan Harry dengan telaten. Sesekali ia meniup punggung tangan Harry ketika Harry meringis kesakitan.

"Kenapa tanganmu bisa terluka?"

"Tadi aku latihan dengan beberapa prajurit."

Aneska menganggukan kepalanya meskipun ia tidak terlalu percaya dengan jawaban dari Harry,

"Aneska, kau tidak memakai cincin pernikahan kita? Bahkan Beberapa hari ini aku tidak melihat kau memakainya. Apa jarimu terluka?"

"Tidak, jariku baik-baik saja."

Jawab Aneska sambil mengoleskan salep pada punggung tangan Harry yang satunya lagi.

"Lalu kenapa kau tidak memakainya?"

Aneska tidak merespon. Matanya tetap fokus pada punggung tangan Harry.

"Aneska..."

Aneska masih bergeming, mengabaikan Harry.

Harry meraih dagu Aneska dengan jemarinya, agar Aneska menatapnya.

"Jawab...! Kenapa kau tidak memakai cincin pernikahan kita?"

Iris mata Harry dan Aneska saling bertautan satu sama lain,

"Aku sudah mengembalikan pada pemiliknya."

Aneska melepaskan jemari Harry dengan perlahan dan kembali mengoleskan salep pada punggung tangan Harry.

Harry yang jengah, karena merasa tidak acuhkan oleh Aneska, merebut salep di tangan Aneska dan menyembunyikannya di belakang punggungnya.

"Apa maksudmu? Sekarang kau adalah pemilik cincin itu!"

Cercar Harry pada Aneska yang masih menatap punggung tangan Harry, seperti enggan menatapnya.

"Bukan lagi. Cincin itu bukan milikku lagi. Aku sudah mengembalikannya kepada Ratu."

Jelas Aneska dengan menaikan tatapannya dari punggung tangan Harry pada wajah suaminya itu. Aneska menatap Harry dengan lekat.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan kembali ke Birmingham, Harry."

Harry mematung, ia mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Aneska, jangan mengeluarkan lelucon yang sama sekali tidak lucu."

Harry tertawa kecil dengan suara tawa yang sangat sumbang karena tawa yang di paksakan.

"Apa aku terlihat seperti sedang melawak?"

Harry segera menghentikan tawanya, dan menatap lekat pada Aneska. Aneska dan Harry saling bertatapan. Dengan pikiran mereka berdua masing-masing.

"Kau----meninggalkanku?"

Tanya Harry dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ia tidak bisa menahan ketakutan yang muncul dalam dirinya.

"Kau yang memilihnya sendiri, Harry. Kurasa kejadian kemarin cukup membuktikan siapa pilihan hidupmu."

"Tidak tidak tidak kau salah paham,"

Harry menangkup pipi Aneska dengan kedua tangannya.

"Bukan itu maksudku, aku hanya----"

Harry tidak meneruskan ucapannya, ia kehilangan kata-katanya sendiri.

"Harry, tidak ada lagi alasan buatku untuk tetap bertahan disini. Kita selalu mengatakan kalau calon bayi yang ku kandung adalah penguat bagi hubungan kita berdua. Tapi ia sekarang sudah tiada. Kau dan calon anak kita adalah kehidupannku. Dengan kepergiannya separuh kehidupanku juga pergi. Aku memerlukan ketenangan, dan Birmingham adalah pilihanku." ungkap Aneska dengan terisak.

Harry menggeleng cepat dengan air mata yang mengalir di pipinya. Lalu Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Tidak! Maafkan aku, kumohon....! Maafkan atas kebodohanku. Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Kumohon Aneska. Beri aku kesempatan untuk menembus semuanya...." pinta Harry dengan terisak.

"Semua sudah berakhir Harry..."

"Tidak..., Jangan kejam seperti ini padaku Aneska,"

"Sekarang fokuslah pada calon bayi yang ada di dalam kandungan Nadine, anakmu. Aku menyadari sesuatu jika aku dan Nadine memang tidak bisa hidup berdampingan untuk di sisimu. Itu akan membuatmu bingung siapa yang menjadi prioritasmu diantara kami. Dan kejadian kemarin menjawab semuanya, Harry. Sampai saat ini, Nadine lah orang terpenting dalam hidupmu. Kejadian kemarin membuatku sadar posisiku di hidupmu seperti apa..."

"Tidak sayang.... Kau lah yang terpenting bagiku... Akulah yang bodoh, ini kesalahan terbesarku sampai menyebabkan calon anak kita meninggal dan menyebabkan kau hampir kehilangan nyawamu. Kenapa kau tidak memakiku atau memukuliku saja? Kenapa kau meninggalkanku dengan cara yang begitu manis--"

"Itu bukan kesalahanmu Harry, itu kecelakaan dan sudah menjadi takdir untuk anak kita. Dan mungkin takdir kita juga hanya sampai disini, Harry...."

"Tidakk.... Aku tidak bisa hidup tanpamu...."

"Kau harus bisa,"

"Aku sangat mencintaimu, Aneska."

"Aku juga sangat mencintaimu, Harry...."

Harry dan Aneska menangis, meluapkan semua emosi, sakit hati, kecewa dan penyesalan yang menghiggapi keduanya.

*****

Langit begitu cerah, tapi tidak dengan kerajaan London. Suasana kesedihan sangat terasa untuk rakyat London.

Dimana kerajaan London telah mengumumkan secara resmi kepergian calon bayi yang ada di dalam kandungan Aneska, calon penerus pemimpin London masa depan yang begitu sangat di nantikan kehadiharannya oleh seluruh rakyat London.

Rakyat London saling berbondong-bondong mendatangi istana untuk memberikan rangkaian bunga berkabung. Tangis kesedihan terdengar dari suara mereka. Rakyat London memenuhi jalan dan gerbang istana.

Tiba-tiba suara derap kereta kuda terdengar dari rombongan yang sangat besar, dengan bendera Birmingham yang di kibarkan.

Dimana ada 6 kereta kuda dengan para prajurit berkuda yang mengawal.

Kesedihan dari rakyat London bertambah, dengan berita kepulangan putri mahkota yang sangat mereka cintai yang akan kembali ke kerajaan-nya, Birmingham.

Kedatangan kerajaan Birmingham di umumkan, gerbang istana pun di buka dengan rakyat yang menyingkir memberikan jalan pada rombongan Birmingham.

Rombongan kerajaan Birmingham memasuki halaman istana, yang sudah di nanti oleh para staf dan anggota keluarga kerajaan London

Raja Patrick pun sudah menunggu dengan wajah yang suram.

Rombongan kerajaan Birmingham berhenti tepat di depan istana.

Liam, Martin, dan Nicholas keluar dari kereta kuda nya masing-masing.

Mereka bertiga langsung menghampiri Raja Patrick untuk memberikan hormat pada sang tuan rumah.

"Kami tidak menyangka kalian akan datang secepat ini?!" tanya Raja Patrick dengan raut sedih.

"Lebih cepat lebih baik, yang mulia."

jawab Liam dengan ramah namun ucapannya penuh dengan syarat sindiran.

*****

T. B. C

Jika ada yang lupa, Nicholas adalah suami Allura.

Sorry ya aku telat update karena aku 2 hari ini lumayan lagi sibuk. Aku gak tau isi part ini Bagus apa engga, cz aku juga lagi gak enak badan. Cuman aku liat di part sebelumnya ada beberapa yang nagih update jadi aku paksain ngetik 😊

Btw, cerita ini tamatnya bakal melar lagi dari perkiraan awal. Tadinya aku mau sampai part 70, tapi ternyata eh ternyata. Ya sudahlah 😢😢

Jangan lupa tinggalkan voment kalian. 😘😘

70. Berpisah

Play list : Broken Vow - Lara Fabian

****

Liam, Martin dan Nicholas berjalan beriringan bersama Raja Patrick bermaksud menuju kamar Aneska.

Kedua pangeran Birmingham, Liam dan Martin tidak mau mengulur waktu lagi dengan berbasa-basi. Mereka berdua ingin cepat-cepat membawa adik bungsu mereka untuk segera pulang dari *neraka* ini.

"Kalian tidak bisa membawa istriku pergi dari sini!"

Harry berdiri di tengah jalan menuju lorong kamar Aneska, menghadang jalan para pangeran Birmingham. Kedua tangannya terkepal, rahangnya mengeras dan wajahnya memerah karena amarah dan ketakutan.

"Kesabaranku sudah habis!"

Martin maju ke arah Harry, dan ia langsung melayangkan tinjunya pada rahang Harry dengan sangat keras sampai Harry tersungkur, jatuh ke lantai.

Harry bangkit dan mencoba melawan Martin. Namun kalah cepat, Martin sudah melayangkan tinjunya kembali pada Harry.

Nicholas yang akan maju untuk melerai keduanya, di cegah oleh Raja Patrick. Begitu pun dengan yang lainnya, yang mencoba maju melerai.

"Istri? Kau bilang istrimu? Adikku sangat tidak pantas di peristri oleh pria sepertimu!"

Martin menendang perut Harry,

"Itu kenyataannya, ANESKA ADALAH ISTRIKU!"

Sergah Harry dengan napas terengah. Dan dengan sisa tenaga, Harry membalas serangan Martin.

"Istri kau bilang? Istri yang selalu kau sakiti------"

BUGH!

Harry meninju pipi Martin.

"Kau tau apa tentang hubungan kami!"

Harry meninju perut Martin.

"Aku tau semuanya Pangeran---- dari awal pernikahan kau selalu menyakitiki Aneska----kau membiarkan wanita lain hadir di antara

pernikahan kalian----menikahinya-----menghamilinya----tidak sampai disitu-----kau mengasari istrimu----bahkan kau membiarkan istrimu yang sedang mengandung jatuh kedalam jurang!"

Harry menghentikan pukulannya pada Martin ketika mendengar perkataan terakhir darinya, yang sangat menusuk hati Harry.

Martin yang mempunyai peluang pun melayangkan tinju balasan pada Harry yang tidak memberikan perlawanan sama sekali.

"Dan kupastikan, aku akan membuat kau menyesali perbuatanmu tersebut seumur hidupmu!"

Harry masih terdiam dengan menerima pukulan-pukulan dari Martin.

Liam yang merasa cukup puas, pamit pada Raja Patrick, meninggalkan Martin yang masih menghajar Harry.

Liam memberikan isyarat pada Zayn untuk mengantarkannya ke kamar Aneska.

*****

Liam membuka pintu kamar Aneska tanpa mengetuknya. Sementara Zayn menunggu di luar.

Lusinta yamg menyadari kedatangan Liam segera undur diri dari kamar Aneska.

Liam memejamkan matanya ketika mendapati sang adik yang terbaring lemah dengan menatap kosong langit-langit.

Liam membuka matanya kembali, kemudian ia berjalan menghampiri Aneska.

Aneska yang menyadari kedatangan seseorang segera mengalihkan pandangannya, dan ia cukup terkejut ketika mengetahui bahwa Liam lah yang datang.

"Liam...."

Aneska segera berusaha mendudukan dirinya sambil menangis.

Liam langsung menghampiri Aneska untuk membantu adiknya tersebut.

Setelah Aneska berhasil duduk dengan bantuan Liam, Aneska langsung memeluk sang kakak, seperti sedang mencari sebuah perlindungan.

Aneska menangis di dada Liam dengan tersedu.

"Aku kehilangan bayiku----" adu Aneska pada Liam.

"Aku tau... Sabarlah...."

Liam mencium puncak kepala Aneska dengan perasaan terluka melihat penderitaan sang adik bungsu yang masih begitu belia.

"Hatiku sakit.... padahal tak lama lagi ia akan lahir, Liam----"

Liam melepaskan pelukannya pada Aneska yang terus menangis. Kemudian ia menangkup pipi Aneska, Liam menatap lekat mata Aneska yang sembab, mata yang menyiratkan sebuah luka yang begitu dalam.

"Ia sudah tenang di alam sana, jangan membuatnya sedih dengan keterpurukanmu. Kau harus kuat, sayang."

Aneska menganggukkan kepalanya dengan lemah dengan isak tangis yang tidak berhenti.

Liam mencium kening dan kedua pipi Aneska.

"Aku ingin pulang----" pinta Aneska, menandakan jika adiknya itu benar-benar sudah lelah berada di istana ini.

"Kita pulang..."

Liam memangku tubuh Aneska dengan hati-hati karena luka yang di alaminya.

Liam membawa Aneska keluar dari kamarnya, dan terus berjalan melewati para pengawal dan pelayan yang menatap sedih kepergian sang putri.

Zayn yang mengikuti dari belakang pun menatap nanar Aneska yang akan di bawa pergi oleh Liam.

Dan Lusinta dengan setia mengikuti dari belakang. Saat ini ia lah yang paling bahagia, akhirnya *putri-nya* kembali ke Birmingham meninggalkan segala kepedihan sang Putri di London. Bagaimana pun Lusinta adalah saksi hidup penderitaan Aneska selama di persunting oleh pangeran mahkota London.

Tiba-tiba Layla menghampiri dan berlutut di depan Liam yang tengah memangku Aneska. Menghadang Liam.

Tangan Layla merapat memohon, tangisnya pecah.

"Putri..... Izinkan hamba ikut bersama anda.... hamba mohon.... Anda satu-satunya orang yang memperlakukan pembantu seperti hamba layaknya manusia, anda juga orang yang paling baik yang pernah saya temui.... Hamba mohon....."

"LAYLA!!"

Teriak Nadine yang berjalan ke arah Layla dengan amarah. Layla yang mengetahui kedatangan Nadine pun menatap takut pada majikannya.

Tetapi kemudian Layla kembali memohon kepada Aneska supaya membawanya, mengabaikan kemarahan majikannya.

"Kau sangat tidak tau diri! Aku yang berikanmu makan selama ini, kau malah berkhianat padaku!"

"Maafkan saya my Lady, saya hanya ingin mengabdi pada putri Aneska yang telah menolong saya dan juga anda!"

"Lancang---"

PLAK!

Nadine menampar pipi Layla.

"Nadine!" peringat Aneska. "Lusinta bawa Layla." perintah Aneska dengan tegas.

"Baik, Putri..."

Lusinta pun membawa Layla untuk berdiri di belakang Liam dan Zayn.

"Kau mau membawa pembantuku?"

"Ia sendiri yang menawarkan diri."

"Ambil saja. Sayang sekali kau hanya memdapatkan seorang pembantu dari London!"

Cibir Nadine sambil meninggalkan Aneska dengan angkuh.

"Jika ia bukan wanita hamil, sudah ku tebas kepalanya dari tadi!"

"Liam...."

Liam kembali melanjutkan langkahnya untuk segera membawa Aneska keluar dari Istana London.

*****

"Martin hentikan!"

Perintah Aneska setengah berteriak ketika mendapati Martin yang sedang memukuli Harry.

Martin menghentikan pukulannya pada Harry. Kemudian ia menghampiri Aneska dan Liam.

Harry yang sudah terkapar di lantai, saat menyadari kehadiran Aneska yang berada di dalam pangkuan Liam, segera bangkit meskipun kesakitan karena tubuhnya terluka cukup parah akibat pukulan dari Martin.

Harry merangkak mendekati Aneska,

"Aneska kumohon, jangan pergi sayang..."

Pinta Harry dengan penuh permohonan.

"Harry kau terluka parah, obati lukamu..."

Aneska menatap Harry nanar dengan air mata yang membasahi matanya.

"Kalau begitu kau yang harus mengobati luka-luka ini."

"Aku tidak bisa... aku harus pergi sekarang. Maaf...."

Aneska memejamkan matanya, lalu ia membenamkan wajahnya pada dada Liam dengan tangisan yang tidak berhenti. Aneska tidak tega melihat

Harry yang terluka, ia tidak pernah tega.

"Liam..." isak Aneska,

Liam yang mengerti pun, melanjutkan langkahnya menuju kereta kuda Birmingham yang sebelumnya memberikan isyarat pada Nicholas untuk segera melaksanakan *tugasnya.*

"ANESKA JANGAN SEPERTI INI, AKU MENCINTAIMU, JANGAN PERGI...." Harry memukuli lantai dengan frustasi.

"Kau salah karena telah berurusan dengan kami,"

Ujar Martin sebelum berjalan menyusul Liam dan Aneska.

"Aku akan membawanya kembali kesini! Karena ia mencintaiku, begitupun aku. Kami saling mencintai. Camkan itu!"

Martin menghentikan langkahnya mendengar ungkapan percaya diri dari Harry.

"Tidak akan pernah kubiarkan, walaupun aku harus mati." timpal Martin tanpa membalikan tubuhnya,

"Dan aku. tidak akan menyerah begitu saja. Walau pun aku juga harus mati!" balas Harry penuh dengan penekanan.

Martin tidak menghiraukan balasan Harry dengan melangkahkan kakinya kembali.

Nicholas mendekat pada Harry, ia membantu Harry untuk berdiri.

"Jika kau memang benar-benar mencintai adik kami, lepaskan ia pangeran..."

ucap Nicholas sambil memberikan sebuah berkas pada Harry. Kemudian ia ikut melangkahkan kakinya menyusul saudara-saudaranya.

Harry melihat berkas yang berada di tangannya. Tangannya bergetar hebat saat membaca judul berkas tersebut.

Surat perceraian.

TIDAK!!

Harry meremas berkas tersebut dan melemparnya.

Dengan *menggusur* kakinya yang cedera, Harry berusaha berlari menyusul Aneska yang sudah naik kereta kuda bersama Liam.

"ANESKA!"

-

"JANGAN PERGI!"

-

"JANGAN TINGGALKAN AKU DENGAN CARA SEPERTI INI!"

-

kereta kuda dari Birmingham mulai meninggalkan istana.

Kepergian Aneska memberikan kesedihan bagi para penghuni istana. Ratu Diane menangis di pelukan Raja Patrick, Helena membenamkan wajahnya di dada Zayn, begitu juga para pelayan, tukang kebun, prajurit yang menatap haru kepergian sang putri mahkota.

Sementara Nadine, ia menatap datar kepergian Aneska sambil mengusap kandungannya dari balkon kamarnya.

Harry terus berusaha menyeret kakinya mengejar kereta kuda Aneska,

Harry menghentikan langkahnya, ketika gerbang istana sudah kembali menutup. Kemudian ia berlutut dengan tangisan pilu, sebuah tangisan yang tidak pernah ia perlihatkan di depan umum.

"Aku berjanji akan membawamu kembali kesini, aku berjanji------"

". **ANESKAA** ------"

****

Liam memangku tubuh Aneska, membawanya keluar dari kereta kuda ketika rombongan mereka telah sampai di istana Birmingham.

Raja Artur, Ratu Angelina, dan Allura sudah menunggu di depan istana.

Ketika melihat Aneska yang berada di pangkuan Liam, Raja Arthur, Ratu Angelina, dan Allura tidak dapat menahan kesedihan melihat kondisi menyedihkan sang putri bungsu.

Aneska yang selalu ceria terlihat menderita dengan luka-luka yang dialami tubuhnya, tapi tentu saja itu tidak seberapa dengan kesakitan batin yang di alami sang Putri bungsu.

Ratu Angelina sudah menangis tersedu, begitu pula dengan Alura. Keduanya langsung menghampiri Aneska dan memeluknya.

"Ya Tuhan putriku.... Kenapa saat kami berkunjung kau tidak mengatakan semuanya? Jika kami tau, kami tidak akan pernah sudi meninggalkanmu disana!"

Raung Ratu Angelina tidak terima, ia menciumi wajah Aneska yang juga tengah menangis.

"Aku bahagia disana, ibu." bela Aneska dengan terisak.

"Jangan bodoh!"

"Sudahlah Ratu, kita bicara di dalam. Lagi pula Aneska memerlukan istirahat."

Raja Arthur memegang pundak Ratu Angelina.

Kemudian dengan lembut ia meminta Ratu Angelina menyisi untuk memberinya ruang.

"Selamat datang kembali di rumahmu nak...."

"Ayah...."

Raja Arthur memberikan isyarat pada Liam, agar memberikan Aneska ke dalam pangkuannya.

Raja Arthur membawa Aneska yang berada di pangkuannya dengan wajah yang begitu muram dan kesedihan yang sangat kentara sekali.

"Ayah, kau masih kuat menggendongku?"

Tanya Aneska untuk mencairkan suasana, sementara air mata tidak berhenti mengalir di pipinya.

"Kau meragukanku kekuatan pria tua ini?"

"Kalau begitu jangan menangis..., aku tau aku berat, karena aku bukan gadis kecil ayah lagi....."

Ucap Aneska dengan menghapus air mata Raja Arthur yang mengalir di pipinya, yang bahkan sang raja tidak menyadari hal tersebut.

"Ayah hanya terlalu bahagia. Akhirnya putri kecil ayah telah kembali ke rumahnya. Dan ayah tidak akan melepaskanmu lagi."

"Aku juga tidak mau pegi darimu lagi, ayah."

Aneska membenamkan wajahnya sangat dalam di dada Raja Arthur. Aneska menyadari jika hal ternyaman di dunia ini adalah berada di pelukan sang ayah.

******

Ratu Angelina sedang menyuapi Aneska. setelah kemarin siang Aneska tiba di Istana Birmingham, sang Ratu tidak mau beranjak sedetik pun dari kamar sang putri bungsu, begitu pula dengan Allura.

Ketika mendengar *musibah* yang menimpa adik kesayangannya, Allura dan sang suami, Nicholas segera pergi dari Manchester ke Birmingham.

Semalaman Ratu Angelina dan Allura mendengarkan kesedihan hati Aneska yang kehilangan bayi yang berada di dalam kandungannya, sang Ratu juga cukup mencercar Aneska mengenai kehadiran Nadine.

Ratu Angelina juga merutuki dirinya yang tidak menyadari kalau wanita yang memperkenalkan dirinya saat berada di London adalah wanita yang menjadi duri dalam kehidupan Aneska-nya yang belia. Namun Ratu Angelina dan Allura kembali dibuat kagum oleh Aneska, dimana Aneska mengatakan kalau dirinya sudah menerima jalan hidup yang harus di jalaninya meskipun pahit terasa.

"Kau sangat kelaparan rupanya?"

Ratu Angelina terkekeh pelan ketika Aneska begitu lahap memakan makanan siangnya.

"Aku merindukan suapan darimu, ibu."

"Sekarang ibu akan melakukannya setiap hari padamu."

"Jangan ibu, aku malu... Aku bukan anak kecil lagi. Bahkan sekarang aku sudah menjadi seorang janda."

Ratu Angelina yang sedang memotong makanan untuk Aneska, langsung menghentikannya dan menatap nanar putri kecilnya.

Sedangkan Allura yang memperhatikan keduanya sejak tadi, menundukan wajahnya menyembunyikan kesedihannya sendiri dengan kenyataan pahit tersebut.

"Bagi ibu kau tetap putri kecil ibu."

Ratu Angelina membelai pipi Aneska dengan lembut.

"Sekarang makanlah...."

Lanjut sang Ratu dengan menusuk daging menggunakan garpunya dan menyuapinya pada Aneska.

Aneska menerima suapan dari Ratu Angelina, ia tersenyum sembari mengusap air mata yang mengalir di pipi sang ibu.

Setelah selesai makan dan meminum obatnya, Aneska, Allura dan Ratu Angelina berbincang ringan, melupakan sejenak hal buruk yang sudah menimpa diri Aneska.

Tok. Tok. Tok.

"Biar aku yang membukanya."

Allura beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu. Ternyata Raja Arthur yang berkunjung.

Ratu Angelina menyingkir dari tempat duduknya dan memberikan ruang pada sang suami.

Raja Arthur mendudukan dirinya di tempat duduk yang semula di tempati Ratu Angelina.

"Bagaimana kabarmu nak?"

"Lumayan baik."

"Kau sudah makan dan minum obatmu?"

"Sudah ayah."

Raja Arthur menganggukan kepalanya, kemudian ia menghela napasnya.

Raja Arthur menggenggam kedua tangan Aneska.

"Ayh belum mengucapkan maaf padamu. Semua yang terjadi padamu adalah ulah keegoisanku sebagai ayah. Maafkan ayah nak----"

"Ayah, aku disana tidak semenderita seperti apa yang ayah pikirkan. Aku juga bahagia hidup dengan keluarga baruku. Aku juga sangat mencintai suamiku--- aku mencintainya ayah..."

Aneska menubrukan dirinya kepelukan Raja Arthur. Aneska tidak bisa menutupi kesedihan dirinya jika mengingat Harry, suaminya. Pria yang sampai detik ini adalah pria yang paling Aneska cintai.

"Tapi ayah tidak akan pernah mengizinkan kau kembali padanya."

Raja Arthur mempererat pelukannya pada tubuh lemah Aneska. Aneska menganggukan pelan dengan pernyataan sang ayah.

"Ini salah ayah. Dosa ayah padamu begitu besar nak. Ayah pikir kau akan bahagia setelah pengorbanan yang kau lakukan untuk rakyatmu. Tapi apa yang kau dapat, hanya tekanan batin dari suamimu sendiri. Bahkan kau hampir kehilangan nyawamu karena kelalaiannya."

"Jangan terlalu menyalahkan Harry, ayah. aku sendiri yang memilih jalan ini. Aku yang menikahkannya dengan wanita itu, aku juga yang mengizinkannya untuk menyentuh wanita itu. Jadi aku pun bersalah."

Raja Patrick melepaskan pelukannya pada Aneska, ia mengusap air mata yang mengalir di pipi putrinya.

"Ayah semakin merasa berdosa ketika kau begitu banyak mengorbankan perasaanmu sendiri. Jika tau seperti ini ayah akan lebih memilih berperang atau kehilangan salah satu wilayah Birmingham. Daripada menjerumuskan putri kecil ayah yang belum mengerti banyak tentang kehidupan."

"Dan mengorbankan banyak nyawa hanya untuk menolong satu kehidupan saja? Itu bukan sifat ayahku. Aku tau kau begitu mencintai rakyatmu. Dan aku bangga pada diriku sendiri ketika aku bisa menolong mereka. Aku juga bersyukur karena ayah menikahkanku dengan Harry. Karena bersama pria itu aku bisa merasakan cinta yang sesungguhnya walaupun berakhir tidak baik."

"Ayah sangat bangga padamu, nak. Setelah ini berjanjilah pada ayahmu ini, untuk hidup lebih bahagia."

Raja Arthur mencium kening Aneska dengan penuh kasih dan rasa sesal yang begitu mendalam.

*****

T. B. C

A

da yang kangen Abigail? Besok malam aku mulai ngetik Abi gaezz.... 🦁

71. Kehidupan Baru

Play List : Everytime - Britney Spears

*****

7 Bulan Kemudian....

"Pangeran, terjadi pemberontakan di perairan perbatasan Buckingham. Mereka perompak dan penangkap ikan liar di wilayah kita!" adu salah satu panglima kerajaan yang bertugas di Buckingham.

"Dan kau hanya bisa mengadu dan tidak bertindak?"

"Kami sudah berusaha untuk memerangi mereka Pangeran, tapi persenjataan mereka cukup lengkap dan para perompak itu sangat terlatih. mereka juga berhasil menculik beberapa penduduk yang tinggal di pesisiran!"

Harry mengetuk-ngetukan jemarinya pada meja, tampak berpikir.

"Niall, apa kau sanggup menghabisi mereka semua tanpa sisa?"

"Sepertinya aku harus meminta bantuan Zayn, Pangeran."

Harry melirikan matanya sejenak pada Zayn yang diam tidak bereaksi, namun menunggu dengan seksama perintah dari Harry.

"Baiklah! Aku menginginkan mereka semua mati dan hancurkan kapal mereka tanpa sisa. Tapi kalian harus membawa ketua perompak itu ke hadapanku dalam keadaan hidup! Aku ingin melihat nyali seorang yang telah berani mengusik rakyatku!"

"Baik, Pangeran!" jawab Niall, sedangkan Zayn hanya menganggukan kepalanya dengan patuh.

Tak lama rapat kerajaan pun selesai, dan satu persatu anggota rapat meninggalkan ruangan kecuali Harry.

Harry masih memeriksa dokumen-dokumen yang menumpuk di depannya. Dokumen tersebut berisi keluhan-keluhan dari rakyat yang selalu di serahkan sebulan sekali pada Raja.

3 bulan terakhir Harry cukup di sibukan dengan rutinitas kerajaan. Karena untuk sementara ia menggantikan posisi Raja Patrick yang tengah sakit. Beliau mengidap jantung. Jadi untuk urusan yang lebih pelik

menyangkut masalah kerajaan Harry lah yang menangani, namun segala keputusan tetap berada di tangan Raja Patrick.

Harry membuka kacamatanya, kemudian ia mengusap wajahnya.
Harry bangkit dari kursi, ia berjalan ke arah jendela ruang rapat kerajaan dengan pikiran yang menerawang.

"Pangeran, maaf hamba mengganggu."

"Ada apa?" tanya Harry dengan dingin.

"Maafkan hamba sebelumnya, tapi Lady Nadine enggan memakan makanannya sebelum anda berkunjung ke kamar beliau." jawab pelayan yang masih belia, yang merupakan pendamping baru Nadine.

Harry hanya diam tidak bereaksi. Tanpa kata Harry membalikan tubuhnya dan melangkahkan kakinya menuju kamar Nadine.

Anna, pendamping Nadine mengikuti Harry dari belakang.

Prajurit yang menjaga kamar Nadine membukakan pintu untuk Harry.

"Harry...."

Nadine berlari dan memeluk Harry.

"Aku sangat merindukanmu."

Harry tidak bereaksi, wajahnya dingin sedingis es.

"Kenapa kau tidak memakan makananmu?"

Nadine melepaskan pelukannya pada Harry. Ia menatap Harry dengan nanar.

"Aku menunggumu... sebulan terakhir kau tidak mengunjungiku."

Harry hanya terdiam dengan pengakuan yang lebih mirip pernyataan dari Nadine. Kemudian Harry melirikan matanya pada perut Nadine yang sudah besar, kandungan Nadine sudah berusia 8 bulan.

"Bagaimana dengan kandunganmu?"

"Ia sehat, sesekali ia menendang perut ibunya. Kau mau memegangnya?"

Dengan wajah kaku, Harry mengusap perut Nadine.

"Kuharap ia baik-baik saja sampai ia lahir."

"Ia akan baik-baik saja, karena ayahnya begitu menginginkan ia lahir..." timpal Nadine dengan sumringah.

Nadine menempelkan tangannya di atas tangan Harry yang sedang membelai perutnya, namun Harry menghindar, ia menarik tangannya dari perut Nadine dan menghentikan elusannya.

Nadine tersenyum kecut dengan sikap Harry yang menolaknya secara terang-terangan tersebut.

"Harry, apa kau mau menemaniku makan siang?"

Harry mengangguk pelan, lalu ia berjalan menuju sofa yang ada di kamar Nadine.

Nadine pun mengikuti Harry dengan memberikan isyarat pada Anna untuk membawakan makanan untuknya dan juga Harry.

Tak lama Anna pun membawakan makanan untuk mereka berdua.

"Kau belum makan siang kan? Kita makan bersama ya?"

"Tidak. Kau makan saja,"

"Kau akan makan... di kamar Aneska?"

Harry tidak menjawab. Nadine menghela napas, dan mulai memakan makanannya secara perlahan.

"Ku dengar bulan ini beberapa kali kau mengalami kontraksi?"

"Ya, tapi tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu di khawatirkan... kau tenang saja."

Harry hanya menganggukan kepalanya.

Suasana hening, hanya dentingan garpu dan sendok saja yang terdengar di ruangan Nadine.

Setelah Nadine selesai memakan makanannya, Harry beranjak untuk kembali ke ruangan rapat melanjutkan pekerjaannya.

"Harry tidak bisakah kau tinggal sebentar saja disini?"

"Pekerjaanku masih banyak."

Nadine menelan ludahnya dengan kasar, kemudian menatap Harry dengan getir.

"Mau sampai kapan kau memperlakukanku dengan dingin? Sikap dinginmu padaku semakin hari semakin membuatku sakit hati."

Keluh Nadine dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya.

"Aneska sudah pergi... ia sudah pergi beberapa bulan yang lalu..... Ia memilih meninggalkanmu.... Tidakkah kau sadar dan bangkit darinya? Lihat aku.... lihat bayi yang ku kandung..... Ia anakmu. Kami membutuhkan perhatianmu, Harry."

Harry memejamkan matanya sejenak, lalu ia melangkahkan kakinya untuk keluar dari kamar Nadine,

"Mungkin Aneska sudah pergi meninggalkanku. Tapi semakin lama ia menjauh dariku, semakin aku menyadari betapa aku sangat mencintainya. Kau sudah mendapatkan semua yang kau inginkan. Sementara aku dan Aneska telah kehilangan segalanya."

Ujar Harry sebelum benar-benar meninggalkan kamar Nadine. Meninggalkan Nadine yang menangis dengan tersedu di sofa kamarnya.

Sendiri.

Harry melangkahkan kakinya dengan gusar, ia yang tadinya berencana kembali ke ruang rapat untuk melanjutkan pekerjaannya yang tertunda, ia urungkan. Harry memilih menuju kamar dirinya dan juga kamar Aneska.

Kehidupan Harry setelah berpisah dari Aneska benar-benar berubah. Sifatnya yang mulai *mencair* karena Aneska, kembali membeku bahkan lebih dari sebelumnya. Senyumnya hampir tak pernah ada di bibirnya.

Kepergian Aneska dan berita kehamilan Nadine sempat membuat istana gonjang ganjing, begitu pun dengan rakyat London. Kerajaan hampir kehilangan kepercayaan dari rakyatnya sendiri karena masalah internal yang menimpa kerajaan London. Mereka membuat sebuah petisi jikalau mereka menolak Nadine menjadi putri mahkota dan anak yang ada di dalam kandungannya sebagai Raja penerus selanjutnya. Padahal hal tersebut tidak mungkin terjadi, Nadine hanya bangsawan kelas 2 yang tidak akan pernah bisa menjadi Ratu London selanjutnya, begitu juga dengan keturunannya. Itu hukum mutlak kerajaan London secara turun temurun.

Harry juga menolak untuk menikah kembali dengan Nadine, meskipun ia telah mendapatkan kan restu dari Raja Patrick dan Ratu Diane demi bayi yang berada di dalam kandungan Nadine. Selama ini, Harry memilih bertahan dengan Nadine hanya untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang ayah dari anak yang sebentar lagi akan lahir. Dan alasan lain kenapa Harry menolak menikahi Nadine adalah, ia tidak ingin menghianati Aneska lebih dalam lagi, meskipun Harry dan Aneska sendiri telah resmi bercerai 6 bulan yang lalu.

Setelah bertahan selama satu bulan di pengadilan untuk mempertahankan rumah tangganya dengan Aneska, Harry harus mengakui kekalahannya dengan kehilangan Aneska sebagai istrinya. Harry kalah karena semua kesalahan yang ia perbuat pada Aneska benar-benar di jadikan senjata pihak Birmingha. Apalagi di pihaknya tidak ada sama sekali pembela selain kuasa hukumnya, akibat dari Raja Patrick yang menolak berada di pihaknya.

Harry membuka kamar Aneska yang juga kamar dirinya. Tidak ada yang berubah. Barang-barang Aneska masih tersimpan dengan rapih di lemarinya. Gaun-gaun, sepatu, tas tangan, aksesoris dan perhiasannya. Aneska tidak membawa barang-barang tersebut, yang merupakan hadiah dari Harry. Aneska hanya membawa barang lamanya yang ia bawa dari Birmingham dan baju-baju bayi mungil hasil rajutannya sendiri.

Harry menghela napasnya dalam,

Harry tidak tinggal diam setelah Aneska pergi darinya. Ia pun terus mencari akses untuk *mendekat* pada Aneska. Namun Birmingham benar-benar menutup akses untuk dirinya. Harry tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk bertemu dengan gadis yang begitu ia cintai, tapi ia tidak pernah menyerah. Harry yakin suatu saat nanti ia akan mendapatkan Aneska-nya kembali.

Harry bisa saja merebut Aneska menggunakan cara yang kasar. Ia bisa membuat Birmingham *rata dengan tanah,* karena bagaimanapun kekuatan perang Birmingham masih begitu *minim* jika dibandingkan dengan London. Tapi itu bukan pilihan yang tepat, Aneska akan semakin membencinya jika Harry menggunakan cara kotor tersebut. Yang bisa Harry lakukan sekarang adalah *menunggu.* Menunggu waktu yang tepat, menunggu Birmingham lengah dengan penjagaan ketatnya pada Aneska.

*****

Seperti biasa, jika ada kesempatan Harry akan menghabiskan waktunya di kamarnya yang juga *milik* Aneska, karena hal tersebut membuat Harry merasa berada di sekitar Aneska.

Katakanlah ia pria bodoh yang bersikap seperti orang tidak waras karena seorang gadis, apalagi gadis yang baru beranjak dewasa seperti Aneska. Katakanlah Harry tolol karena masih belum bisa melupakan mantan istrinya itu, tapi itu kenyataannya. Semakin jauh dirinya dengan Aneska, perasaan Harry semakin kuat pada wanita itu.

Benar kata pepatah, kita akan merasakan perasaan yang sesungguhnya ketika kita kehilangan orang tersebut. Dan Harry merasakan hal itu sekarang.

Harry sedang menikmati makan siangnya seorang diri di sofa kamarnya. Tidak bisa dikatakan makan siang karena Harry baru bisa menyantap makanannya menjelang sore.

Seminggu terakhir ini, ia benar-benar disibukan dengan masalah pemberontakan yang di lakukan para perompak di pesisiran Buckingham. Terkadang Harry sampai melewatkan makan siangnya.

Setelah memakan habis makanannya, Harry melanjutkan pekerjaannya dengan memeriksa dokumen-dokumen yang melaporkan perkembangan seluruh wilayah London. Sekarang Harry lebih suka bekerja dikamarnya ketimbang di ruang kerjanya sendiri.

Tok. Tok. Tok.

Harry beranjak dari meja kerjanya untuk membukakan pintu kamarnya, yang ternyata adalah Abraham.

"Kau sudah mendapatkannya?"

"Sudah Pangeran, silahkan..."

"Apa jumlahnya sudah benar? Sesuai pesananku?"

"Sudah pangeran, 18 sesuai pesanan anda..."

Abraham menyerahkan *barang* pesanan Harry.

Harry mengambil barang tersebut dan menganggukan kepalanya kepada Abraham sebagai tanda *'terimakasih.'*

Harry menutup kembali pintu kamarnya, dan berjalan menuju balkon kamar.

Hari sudah mulai gelap, sepertinya akan turun hujan.

Harry menatap getir barang yang di berikan Abraham padanya, yang berupa sebuah toples berisi 18 ekor kupu-kupu.

Kemudian ia tersenyum kecil, senyum yang tidak pernah Harry perlihatkan kepada orang lain setelah kepergian Aneska.

Harry membuka tutup toples nya, yang membuat kupu-kupu tersebut terbang bebas ke udara....

"Selamat ulang tahun, sayang..."

Harry memejamkan matanya, hari ini adalah hari ulang tahun Aneska yang ke 18.

Tiba-tiba rasa sesak menggelayut diri Harry. Seharusnya ia bisa merayakannya bersama Aneska dan juga putra mereka berdua yang mungkin lahir sekitar 3 bulan lalu. Tapi kenyataannya Harry hanya bisa merayakan ulang tahun Aneska seorang diri.

Harry menggenggam liontin kalung yang ia pakai,

Kalung milik Aneska berbandul sayap malaikat yang tertutup. Kalung yang ia berikan dari hasil permainan memanah di pekan raya, kalung yang menandakan Aneska akan selalu berada di sampingnya, kalung yang menandakan Aneska tidak akan pernah *terbang* darinya karena *sayap nya* yang selalu tertutup seperti kalung tersebut.

Dan ketika meninggalkan istana London, Aneska meninggalkan kalung nya di atas nakas kamar mereka berdua. Hal tersebut membuat luka di hati Harry semakin mendalam, Aneska-nya memilih *terbang* darinya.

Dan mulai sejak itu Harry selalu memakai kalung tersebut, tidak pernah melepaskannya sama sekali.

"Suatu saat kau akan kembali mengenakan kalung ini Aneska. Dan kau juga akan kembali menutup sayapmu, tidak akan *terbang* lagi dariku!"

Harry meremas kalung di lehernya,

"Aku sangat merindukanmu Aneska.... Apakah disana kau juga merindukanku?"

Gumam Harry pada dirinya sendiri dengan lirih, bersamaan dengan air mata yang terjatuh begitu saja di pipinya.

******

Tok. Tok. Tok.

Layla membukakan pintu kamar bersamaan dengan Aneska yang akan keluar dari kamarnya.

"Thomas?"

Aneska tersenyum manis pada pria gagah yang sudah berdiri di hadapannya dengan senyum hangatnya.

Layla segera menyingkir dan berdiri di samping Lusinta, di belakang Aneska.

"Kau sudah bersiap?"

"Seperti yang kau lihat..."

"Hari ini kau sangat cantik."

"Terimakasih,"

Balas Aneska dengan terkekeh pelan ketika mendengar pujian tulus dari Thomas.

Di hari spesialnya Aneska memang sangat mengagumkan, ia memakai gaun silver dengan potongan sederhana namun begitu elegan. Aneska juga menata rambutnya hanya dengan di gulung simple dan di permanis dengan aksesoris kupu-kupu yang berwarna senada dengan gaun yang ia kenakan.

"Jadi kau kemari hanya untuk mengeluarkan gombalanmu saja?" lanjut Aneska bertanya dengan bergurau.

Thomas tergelak. Kemudian ia menggelengkan kepalanya pada Aneska,

"Tidak, tapi aku ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan ulang tahun padamu---- Selamat ulang tahun Putri Aneska, doa terbaik hanya untukmu."

Thomas mengulurkan tangan kanannya pada Aneska, dan Aneska menyambut baik tangan dari Thomas tersebut. Kemudian Thomas mencium lembut punggung tangan Aneska.

"Terimakasih, pangeran Thomas. Kau membuatku sangat tersanjung." balas Aneska dengan nada formal yang membuat Thomas kembali tergelak.

"Pergi bersama?" tawar Thomas,

"Maaf... Tapi aku tidak mau menciptakan rumor yang dapat merusak nama baikmu."

"Sebenarnya aku tidak keberatan, Aneska. Aku juga sama sekali tidak terganggu akan hal itu. Tapi baiklah... Aku tidak akan memaksa. Ku tunggu kau di bawah."

Aneska mengangguk dengan menyunggingkan senyum manisnya.

Thomas Gerard Waldemar, pangeran Hamburg yang sekarang mempunyai berhubungan cukup dekat dengan Aneska. Selama Aneska kembali tinggal di Birmingham, Thomas beberapa kali berkunjung dan membuat mereka berdua cukup akrab lebih dari sebelumnya. Apalagi ketika Aneska masih dalam keadaan sakit akibat luka patah tulang yang di alaminya, Thomas selalu memberikan semangat dan perhatiannya.

Aneska tidak buta jika Thomas memiliki perasaan istimewa padanya, tapi Aneska merasa tidak cukup pantas untuk seorang Thomas, yang merupakan putra mahkota Hamburg jika dibandingkan dirinya yang seorang *janda,* dan hampir memiliki putra.

Apalagi janda seperti dirinya masih di pandang sebelah mata di kalangan masyarakat. Bukan hanya karena status nya saja Aneska *menolak keberadaan* Thomas, tapi karena hatinya yang masih tertinggal di tempat lain.

Aneska menarik napas panjangnya, dan menghembuskan napasnya secara perlahan.

Aneska mengangkat kedua sisi ujung gaunnya sedikit, kemudian ia melangkahkan kakinya menuju aula tempat perayaan ulang tahun dirinya. Tidak terlalu meriah, hanya di hadiri kerabat terdekat kerajaan saja mulai dari rekan politik sampai para bangsawan Birmingham yang mempunyai hubungan dekat dengan kerajaan Birmingham.

Aneska berjalan dengan Lusinta dan Layla yang mengikuti dari belakang. Mereka berdua hanya mengantar sampai di bibir pintu Aula dan menunggu Aneska disana, sampai acara selesai atau lebih tepatnya sampai Aneska bosan sendiri dengan pestanya. Padahal Aneska tidak mau merayakan ulang tahunnya seperti ini, tapi Ratu Angelina dan Allura memaksanya terus menerus danp pada akhirnya ia pun hanya bisa menurut.

Aneska berjalan menuju orang tua nya yang sedang berbincang dengan beberapa tamu.

Aneska membungkukan sedikit tubuhnya menyapa tamu Raja Arthur dan Ratu Angelina, yang merupakan tamu dari kerajaan Glasgow. Aneska tidak menyangka jika *pesta sederhana nya* mengundang beberapa tamu kerajaan lain selain Hamburg.

"Putri, perkenalkan ini adikku pangeran Andreas Dawson." ujar pangeran Christian, putra mahkota Glasgow.

Dengan sopan Aneska pun memberikan salam nya pada Andreas. Dan Aneska sangat risih ketika Andreas terus memandangnya tanpa berkedip.

"Ehm."

Semua orang menoleh pada suara deheman seseorang. Thomas.

"Selamat malam semuanya...."

"Pangeran Thomas, aku tidak menyangka bertemu denganmu disini?"

"Christian, Andreas....." sapa Thomas sebelum menjawab pertanyaan Christian,

"Aku cukup sering berkunjung ke Birmingham."

"Aku mengerti, Hamburg menanamkan saham yang cukup besar pada Birmingham. Itu membuat kerajaan di Britania Raya cukup iri, karena kerja sama kalian terbilang sukses dengan perekonomian Birmingham dan Hamburg semakin meningkat." puji Christian dengan nada yang begitu antusias.

"Itu karena kecakapan dari pangeran Thomas, dan kepercayaan Hamburg pada Birmingham, padahal kami hanyalah kerajaan yang baru berkembang." timpal Raja Arthur dengan sedikit merendah.

"Tapi perkembangan kerajaan Birmingham sangat mengesankan, bahkan satu dekade terakhir bisa menjadi kerajaan terbaik ke dua di Britania dalam perekonomian semenjak di pimpin Raja Arthur. Dan Birmingham mempunyai pangeran-pangeran yang sangat cekatan dan juga cerdas. Hal tersebut membuatku berambah nyaman bekerja sama dengan Birmingham."

"Ya pangeran-pangeran Birmingham memang sangat mengesankan." timpal Andreas menyetujui ucapan dari Thomas.

Aneska mulai bosan jika harus berbicara tentang politik, ia mencoba mengedarkan pandangannya. Lagi, ia menemukan Andreas tengah menatapnya. Sungguh, itu membuat dirinya sangat risih.

"Sepertinya ada yang sedang kebosanan..."

Seru Thomas tiba-tiba sambil menatap lekat pada Aneska. Aneska menaikan sebelah alisnya dengan cemberut, dengan raut wajah *'kau baru menyadarinya?'* pada Thomas. Thomas tersenyum kecil seperti mengerti maksud dari Aneska.

"Berdansa denganku?"

Thomas mengulurkan tangannya pada Aneska, tanpa pikir panjang Aneska pun menyambut uluran tangan dari Thomas.

Mereka berdua memberikan salam pada Raja Arthur, Ratu Angelina, Christian dan Andreas sebelum melangkahkan kaki menuju lantai dansa.

"Kau berhutang budi padaku!" bisik Thomas tiba-tiba.

"Berhutang budi apa?"

"Karena aku menyelamatkanmu dari kebosanan dan juga dari mata pangeran Andreas yang tidak berhenti menatapmu. Aku tau kau sangat risih."

Aneska tertawa kecil dengan menganggukan kepalanya.

"Kau benar, terimakasih pangeran..."

******

Acara di lanjutkan dengan acara peniupan kue ulang tahun dari Aneska.

Aneska bahagia, ia bersyukur masih di beri napas oleh Tuhan sampai saat ini di usianya ke 18.

Tapi senyumnya perlahan memudar ketika mengingat di usia ke 18, ia telah menjadi seorang janda. Kisah cinta nya benar-benar tragis. Aneska tidak pernah menyangka dirinya akan mengalami hal semacam itu di usia muda. Bahkan mungkin semua orang juga tidak pernah menyangkanya, sama seperti dirinya.

Aneska memejamkan matanya sebelum meniup lilin nya, memanjatkan doa kepada Tuhan sebagai permohonan untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tak lupa ia berdoa juga untuk *hal lainnya.*

Aneska membuka matanya, kemudian ia meniup lilin-lilinnya. Dan tepukan dari para tamu mengiringi ketika Aneska berhasil memadamkan lilin-lilin di atas kue ulang tahunnya. Aneska pun tersenyum bahagia.

****

T. B. C

Hpy 40k 👀 ANESKA ♡

Aku juga seneng MY LITTLE GIRL udah tembus 3k viewers di part 12 , padahal moyangnya Abi, ANESKA tembus 3k Viewers di part 35 😂.

Ya ampun keong banget ya Aneska 😄

Pokonya makasih banyak buat para pembaca Setia ANESKA & MY LITTLE GIRL.

makasih masih Setia sama 2 cerita absurdku. 😘😘😘

Dan makasih juga buat para pembaca baru, terutama Aneska. Vote untuk part sebelumnya bikin aku terharry ♡♡♡♡♡

Lup u all 😘😘

****

-

Harry Edward Williams

- Aneska Charlotte Jenner

- Thomas Gerard Waldemar

72. Permintaan Thomas

Play list : My Everything - Ariana Grande
Happy Reading 😘😘
*****

"Aneska jangan main-main, permintaanmu itu sangat mustahil."

"Aku ingin mengabdi pada rakyatku ibu. Itu janjiku pada diriku sendiri jika aku sembuh. Dan aku sekarang sudah sembuh. Aku ingin tinggal di kampung budak, aku bisa mengajari mereka membaca, menulis, dan----"

"Aneska cukup," desis Ratu Angelina dengan kesal.

"Aneska, apa yang kau inginkan itu terbentur dengan norma yang ada. Budak-budak itu tidak di perkenankan mendapatkan pengajaran dalam bentuk apapun. Kodrat mereka adalah sebagai budak para bangsawan. Tapi hanya karena kebijakan yang di keluarkan oleh kerajaan dan itu juga dengan sidang yang cukup panjang, mereka mendapatkan perlindungan di suatu daerah di kerajaan dan bebas dari perdagangan manusia. Tapi hanya itu kesempatan yang mereka miliki, tidak dengan hak istimewa lainnya. Meskipun hanya tinggal berdampingan dengan mereka. Kasta kita berbeda, harus kau ingat itu. Kau paham?" kini giliran Raja Arthur yang bersuara, memberikan pengertiannya pada Aneska dengan lembut.

Aneska menghela napasnya. Apa yang di katakan oleh Raja Arthur persis seperti apa yang pernah Harry katakan padanya... dulu....

"Aku... hanya ingin menenangkan pikiranku saja, istana terlalu mengingatkan ku pada semuanya."

Akhirnya Aneska mengakui dengan jujur sambil menghapus air matanya dengan cepat agar tidak terlihat oleh Raja Arthur ataupun Ratu Angelina.

"Setidaknya dengan anak-anak, bisa mengalihkan perhatianku!"

Aneska kembali menyeka air matanya yang mengalir di pipinya begitu saja. Kali ini Raja dan Ratu melihat dengan jelas air mata yang keluar dari pipi Aneska.

"Aneska sudah kuperingatkan jangan pernah mengingat pria itu lagi!" peringat Ratu Angelina dengan keras.

"Ratu...." Raja Arthur memperingatkan Ratu Angelina agar menjaga perkataannya.

"Maaf kalau begitu, aku permisi..."

Ketika Aneska akan melangkahkan kakinya untuk pergi, ia mengurungkannya dan membalikan tubuhnya kembali menghadap pada orang tuanya.

"Selama ini aku tidak pernah meminta sesuatu pada kalian berdua atau Birmingham. Kali ini aku hanya meminta sedikit kemurahan hati kalian semua untuk memenuhi permintaan kecilku. Aku tidak ingin tinggal di istana dan ingin mengabdi di masyarakat, dan itu hanya untuk sementara bukan selamanya."

"Apa kau sekarang sedang meminta pamrih?" Ratu Angelina menatap tidak percaya pada Aneska.

"Jika itu yang ibu pikirkan, jawabannya iya... Permisi..."

Aneska melangkahkan kakinya meninggalkan Raja Arthur dan Ratu Angelina yang sedang termenung namun menatap nanar pada putri bungsunya tersebut.

*****

Tring. Tring. Tring.

Harry sedang memainkan pedang dengan para prajuritnya. Ia sudah mengalahkan lebih dari 20 orang prajurit namun itu sepertinya belum cukup bagi Harry. Padahal sudah hampir 3 jam ia berlatih pedang tanpa henti dan istirahat.

Tubuhnya yang bertelanjang dada tanpa sehelai benang pun mengkilap karena keringat yang bercucuran. Rambut bergelombang sebahunya sudah sangat basah, wajahnya sudah merah padam karena lelah menderanya, namun Harry tidak berencana menghentikan latihannya.

"Pangeran, maaf mengganggu..."

Harry menghentikan ayunan pedangnya dan membalikan tubuhnya menghadap pada prajurit yang telah menyelak latihannya.

"Rombongan Lord Zayn dan Lord Niall telah kembali dari pesisir Buckingham, pangeran."

Harry mengangguk mengerti, kemudian Abraham memberikan sebuah handuk pada Harry.

Harry menerimanya, ia mengelap seluruh keringat di tubuhnya dengan handuk tersebut.

Harry memakai kemejanya dan kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri sebelum menemui Rombongan Zayn dan Niall.

*****

"Jadi kau yang berani mengusik wilayah kerajaanku?"

"Iya aku! Lalu kau mau apa?"

Tantang ketua perompak itu dengan menyeringai penuh percaya diri.
Ia di ikat dengan rantai dari leher, tangan, sampai kakinya.

"Nyalimu sungguh luar biasa," Harry tersenyum miring.

"Bacakan kesalahan apa saja yang di lakukan perompak ini." titah Harry pada petugas sidang.

"Benton Flich ketua dari kelompok perompak Blackbird merupakan perompak yang menjadi buronan hampir seluruh kerjaan di Britania. Dengan kejahatan : membajak banyak kapal, salah satu yang paling penomenal adalah membajak kapal bangsawan dari Birmingham 5 tahun silam dan membunuh seluruh awak dan penumpang kapal yang beranggotakan 175 orang----"

Harry memejamkan matanya ketika nama Birmingham di dengungkan.

"Selain membajak kapal, Blackbird juga melakukan kejahatan dengan pencurian ikan, perampokan terhadap penduduk pesisir, bahkan tidak segan membunuh jika terjadi perlawanan, dan menculik penduduk pesisir untuk di jadikan budak seks kemudian di jual pada penadah perdagangan manusia. Sekian pangeran!"

Prok. Prok. Prok.

Harry bertepuk tangan,

"Luar biasa, kejahatanmu sangat luar biasa. Dan kau mencoba bermain di wilayah London, dan lihatlah hasilnya? kematian sedang menantimu." ujar Harry dengan sinis.

"Ya aku cukup menyesal, seharusnya aku merompak di wilayah Birmingham. Siapa tau aku bisa menculik mantan istrimu, putri Aneska yang terkenal sangat cantik itu, dan dengan senang hati aku akan menjadikannya budak seks terbaikku!"

Benton terkekeh dengan nada angkuh dan mengejek.

"LANCANG!" bentak Zayn.

BUGGHHH

Harry menendang pipi Benton dengan keras. Benton terkapar di lantai, Harry menginjak mulut Benton dengan kaki berlapis boots nya tanpa ampun sampai terdengar suara retak pada gigi-gigi Benton.

"Sepertinya kau akan mati di tanganku, akibat mulut kotormu." Harry memutar injakannya pada mulut Benton,

Harry meraih pedang di pinggangnya dan menancapkan pedang tersebut tepat di jantung Benton.

"Berikan mayatnya pada singa-singaku!"

Harry melangkahkan kakinya, pergi dari aula sidang dengan di ikuti oleh Abraham dari belakang.

Napasnya tersengal, tangannya terkepal sangat erat dan rahangnya mengeras karena perkataan kotor Benton pada Aneska.

Harry membuka pintu ruang kerjanya dengan kasar,

"ARGGHH."

teriak Harry sambil menendang meja kerjanya sampai berdentum ke tembok.

******

Aneska sedang terduduk di rumput taman dengan wajah menengadah ke langit, membiarkan panas cahaya matahari menyinari wajahnya yang seputih salju dengan memejamkan matanya.

Lusinta dan Layla mengawasi Aneska beberapa meter dari belakang.

Pikiran Aneska berkecamuk karena ia baru di panggil oleh Raja Arthur dan Ratu Angelina. Raja memberikan kabar padanya jika Aneska mendapatkan 2 lamaran dari 2 kerajaan di Britania. Pangeran Andreas putra bungsu dari Glasglow dan pangeran Cedric putra mahkota dari Eberdeen.

Aneska sudah menolaknya namun Ratu Angelina *keukeuh* memintanya untuk memikirkan terlebih dahulu, dan melakukan pendekatan dengan kedua pangeran tersebut.

Aneska sudah pernah bertemu dengan Andreas saat perayaan ulang tahunnya. Ia pria baik dan tampan, namun Aneska sama sekali tidak tertarik padanya. Sedangkan pangeran Cedric, Aneska belum pernah bertemu dengannya. Yang ia tau, Cedric berasal dari kerajaan yang dulu ingin merebut wilayah Birmingham, dan berakhir dengan dirinya yang menikah dengan Harry. Aneska merasa janggal karena tiba-tiba Eberdeen mengajukan lamaran padanya.

Tapi bukan itu yang sekarang menjadi fokus pikirannya. Aneska sedang merasa sangat kesal pada ibunya, Ratu Angelina yang menginginkan dirinya untuk segera menjalin hubungan dengan seorang pria. Ya Tuhan dirinya baru beberapa bulan berpisah. Itu bukanlah hal yang mudah.

Aneska tau Ratu Angelin mengkhawatirkan dirinya yang sudah berstatus sebagai janda, karena untuk selanjutnya Aneska tidak akan mengalami masa debut seperti putri pada umumnya di usia 19 tahun nanti. Itu hal yang sangat berlebihan, apalagi Aneska masih muda, jalan hidupnya masih sangat panjang.

Lagi, Aneska harus *dipaksa* mengikuti permintaan orang lain, meskipun ia tau itu demi kebaikannya. Aneska tidak benci pada Ratu Angelina, Aneska mengerti, Ratu hanya seorang ibu yang mengkhawatirkan masa depan putrinya yang pernah mengalami kepahitan.

Tiba-tiba Aneska merasakan terik matahari meredup pada wajahnya. Aneska membuka matanya dan mendapati Thomas berdiri di hadapannya menghalangi cahaya matahari menyinari wajahnya.

"Kau menghalangi sinar matahari itu Thomas!" protes Aneska.

"Wajahmu sudah memerah Aneska."

Aneska menepuk-nepuk pelan pipinya, wajahnya memang sangat kepanasan.

"Kau tidak mau duduk di tempat yang lebih teduh?"

Thomas mengulurkan tangannya, mengajak Aneska untuk beranjak dari tempat panas tersebut.

Aneska pun menyambut tangan Thomas dan ia bangkit dari duduknya di atas rumput.

Thomas mengajak Aneska ke sebuah pohon beringin besar yang terdapat di ujung taman istana. Lusinta dan Layla setia mengikuti dari belakang.

Aneska dan Thomas duduk berdampingan sambil menatap bunga-bunga yang terhampar sangat indah di taman.

"Besok aku akan pulang ke Hamburg," ujar Thomas membuka percakapan.

"Kalau begitu hati-hati," Aneska tersenyum manis pada Thomas.

"Yakin kau tidak mau ikut denganku, untuk sekedar berkunjung?"

"Kau ingin aku di cibir oleh rakyatku sendiri karena aku mengikuti seorang pria?"

Thomas tertawa rendah dengan menggeleng pelan.

"Budaya kita terlalu rumit, membuat hak asasi manusia terkukung hanya karena aturan yang di buat berlebihan oleh manusia lainnya yang lebih berkuasa."

"Kau benar,"

Aneska tertawa pelan. kemudian matanya menatap kembali pada bunga-bunga di depannya.

"Kau masih bersikukuh untuk *keluar* dari istana?" tanya Thomas, kali ini dengan menatap serius Aneska.

"Aku hanya memerlukan sebuah ketenangan. Tapi masalahnya sama yaitu terbentur aturan."

"Sebenarnya kalau masalah aturan tentang izinmu aku bisa membantumu, kita bisa mengajukan semacam permohonan pada pengadilan Britania. Dan kebetulan ketua hakimnya adalah kerabat dekat Hamburg. Tapi aku tidak bisa melakukannya, aku khawatir kau yang tinggal di luar istana tanpa penjagaan yang ketat seperti di istana."

"Thomas, kau tau alasan aku ingin tinggal di luar istana. Istana selalu mengingatkanku pada-nya."

Aneska menerawangkan matanya menatap langit. Selama ini ia mencoba melupakan Harry, ternyata itu adalah hal tersulit yang pernah ia alami seumur hidupnya.

Aneska menghela napasnya dalam,

Thomas meraih tangan Aneska dan menggenggam tangannya,

"Thomas..."

Aneska mencoba melepaskan genggaman tangan Thomas, tapi Thomas menggenggam tangan Aneska dengan erat.

"Kalau begitu biar aku membantumu melupakannya."

"Thomas..."

"Aku tau kau tidak buta dengan perasaanku padamu selama ini. Aku jatuh cinta padamu Aneska. Sejak lama, bahkan sebelum kau menikah. Sebelum aku bertemu denganmu. Saat aku hanya melihat lukisan wajahmu yang diperlihatkan Martin padaku. Aku pikir setelah kau menikah, aku tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk bisa *dekat* denganmu, tapi rupanya takdir berkehendak lain. Kumohon beri aku kesempatan untuk mengobati luka hatimu."

Aku Thomas tanpa melepaskan iris abu nya dari iris coklat milik Aneska.

Aneska tidak terlalu kaget dengan pernyataan cinta dari Thomas, karena ia sudah meduga sebelumnya. Namun ia cukup terkejut karena ternyata Thomas sudah lama menyimpan perasaan istimewanya pada Aneska. Aneska menundukan wajahnya lalu menatap kembali pada Thomas.

"Thomas aku baru saja mengalami hal buruk, aku baru berpisah dengan mantan suamiku----"

"Aku tau ini terlalu cepat, tapi aku tidak tega melihat kau terluka sendirian karena kisah cintamu. Percaya padaku, obat hati adalah dengan hati."

"Thomas, aku sangat tersanjung dengan pengakuanmu. Aku mengucapkan banyak terimakasih untuk itu. Tapi aku merasa, aku tidak cukup pantas untukmu. Kau seorang putra mahkota, calon Raja Hamburg, kerajaan terbesar di Jerman. Sementara aku hanya seorang wanita yang pernah mengalami kegagalan rumah tangga. Kau bisa mendapatkan wanita yang lebih pantas untukmu daripada aku."

"Aku tidak peduli dengan statusmu. Yang kulihat hanyalah dirimu Aneska. Kau gadis baik, kau sangat cantik, kau masih muda, kau tulus, kau pandai membuat orang tersenyum karena mu, kau mempunyai jiwa sosial yang tinggi, itulah yang kulihat darimu. Keluargaku pun telah menyetujui hubungan kita, jika kau menerimaku. Jadi jangan pernah berbicara tentang status kita berdua lagi. Kau juga berhak untuk mendapat kesempatan untuk bahagia, dan aku akan membantu mewujudkannya."

"Aku hampir mempunyai anak, Thomas...." aku Aneska dengan getir.

"Kalaupun anakmu hidup, aku akan menerimanya."

"Aku.... Perasaanku.... Aku masih men----"

"Sutthh." Thomas meletakan jari telunjuknya di bibir Aneska.

Kemudian ia menangkup wajah Aneska dengan kedua tangannya.

"Kau hanya perlu memberikan kesempatan padaku, dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Tapi aku juga tidak akan memaksa dirimu untuk memeberikan kesempatan itu sekarang. Pikirkan baik-baik, aku akan menunggu sampai kau memberikannya padaku."

Thomas mencium kening Aneska, Aneska tidak menolak karena pikirannya terlalu berkecamuk.

"Aku tidak akan mengajukan lamaran pada Raja Arthur seperti yang dilakukan Glasgow atau Aberdeen untukmu, tapi aku ingin mendapatkan hatimu terlebih dahulu."

lanjut Thomas setelah ia melepaskan kecupannya pada kening Aneska.

******

T. B. C

Btw Jangan kangen dulu HANESKA ya, masih proses. Kalo tiba-tiba di ketemuin nanti awneh ceritanya keliatan maksa. 😄

Kalo Thomas sama Aneska deket prosesnya kan emank ada, beberapa bulan buat pdkt. Tadinya aku pengen 2 atau 3 tahun kemudian bukan 7 bulan kemudian. Eh ingeeettttt di london ternyata ada ibu hamil 😂✌

Jangan lupa Vomentnya ya man-teman 😘😘😘

Pengumuman :

MY LITTLE GIRL CHAPTER 11 UDAH UPDATE. THANKS.

73. Pengakuan Nadine

Harry sedang memeriksa dokumen-dokumennya di meja kerja yang ada di kamarnya. Harry benar-benar sangat sibuk. Setelah menggantikan Raja Patrick, semakin hari pekerjaannya semakin banyak. Hal tersebut benar-benar menguras tenaga dan pikirannya. Namun Harry sangat bersyukur dengan kesibukannya, ia sedikit melupakan masalah pribadinya yang begitu pelik.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk!" ujar Harry setengah berteriak, ia sedang malas beranjak dari kursinya hanya untuk sekedar membukakan pintu.

Abraham pun masuk, dan langsung menghampiri Harry.

"Ada apa?" tanya Harry yang sekarang sedang menulis sesuatu di dokumennya.

"Saya baru mendapatkan kabar dari Birmingham."

Sontak Harry menghentikan kegiatan menulisnya. Ia menengadahkan wajahnya pada Abraham dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursinya yang tinggi.

"Duduklah."

"Terimakasih pangeran."

Abraham pun duduk di kursi sebrang meja kerja Harry.

"Kabar apa yang kau dapatkan dari Birmingham?"

"Putri Aneska mendapatkan dua lamaran dari pangeran kerajaan Britania, pangeran." jelas Abraham dengan sedikit ragu.

Harry terdiam. Suasana kamarnya begitu hening selain suara jemari Harry di atas meja.

"Lanjutkan." perintahnya pada Abraham.

"Yang pertama mengajukan lamaran adalah Pangeran Andreas dari kerajaan Glasgow. Yang ke dua Pangeran Cedric dari Eberdeen."

Hening.

Harry memejamkan matanya,

"Aku sudah menduga jika ia terlepas dariku, akan banyak yang sedang menantinya diluar sana." gumam Harry kemudian dengan nada penyesalan

di dalamnya. Harry menghela napasnya dengan kasar.

"Aku tidak heran dengan Andreas, ia pemuda lugu dari sekian banyak lelaki yang hanya terpesona dengan kecantikan Aneska. Namun Cedric, aku menduga ada sesuatu di balik lamarannya. Aberdeen begitu menginginkan wilayah timur Birmingham. Dan Cedric adalah pangeran yang sudah mempunyai 2 istri, dan Birmingham membiarkan lamaran itu? Lalu apa bedanya denganku?"

Harry tertawa sinis.

"Putri Aneska menolak kedua lamaran itu, tapi Ratu Angelina meminta putri untuk mempertimbangkannya."

Harry hanya menatap datar pada dokumen yang ada di mejanya.

"Bagaimana dengan Thomas, ia tidak mengajukan lamaran?"

"Pangeran Thomas tidak mengajukan lamaran. Namun Hubungan mereka berdua semakin dekat pangeran, apalagi Pangeran Thomas membantu putri untuk bisa tinggal di kampung Budak di wilayah Selatan Birmingham----"

"Aneska di izinkan tinggal di luar istana?" sela Harry dengan tercengang dan menatap serius pada Abraham.

"Benar pangeran. Putri mengajukan tinggal di kampung budak pada pengadilan Britania 2 tahun, tapi pengadilan hanya mengizinkan 6 bulan saja. Dan itupun berkat campur tangan pangeran Thomas."

"Ini kesempatanku." gumam Harry.

Kemudian Harry tersenyum kecil, senyum yang begitu cerah, sampai membuat Abraham sedikit tercengang karena senyum itu sudah cukup lama hilang dari bibir pangeran-nya.

Setelah kepergian Abraham dari kamarnya, Harry bangkit dari kursinya.

Ia berjalan menuju etalase perhiasan Aneska, memperhatikan satu persatu perhiasan milik gadis belianya. Harry kemudian membuka lemari pakaian Aneska, Harry menyentuhkan jemarinya pada gaun-gaun yang tergantung rapih di lemari dengan berjalan dari sisi ujung lemari sampai sisi ujung lainnya, mengabsen gaun-gaun indah milik *istrinya.*

"Kita akan segera bertemu, meskipun kesempatan ku kecil. Aku tidak akan melewatkannya untuk mendapatkanmu kembali, sayang."

Harry mencium salah satu gaun tidur berwana putih tulang yang merupakan gaun tidur favorit Harry dan Aneska.

Tanpa sepengetahuan siapapun, Harry menyelinapkan seorang *informan* di Birmingham untuk memberikan informasi kehidupan Aneska selama di Birmingham.

Berkat *informan* itu, bahkan Harry bisa mengetahui kegiatan kecil dari Aneska, Harry pun akan mengetahui jika gadisnya sedang senang atau pun sedih.

Hanya saja, Harry sedikit terusik dengan kedekatan Aneska dan Thomas. Pangeran Hamburg itu begitu gencar *mengincar* Aneska. Harry cukup khawatir karena Thomas adalah benar-benar seorang pria baik. Tapi Harry juga meyakini jika Aneska tidak akan secapat itu berpaling darinya, karena cinta Aneska dan Harry begitu kuat. Harry bisa merasakannya sampai sekarang.

******

Sudah hampir satu minggu Aneska tinggal di kampung budak. Ia tinggal di sebuah kastil kecil yang di bangun oleh ayahnya dengan bantuan Thomas, jadi pengerjaannya pun sangat cepat.

Aneska begitu senang tinggal disini. Meskipun ia tinggal di tengah hutan, tapi suasananya begitu sejuk dan menenangkan, apalagi dengan para penduduk kampung budak yang kebanyakan dari mereka adalah anak-anak. Meskipun begitu, tetap saja tempat tinggalnya sekarang di jaga ketat oleh para prajurit istana.

Dan Aneska harus berterima kasih pada Thomas, karena ia mempunyai andil besar membuat dirinya bisa tinggal di kampung Budak.

Aneska memandang sebuah gambar yang menempel di dinding kamarnya, gambar dari anak-anak kampung budak di London. Gambar potret kebahagiaan sebuah keluarga kecil dengan sepasang pangeran dan putri serta dua anak mereka. Itu adalah gambar dirinya dan Harry, gambar terakhir yang di ambil oleh anak-anak kampung budak London sebelum *tragedi* merenggut semuanya.

Aneska melipat bagian gambar yang menggambarkan sosok Harry, dan yang terpangpang hanyalah gambar dirinya dengan seorang putri dan pangeran kecil yang di gambarkan sebagai anaknya kelak, namun kenyataannya anak itu tidak sempat lahir.

"Putri, maaf ada tamu untuk anda," ujar Lusinta yang tiba-tiba masuk ke kamarnya.

"Siapa?"

"Pangeran Cedrik dari Eberdeen."

"Apa?!" Aneska mengerutkan keningnya keheranan.

"Untuk apa pria beristri dua itu menemuiku? Padahal Birmingham sudah menolak lamaramnya."
Gerutu Aneska pada dirinya sendiri dengan kesal.

Aneska pun bangkit dari duduknya di tepi ranjang dan melangkahkan kakinya dari kamar yang tidak terlalu besar dan juga tidak mewah seperti kamar miliknya di istana.

*****

"Pangeran," sapa Aneska.

Cedrik yang sedang menatap keluar kastil melalui jendela, menoleh setelah mendengarkan seruan. dari Aneska.

Aneska cukup terpana dengan Cendric.

Cedric begitu..... Tampan....
tidak, tapi sangat tampan. Aneska selama ini berpikir Martin atau Zayn yang paling tampan. Tapi ia salah, Cedric lah pemenangnya, meskipun usianya cukup matang, sekitar 35 tahun mungkin atau lebih, entahlah.... Tapi ia sangat begitu *segar*.

Tidak heran jika Cedric memiliki dua istri dan berminat memiliki istri lagi. Hanya wanita buta yang tidak akan terpesona dengan ketampanan seorang Cedric.

Namun Aneska sedikit merinding melihat wajahnya, yang terlihat sangat arogan. Jika selama ini Aneska hanya bisa melihat raut wajah seperti itu dari Harry, tapi sekarang Aneska dapat melihat raut wajah seperti itu lagi dari pria yang sedang tersenyum padanya sekarang.

"Putri Aneska,"

Cedric langsung menghampiri Aneska dan mengulurkan tangannya pada Aneska. Sebagai rasa sopan santun, Aneska pun menyambut uluran tangan dari Cedric, lalu Cedric mencium punggung tangan Aneska.

"Senang akhirnya bisa berjumpa denganmu. Dan rumor itu sangat benar. Jika kau memang sangat cantik sekali."

"Terimakasih Pangeran." jawab Aneska sedikit tersipu.

"Bagaimana jika kita berbincang sambil berjalan-jalan di luar kastil?" tawar Cedric dengan ramah.

"Baiklah..."

Cedric merenggangkan lengannya dan Aneska pun melingkarkan tangannya pada lengan Cedric.

"Apa kau betah tinggal di tempat seperti ini?"

Tanya Cedric dengan angkuh setelah mereka berdua berada di luar kastil dan berjalan-jalan menelusuri jalan mengelilingi kampung budak yang cukup terawat. Lusinta dan Layla tetap mengikuti dari belakang, begitu juga dengan ajudan dari Cedric.

"Disini tidak terlalu buruk seperti yang kau pikirkan."

"Tapi tempat ini kurang pantas untuk wanita secantik dirimu,"

"Kau terlalu berlebihan menilai diriku,"

"Tapi itu fakta yang kulihat,"

"Kalau begitu aku ucapkan terimakasih sekali lagi,"

Cedric tertawa dan Aneska pun terkekeh kecil.

Cedric mengajak Aneska duduk di sebuah bangku. Cedric memanggil Lusinta dan menyuruhnya untuk mengelap bangku tersebut terlebih dahulu.

Aneska menarik napas, ia benar-benar tidak menyukai pria ini. Disamping karena telah beristri 2, Cedrik sangat congkak. Cukup mengingatkannya pada Harry saat awal ia *berkencan* dengannya.
Aneska menghembuskan napasnya ketika pikirannya kembali pada Harry.

"Duduklah." perintah Cedric setelah Lusinta selesai mengelap bangku yang *bersih* tersebut.

"Aku tidak suka berbasa-basi, jadi aku langsung saja bertanya ini padamu, putri. Kenapa kau menolak lamaranku tanpa melihat atau mengenalku terlebih dahulu?"

Aneska mengulum senyumnya dengan pertanyaan Cedric yang terdengar konyol. tentu saja, seharusnya tanpa harus memberitahukan alasannya, pria tampan ini sudah menyadari jawabanya sendiri.

Aneska berdehem sebelum mengeluarkan suaranya.

"Maaf pangeran sebelumnya. Ada beberapa pertimbangan yang harus aku pikirkan sebelum mengambil keputusan menolak lamaranmu. Pertama, aku baru saja berpisah dengan mantan suamiku. Kedua, aku belum siap menjalin hubungan dengan pria lain. Ketiga, dan yang paling menjadi alasan dasarku karena kau telah memiliki dua istri. Ke empat, aku masih tersinggung dengan kerajaanmu yang hampir membuat rakyatku sengsara karena keserakahan kerajaanmu terhadap wilayah kami."

Tutur Aneska dengan jujur dan cukup angkuh. Ia berbicara tidak dengan kepala tertunduk karena tidak enak hati, tapi Aneska berbicara dengan dagu terangkat menatap percaya diri pada Cedric.

Cedric tertawa mendengar penuturan dari Aneska, ia menatap Aneska dengan lekat.

"Aku suka kejujuranmu. Aku suka dengan keangkuhanmu di usia yang masih belia. Aku suka pemikiramu, dan aku lebih suka pada paras cantikmu bak Dewi Aphrodite meskipun kau mengalami kegagalan rumah tangga. Aku terima semua alasanmu. Karena aku tidak bisa menyangkalnya putri. Tapi aku akan berusaha mengambil hatimu dan membuatmu berubah pikiran tentangku."

Aneska menatap aneh pada Cedric, benar-benar pria keras kepala dan tidak tau diri.

*****

Harry berjalan dengan tergesa menuju kamar Nadine. Raut wajahnya memancarkan kecemasan yang begitu kentara.

Harry memasuki kamar Nadine. Dan mendapati Nadine yang sedang berteriak kesakitan dengan dipegangi oleh dua orang perawat untuk menenangkannya.

"Apa yang terjadi?"

Tanya Harry menggelegar pada sang Dokter yang tengah memeriksa Nadine.

"Lady Nadine mengalami kontraksi hebat pangeran."

Harry menghampiri Nadine, dan dua perawat yang memegangi Nadine segera menyingkir.

Harry mengambil alih dan membawa Nadine kepelukannya untuk menenangkannya.

"Sakitt..."

Keluh Nadine dengan terisak. Wajahnya merah dan keringat bercucuran di wajahnya.

"Tenanglah...." Harry membelai rambut Nadine dan mengecup puncak kepalanya.

.

"Kenapa hal ini bisa terjadi?" tanya Harry pada dokter.

"Terdapat virus di dalam kandungan Lady Nadine, Pangeran. Dan kami tidak tau virus semacam apa yang menyerang Lady Nadine..."

"Tolong aku... ini sakit, Harry....."

"Ia kesakitan, lakukan sesuatu!" bentak Harry pada dokter.

"Hanya satu solusinya Pangeran, kita hanya dapat menyelamatkan salah satunya. Lady Nadine atau bayi nya."

******

Harry membekap tubuh Nadine dengan erat, tangannya mengusap rambut Nadine yang sedang terpejam namun terlihat begitu menderita akibat sakit di perutnya.

Harry membelai perut besar Nadine, mencoba mengurangi rasa sakit yang Nadine derita.

"Harry...."

"Sakit?"

Nadine menganggukan kepalanya.

"Kenapa kau lebih memilih mempertahankan anak kita daripada nyawamu sendiri?" tanya Harry menatap intens Nadine.

Nadine menghirup napasnya dengan panjang.

"Dosaku terlalu banyak Harry...., hidupku juga sudah tidak berarti jika aku memilih, aku yang hidup. Tidak ada yang menginginkanku lagi.... tidak kau, tidak negri ini. Semua orang membenciku....., Sedangkan bayi kita, ia berhak hidup....Aku percaya.... kau juga menginginkan kehadirannya....." ujar Nadine dengan susah payah.

"Aku akan menyayangi anak kita Nadine, terimakasih atas pengorbananmu."

Harry mencium kening Nadine dengan tulus.

"Harry..., Pengorbananku tidak sebanding dengan dosa ku padamu, terutama Aneska... Harry... Aku akan berkata jujur padamu... aku tidak peduli kau akan membenciku setelah aku mengatakan ini padamu.... Tapi kau harus tau kebenarannya.... dan kesalahan terbesarku pada kalian berdua."

"Nadine sudahlah----"

"Tidak... Kau harus tau kenyataan ini.... Harry.... Ketika aku dan Aneska akan jatuh ke jurang..... Aku berpura-pura perutku sakit agar kau lebih dulu menolongku daripada Aneska..... Aku juga sengaja mengulur waktumu pada saat itu, ketika kau hendak menolong Aneska..... Aku.... Aku merasa itu kesempatanku untuk mendapatkanmu dengan utuh dan..... Melenyapkan Aneska untuk selamanya..... Maafkan aku.... Ketika itu aku terlalu di butakan cinta dan cemburu pada istrimu.... Padahal ia selalu berusaha baik padaku..... Menerimaku.... Bahkan menganggapku seperti kakaknya..... Maafkan aku.... Aku menyebabkan kau dan Aneska kehilangan calon bayi kalian.... Aku yang menyebabkan kau berpisah dari istrimu..... Maaf....."

Aku Nadine dengan menangis pilu penuh penyesalan.

Harry mempererat pelukannya pada Nadine. Ia memejamkan matanya mendengar semua pengakuan Nadine. Dada nya naik turun menahan amarah dan kecewa dalam dirinya.

"Semua sudah terjadi, tidak usah kau sesali lagi."

******

3 bulan Kemudian....

Trek!

Harry mematahkan kepala seorang prajurit sampai mati.

Ia kemudian memberikan isyarat pada Abraham dengan menganggukan kepalanya.

Harry dan Abraham kemudian membawa mayat 2 prajurit ke semak-semak.

Tak lama kemudian Harry dan Abraham keluar dari semak-semak dengan memakai baju prajurit yang telah mati tersebut.

"Buang mayatnya ke sungai!"

"Baik pangeran."

Abraham pun mebuang kedua mayat itu ke sungai yang jaraknya tak jauh dari mereka berdua.

Setelah membuang kedua mayat prajurit itu, Harry dan Abraham pun melangkahkan kakinya masuk ke area perkampungan.

"Hei kau!"

Panggil seorang prajurit,

Harry dan Abraham pun menolehkan wajah mereka berdua dengan tenang.

"Ada apa?" tanya Abraham setenang mungkin.

"Kalian siapa? Aku tidak pernah melihat kalian berdua sebelumnya!"

"Kami prajurit baru yang dikirim oleh istana untuk bertugas disini. Kami juga membawa bahan makanan dari istana, periksalah! Bahan makanan tersebut sudah berada di gudang penyimpanan." jawab Abraham.

"Baiklah. Lalu kalian mau kemana?"

"Kami harus berkeliling memeriksa keadaan sekitar untuk mengenal seluk beluk kampung ini."

"Kalau begitu kalian boleh pergi."

Abraham menganggukan kepalanya pada prajurit tersebut.

Harry dan Abraham pun melangkahkan kakinya kembali, untuk menyelusuri seluruh wilayah kampung tersebut.

Sudah satu jam keduanya mengelilingi kampung, tetapi apa yang kedua nya cari belum di temukan.

"Pangeran...." panggil Abraham ketika mereka berdua melewati sebuah kebun buah-buahan yang tidak terlalu luas.

Harry menoleh pada Abraham yang tengah fokus memperhatikan kebun tersebut.

Harry pun mengikuti arah pandang Abraham.

Jantungnya berdebar hebat,

Ketika matanya bertemu sosok seorang wanita yang tengah tertawa sambil memetik buah mangga dengan menggunakan sebuah bangku kecil yang tinggi.

Tiba-tiba gadis itu naik ke atas pohon mangga tersebut untuk mengambil sisa mangga yang berada di puncak pohon.

"Putri hati-hati!" peringat salah satu pendampingnya, Lusinta, dengan nada khawatir.

"Ini menyenangkan Lusinta, Layla...."

"Putri sudah anda jangan naik terus, itu terlalu tinggi. Biar hamba panggilkan prajurit untuk mengambilkan mangga itu untuk anda. Turunlah Putri."

Kini Layla yang berujar dengan cemas karena Aneska terus naik mencapai puncak pohon.

"Kalian berdua cerewet, aku ahli dalam memanjat!"

"Tapi pohon yang ini terlalu tinggi buat anda, putri. Hamba takut anda jatuh." timpal Lusinta hampir menangis.

"Diamlah kalian berdua! Atau aku benar-benar akan terjatuh! Sebentar lagi aku akan mendapatkan mangga nya----"

Aneska mengulurkan satu tangannya untuk menggapai sebuah mangga dengan berjingjit di atas dahan.

"Yaaaa... Dapat!!!" teriak Aneska girang setengah melompat.

Hal tersebut membuat keseimbangannya goyah...

Dan,

"Aaa....."

"Putri!" teriak Lusinta dan Layla bersamaan.

Aneska memejamkan matanya ketika dirinya terjatuh dari pohon mangga yang tinggi.

Tapi,

Dirinya tidak merasakan jatuh dan berdentum pada tanah yang keras. Aneska merasakan seseorang menangkap tubuhnya.

Aneska mencoba membuka matanya perlahan.

Dan detik selanjutnya, rasanya Aneska seperti terjatuh dari atap kastil saat melihat seseorang yang menolongnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya suara berat yang sudah lama tidak pernah Aneska dengar.

"H-Harry?!"

****

T. B. C

- Robert Pattinson as Pangeran Cedric.

74. Bertemu Kembali

Play list : Evanescence - My Immortal

*****

"Ha----Harry..."

Iris coklat Aneska menatap tidak berkedip iris hijau Harry yang tengah menatapnya dengan lekat.

Mereka berdua saling adu tatap untuk beberapa saat, sampai Aneska *mengalah* dengan tatapan Harry yang menusuk sampai hatinya.

Aneska menurunkan tatapannnya dan menggerakan tubuhnya, untuk turun dari pangkuan Harry.

Harry yang mengerti pun menurunkan tubuh Aneska perlahan.

"Kau tidak apa-apa? Apa ada yang sakit?" tanya Harry dengan khawatir.

Aneska terus menundukan wajahnya.

Karena tidak mendapatkan jawaban Harry pun mengangkat dagu Aneska, agar Harry bisa melihat wajah cantik Aneska yang ia rindukan selama ini.

Aneska masih tidak mau menatapnya, namun Harry melihat air mata mengalir di pipi Aneska ketika wajah Aneska terangkat menghadap wajahnya.

Harry mengusap air mata Aneska dengan jarinya. Tanpa kata Harry membawa Aneska ke dalam pelukannya.

Harry memeluk Aneska dengan erat, penuh kerinduan dan kebahagiaan. Setelah sekian lama, akhirnya Harry bisa melihat *wanita-nya*, menatap iris coklatnya, menatap wajah bidadari *wanita-nya* bahkan menyentuh tubuh semampai dan mungil Aneska.

Tangis Aneska pecah, tangis yang begitu pilu, ia tersedu menangis di dada Harry. Harry memeluk Aneska semakin erat dengan mata terpejam dan air mata yang ikut mengalir di pipi nya.

Selama ini ia selalu menangis sendirian karena kehilangan Aneska, tapi sekarang ia bahagia karena bisa meluapkan semua emosi bersama Aneska-nya.

Cukup lama keduanya dalam posisi seperti itu,

"Kenapa kau tiba-tiba datang?

Suara getir bercampur tangisan membuat Harry membuka matanya yang tertutup.

"Aku merindukanmu."

Aneska melepaskan dirinya dari pelukan Harry dengan kasar.

"Aneska----"

"KENAPA KAU DATANG DISAAT AKU MULAI MELUPAKANMU!"

deg.

Harry mematung di tempat dengan tubuh bergetar. Aneska menatap tajam pada Harry. Kemudian ia melangkahkan kaki nya melewati Harry begitu saja.

"Benarkah kau sudah melupakanku?"

Harry membalikan tubuhnya dan mendapati Aneska yang berhenti berjalan, kemudian Aneska membalikan tubuhnya dan menatap Harry.

"Kita seharusnya tidak pernah kembali bertemu. Karena semua nya sudah berakhir."

Deg.

Aneska membalikan tubuhnya dan berjalan cepat di ikuti oleh Lusinta dan Layla.

Harry terdiam sejenak kemudian ia tertawa lirih,

"Aku tidak akan menyerah Aneska."

Gumam Harry dengan tangan terkepal, menahan sakit di hatinya mendengar ucapan Aneska yang begitu menghujam di jantungnya.

Harry menghela napas dengan kasar. kemudian ia ikut melangkahkan kakinya mengikuti langkah Aneska dari belakang, dengan Abraham yang setia mendampingi-nya.

Aneska masuk ke dalam kastilnya, sedangkan Harry berhenti di depan pintu kastil Aneska.

"Pangeran anda tidak masuk?"

"Tidak Layla, aku menunggu disini saja. Tutup saja pintunya. Putri-mu pasti tidak suka aku berada di dalam kastilnya."

"Kalau begitu maafkan saya, saya undur diri."

Harry menganggukan kepalanya. Layla pun menutup pintu kastil.

*****

Hampir 2 jam Harry berdiri di depan pintu kastil Aneska bersama Abraham.

Selama itu pula keduanya hanya berdiri dalam diam. Kemudian awan menggelap, dan angin mulai berhembus kencang.

"Pangeran sepertinya akan terjadi hujan lebat. Sebaiknya kita pindah dari sini dan mencari tempat yang lebih aman."

"Tidak,"

"Baik pangeran."

DUARRR

Tiba-tiba suara petir menggelegar.

"AAAAA....." teriak Aneska di dalam kastil.

"Aneska!"

Dengan panik Harry masuk ke dalam kastil di ikuti oleh Abraham.

Kemudian hujan lebat melanda dengan suara petir yang bersahutan. Dan teriakan Aneska semakin terdengar bercampur dengan suara tangisannya.

Harry naik ke atas tangga lantai 2 kastil menuju sumber teriakan Aneska.

"Putri! Buka pintunya!"

Lusinta dan Layla berseru saling bergantian meminta Aneska untuk membuka pintu kamarnya. Mereka berdua menggedor dan *mengucek-ngucek* gagang pintu dengan raut khawatir.

"Ada apa?"

DUARRR

"Aaa....." Aneska semakin histeris.

"Putri takut hujan dan petir," jawab Lusinta yang sudah menangis.

"Putri, hamba mohon buka pintunya," raung Layla.

Namun kembali di sahut oleh teriakan Aneska, membuat Harry semakin takut dan khawatir.

"Minggir!"

Lusinta dan Layla menyingkir, dari depan pintu kamar Aneska.

Harry maju dan mulai membenturkan tubuhnya ke pintu untuk mendobraknya. Ketika Abraham akan membantu, Harry melarangnya. Dan di percobaan ketiga, Harry berhasil membuka pintu kamar Aneska.

Aneska sedang berjongkok disisi ranjangnya dengan kedua tangan menutupi telinganya. Ia menangis terisak penuh dengan ketakutan.

DUARRRR

"Aaaaa....."

Aneska kembali berteriak histeris ketika mendengar suara petir, ia tambah merapatkan dirinya pada sisi ranjang seperti mencoba mencari sebuah perlindungan.

Harry yang melihat itu langsung berlari ke arah Aneska, ia berlutut di depan Aneska. Harry mencoba melepaskan kedua tangan Aneska yang terus menutupi telinganya, namun Aneska enggan melepaskannya, tubuhnya bergetar dengan hebat.

Dengan terpaksa Harry menggunakan tenaganya agar Aneska melepaskan tangan yang ada di telinganya, dan berhasil.

Harry menangkup wajah ketakutan Aneska menggunakan kedua tangannya.

"Aneska, tenanglah!"

Harry membawa Aneska kedalam pelukannya mencoba menghilangkan ketakutan pada diri Aneska. Harry begitu tercengang dengan keadaan Aneska, ia takut hujan dan petir?

Apa ini efek kecelakaan 10 bulan yang lalu?

Ya Tuhan,

Harry merasa menjadi seorang bajingan dan pecundang laknat yang telah membiarkan Aneska-nya seperti ini. Gadis ceria yang begitu gembira hanya karena telah memetik sebuah mangga berganti dengan gadis penuh ketakutan karena suara hujan dan petir.

"Tenanglah, ada aku..." lirih Harry membelai punggung Aneska.

Tapi Aneska kembali berteriak ketika suara petir menggelegar kembali, bahkan ia berontak dan mendorong tubuh Harry sampai Harry tersungkur ke lantai. Tubuh Aneska semakin bergetar hebat.

"Aneska! Sayang sadarlah!"

Harry mengguncang-guncang tubuh gemetar Aneska, namun Aneska seperti seseorang yang kehilangan kesadarannya.

Harry tidak tahan melihatnya,

Kemudian Harry mendaratkan sebuah ciuman pada bibir Aneska.

Lusinta dan Layla yang saling berpelukan dengan menangis bersama, langsung memalingkan wajah keduanya dari Putri dan Pangeran mereka berdua.

Abraham memberikan isyarat pada Lusinta dan Layla untuk meninggalkan Harry dan Aneska.

Dan mereka bertiga pun meninggalkan kamar Aneska dengan Abraham menutup pintu kamar Aneska.

Harry hanya menempelkan bibirnya pada bibir Aneska. Aneska terdiam, ia mematung. Kemudian dengan keberanian yang ia miliki Harry mulai memangut bibir Aneska, membelai bibir pualam Aneska dengan bibirnya,

bibir yang selama berbulan-bulan tidak pernah ia rasakan, bibir yang sangat Harry rindukan. Dan bibir itu tidak pernah berubah, tetap manis dengan rasa strowbery-nya.

Aneska tidak meronta atau menolak, ia pun hanya terdiam tidak membalas pangutan lembut dari Harry. Bahkan ketika petir menggelegar kembali, Aneska terdiam di tempat seperti orang yang terhipnotis, meskipun tubuhnya masih bergetar ketakutan. Harry memangku tubuh mungil Aneska ke tempat tidur tanpa melepaskan pangutan bibirnya pada Aneska.

Harry membaringkan tubuh ketakutan Aneska di ranjang. Lalu Harry melepaskan pangutan bibirnya pada Aneska secara perlahan.

"Kau aman, ada aku, jangan takut..."

Harry mengusap lembut rambut Aneska dan mencium keningnya dengan penuh kasih.

Petir kembali terdengar, tubuh Aneska terlonjak kaget, Harry dengan sigap memeluk Aneska dengan terbaring bersama di ranjang Aneska.

"A...aku ta...kut...anakku..."

Ucapan bergetar Aneska seperti petir yang menyambar diri Harry.

Ya Tuhan,

Harry memejamkan matanya dan memeluk Aneska, mencoba memberikan rasa teraman untuk wanita yang sangat Harry cintai itu.

"Maafkan aku..." bisik Harry sambil mengecup puncak kepala Aneska.

******

Hujan masih turun meskipun petir dan angin sudah berhenti.

Harry sedang menikmati secangkir kopi di meja makan di kastil Aneska.

Pikirannya berkecamuk.

Harry bahagia karena bisa melihat, membekap bahkan mencium bibir Aneska, meskipun Harry tidak yakin Aneska menyadari ciuman mereka berdua.

Harry merasakan hatinya perih, melihat Aneska mengalami trauma kecelakaan beberapa bulan lalu yang menimpanya dan merenggut *semua kebahagiaan* milik Aneska mau pun Harry.

Hatinya sakit, ketika Aneska menyatakan kalau ia sudah melupakan Harry. Entah apa yang Aneska lakukan ketika ia bangun dan mendapati Harry yang berada di dalam kastil miliknya.

Hati Harry juga terasa ngilu ketika mendapati sebuah gambar buatan anak-anak di dinding kamar Aneska. Gambar Harry dan Aneska bersama

anak-anak mereka berdua kelak, hadiah dari anak-anak kampung budak di London. Dan yang membuat hatinya ngilu adalah Aneska menempel gambar tersebut dengan melipat dan menyembunyikan gambar dirinya.

Harry tersenyum getir,

Apa benar Aneska sudah benar-benar melupakan dirinya?

Harry bangkit dari kursi nya dan menghampiri Lusinta dan Layla yang sedang memasak sesuatu di dapur,

"Pangeran...." sapa kedua pendamping Aneska bersamaan.

"Apa Aneska sering mengalami hal seperti tadi?"

"Setiap hujan besar putri akan mengalami hal tersebut pangeran." jawab Layla dengan wajah tertunduk.

"Biasanya jika hujan besar, kami akan menutup semua akses udara dan cahaya yang ada di kamar putri. Tapi kami berdua tadi khilaf, setelah mencuci gorden kamar putri tidak segera menggantinya dengan yang baru, karena Putri dengan *keukeuh* memaksa kami berdua untuk menemaninya berjalan-jalan."

Harry terdiam. Ia tidak bisa menyalahkan kedua pendamping Aneska karena kelalaian mereka berdua. Harry cukup mengerti sifat keras kepala dan manja Aneska.

Harry membalikan tubuhnya untuk menuju ruang tamu kastil. Namun langkahnya terhenti oleh pertanyaan Layla.

"Pangeran, apa Lady Nadine sudah melahirkan?"

Harry terdiam sejenak sebelum menjawab,

"Ya."

Tanpa kata lagi, Harry langsung meneruskan langkahnya.

*****

"Kau masih disini?"

Harry menoleh pada Aneska yang tengah berjalan menuruni tangga, dengan wajah menatap datar pada Harry.

Harry bangkit dari sofa dan balik menatap cemas pada Aneska.

"Kau sudah bangun? Kau sudah baikan? Kau baik-baik saja kan?" cercar Harry pada Aneska.

Aneska tidak menjawab, ia memalingkan wajahnya dari Harry, menghindari tatapannya. Namun Harry menangkap wajah Aneska yang memerah. Apa Aneska mengingat ciuman *tidak sengaja* nya tadi? Apa Aneska tersipu dengan ciuman itu? Atau sebaliknya, ia marah? Tapi kenapa Aneska tidak memakinya? Atau ia tidak mengingatnya? Ya Tuhan, Harry

merutuki dirinya yang memikirkan hal tidak penting dengan pertanyaan yang terbulak balik.

Atau wajah Aneska memerah karena marah mendapati Harry masih berada di kastil nya? Ya itu lebih masuk akal, pikir Harry yang melihat Aneska yang hanya terdiam tidak menghiraukan rentetan pertanyaannya.

"Maaf. Tapi Aku akan pergi sekarang. Aku hanya ikut berteduh karena hujan."

"Makanlah terlebih dahulu."

Aneska berjalan dengan cepat ke ruang makan. Harry terdiam. Tapi kemudian senyum menghiasi bibirnya dan mengikuti Aneska ke ruang makan.

Aneska duduk di sebelah Lusinta, dan Layla. Harry memilih tempat duduk di sebrang Aneska dengan Abraham duduk di sampingnya.

Harry melihat menu yang di hidangkan sangat sederhana. Hanya sup krim, Roti tawar dan salad sayur. Apa hanya ini yang dimakan Aneska selama di kampung budak?

"Maaf hanya ini yang bisa kami hidangkan." seru Aneska tiba-tiba ketika Harry dengan cukup lama memperhatikan makanan-makanan di atas meja.

"Tak apa, ini sudah lebih dari cukup."

Harry memperhatikan Aneska makan dan meniru semua makanan yang di makan oleh Aneska. Aneska hanya memilih memakan sup krim dengan roti tawar saja.

"Abraham, kenapa kau bisa memakai seragam prajurit Birmingham?"

Harry terdesak oleh sup nya ketika mendengar pertanyaan Aneska yang syarat dengan sindiran, karena dirinya pun memakai pakaian yang sama dengan Abraham. Kemudian Harry mengambil gelas air minumnya dan meminumnya dengan cepat.

Abraham melirikan matanya sejenak pada Harry, sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Kami... Meminjamnya putri..."

"Meminjam?"

Cemooh Aneska, tentu saja Aneska tidak akan percaya dengan alasan bodoh yang di lontarkan Abraham.

"Kami meminjam dengan membunuh prajuritmu." aku Harry dengan datar.

Percuma di tutupi, toh alasan tolol yang akan di lontarkan selanjutkan tidak akan membuat Aneska percaya, karena hubungan Birmingham dan

London benar-benar *rusak.*

Kini Aneska yang tersedak rotinya. Lusinta pun dengan sigap memberikan Aneska air minum dengan mengusap-ngusap pundak Aneska.

"Selera makanku hilang. Kalian berdua----"

Aneska *menunjuk* pada Harry dan Abraham menggunakan matanya yang tajam.

"Cepatlah selesaikan makan kalian dan setelah itu, segera pergi dari kastilku!"

Aneska bangkit dari kursinya dengan wajah merah padam menahan amarah.

Bagus! Aneska mengusirnya sekarang. Gumam Harry dalam hati.

*****

T. B. C

-Putri Aneska

- Pangeran Harry

75. Permintaan Harry

Play list : Lay me Down - Sam Smith

*****

"Kenapa di luar ramai sekali?"

Tanya Aneska yang sedang berjalan menghampiri Lusinta dan Layla di dapur.

Lusinta dan Layla sedang memasak untuk makan malam.

"Diluar... Sedang ada pesta barbekyu, putri." jawab Lusinta dengan ragu.

"Warga?" tanya Aneska mengernyitkan dahinya.

"Bersama para prajurit, putri."

"Tumben sekali. Bukannya persediaan di gudang makanan sedang menipis? Atau istana sudah mengirim bahan makanan? Tapi tidak mungkin di hamburkan oleh warga, apalagi istana hanya memberikan pangan untuk mereka 2 bulan sekali. Terlebih daging. Mereka tidak bisa di biarkan, sudah cukup sulit disini makan dengan daging dan mereka semua menghamburkan begitu saja."

Aneska membalikan tubuhnya berencana untuk mencegah *pesta* yang di adakan oleh warga kampung budak dan prajuritnya.

"Putri, mereka semua tidak mengambil persediaan makanan dari gudang."

Aneska membalikan tubuhnya menatap Lusinta, menunggunya untuk meneruskan penjelasannya.

"Tadi siang pangeran Harry dan Abraham, dibantu beberapa prajurit berburu ke dalam hutan dan mereka mendapatkan 7 ekor rusa, putri. Jadi sekarang mereka semua mengadakan pesta barbekyu bersama warga."

"Harry dan Abraham belum pergi dari kampung ini?" tanya Aneska tidak percaya.

"Belum..., pangeran dan Abraham tidur di barak bersama para prajurit. Pangeran dan Abraham juga ikut bergantian berjaga di kampung ini." kali ini Layla yang memberikan penjelasan.

"Dan prajurit kita mau di bodohi begitu saja! Memangnya mereka tidak mengenali Harry! Mana ada prajurit yang mempunyai wajah arogan dan

congkak seperti ia." gerutu Aneska pada dirinya sendiri, yang membuat Lusinta dan Layla mengulum senyum mereka berdua.

Aneska menghela napas, ia mencoba berpikir jernih. Tentu saja para prajurit Birmingham tidak terlalu mengenali Harry, karena Harry jarang berkunjung ke Birmingham bahkan setelah mereka berdua menikah sekali pun.

Tok. Tok. Tok.

"Biar aku saja." ujar Aneska ketika Layla akan beranjak membukakan pintu.

Aneska pun berjalan perlahan menuju pintu untuk membukanya.
Ketika Aneska membukakan pintu, Aneska mendapati sebuah punggung lebar yang sudah Aneska sangat kenali apalagi dengan rambut berbentuk seperti setangkai anggur milik pria
itu.

Harry membalikan tubuhnya, kemudian ia menyunggingkan senyumnya pada Aneska.

"Bergabunglah, kami sedang mengadakan pesta daging rusa."

"Kami? Kurasa kau bukan bagian dari kami."

"Aku tau, tapi seragam yang ku kenakan memaksaku untuk menjadi bagian dari *kami.*"

Aneska mendengus sebal,

"Kalau begitu aku sedang tidak mau bergabung dengan *kami.*"

Harry tergelak mendengar seruan konyol dari Aneska.

"Terserah kalau begitu, aku tidak akan memaksa."

Harry kemudian tanpa permisi melewati Aneska bahkan sedikit menggeser tubuh Aneska untuk menyisi, agar memberikan jalan untuk dirinya masuk ke dalam kastil.

"Apa yang kau lakukan? Ini kastilku! Aku tidak akan mengizinkanmu masuk begitu saja!" raung Aneska dengan menghentakan kakinya kesal, ia mengikuti Harry yang berjalan santai menuju dapur kastilnya.

"Apa yang kalian masak hari ini?" tanya Harry pada Lusinta dan Layla dengan angkuh seperti biasa. Tidak menghiraukan raungan tidak suka dari Aneska.

"Kami memasak salad sayur, telur dan roti gandum."

"Menyedihkan! Kalian berdua keluar dan bergabunglah. Daging Rusa di luar lebih menggiurkan daripada jenis rerumputan yang sedang kalian buat.

Kalian sekali-kali harus merasakan makanan yang lezat dan bergizi tinggi selama tinggal disini."

"Tapi pangeran----"

Harry memasang tampang dinginnya pada Lusinta yang mencoba membantah, dan hal tersebut tentu saja membuat Lusinta mengurungkan niatnya untuk menyanggah. Kemudian Harry mengalihkan pandangannya pada Aneska yang sedang menatapnya berang.

"Dan kau---"

Harry menjeda ucapannya sejenak,

"Biarkan kedua pelayanmu bergabung dengan *kami* di luar. Kau mengajak mereka berdua untuk hidup susah disini, jadi kali ini biarkan mereka mencicipi makanan layak seperti di istana."

Aneska menatap benci pada Harry, Harry benar-benar lancang. Aneska tidak mengerti dengan perubahan sikap Harry. Dua hari lalu, Harry dengan sikap manisnya datang untuk menarik perhatian Aneska. Tapi sekarang, Harry berubah kembali menjadi dirinya sendiri. angkuh dan seenaknya.

"Putri....."

Aneska menoleh pada Lusinta dan Layla yang memasang wajah untuk meminta persetujuan dari Aneska dengan tak enak hati.

Aneska menghela napasnya,

"Kalian pergilah, aku tau kalian juga pasti merindukan memakan daging rusa sepuasnya."

Harus Aneska akui, selama tinggal di kampung budak, ia dan yang lainnya jarang memakan daging. Aneska melarang istana memperlakukannya dengan menyediakan makanan istimewa untuk dirinya. Aneska tidak tega jika dirinya memakan makanan yang mewah di tengah warga yang memakan makanan yang seadanya. Dan Aneska tidak bisa melarang Lusinta dan Layla, karena ia juga bertanggung jawab sudah membawa mereka berdua hidup *susah* di kampung. Ini merupakan kesempatan bagi mereka memakan daging sepuasnya tanpa harus memikirkan untuk hari esok meski pun melalui tangan seorang yang Aneska hindari, Harry.

"Lalu bagaimana dengan anda, putri?"

"Ia akan menyusul---"

"Aku akan memakan masakan kalian. Sudahlah kalian pergi sana... Sebelum aku berubah pikiran." jelas Aneska memotong ucapan Harry.

"Terimakasih banyak putri, kalau begitu hamba berdua undur diri."

Lusinta dan Layla membungkukan tubuh, pamit pada Aneska dan Harry. Aneska berjalan ke dapur meninggalkan Harry yang sedari tadi menatapnya, itu membuat Aneska sedikit..... berdebar.

Aneska mencoba bersikap jikalau Harry tidak ada, ketika Harry mengekorinya juga saat ke dapur.

Aneska membawa semua masakan Lusinta dan Layla ke meja makan. Aneska lalu mendudukan dirinya dan menyendok salad sayur, telur mata sapi dan juga roti gandum.

"Aneska kita makan di luar bersama."

Ajak Harry dengan lembut berbeda dengan sebelumnya. Harry menyingkirkan piring berisi makanan yang akan Aneska makan.

"Apa yang kau lakukan?"

Bentak Aneska pada Harry, ia sudah jengah dengan sikap Harry. Aneska sudah mencoba untuk bersabar sejak tadi, mencoba mengabaikan semua ucapan menyebalkan dari Harry.

"Aku hanya ingin kau memakan makanan yang lebih bergizi."

"Sayur lebih bergizi daripada daging."

"Tapi membuat kualitas kesehatanmu lebih rendah."

"Terserah. Pokoknya Aku tidak mau!"

"Karena dariku?"

"Aku tidak tau." Aneska menghembuskan napasnya dengan kasar.

Harry mengulum tersenyum.

"Aku tau kau tidak pernah benar-benar membenciku."

"Jangan terlalu percaya diri. Apa yang kau lakukan terakhir kali padaku telah membuat semuanya berubah. Kau sendiri yang menciptakan jurang diantara kita."

Harry terdiam sejenak dengan mata tidak terlepas dari Aneska. Aneska melihat kegetiran dari wajah Harry.

Aneska membuang wajahnya dari Harry, menghindari tatapan terluka dari mantan suami nya itu.

"Aku tau... Aku juga mengerti salahku padamu terlalu besar. Bahkan aku tidak layak untuk mendapat maaf darimu. Tapi izinkan aku untuk membangun jembatan secara perlahan untuk jurang pemisah di antara kita."

Aneska menatap kembali pada Harry ketika mendengarkan pernyataan darinya.

Aneska dan Harry saling menatap iris bola mata mereka masing-masing, begitu intens dengan tatapan terluka yang pernah dirasakan keduanya.

"Sudah terlam---"

"Tidak ada kata terlambat jika kita ingin memperbaiki sesuatu, dan aku tidak akan menyerah Aneska. Karena sampai detik ini, aku masih sangat mencintaimu."

"Aku tidak bisa----" mata Aneska mulai berkaca-kaca,

"Aku tidak memintamu untuk menerimaku sekarang. Aku tau aku harus kembali pada titik awal untuk merebut perhatianmu kembali. Dan aku akan melakukannya."

Aneska memejamkan matanya mendengar pernyataan dari Harry yang terdengar begitu tulus dan penuh permohonan.

*****

Harry tersenyum ketika melihat Aneska yang sedang *diseret* oleh anak-anak kampung budak untuk bergabung dengan Harry dan yang lainnya menikmati daging rusa panggang.

Harry tidak berhasil membawa Aneska sebelumnya. Jadi ia meminta anak-anak kecil dari kampung budak untuk membawa Aneska bergabung. Harry tau Aneska sangat menyukai anak kecil, ia tidak mungkin bisa menolak permintaan mereka.

Aneska duduk di apit oleh anak-anak kecil itu, sedangkan Harry duduk di sebrang Aneska yang terhalang oleh daging rusa yang sedang di bakar. Harry juga sebelumnya ikut berdiri bersama yang lain ketika Aneska datang, memberikan salam hormat dengan santun sama seperti yang lain. Ingat, Harry sedang menyamar menjadi salah satu prajurit Aneska.

"Silahkan cicipi ini, putri."

Harry memberikan sate panggang daging rusa pada Aneska dengan lembut. Aneska memicingkan matanya pada Harry sebelum menerima sate itu dari Harry.

"Itu sudah agak dingin, anda sudah bisa langsung memakannya."

Lanjut Harry ketika Aneska hanya mencium aroma daging tersebut, sangat menggemaskan.

Tanpa kata Aneska pun mulai memakan dagingnya perlahan, tapi lama kelamaan ia memakan daging tersebut dengan lahap.

Harry tau Aneska merindukan makanan lezat selain sayuran. Harry cukup khawatir dengan makanan yang di konsumsi Aneska, hanya sayuran dan roti. Oleh karena itu Harry berinisiatif untuk berburu rusa dengan prajurit lainnya.

Suasana malam sangat ceria, dengan anak-anak juga penghuni kampung lainnya yang menikmati daging rusa sepuas hati. Mereka begitu lahap.

Suasana bertambah meriah dengan warga yang merayakan dengan bernyanyi dan bermain musik menggunakan botol atau sesuatu yang bisa mengeluarkan suara musik.

Setelah selesai menyantap daging rusa, anak-anak menari gembira menikmati malam yang cerah. bahkan Harry dan Aneska sempat menari bersama dengan mereka. Harry bahagia, ia bisa menikmati waktu bersama Aneska tanpa memperdebatkan masa lalu mereka, meskipun hanya untuk sejenak.

Malam semakin larut, seluruh orang kembali ke kediaman masing-masing termasuk Aneska.

"Pangeran, sebaiknya anda istirahat. Karena nanti subuh kita akan berjaga kembali."

"Kau saja, aku masih ingin disini."

"Tapi----"

"Abraham, istirahatlah..."

Abraham terdiam sejenak sebelum menganggukan kepalanya, menyetujui perintah dari Harry.

"Terimakasih Pangeran, kalau begitu hamba undur diri."

Setelah kepergian Abraham, Harry menikmati malam sendiri dengan di temani terang bulan dan bintang yang bertaburan sangat indah di langit.

Harry melempar sebuah kayu pada api unggun, yang menyala cukup besar.

"Kau belum tidur?"

Harry menoleh pada seruan seseorang, yang ternyata adalah Aneska.

"Aku belum mengantuk. Kau sendiri?"

"Aku tidak bisa tidur," aku Aneska,

Kemudian Harry menggeser tempat duduknya untuk Aneska.
Aneska pun duduk di samping Harry.

"Apa karena memikirkanku jadi kau tidak bisa tidur?"

"Kau benar-benar sangat percaya diri. Aku tidak bisa tidur sampai beberapa hari jika sudah terjadi hujan lebat."

Harry terdiam dengan pengakuan dari Aneska. Entah Aneska sengaja mengatakan hal itu padanya atau tidak, tapi itu adalah sindiran telak dari Aneska untuknya.

"Maaf, karena ketidak becusanku kau mengalami hal buruk."

"Itu bukan ketidak becusanmu tapi pilihanmu Harry."

"Aku tau."

Hening.

Baik Harry maupun Aneska sama-sama terdiam sibuk dengan pemikirannya masing-masing.

"Terimakasih."

Harry menoleh menatap Aneska yang tengah menatapnya lekat.

"Untuk apa?"

Harry merasakan degub jantungnya berdebar tidak normal. Sial. Aneska benar-benar mempesona ketika menatap Harry dengan tatapannya yang lembut.

"Kau membuat warga kampung budak terutama anak-anak bisa menikmati daging dengan lahap. Mereka sangat gembira."

"Sekali-kali mereka harus menikmati makanan lezat."

"Kau pikir mereka tidak pernah menikmati makanan lezat sebelumnya? Asal kau tau mereka tidak semelarat seperti yang kau bayangkan." timpal Aneska tidak terima.

"Aku tau, aku hanya bercanda..."

Harry membelai pipi Aneska dan menyelipkan anak rambut Aneska yang tertiup angin ke telinganya.

Aneska berdehem salah tingkah. Kemudian ia memalingkan wajahnya dari Harry dan menatap lurus api unggun di depannya.

Aneska mengusap-ngusap lengannya karena kedinginan, Harry yang melihat itu melepaskan rompi prajuritnya dan melampirkannya pada tubuh mungil Aneska.

"Harry----"

"Ini seragam baru, bukan bekas prajurit yang kemarin ku kenakan. Jadi aman."

"Bukan itu... kau juga kedinginan, jadi tidak usah."

Harry menahan tangan Aneska yang akan membuka kembali rompi yang Harry berikan.

"Tidak, kau lebih kedinginan. Gaun tidurmu terlalu tipis untuk cuaca seperti ini."

"Kalau begitu, terimakasih."

Harry mengangguk pelan.

Harry kembali melempar kayu bakar ke api unggun yang ada di depan dirinya dan Aneska.

"Sudah larut, sebaiknya kau kembali ke kastil. Ayo ku antar."

Harry bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya pada Aneska, Aneska menyambut uluran tangan Harry meskipun dengan sedikit ragu.

Harry berjalan beriringan bersama Aneska menuju kastil.
Keduanya terdiam tanpa kata, menikmati keheningan yang terjadi diantara mereka bedua.

"Sampai kapan kau akan berada disini?" tanya Aneska pada Harry kemudian, memecahkan keheningan di antara keduanya.

"Sampai aku tidak mempunyai kesempatan lagi untuk bersamamu." jawab Harry dengan mata lurus memandang ke depan.

"Harry kurasa itu----"

"Sudah ku katakan aku tidak akan menyerah, aku hanya sedang berusaha. Hasil akhirnya tetap ku serahkan pada padamu dan Tuhan."

Aneska menghela napas panjang, namun tidak menanggapi ucapan dari Harry.

"Kalau kau terlalu lama disini, bagaimana dengan London? Bukankah beberapa bulan ini kau menggantikan posisi raja Patrick."

"Kau mencari tau tentangku?" tanya Harry dengan menggoda.

"Liam yang memberitahuku. Ia mengatakan beberapa kali kau menggantikan pertemuan penting Raja Patrick. Aku turut menyesal dengan sakitnya Raja. Semoga beliau lekas sembuh. Sebenarnya Ratu Diane dan Helena juga beberapa kali bercerita dalam suratnya."

"Raja sudah lebih baik, makanya ia mengambil alih kembali kerajaan. Dan memberikanku libur tidak terbatas."

Aneska mendengus mendengar ucapan Harry, namun tidak menanggapi. Harry terkekeh pelan,

"Aku iri dengan Ratu Diane dan Helena yang masih bisa berhubungan baik denganmu." lanjut Harry.

Susana kembali hening dengan Aneska yang tidak menanggapi kembali pengakuan dari Harry.

"Kau tau ketika aku bertemu dengan kakakmu di setiap pertemuan?! ia memandangku seperti seekor landak berduri yang harus di hindari. Seperti mau melahapku tapi tidak berani karena takut dengan duriku. Pengecut! Tentu saja London bukan tandingan Birmingham." cibir Harry dengan santai, mencoba mencairkan suasana yang sedikit menegang.

"Aah...."

Harry melotot pada Aneska yang memukul kepala belakangnya dengan keras.

"Apa yang kau lakukan?"

Tanya Harry menggertakan giginya tidak terima. Ia mengusap kepala belakangnya yang terasa benar-benar sakit oleh pukulan Aneska.

"Jangan menjelekan kakakku. Ia tidak sepengecut itu."

"Aku tau, aku hanya bercanda--- kakakmu bahkan selalu memasang tampang puasnya karena telah berhasil memisahkan kita berdua."

Harry mengusap puncak kepala Aneska. Harry tersenyum kecut saat Aneska menurunkan tangannya dari rambut Aneska yang terurai.

"Itu mauku."

Harry tersenyum kecut mendengar pengakuan dari Aneska.

"Sudah sampai, masuklah."

Perintah Harry ketika mereka berdua tepat berada di depan pintu kastil Aneska.

Aneska melepaskan rompi prajurit milik Harry, dan mengembalikan padanya.

"Terimakasih,"

"Sama-sama," Harry menyampirkan rompi tersebut di lengannya. "Masuklah,"

Aneska menganggukan kepalanya, kemudian membalikan tubuhnya untuk masuk, tapi Aneska urungkan dan ia kembali menghadap Harry yang tengah memperhatikannya.

"Boleh aku bertanya?"

"Tentu, kau mau bertanya apa?"

"Apa Nadine sudah melahirkan?"

"Ya, ia sudah melahirkan bayi perempuan yang begitu lucu."

"Kalau begitu selamat,"

Aneska mengulurkan tangannya pada Harry untuk memberikan selamat dengan tersenyum mani yang terlihat sangat tulus, seolah hal tersebut tidak mengganggunya sama sekali. Harry pun menyambutnya dengan tersenyum simpul.

"Siapa nama putri kalian?"

"Brave Cathrine Williams."

******

T. B. C

Disini ada yang baca cerita aku yang judulnya DEWI HAMERRA gak?

baru 2 chapter sich buat perkenalan aja, nanti aku serius garapnya habis Aneska tamat. Mudah-mudahan gak molor lagi paling panjang Aneska sampe 85 part. Tapi aku pengennya sich di bawah itu udah tamat. Mudah2an gak muncla mencle lagi. Amin.

Doakan aku semoga cepat selesain Aneska, udah gatel banget pengen cepet namatin 😄

Selamat sore menjelang magrib jangan lupa voment nya 😘😘

76. Dapatkah kau merasakannya?

Play List : Make you Feel my Love - Adele

****

Sudah hampir satu minggu Harry tinggal di kampung budak bersama Aneska dengan menyamar sebagai prajurit. Sebagaimana prajurit yang di tugaskan, Harry juga ikut berjaga mengamankan Kampung demi keamanan Aneska.

Dan Aneska sudah merasa sangat risih dengan perilaku Harry padanya. Jika tidak sedang berjaga, Harry akan *mengganggu* Aneska dengan mengekori Aneska kemana pun Aneska pergi.

Aneska sudah lelah memperingati Harry untuk tidak selalu mengikutinya. Tapi percuma karena Harry tetaplah Harry. Harry yang keras kepala dan semaunya sendiri. Harry yang tidak mau di perintah siapapun, bahkan prajurit yang lain seakan tunduk pada Harry yang sekarang merupakan prajurit biasa. Rupanya karisma Harry sebagai pangeran sangat menempel dalam dirinya.

"Apa kau mau ku tangkapkan kupu-kupu?"

Tawar Harry ketika melihat wajah Aneska yang cemberut pada Harry yang terus mengikutinya, bahkan dengan lancang memerintahkan Lusinta dan Layla mundur kebelakang jauh dari mereka berdua. Benar-benar seenaknya.

"Kau mau melakukannya?" Aneska memandang remeh pada Harry dengan menaikan satu alisnya.

"Kalau kau mau kenapa tidak?"

"Tidak dengan pedang kan?"

Harry tergelak mendengar pertanyaan dari Aneska.

"Rupanya kau masih mengingat ucapanku dulu," ujar Harry dengan mengedipkan satu matanya.

"Tentu saja, mana ada orang waras yang mau menangkap kupu-kupu menggunakan pedang kecuali kau,"

Aneska melangkahkan kakinya dengan cepat untuk menyembunyikan wajahnya yang sedikit memerah, meninggalkan Harry yang terkekeh karena

perkataannya.

Harry berjalan menyusul Aneska, kemudian ia berjalan dengan cara mundur di depan Aneska dengan kedua tangan di sembunyikan kebelakang punggungnya.

"Kau lupa perkataanku selanjutnya waktu itu? Kalau aku akan melakukan apapun perintahmu, meskipun harus menangkap seekor hiu di laut apalagi hanya seekor kupu-kupu-----"

Harry mengeluarkan tangan kirinya dari balik punggungnya dan sudah ada kupu-kupu di tangannya.

Sontak saja Aneska menghentikan langkahnya, dan membekap mulutnya menggunakan kedua tangannya.

"Bagaimana kau bisa----"

"Aku hebat bukan?"

Sela Harry balik bertanya pada Aneska dengan nada suara yang membanggakan dirinya.

Tanpa kata Harry menempelkan kupu-kupu di tangannya pada hidung Aneska. Kemudian ia berbalik, berjalan meninggalkan Aneska yang masih terkesima dengan kupu-kupu yang ada di hidungnya dan juga *kehebatan* Harry, dan harus Aneska akui itu.

Aneska mengambil kupu-kupu di hidungnya dengan hati-hati, kemudian ia tersenyum melihat punggung Harry yang mulai menjauh.

"Aku tau kau sedang takjub padaku!"

Ucap Harry setengah berteriak ketika ia tiba-tiba membalikan tubuhnya menghadap Aneska dan kembali berjalan dengan cara mundur.

"Sedikit!" balas Aneska dengan berteriak.

Aneska tertawa kecil dan melanjutkan langkahnya mengikuti Harry.

"Akui saja kalau hanya aku yang selalu bisa membuatmu terkejut."

"Kau selalu terlalu percaya diri!"

"Itu salah satu sifatku, putri!"

Aneska dan Harry saling tertawa. Tiba-tiba tawa Harry memudar, berganti dengan wajahnya yang mengeras.

Aneska mengernyitkan keningnya heran dengan perubahan raut wajah dari Harry, Aneska melihat sorot mata Harry yang menatap tajam ke arah belakang Aneska.

Aneska pun menolehkan wajahnya mengikuti arah pandang Harry. Aneska menghela napasnya ketika melihat seorang pria yang sedang

berjalan angkuh ke arahnya.

Cedric Eathon.

Aneska menoleh kembali pada Harry, namun pria itu sudah menghilang dari pandangannya.

*****

Sial.

Untuk apa pria beristri 2 itu masih mendekati Aneska? Setaunya lamaran pria itu sudah di tolak Birmingham 3 bulan lalu. Rupanya Cedric belum menyerah. Entah apa di balik maksud Eathon mendekati Aneska-nya.

"Aku tau ia tidak tulus mendekati Aneska." gumam Harry yang tengah memperhatikan Aneska dan Cedrich dari jauh.

Harry tidak bisa mendekat secara terang-terangan pada Aneska dan Cedric, karena Cedric akan mengenalinya.

Harry mengikuti Aneska dan Cedric yang berjalan menuju hutan.

"Apa pria itu sudah tidak waras?!"

Harry mengambil scarf miliknya dari saku dan mengikatkan pada wajahnya untuk menyembunyikan setengah rupanya.

Harry pun mengikuti Aneska dan Cedric,

Meskipun dari arah belakang dan pandangannya cukup terhalagi oleh Lusinta, Layla dan ajudan Cedric yang mengekori dari belakang, Harry dapat melihat jika Aneska dan Cedric seperti sedang berdebat.

Harry mengepalkan tangannya ketika tiba-tiba Cedric menggenggam tangan Aneska dengan lancang, namun Harry cukup lega ketika Aneska menepis tangan dari Cedric. Meskipun Cedric sangat tampan tapi Aneska bukan gadis bodoh yang akan terpikat begitu saja. Apalagi Cedric adalah pria dewasa yang sudah memiliki 2 istri dan berasal dari kerajaan serakah yang hampir merebut wilayah Birmingham dengan paksa.

Aneska dan Cedric semakin masuk ke dalam hutan, dan ternyata mereka berhenti di sebuah danau. Harry melihat ke sekeliling, danau itu memang sangat indah tapi keadaan di sana cukup mencekam karena terlalu masuk ke dalam hutan.

"Dasar gila! Membawa seorang wanita masuk jauh ke dalam hutan bukan ide yang bagus, bodoh!"

rutuk Harry dengan tangan bersiap meraih pedang di pinggangnya. Entahlah perasaan Harry tidak enak.

Mata Harry berkeliling. Kemudian jeritan Aneska, Lusinta dan Layla terdengan. Ia langsung menoleh cepat pada Aneska yang tengah

berpelukan dengan Lusinta dan Layla. Sedangkan Cedric dan ajudannya melindungi dari depan karena 2 ekor macan hitam yang mengepung mereka berlima.

Sial!

Tanpa pikir panjang Harry segera berlari ke arah mereka,

"Edward!"

Pekik Aneska ketika Harry berdiri di antara Cedric dan ajudannya di depan Aneska yang ketakutan bersama Lusinta dan Layla. Edward adalah nama Harry selama menjadi prajurit Aneska di kampung budak. Ternyata Aneska begitu mengenali sosoknya meskipun Harry menutupi wajahnya dengan Scarf.

"Jangan takut..."

Ucap Harry menenangkan dengan menolehkan wajahnya kebelakang pada Aneska, yang sorot wajahnya memancarkan ketakutan yang begitu kentara. Bagaimana tidak, di hadapannya ada 2 ekor macan hitam yang sedang kelaparan.

Aneska menganggukan kepalanya secara perlahan pada Harry.

Harry menoleh kembali pada macan-macan yang sudah menyalak lapar dengan air liur yang menetes.

Kedua macan hitam itu berlari dan mulai menyerang Harry, Cedric dan ajudan Cedric.

"Edward!" pekik Aneska ketika macan hitam itu menyerang Harry, namun Harry dengan sigap menahan mulut macan hitam itu menggunakan sarung pedangnya, alih-alih menggigit tubuhnya.

Harry tersenyum di tengah tangannya yang sedang bergelut menahan serangan macan hitam tersebut. Ternyata Aneska masih mengkhawatirkannya.

Harry mendorong macan hitam beberapa langkah menjauhi Aneska dan lain. Dan dengan sarung pedang nya yang masih berada di mulut macan, dengan sekuat tenaga, Harry melempar macan tersebut sampai terpental jauh dari mereka.

"AAAAA....."

Jeritan Aneska seketika membuat Harry dengan refleks menoleh kebelakang.

Sial!

Ternyata macan itu berkelompok. Cedric dan ajudannya sedang menghadapi 2 ekor macan hitam, dan macan hitam lainnya sedang bersiap menyerang Aneska dan 2 pelayannya. Mereka bertiga sudah merapat pada pohon besar.

Harry berlari dengan kecepatan seekor *citah,*

"AAAAA....."

Aneska menjerit kemudian ia mendorong kedua pelayannya ketika macan hitam melompat untuk menerkamnya,

"ANESKA...." Harry melompat melindugi tubuh Aneska dari serangan macan itu.

Harry mengerang kesakitan ketika bahunya di gigit tanpa ampun,

"Harry..."

Bisik Aneska dengan syok. Jarak keduanya begitu dekat, Harry menopang tubuhnya menggunakan kedua tangannya pada pohon yang Aneska gunakan untuk merapatkan tubuhnya menghindar dari macan hitam itu. Iris mata keduanya saling bertatapan dengan tatapan kecemasan yang menguasai mereka berdua.

"Arrrgh...."

Harry kembali mengerang kesakitan ketika macan hitam itu melepaskan gigi-giginya yang tajam pada bahunya.

Ternyata Abraham dan prajurit yang lainnya menyelamatkan mereka semua.

"Kau baik-baik saja?" tanya Harry menahan sakit di bahunya.

"Jangan bodoh. Kau yang terluka..."

Dengan tangan bergetar Aneska mencoba menyentuh bahu Harry yang mengalamai pendarahan.

Namun tangan Aneska tidak sempat menyentuh bahu Harry, karena tangannya segera di cekal seseorang, Cedric.

"Lancang! Menyingkir prajurit rendahan!"

Cedric mendorong tubuh Harry sampai tersungkur ketanah.

Rahang Harry mengeras di balik scarf nya, matanya menatap marah pada Cedric yang telah *melecehkannya.* Akan tetapi Harry tidak bisa berbuat apa-apa karena penyamaran dirinya yang menjadi seorang prajurit.

Begitu juga dengan Aneska yang terlihat pasrah *diseret* oleh Cedric meninggalkan Harry yang terluka karena gigitan macan hitam akibat menolong Aneska.

Mata mereka saling terus bertautan sampai Aneska menjauh dan mengecil dari pandangan.

"Pangeran!"

Abraham mendekat dan membantu Harry untuk berdiri.

******

Aneska berlari ke barak prajurit untuk melihat keadaan Harry ketika sebelumnya ia *mengusir* Cedric.

Aneska masuk begitu saja ke kamar Harry dirawat. Semua prajurit tertunduk saat menyadari kedatangannya.

"Harry...."

Bisik Aneska. Kemudian ia mendekati Harry yang sedang di bersihkan lukanya oleh Abraham.

"Abraham kenapa tidak ada dokter?"

"Disini tidak ada dokter putri yang ada hanya tabib. Ia sedang membuat ramuan obat untuk luka Edward."

"Aku tau itu, maksudku kenapa kau tidak tidak memanggil dokter?"

"Bukan begitu putri----"

"CEPAT PANGGILKAN,"

Harry mengulum senyumnya melihat kekhawatiran dalam diri Aneska untuknya.

"Ia sedang membersihkan luka ku, jadi tidak usah panggilkan dokter."

"Gigitan macan itu pasti sangat dalam, kau memerlukan perawatan yang lebih intensif."

Aneska menatap cemas pada Harry dengan menahan tangisnya.

"Abraham lakukan apa yang di perintahkan putri,"

Pinta Harry kemudian, dengan iris mata memandang lekat pada Aneska.

"Tapi luka anda belum dibersihkan."

"Biar aku yang melakukannya."

Aneska mendekat dan duduk di samping Harry,

"Baiklah kalau begitu hamba undur diri,"

Abraham pun melangkahkan kakinya, meninggalkan Aneska yang akan membersihkan luka Harry. Abraham juga memberikan isyarat pada prajurit lain untuk kembali bertugas.

Layla mengajak Lusinta untuk keluar dari kamar barak Harry. Lusinta sempat menolak karena menurutnya bukan pilihan tepat meninggalkan putri-nya dengan mantan suaminya tersebut berduaan. Tapi Lusinta akhirnya menyetujui ketika melihat Harry mengusap air mata Aneska.

"Kenapa kau menangis?"

Ujar Harry setelah di kamar tersebut hanya ada mereka berdua. Harry membelai pipi Aneska, menatap wajah cantik bercampur cemas milik Aneska.

"Aku takut kau kenapa-kenapa---"

"Kenapa takut? Apa kau takut aku mati di tangan seekor macan?"

"Harry, jangan berkata konyol di saat seperti ini!"

"Kau tenang saja, aku tidak akan mati sebelum kau kembali padaku,"

Harry mengecup bibir Aneska, dan hal tersebut membuat Aneska mematung dengan mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Itu bukan ciuman pertama kita, jangan memberikan ekspresi seperti itu."

Harry terkekeh, dan langsung saja mendapatkan pukulan dari Aneska di lengannya. Harry menggaduh kesakitan.

"Maaf.... tapi itu akibat ulahmu sendiri yang terus menggodaku." gerutu Aneska dengan mengerucutkan bibirnya.

"Ya sudah, cepat bersihkan luka ku, sepertinya darahnya tidak bisa berhenti."

"Ya Tuhan..." seakan baru tersadar, Aneska pun mulai membersihkan luka Harry dengan berpindah duduk di belakang Harry.

Aneska tidak bisa menahan air matanya ketika darah tidak berhenti mengalir.

"Harry...." isak Aneska.

"Kau tau cara menjahit sebuah luka?"

"A... Apa maksudmu?"

"Aneska darah di bahuku harus di hentikan, satu-satunya cara adalah menjait lukaku yang sobek. Aku tidak mau mati karena kehilangan banyak darah." jelas Harry dengan lemah tapi di dramatisir.

Sebelumnya Harry menolak ramuan dari tabib, karena lukanya mengalami sobek dan satu-satunya cara yaitu dengan di jahit. Dan Harry tidak percaya dengan tabib tua itu jika harus meminta bantuannya untuk menjahit lukanya.

"Kau bilang kau tidak akan pernah mati sebelum mendapatkanku..." seru Aneska di tengah isakannya.

"Kalau begitu jahit lukaku,"

"Aku tau caranya, tapi tidak pernah mempraktekkannya."

"Sekarang kau bisa mempraktekannya."

"Kita tunggu saja Abraham, Harry. Aku yakin ia akan segera datang bersama dokter."

"Ia akan datang ketika menjelang malam, perjalanan dari sini ke kota 3 jam dan ia akan tiba kesini 6 jam kemudian. Sebenarnya kita tidak memerlukan dokter dalam kondisi mendesak seperti ini, Abraham bisa merawatku dengan baik."

"Kenapa kau tidak mengatakan hal tersebut padaku?"

"Kau tinggal disini lebih lama dariku dan Abraham, tapi tidak mengenal tempatmu sendiri,"

"Itu karena aku terlalu mencemaskanmu." jawab Aneska dengan suara ragu karena malu,

"Oleh karena itu aku menyuruh Abraham untuk melakukan permintaanmu. Kecemasanmu seperti obat tersendiri untuk hatiku daripada lukaku yang tidak seberapa."

"Tidak bisakah kau tidak merayu...
darahmu terus mengalir!" protes Aneska setengah membentak dengan wajah merona karena pengakuan dari Harry.

"Kalau begitu cepat jahit lukaku."

"Tapi----"

"Aneska tidak bisakah kita tidak berdebat dalam keadaan seperti ini. LAKUKAN SAJA PERINTAHKU. INI SAKIT!" Bentak Harry pada Aneska

"baiklah, baiklah. Bisakah kau tidak membentak dalam keadaan seperti ini! Itu membuatku bertambah gugup!"

"Maaf, kalau begitu lakukan. Aku percaya padamu." Harry mengusap pipi Aneska yang duduk dibelakangnya.

Aneska pun melakukan perintah Harry untuk menjahit lukanya dengan tangan sedikit bergetar dan tangis yang tidak berhenti. Apalagi ketika Harry meringis kesakitan, setiap Aneska menarik benang di dalam kulit Harry secara perlahan.

"Kemana pria beristri dua itu?" tanya Harry memecah keheningan dan mencoba mengalihkan perhatian Aneska untuk berhenti terisak.

"Pulang."

jawaban singkat Aneska di tengah isakannya menandakan usaha Harry tidak berhasil. Tapi Harry tidak menyerah.

"Kau cukup dekat dengannya? Aku melihat kalian berdebat dari jauh."

"Kau memata-matai kami? "

Aneska balik bertanya dengan datar dan tidak perduli.

"Ia yang mendekatiku, kami sedikit berdebat bukan berarti jika kami berdua dekat." jelas Aneska.

Harry tersenyum cerah sampai menampilkan lesung pipit nya ketika mendengar penjelasan dari Aneska. Bersama Aneska senyumnya telah kembali.

"Aku juga tidak memata-mataimu dengan sengaja. Hanya saja aku tidak percaya padanya. Dan benar saja, pria bodoh itu malah mengajakmu berkencan kedalam hutan."

"Kali ini aku setuju denganmu. Tapi asal kau tau, aku sedang tidak berkencan dengannya."

Aneska dan Harry terkekeh bersama.

Usaha Harry untuk mengalihkan perhatian Aneska berhasil. Aneska berhenti terisak dan lebih berkonsentrasi menjahit luka di bahu Harry.

"Selesai."

ujar Aneska ketika tangannya selesai menyematkan perban pada bahu Harry setelah selesai ia jahit.

Harry menarik tangan Aneska ketika Aneska akan beranjak, hal tersebut membuat Aneska duduk di pangkuannya.

"Harry apa yang kau lakukan?"

"Terimakasih,"

Harry mengusap air mata Aneska yang tersisa di pipi merahnya.

"Kau masih tidak bisa melihat aku terluka? Kau sampai menangis seperti ini."

"Itu karena aku penyebab lukamu,"

Aneska menggigit bibirnya menahan tangis yang hendak keluar kembali.

"Jangan bohong, aku tau kau masih sangat peduli padaku."

"Harry---"

Harry menahan pinggang Aneska yang mencoba beranjak dari pangkuannya.

"Aku tau kau juga tidak bisa membenciku, karena kau terlalu mencintaiku."

Mata Harry dan Aneska saling menatap dengan intens, mencoba menyelami perasaan masing-masing.

"Sedalam apapun luka yang telah kau goreskan padaku, aku tidak bisa untuk benar-benar membencimu, Harry."

Aku Aneska dengan air matanya yang kembali mengalir.

"Aku sangat mencintaimu, Aneska."

Harry mencium bibir Aneska dengan lembut, menyalurkan rasa cintanya melalui ciuman intensnya pada Aneska. Harry membelai bibir Aneska dengan lidahnya, menyesap, memangutnya begitu dalam meskipun Aneska belum membalas ciumannya. Kemudian Harry menggigit pelan bibirnya agar Aneska memberikan akses pada Harry, melesakan lidahnya untuk memperdalam ciumannya.

Aneska yang terbawa suasana dan tidak bisa membohongi dirinya sendiri, jika ia pun menginginkan sentuhan dari Harry. Aneska mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Harry dan membalas ciumannya.

Lidah Aneska dan Harry saling bertautan, sampai suara kecapan ciuman menggema di kamar barak Harry.

Harry menurunkan ciumannya pada leher Aneska, Aneska menggeliat nikmat dengan kecupan, sapuan lidah, dan gigitan kecil dari Harry pada lehernya.

"Ahh..."

"Aku merindukan desahanmu, sayang."

Harry mencium kembali bibir Aneska dan membaringkan tubuh Aneska ke tempat tidur. Harry mengabaikan sakit di bahunya karena dirinya terlalu bahagia bisa menyentuh kembali Aneska-nya.

Harry akan segera mendapatkan kembali Aneska-nya, gadis belia-nya.

Harry mulai meremas dada Aneska dengan lembut,

"Ahh..."

Kemudian Harry menyibakan lengan gaun Aneska, ia mulai menjalarkan tangannya untuk membuka rest sleting gaun Aneska. Setelah berhasil Harry menurunkan gaun bagian depan Aneska sehingga terpampang dada Aneska dengan puncak merah muda yang sudah bergairah. Harry pun memasukan puncak dada Aneska kedalam mulutnya, ia mulai menyesap dan menggigit kecil, Aneska mengerang nikmat dengan tangan meremas liar rambut Harry.

Tangan Harry mulai menyusup kedalam gaun Aneska bagian bawahm. Dengan tangan Harry mencari sesuatu yang ia cari yaitu inti milik Aneska. Harry menurunkan celana dalam Aneska secara perlahan.

Tiba-tiba mata Aneska terbuka saat Harry membelai inti milik Aneska dengan lembut menggunakan jarinya.

Aneska mendorong tubuh Harry, sampai ciuman mereka terlepas.

"Ini salah Harry, tidak seharusnya kita melakukan ini."

Aneska mencoba bangkit, dan Harry pun menyingkir dari atas tubuh Aneska.

"Maaf, aku...hanya terlalu merindukanmu."

Ketika Harry akan memeluk tubuh Aneska, Aneska menolaknya.

"Tidak, ini salah. Seharusnya kita tidak melakukan hal seintim ini."

Bantah Aneska mulai membereskan pakaiannya.

"Kenapa?"

Harry membantu Aneska merapihkan pakaian nya.

"Semua sudah terlambat Harry. Sudah tidak ada peluang untuk kita bersama kembali." jawab Aneska sambil beranjak dari ranjang menjauh dari Harry.

"Kenapa tidak ada? aku sangat mencintaimu Aneska, aku juga tau kau masih mencintaiku. Kalau masalah keluargamu, aku akan menghadapinya meskipun aku harus babak belur, asal kau berada di sampingku untuk mendukungku."

Aneska yang akan melangkahkan kakinya, membalikan tubuhnya dengan air mata yang sudah terjatuh.

Harry yang melihat itu pun beranjak dari ranjang dan mendekati Aneska. Harry menangkup kedua pipi Aneska dan menatap mata gadis itu yang sudah berurai air mata.

"Kita akan berjuang bersama-sama, sayang."

Aneska menggeleng pelan. Ia melepaskan kedua tangan Harry dari pipinya.

"Terlambat... aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Kau sudah memiliki keluarga kecil yang lengkap bersama Nadine dan putri kecilmu Brave. Dan aku----"

Aneska menghela napasnya mencoba meredam tangisnya.

"Aku akan melakukan hal sama. Aku telah menerima Thomas sebagai calon suamiku."

Aneska melangkahkan kakinya meninggalkan Harry yang membeku di tempat.

"Kau salah, keluarga ku tidak pernah lengkap. Aku hanya memiliki Brave. Setelah kau pergi aku tidak pernah menikah kembali dengan Nadine. Dan Nadine... Ia sudah meninggal."

Aneska menghentikan langkahnya saat mendengar pengakuan dari Harry sambil memegangi dada nya, menangis pilu.

****

T. B. C

Gimana part ini? Ada yang nyangka bakal kaya gini gak? Ada lah ya, pasti sedikit banyak udah pada bisa menerka 😀

♡ Aneska

💔 Harry

77. Thomas Waldemar

Play list : Happier - Ed Sheeran

*****

Aneska berlari ke kamar nya dan mengunci dirinya di kamar setelah mendengarkan pernyataan dari Harry. Ia langsung membaringkan tubuhnya di ranjang dan menenggelamkan wajahnya di dalam bantal. Itulah kenapa Aneska sempat tidak percaya Harry akan muncul kembali di hadapannya. Setelah 10 bulan berlalu ketika Aneska mencoba hidup dengan babak baru, Harry muncul dengan seenaknya.

Tapi semua telah berubah, mereka sudah tidak mungkin bersama meskipun Nadine telah tiada. Bukan... Bukan karena kehadiran Nadine, Aneska menyerah pada hubungannya dengan Harry, bahkan Aneska tidak mempermasalahkan kehadiran wanita itu selama ia merasakan cinta yang kuat dari Harry, tapi Aneska menyerah karena pilihan Harry sendiri yang memaksa dirinya untuk menyerah.

Tidak bisa di bohongi, Aneska kembali terlena dengan kedekatannya bersama Harry. Tapi, Aneska harus mengingatkan dirinya jika ia telah setuju untuk membuka hatinya kembali, membuka lembaran baru dengan Thomas.

Thomas adalah pria yang baik. Aneska bisa merasakan cinta yang besar dan tulusnya pada Aneska. Thomas selalu ada untuk Aneska. Ketika Aneska terpuruk, Thomas selalu *merangkul* dirinya dan mencoba memenuhi semua *keinginannya* untuk membuat Aneska senang.

Raja Arthur dan Ratu Angelina juga sangat menyukai Thomas, apalagi Martin. Bisa di bilang kakak keduanya itu lah yang menjadi perantara hubungannya dengan Thomas. Karena keduanya adalah sahabat terdekat.

Tidak hanya untuk dirinya, Thomas juga banyak membantu Birmingham. Jadi tidak ada alasan untuk Aneska menolak *keberadaan* Thomas.

Tidak hanya karena *segudang* kebaikan yang membuat Aneska menerima Thomas, tapi hal ini juga menghindari para pria yang mencoba mendekati Aneska. Dan yang paling kentara adalah Cedric dan Zayn.

Aneska menghela napasnya ketika mengingat nama Zayn. Tanpa sepengetahuan London, selama Aneska tinggal di Birmingham, Zayn cukup sering mengunjunginya. Zayn tidak pernah berhenti memberikan kebaikan dan perhatiannya. Meskipun Zayn tidak mengatakan maksud kedatangannya yang terus mengunjunginya, Aneska tau jika Zayn masih berharap mereka berdua akan kembali. Tapi bagi Aneska itu hal yang tidak mungkin di lakukan disaat ada wanita lain yang sangat mencintai Zayn dan selalu menanti cinta Zayn. Helena. Aneska tidak ingin Helena mempunyai nasib yang sama dengannya yaitu kehilangan *Cinta Sejati.* Itu sangat menyakitkan lebih dari apapun yang pernah Aneska rasakan seumur hidup.

Dan satu-satunya cara untuk membuat para pria itu berhenti adalah dengan menerima Thomas. Anggap saja Aneska kejam karena memanfaatkan kehadiran Thomas, apalagi ia belum mencintai Thomas, Thomas pun menyadarinya hal itu. Namun Thomas berujar akan terus menunggu Aneska sampai Aneska memberikan cintanya pada Thomas.

Selain karena hubungannya dengan Thomas, Aneska juga tidak bisa menerima Harry kembali karena luka yang di torehkan Harry terakhir kali, cukup dalam. Meskipun Aneska tidak pernah membenci Harry, tapi ia terluka oleh Harry.

*****

Aneska membuka matanya perlahan, ia mengurung diri sampai seharian. Ketika matanya terbuka penuh, ia menemukan sosok gagah yang sedang tersenyum memperhatikannya bangun tidur, Thomas Waldemar.

"Thomas?"

"Hai..."

Aneska bangkit dari tidurnya dan mencoba mendudukan dirinya.

"Hai... Kapan kau datang?"

Jantung Aneska seketika berdebar karena kedatangan Thomas yang tiba-tiba, di saat Harry masih berada di kampung ini. Aneska takut terjadi *sesuatu* diantara mereka berdua jika Thomas mengetahui kehadiran Harry.

"Tadi subuh. Tapi aku sudah disini 2 jam yang lalu."

Aneska melirikan matanya pada jam yang sudah menunjukan angka 8.

"Dan kau sedari tadi memperhatikanku tidur? Kenapa tidak membangunkanku?"

Aneska mendengus, membuat Thomas terkekeh. Kemudian ia mengusap pipi Aneska dengan lembut.

"Aku suka saat melihat kau sedang tidur, tampak tenang dan berkali lipat lebih cantik."

"Jangan merayu ini masih pagi."

Aneska memutar kedua bola matanya, Thomas tergelak.

"Aku merindukan calon istriku."

Aku Thomas kemudian, sambil mencium pipi Aneska dan memeluk lembut dirinya.

Aneska tersenyum dan membalas pelukan Thomas.

"Sekarang bangun tuan Putri, bersiap dan kita sarapan bersama."

Aneska menganggukan kepalanya dengan tersenyum. Aneska melepaskan pelukan Thomas secara perlahan.

"Mau kutunggu disini atau dibawah?"

"Tentu saja dibawah!" sergah Aneska dengan cepat, Thomas kembali tergelak.

"Kau sangat menggemaskan."

Thomas mencubit kedua pipi Aneska dengan gemas.

"Baiklah aku tunggu kau di bawah."

Cubitan Thomas berubah menjadi sebuah *genggaman* lembut di pipi Aneska, kemudian ia mencium kening Aneska sebelum pergi meninggalkan kamar Aneska.

*****

Aneska sedang berjalan-jalan bersama dengan Thomas, mereka hanya berdua tidak didampingi oleh pendamping masing-masing. Thomas melarang mereka semua untuk mengikutinya dan Aneska.

"Kau akan lama disini?"

"Besok pagi aku harus kembali ke Hamburg."

Thomas bercerita ia memang tidak di sengaja datang untuk berkunjung. Ia sedang melakukan pekerjaan di Manchester dan Thomas menyempatkan diri untuk mampir menemuinya.

"Aneska."

"Ya,"

"Kembalilah ke istana, aku tidak tenang kau tinggal disini. Kemarin Cedric datang bukan? Dan ia hampir membuatmu menjadi santapan seekor macan."

"Da---dari mana kau tau?"

Tanya Aneska gugup. Bukan karena Thomas mengetahui kedatangan Cedric, tapi keberadaan Harry.

Harry? Pikiran Aneska sungguh sangat tidak tenang, ia belum mengetahui keadaan Harry setelah ia meninggalkan Harry begitu saja kemarin. Aneska berharap semoga Abraham berhasil membawa dokter dan bisa menangani luka Harry lebih baik. Aneska takut jika luka Harry mengalami infeksi atau semacamnya.

"Dari salah satu prajurit yang bertugas, Aneska."

Jawaban Thomas membuyarkan lamunan Aneska tentang Harry. Aneska menatap Thomas yang sedang menatapnya dengan lekat.

"Thomas kau memata-mataiku?"

"Tidak, aku hanya menanyakan semua kegiatan calon istriku selama aku tidak bersamanya?"

Thomas menyelipkan anak rambut Aneska yang tertiup angin ke telinganya.

"Sama saja!" decih Aneska tidak suka.

"Lupakan itu... Sekarang turuti permintaanku, selama ini aku selalu mencoba memenuhi semua keinginanmu, sekarang giliranku. Kembalilah ke istana."

"Thomas, perjanjiannya 6 bulan, dan aku baru tinggal disini 3 bulan. Aku lebih tenang disini. Aku tidak mau meninggalkan tempat ini, aku betah disini. Kau jangan khawatir, aku baik-baik saja, lihatlah aku selamat dari macan-macan itu-----"

"Dan itu berkat prajurit yang bernama Edward...."

Mata Aneska membulat ketika Thomas mengetahui tentang penyelamatan Edward. Jantung Aneska semakin berdetak tidak menentu, jangan-jangan....

"Dan Edward adalah Harry..."

Aneska mengerjap-ngerjapkan matanya, kemudian ia menundukan wajahnya.

"Tadinya aku ingin berterimakasih karena ia telah menyelamatkanmu, tapi ternyata yang kutemui adalah mantan suami mu."

Aneska memejamkan matanya, ia menunggu Thomas untuk melanjutkan perkataannya.

"Aneska, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Aku tidak suka ada lelaki lain yang mendekatimu. Terlebih orang itu adalah Harry."

"Thomas----"

"Aku tau tujuannya datang kemari, aku tau ia berusaha merebut kembali perhatianmu. Dan aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Harry sudah

melewati batas karena telah menyamar sebagai prajurit, aku akan----"

"Jangan laporkan ia,"

Aneska menatap intens pada Thomas, begitu juga dengan Thomas. Ia menatap tidak percaya setelah mendengar permintaan dari Aneska.

"Jangan salah paham, penyamaran yang di lakukan Harry terbayar karena ia terluka pada saat menolongku. Ia menyelamatkanku. Anggap saja dengan tidak melaporkannya pada Birmingham sebagai balas budi padanya karena telah menolongku."

Thomas terdiam, sebelum menyerukan pikirannya kembali,

"Kalau begitu... aku akan mengusirnya dari sini."

Aneska terdiam,

Ia menatap lekat iris abu kehijauan milik Thomas,

"Terserah kau saja."

Tidak ada yang bisa Aneska lakukan kecuali menyetujuinya. Menurut Aneska itu juga keputusan yang terbaik. Berdekatan dengan Harry bukanlah hal yang tepat untuk Aneska, di saat didepan matanya ada pria sebaik Thomas. Calon suaminya.

Thomas tersenyum, ia menangkup wajah mungil Aneska dan mencium lembut kening Aneska.

"Aku mencintaimu." bisik Thomas.

Aneska tersenyum dan menganggukan kepalanya. Thomas pun membalas senyuman Aneska. Kemudian ia mendekatkan wajahnya untuk menempelkan bibir nya dengan bibir ranum milik Aneska. Thomas mencium Aneska dengan lembut, Aneska memejamkan matanya, dengan perlahan ia pun membalas ciuman dari Thomas.

"Tetaplah menjadi milikku," gumam Thomas di sela ciumannya.

"Iya..." jawab Aneska dengan perasaan yang..... Sedikit hampa.....

Thomas kembali memangut bibir Aneska kali ini lebih dalam dan keras. Thomas mengerang, dan ia melepaskan ciumannya di saat oksigen yang ia hirup seperti berkurang.

Aneska dan Thomas sama-sama terengah setelah ciuman keduanya terlepas. Thomas membawa Aneska ke dalam pelukannya.

Aneska yang memejamkan matanya saat berada di pelukan Thomas, membuka matanya dengan perlahan.

Ketika matanya terbuka sempurna, ia menemukan dua pasang mata elang sedang menatapnya dengan datar namun begitu dingin.

"Harry..." gumam Aneska tanpa bersuara.

Mata Aneska dan Harry saling mengunci untuk beberapa saat. Harry meminum minuman yang berada ditangannya. Ia meneguk minumannya tanpa melepaskan tatapannya sedikit pun dari Aneska. Harry menyeka sisa minuman yang menetes di bibirnya. Harry melempar botol minumannya yang sudah kosong, lalu berbalik meninggalkan tempatnya.

Thomas melepaskan pelukannya pada Aneska.

"Kau menangis?"

"Apa?"

Aneska dengan cepat menyeka pipinya yang berair. Aneska tidak sadar kalau ia menangis. Tapi menangis karena apa?

Aneska menatap datar tempat Harry berdiri tadi, tempat Harry menyaksikan dirinya berciuman dengan Thomas.

*****

Harry sedang membereskan pakaian-pakaiannya kedalam sebuah tas buntal. Harry menolak bantuan dari Abraham. Ia memasukan pakaian nya dengan asal tanpa melipat, dada nya naik turun menahan emosi.

"Mau sampai kapan kau berdiri disitu?"

Tanya Harry tiba-tiba sedangkan mata dan tangannya tetap fokus pada tas dan pakaiannya.

Aneska yang tengah berdiri memperhatikan Harry di ambang pintu menghela napasnya, kemudian ia masuk ke dalam kamar Harry di barak prajurit.

"Kau akan pergi sekarang?"

"Bukankah itu yang kau mau?"

"Itu yang terbaik untuk kita."

Harry tersenyum mengejek.

"Biar aku bantu."

Aneska merebut tas buntal milik Harry. Kemudian Aneska duduk di tepi ranjang Harry dan mengeluarkan pakaian-pakaian Harry dari tas buntalnya. Kemudian Aneska melipat pakaian-pakaian Harry dengan benar dan rapih.

"*Kekasihmu* sudah pulang?"

Tanya Harry dengan menekankan kata kekasih pada Aneska. Sementara ia beralih membersihkan pedang nya dan mendudukan dirinya di ujung tepi ranjang miliknya.

Aneska hanya mengangguk, sedangkan mata dan tangannya tetap pada pakaian Harry yang ia lipat.

"Bagaimana dengan luka mu?"

"Sudah sembuh. Karena sakitnya tergantikan oleh pemandangan yang ku lihat kemarin."

"Harry----"

Aneska menoleh dan menatap nanar Harry yang masih menggosok-gosok pedangnya.

"Aku sekarang tau, bagaimana perasaanmu dulu saat aku menyentuh Nadine----"

Harry mengangkat wajahnya dan menoleh pada Aneska.

"Maaf...." lanjut Harry dengan tulus.

"Tak apa, saat itu Nadine adalah istrimu,"

"Dan Thomas calon suamimu sekarang."

Harry memainkan pedangnya dengan menebas-nebas pelan pedangnya ke udara.

"Kau bahagia dengannya?" lanjut Harry bertanya.

"Aku sedang berusaha."

"Ia pria yang baik,"

"Aku tau."

"Thomas terlihat sangat memujamu,"

Aneska tidak menimpali ucapan Harry, ia memasukan pakaian Harry yang terakhir ke dalam tas.

"Apa Brave mirip denganmu?" tanya Aneska mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kalau boleh jujur, ia sedikit mirip denganmu."

Harry tersenyum kecil ketika mengingat wajah lucu putri kecil nya.

"Benarkah?"

"Dagu dan matanya mirip denganmu... Mungkin itu efek karena aku terlalu mencintaimu. Karena aku selalu membayangkan jika anakku lahir, aku ingin ia mirip denganmu."

"Harry----"

"Itu fakta, Aneska."

Aneska terdiam, ia menundukan wajahnya sambil memainkan jemarinya.

"Pangeran, kita berangkat sekarang." seru Abraham yang tiba-tiba datang mengabarkan pada Harry.

"Tunggulah aku diluar."

"Baik pangeran, permisi putri."

Abraham pun meninggalkan Harry dan Aneska.

Harry memasukan pedangnya ke dalam sarung pedangnya.

Harry beranjak dari duduknya. Kemudian menghampiri Aneska yang sedang terduduk di sisi ranjang dengan memeluk tas buntal pakaian milik Harry.

Harry mengulurkan tangannya meminta tasnya yang ada di pangkuan Aneska, Aneska pun memberikannya pada Harry.

Kemudian Harry mengulurkan tangannya untuk mengucapkan selamat tinggal pada Aneska.

Aneska bangkit dari duduknya dan menerima uluran tangan Harry.

"Ternyata kau tidak berubah. Tersenyumlah dari hati, jangan tersenyum palsu seperti selalu yang kau lakukan dulu."

Ucap Harry setelah ia menarik jabatan tangannya dari Aneska.

Kemudian Harry mebalikan tubuhnya meninggalkan Aneska yang terpaku mendengar ucapan dari Harry.

Aneska menundukan wajahnya menatap lantai yang ia pijak.

Tiba-tiba Aneska merasakan dagunya terangkat dan sebuah benda kenyal menempel di bibirnya.

Harry kembali dan mencium Aneska, Aneska memejamkan matanya, membiarkan Harry menciumnya bahkan Aneska membalas ciuman dari Harry.

"Aku hanya ingin menghapus jejak laki-laki yang menyentuhmu. Jika kau pikir aku menyerah?! Jawabannya tidak."

Ujar Harry setelah ia melepaskan ciumannya dari Aneska.

Harry menghapus air mata di pipi Aneska dengan jemarinya, lalu ia berbalik, benar-benar melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Aneska.

Aneska tertegun, kenapa ia menangis lagi? Aneska tidak sadar air matanya tiba-tiba menetes sama seperti saat ia mengetahui Harry menyaksikan dirinya berciuman dengan Thomas.

Aneska menatap kepergian Harry sampai punggung lebar Harry benar-benar menghilang dari pandangannya.

Tes....

Lagi.

Air matanya kembali mengalir begitu saja tanpa sebab.

******

T. B. C

HARRY

ANESKA

🌿 THOMAS

=> Yang belum baca cerita aku MY LITTLE GIRL boleh mampir, CHAPTER 13 baru aja publish ♡

78. Kebejatan Pangeran Ebeerden

Ada yang masih nungguin cerita ini gak? Akhirnya aku bisa update setelah kemarin2 sempet stuck merangkai kata 😭🦁 ini juga gak aku edit 😀

Happy Reading ♡

******

Aneska berjalan cepat menuju kamar Layla dengan di dampingi Lusinta. Wajahnya datar tidak memancarkan sebuah ekspresi.

Aneska membuka pintu kamar Layla, ia menghela napasnya ketika mendapati Layla sedang menangis di lantai dengan menenggelamkan wajah di atas lututnya.

Aneska mendekat dan ia mendudukan dirinya di samping Layla. Layla yang menyadari kehadiran seseorang pun mengangkat wajahnya yang berurai air mata,

"Putri..." isak Layla.

Aneska menyunggingkan senyumnya dan mengusap bahu Layla penuh pengertian.

"Lady Nadine..." tangis Layla kembali pecah, Aneska membawa Layla ke dalam pelukannya.

"Ia sudah tenang di alam sana, Layla..."

"Apa hamba terlihat seperti pendamping jahat, Putri? Membiarkan Lady Nadine sendirian saat beliau meninggal?"

"Kau menyesal meninggalkannya?"

"Hamba hanya menyesal tidak bersama dengannya ketika di saat-saat terakhir beliau. Bagaimana pun beliau adalah majikan hamba yang telah merawat hamba selama bertahun-tahun..."

"Kalau begitu cukup doakan Nadine, Layla...! Dan percayalalah ia akan selalu berada di hatimu, Layla..."

Tangis Layla semakin pecah. Aneska hanya bisa mengusap-ngusap punggung Layla mencoba menenangkan. Ia mengerti bagaimana perasaan Layla sekarang.

*****

Aneska sedang berjalan sendirian menuju sungai yang tidak jauh dari kampung budak. Ia memerintahkan Lusinta untuk menenangkan Layla yang masih terlihat syok dengan kabar meninggalnya Nadine.

Aneska tiba di sungai, ia mendudukan dirinya di sebuah batu besar, di sisi sungai sambil menatap air yang mengalir dengan tenang.

Tapi ketenangan laju sungai sangat kontras dengan ketenangan yang ada di hatinya.

Setelah Harry pergi, Aneska tidak bisa berhenti memikirkan pria itu.

Aneska menyentuh bibir nya, bibir yang kembali di sentuh oleh Harry, mantan suaminya.

Aneska telah berkhianat pada Thomas karena dengan mudahnya ia membiarkan pria lain selain calon suaminya menyentuh dirinya. Terlebih Aneska dan Harry hampir melakukan hubungan intim. Harus Aneska akui, dari dulu sampai sekarang Aneska memang tidak bisa menolak sentuhan dari Harry.

Aneska juga merasa hatinya bertambah kacau ketika di pertemukan kembali dengan Harry. Apa keputusannya tepat menerima Thomas? Ya Tuhan, kenapa ia tiba-tiba menjadi labil...

Untuk melupakan seseorang, Aneska harus mengingat luka di hatinya yang telah di torehkan oleh orang tersebut. Aneska melakukan hal tersebut selama berpisah dari Harry. Dan usahanya selama berbulan-bulan pun di kacaukan Harry hanya dalam waktu 8 hari. Aneska menghela napasnya dengan kasar, sekarang ia harus memulai kembali untuk *melupakan* Harry *dari awal.*

Aneska menyembunyikan dirinya di balik sebuah pohon besar yang cukup tertutup untuk menghalangi tubuh rampingnya.

Aneska membawa tangannya ke belakang punggungnya. Ia mulai menurunkan ritsleting gaunnya dengan perlahan. Setelah terbuka Aneska menurunkan gaunnya. Kemudian ia mulai melepaskan kain-kain lain yang menempel di tubuhnya. Setelah tubuhnya polos, Aneska mengambil kain panjang dan melilitkan kain tersebut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Setelah selesai, Aneska turun ke dalam sungai yang tidak terlalu dalam, sungai ini tempat ia mandi dan berendam. Aneska memang tidak bisa berenang, tapi sungai ini hanya sedalam pinggangnya, arus nya juga sangat tenang jadi Aneska berani mandi meskipun seorang diri seperti sekarang.

Aneska merendamkan dirinya ke dalam air. Tubuhnya ia sandarkan di sebuah batu besar di sisi sungai. Matanya terpejam dengan rapat menikmati udara siang yang cukup menyegarkan karena cuaca yang teduh.

"Kau benar-benar sangat cantik!"

Refleks Aneska membuka matanya dengan cepat, dan matanya membulat ketika melihat Cedric yang sedang berdiri di sampingnya dengan tubuh bagian atas yang telanjang.

"Kau? Apa yang kau lakukan disini?"

Aneska melarikan matanya kesegala arah, namun ia tidak menemukan siapa-siapa. Dadanya naik turun, perasaan cemas dan takut tiba-tiba menggelayutinya.

Aneska melirikan matanya pada Cedric yang tengah menatap Aneska dengan seringai *jahat.*

"Tentu saja aku ingin melakukan hal yang sama sepertimu.... yaitu mandi."

Seringai Cedric semakin lebar dan ia menenggelamkan dirinya ke dalam air.

Ya Tuhan.

Aneska panik, Aneska mencoba bangkit dari dalam air, ia segera menaiki batu di sungai untuk segera keluar dari sungai.

Byurr...

Aneska terjatuh ke dalam air karena perutnya di cekal oleh Cedric.

Aneska mangap-mangap mencari udara setelah tercebur.

"Aku tidak bisa berenang! Aku tidak bisa berenang!" ucapnya dengan panik.

Aneska terbatuk karena air yang masuk ke dalam hidung dan mulutnya.

Oh tidak! Aneska merasa ia akan segera mati. Tiba-tiba Aneska merasa tubuhnya bersandar pada sebuah batu dan Cedric memerangkap tubuhnya, mengunci pergerakan Aneska.

Aneska masih terbatuk, dan Cedric menyeringai memperhatikan penderitaan-nya.

"Apa yang kau lakukan?!" bentak Aneska ketika ia berhenti terbatuk.

"Kau sangat cantik! Aku suka melihat kau marah seperti ini, terlihat sangat mengagumkan...."

Cedric mendekatkan wajahnya, kemudian ia mencium pipi Aneska dan menjilatnya dengan sensual.

"Bajingan!! Lepas!!"

Tiba-tiba Cedric mencekik leher Aneska dengan satu tangannya agar Aneska berhenti mengeluarkan suara teriakannya.

"Diam!! Atau leher mu yang menggoda, aku patahkan!" ancam Cedric dingin.

Aneska menangis, ia merasakan sesak karena Cedric benar-benar mencekiknya.

"A---pa yang ka----u inginkan da----riku?"

"Menikah denganmu."

Aneska menggelengkan kepalanya,

"Ke----napa kau ingin sekali menikah dengan---ku? Sampai-sampai kau me---lakukan hal menji---jikan se--perti ini pada---ku!"

"Kurasa sudah tidak ada yang bisa ku tutupi lagi darimu. Tentu saja kekuasaan. Tapi mendapatkan wanita secantik dirimu adalah bonus!"

Pyuh!

Aneska meludahi Cedric tepat di wajahnya. Hal tersebut membuat Cedric melepaskan cekikannya pada Aneska.

"Bajingan! Sudah kuduga kau hanya ingin memanfaatkanku untuk mendapatkan kekuasaan di Birmingham."

PLAK!

Cedric melayangkan sebuah tamparan di pipi Aneska.

"Kau berani meludahiku, wanita bekas!"

Aneska memejamkan matanya, merasakan panas di pipinya dan juga ia merasakan ada nyeri di hatinya ketika Cedric menyindir statusnya. Aneska membuka mata dan menatap tajam pada Cedric.

"Kau tau aku akan menikah dengan Thomas!"

Cedric memperlihatkan seringainya kembali, ia semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Aneska yang terlapis kain tipis. Jika Aneska keluar dari dalam air, mungkin akan tercetak lekuk tubuh semampainya di balik kain.

Aneska berusaha mendorong tubuh Cedric, namun Cedric mempunyai tenaga yang kuat, ia mengunci tangan Aneska di atas kepalanya.

"Waldemar? Tidak ada bedanya kau menikah denganku atau Thomas. Karena kekuasaan Birmingham akan hilang dari ayah mu ataupun kakak mu, Liam!"

"Apa maksudmu? Thomas mencintaiku bukan kekuasaan!" bentak Aneska menuntut.

"Berhenti berteriak..." Cedric menyapukan lidahnya pada leher Aneska. Kembali Aneska berteriak tidak terima karena perlakuan tidak senonoh dari Cedric.

"Kumohon lepas---Ced." isak Aneska,

"Ohh... Suaramu yang menyebut namaku membuatku semakin bergairah..."

Cedric menggigit kecil leher Aneska, sebelum membawa wajahnya menatap lekat Aneska dari dekat sampai hidung keduanya bersentuhan.

"Kau benar-benar brengsek!" gumam Aneska dengan menggertakan giginya.

"Dengar---"

Cedric melarikan jemarinya disekitar wajah sampai tubuh Aneska.

"Kau memang sangat cantik, menggoda, dan membuat gairah seorang pria cepat naik---"

Cedric menyapukan jemarinya disekitar dada Aneska.

"Cedric hentikan---"

Isak Aneska dengan penuh permohonan, ia tidak bisa berontak karena tangan dan kakinya benar-benar di kunci pergerakannya oleh Cedric.

"Tapi tetap saja kau wanita bekas, sayang. Tidak akan ada yang benar-benar bisa menerimamu dengan tulus jika bukan karena ada maksud lain, termasuk calon suami mu. Pikir Aneska, Thomas adalah putra mahkota Hamburg, tidak mungkin jika Hamburg menerima mu dengan *cuma-cuma* menjadi ratu kerajaan mereka! Kau janda yang sebagian oleh rakyat masih dipandang rendah. Itu hanya taktik kekuasaan sayang....karena kau benar-benar beruntung lahir di Birmingham yang kaya akan sumber alamnya. Kalau kau memilih Thomas karena akan dijadikan seorang Ratu. Aku juga bisa membuatmu menjadi ratuku, meskipun kau hanya istri ke-3 ku. Kau juga mendapatkan kebanggaan tersendiri karena mendapatkan pria paling tampan sepertiku. Jadi menikahlah denganku?"

Aneska memejamkan matanya dengan rapat, air matanya mengalir, perkataan Cedric seperti gaung yang menyadarkan kalau dirinya bukanlah siapa-siapa. Kalau dirinya tidak cukup berarti untuk orang-orang disekitarnya. Dan pernyataan Cedric tentang Thomas begitu memenuhi hati dan pikirannya. Aneska menarik napasnya, kemudian menatap Cedric tidak gentar.

"Hanya dalam mimpimu Eathon. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menikah dengan pria menjijikan seperti mu. Thomas jauh lebih baik

daripada kau!"

"Naif! Baiklah aku akan membuatmu *terpaksa* menikah denganku kalau begitu!"

Cedric mencium bibir Aneska dengan kasar dan liar. Lalu ciuman Cedric turun ke leher dan sekitar dada Aneka.

Aneska berteriak, ia menjerit ketakutan ketika dengan satu tangannya Cedric melepaskan lilitan kain yang menutupi tubuh nya. Kini Aneska benar-benar sudah bertelanjang bulat di dalam air, namun hanya sebatas pinggang sehingga di bagian atas Cedric bisa melihat keindahan tubuh Aneska.

"Kau sangat indah dan ranum Aneska sayang."

Seringai Cedric sedangkan matanya tertuju *lapar* pada payudara Aneska yang terpampang jelas.

Cedric melahap puncak dada Aneska, Aneska hanya bisa menangis dan menjerit, tubuhnya benar-benar tidak bisa melakukan pemberontakan.

"Diam sayang..." desah Cedric, kemudian ia mencium bibir Aneska untuk membungkam mulutnya agar tidak mengeluarkan suara.

Dengan keberanian yang ada, Aneska menggigit bibir Cedric dengan sekuat tenaga. Cedric menjerit kesakitan, lalu dengan kejamnya ia meninju perut Aneska. Aneska menggaduh kesakitan dan ia melepaskan gigitannya pada bibir Cedric. Aneska terbatuk akibat perutnya yang di tinju oleh Cedric, sementara Cedric mundur beberapa langkah memegangi bibirnya yang sobek dan berdarah.

Aneska tidak boleh menyerah, ia merasakan di kakinya ada sebuah batu berukuran sedang, Aneska segera berjongkok mengambil batu tersebut dengan masih memegangi perutnya yang sakit. Kemudian Aneska menghampiri Cedric dan memukulkan batu tersebut pada kepala Cedric.

Cedric terjatuh ke dalam air sambil memegangi kepalanya. Dengan cepat Aneska berbalik dan mengambil kainnya yang mengambang. Ia memakai kain itu dengan asal. Dengan sisa tenaga Aneska naik ke atas batu untuk keluar dari sungai.

Aneska berhasil menginjakan kedua kakinya di atas batu, namun ketika baru melangkahkan kakinya, kakinya di jegal, Aneska pun terjatuh ke atas batu dengan kepala terbentur dengan keras.

"Aaah...." ringis Aneska, Aneska memegangi kepalanya yang mengeluarkan darah segar.

Aneska yang terjatuh dengan tengkurap merasakan tubuhnya di balik dengan kasar menjadi terlengtang. Penglihatan Aneska kabur karena air mata dan rasa pusing yang menderanya akibat benturan keras yang di alaminya.

PLAK!

Aneska merasakan tamparan melayang 3 kali di pipi kanan dan kirinya. Tenaga Aneska sudah habis sampai rasa sakit yang menderanya sudah tidak bisa di rasakan lagi olehnya.

"Kau sungguh berani Aneska! Kini kau sudah tidak berdaya. Aku akan merobek harga dirimu sekarang. Dan kau tidak punya pilihan selain menikah denganku."

Aneska hanya bisa menatap datar Cedric, ia memejamkan matanya dengan pasrah ketika Cedric membuka kain yang melilit di tubuhnya. Tenaganya benar-benar lenya, bahkan mungkin sebentar lagi ia akan kehilangan kesadaranya.

Nasib buruk selalu menghampiri Aneska. Di mulai dengan hatinya yang hancur karena pernikahan yang tidak berhasil.

Dan sekarang, harga dirinya juga ikut hancur berkeping tanpa sisa ketika Cedric memasuki miliknya dengan milik Cedric.

Aneska menangis dalam diam ketika Cedric mulai menggerakan pinggulnya.

Semua telah berakhir... Kenapa Tuhan tidak merenggut saja nyawanya...

Aneska terisak pilu dalam hati.

Sampai ketika Aneska merasakan Cedric melepaskan penyatuan mereka berdua,

Aneska mencoba membuka matanya dengan berat.

BUG!

Byurr!

Aneska melihat Cedric tercebur ke dalam sungai. Aneska melirikan matanya yang penuh air mata pada sosok jangkung yang berdiri membelakanginya, ia yang menyelamatkan Aneska.

Pria itu membalikan tubuhnya dan berjongkok di sisi Aneska. Pria itu melepaskan jubah miliknya untuk menutupi tubuh telanjang Aneska. Ia membantu Aneska mendudukan dirinya dan memeluk Aneska dengan erat. Aneska menangis sejadinya.

"Maaf aku terlambat..."

Parau pria itu sembari melepaskan pelukannya pada Aneska.

"Tunggu aku sebentar disini..., Aku harus membuat perhitungan dengan si brengsek itu!"

Pria itu mencium kening Aneska, sebelum berdiri dan berbalik menceburkan diri ke sungai untuk menghajar Cedric.

Pria itu dan Cedric saling menghajar, namun Cedric tidak cukup kuat untuk melawan. Cedric di hajar tanpa belas kasih.

Aneska tidak bisa membiarkan hal itu. Cedric memang pantas mati, tapi pria penyelamatnya tidak pantas menjadi seorang pembunuh karena nya. Membunuh seorang pangeran akan mendapatkan hukuman berat jika di lakukan di luar peperangan.

Dengan sisa tenaganya, Aneska mencoba berteriak untuk menghentikan pria yang masih membabi buta menghajar Cedric.

Mata Aneska yang buram karena air mata, bertambah dengan buramnya penglihatan Aneska yang sebentar lagi akan kehilangan kesadarannya.

"HA----HARRY----"

Teriak Aneska cukup keras sebelum ia benar-benar kehilangan kesadarannya.

*****

T. B. C

Gimana part ini? Pasti bakal ada yang koment author demen banget nyiksa Aneska 😄 tapi inilah ceritaku 😄

Tapi Cedric gak sampe *kelar* kok, cuman beberapa *celup* jadi kagak bikin Aneska hamil 😀

you_zHa

Instagram : Ocha_nf

79. Penegasan

Play list : The Weeknd - Call out my Name

*****

19++++++ (gue tau ada beberapa penyusup disini, dosa di tanggung sendiri ya?! Hahaha)

******

Aneska membuka matanya perlahan dan pertama kali yang ia lihat yaitu Wajah sangar Harry yang sedang berusaha untuk tersenyum.

"Syukurlah kau sudah sadar."

Aneska mengedipkan kedua matanya sebagai jawaban.

"Aku ingin duduk."

parau Aneska, dan Harry pun membantu Aneska untuk mendudukan dirinya dan bersandar pada kepala ranjangnya. Harry memberikan sebuah bantal di belakangnya untuk menyangga tubuh Aneska senyaman mungkin.

"Apa yang kau rasakan saat ini?"

"Kotor."

"Aneska----"

Aneska memejamkan matanya dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Harry yang melihat hal itu langsung membawa tubuh rapuh Aneska ke dalam pelukannya, mencoba melindungi wanita-nya dari *penderitaan* yang terus di alami olehnya.

"Jangan berpikir seperti itu. Kau adalah wanita yang mempunyai hati yang suci yang pernah ku temui."

"Tapi ragaku sudah kotor Harry. Sekarang aku sudah seperti sampah. Pria itu telah---"

"Tidak! Hentikan Aneska,"

Harry melepaskan pelukannya pada Aneska, Harry menangkup kedua pipi Aneska dengan kedua tangannya.

"Bagiku tidak ada yang berubah sama sekali darimu. Aku tau kau tidak bisa melupakan kejadian tadi. Tapi kumohon jangan merendahkan dirimu seperti ini."

Harry mencium kening Aneska dengan cukup lama,

"Sekarang berhentilah menangis..."

Harry menjeda ucapannya dengan menghapus air mata yang mengalir di pipi Aneska.

"Aku tetap mencintaimu. Akan selalu mencintaimu. Bagaimanapun keadaanmu."

Aneska memejamkan matanya mendengarkan pernyataan cinta yang tulus dari Harry.

"Sekarang tidurlah---"

Harry menuntun Aneska untuk merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Aku akan berjaga di luar."

Harry menyelimuti tubuh Aneska sampai leher. Mencium kening Aneska, sebelum beranjak dari tepi ranjang Aneska.

"Harry----"

Harry mengurungkan niatnya untuk meninggalkan Aneska ketika tangannya di cekal oleh Aneska. Harry kembali mendudukan dirinya di tepi ranjang menghadap Aneska.

"Ada apa? Apa luka-lukamu membuatmu tidak nyaman?"

Aneska mengangguk pelan, matanya tidak terlepas dari wajah Harry.

"Mau ku panggilkan dokter?"

"Ada dokter?"

"Tadi Abraham yang memanggilnya. Ia sudah memeriksamu. Dan syukurlah tidak terjadi hal yang serius pada luka-lukamu."

Aneska mengangguk mengerti,

"Itu sudah lebih dari cukup."

Aneska menarik napasnya sebelum melanjutkan bertanya pada Harry.

"Hary---bagaimana dengan Cedric?"

"Aku tidak tau. Aku meninggalkannya di sungai. Jangan memperdulikan bajingan itu atau bertanya lagi tentangnya atau aku akan kembali ke sungai untuk benar-benar membunuhnya!"

"Harry---"

"Aku juga sudah memperingatkan si keparat itu agar menutup mulutnya untuk tidak berkoar dengan apa yang ia lakukan padamu. Atau aku akan memusnahkan Eberdeen dalam sekejap! Jadi kau tidak perlu khawatir... apa yang terjadi padamu menjadi rahasia *kecil* kita saja." jelas Harry berapi-berapi.

"Harry..."

Aneska menggenggam tangan Harry yang terkepal karena emosi yang kembali bergelayut dalam dirinya.

Melihat tangan Aneska berada di atas tangannya yang terkepal, Harry pun membuka kepalan tangannya dan menyusupkan jemarinya di sela-sela jemari Aneska. Harry mencium punggung tangan Aneska dengan begitu lembut.

"H-harry, ba-bagaimana bisa kau masih berada di sini? Kupikir kau telah kembali ke London?"

Harry tersenyum kecil mendengar pertanyaan dari Aneska. Meskipun Aneska memang penasaran dengan pertanyaannya. Tapi Aneska bertanya lebih untuk mengalihkan emosi Harry dari Cedric.

"Selama aku masih mempunyai waktu senggang dari rutinitas kerajaan, aku akan memanfaatkan waktu tersebut sebaik mungkin untuk menjagamu. Meskipun kau tidak mengharapkan kehadiranku sama sekali dan hanya bisa memantau mu dari kejauhan."

Harry membelai pipi Aneska dengan tatapan penuh arti dan tulus. Aneska hanya terdiam, kehilangan kata-katanya.

"Maaf... Aku sedikit terlambat, itu kesalahanku karena sedikit lengah mengawasimu dan berakhir dengan membuatmu terluka seperti ini."

Aneska menggeleng dan membawa genggaman tangan Harry ke bibirnya. Mencium tangan pria itu penuh syukur.

"Terimakasih...."

******

"Kau yakin sudah kenyang?"

"Pipiku sudah tidak sanggup mengunyah."

Harry tersenyum getir melihat Aneska meringis memegangi pipi nya yang membiru akibat tamparan yang di layangkan Cedric.

Jika saja ia tidak mengingat pada Aneska yang melarangnya membunuh Cedric, bajingan itu pasti kini hanya tinggal sebuah nama. Harry tidak peduli jika dirinya mendapatkan sebuah hukuman berat dari federasi kerajaan. Melihat Aneska seperti ini jauh lebih menyakitkan. Mungkin inilah salah satu teguran buat Harry ketika dulu dengan teganya ia *menyakiti* Aneska. Dan Aneska berjuang sendiri menyembuhkan luka-luka nya tanpa Harry di sisinya.

"Aku tidak pernah bisa membayangkan kenapa aku dulu dengan kejamnya pernah menyakitimu seperti ini.. "

Harry mengusap lembut pipi Aneska.

"Percayalah... aku sudah melupakan hal itu."

"Aku memang bajingan."

"Sangat!"

"Aku tidak jauh berbeda dengan si keparat Euthon."

"Kau lebih kejam darinya...., tapi kau lebih bermoral dari Cedric."

Harry tertawa rendah mendengar pernyataan dari Aneska.

"Daftar kesalahanku juga terlalu panjang padamu."

"Ya kau benar."

Harry dan Aneska saling tersenyum.

"Kau menyebalkan Aneska,"

"Kau brengsek Harry."

Harry mendengus sambil menyimpan mangkuk makanan Aneska ke atas nakas. Aneska tertawa kecil dengan memegangi pipinya yang masih terasa ngilu.

"Harry, boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Aneska sedikit ragu, ia menatap lekat pada Harry.

"Kau mau bertanya apa?"

Harry tesenyum senang, karena Aneska kembali berbicara banyak setelah beberapa hari yang lalu ia masih terlihat murung.

"Bagaimana pendapatmu tentang Thomas?"

Senyum lebar Harry perlahan memudar menjadi senyum yang lemah,

"Ia pria baik,"

"Selain itu?"

"Kau benar-benar menanyakan tentangnya padaku?"

Harry terkekeh pelan dengan menjentikkan jarinya pada hidung Aneska.

Harry menghelan napas sabar ketika Aneska dengan mantap menganggukan kepalanya.

"Baiklah, demi kau aku akan menjawab meskipun aku tidak menyukai pertanyaanmu."

"Harry tidak usah jika kau kebe----"

"Meskipun aku tidak terlalu mengenal Thomas. Tapi Thomas benar-benar pria yang baik, ia juga terlihat tulus padamu. Sebenarnya aku tidak mau mengatakan ini, tapi harus aku akui jika kalian benar-benar serasi."

Aku Harry jujur memotong sanggahan Aneska.

"Terimakasih...."

Aneska menjeda sebentar ucapannya sebelum melanjutkannya kembali,

"Cedric mengatakan kalau Thomas mempunyai maksud lain untuk menikahiku. Ia menginginkan kekuasaan di Birmingham."

"Aneska, semua orang dalam pernikahan pasti mempunyai niat terselubung bukan hanya karena cinta saja."

"Kau percaya kalau Thomas seperti yang di tuduhkan Cedric?"

"Sebaiknya kau tanya pada dirimu sendiri. Kau lebih mengenalnya daripada ku. Bagaimana pun Thomas adalah sainganku. Aku tidak mau melakukan hal yang sama seperti Cedric dengan mengatakan hal yang tidak-tidak tentang calon suamimu. Aku lebih baik berkelahi dengan Thomas daripada berbicara buruk tentangnya, yang belum terbukti kebenarannya."

Jawab Harry berusaha bijak namun raut wajahnya seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Aku cukup tercengang kau menjadi bijak seperti ini."

"Aku belajar dari kesalahan."

Untuk beberapa saat keduanya saling mengunci tatapan matanya satu sama lain.

"Baiklah kau istrahat... aku harus memancing. Sungguh menyebalkan tinggal disini, aku harus mencari sendiri ketika aku ingin memakan makanan yang layak."

"Harry----" Aneska tertawa, "kau bisa pergi dari tempat ini."

"Tunggu sampai kau menikah dengan pilihanmu."

Tawa Aneska seketika berhenti dengan menatap lekat pada Harry.

******

Harry membuka pintu kamar Aneska, seperti biasa ia akan membuka pintu kamar Aneska tanpa permisi atau mengetuk pintu. Harry tetaplah Harry. Pangeran London yang arogan, sombong, dan seenaknya sendiri yang sekarang berusaha untuk bersikap lembut demi wanita-nya, Aneska.

Harry mengedarkan pandangan pada kamar kecil Aneska, namun ia tidak mendapati Aneska berada di sana. Kemudian Harry melihat siluet di balik gorden yang menghubungkan kamar dengan balkon.

Harry tersenyum, lalu ia menghampiri Aneska yang tidak menyadari kedatangannya. Harry membuka gorden tersebut ke bagian sisi nya dan nampaklah seorang wanita yang sedang memperhatikan pemandangan di bawahnya, tanpa menghiraukan siapa yang datang.

Harry berdiri di samping Aneska, dan memerhatikannya dari samping.

"Kau tidak kaget kalau aku yang datang?"

"Aku sudah tau dari bau tubuhmu."

Jawab Aneska sedikit terkekeh tanpa melihat ke arah Harry.

Harry mencibirkan bibirnya.

"Makan malam sudah siap, ayo kita makan."

"Kau saja duluan, kemudian suruh Lusinta membawakan makanan untukku kemari."

"Kau memerintahku?"

"Tidak, hanya sedikit minta tolong."

Harry mendengus. Dengan keras kepala ia menggenggenggam tangan Aneska yang berada di atas pilar, untuk mengajaknya ke bawah agar bisa makan malam bersama.

"Tidak Harry, aku makan disini saja."

Aneska menarik tangannya dari genggaman Harry,

Harry membalikan tubuhnya dan menghadap Aneska yang bergeming dari tempatnya, bahkan Aneska seperti menghindari berpandangan dengannya.

"Ada apa?"

Harry membalikan tubuh Aneska agar menghadap padanya dengan cukup kasar, karena Aneska menolak ketika Harry mencoba membalikan tubuhnya dengan lembut.

Harry terkejut karena wajah gadis itu sembab dan basah oleh air mata.

"Aneska, kau kenapa? Katakan padaku?"

Tanya Harry dengan khawatir, ia mengusap air mata Aneska dan membawa Aneska ke dalam pelukannya.

Aneska terisak di dada Harry, ia mengeluarkan suaranya yang membuat hati Harry begitu ngilu.

"Aku berusaha melupakan kejadian itu... Tapi tidak bisa... Aku kotor Harry.... seseorang memperkosaku.... itu menyakitkan... Harga diriku benar-benar terkoyak..."

Harry memejamkan matanya, Harry benar-benar menyesal tidak membunuh si keparat Cedric.

"Aneska..."

Harry melepaskan pelukannya pada Aneska. Harry memegang kedua bahu Aneska dan menatap lekat wajahnya yang tertunduk.

"Apa kau mau aku melenyapkannya? Jika kau mau , aku akan melakukannya malam ini juga."

Aneska menggeleng lemah,

"Itu tidak akan mengembalikan harga diriku, karena aku benar-benar merasa kotor. Aku tetap merasa jijik pada tubuhku sendiri."

"Kau mau aku menghapus jejak si keparat itu?"

Aneska yang sedang menangis tertunduk menengadahkan tatapannya pada Harry dengan cepat.

"Harry----"

Aneska tidak menyelesaikan ucapannya karena Harry membungkamnya dengan mencium bibir Aneska.

Harry mencium Aneska dengan hati-hati, ia ingin mengetahui reaksi Aneska ketika Harry mencium bibirnya.

Ternyata Aneska tidak menolak namun tidak membalasnya.

Harry menghentikan ciumannya dan memandang Aneska yang menatapnya dengan lekat. Ada tatapan terluka di mata Aneska, hal tersebut membuat Harry tidak tega melanjutkan *aksi-nya.*

"Aku akan memanggil Lusinta untuk membawakan makanan untukmu,"

Harry berbalik, namun ia urungkan ketika mendengar ucapan Aneska.

"Kau jijik padaku? Bahkan untuk menyentuhku pun kau enggan----"

Harry berbalik kembali dan tanpa aba-aba langsung menabrukan bibirnya pada bibir Aneska.

"Jangan bodoh." ujar Harry di tengah ciumannya.

Harry memperdalam ciumannya dan Aneska mulai membalas ciuman Harry secara perlahan.

Harry memangku tubuh Aneska tanpa melepaskan ciuman mereka berdua, ia membawa Aneska ke tempat tidur dan membaringkan Aneska dengan hati-hati di atas ranjang.

"Kau yakin?"

"Hapus ia dariku Harry..."

Harry mengangkat Aneska dari ranjang, keduanya kini sama-sama berdiri di sisi ranjang.

Harry membalikan tubuh Aneska, ia membuka ritsleting gaun Aneska. Harry menyibakan gaun Aneska ke samping sehingga ke dua pundak mulusnya terpampang tanpa penghalang. Kemudian Harry menurunkan seluruh gaun Aneska.

Harry menciumi pundak Aneska dengan lembut, ia sudah tidak tahan karena Harry sudah berada di puncak gairahnya.

Aneska menggelinjang dan mendesah pelan ketika Harry menyapukan lidahnya di punggung Aneska.

"Ha---hary," desah Aneska.

Harry mulai membuka tali-tali kemben Aneska yang rumit dengan cekatan. Dan Aneska pun sudah bertelanjang di bagian atas.

Harry membalikan tubuh Aneska, Harry memperhatikan tubuh polos Aneska yang hanya memakai celana dalamnya dengan tatapan kagum. Gairahnya semakin memuncak ketika melihat Aneska terlihat malu dengan menggigit bibir bawahnya.

"Kau yang terindah,"

Harry kembali membawa Aneska ke atas ranjang. Ia menciumi Aneska di berbagai tempai. Mulai dari bibir, leher jenjang Aneska, telinga hingga dada dan puncak dada Aneska.

"Ahh..."

Aneska menarik tubuh Harry untuk melihat wajah Harry, ia mencium bibir Harry sedangkan tangannya membuka kancing kemeja Harry.

Harry pun tidak mau kalah, ia membuka dan menurunkan celana panjang berserta celana dalam miliknya sekaligus. Aneska melempar kemeja Harry ke lantai. Harry melepaskan ciuman Aneska dan ia melepaskan celananya dan melemparnya juga ke lantai.

Harry membuka kain penutup inti Aneska secara perlahan,

Mereka saling bertatapan dalam keadaan tubuh sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

"Kau siap?" parau Harry.

Aneska menganggukan kepalanya tanpa ragu,

Dan Harry pun langsung memasukan miliknya pada milik Aneska.

"Ahhh..."

Harry dan Aneska sama-sama mendesah ketika melakukan penyatuan diantara kedua miliknya.

Aneska mengcengkram kuat punggung Harry ketika Harry mulai menggerakan pinggulnya.

"Aku sungguh merindukan ini sayang,"

Racau Harry tidak jelas dengan menggerakan pinggulnya dengan cepat...

"Ha... Harryahh..."

"Iya sayang, sebut namaku,"

Kamar Aneska penuh dengan suara desah kenikmatan dari keduanya.

Aneska melenguh panjang ketika ia mendapatkan pelepasannya. Begitu pun dengan Harry, ia mengerang ketika menghujamkan cairan nikmat ke dalam rahim Aneska.

Keduanya sama-sama terengah karena rasa nikmat bercampur lelah menghampiri. Tubuh keduanya sama-sama basah dengan peluh keringat.

Harry mengangkat wajahnya dan menatap lekat Aneska,

"Aku mencintaimu, Aneska...! Kembali lah padaku..."

Aneska meneguk salivanya dengan susah payah. Aneska memberi isyarat pada Harry untuk menyingkir dari atas tubuhnya dan melepaskan penyatuan milik mereka berdua yang masih terhubung.

Harry pun menyingkir dari atas tubuh Aneska. Aneska meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya, ia mendudukan dirinya di tepi ranjang membelakangi Harry dengan menurunkan kakinya ke lantai.

"Aneska---"

"Aku tidak tau----bukan----tapi aku tidak bisa Harry-----"

Aneska tiba-tiba kembali mengeluarkan air matanya, ia menangis terisak.

"Tanggal pernikahanku dengan Thomas sudah di tentukan---"

Aku Aneska dengan terisak lirih.

"Aku tidak bisa mengecewakan ayah dan kerajaan... itu kelemahanku....."

******

T. B. C

Aneska Charlotte Jenner

Harry Edward Williams

80. Keputusan Akhir

Play list : Sign of the time - Harry Styles

*****

3 bulan kemudian

"Jadi kita berpisah sampai disini?"

Aneska menundukan wajahnya, ia enggan menatap wajah terluka Harry. Hari ini adalah hari Aneska kembali ke istana. Dan Harry sengaja datang dari London untuk menyaksikan kepulangannya dari kampung budak ke istana Birmingham.

Setelah pernyataan Aneska pada malam itu, jika tanggal pernikahan Aneska dengan Thomas sudah di tentukan, ke esokan harinya Harry langsung pamit pada Aneska untuk kembali ke London. Aneska tau hal tersebut dilakukan Harry karena ia terluka mendengar keputusannya.

Tapi sesuai janjinya, Harry hampir setiap waktu mengunjungi Aneska di kampung budak Birmingham jika tidak ada rutinitas di kerajaannya. Harry sangat bersikap biasa, seolah diantara kedua nya tidak terjadi apa-apa. Bahkan ia tidak pernah membahas lagi hubungan diantara mereka berdua, atau pun hubungan Aneska dengan Thomas.

Banyak hal yang telah mereka berdua lalui bersama selama menghabiskan waktu di kampung budak. Mulai mengajarkan anak-anak membaca, berdongeng, dan khusus berdongeng Harry bersama anak-anak akan setia mendengarkan dongeng darinya. Meskipun sesekali ia akan menghasut anak-anak itu untuk mengolok -olok Aneska, sungguh meyebalkan tapi sangat manis bagi Aneska. Selain itu mereka juga menghabiskan waktu bermain bersama, memancing, berburu, berkuda dengan Marvel, sampai bertengkar karena hal kecil.

Itu..... Indah.... Itu.... Sangat mengesankan bagi Aneska.

Harry mengangkat dagu Aneska,

"Harry-----"

"Tidak perlu berucap apa-apa, aku cukup senang menghabiskan banyak waktu bersamamu, sebelum kau benar-benar menikah."

Harry membelai lembut pipi Aneska sebelum mendaratkan ciuman perpisahan di keningnya. Aneska tidak dapat menahan air matanya, ia terisak menangis, tidak bisa berkata-kata.

Ini menyakitkan.....

"Semoga kau selalu bahagia..." ujar Harry dengan tulus setelah melepaskan kecupan perpisahannya,

"sudah jangan menangis... Jika kau menangis terus, aku akan membawamu ke London sekarang juga." ancam Harry dengan suara serius.

Aneska langsung menghentikan isakannya dan menatap ragu pada Harry.

"Bercanda,"

Harry tersenyum. Ia mengusap puncak kepala Aneska dengan lembut.

"Aku tau keputusanmu sudah final."

Dan Aneska benar-benar sudah kehilangan suara dan kata-katanya.

"Ayo..."

Harry merenggangkan lengannya, dan Aneska melingkarkan tangannya di lengan Harry.

Mereka berdua berjalan dalam diam, menuju kereta kuda Aneska yang sudah menunggu. Aneska di jemput oleh panglima Birmingham untuk keamanan Aneska dalam perjalanan kembali ke Istana.

Awalnya Sir. Donald tercengang mendapati Harry berada di kampung budak bersama Aneska, namun sang panglima tidak bisa berbuat apa-apa ketika Aneska sendiri yang mengizinkan.

Harry memegang lembut tangan Aneska yang berada di lengan Harry, ia melepaskannya secara perlahan untuk membantu Aneska menaiki kereta kuda nya.

"Aku pergi,"

Pamit Harry dengan mencium punggung tangan Aneska sebelum berbalik melangkahkan kakinya menuju kudanya, Marvel dan juga Abraham.

Aneska melihat punggung Harry yang mulai menjauh. Ia memejamkan matanya sebentar dan membuka matanya kembali dengan mantap.

Aneska turun dari kereta kudanya dengan cepat, ia mengangkat gaun panjangnya dan berlari menuju Harry.

Harry terus berjalan tidak menyadari Aneska yang mengejarnya,

Aneska meraih lengan Harry dari belakang untuk membalikan tubuh Harry.

Ia meraih pipi Harry, kemudian mendaratkan ciuman pada bibir Harry,

Setelah keduanya melakukan ciuman cukup panjang dan lembut, Aneska melepaskan ciumannya pada Harry, ia juga menurunkan tangannya di pipi Harry dengan perlahan,

"Berbahagialah Harry.... meskipun kita tidak bersama. Carilah cinta mu diluar sana yang lebih baik dariku...."

pinta Aneska dengan tulus tanpa melepaskan tatapannya sedikit pun dari iris hijau jamrud milik Harry.

"Kau yang terbaik,"

"Harry---"

"Pergilah Aneska, sebelum aku benar-benar membawamu lari bersamamu," sergah Harry dengan nada serius.

Aneska pun mundur beberapa langkah menjauhi Harry, lalu membalikan tubuhnya dengan mengusap air matanya yang mengalir.

Dan ketika mengangkat tatapannya, mata Aneska bertemu dengan mata yang sedang menatap dingin, Liam.

Aneska menghela napas, ia tidak bisa berpikir jernih kenapa Liam tiba-tiba datang menjemputnya.

Tatapan dingin Liam tidak di tujukan pada Aneska, melainkan pada objek di belakangnya. Aneska pun menolehkan ke belakang dan ia mendapati Harry membalas tatapan Liam dengan datar menggunakan mata elangnya.

Aneska berjalan cukup cepat ke arah Liam.

"Tolong biarkan ia pergi,"

Pinta Aneska dengan meraih tangan Liam yang terkepal karena emosi.

Aneska pun menyeret Liam ke dalam kereta kuda. Dan Liam menurut tanpa perlawanan, namun mata nya tetap fokus pada Harry.

*****

"Jadi kalian masih saling *berinteraksi*? Aneska aku tidak percaya ini, sebentar lagi kau akan menikah. Dan kau masih berhubungan dengan pria brengsek itu!" cercar Liam pada Aneska di dalam kereta kuda ketika dalam perjalanan pulang menuju istana Birmingham.

Aneska menarik napasnya dalam,

"Aku tau, aku salah. Aku hanya tidak bisa mencegah apa yang terjadi. Mungkin ini takdirku untuk bertemu kembali dengannya. Sudahlah Liam kuharap kau tidak membahas Harry lagi. Kami sudah berakhir dan aku akan tetap menikah dengan Thomas. Harry juga tidak berbuat yang tidak-tidak dengan berusaha membatalkan pernikahanku dengan Thomas."

"Ia memang tidak mengacaukan pernikahanmu, tapi ia sukses mengacaukan hati dan pikiranmu. Aku tau itu."

Ucapan Liam juga sukses membungkam mulut Aneska dalam diam.

*****

4 bulan kemudian

"Helena!"

"Aneska!"

Kedua gadis itu saling berlari dan berpelukan satu sama lain.

"Aku merindukanmu,"

"Aku juga merindukanmu, Helena."

Aneska melepaskan pelukannya dengan Helena. Aneska mengalihkan pandangannya pada orang yang berada di samping Helena. Zayn.

Aneska mengangkat sedikit gaunnya dan membungkuk kecil menyapa Zayn dengan sopan, begitu pun Zayn memberikan salamnya dengan sopan pada Aneska.

"My lord,"

"Bagaimana kabarmu putri?"

"Aku baik,"

"Tentu saja baik, kau akan menikah besok. Aku tidak percaya itu...."

Helena tersenyum canggung yang di balas Aneska dengan senyum yang tidak kalah cangungnya.

"Kita sebaiknya duduk."

Aneska mengajak Helena dan Zayn duduk di bangku tepi danau istana Birmingham.

"Aku tidak menyangka kalian datang, apa Raja dan Ratu juga hadir?" tanya Aneska sumringah.

Ya, hubungan London dan Birmingham membaik, tapi hanya hubungan sebatas kerja sama saja, tidak dengan *hubungan* lainnya. Kedua kerajaan itu masih *kaku* karena masalah internal yang menimpa kedua keluarga kerajaan.

"Ratu dan Raja tidak bisa hadir, ayah masih kurang sehat untuk perjalanan jauh. Tapi mereka berdua menitipkan salam untukmu. Mereka ikut bahagia untuk pernikahan mu, Aneska."

"Terimakasih...."

Aneska menarik napas berat,

"Lalu----"

"Harry juga tidak bisa hadir, ia harus menggantikan ayah memimpin kerajaan. Masa liburnya telah habis."

Aneska mengangguk mengerti. Setiap mendengar nama Harry, hati Aneska seperti di cubit kecil.

*****

Ketika menjelang malam pesta *lajang* pun dilangsungkan, sebelum hari pernikahan Aneska dan Thomas besok pagi.

Aneska tidak menghadiri pesta tersebut karena ia memang tidak di perbolehkan untuk ikut.

Aneska sedang berada di balkon kamarnya menatap bulan purnama yang bulat sempurna.

Sepertinya alam pun begitu merestui pernikahannya kali ini, tapi entahlah Aneska merasa dirinya semakin..... Kosong.

Aneska merasakan seseorang memeluknya dari belakang dengan dagu di sandarkan di bahunya.

"Kau belum tidur?"

"Thomas, kenapa kau ada disini? Kalau ada yang melihatmu masuk ke kamarku bagaimana?"

Aneska membalikan tubuhnya untuk melihat calon suaminya itu.

"Biarkan saja, karena aku tidak bisa menunggu sampai besok, aku terlalu merindukanmu."

Aku Thomas dengan mencium bibir Aneska dengan singkat.

Aneska menyandarkan kepalanya di dada bidang Thomas,

Thomas memeluk tubuh Aneska. Mereka berdua menggerakan tubuh masing-masing secara perlahan dengan seirama ke kanan dan ke kiri selayaknya orang yang sedang berdansa.

"Apa kau siap untuk besok pagi nyonya Waldemar?"

"Apa aku harus menjawab?"

"Tentu saja, sayangku."

"Aku.... Sedikit gugup,"

"Kita sama kalau begitu,"

Aneska dan Thomas terkekeh kecil.

Thomas mendaratan sebuah kecupan di puncak kepala Aneska. Posisi mereka berdua tetap sama, saling berpelukan dengan menggerakan tubuh keduanya seperti sedang berdansa.

Sementara pikiran Aneska melayang entah kemana.

*****

Tok. Tok. Tok.

Layla membuka pintu kamar Aneska,

"My lord,"

Layla membungkukan tubuhnya ketika orang yang ada di balik pintu adalah Zayn,

"Aku ingin bertemu dengan Putri Aneska,"

Sebelum Layla mengatakan sesuatu, Aneska sudah muncul di antara mereka berdua.

"Zayn?"

Zayn tersenyum dan memberi salam Aneska dengan sopan begitu juga dengan Aneska.

"Aku ingin berbicara denganmu,"

Aneska mengangguk menyetujui permintaan Zayn. Zayn merenggangkan lengannya untuk Aneska.

Aneska dan Zayn saling berdampingan berjalan menuju atap istana. Layla dan Lusinta mengikuti keduanya dari belakang.

"Dimana Helena?"

"Dia sudah istirahat,"

"Dan kau menemuiku secara diam-diam?"

Zayn terkekeh mengiyakan.

"Sekarang aku seperti wanita penggoda,"

"Kau tidak seperti itu, para pria lah yang tergoda oleh mu."

"Ucapanmu membuatku semakin merasa lebih buruk."

Aneska dan Zayn tertawa kecil. Keduanya berhenti di pilar atap istana untuk melihat pemandangan Birmingham di malam hari.

"Kau bahagia?"

Aneska menoleh pada Zayn yang berdiri disampingnya.

"Tentu saja," jawab Aneska dengan memalingkan wajahnya kembali pada pemandangan di bawahnya.

"Tapi yang kulihat berbeda. Aku sudah terlalu mengenalmu Aneska."

"Pengamat yang buruk." Aneska terkekeh begitu juga dengan Zayn.

"Aku sedikit kecewa kau mengambil keputusan untuk menikah secepat ini."

"Ini yang terbaik,"

"Terbaik untuk siapa?"

"Zayn----"

"Aku hanya berdoa kau tidak menyesal dengan keputusanmu yang tergesa-gesa ini."

"Zayn aku sudah memikirkannya dengan matang, aku tau perpisahanku dengan Harry-"

Aneska menghela napasnya ketika ia menyebutkan nama mantan suaminya tersebut.

"Masih sangatlah baru, tapi kurasa Thomas pria yang tepat untukku."

"Thomas memang pria yang baik, ia juga terlihat sangat mencintaimu. Tapi entahlah, aku merasa ia tidak cukup baik untukmu.....! Maaf aku berbicara seperti itu, bukan karena aku yang masih menaruh hati padamu, tapi aku berbicara sesuai naluriku sebagai lelaki,"

Aneska hanya terdiam mendengar penuturan Zayn dengan memainkan jemari tangannya.

Zayn memegangi kedua bahu Aneska agar Aneska menghadap dirinya.

"Tapi bagaimanapun aku akan selalu berdoa dengan tulus untuk kebahagiaanmu, Aneska. Meskipun aku yakin kebahagiaan mu masih berada di tempat lain."

Zayn mencium kening Aneska dengan tulus, sementara tangan Zayn menyelipkan sebuah benda ke tangan Aneska.

Aneska pun membuka tangannya untuk melihat benda ditangannya yang di selipkan Zayn.

Dan ternyata sebuah kalung yang tidak asing bagi Aneska...

Kalungnya dari Harry.

Kalung yang tidak pernah ia lepas dari lehernya dulu, kalung yang menjadi simbol cinta antara dirinya dan Harry, kalung yang ia tinggalkan di atas nakas kamarnya ketika Aneska memutuskan untuk meninggalkan Harry.

Tiba-tiba air mata Aneska mengalir tanpa perintahnya,

"Ia memintaku untuk mengembalikan kalung ini padamu."

Aneska tidak bisa membendung isakannya, Zayn pun membawa Aneska kedalam pelukannya.

"Aku ingin kau seperti bandul kalung ini, yang sayapnya tetap tertutup tidak terbang kemana-mana, hanya berada di sampingku."

******

Aneska memandang dirinya di cermin, ia sedang di rias untuk melangsungkan pemberkatan pernikahan hari ini.

Tidak banyak tamu yang di undang, hanya beberapa kerajaan inti Britania Raya yang hadir. Karena ini pernikahan kedua untuk Aneska, Aneska tidak ingin pernikahan yang terlalu mewah seperti pernikahannya yang terdahulunya.

"Kau tetap pengantin tercantik ayah,"

"Ayah...."

Para perias langsung menyingkir dari Aneska yang kebetulan tatanan rias Aneska telah selesai.

Raja Arthur mendekat padanya, ia berdiri di belakang Aneska yang sedang terduduk di depan cermin, lalu mencium puncak kepala putrinya.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Aku----aku tidak tau,"

Tiba-tiba tangis Aneska pecah.

Raja Arthur menuntun Aneska agar bangkit dari kursinya untuk berdiri di hadapannya.

"Kau menyesal dengan keputusan ini?"

Tanya Raja Arthur pada Aneska yang menangis tersedu sambil menundukan wajahnya.

"Aku tidak tau, ayah---"

Raja Arthur merengkuh tubuh mungil putri bungsunya,

"Apa aku berdosa jika aku masih mengingat- *nya* di hari pernikahanku sekarang, ayah?"

Aku Aneska di tengah isakannya.

Raja Arthur hanya bisa memejamkan matanya, mendengar pengakuan sekaligus pertanyaan putri kesayangannya itu.

******

Terompet pernikahan dibunyikan menandakan pengantin wanita akan memasuki aula pernikahan,

Dengan wajah datar sedikit sembab, Aneska menuju Altar dengan sang ayah di sampingnya. Ia menatap lurus pada Thomas yang sedang menunggu di atas altar dengan gagahnya.

Aneska merasakan ada mata seseorang yang sudah tidak asing sedang memperhatikannya. Aneska pun melirikan matanya ke samping kiri dimana ia mendapati sepasang mata elang yang tengah menatapnya dengan lekat dan penuh arti.

Harry.

Ia berada disana, duduk di antara jejeran para tamu undangan yang lainnya, menyaksikan Aneska berjalan menuju kehidupan barunya bersama orang lain.

Aneska berjalan seperti melayang di atas karpet merah yang ia lalui dengan jantung yang berpacu dengan sangat cepat.

Aneska tiba di atas altar dengan Thomas yang sudah mengulurkan tangannya padanya.

Aneska mencoba tersenyum ketika pendeta mempersilahkan Thomas membuka *veil* yang menutupi wajah cantiknya.

Thomas membelai pipi Aneska ketika *veil* sudah terbuka, dan keduanya segera menghadap pendeta yang akan menikahkan mereka berdua.

Dan acara pemberkatan pun dimulai....

"Saya, Thomas Gerard Waldemar mengambil engkau, Aneska Charlotte Jenner menjadi istri saya, untuk saling memiliki, menjaga----"

Aneska tidak bisa mendengar dengan fokus lagi pernyataan Thomas, ketika ia mendengar suara pintu aula pernikahan yang dibuka oleh seseorang.

*****

Harry meninggalkan acara pemberkatan pernikahan mantan istrinya. Sekarang ia berada di tepi danau di halaman istana dengan tatapan jauh memandang ke depan.

Ternyata ia tidak sanggup menyaksikan Aneska berada di atas altar mengucap janji suci dengan pria lain.

Ya Tuhan....

Jadi seperti ini perasaan Aneska ketika menyaksikan dirinya menikah dengan Nadine dulu. Dan Harry bahkan sempat memaksa Aneska untuk menghadiri upacara pemberkatan dirinya dengan Nadine.

Apakah ini yang di namakan karma?

Ternyata rasanya sesakit ini, seperti ada sayatan-sayatan kecil di ulu hatinya ketika menyaksikan orang yang kita cintai mengikat janji suci pernikahan dengan orang lain.

"Apa yang sedang kau lakukan disini?"

Dengan cepat Harry membalikan tubuhnya menghadap sumber suara yang begitu parau.

"Aneska..."

Harry mendapati Aneska yang berdiri menangis beberapa meter di depannya. Ia masih memakai gaun pengantinnya.

Harry meneguk salivanya dengan susah payah, tiba-tiba kerongkongannya terasa kering dan jantungnya berdetak tidak beraturan.

"Kau sudah selesai pember---"

Ucapan Harry terpotong ketika Aneska dengan tiba-tiba berlari ke arah nya dan menubrukan tubuhnya ke pelukan Harry.

"Kau mengacaukan pernikahanku!"

*****

T. B. C

Gimana part ini? Sorry ye anda kecewa Aneska gak hamil 😆😆😆 Tapi da tapi-----?!

Btw , aku mau kasih info kalo Aneska sekitar 3 chapter lagi tamat 🦁🦁

PENGUMUMAN :
MY LITTLE GIRL CHAPTER 15 UDAH UPDATE. THANKS 😍😘😘

81. Pilihan Aneska

Play list : My heart will go on - Celine Dion

TIDAK DI EDIT

*****

"Kau telah mengacaukan pernikahanku!"

Harry terdiam,

Ia tidak bereaksi sama sekali ketika Aneska memeluknya dan mengatakan sesuatu yang------sangat mengejutkan.

Harry tidak membalas pelukan dari Aneska, sebelum memastikan sesuatu,

"Apa maksudmu? Kenapa kau disini? Apa pemberkatan nya sudah selesai?"

"Tidak ada pemberkatan----- kau mengacaukan segalanya-----Pikiranku---- Hatiku------ dan pernikahanku-----kau benar-benar brengsek---- Aku---- mencintaimu, Harry!"

Aku Aneska di tengah isakannya, ia mempererat pelukannya pada Harry.

Harry mengerjap-ngerjapkan matanya, kemudian Harry melepaskan pelukan dari Aneska, ia menangkup kedua pipi Aneska yang begitu basah karena air mata dengan kedua tangannya.

"Katakan sekali lagi, aku tidak dengar..."

Pinta Harry dengan mata hijau miliknya, menatap lekat mata coklat boneka Aneska,

"Aku mencintaimu Harry----sangat mencintaimu."

"Lalu apa yang kau mau?" tanya Harry dengan mengulum senyum bahagianya.

"Aku ingin kita kembali... aku menyadari jika kebahagiaan ku adalah dirimu. Aku tidak mau *kalah* kali ini."

Harry langsung mendaratkan ciumannnya pada bibir Aneska ketika mendengar pengakuan Aneska.

Harry dan Aneska berciuman begitu dalam, mendayu, seperti ini adalah ciuman pertama bagi mereka berdua.

Ciuman yang bercampur tangis bahagia, kerinduan dan cinta yang begitu luas dari keduanya.

"Aku tau kau akan kembali padaku." ujar Harry dengan parau setelah ia dan Aneska menyudahi ciuman keduanya.

"Kalau begitu bawa aku pergi...." pinta Aneska dengan raut memohon.

Harry mencium kening Aneska, kedua mata Aneska, hidung Aneska, kedua pipi dan bibir Aneska. Kemudian ia menyatukan keningnya dengan kening Aneska.

"Tentu saja aku akan membawamu kemanapun aku pergi."

Harry memeluk Aneska, sangat erat, seakan tidak mau terpisahkan lagi.

"Aku lebih mencintaimu, Aneska. Kau segalanya di hidupku."

*****

Harry menggenggam jemari Aneska, ia menuntun Aneska untuk kembali ke aula pernikahan. Sebagai seorang pria, ia harus bertanggung jawab telah mengacaukan acara pernikahan Aneska dengan calon suaminya, Thomas. Harry dan Aneska juga harus menghadapi mereka semua, yang telah di kecewakan dan di permalukan mereka berdua.

Harry merasakan tangan Aneska berkeringat dan terasa sangat dingin, ketika keduanya akan memasuki aula pernikahan.

Ternyata ketika pemberkatan Aneska hanya mengatakan,

"Aku tidak bisa,"

Kemudian Aneska berlari dari aula pernikahan begitu saja, saat ia menyadari kalau Harry lah yang pergi dari aula pernikahan.

Harry akui Aneska mungkin terlihat kejam, akan tetapi Harry juga memaklumi sikap ekstrim gadis-nya. Aneska hanya seorang gadis berusia 18 tahun yang terkadang gejolak mudanya masih sangat kental.

Ketika memasuki aula pernikahan, kedatangan Harry dan Aneska membuat semua orang yang hadir sangat tercengang, kecuali Thomas, Liam, dan Raja Arthur yang mungkin dapat menerka kejadian seperti ini akan terjadi, meskipun ketiganya berharap tidak akan pernah terjadi. Namun rupanya Aneska telah membuat keputusan besar untuk hidupnya kali ini.

"APA-APAAN INI?" tanya Raja Franz menggelegar, ayah dari Thomas. Ia menatap tajam pada Harry dan Aneska.

"Sebelumnya, Aku mohon maaf yang mulia karena kekacauan yang kami berdua lakukan. Akan tetapi Aneska memang tidak bisa menikah dengan putramu, karena kami masih saling mencintai."

Ucap Harry tidak gentar, ia berkata dengan menatap langsung mata Raja Franz tanpa sungkan.

Harry merasakan Aneska sedikit menggeser tubuhnya ke belakangnya, tangannya bergetar. Harry mempererat genggaman tangannya dari Aneska. Mencoba mengatakan dalam diam semua akan baik-baik saja.

Ketika Ratu Angelina Aneska akan menyeruakan suara kemarahannya pada Aneska atau kedua kakak laki-laki Aneska akan menyerang Harry, Raja Arthur mencegahnya.

Kemudian Thomas mendekat, ia berdiri di hadapan Aneska. Harry melepaskan genggaman tangannya pada Aneska dan sedikit menggeser tubuhny, memberikan ruang pada Thomas untuk berbicara dengan Aneska.

"Apa benar ini pilihanmu? Kau lebih memilih membatalkan pernikahan kita dan kembali pada mantan suamimu?"

Aneska hanya terdiam dalam isakannya,

"Katakan Aneska,"

"Maaf....."

Thomas menghela napasnya dengan berat,

"Aku menghormati keputusanmu Aneska. Tapi bagaimanapun aku sangat kecewa dengan keputusanmu---"

"Thomas---maaf---kau sangat baik padaku, tapi aku---"

"Tak apa Aneska, karena aku juga menyadari selama ini kau tidak pernah memberikan hatimu padaku---"

Thomas melirikan matanya sebentar pada Harry sebelum menatap kembali pada Aneska dengan lekat sebelum meneruskan ucapannya,

"Jika ini pilihanmu, maka aku juga mempunyai pilihan sendiri. Tapi asal kau tau... cintaku padamu adalah tulus."

Thomas mencium kening Aneska begitu dalam, sebelum melangkahkan kakinya meninggalkan aula pernikahan dengan raut yang teramat kecewa dan sakit hati.

"Thomas----" gumam Aneska menatap nanar punggung Thomas sampai menghilang dari pandangannya.

"Kami merasa sangat terhina Arthur. Tapi sepertinya pilihan sudah di tentukan. Ingat perjanjian kita kalau begitu, Arthur! Meskipun berakhir seperti ini, perjanjian tetap perjanjian!"

Raja Franz mendelik sinis pada Harry dan Aneska sebelum ia dan rombongannya dari Hamburg ikut melangkahkan kakinya, meninggalkan aula pernikahan mengikuti Thomas.

"Perjanjian apa ayah?" Tanya Aneska pada Raja Arthur.

Namun sang Raja hanya tersenyum kecil, kemudian meninggalkan Aneska begitu saja, dan nampak raut kecewa Raja Arthur pada Putri bungsunya tersebut.

"Ayah..."

Aneska menundukan wajahnya dengan terisak pilu, Harry yang berada di samping Aneska membawa Aneska ke dalam pelukannya.

"Ada aku, sayang..."

Aneska semakin terisak didalam pelukan Harry ketika melihat ibu dan saudara-sadaranya ikut meninggalkannya begitu saja dengan raut yang sama, kecewa bercampur marah.

*****

Sudah satu minggu semenjak dirinya membatalkan pernikahan dengan Thomas secara sepihak, Aneska merasa tinggal di tempat asing selama di Birmingham, istana kelahirannya sendiri. Semua orang di istana menganggap Aneska seperti orang asing.

Ibu dan kedua saudara laki-lakinya bahkan seperti tidak pernah menganggap keberadaannya, ayah nya tidak pernah mengajak Aneska berbicara lagi, Raja Arthur hanya akan memberikan senyuman kecil pada Aneska jika mereka bertemu. Dan satu-satunya keluarga terdekat Aneska yang menganggap keberadaannya hanyalah sang kakak perempuan, Allura. Meskipun Allura juga sempat mendiaminya tapi hanya beberapa jam saja. Namun sayang, besok Allura akan kembali ke Manchester.

Aneska menghela napasnya dengan kasar, mencoba berpikiran jernih tentang sikap dingin dari keluarganya sendiri. Tidak bisa di pungkiri hal tersebut merupakan buah yang ia tanam.

Aneska telah mengambil keputusan yang besar sekaligus keputusan yang mencoreng nama baik keluarga dan kerajaan. Aneska hanya mengikuti kata hatinya saja, kalau pria yang Aneska cintai adalah Harry. Secara tidak langsung, hal tersebut juga Aneska lakukan demi kebaikan Thomas. Aneska tidak ingin membohongi Thomas dengan cinta yang palsu. Aneska pernah mengalami nya dan itu menyakitkan, meskipun cara yang Aneska ambil menyakiti Thomas dan keluarganya sendiri. Aneska hanya tidak menyadari dengan cepat jikalau dirinya memang tidak bisa hidup tanpa cinta dari Harry.

Sedangkan hubungan Aneska dan Harry sendiri belumlah mendapat restu dari keluarga nya terutama dari kedua kakak nya, Liam dan Martin.

Harry masih di Birmingham namun tidak tinggal di Istana, ia tinggal di salah satu kota di Birmingham dan menyamar sebagai rakyat jelata. Karena bagaimana pun rakyat Birmingham masih kecewa dengan tindakannya dulu terhadap Aneska, di tambah rasa kecewa karena Harry di anggap sebagai penyebab utama batalnya pernikahan Aneska dengan Thomas, Pangeran Hamburg yang sudah mencuri hati rakyat Birmingham, karena ketulusannya menerima Aneska apa adanya, terlebih Hamburg telah banyak memberi bantuan pada mereka semua terutama untuk perkebunan Birmingham di wilayah Timur.

Meskipun Harry masih berada di Birmingham, Aneska dan Harry hanya berhubungan lewat surat. Tapi Aneska cukup bersyukur meskipun hanya lewat sebuah kertas, Aneska dapat menumpahkan segala isi hatinya pada Harry hampir setiap hari. Harry menjadi pendengar setia untuk Aneska selain Allura.

Harry belum kembali ke London karena ia khawatir dengan Aneska yang mendapatkan perlakuan *tidak adil* dari keluarga nya sendiri setelah apa yang Aneska lakukan *sebelumnya* pada keluarga dan kerajaan. Aneska bukan meminta pamrih, Aneska hanya merasa miris dengan hidupnya sendiri karena ketika ia menginginkan kehidupan atas pilihannya sendiri, akan selalu salah di mata orang lain.

Tiba-tiba lamunan Aneska buyar ketika pintu kamarnya terbuka tanpa di ketuk. ternyata yang mengunjunginya adalah Allura.

Allura tersenyum sambil berjalan mendekati Aneska yang matanya kembali fokus pada kanvas di depannya.

"Tidak bosan apa, setiap hari yang kau lakukan hanya berada di dalam kamar dan melukis!"

Aneska menggelengkan pelan kepalanya, sedangkan tangannya masih berada di atas kanvas.

"Tentu saja tidak, lukisan mengalihkan duniaku."

Aneska terkikik geli sendiri dengan perkataannya yang berlebihan. Allura hanya mencebikan bibir nya.

Allura memperhatikan gambar lukisan Aneska, ia mengerutkan keningnya,

"Berjam-jam kau di depan kanvas, hanya ini hasil karyamu?"

"Mengesankan bukan?"

Aneska terkikik. menertawakan karyanya sendiri karena ia hanya menghasilkan coretan berbagai warna di atas kanvas nya.

"Ya sangat mengesankan karena kau hanya membuang waktumu begitu saja."

Aneska tergelak dan Allura memutar bola matanya, jengah.

Allura tiba-tiba merebut palet cat di tangan Aneska, kemudian melemparnya begitu saja ke lantai.

"Allura, apa yang kau lakukan?" bentak Aneska, ia melotot tidak terima.

Allura mengibaskan tangannya di depan wajahnya sebagai tanda kalau ia tidak peduli.

"Besok aku akan kembali ke Manchester. kau tidak ingin menemaniku makan malam sebagai perpisahan kepergianku?"

"Tadi pagi sampai siang aku sudah menemanimu jalan-jalan kan?"

"Tapi aku mau kita makan malam bersama---"

"Allura kau tau kan keadaan istana sekarang? Mereka tidak nyaman dengan kehadiranku?"

"Atau kau yang tidak nyaman dengan keluargamu sendiri?"

Aneska menghela napasnya,

"Tanpa harus di jawab kau tau sikap mereka padaku sekarang kan?"

"Aneska mereka hanya kecewa, beri sedikit waktu dan semua akan kembali normal seperti biasa."

"Tapi semua itu sangat membuatku tidak nyaman berada di antara mereka yang menganggapku seperti orang asing,"

"Aneska---"

"Allura kau tidak pernah merasakan bagaimana rasanya *di jauhi* oleh keluargamu sendiri yang selama ini selalu menjadi pelindung kita. Aku mengerti itu karena ulah ku sendiri, tapi aku juga mempunyai hati Allura. Rasanya menyakitkan di perlakukan seperti itu oleh keluarga sendiri."

Allura menarik napasnya dengan kasar,

"Baiklah terserah padamu. Kau memang tidak menyayangiku!"

Allura meninggalkan kamar Aneska dengan membanting pintu dengan keras.

*****

Aneska menarik napas dalam sambil menatap dirinya di cermin, ia menghembuskan napasnya secara perlahan kemudian melangkahkan kakinya keluar dari kamar di ikuti oleh Lusinta dan Layla.

Aneska hanya akan melakukan makan malam dengan keluarga nya sendiri, namun ia merasa seperti akan melakukan makan malam bersama musuhnya.

Tangannya begitu dingin, ia juga merasakan ketegangan dalam dirinya.

"ANESKA..."

teriak Allura dengan girang ketika Aneska baru memasuki pintu ruang makan. Dan langsung saja Allura mendapat peringatan dari Ratu Angelina karena berani berteriak di tengah meja makan.

Aneska berjalan dengan tersenyum simpul ke arah Allura, mengabaikan berbagai pasang mata yang menatap dirinya dengan pandangan yang berbeda-beda. Aneska mencoba mengabaikan mereka semua, ia menghadiri makan malam keluarga hanya untuk Allura. Ini adalah pertama kalinya Aneska kembali bergabung dengan keluarganya setelah beberapa hari ia *menghindar*.

"Selamat malam semua," Sapa Aneska dengan sopan.

"Selamat malam, Putri."

jawab anggota keluarga kerajaan yang berada di meja makan.

Sementara dari keluarga kandungnya sendiri tidak ada jawaban kecuali senyum kecil dari sang ayah. Dan Aneska menyadari jika keluarganya yang lain, menjawab hanya sekedar menghormati dirinya saja.

Aneska mencoba bersabar. Ia mendudukan dirinya disamping Allura, sedangkan di samping Allura, duduk Ratu Angelina, dan kedua kakak laki-lakinya duduk di sebrang Aneska.

Suasana makan malam menjadi canggung, Aneska hanya memakan makanannya dalam diam. Sedangkan Allura sibuk mengobrol dengan Ratu Angelina.

Aneska tau Ratu sengaja mengajak Allura terus berbincang dengannya supaya tidak ada kesempatan untuk Allura mengajak Aneska berbicara.

Aneska baru memasukan makanannya hanya beberapa suap saja, namun dirinya seperti sudah memakan 10 piring makanan.

"Yang mulia, saya sudah selesai, boleh saya mohon diri lebih dahulu?"

"Silahkan,"

"Terimakasih."

lalu Aneska menatap pada Ratu Angelina,

"Ratu, saya permisi."

Aneska tersenyum kecut ketika tidak mendapatkan respon dari ibunya.

Kemudian ia melarikan pandangannya pada Liam dan Martin, dan kedua nya terlihat sangat tidak peduli. Sedangkan Nicholas suami Allura, mengedipkan matanya dengan tersenyum seperti mengatakan, *'jangan terlalu di pikirkan.'*

Aneska pun mengangguk mengerti pada Nicholas.

Aneska kemudian melirikan matanya pada Allura,

"Terimakasih sudah datang," ucap Allura,

"Itu karena aku menyayangimu,"

Allura mengusap pipi Aneska dengan lembut, Aneska membalas Allura dengan tersenyum manis.

"Aku juga menyayangimu," balas Allura kemudian,

*****

Aneska melangkahkan kakinya menuju kamar dengan gontai,

Aneska membuka pintu kamarnya, yang sebelumnya ia menyuruh Lusinta dan Layla untuk beristirahat di kamar mereka berdua masing-masing.

Ketika Aneska menutup pintu kamarnya, ia mendengar suara dari arah balkon kamarnya.

"Ya Tuhan, apa itu?" gumam Aneska,

Matanya menatap tajam ke sumber suara.

Mata Aneska terbebelak ketika ia mendengar engsel pintu yang menghubungkan kamarnya dengan balkon seperti di otak atik oleh seseorang.

"Ya Tuhan..."

Aneska berjalan dengan mengendap-ngendap. Ia mengambil pedang yang di simpan di lemari kecil.

Setelah mendapatkan pedangnya , Aneska berjalan menuju pintu dan bersembunyi di balik pintu, Aneska menahan napas ketika pintu terbuka.

Ia melihat siluet seorang pria yang memakai jubah hitam dengan penutup kepala masuk kedalam kamarnya,

Tanpa aba-aba Aneska mengayunkan pedang nya untuk menyerang,

SETT!

Pria itu berbalik kemudian menangkis ayunan pedang dengan tangannya.

Aneska sempat ngeri sendiri melihat tangan pria itu mengucurkan darah, namun Aneska tidak mendengar ringisan kesakitan sama sekali dari pria itu.

"Siapa kau?" tanya Aneska dengan tajam.

Pria itu menjawab dengan membuka penutup kepala yang menghalangi setengah wajahnya,

"Ha---Harry?"

Harry memasang senyum simpulnya sambil melepaskan cekalannya pada pedang Aneska,

"Ya Tuhan,"

Untuk kesekian kalinya Aneska menyebut nama Tuhan, untuk menetralisir rasa kaget dalam dirinya yang di sebabkan oleh pria yang berdiri di depannya dengan wajah tanpa dosa, dan tak nampak sama sekali kesakitan dari wajahnya meskipun darah mengalir di telapak tangannya. Aneska melempar pedangnya ke lantai dengan wajah masih terlihat syok, karena hampir saja ia menebas kepala Harry atau memotong tangan pria yang di cintainya itu.

Harry mendekat dan memeluk Aneska dengan erat,

"Kau kaget?"

"Kau gila?" balas Aneska dengan suara bentakan yang ia tahan setelah kesadarannya kembali,

"Ya aku gila karena merindukanmu, sayang."

Harry mengangkat tubuh Aneska dan memutar-mutar tubuh Aneska dengan gemas.

Aneska menahan tawa yang berbarengan dengan amarah pada Harry, karena ia takut jika terlalu keras akan membuat orang-orang istana curiga.

"Turunkan aku ! Tanganmu terluka bodoh."

Harry menurunkan tubuh Aneska, dengan darah yang menempel pada gaun Aneska.

"Kau mengotori gaunku," gerutu Aneska sambil melirik gaunnya yang berbercak merah akibat darah di tangan Harry.

"Serius Aneska, kau lebih mengkhawatirkan gaunmu?!"

Harry memutar kedua bola mata nya mendengar pernyataan polos dari Aneska.

kemudian Harrry *menyeret* Aneska ke ranjang dan Harry mendudukan dirinya di tepi ranjang.

Aneska yang mengerti maksud Harry pun segera mengambil kotak obat di salah satu lemari di kamarnya dan air dalam baskom untuk membersihkan darah di telapak tangan Harry.

"Harry kenapa kau nekat menyusup kemari? Bagaimana kalau kau tertangkap prajurit?" tanya Aneska sedangkan tangan dan matanya fokus membersihkan luka Harry.

"Sudah ku katakan aku merindukanmu... Dan asal kau tau prajuritmu terlalu bodoh untuk bisa menangkapku."

Aneska mendengus sebal mendengar ucapan jemawa dari Harry, sebelum melemparkan pertanyaan pada Harry,

"Benar hanya merindukanku?"

Harry terdiam sejenak, sebelum menjawab pertanyaan Aneska.

"Sebenarnya besok aku harus kembali ke London,"

Aneska menghentikan sejenak gerakan kain di tangannya yang digunakan untuk membersihkan darah Harry. Kemudian ia melanjutkan kembali sapuan kain tersebut pada darah di telapak tangan Harry.

"Harry luka mu cukup dalam dan panjang, ini harus di jahit. Kenapa kau begitu bodoh menangkis pedang itu dengan tangan. Bagaimana kalau pedangku memotong tanganmu?" cerocos Aneska mengabaikan pernyataan dari Harry,

"Dan membiarkan leherku yang kau tebas, begitu?"

"Itu karena penampilanmu seperti maling!"

"Itu namanya penyamaran Aneska sayang." kekeh Harry, "Sekarang jahit saja lukanya."

Aneska mengangguk, dan ia mulai menjahit luka di telapak tangan Harry. Aneska masih terasa ngilu ketika harus menjahit luka Harry, namun tidak sengilu seperti saat pertama kali ia menjahit luka di bahu Harry akibat terkaman macan hitam.

Tak berapa lama jahitan Harry selesai, begitu juga dengan perban yang Aneska sematkan pada tangan Harry.

Tiba-tiba Harry *menggusur* tubuh Aneska agar terbaring di tempat tidur bersamanya.

Harry membekap tubuh Aneska dalam pelukannya,

"Ikutlah bersamaku besok ke London," ujar Harry tiba-tiba.

Aneska menengadahkan wajahnya menatap Harry yang sedang memandang langit-langit kamar, namun Aneska tidak memberikan responnya.

"Aku khawatir meninggalkanmu disini sendiri jauh dari pantauanku, disaat keluargamu masih tidak mengacuhkanmu."

Harry menurunkan tatapannya pada mata Aneska yang masih menatap dirinya.

"Besok aku akan datang menghadap ayah mu untuk meminta dirimu ikut bersamaku ke London," lanjut Harry penuh keyakinan.

"Dan membuatmu babak belur karena keroyokan Liam dan Martin?---Tidak Harry---aku tidak mau!"

Aneska menyandarkan kepalanya pada dada Harry, ia memeluk Harry dengan begitu erat.

"Tidak masalah, sayang. Aku hanya ingin membuatmu nyaman. Menurutku tempat ternyaman untukmu sekarang adalah London. Aku hanya ingin bertanggung jawab atasmu, kau di jauhi oleh keluargamu karena memilihku dan lebih memilih mempermalukan keluargamu sendiri."

"Itulah Harry permasalahannya, aku telah mempermalukan keluargaku sendiri. Jika aku ikut denganmu ke London aku akan semakin di jauhi mereka semua. Aku tidak ingin hal itu terjadi , bagaimana pun aku sangat mencintai keluargaku."

"Lalu apa maumu, Aneska?" Harry mengecup puncak kepala Aneska.

"Aku ingin merebut hati keluargaku kembali. Aku yakin mereka tidak benar-benar membenciku, mereka hanya sedang kecewa padaku, Harry. Aku juga ingin mendapat restu keluargaku kembali, untukmu."

"Aku juga akan berusaha meraih restu keluargamu kembali Aneska, karena aku sendiri sudah tidak sabar untuk memilikimu dengan utuh. Namun meninggalkanmu sendiri disini tetap saja membuatku tidak tenang,"

"Bukankah kau masih bisa memantauku lewat seseorang yang kau *susupkan padaku?*"

Aneska bangkit dari dada Harry dan menggantinya dengan menopang ke dua tangannya di dada Harry untuk menatap wajah Harry secara utuh.

"Apa maksudmu?"

Harry mengernyitkan keningnya tidak mengerti, . Aneska memutar bola matanya karena ia tau kalau Harry sedang berpura-pura tidak mengerti.

"Layla! Dia informanmu kan?" sergah Aneska tanpa basa-basi.

Harry tergelak, namun tangan Aneska segera membekap mulut Harry untuk meredam tawanya.

"Diam Harry, atau kita akan ketahuan!" peringat Aneska dengan melototi Harry.

Harry menganggukan kepalanya, kemudian menyingkirkan tangan Aneska dan mencium punggung tangannya dengan lembut.

"Baiklah aku ketauan..."

Aku Harry dengan kekehan pelan nya.

"Sejak kapan kau menyadari jika Layla mata-mataku?"

"Saat pertama aku menginjakan kakiku ke istana setelah kembali dari kampung budak,"

"Pantas saja, ia tidak mengirimkan informasi lagi tentangmu sejak kita berpisah di kampung budak! Ku pikir ia tidak memberikan informasi tentangmu lagi karena kasihan padaku, karena kau yang akan segera menikah dan benar-benar sudah melupakanku,"

Harry membelai pipi Aneska dan memberikan kecupan singkat di hidung Aneska.

Aneska kembali menyandarkan kepalanya di dada Harry,

"Aku ingin... tapi tidak pernah bisa."

Harry membalikan tubuh Aneska, sehingga posisi Aneska berada di bawah Harry dan Harry berada di atas memerangkap tubuh Aneska.

"Kau selalu bersikap munafik!"

"Itu salah satu sifatku!"

"Kau meniru salah satu sanggahan favorit ku!"

"Itu karena kau pria favoritku,"

"Aku tersanjung, sayang."

Aneska dan Harry sama-sama tersenyum. Kemudian Harry mendekatkan wajahnya pada Aneska, dan menempelkan bibir nya pada bibir Aneska dengan lembut, Aneska pun menyambut bibir Harry. Mereka berdua saling menautkan bibir dan lidah yang semakin lama semakin liar,

"Aneska---"

parau Harry dengan terengah ketika Harry dan Aneska sama-sama melepaskan tautan bibir masing-masing untuk memberikan ruang bernapas untuk mereka berdua.

Aneska menganggagukan kepalanya dengan tersenyum manis ketika mengerti maksud dari raut wajah Harry yang *meminta* pada Aneska.

Harry pun tersenyum lebar, lalu mendaratkan ciumannya kembali pada bibir Aneska.

"Kau hanya milikku, Aneska."

******

T. B. C

Cantiknya bikin modiaarrrr 😭😭

82. Perjanjian Birmingham & Hamburg

Play list : You are the reason - Calum scott ft Leona lewis
Happy Reading 😊😊
*****

Sudah satu minggu Harry kembali ke London, dan Aneska sekarang sedang tersenyum dengan surat di tangan nya, surat rindu dari Harry.

Aneska mengingat malam terakhir ketika Harry *bermalam* secara diam-diam di kamarnya. Waktu itu Harry *bermalam* sampai pukul 3 pagi. Dan sampai jam itu pula, ia dan Harry benar-benar tidak tidur. Mereka berdua benar-benar menghabiskan waktu bersama.

Aneska menyimpan surat dari Harry ke dalam sebuah kotak kecil yang Aneska khususkan untuk menyimpan surat-surat dari *kekasih hatinya* tersebut.

Setelah puas membaca surat dari Harry, dengan suasana hati yang cerah Aneska berjalan-jalan menyelusuri istana dengan Lusinta dan Layla yang setia menemaninya.

Aneska sangat bersyukur dengan kehadiran kedua pendampingnya itu, karena mereka berdua adalah *teman* yang Aneska punya di istana kelahirannya saat ini. Sedangkan Allura sudah kembali ke Manchester.

Namun suasana istana seperti sedang tidak baik, dimana para prajurit tergesa-gesa menuju gerbang utama istana. Aneska juga melihat kepanikan dari beberapa wajah para petinggi kerajaan.

"Apa kalian tau apa yang terjadi?" tanya Aneska pada kedua pendampingnya.

"Maafkan hamba Putri, tapi kami berdua tidak tau apa yang sedang terjadi."

Aneska mengangguk mengerti dengan jawaban Lusinta. Kemudian ia menghampiri panglima perang Birmingham yang sedang berbincang dengan salah satu prajurit nya.

Menyadari kedatangan Aneska yang menghampirinya, Sir Donald memerintahkan prajuritnya untuk segera melaksanakan titahnya.

Sir Donald memberikan salam hormatnya pada Aneska dan Aneska pun membalasnya dengan sopan.

"Sir Donald, sebenarnya ada apa? Kenapa orang-orang terlihat panik."

"Tidak ada apa-apa Putri, hanya ada beberapa pengungsi yang sedang berunjuk rasa di depan gerbang istana,"

"Pengungsi? Pengungsi darimana?"

"Penduduk wilayah timur Putri---"

Perhatian Sir Donald teralihkan ketika salah satu perdana mentri memanggilnya dari kejauhan. Menyadari kehadiran Aneska, perdana menteri itu pun memberikan salamnya pada Aneska dari jauh.

"Maafkan hamba Putri, tapi hamba harus undur diri sekarang."

Aneska hanya menganggukan kepalanya, pikirannya di penuhi oleh ucapan Sir. Donald. Mengapa para penduduk wilayah timur tiba-tiba mengungsi? wilayah itu adalah wilayah termakmur Birmingham, ada apa mereka sampai mengungsi?!

Aneska melangkahkan kakinya dengan lebar menuju ruang kerja Ayahnya, Raja Arthur. Aneska harus mencari tau apa yang sebenarnya terjadi pada kerajaan. Dan sepertinya hal yang terjadi tidaklah main-main. Wilayah timur adalah jantung kehidupan bagi kerajaan Birmingham.

Aneska tiba di depan pintu ruang kerja Raja Arthur. Ketika ia akan mengetuk pintu, Aneska mengurungkannya saat tanpa sengaja ia mendengar percakapan di dalam sana. Apalagi namanya juga ikut terseret dalam percakapan antara orang tuanya dan kakak laki-lakinya.

"Ini semua gara-gara Aneska yang membatalkan pernikahannya dengan Thomas. Dan lihat sekarang kerajaan kita benar-benar akan hancur!"

"Martin, meskipun Aneska menikah dengan Thomas, wilayah timur tetap menjadi hak Hamburg,"

"Tapi setidaknya rakyat kita tidak terusir dari wilayahnya sendiri. Kalau seperti ini apa yang bisa kita lakukan? Tidak ada ayah, kecuali menjadi budak dari kerajaan Hamburg."

"Itu adalah kesalahanku, karena telah menjadikan Putri kecilku sebagai bahan taruhan kembali----"

"Tidak Arthur, apa yang kita lakukan hanyalah sebagai penebusan dosa kita pada Aneska yang hidup menderita karena pernikahan terdahulunya. Tapi rupanya Aneska memiliki pilihannya sendiri,"

Aneska menangis di balik pintu mendengar percakapan di dalam ruangan sang Raja. Jadi kekacauan ini akibat ulahnya?!

Aneska menghapus air matanya dengan cepat. Kemudian ia membuka pintu ruang kerja ayahnya tanpa permisi, seketika ruangan Raja Arthur menjadi sunyi. Semua mata tertuju pada Aneska yang masuk begitu saja.

"Apa kau tidak mempunyai sopan santun, masuk begitu saja ke ruangan Raja?" peringat Ratu Angelina dengan setengah membentak.

"Apa aku harus minta izin masuk ke ruangan ayahku sendiri?" sergah Aneska tidak gentar. Sekarang bukan waktunya takut dengan *keluarga nya* sendiri yang masih bersikap *sangar* padanya.

"Jangan kurang ajar Aneska, sebaiknya kau kembali ke kamarmu." kini Liam yang berujar, padahal sejak tadi Aneska tidak mendengar suara kakak tertuanya itu di dalam percakapan keluarganya.

"Tidak! Aku harus tau apa yang terjadi di kerajaan kita,"

"Tidak ada gunanya jika kau tau sekali pun!" tukas Martin dengn ketus.

Aneska memejamkan matanya. Ini pertama kalinya Martin berbicara *kasar* padanya. Padahal dulu Martin adalah pahlawan Aneska di istana ini. Ia akan memasang badan terdepan jika Aneska mendapatkan masalah dengan kedua orang tuanya atau kedua kakak yang lainnya sekalipun.

"Tentu saja aku harus tau, jika kalian menyeret namaku dalam masalah pelik yang sedang di hadapi kerajaan kita!" teriak Aneska pada seluruh keluarganya.

Entah Aneska berteriak karena dirinya merasa bersalah dengan apa yang terjadi, atau itu luapan emosi yang mencoba Aneska tahan selama berminggu-minggu terhadap keluarga nya sendiri yang menganggapnya seperti hantu tak kasat mata.

"Sepertinya tidak ada yang harus kita tutupi lagi. Aneska berhak tau apa yang sebenarnya terjadi antara Birmingham dan Hamburg."

"Liam---" Ratu Angelina memperingatkan Liam dengan keras, namun tangan raja Arthur terangkat untuk mencegah sanggahan keras dari sang Ratu.

"Hamburg menerimamu sebagai menantu mereka dengan syarat memberikan hak sepenuhnya atas wilayah Timur di bawah kekuasaan Thomas,"

"Apa?" Aneska membekap mulutnya dengan kedua tangan tidak percaya, air matanya mengalir.

"Dan kalian menyetujui begitu saja?"

"Kami hanya ingin membuatmu bahagia. Dan kami melihat kebahagiaanmu berada disamping Thomas. Kau terlihat nyaman ketika

berada di dekatnya. Ia juga menjadi satu-satunya pria yang mampu membuatmu membuka hatimu kembali, meskipun pada akhirnya perkiraan kami semua keliru." jelas Ratu Angelina dengan suara parau dan wajah menahan tangis.

"Kenapa kalian melakukan hal seperti itu?! mengorbankan rakyat hanya demi diriku! Jika aku tau , aku tidak akan pernah menerima Thomas!"

"Ucapanmu sangat salah. Yang benar jika kau tau, seharusnya kau tetap menikah dengan Thomas. Jangan egois Aneska, kami melakukan ini demi kau. Jika kau menikah dengan Thomas, kerajaan kita tetap baik-baik saja meski pun kekuasaan wilayah timur tidak berada di tangan kita sekalipun! Karena Thomas sangat mencintaimu. Aku sangat tau hal itu, karena aku sahabatnya."

"Martin cukup!" peringat Raja Arthur.

"Tidak ayah, Aneska harus tau jika saat ini ia lah penyebab kekacauan negrinya sendiri karena cinta buta nya pada seseorang yang sangat tidak pantas mendapatkan maaf."

Raja Arthur memijat pelipisnya, Ratu Angelina mulai mengeluarkan air matanya, Liam hanya menatap lantai tanpa ekspresi, sedangkan Martin mengeluarkan rokok di saku celananya dan menyalakan roko tersebut untuk di hisap olehnya.

Aneka hanya berdiri dengan isak tangisnya. Ia menghela napasnya dalam, mencoba menetralisir suaranya yang susah untuk di keluarkan.

"Apa jika aku menerima Thomas kembali, ia akan mengembalikan Birmingham menjadi normal seperti sedia kala?"

Martin mengurungkan niatnya untuk menghisap rokoknya ketika mendengar penuturan dari Aneska,

"Ka--u serius?" tanya Martin pada Aneska,

"Jika itu satu-satunya cara lakukanlah,"

Aneska membalikan tubuhnya dengan isakan yang begitu dalam. Rasa sakit memenuhi jiwa dan pikirannya. Apakah ia di takdirkan menikah dengan seseorang hanya karena sebuah wilayah dan kekuasaan?! Bukan karena cinta seperti yang selama ini ia impikan.

Aneska membuka pintu ruangan Raja Arthur untuk pergi dari sana dan mencari ketenangan untuk perasaannya yang begitu kalut. Tapi di hadapannya kini ia malah mendapati sosok yang tak pernah ia sangka, sosok yang begitu Aneska cintai dan juga rindukan selama seminggu ini.

Harry tersenyum kecil pada Aneska. Kemudian ia mendekat dan memeluk Aneska yang terlihat begitu rapuh karena situasi yang selalu tidak menguntungkan untuk dirinya,

"Ada cara lain, Aneska. Aku tidak akan membiarkan kau mengorbankan perasaanmu lagi, dan pergi dariku. Tidak akan. Mungkin dulu kau bisa mengorbankan perasaanmu karena kekasihmu tidak mempunyai kekuasaan yang dapat melindungi cinta kalian, tapi sekarang orang yang kau cintai adalah aku. Dan aku mempunyai kekuasaan yang bisa mempertahankan cinta kita. Jangan pernah lupakan itu!"

Aneska semakin mengencangkan tangisannya di dada Harry, ia merasa Harry adalah pelindungnya. Harry adalah segalanya di hidup Aneska.

Raja Arthur memperhatikan interaksi antara Putri bungsunya dan mantan menantunya. Tidak bisa di pungkiri jikalau dua insan yang sempat berpisah itu mempunyai cinta yang begitu kuat.

Ratu Angelina dan Martin tidak percaya dengan kedatangan Harry. Mereka berdua tidak mengerti, bagaimana Harry bisa masuk ke istana dengan bebas padahal para prajurit sudah di wanti-wanti untuk mencegah Harry masuk ke dalam istana, sedangkan Liam mengangguk kecil pada Harry.

"Bagaimana kau bisa masuk ke istana ini?"
Tanya Martin dengan tajam seperti seorang yang bertanya pada musuh terbesarnya.

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska, ia menggenggam tangan Aneska untuk masuk kembali ke dalam ruang kerja Raja Arthur.

"Aku yang mengundangnya datang." timpal Liam menyela ketika Harry akan menjawab pertanyaan dari Martin.

Semua mata kini tertuju pada Liam, mereka tidak percaya dengan tindakan putra mahkota Birmingham. Padahal selama ini ia adalah orang yang paling membenci Harry dalam diamnya.

"Liam apa-apaan kau?!" tuntut Ratu Angelina meminta penjelasan,

"Aku merasa hanya London yang dapat menolong kita dari jajahan Hamburg."

"Maksudmu kita akan berperang?" mulut Aneska membulat. Perang adalah sesuatu hal yang paling ia benci.

"Kita tidak mepunyai pilihan. Jika kita menggunakan cara damai yaitu dengan menyerahkan wilayah timur pada Hamburg atau Aneska menikah dengan Thomas, hasilnya akan sangat sama. Birmingham akan tetap di

jajah oleh Hamburg meskipun dengan cara yang lebih halus." ujar Harry mencoba menjelaskan pemikirannya tentang keadaan yang menimpa Birmingham.

"Ini salahku, aku terlalu gegabah mengambil keputusan. Yang kutau aku hanya ingin melihat Putri ku bahagia,"

Raja Arthur menatap nanar pada Aneska, Aneska tidak bisa menahan harunya. Ia berlari ke arah Raja Arthur dan memeluk erat sang ayah.

"Aku juga harus mengakui hal itu yang mulia, tindakan anda benar-benar sangat gegabah. Selain keteledoran anda mengambil keputusan tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan terjadi. Sekali lagi, anda memperlakukan Aneska layaknya seperti barang yang bisa di tukar begitu saja."

Semua yang ada di ruangan terdiam dengan perkataan Harry. Penuturan Harry begitu telak menusuk hati dan pikiran mereka semua.

"Kalian juga memperlakukan Aneska seperti orang asing di tengah keluarganya sendiri. Kalian begitu lupa aneska-ku hanya gadis berusia 18 tahun yang mencoba meraih cintanya. Kalian melupakan jikalau gadis seusianya terkadang menggunakan ego daripada pemikiran yang jernih. Aku juga merasa bersalah dengan mengacaukan haparan kalian pada Aneska untuk menikah dengan pria baik seperti Thomas. Maka dari itu aku akan berusaha membantu merebut kembali wilayah yang menjadi hak Birmingham. Tapi menurut pandanganku, jika Thomas benar-benar yang terbaik untuk Aneska, ia tidak akan menukar cintanya dengan sebuah wilayah. Kalian semua juga melupakan fakta itu."

Ratu Angelina tiba-tiba menangis histeris seperti menyadari sesuatu. Kemudian ia berlari menarik Aneska yang berada di pelukan Raja Arthur untuk di peluknya.

"Maafkan ibu... maafkan kami, Aneska sayang...! Harry benar kami lupa kalau kau adalah Putri kecil kami. Asal kau tau cinta kasih kami tetap besar padamu. Kami mendiamimu hanya kecewa dengan tindakanmu yang frontal, di tambah dengan permasalahan Birmingham dan Hamburg, padahal kau tidak tau apa-apa."

Ratu Angelina menciumi seluruh wajah Aneska penuh sesal. Aneska hanya terdiam, ia semakin terisak dalam tangisnya yang pilu.

"Maafkan ibu,"

Kemudian Martin dan Liam juga ikut memeluk adik bungsu mereka berdua yang selama 2 minggu terakhir mereka anggap *musuh* secara

bergantian.

"Terimakasih," gumam Raja Arthur pada Harry.

Harry menganggukan kepalanya dengan senyum simpulnya. Ia ikut bahagia melihat Aneska-nya yang telah kembali mendapatkan keluarganya.

******

Aneska mencium dada Harry sebelum menyandarkan kepalanya pada dada Harry yang terpampang polos. Tubuh mereka berdua sama-sama polos tanpa sehelai benang pun dan hanya di tutupi selimut sutra yang tipis.

"Besok kau akan pergi berperang Harry. Aku takut terjadi sesuatu padamu."

"Doakan saja aku kembali dalam keadaan baik padamu. Setelah itu kita berdua akan segera menikah."

"Aku pasti akan selalu mendoakanmu, Harry,"

Aneska mencium bibir Harry, keduanya begitu larut dengan sentuhan bibir masing-masing.

Tok. Tok. Tok.

"Harry pintunya,"

"Biarkan saja, aku ingin melakukannya lagi sebelum pergi besok."

"Harry kita sudah melakukannya 3 kali,"

"Sampai 10x pun tidak masalah."

"Dasar gila!"

Aneska terkekeh di tengah ciuman mereka berdua.

"Aneska buka pintunya, ini aku Liam! Kau sedang apa?"

Dengan refleks Aneska mendorong tubuh Harry untuk menghentikan ciuman mereka berdua,

"Ya Tuhan itu Liam, Harry mana gaunku!" bentak Aneska tertahan.

Harry memutar bola matanya dan mengambilkan gaun Aneska di lantai dengan santai, sedangkan Aneska begitu panik. Aneska dan Harry belum menikah tapi apa yang mereka lakukan sekarang?! Melakukan hubungan intim! Dan seperti biasa Harry melakukanya dengan mengendap-ngendap masuk ke kamar Aneska lewat balkon kamarnya.

Aneska panik ulahnya dengan Harry akan kepergok oleh Liam, nanti apa yang akan di lakukan Liam terhadapnya?! Aneska dan Harry memang sudah mendapatkan restu dari kedua orang tua Aneska, tapi tidak dengan kedua kakak laki-lakinya. Meskipun Harry membantu Birmingham untuk merebut kembali wilayahnya, namun hal tersebut belumlah cukup untuk menumbuhkan rasa percaya pada Harry bisa menjaga Aneska dengan baik

tanpa menyakiti kembali. Dan *berhubungan* sebelum menikah akan mendapat pertentangan yang keras.

"Harry pakai bajumu!" gertak Aneska ketika Harry masih menggulung dirinya di dalam selimut, sementara Aneska tengah memakai gaunnya dengan terburu-buru.

"Aku tidak menemukan pakaianku, sayang!"

"Kau memang brengsek!"

"ANESKA!" teriak liam hilang kesabaran.

"Iya tunggu sebentar Liam, aku sedang berpakaian! Tunggu!" balas Aneska dengan berteriak dengan tangannya yang sibuk memungut pakaian Harry di lantai.

Lalu Aneska melemparkan pakaian tersebut pada Harry,

"Kau sudah selesai?"

"Sebentar lagi, sabarlah!"

"Kau sengaja kan?!" Aneska menggertakan giginya pada Harry yang malah asik memperhatikan Aneska yang sedang kerepotan memasang gaunnya.

"Tidak ada waktu lagi! Kau memang menyebalkan, Harry!"

Aneska menyeret Harry agar masuk ke dalam lemari dengan tubuh yang masih telanjang.

"Serius Aneska kau akan memasukanku ke dalam lemari?"

"Apa kau mau aku melemparmu ke luar balkon?"

Harry mendengus. Kemudian ia hanya bisa menuruti Aneska untuk masuk kedalam lemari Aneska. Aneska juga melemparkan pakaian juga selimut pada Harry di dalam lemari.

"Aneska!" protes Harry tidak terima, namun Aneska langsung menutup lemari pakaiannya.

Aneska membenahi rambutnya yang berantakan sebelum membukakan pintu untuk Liam,

"Kenapa kau lama sekali!" protes Liam dengan melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Aneska.

"A--aku kan sudah mengatakan sedang berganti pakaian, ada apa?"

"Aku----"

Duk!

Liam tidak meneruskan ucapannya karena terpotong suara gaduh di dalam lemari. Aneska ingin sekali mmencopot rambut anggur Harry karena kecerobohannya.

"Apa itu?"

"Bukan apa-apa, mungkin tikus!"

"Tikus? Di lemarimu?"

Duk!

Liam mengalihkan perhatiannya kembali pada lemari Aneska, ia pun mendekat untuk menyelidiki lemari Aneska.

"Liam itu hanya tikus,"

"Perkataanmu semakin membuatku curiga,"

"Apa?" Aneska gelagapan,

Dan tanpa Aneska sadari Liam sudah menarik pintu lemari pakaian Aneska,

Aneska pastikan sekarang wajah Liam merah padam menahan emosi, bagaimana tidak?! Tepat di depan matanya, mereka mendapati Harry sedang mengaitkan kancing celana panjangnya, sedangkan badannya masih bertelanjang tanpa baju.

Dasar keparat! Rutuk Aneska dalam hati.

"APA-APAAN KALIAN?!"

Liam menatap tajam pada Aneska yang wajahnya sudah merah padam karena malu. Liam bukan orang bodoh yang tidak mengerti dengan apa yang sudah di lakukan Aneska dan Harry.

Harry keluar dari dalam lemari dengan begitu santai, tanpa rasa bersalah atau malu dari wajahnya,

"Pakai bajumu, bedebah! dan segera keluar dari kamar adikku!"

"Sekarang kau tau apa yang selalu kami lakukan bukan? jadi mau tidak mau kau harus memberikan restumu padaku!"

Mata Aneska membulat sempurna dengan ucapan santai Harry, jadi ini tujuan Harry?! Mendapatkan restu dengan cara seperti ini?! ia memang brengsek!

Liam tidak menjawab, namun Aneska bisa melihat napasnya yang terengah naik turun karena emosi.

Liam berbalik menghadap Aneska untuk melangkahkan kakinya pergi dari kamar Aneska.

Namun baru satu detik, Liam kembali membalikan tubuhnya dan meninju rahang Harry dengan keras.

"Itu untuk adikku yang terkontaminasi sifat burukmu, Bedebah!"

******

"Cepatlah kembali dan segera nikahi aku!"

Harry menyatukan keningnya pada kening Aneska,

"Tentu saja, sayang! Doakan semoga kita bisa memenangkan perang ini, dengan tidak terlalu banyak memakan korban."

"Iya Harry, terimakasih dengan segala bantuan yang telah kau lakukan untuk kami,"

"Ini juga untukmu.... untuk cinta kita."

Aneska menganggukan kepalanya dengan senyum lirihnya.

"Ehem!"

Dehem Liam ketika Harry akan mencium bibir Aneska. Aneska terkekeh begitu juga dengan yang lain, yang ikut mengantar kepergian tiga kerajaan besar Britania yang akan berperang, London, Birmingham dan Manchester. Mereka akan menghadapi Hamburg, Munchen dan Eberdeen. Kejutan, Eberdeen ternyata ikut bergabung dengan kerajaan bagian Jerman dan memilih menentang kerajaan yang serumpun dengannya.

Harry mendaratkan kecupan di kening Aneska cukup lama, sebelum benar-benar melangkahkan kakinya meninggalkan istana untuk berperang.

Aneska tidak dapat menahan harunya, ia mengejar Harry yang akan menaiki Marvel.

Aneska memeluk Harry dari belakang.

"Aneska," gumam Harry.

Kemudian ia membalikan tubuhnya, dan memeluk kembali gadis belianya dengan erat.

"Jangan menangis, sayang. Aku pergi tidak akan lama. Anggap saja aku sedang melakukan perjalanan rutin kerajaan. Kau mengerti?"

Aneska menganggukan kepalanya di tengah isakannya.

Aneska melepaskan pelukannya pada Harry, kemudian ia membawa kedua tangannya kebelakang lehernya untuk membuka *kalung sayap malaikat* nya.

Lalu Aneska menyematkan kalung tersebut di leher Harry.

"Aku selalu bersamamu, Harry."

Harry tersenyum. Kemudian ia mencium bibir Aneska, mengabaikan ratusan pasang mata yang mmperhatikan keduanya di halaman istana.

****

T. B. C

Gaez, gaez harus nya satu chapter lagi tamat tapi kayaknya gak jadi cz ternyata ideku ketika di sulap menjadi sebuah rangkaian kata lebih panjjaaaaaaang.

Mungkin tamatnya bisa 2-3 chapter lagi 😄
Btw ini konflik utama ke 2 sekaligus terakhir dari kisah Aneska 😊

83. Cinta & Pengorbanan

Play List : Fix You - Coldplay

No Edit

*****

Aneska sedang memandang langit di malam hari, tangannya terkepal memohon pada Tuhan untuk melindungi orang-orang terkasihnya , para prajurit dan para penduduk yang sedang memperjuangkan kerajaannya.

Aneska menutup matanya, memanjatkan doa. Semoga jalan damai dapat di tempuh karena istana mendapat berita jikalau Harry dan yang lain masih menunggu itikad baik dari Thomas dan sekutunya untuk mundur dengan damai. Namun tetap saja hatinya tidak tenang. Peperangan bisa saja terjadi setiap waktu.

Setelah beberapa saat ia membuka matanya kembali, ia memandangi cincin di tangannya, cincin pernikahannya dengan Harry yang telah di kembalikan pada Aneska meskipun mereka belum resmi menikah.

"Kau juga harus baik-baik saja apapun yang terjadi, ingat janjimu untuk menikahiku."

Aneska mencium cincin di tangannya bersamaan dengan air mata yang jatuh di pipinya.

******

Sudah satu minggu lebih Harry dan pasukannya berada di perbatasan sisi kanan wilayah timur Birmingham sedangkan Thomas dan pasukannya berada di bagian sisi kiri wilayah timur.

Pasukan London yang di pimpin oleh Harry, Birmingham di bawah wewenang Liam dan Manchester di kendalikan oleh Nicholas, menunggu reaksi dari musuh, apa mereka akan mundur secara damai atau berperang?!

Tiba-tiba Panglima perang London Sir George datang menghadap ke tenda milik Harry,

"Pangeran," sir George memberikan salam hormatnya pada Harry.

Harry yang baru saja selesai membersihkan pedangnya pun, kembali memasukan pedang tersebut ke dalam sarung pedangnya.

"Ada berita apa?"

"Kita sudah mendapatkan jawaban dari mereka, pangeran."

Sir George menyerahkan sepucuk surat pada Harry. Harry pun menerimanya dan membuka surat itu.

Harry meremas surat itu setelah selesai membacanya,

"Perang!" Harry menyeringai dengan menyeramkan.

"Panggilkan Liam, Nicholas dan yang lainnya."

"Baik pangeran."

Sir George pun undur diri dari tenda Harry.

*****

Harry, Liam, dan Nicholas bersama Martin, Zayn, Louis dan Niall sedang mengatur strategi dengan memperhatikan peta wilayah timur, Birmingham di atas meja.

"Perang akan di lakukan di bagian tengah ini, dan di sisi baratnya terdapat sungai, pasukan pemanah kita bisa bersembunyi di dalam air. Begitu juga dengan sisi selatan yang terdapat hutan, pemanah bisa bersembunyi di sana dan melakukan serangan secara sembunyi-sembunyi." jelas Zayn mengenai ide strategi perang yang akan di lakukan,

"Aku tidak setuju dengan sungai. Aku pikir mereka akan melakukan hal yang sama. Sungai itu terhubung dengan penjagaan mereka, sedangkan hutan tidak."

Timpal Harry menyanggah pendapat Zayn karena memang Thomas dan sekutu nya tepat menduduki desa wilayah timur.

"Kita harus membangun perangkap---"

Harry terus menjelaskan straginya. Harry adalah seorang yang begitu cerdas dalam mengatur strategi peperangan dengan di topang oleh kepandaian Zayn.

Yang lain sesekali menimpali atau menganggah. Dan setelah 2 jam, strategi tersusun secara matang, mereka semua segera memerintahkan prajurit agar bersiap.

Peperangan akan di lalukan lusa.

"Sir Donald kirimkan surat ke istana jika kita akan berperang."

Tutup Harry sebelum meninggalkan tenda nya untuk melihat kesiapan para prajuritnya.

******

Harry, Liam, Nicholas dan Zayn berada di baris terdepan untuk memimpin para prajuritnya. louis, Donald dan George berada di garis ke

dua. Sedangkan Niall dan Martin memimpin para pemanah dan para pengguna tombak di tempat tersembunyi.

Puluhan meter di sebrang mereka terdapat Thomas, Cedric dan Edgard pemimpin Munchen yang terdapat di barisan depan untuk memimpin pasukan mereka.

Kemudian beberapa prajurit Thomas menembakan puluhan bola api dengan panah ke udara sebagai tanda jika peperangan di mulai.

Harry mencium *kalung sayap malaikat* milik Aneska, dan...

"SERANG!!" teriak Harry dan Thomas pada masing-masing pasukannya.

Harry pun memacu marvel dengan pedang mengacung di tangannya.

Pasukan Harry dan Thomas bertemu di tengah medan perang.

Suara benturan pedang dan ringisan kesakitan dari para prajurit tak terelakan. Gelimang darah begitu menjadi murah berserakan di atas tanah yang kering,

Terik matahari tidak menghalangi ke dua pasukan dengan terus saling menyerang.

Harry dengan mudah bisa mengalahkan beberapa prajurit tanpa hambatan berarti. Tanpa ampun ia menusuk dan menebas sang musuh.

Banyak tubuh tergeletak tak berdaya. Namun semangat juang terus berkobar demi kehormatan kerajaan masing-masing.

"Mereka kehilangan banyak prajurit!" seru Zayn di tengah serangan musuhnya pada Harry.

Prang!

Harry menangkis pedang dari seorang prajurit yang hampir menebas tubuh Zayn,

Zayn menganggukan kepalanya sebagai tanda terimasih pada Harry.

"Siapkan para pemanah!" perintah Harry pada Zayn bersamaan dengan dirinya menebas leher musuhnya.

Zayn mengangguk mengerti, ia mengambil busur yang ada di belakang punggungnya, kemudian menembakan anak panahnya ke udara.

Bersamaan anak panah milik Zayn melayang jauh di udara, ratusan anak panah dari pasukan Harry juga menyerang musuh namun tidak sepenuhnya berhasil karena ratusan anak panah itu di tangkis oleh ratusan anak panah lainnya dari arah sungai seperti apa yang sudah Harry prediksi sebelumnya.

Harry kemudian mengangkat busur di belakang punggungnya dan menembakan 3 anak panah sekaligus ke udara. Niall yang memimpin para

pemanah yang bersembunyi dibawah beberapa galian tanah pun segera mengerti tanda dari Harry.

Niall segera memerintahkan anak buahnya dengan sebuah isyarat. Dan para pemanah pasukan Niall pun melayangkan anak panah pada prajurit yang berada di dalam air sungai. para pemanah musuh yang menyadari hal tersebut berbalik menjadi memanah para pemanah di bawah pimpinan Niall.

Dan peperangan pun menjadi dua kubu. Pedang dan pemanah.

Para pemanah dari tim musuh yang berada di sungai kehabisan anak panah nya. Mereka pun maju menyerang prajurit di bawah kuasa Niall ke dalam hutan. Namun belum juga sampai, mereka semua sudah terjerat jaring yang di pasangkan sebagai perangkap.

Harry yang melihat situasi, yang menguntungkan bagi pasukannya itu, memanahkan 4 anak panah sekaligus ke udara,

Martin yang melihat tanda itu segera memerintahkan para penombak untuk maju menyerang,

Karena serbuan yang mendadak dari pasukan penombak yang begitu banyak jumlahnya, pasukan musuh pun banyak yang tumbang,

Harry melihat Thomas dari kejauhan yang sedang berteriak memberikan semangat pada para prajuritnya.

Kemudian mata kedua pangeran itu saling beradu. Harry menyeringai jahat penuh percaya diri seakan kemenangan sudah berada di tangannya.

Harry dan Thomas memacu kuda masing-masing untuk saling mendekat,

Harry menebas dan menusuk musuhnya yang mencoba menghalangi jalannya dengan tenang.

Kemudian Harry dan Thomas saling memacu kuda dengan cepat, dan ----
-

PRANG!!

Dua pedang Harry dan Thomas saling beradu,

Mata kedua pangeran pemimpin perang saling bertatap benci.

"Pecundang!"

Satu kata yang tajam keluar dari mulut Harry.

Kemudian Harry melompatkan tubuhnya ke arah Thomas sampai keduanya terguling jatuh dari atas kuda.

PRANG!

PRANG!

PRANG!

Suara pedang Harry dan Thomas saling bersahutan.

"Ini kah caramu melampiaskan patah hatimu dengan mengorbankan banyak nyawa?"

ucap Harry dengan tajam dan mata yang tidak terlepas dari sosok Thomas. Sosok yang begitu baik di mata Harry, namun Harry tidak pernah benar-benar menyukai pria di depan matanya tersebut.

PRANG!

Harry menghadang pedang Thomas yang hampir menebas lehernya.

"Kau salah! Aku melakukan demi kekuasaan!"

"Aku tidak melihat hal seperti itu darimu!"

Harry mendorong pedang yang berada di leher nya dan menendang perut Thomas sampai terjungkal.

PRANG!

"Kau begitu menyedihkan Thomas! Kalau kau mencintainya dengan tulus seharusnya kau bisa menerima keputusan yang Aneska ambil. Tapi kau malah menukar vinta mu dengan sebuah wilayah dan menghancurkan kerajaan tak berdaya seperti Birmingham dengan perjanjian bodoh. Pecundang!"

Thomas menebas lengan Harry, dan darah pun mengalir dari balik seragam perang Harry.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri? Kau berpura-pura merelakan Aneska tapi akhirnya kau menghancurkan pernikahan kami dan merebutnya! Kau lebih pecundang Harry!"

SETT

Harry membalas dengan menggores paha Thomas,

"Aku tidak mengelak kalau aku memang menghancurkan pernikahan kalian berdua. Tapi Thomas, aku tidak pernah merebutnya darimu, aku telah merelakannya untuk menikah denganmu, tapi cinta lah yang menyatukan kami kembali!"

SETT

Thomas membalas dengan menggores perut Harry yang tidak terhalang rompi bajanya, kemudian Thomas menendang perut Harry yang terluka. Harry meringis kesakitan dan tersungkur di tanah.

Thomas menginjakan kakinya yang bersepatu boot di atas perut Harry, dan memutar-mutar sepatunya di atas luka Harry.

"Argh!" ringis Harry,

"Sakit? Ini tidak sebanding atas penghinaan kalian berdua padaku! Perjanjian adalah penjanjian. Dan wilayah subur ini akan menjadi milikku!"

Harry mengambil segenggam pasir dan melemparnya ke wajah Thomas. Thomas kesakitan karena beberapa pasir masuk ke dalam matanya. Hal tersebut di manfaatkan Harry untuk memegang kaki Thomas dan memelintirnya, sampai Thomas terjungkal ke tanah.

Kemudian Harry meninju Thomas bertubi-tubi. Setelah merasa puas, Harry menghentikan tinjunya pada Thomas. Ia berdiri untuk mengambil pedangnya yang terlempar. Namun ketika membalikan tubuhnya Thomas melemparkan sebuah pedang tepat ke leher Harry.

"HARRY DI BELAKANGMU!" peringat Liam berteriak.

Harry pun segera berbalik dan menghentikan laju pedang dari Thomas menggunakan tangannya, kemudian ia menangkap pedang itu dan berbalik mengarahkannya pada leher Thomas.

"Kau sebenarnya pantas mati! Tapi aku tidak akan membunuhmu. Karena bagaimanapun aku harus berterimakasih karena kau telah menjaga Aneska selama aku pergi darinya." ucap Harry dengan terengah.

"MUNDURRR!!" teriak Edgar, pangeran Munchen pada pasukannya.

Harry dan Thomas mengalihkan matanya pada suara Edgar, kedua pangeran itu mengelilingkan matanya, dan hamparan mayat berserakan dengan ribuan prajurit Harry yang merangsek semakin menyerang pasukan Thomas.

Harry melarikan matanya kembali pada Thomas yang terbaring di tanah dengan cekalan pedang Harry di lehernya.

Lalu seringaian tercetak puas di bibir Harry.

"Kau sudah kalah Thomas! Kau lihat di sekitarmu? mayat-mayat tidak berdosa bergeletak begitu saja. Kau terlalu di butakan nafsu. Jika kau memang benar-benar tulus mencintai Aneska sama seperti yang kau katakan di atas altar waktu itu. Kau akan membiarkan Aneska bahagia dan ratusan nyawa-nyawa manusia itu pun bisa terselamatkan!"

Harry menancapkan pedang di pinggir leher Thomas yang berjarak setengah senti dari lehernya.

Harry membalikan tubuhnya meninggalkan Thomas yang tengah terbaring dengan memejamkan matanya seperti sedang memikirkan sesuatu,

Namun tanpa sepengetahuan Harry, dari jarak jauh Cedric melempar sebuah tombak pada punggung Harry,

"HARRY---" teriak Louis, Harry pun berbalik,

Namun,

SETT

Harry terlambat mengelak,

Tapi tombak itu tudak mengenai dirinya, namum mengenai seseorang yang mendorong tubuh Harry.

Zayn.

Dan Tombak itu pun mengenai punggung Zayn yang tembus sampai dadanya.

"ZAYN!"

Harry segera bangkit dan menghampiri Zayn, menahan bobot tubuhnya agar tidak terjatuh ke tanah.

"JAHANAM!"

Louis mengamuk dan membabi buta menyerang Cedric dengan bantuan Martin.

"Apa yang kau lakukan brengsek?"

Tanya Harry pada Zayn yang berada di pangkuannya, dengan posisi Zayn tengkurap.

Zayn tidak menjawab, napasnya tersengal.

"Aku sudah menebas leher si keparat itu!" seru louis yang segera menghampiri Harry yang sedang memangku Zayn.

"Ca---but!" ujar Zayn begitu lemah dan terbata. Tangannya memegang tombak di punggungnya.

"Tidak! Jangan bodoh! Kalau aku mencabutnya, kau akan mengalami pendarahan hebat!"

"Aku--- akan tetap--- mati! Lakukan----breng---sek!"

"Apa yang kau bicarakan bodoh?" sergah Louis.

"Ku----mohon!"

Harry dan Louis saling berpandangan, kemudian saling menganggukan kepalanya.

Louis mengambil posisi Harry untuk memangku Zayn, dan Harry bersiap untuk mencabut tombak di punggung Zayn.

"Kau siap?"

Zayn mengangguk lemah,

Harry pun mencabutnya dengan sekali hentakan.

"ARGGH!!"

Harry melempar tombak di tangannya. Kemudian ia menekankan tangannya pada punggung Zayn yang mengalami pendarahan hebat.

Zayn memberikan isyarat agar tubuhnya di balik, dan Louis pun membalikan tubuh Zayn. Harry kembali menekan dada Zayn yang terus mengeluarkan darah.

"Kenapa kau lakukan ini bodoh? Kenapa menyelamatkanku?"

Tanya Harry dengan nada yang luar biasa cemas.

Zayn menarik napasnya pelan,

"A---nes---ka, ia akan sedih ji---ka terjadi sesuatu pa---damu---"

"Apa yang sedang kau bicarakan!"

"Ia ba---ru saja mendapatkan cinta se---jatinya, ia tidak boleh kehi--langan cinta nya lagi. Dulu aku ti---dak bisa memperjuangkan cinta--nya. Sekarang aku menebusnya de---ngan menyela--matkan cintanya."

"Kau begitu mencintai Aneska?"

"Aku tidak per---nah berhenti mencintainya,"

Harry tidak dapat menahan haru nya, begitu besarkah cinta Zayn pada wanita-nya.

Begitu juga dengan Louis yang tengah terisak menangisi kerabatnya yang kesakitan karena luka akibat tombak di dadanya, dan hati yang cintanya tidak pernah pupus pada Aneska.

"Aku tidak pu---nya banyak waktu lagi---"

Zayn terbatuk dan memuntahkan darah dari mulutnya.

"Zayn kau harus bertahan! Aneska akan merasa sedih dan bersalah jika kau mati demi dirinya."

Zayn menggelengkan kepalanya dengan mata terpejam menahan sakit.

"Ia akan lebih se---dih, jika kau yang ma--ti. Hidup An---eska adalah dirimu Harry."

"Lalu bagaimana dengan adikku? Jika kau mati Helena yang akan menderita."

"Hele--na gadis yang kuat, aku juga merasa ti--dak akan sanggup membahagiakannya."

"Dasar brengsek!" maki Harry,

Zayn tertawa rendah dengan mengeluarkan darah lagi.

"Maaf, aku tidak bisa menjaga dan mem--bahagiakan Helena."

Zayn menelan ludahnya dengan susah payah,

"Tapi aku sangat menyayanginya seperti a---dik kandungku sendiri."

Harry menganggukan kepalanya dengan air mata yang mengalir.

"Kau se---orang pria, kenapa kau menangis?"

"Aku mengkhawatirkanmu, Brengsek!"

"ARGHH!" Zayn meringis kesakitan dengan setengah berteriak.

"Zayn!"

"Harry---"

Zayn memegang tangan Harry yang berada di atas dadanya yang terluka.

"Bahagia---kan Aneska,"

"Tanpa kau suruh pasti aku akan membahagiakannya bodoh,"

Zayn terkekeh mendengar makian Harry,

"Aku ingin melihat ia selalu ter--senyum. Katakan pada--nya, sampai aku ma---ti, cintaku hanya untuk--nya."

Itu kata-kata terakhir Zayn sebelum ia menutup matanya,

"Zayn!"

"Zayn!"

Panggil Harry dan Louis bersamaan. Harry memeriksa napas Zayn dengan menempelkan dua jari nya di depan hidung Zayn, tidak ada napas.

Harry lalu memeriksa denyut nadi Zayn,

"Kalau kau mencintai Aneska, katakan sendiri bodoh! Jangan mati seperti ini! Dasar pecundang brengsek!"

"Zayn mati?" tanya Louis tidak percaya.

Harry pun menganggukan kepalanya. Harry dan Louis pun menangisi kerabat terdekat mereka, kerabat yang selalu bersama sejak masih kanak-kanak.

"ANESKA."

*****

Aneska yang sedang melamun di kamarnya, langsung menolehkan wajahnya ke arah balkon kamarnya, seakan ada seseorang yang memanggil namanya.

"Apa ini?"

Aneska berlari ke arah balkon, ia menumpukan kedua sikunya dan menautkan jemarinya untuk berdoa pada Tuhan.

Aneska memejamkan matanya, ia berdoa untuk keselamatan kekasihnya, kakak-kakaknya, para kerabatnya dan prajurit yang tengah berjuang di medan perang.

"Ya Tuhan kumohon padamu, selamatkan mereka!" pinta Aneska dengan terisak.

*****

YEAYYYY

teriakan gembira dari para prajurit London, Birmingham dan Manchester mengiringi kemenangan atas peperangan. Wilayah timur Birmingham berhasil mereka rebut kembali. Pasukan Thomas mundur atas perintah Thomas. Selain karena banyak pasukannya yang gugur, Thomas pun menyadari sesuatu jikalau langkahnya telah keliru.

Liam, Martin, Nicholas, dan Niall segera berlari menghampiri Harry dan Louis yang tengah memangku mayat Zayn dengan wajah sumringah karena telah memenangkan perang. Mereka berempat belum menyadari jika Zayn sudah menjadi mayat.

"Kita berhasil Harry, Louis---, Zayn---??"

Niall tidak meneruskan ucapannya setelah ia melihat dengan jelas apa yang terjadi pada Zayn.

"Apa yang terjadi? Zayn!"

Niall langsung berlutut di sisi mayat Zayn,

"Ia pergi meninggalkan kita!" jelas Louis dengan air mata jatuh di pipinya.

"Tidak! Zayn!" Niall pun tidak dapat menahan tangisnya, ia memangku Zayn ke dalam pelukannya.

Raut kesedihan begitu kentara, tidak hanya dari Harry, Louis, dan Niall yang merupakan kerabat terdekat Zayn. Tapi juga dari yang lainnya dan ribuan prajurit yang kini ikut mengelilingi mayat Zayn.

*****

T. B. C

Oke gw mewek ngetik part ini, apalagi gw ngetik sambil dengerin lagu "fix you-Coldplay" karena lagu itu gambaran gw atas perasaan Zayn sama Aneska.

Ada yang menerka dengan part ini??

Ini sad ending yang aku maksud, sisanya bisa di tebak sendiri 😊

Btw maaf ya jika perang atau fighting nya kurang ngena karena aku gak tau cara mengekspresikannya, ini aku bikin bener-bener ngarang terus sekenanya gitu 😅 asal banget emang, apalagi stratedi perangnya wadau, bodorr!! 😂

PENGUMUMAN ;

MY LITTLE GIRL chapter 16 udah up ya, n makasih pembaca Abi & Aldrich udah 10k, terharry 😭🙏

84. Akhir dari sebuah kisah (part 1-END)

Play List : You raise me up - Westlife

*****

Aneska, Allura, Helena dan Antonia tunangan Liam, serta anggota keluarga kerajaan lainnya menunggu di pintu gerbang perbatasan kota, yang menghubungkan wilayah timur untuk menyambut kedatangan Harry dan pasukan lainnya dari tiga kerajaan, London, Birmingham dan Manchester dari medan perang.

Tidak hanya anggota kerajaan yang menunggu kedatangan kekasih, suami, ayah atau putra mereka yang maju ke medan perang, tapi juga ribuan para anggota keluarga prajurit atau relawan yang secara sukarela ikut berperang.

Aneska masih merasa cemas walau pun ia mendapat kabar jika kerajaannya telah memenangkan wilayah timur kembali. Tapi Aneska belum tau apa yang terjadi pada orang-orang terkasihnya, atau jumlah korban yang gugur di medan perang. Aneska tidak berhenti berdoa agar semuanya *baik-baik saja.*

Tak lama gerbang pun di buka.

Dan Aneska tidak bisa menahan harunya...., rasa leganya...., rasa kewarasannya yang sudah hampir tiga minggu ini seperti menghilang. Tangisnya pecah ketika melihat orang-orang yang ia kasihi ada di sebrang sana di atas kudanya masing-masing.

Harry, kedua kakaknya, Liam dan Martin, juga kakak iparnya, Nicholas, mereka semua selamat dalam peperangan.

Aneska menengadahkan wajahnya menatap langit,

"Terimakasih Tuhan,"

Kemudian ia pun bersama ribuan orang lainnya berhamburan, berlari menuju orang yang mereka cintai, kasihi, rindui. Mata Aneska fokus pada prianya, senyum dan tangis bercampur menghiasi wajahnya.

Harry memfokuskan matanya pada sosok gadis yang begitu mencolok di antara ribuan wanita yang ikut menyambut kedatangan orang yang mereka

kasihi, parasnya begitu cantik dan memancarkan aura yang berbeda dari yang lain.

Senyum Harry mengembang, ya Tuhan ia sangat merindukan gadis-nya.

Harry segera turun dari kudanya. Ia langsung melarikan kakinya pada Aneska.

Aneska yang melihat Harry berlari ke arah nya, mempercapat langkahnya.

"Hati-hati..." ujar suara parau Harry yang berhasil menangkap tubuh Aneska yang kehilangan keseimbangan karena terserimpet gaunnya sendiri.

Untuk beberapa saat kedua mata Aneska dan Harry saling beradu, menyelami kerinduan masing-masing.

Harry membantu Aneska untuk berdiri tegak,

"Aku merindukanmu," Aku Harry dengan iris mata berkaca-kaca, memandang lekat wajah rupawan Aneska.

Aneska mengangguk dengan air mata yang berurai deras.

"Aku lega kau kembali dengan selamat." ucap Aneska di tengah isakannya.

Harry menganggukan kepalanya, kemudian membawa Aneska ke dalam pelukannya.

Tiba-tiba Harry meringis, akibat Aneska yang memeluk erat tubuhnya. Aneka pun dengan cepat melepaskan pelukannya dari Harry,

"Apa yang---- ya Tuhan Harry perutmu?" mata Anesta terpusat pada perut Harry yang terdapat perban putih berbercak merah di antara bajunya yang terkoyak.

Aneska semakin terisak melihat luka Harry, ia memang tidak pernah sanggup melihat Harry terluka. Tidak pernah!

"Ini hanya luka kecil. Jangan khawatir aku baik-baik saja!"

Harry memeluk gadis-nya, mencoba menenangkan Aneska yang terlihat syok melihat luka *kecil* di tubuhnya.

"Kau pasti kesakitan,"

"Jangan berlebihan. Aku laki-laki, aku seorang prajurit Aneska... Kau harus terbiasa dengan hal ini."

"Aku takut..."

"Tidak perlu takut. Sekarang aku sudah bersamamu, dan akan selalu bersamamu sepanjang hidupmu."

Aneska mengangguk di dalam pelukan Harry.

"Aku mencintaimu, Harry!"

"Aku lebih mencintaimu, Aneska. Terimakasih kau mau menungguku disini."

Harry melepaskan pelukannya dari Aneska. Ia menangkup kedua pipi Aneska, menatap sekejap wajah gadis-nya, sebelum mendaratkan kecupannya di kening, hidung dan terakhir di bibir ranum Aneska. Harry mencium bibir Aneska begitu dalam dan hati-hati,

"Tidak hanya aku yang menunggumu disini.... Tapi ia juga menunggumu, Harry...." gumam Aneska di tengah ciuman keduanya dengan tangan Aneska membawa tangan besar Harry ke purutnya.

Sontak saja Harry menghentikan ciumannya pada Aneska. Ia memandangi tangannya yang berada di atas perut Aneska.

"Sayang, kau----"

Aneska mengangguk cepat, menyelak ucapan Harry, lalu menghamburkan dirinya ke pelukan Harry.

"Aku sedang mengandung, mengandung anakmu!"

"Ya Tuhan... ini adalah berita terbaik di tengah peperangan yang pernah ku jalani. Inilah kemenanganku yang sebenarnya, Aneska."

Harry mengangkat tubuh mungil Aneska dan memutar-mutarnya untuk meluapkan rasa bahagianya.

"Terimakasih Tuhan, Terimakasih sayang..."

Harry pun tidak bisa menahan harunya lagi. Ia menangis dengan perasaan campur aduk, di satu sisi ia berduka karena kehilangan salah satu orang terkasihnya, tapi di sisi lainnya ia akan mendapatkan anggota baru dalam hidupnya, yang akan lahir dari wanita yang benar-benar sangat Harry cintai melebihi hidupnya sendiri.

Harry mendaratkan ciumannya kembali di bibir Aneska sebagai ungkapan rasa bahagia dan terimakasihnya, karena telah memberikan hadiah paling menakjubkan di hidupnya.

"Apa kau melupakan kakakmu?" tiba-tiba suara sarkas *membuyarkan* ciuman Harry dan Aneska.

"Martin..."

Aneska menghamburkan dirinya memeluk Martin dengan erat.

"Aku bahagia kau kembali dengan selamat!"

"Tapi aku kecewa padamu karena kau melupakanku, dan lebih memilih ia."

"Jangan cemburu, kau tau aku sangat mencintaimu. Tapi Harry adalah hidupku!"

Aneska dan Harry sama-sama tertawa. Martin mendengus. Lalu Martin melepaskan pelukan dari sang adik dan mendaratkan banyak ciuman pada wajah Aneska yang membuat Harry langsung *mendudut* Aneska untuk menjauh dari *serangan* Martin. Kemudian memeluk pinggang Aneska dengan protectif.

Kini giliran Aneska dan Martin yang tertawa melihat wajah Harry yang cemburu pada kakak kandung Aneska sendiri, sungguh lucu.

Setelah menyapa Harry dan Martin, Aneska pun beralih mengapa kakak tertuanya, Liam dan sang kakak ipar, Nicholas. Mereka melepas rindu dan rasa lega, karena bisa kembali berkumpul dengan orang-orang terkasih.

"Dimana Louis, Niall dan Zayn?" tanya Aneska kemudian, yang membuat kakak-kakaknya dan Harry terdiam.

Ketika Martin akan membuka mulutnya, tidak jauh dari belakang, terdengar jerit tangis dari seorang wanita yang sudah sangat Aneska kenali suaranya.

Helena.

Aneska pun segera membalikan tubuhnya untuk melihat apa yang terjadi.

Dan kakinya langsung lemas, ketika melihat seorang pria tergeletak tidak berdaya. Dengan mata terpejam rapat di atas gerobak yang di dorong oleh dua orang prajurit, dengan di dampingi kedua kerabat terdekatnya, Louis dan Niall.

Aneska limbung, namun segera di topang oleh Harry.

Aneska melirikan matanya yang kembali buram oleh air mata pada Harry. Meminta jawaban dari Harry.

Harry yang mengerti maksud tatapan dari Aneska hanya bisa menganggukkan kepalanya,

Aneska menggeleng tidak percaya.

Seperti mendapatkan kekuatannya kembali, Aneska menegakkan tubuhnya untuk berdiri dengan tegak.

"Aku---ingin kesana....," gumam Aneska tidak jelas.

Dengan menggenggam tangan Aneska, Harry menuntunnya untuk menghampiri mayat Zayn.

Aneska kembali mengeluarkan air matanya. Sangat berbeda dengan air mata kebahagiaan dan rasa lega yang ia keluarkan tadi, sekarang air

matanya adalah air mata kesedihan yang begitu dalam.

Bagaimana pun Zayn adalah salah satu orang terdekatnya. Zayn selalu ada untuknya. Zayn adalah sandaran Aneska ketika sedang bersedih. Pria itu adalah teman terbaiknya.

Pria yang selalu terlihat ramah dan hangat, kini terbujur kaku dengan wajah pucat dan tubuh yang penuh darah,

Ya Tuhan....

Aneska menangis dengan Harry memeluknya dari samping,

Kemudian Aneska melepaskan pelukan Harry, ia berjalan menghampiri Helena yang menangis histeris dengan berlutut memeluk pria yang sangat di cintainya itu.

Aneska pun ikut berlutut di samping Helena,

"Helena----"

Helena yang menyadari kedatangan Aneska pun langsung melepaskan pelukannya dari Zayn, kemudian ia berpindah memeluk Aneska dengan tangisan yang begitu terasa sesak bagi siapa saja yang mendengar,

"Kenapa ia pergi?----- kenapa ia mengingkari janjinya untuk bahagia bersamaku, Aneska?----- kenapa-----?" ujar Helena di tengah tangisnya.

Aneska tidak bisa berkata-kata. Aneska dapat merasakan perasaan Helena.

Helena begitu mencintai Zayn sejak kecil, ketika mereka berdua akan di persatukan, Zayn malah *menghilang*.

Berpisah dengan orang yang di cintai dengan cara seperti ini tentu saja jauh lebih menyakitkan dari perpisahan apapun di dunia ini. Selain tidak akan pernah bersama, kita juga tidak akan pernah bisa melihatnya, walau hanya dari kejauhan saja.

*****

Aneska sedang bermain bersama Brave, Putri dari Harry dan Nadine yang sudah berusia 16 bulan. Brave sangat lucu, ia sudah bisa berjalan dan bisa melafalkan kata dengan baik. Ia balita yang pintar dan aktif. Meskipun Aneska baru bertemu dengan Brave, tapi ia sudah jatuh cinta pada balita cantik berambut pirang dan bermata hijau itu.

Ya, Harry benar jikalau bentuk mata dan dagu Brave mirip dengannya. Sementar iris mata, hidung dan bentuk wajahnya lebih mirip dengan Harry, namun bibir dan rambutnya milik Nadine. Perpaduan yang aneh karena terdapat *wajahnya* pada balita tersebut, namun Brave sangat menggemaskan.

Aneska sendiri sendang berkunjung ke London untuk menghadiri upacara pemakaman Zayn. Meskipun ia tengah hamil muda, Aneska memaksakan diri untuk ikut serta ke London. Ia ingin mengantarkan *sahabat terbaik nya* itu ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Aneska mendengar sebuah ketukan di pintu. ia pun memerintahkan Lusinta untuk membukakan pintunya.

Setelah membukakan pintu, Lusinta menghampiri Aneska.

"Putri, Lord Hamzah ingin bertemu dengan anda."

"Lord Hamzah?"

"Benar Putri,"

Aneska sedikit mengerutkan keningnya ketika ayah dari Zayn ingin bertemu dengannya. Namun begitu ia segera bergegas untuk menemui ayah dari Zayn tersebut.

"My Lord,"

Aneska menekuk sedikit lututnya memberi salam dengan hormat.

"Putri," Lord Hamzah pun melakukan hal sama dengan membungkukkan sedikit tubuhnya , memberi salam balasan pada Aneska dengan sopan.

"Boleh kita berjalan-jalan sebentar untuk berbincang?" ajaknya kemudian,

"Tentu saja my Lord,"

Aneska pun berjalan berdampingan bersama Lord Hamzah. Dengan tangan Aneska melingkar di lengan pria paruh baya yang masih memancarkan aura kesedihan, karena kepergian putra semata wayangnya.

"Terimakasih kau sudah hadir untuk pemakaman Zayn. Ia pasti sangat senang di alam sana."

ujar Lord Hamzah, ketika mereka tiba di balkon istana.

"Zayn adalah sahabat terbaikku. Mana mungkin aku melewatkan untuk mengantarkannya ke tempat peritarahatan terakhirnya. Apalagi ia meninggal karena menolong Harry. Entah aku harus berterimakasih dengan cara apa padanya, setelah apa yang di lakukan putramu pada kami."

"Berbahagia lah putri. Cukup itu yang di inginkan Zayn darimu."

Aneska hanya terdiam dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Aku menemuimu hanya ingin memberikan amanat terakhir putraku sebelum ia wafat. Ia ingin kau menyimpan ini----"

"My Lord ini----"

"Itu cincin keberuntungan Zayn. Zayn selalu memakai cincin itu sejak pertama ia terjun ke dunia politik. Ketika usianya baru menginjak 13 tahun. Aku tau cincin ini sempat ia berikan padamu saat kalian masih bersama. Namun rupanya cinta kalian tidak seberuntung karier nya di dunia politik. Tapi aku turut berbahagia akhirnya kau sekarang bersama dengan Harry."

"My Lord..."

Aneska kehilangan kata-katanya, ia hanya bisa mengeluarkan air matanya.

*****

Mata Aneska jauh memandang ke depan. Menikmati pemandangan istana dari atas balkon.

Aneska menurunkan pandangan pada tangannya yang memegang sepucuk surat berwarna kuning.

Selain cincin, Lord Hamzah juga memberikan sepucuk surat terakhir dari Zayn untuknya.

Dengan tangan sedikit gemetar, Aneska membuka surat dari Zayn dan membacanya dengan perlahan.

London 19,

Hai,

Kau menerima suratku?
Berarti aku sudah tidak ada,

Aneska tidak bisa membendung rasa sedihnya, ketika ia membaca kalimat pertama yang begitu ringannya Zayn tulis.

Jangan menangis, Aneska.
Kau sudah terlalu banyak menangis. jangan menangisi kematianku. Aku bahagia, karena sudah melakukan sesuatu yang berarti untukmu.

Aku tidak akan berkata banyak.

Aneska, aku sudah melakukan permintaanmu untuk menjaga Harry.

Sekarang giliranmu untuk memenuhi permintaanku. Selalu berbahagia dan tersenyumlah Aneska.... untuk dirimu, untuk semua orang dan juga untukku disini.

Aneska... mungkin di kehidupan sekarang kita tidak bisa bersama, tapi aku bahagia karena kau bisa bersama dengan orang yang kau cintai kini, Harry. Namun kuharap di kehidupan lain aku mempunyai kesempatan untuk bersamamu, membahagiakanmu dengan tanganku sendiri.

Selalu jaga dirimu baik-baik,

Salam hangat,

Zayn.

Aneska tidak dapat membendung tangisnya saat selesai membaca pesan singkat dari Zayn,

Aneska merasakan sebuah tangan yang sudah tidak asing melingkar di dadanya. Aneska pun memengagi tangan tersebut seperti sedang mencari kekuatan.

Harry mencium pelipis Aneska dari belakang, sedangkan tangannya yang lain meraih surat dari Zayn di tangan Aneska,

"Ia sangat mencintaimu Aneska," ucap Harry ketika selesai membaca surat dari Zayn untuk Aneska.

"Bahkan ia mengorbankan nyawanya menolongku bukan untukku tapi untukmu. Si brengsek itu tidak mau melihat kau bersedih dengan melihatku terluka. Ia sangat ingin kau bahagia Aneska...."

Pernyataan Harry semakin membuat Aneska terisak.

Aneska mengingat ketika malam sebelum keberangkatan Harry dan yang lain untuk berperang, Aneska dan Zayn bertemu. Mereka berdua berbicang panjang lebar menghabiskan malam. Zayn menemani Aneska yang sedang gelisah karena perang yang akan berlangsung. Dan pada saat itu Aneska meminta Zayn untuk selalu menjaga Harry. Namun ia tidak pernah menyangka jika Zayn akan mengorbankan nyawanya sendiri karena permintaan Aneska untuk menjaga Harry. Pria yang sangat Aneska cintai.

"Tapi aku tidak akan pernah membalas budinya dengan menyerahakanmu padanya meskipun di kehidupan yang lain. Karena di kehidupan-kehidupan selanjutnya pun, kau hanya akan menjadi milikku. Camkan itu!" seru Harry kemudian, dengan nada yang mengancam. Dan hal tersebut membuat Aneska tidak bisa menahan tawa di tengah isakannya.

"Harry...." peringat Aneska di tengah tawa dan isakannya.

"Aku mencintaimu sayang------Aku juga sangat mencintainya..." aku Harry tulus sambil mengusap perut Aneska dengan lembut.

"Kali ini aku akan menjaga kalian berdua dengan baik." tambahnya dengan suara yang meyakinkan.

Aneska menolehkan wajahnya ke belakang untuk melihat wajah gagah kekasihnya,

"Aku percaya padamu, Harry...."

Harry tersenyum, lalu ia mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibir Aneska, dan Aneska pun menyambut ciuman dari calon suaminya dan calon ayah dari anak yang sedang di kandungnya.

*****

T. B. C

Bagaimana dengan part ini manteman? Ini end part 1 , entah di bikin 1 atau 2 part lagi endingnya. Tunggu saja.

Tuh kan melar lagi, jangan bosen ya.. Aku memang author galau kalo masalah jumlah chapter dari 35, 60 sampe sekarang meleset mulu dari perkiraan 😅

Makasih masih setia baca Aneska jangan lupa tinggalkan voment nya 😘😘

Salam sayang,

you_zHa

85. Akhir dari sebuah kisah (part II-END)

Play list : You're still the one - Shania Twain

*****

"Aaagh...."

"Ayo sayang kau pasti bisa,"

"Sakiiiittttttt...." sebelah tangan Aneska mencengkram kuat tangan Harry sampai Harry bisa merasakan kuku-kuku Aneska menancap di kulitnya.

"Dokter, ia kesakitan! Lakukan sesuatu atau kalian semua aku hukum pancung!" bentak Harry dengan penuh ancaman.

"Maafkan hamba pangeran," jawab dokter wanita itu dengan takut.

"Jangan bo---doh aku---u sedang mela--hirkan pasti sa---kitt!"

"Tapi aku tidak tega kau kesakitan!"

"Memang saki---it!" Aneska menggertakan gigi-giginya sambil menatap marah pada Harry, yang sejak tadi hanya marah-marah tidak jelas! Jika saja tidak sesakit ini Aneska ingin sekali menjejalkan sesuatu ke mulut Harry agar ia diam tidak berhenti mengumpat atau memaki pada dokter.

Tapi Aneska tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan hal itu, tenaganya bahkan hampir habis untuk memperjuangkan melahirkan bayinya dengan selamat.

"Kau ke---luar!" perintah Aneska tajam meskipun dengan suara terbata,

"Apa?----"

"Kalau kau tidak berhen--ti marah-marah--- kelu---ar!"

"Tidak! Aku ingin melihat anakku lahir!"

"Di--am!"

"Baik , baik, maaf sayang.... aku hanya panik melihat kau seperti ini!"

Harry mencium bibir Aneska dengan singkat, kemudian ia mengelap peluh keringat yang membasahi wajah istrinya. Ini pertama kalinya Harry menyaksikan seorang wanita melahirkan secara langsung. ketika Nadine melahirkan, ia tidak bisa mendampinginya, waktu itu Harry sedang bertugas ke daerah Sussex.

"Putri anda coba dorong lagi,.. Lebih kuat..."

"Aaaagh..." teriak Aneska bercampur air mata menahan sakit.

"Sedikit lagi Putri, kepalanya sudah terlihat."

"Ayo sayang, kau bisa.. Anak kita sebentar lagi keluar."

"Aaagghhh."

Dorong Aneska sekuat tenaga bersamaan dengan lahirnya anak Harry dan Aneska. Dan ruangan pun di penuhi oleh suara tangis bayi mereka berdua.

"Harry----" isak Aneska, ia terharu karena bisa melahirkan anak nya dengan selamat, ia juga begitu lega dan bahagia ketika mendengar tangis nyaring bayi nya.

"Selamat sayang," ujar Harry dengan haru campur bahagia, ia mencium kening Aneska dengan penuh kasih.

"Selamat pangeran, selamat Putri.... Putri telah melahirkan seorang pangeran dan beliau lahir dengan sehat dan sempurna."

Dokter itu pun menyerahkan bayi merah nya kepada pangkuan Aneska.

"Harry, ia begitu lucu---" haru Aneska. Ia mencium bayi merah di pangkuannya. Rasa sakit luar biasa yang menyerangnya tadi seperti menguap seketika, ketika melihat bayi menggemaskan di pangkuannya.

"Iya sayang, ia begitu menggemaskan... terimakasih telah melahirkan seorang pangeran. Calon raja London selanjutnya."

Harry mencium bayi laki-laki yang masih begitu *rapuh*. Harry dan Aneska tidak bisa menahan harunya, melihat bayi yang menjadi bukti cinta keduanya.

"Aku bahagia karena Edward junior yang lahir pertama dari rahimmu."

"Edward, nama yang begitu gagah..."

Aneska kembali mencium pipi bayinya. Aneska dan Harry memang sudah merencanakan jikalau bayi pertama mereka laki-laki, mereka sepakat akan memberikan nama tengah Harry untuk putra pertamanya kelak.

"Harry... Bolehkah aku menambahkan nama tengah Zayn untuk nama tengah putra kita? Aku ingin mengenang Zayn, sebagai rasa terimakasihku karena telah menyelamatkan ayahnya."

"Tentu saja, Aneska. Edward Zavad Williams. Nama yang sempurna untuk putra kita."

Aneska menganggukan kepalanya setuju. Aneska mendaratkan ciumannya kembali pada kening putra mungilnya, sedangkan Harry mencium pelipis Aneska.

*****

"Jadi kau sekarang bersamanya?" tanya Aneska dengan mata melirik ke arah meja di sebrangnya, dimana Harry dan Dylan, pangeran dari Seattle sedang berbincang bersama Niall dan Louis.

Sementara Aneska sedang bersama Helena dengan Brave di pangkuannya, dan Edward berada di pangkuan Harry di meja yang berbeda.

Brave, Putri Harry dan Nadine sekarang berusia 4 tahun, ia tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik, sedangkan Edward , putra Aneska dan Harry berusia 2 tahun 6 bulan yang begitu tampan. Wajah Endward benar-benar milik Aneska, kecuali mata hijau Edward adalah milik dari Harry.

"Aku hanya mencoba membuka hatiku kembali Aneska, meskipun sulit."

Aneska tersenyum mengerti pada Helena.

"Bagaimana pendapatmu tentang Dylan?" lanjut Helena balik bertanya pada Aneska,

Aneska melirikan matanya pada Dylan,

"Dylan sangat gagah."

"Cuma itu?"

"Ia berkarisma,"

"Kau sangat benar sekali, lalu?"

"Ia pangeran yang cerdas, cakap, baik dan yang paling penting ia terlihat tulus mencintaimu."

"Kau benar, untuk pertama kalinya ada seseorang yang mencintaiku."

"Helena...."

Helena tersenyum manis pada Aneska yang wajahnya merasa tidak nyaman dengan pernyataan Helena,

"Jangan memperlihatkan wajah tidak enak seperti itu Aneska. Aku sudah ikhlas, kalau cinta Zayn hanya untukmu sampai ia meninggal. Dan sekarang aku bahagia bersama Dylan."

Aneska hanya bisa memperlihatkan senyum tulusnya pada Helena.

"Ibu, aku ingin ke ayah..." seru Brave tiba-tiba.

"Mau ibu antar atau sendiri?"

"Sendiri..."

"Baiklah..." Aneska menurunkan Brave dari pangkuannya, "hati-hati ya,"

"Baik ibu,"

"Gadis pintar,"

Aneska mencium pipi Brave, sebelum gadis kecil itu berjalan dengan anggun layaknya seorang putri, menghampiri Harry.

"Ia tumbuh menjadi putri yang pintar dan sopan,"

"Iya kau benar Helena. Aku melihat jika Brave adalah cerminan Nadine yang anggun."

"Aku bangga padamu karena kau mau menerima Brave dan menganggap Brave seperti Putri kandungmu sendiri. Kau tidak pernah membedakan kasih sayangmu pada Brave dan Edward. Padahal setelah apa yang ibunya Brave lakukan padamu---"

"Helena, Brave tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang di lakukan ibunya terhadapku. Ia hanya gadis kecil yang layak mendapatkan kasih sayang yang tulus."

Sela Aneska dengan lembut, ia kurang menyukai jika Brave terus di sangkut pautkan dengan perbuatan tidak terpuji ibu kandungnya.

Brave adalah Brave. Dan Aneska begitu mencintai putri kecilnya tersebut.

Aneska memperhatikan keluarga kecilnya yang berada di sebrang mejanya dengan tersenyum geli, ia melihat Harry sedang kerepotan ketika Edward terlihat keberatan kakaknya ikut duduk di pangkuan Harry di sisi lainnya.

"Aku semakin mengerti kenapa Harry, Zayn, maupun Thomas begitu memujamu Aneska. Hatimu benar-benar tulus dan seluas samudra."

"Kau berlebihan, Helena."

Aneska tertawa kecil sambil memutar kedua bola matanya, begitupun dengan Helena yang ikut tertawa besama Aneska.

*****

"Akhirnya ia bisa tidur juga,"

keluh Harry sambil tersenyum menatap putranya yang tertidur pulas, setelah dari tadi putra nya itu begitu *rewel* meminta Harry untuk terus menemaninya bermain.

"Terimakasih mau menjaganya hari ini," Aneska melingkarkan tangannya di perut Harry dari belakang, memeluk dengan erat tubuh tegap suaminya itu.

"Ya, aku kerepotan menjaga kedua anakku, sementara ibu nya pergi *bersenang-senang!* Terimakasih ibu!" sarkas Harry yang di sambut tawa tertahan dari Aneska karena takut mengganggu tidur Edward.

Setelah Brave meminta untuk menghampiri Harry ketika di taman tadi, Aneska dan Helena pun menikmati waktu luang mereka bersama dengan memanah ataupun menangkap kupu-kupu untuk Brave dan Edward,

kebiasaan Aneska yang tidak pernah hilang sampai saat ini, dan menitipkan kedua anaknya pada Harry.

"Tapi kurasa Brave tidak terlalu merepotkanmu?"

"Brave tidak, tapi putramu Edward tidak bisa *berdiam diri.* Padahal ketika aku kecil aku tidak senakal putramu itu."

"Ia masih balita Harry, dan Edward tidak nakal, ia hanya aktif saja." Ralat Aneska tidak terima dengan pernyataan Harry mengenai putranya.

"Aku tau, Edward adalah anak yang pintar. Bahkan Ia juga dianugrahi ketampanan yang membuat semua orang terpesona mirip seperti dirimu, menggemaskan sepertimu, sering tersenyum sepertimu, bahkan *nakal* sepertimu. Ya Tuhan, kenapa Edward begitu mirip denganmu?!"

"Itu karena kau sangat mencintaiku." cicit Aneska dengan percaya diri.

Harry melepaskan pelukan kedua tangan Aneska yang melingkar sempurna di perutnya, kemudian Harry memutar tubuhnya dan menangkup kedua pipi Aneska menggunakan kedua tangannya yang besar.

"Kau benar. Aku sangat memujamu, sangat mencintaimu, begitu teramat mencintaimu, sampai sebuah kata pun tidak bisa menggambarkannya. Kau adalah hidupku Aneska. Dan aku sangat berterimakasih karena kau telah melahirkan Edward, juga sangat berterimakasih kau telah menyayangi Brave dan menerimanya.... terimakasih telah memutuskan untuk hidup bersamaku kembali setelah semua kesalahanku di masa lalu padamu. Terima kasih sayang..."

Aneska membelai pipi Harry dengan wajah merona. Meskipun pernyataan Harry sering ia dengar, namun Aneska tidak pernah berhenti merona ataupun berbunga-bunga mendengarnya.

Aneska mendekatkan wajahnya pada Harry, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir merah milik Harry, Aneska mengulum dan memangutnya dengan lembut.

"Aku juga sangat beruntung memiliki cintamu... aku juga sangat mencintaimu, Harry." gumam Aneska ketika ia menjeda ciumannya pada Harry.

Harry tersenyum, kemudian mencium bibir Aneska kembali dengan intens dan menuntut, Harry mencium begitu liar seakan tidak ada waktu lagi untuk mencium bibir ranum sang istri.

"Kita lanjutkan? Aku ingin Edward mempunyai seorang adik."

Aneska tertawa kecil, ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Harry, Aneska kembali mendaratkan ciumannya pada Harry. Tangan Harry

meremas bokong Aneska dengan gemas.

Dan,

"Aku tidak mau punya adik."

Aneska langsung mendorong tubuh Harry untuk menjauh.

Harry dan Aneska menoleh pada sumber suara anak kecil yang cadel dan tidak terlalu jelas,

"Edward?"

Edward sudah berlutut di box tidurnya dengan kedua tangan bertumpu pada kayu pembatas tempat tidurnya. Ia memperhatikan kedua orang tuanya dengan wajah polos yang begitu menggemaskan.

Aneska menghampiri Edward, dan memangku pria kecil berusia 2 tahun 6 bulan itu.

"Apa yang ayah dan ibu lakukan tadi?" tanya Edward tidak terlalu jelas.

"Berciuman," jawab Harry dengan santai.

"Harry!"

Peringat Aneska dengan wajah merah menahan malu karena kepergok bermesraan oleh putra semata wayangnya.

Dan kata-kata Harry yang begitu vulgar di depan putranya, sangat mencerminkan seorang ayah yang tidak tau diri.

"Edward tidak suka! Ayah jauh-jauh dari ibu!"

Edward menangis dan memeluk leher Aneska dengan erat.

"Sayang... Jangan menangis.... Jagoan ibu tidak boleh menangis. Ingat paman Zayn bilang apa?" tanya Aneska dengan lembut.

"Menangis hanya untuk perempuan,"

Jawab Edward terisak lucu dengan suara yang tidak terlalu jelas. Edward memang belum terlalu lancar dalam pelafalan, tapi sudah begitu pintar dalam merangkai kata.

Dan Aneska selalu menanamkan prinsip hidup Zayn pada kedua anaknya. Meskipun Edward maupun Brave tidak pernah mengenal Zayn, namun Aneska selalu berusaha mengenalkan kedua anaknya pada Zayn. Karena Zayn adalah pahlawan seumur hidup bagi Aneska. Edward akan menjadi seorang yatim, dan Brave menjadi yatim piatu, jika saja Zayn tidak menyelamatkan ayah mereka berdua ketika perang dulu.

"Anak pintar," Aneska mencium pipi merah Edward dengan gemas.

Harry menghela napasnya dalam, Edward memang sangat dekat dengannya namun ia begitu mencintai dan begitu protectif pada ibunya.

"Maafkan ayah,"

Harry mengulurkan tangannya pada Edward,

Edward melirikan matanya pada Harry, kemudian melirikan matanya pada tangan besar ayahnya.

"Tadi ayah membuat ibu kesakitan!"

Aneska dan Harry saling berpandangan.... Aneska langsung menyembunyikan wajah merahnya di balik kepala putranya, sedangkan Harry tertawa, saat keduanya menyadari maksud dari Edward. Kesakitan yang Edward maksud adalah desahan nikmat ketika Aneska dan Harry berciuman panas tadi.

"Edward aku tidak menyakiti ibumu. Itu hanya sebuah proses untuk membuat adik untukmu."

"Harry!"

"Edward tidak mau punya adik!"

Seru Aneska dan Edward bersamaan pada Harry yang di balas tawa tanpa dosa dari Harry, kemudian Harry langsung memeluk istri dan anaknya tersebut.

"Ayah awas!"

Edward mecoba mendorong tubuh Harry menggunakan tangan mungilnya, namun Harry terus menggoda Edward bahkan ia sengaja menciumi wajah Aneska untuk memanasi putranya tersebut, sampai Edward menangis kencang.

"Ibu....." panggil Brave yang tiba-tiba datang dan berlari kecil ke arah orang tuanya.

Ketika sampai Brave memeluk lutut Aneska yang masih menggendong Edward yang sedang menangis.

"Aku ngantuk... Aku tidak mau tidur dengan Layla, Layla tidak bisa berdongeng.... Aku ingin tidur bersama ibu...." keluh Brave dengan terisak.

"Maafkan hamba Putri, padahal hamba sudah berusaha sebaik mungkin," ujar Layla penuh penyesalan ketika ia juga mengikuti Brave dari belakang.

"Tak apa layla, kau keluarlah."

"Baik Putri. Hamba permisi pangeran, Putri," Layla pun undur diri dari ambang pintu kamar Aneska.

"Kau mengantuk?" tanya Aneska pada Brave dengan mengelus puncak kepala gadis kecil itu.

Brave mengangguk dengan mulut yang menguap lebar di tengah isak tangisnya. Aneska tertawa kecil sambil menutup mulut Brave yang terbuka.

"Harry pegang dulu Edward, aku akan menid-----"

"Tidak mau!" tolak Edward ketika Aneska akan memberikan Edward pada pangkuan Harry. Edward mencengkram leher Aneska dengan begitu erat.

"Biar aku saja yang menidurkan Brave."

Harry mengacak-ngacak rambut Edward dengan gemas, sampai Edward kembali mengencangkan suara tangisnya.

"Ya ampun Harry!" peringat Aneska dengan jengah karena Harry tidak berhenti menggoda putranya.

Harry hanya mengedipkan sebelah matanya pada Aneska. Lalu ia berjongkok untuk mensejajarkan tingginya dengan Brave.

"Bagaimana kalau kau tidur bersama ayah?"

Harry menghapus air mata Brave yang tangisnya sudah reda,

"Ibu mu sedang kerepotan karena adikmu sedang rewel. Nanti ayah ceritakan Cinderella untukmu?!"

"Ayah tau?"

Harry menganggukan kepalanya,

"Ayah tau dari ibu mu juga, dan yang pasti dongeng ayah lebih baik dari Layla, bagaimana?"

Brave menganggukan kepalanya meskipun ia sedikit ragu,

"Gadis pintar," Harry memangku tubuh mungil putrinya untuk mengajaknya ke tempat tidur.

"Ayah aku ikut...." seru Edward tiba-tiba dengan suara paraunya.

Harry membalikan tubuhnya menatap Edward,

"Kau sudah tidak marah pada ayah?"

Edward menggeleng polos. Aneska dan Harry terkekeh kecil. Kemudian Harry kembali berjalan menuju Aneska dan mengambil Edward dari pangkuannya.

"Baiklah hari ini kita bertiga membebaskan ibu kalian untuk mengurus kalian berdua, biar ayah saja." canda Harry sambil melenggang menuju tempat tidur.

Aneska tertawa. Ia memperhatikan Harry yang sedang berdongeng, dengan Brave dan Edward yang berbagi untuk merebahkan kepalanya di dada Harry.

Aneska sangat bersyukur kini hidupnya begitu sempurna. Setelah menghadapi jalan yang berliku, dengan penuh perjuangan kini hidup Aneska begitu bahagia.

Dulu hidupnya begitu pelik dengan permasalahan cinta yang begitu rumit. Aneska harus berpisah dengan cinta pertamanya dan di haruskan menikah dengan orang yang begitu membencinya, Harry. Berbagai perlakuan tak menyenangkan Aneska terima dari Harry.

Terlebih saat ia harus kehilangan anak pertamanya dan cinta pertamanya yang ternyata begitu sangat mencintai Aneska sepenuh hati, Zayn.

Aneska bahkan sempat berpisah dengan Harry, namun ia menyadari jika cintanya hanya untuk pria itu. Sekarang Harry menjadi suami dan ayah dari kedua anaknya.

Harry masih seperti yang dulu, sifat nya tidak berubah, namun cinta Harry pada Aneska membuat Harry bisa mengontrol emosinya sedikit demi sedikit. Harry juga menjadi sosok ayah yang begitu perhatian pada Brave dan Edward. Harry sangat mencintai keluarga kecilnya, Aneska tidak pernah berhenti bersyukur untuk hal itu. Harapannya semoga ia tidak terpisahkan lagi dengan kebahagiannya tersebut.

Aneska melangkahkan kakinya ke arah ranjang untuk ikut merebahkan dirinya di samping Brave. Aneska mencium Brave dan Edward yang sudah terlelap secara bergantian,

"Kau melewatiku?" protes Harry dengan berbisik. Aneska tersenyum. Kemudian ia mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Harry.

"Aku mencintaimu,"

"Aku lebih mencintaimu Aneska. Aku berharap kita berdua hidup sampai kita menua.... sampai melihat anak-anak kita tumbuh dewasa.... sampai mereka mempunyai anak dan cucu."

Aneska tersenyum dan menganggukan kepalanya. Aneska memeluk Brave dari belakang dan ia ikut merebahkan kepalanya di dada bidang Harry.

"Aku sangat bahagia bersamamu Harry..... bersama Brave dan Edward."

******

THE END

Gak jelas ya , kurang greget ya, tapi mudah2an suka 😊

Nanti mungkin ada Extra part, tapi gak tau kapan jangan nagih. Tungguin aja.

Aku juga rencana bikin sequel mungkin kisah tentang Edward, tapi gak tau kapan. Baru wacana. 😅

Aku mau ngucapin makasih banyak buat para pembaca setia Aneska yang udah vote atau ninggalin coment kalian , itu moodbuster

aku buat terus ngelanjutin cerita ini sampai tamat.
Inget banget dulu waktu pertama publish vote nya gak nyampe 10 kalau gak salah, tapi aku gak nyerah aku gak liat vote atau pembaca untuk cerita ini karena sebenarnya cerita ini bentuk kekesalan gw cz cerita hendall di historical kesukaan gw yang sampai sekarang gatung. Pecinta Hendall pasti tau dech kisah Saviera & Harry? Itu cerita hendall di historical fav ku terus dari segi bahasa yang luar biasa rapih dan tertata tapi bikin mikir, kadang harus 2 kali baca ulang. Tapi aku Sukkkkaa bangett 😍 dan cerita ini terinspirasi dari cerita itu tapi jelas isi ceritanya sangat berbeda. Kalo Aneska bercerita tentang semua penderitaan yang di hindarin cewek, dia alamin. Ya ampun kalo2 di pikir2 aku kejem banget sama Aneska 😅🙈 maaf ya Nes 😉 **tapi kan yang penting Happy ending 😊 tetep bela diri ye 😂**

Dan Aneska pertama aku tulis 31 maret dan selesai 6 agustus 2018 🎀

Thank you semua, I love u ♡♡♡

you_zHa

ANESKA CHARLOTTE JENNER

HARRY EDWARD WILLIAMS

BONUSSS HARRY STYLES "YOU'RE STILL THE ONE - COVER"😍😍😍

https://www.youtube.com/watch?v=2LYU2MhSgnw